MUHAMMAD BAQIR HAKIM

ULUMUL QURAN

Al Huda
Jakarta 2006

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	= a	ف	= f
ب	= b	ق	= q
ت	= t	ك	= k
ث	= ts	ل	= l
ج	= j	م	= m
ح	= ḫ	ن	= n
خ	= kh	و	= w
د	= d	ه	= h
ذ	= dz	ء	= `
ر	= r	ي	= y
ز	= z		
س	= s		
ش	= sy		
ص	= sh		
ض	= dh		
ط	= th		
ظ	= zh		
ع	= ‘		

Untuk *madd* dan diftong

â	= a panjang
î	= i panjang
û	= u panjang
أَوْ	= aw
أُوْ	= û
أَيْ	= ay
إِيْ	= î

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT

Al-Quran al-Karim adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada penutup para nabi, Muhammad bin Abdullah saw, baik secara lafaz, makna, maupun gaya bahasa, yang ditulis dalam berbagai mushaf (kitab atau buku lengkap-*peny.*) dan diriwayatkan darinya secara mutawatir.

Al-Quran merupakan sandaran Islam yang senantiasa dinamis dan mukjizat abadi, yang mampu mengalahkan dan senantiasa dapat mengalahkan kekuatan manusia manapun sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Ia merupakan aturan Islam yang mencakup seluruh aspek dasar kehidupan umat manusia yang sesuai dengan fitrah manusia dan bersumber dari kedalaman hati nurani manusia.

Al-Quran sendiri memiliki kewibawaan yang tak tertandingi jika dibandingkan dengan kewibawaan umat manusia. Ia sama sekali tidak tunduk terhadap kekuatan yang batil, dan sebaliknya, mampu menjadikan mereka tunduk dan menerima kepemimpinan al-Quran yang adil dan bijaksana. Pada akhirnya, dengan mempelajari al-Quran, mereka dapat menerima al-Quran dengan rasa cinta, kerinduan, dan kesucian.

Rasulullah saw sendiri bagaikan seekor singa jantan

bagi khazanah ilmu-ilmu Islam, yang para sahabat yang mulia senantiasa mengelilinginya untuk memperoleh keagungan ilmu dan mendapatkan hidayah dari beliau saw. Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang meneruskan jejak pendahulunya dengan membukukan al-Quran, menafsirkannya, dan menjelaskan ilmu-ilmunya (`ulûmul Qur`ân). Ia merupakan orang yang paling ahli dalam ilmu Ulumul Quran sehingga ada suatu riwayat yang menyatakan bahwa ia mendiktekan enam puluh jenis ilmu al-Quran, dan menyebutkan keunggulan bagi tiap-tiap jenisnya.

Para pemimpin Ahlulbait dan para sahabat mereka adalah orang-orang yang paling serius mempelajari al-Quran dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya karena al-Quran dianggap sebagai hidayah Ilahi yang tidak ada kebatilan di dalamnya, baik yang datang dari dalam maupun dari luar hidayah Ilahi tersebut. Selain itu, al-Quran dianggap sebagai sumber inspirasi bagi seluruh ilmu pengetahuan umat manusia, bahkan terhitung sebagai akar fondasi dan dasar bagi ilmu-ilmu Islam yang ada.

Kemudian para ulama meneruskan perjuangan itu dengan memperbanyak koleksi buku perpustakaan-perpustakaan Islam sepanjang empat belas abad lamanya dalam penulisan ilmu Ulumul Quran. Hal itu tentunya dilakukan dalam beragam tulisan dan penelitian seputar al-Quran, yang menjadi penolong umat manusia melalui cahaya hidayah dan kebaikan, serta memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan kehidupan yang merdeka lagi mulia.

Di antara kitab yang memperkenalkan tentang ilmu Ulumul Quran dan sebagai bentuk kesadaran dalam meneruskan perjuangan ulama terdahulu adalah kitab Ulumul

Quran yang ditulis oleh Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, yang kemudian disempurnakan muridnya yang jenius, Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, semoga Allah mencatat hasil karyanya itu sebagai amal ibadah.

Buku beliau ini sangat memperhatikan kedalaman isi, kejelasan dalam pemaparan dan metode penulisan, serta penyampaian isi buku. Semua itu dapat kita temui hampir di dalam seluruh penelitian, ide, dan tulisannya. Selain itu, ia sangat memperhatikan tingkatan cara berpikir para mahasiswa. Ia juga selalu dapat membaca isu-isu seputar perkembangan kebudayaan Islam modern dan gerakan pembaharuan dalam penerapan ajaran Islam yang murni, yang berdasarkan al-Quran dan Sunah Nabawi yang murni.

Penulis buku ini telah merevisi tulisannya dalam cetakan ketiga ini dan juga telah menambahkan beberapa tema penting yang berjumlah hampir sepertiga buku ini, yang tentunya melalui proses koreksi (*tashîh*), revisi (*tanqîh*), dan penertiban urutan, yang sesuai dengan metode sistem pembelajaran yang baik dan benar menurut silabus ilmiah bagi para mahasiswa.

Akhir kata, kami sangat berterima kasih kepada penulis atas usahanya ini dan tidak lupa juga mendoakan agar Allah memberkati segala langkahnya. Kami juga berdoa kepada Allah agar selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Allamah Baqir Shadr, dan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengikuti jejak langkahnya dalam hal kemauan untuk memperdalam ilmu-ilmu Islam dan mempelajari orisinalitas ilmu-ilmu tersebut, serta memberikan keistimewaan dengan cara selalu memperbaharuinya dan mengeluarkan karya yang sesuai

dengan kebutuhan zaman. Akhir kata, segala puji hanya bagi Allah penguasa semesta alam.

PENERBIT
MAJMA AL-FIKR AL-ISLÂMÎ.

PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji hanya bagi Allah Swt, Penguasa semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada pemimpin para nabi, Nabi besar Muhammad saw dan para keluarga beliau yang saleh lagi suci, serta para sahabat beliau yang gigih memperjuangkan risalah-Nya. Ya Allah! Bimbinglah kami dengan bimbingan al-Quran. Berilah kami kekuatan untuk memahami al-Quran, men-*tadabbur*-inya, dan melaksanakan ajarannya. Teguhkanlah kami dengan petunjuknya dan berilah kami pertolongan agar dapat mengemban tugas menyampaikan risalahnya.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."[1]

Buku ini merupakan kumpulan ceramah yang pernah saya

[1] QS. al-Baqarah [2]:286.

sampaikan di hadapan para mahasiswa Fakultas Ushuluddin di Baghdad, yaitu sejak pertama kali universitas itu didirikan pada tahun 1384 H (1964 M). Buku yang pertama telah selesai ditulis (yaitu buku panduan bagi mahasiswa tingkat pertama dan mahasiswa yang baru masuk tingkat kedua) oleh Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. Buku tersebut benar-benar telah sesuai dengan tingkat keilmuan bagi mahasiswa tingkat pertama tersebut. Meskipun demikian, penulisan buku yang sekarang ada di tangan para pembaca ini adalah pelengkap bagi nilai keilmiahan dan penemuan-penemuan jenius yang berkenaan dengan disiplin ilmu al-Quran ini.

Saya pribadi berusaha terus untuk melengkapi metode penulisan buku ini di tengah-tengah kesibukan saya dalam mengajar. Saya berusaha terus untuk banyak belajar dari tulisan-tulisan atau komentar-komentar para pembesar ulama kita yang ahli dalam bidang disiplin ilmu ini, yaitu Ulumul Quran. Selain itu, saya banyak belajar dari para peneliti yang telah banyak memiliki pengalaman pada disipin ilmu ini dengan terus memperhatikan poin-poin berikut ini.

1. Karakteristik disiplin ilmu yang akan digali dan kedalaman kandungan ilmu tersebut.
2. Kejelasan dalam memaparkan metode dan pemfokusan poin-poin penting serta asasi.
3. Menyampaikan pemikiran-pemikiran yang benar, orisinal, dan berusaha terus untuk mempraktikannya dalam kehidupan.
4. Memperhatikan betul tingkat keilmuan yang dimiliki oleh para mahasiswa fakultas yang bersangkutan, juga memperhatikan nilai ilmiah bagi sekolah-sekolah agama tradisional yang memiliki tingkat keilmuan pemula dan

masyarakat yang masih awam.

5. Memperhatikan tema-tema yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan Islam modern dan gerakan pembaharuan umat dalam hal penerapan ajaran Islam dengan tetap memegang teguh ajaran Islam yang murni dan suci, serta berpedoman kepada al-Quran dan Sunah Rasulullah saw.
6. Tetap terus menghormati dan memperhatikan kesesuaian dengan metode ilmiah, serta memperhatikan nilai objektivisme permasalahan yang berkaitan dengan aliran dan mazhab. Juga berusaha untuk menghindari hal-hal yang akan menimbulkan ketersinggungan suatu mazhab dan golongan tertentu, yang tentunya dikemas dalam bentuk yang tidak menimbulkan mudarat ketika menjelaskan hakikat-hakikat kebenaran.

Keadaan kondisi politik dan sosial dalam penulisan buku ini, baik secara umum maupun khusus, tampaknya tidak memberikan keleluasaan waktu yang banyak kepada saya untuk dapat mencurahkan pemikiran dalam setiap lembar buku ini. Oleh karena itu saya berusaha untuk mempersiapkan segala sesuatunya dalam waktu yang cukup singkat dan terbatas. Hal inilah yang mungkin membuat saya sedikit mengalami kesulitan, khususnya dengan apa yang telah ditulis guru kita, Allamah Baqir Shadr, semoga ridha Allah tercurah kepadanya (*ridwânullâh alayh*). Oleh karena itu, buku ini tidak dapat lekas dipublikasikan kepada khalayak umum.

Meski demikian, pihak Fakultas Ushuluddin akhirnya berinisiatif untuk menerbitkannya melalui majalah *Risâlatul Islâm* dalam setiap edisi secara bertahap. Publikasi yang dilakukan pihak Fakultas Ushuluddin dianggap sebagai

cetakan pertama bagi kumpulan ceramah (*muhâdharah*) ini.

Meskipun saya telah berusaha untuk memberikan suatu masukan dan keterangan-keterangan yang dapat memperjelas kitab tersebut ketika diajarkan kepada para mahasiswa di fakultas yang bersangkutan, serta mencetak keterangan-keterangan tersebut khusus bagi para mahasiswa, keterangan-keterangan tersebut tidaklah dicantumkan dalam majalah tersebut.

Saya sendiri tidak sempat menyunting majalah tersebut sebelum dicetak sehingga, di dalam hasil cetakan tersebut, masih terdapat kesalahan-kesalahan di sana sini, bahkan terkadang di beberapa paragrafnya terdapat kekeliruan. Namun demikian, tidak dapat kita pungkiri keuntungan dari kerja keras yang telah dilakukan pihak majalah tersebut.

Kemudian tidak lama setelah itu, pihak Lembaga Ilmu Islam (Majma' al-'Ilmî al-Islâmî) di bawah pimpinan Allamah Murtadha Askari, sebagai seorang pendiri dan juga mantan Dekan Fakultas Ushuluddin, mencetak kumpulan ceramah ini dalam bentuk sebuah buku sesuai dengan apa yang pernah dicetak dalam bentuk majalah. Tentunya pencetakan buku tersebut mengalami perkembangan, yaitu dalam dua hal sebagai berikut.

Pertama, mengedepankan atau mengakhirkan tema-tema tertentu yang tentunya disesuaikan dengan metode pengajaran yang benar dan baik. Selain itu, sebagai bentuk perhatian khusus, pihak lembaga membuat buku pelajaran yang sesuai dengan sekolah-sekolah agama.

Kedua, mencantumkan indeks sistematis pada akhir buku tersebut, yaitu indeks ayat-ayat al-Quran, hadis, nama benda, nama tempat, nama kelompok, judul-judul buku dan sebagainya

(di dalam edisi bahasa Indonesia, indeks tersebut terbagi dalam kategori-kategori: indeks ayat-ayat al-Quran, indeks nama-nama para maksum, dan indeks umum lainnya-*peny.*).

Saya yakin bahwa tujuan para ulama di pihak lembaga tersebut adalah untuk memberikan suatu bentuk bakti kepada khalayak umum dalam rangka menggapai keridhaan Ilahi, dan juga kumpulan ceramah ini merupakan hak semua pihak, sehingga mereka berusaha mencetak buku tersebut meskipun tanpa proses penyuntingan dari saya. Saya yakin bahwa hal tersebut lebih karena mereka mengetahui betul kondisi saya yang tidak memungkinkan untuk menyunting atau sekedar mengkaji ulang buku tersebut. Oleh karena itu, pada cetakan ketiga ini, mudah-mudahan (buku ini) lebih bermanfaat meskipun masih terdapat kekurangan di sana-sini.

Sebagian rekan saya yang bekerja pada lembaga itu pernah meminta saya untuk kembali mencetak ulang buku tersebut. Saya sendiri meminta kepada mereka untuk memberikan sedikit tenggang waktu agar saya dapat kembali mengkaji ulang isi buku tersebut. Pada akhirnya, dengan seizin Allah Swt, saya dapat menyempatkan diri untuk mengkaji ulang buku tersebut meskipun dalam waktu yang cukup singkat. Pada cetakan yang ketiga ini, saya melampirkan beberapa revisi sebagai berikut.

Pertama, buku ini telah mengalami proses revisi dengan metode koreksi (*tashîh*) dan penjelasan (*tawdhîh*) pada setiap bagiannya. Juga terdapat proses penambahan dan pengurangan beberapa bagian yang mengalami proses pengulangan dalam penulisannya.

Kedua, penambahan beberapa tema yang dianggap penting atau menyempurnakan tema yang telah ada, seperti tema

tentang peristiwa diturunkannya al-Quran dengan berbahasa Arab, tujuan diturunkannya al-Quran, tafsir al-Quran dengan menggunakan pendekatan *ra'yu*, menjadikan Ahlulbait sebagai referensi pemikiran, penafsiran al-Quran oleh Ahlulbait, dan beberapa tema lain yang berkaitan dengan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Quran. Juga dicantumkan pertentangan yang terjadi di antara umat manusia dan tema-tema penting lainnya.

Ketiga, mengurutkan kembali susunan buku tersebut dengan memperhatikan tema dan tingkat kemampuan pembaca dalam mencerna sesuai dengan tahapan-tahapannya secara ilmiah. Dalam hal ini, saya membagi buku tersebut dalam empat bagian sebagai berikut.

Bagian pertama berkaitan dengan tema-tema umum yang terdapat di dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan al-Quran.

Bagian kedua berisikan seputar pembahasan tentang tema-tema dalam al-Quran, seperti permasalahan ayat jelas (*mu<u>h</u>kam*), ayat samar (*mutasyâbih*), dan penggantian ayat (*nasakh*). Bagian ini juga meluruskan beberapa *syubhat* (keraguan) penting yang terdapat di dalam penafsiran al-Quran.

Bagian ketiga berisikan tema mengenai tafsir dan para ahli-ahli tafsir (*mufassirîn*), seperti pembahasan tentang makna tafsir, takwil, syarat bagi seorang mufasir, tafsir dengan *ra'yu*, sejarah tentang tafsir, dan tafsir menurut Ahlulbait.

Bagian keempat berisikan tafsir tematis (*mawdhûi*). Di dalamnya, kami memberikan definisi tentang tafsir tematis serta penjelasan tentang urgensi dan keistimewaan dari tafsir tematis. Kemudian, hal itu disusul dengan penjelasan tentang tiga tema

penting, yaitu: kisah-kisah di dalam al-Quran, huruf-huruf yang terpisah-pisah (*muqâtha'ah*) di dalam beberapa permulaan surah al-Quran, dan kisah tentang pertikaian umat manusia.

Tidak lupa juga saya mengkaji kembali susunan dan pembagian bab pada buku tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan ilmiah dan perkembangan cara belajar para pelajar dan mahasiswa.

Keempat, dalam penulisan buku tersebut, kami berusaha agar pemaparannya sesuai dengan metode belajar. Oleh karena itu, kami berusaha membaginya menjadi beberapa poin dan pasal agar dapat mempermudah para pelajar dan mahasiswa.

Kelima, kami berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga apa yang telah ditulis Allamah Baqir Shadr, kecuali beberapa bagian yang memerlukan penjelasan dan pelurusan. Untuk hal ini, para pembaca dapat merujuk kembali teks asli pada cetakan pertama dan kedua.

Sebagai penutup, akhirnya saya memohon kepada Allah Swt agar menjadikan buku ini bermanfaat bagi saudara-saudara seiman yang membaca dan mempelajarinya. Saya juga memohon kepada Allah Swt untuk menerima amal saya ini dan meluruskan niat dan amal kita. Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai investasi bagi kita di akhirat kelak dan menjadikan umat Islam lebih serius memperhatikan, mempelajari, dan mengamalkan al-Quran, sehingga pada akhirnya nanti Allah Swt akan memberikan pertolongan-Nya kepada mereka dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Segala puji hanya bagi Allah Swt, Penguasa seluruh alam.

MUHAMMAD BAQIR HAKIM
15 JUMADITSANIYAH 1414 H.

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Bismillâhirrahmânirrahîm

egala puji hanya bagi Allah Swt, Penguasa seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap selalu terlimpahkan kepada penutup dan pemimpin para rasul, Nabi besar Muhammad saw dan keluarga beliau.

Fakultas Ushuluddin di Baghdad telah mengajukan metode pengajaran ilmu Ulumul Quran kepada Ayatullah Baqir Shadr (semoga ridha Allah atasnya) agar dapat menuliskan tema-tema yang berkenaan dengan ilmu tersebut sehingga nantinya tema-tema tersebut akan disampaikan para tenaga pengajar ilmu Ulumul Quran kepada para mahasiswa. Di antara mereka, terdapat Hujjatul Islam Muhammad Baqir Hakim. Sebagian dari buku tersebut ditulis Allamah Baqir Shadr dan selebihnya ditulis Allamah Baqir Hakim.

Salah satu pihak yang turut andil dalam memublikasikan ilmu tersebut adalah majalah milik Fakultas Ushuluddin, yaitu Majalah *Risâlatul Islâm*. Karena melihat betapa pentingnya menyebarkan ilmu tersebut pada empat tahun pertama dalam sistem pengajaran, maka kami pun berinisiatif untuk mencetak tulisan tersebut yang dibagi dalam beberapa edisi majalah *Risâlatul Islâm* untuk kami publikasikan kepada khalayak umum. Kami berharap supaya para ulama dan tenaga pengajar dalam disiplin ilmu tersebut dapat memberikan masukan dan perhatiannya yang akan sangat berharga sehingga edisi berikutnya menjadi lebih bermanfaat dan lebih baik lagi, *insyâ* Allah.

Divisi Urusan Bidang Buku-buku Daras
Mahasiswa Ilmu-ilmu Keislaman
Lembaga Ilmu-ilmu Islam

إِنَّ هَـذَا الْقُرْآنَ يِهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ
وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى
عَبْدِنَا فَأْتُواْ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ
وَادْعُواْ شُهَدَاءكُم مِّن دُونِ اللّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ وَلَن تَفْعَلُواْ
فَاتَّقُواْ النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

وَبَشِّرِ الَّذِين آمَنُواْ وَعَمِلُواْ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا الأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن
ثَمَرَةٍ رِّزْقاً قَالُواْ هَـذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن
قَبْلُ وَأُتُواْ بِهِ مُتَشَابِهاً وَلَهُمْ فِيهَا
أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka terdapat pahala yang besar.[2]

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat-(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat-(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberikan buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.[3]

---

[2] QS. al-Isra [17]:9.
[3] QS. al-Baqarah [2]:23-25.

BAGIAN PERTAMA

TEMA-TEMA UMUM AL-QURAN

PENDAHULUAN

NAMA-NAMA AL-QURAN*

Al-Quran adalah kalam (firman/ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah saw, yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara *mutawatir* dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah. Allah Swt telah memberikan nama-nama yang berbeda bagi kalam yang bernilai mukjizat ini sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab dalam memberikan nama-nama bagi ucapan mereka, baik secara global maupun terperinci.

Allah Swt terkadang menamakannya sebagai *al-Kitâb*, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya sebagai berikut.

> *Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*[4]

Allah Swt juga terkadang menyebutnya dengan *al-Qur`ân*, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut.

> *Tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah Swt; akan tetapi (al-Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-*

---

* Ditulis oleh Muhammad Baqir Shadr: 7-24

[4] QS. al-Baqarah [2]:2.

hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.[5]

Memberikan perhatian khusus akan batasan nama-nama dan istilah-istilah baru dalam al-Quran merupakan hal yang sejalan dengan ajaran Islam, yaitu memberikan batasan bagi metode baru dalam pengungkapan suatu definisi dan yang lainnya.

Menciptakan istilah-istilah bagi al-Quran merupakan hal yang sesuai dengan ruh al-Quran itu sendiri secara umum dalam rangka mengimbangi kalimat-kalimat yang tersebar pada tradisi kehidupan bangsa Jahiliah. Hal itu sendiri disebabkan karena dua hal:

1. Kalimat-kalimat yang sudah lazim dipakai dan tersebar luas pada tradisi kehidupan Jahiliah sangat sulit untuk disesuaikan dengan makna yang Islami, karena kalimat-kalimat tersebut timbul dari pemikiran dan kebutuhan Jahiliah. Oleh sebab itu kalimat-kalimat tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan ajaran Islam, baik itu yang berupa pemahaman tertentu maupun segala sesuatu yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemikiran Islam.
2. Bahwasanya penciptaan istilah dan nama-nama tertentu yang membedakan dan memberikan keistimewaan pada Islam akan sangat membantu terjadinya karakteristik khusus yang menjadi ciri khas Islam, yang semuanya itu menciptakan tanda-tanda khusus yang membedakan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan lain di luar kebudayaan Islam.

Pemberian nama *al-Kitâb* terhadap kalam Ilahi

[5] QS. Yunus [10]:37.

memberikan isyarat adanya keterkaitan hubungan antara isi kandungan kalam Ilahi tersebut dengan tujuan dan arah ajarannya.

Di sisi lain penamaan tersebut menunjukkan adanya perpaduan kalam Ilahi dalam satu garis lurus. Karena penamaan dengan kata *al-Kitâb* berarti menunjukkan adanya proses tulisan yang memiliki arti bersatunya huruf-huruf dengan gambaran *lafazh* tertentu.

Adapun penamaan kalam Ilahi dengan *al-Qur`ân* menunjukkan bahwa kalam Ilahi tersebut terpatri dalam dada, sebagai hasil dari proses membaca secara terus-menerus dan terbiasanya lisan dalam mengucapkan *lafazh-lafazh* dalam al-Quran. Al-Quran memiliki arti sebagai sumber bacaan. Dalam proses membaca terjadi pengulangan dan penampakan kata-kata yang terdapat dalam teks tersebut.

Kalam Ilahi memiliki keistimewaan berupa tulisan dan hafalan sekaligus. Dalam memberikan jaminan kemur-niannya, Allah menjaminnya bukan hanya dalam bentuk tulisan, hafalan, atau bacaan saja. Oleh karena itu, kalam Ilahi ini disebut sebagai *al-Kitâb* dan *al-Qur`ân.*

Di antara nama al-Quran yang lainnya adalah *al-Furqân* (pembeda). Allah Swt berfirman sebagai berikut.

> *Dia menurunkan al-Kitâb (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (al-Quran), menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan al-Furqân.*[6]

Dan firman-Nya dalam surah yang lain:

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-

[6] QS. Ali Imran [3]:3-4.

Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.[7]

Lafazh di atas memberikan makna 'Pembeda', seolah-olah penamaan tersebut menunjukkan bahwa al-Quran adalah yang menjadikan pembeda antara yang hak dan yang batil, karena ia dianggap sebagai ukuran timbangan Ilahi akan segala hakikat yang bertentangan dengan kebenaran.

Di antara nama al-Quran yang lainnya adalah *adz-Dzikru* (Pengingat). Allah Swt berfirman sebagai berikut.

Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[8]

Dan Firman-Nya:

Dan al-Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan.[9]

Adz-Dzikru bisa juga bermakna 'Kemuliaan', sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

Sesungguhnya Kami telah turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu.[10]

Selain itu adapula *lafazh-lafazh* lain yang berjumlah cukup banyak yang dinisbatkan kepada al-Quran tetapi penamaan tersebut diambil dari sisi "Sifat" al-Quran itu sendiri, seperti *al-Majîd, al-'Azîz, al-'Alî.* Allah Swt berfirman:

Bahkan yang didustakan mereka itu adalah al-Quran

---

[7] QS. al-Furqan [25]:1.
[8] QS. an-Nahl [16]:44.
[9] QS. al -Anbiya [21]:50.
[10] QS. al-Anbiya [21]:10. *Zhâhir* dari maksud penggunaan *lafazh adz-Dzikru* bagi al-Quran sadalah bahwasanya ia merupakan wahyu dari Allah Swt, atau dimaksudkan sebagai pengingat, sebagaimana dikatakan oleh pengarang buku ini.

yang mulia.[11]

Dan firman-Nya:

...dan sesungguhnya al-Quran itu adalah kitab yang mulia.[12]

Serta firman-Nya:

Dan sesungguhnya al-Quran itu dalam induk al-Kitâb Lawh al-Mahfûzh di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.[13]

ULUMUL QURAN

Ulumul Quran adalah segala informasi dan pembahasan yang berkaitan dengan al-Quran. Akan tetapi, ilmu atau informasi tersebut di satu sisi berbeda dengan apa yang dibahas oleh al-Quran itu sendiri.

Al-Quran memiliki beberapa ungkapan tertentu, yang setiap ungkapan tersebut memiliki tema pembahasan khusus.

Ungkapan yang paling penting adalah ungkapan yang menyatakan bahwa al-Quran memiliki sifat sebagai ucapan yang memiliki makna tertentu. Tema al-Quran yang semacam ini disebut sebagai ilmu tafsir al-Quran.

Ilmu tafsir merupakan bagian pengkajian al-Quran dilihat dari sisi bahwa ia merupakan kalam (ucapan) yang memiliki makna tertentu. Kemudian (ilmu tafsir) menjelaskan lebih lanjut arti dari makna *lafazh,* dan memberikana rincian akan tanda-tanda dan maksud dari *lafazh* tersebut. Oleh karena itu, ilmu tafsir merupakan ilmu Ulumul Quran yang paling penting dan paling asas dari ilmu Ulumul Quran lainnya.

---

[11] QS. al-Buruj [85]:21.
[12] QS. Fushshilat [41]:41.
[13] QS. az-Zukhruf [43]:4.

Al-Quran juga disebut sebagai sumber dari segala sumber ketentuan syariat. Al-Quran jika dilihat dari sisi ini, maka ia disebut sebagai ilmu ayat-ayat hukum (*a<u>h</u>kâm*). Yaitu ilmu yang secara khusus mempelajari ayat al-Quran yang mengandung hukum tertentu, dan juga mempelajari macam-macam hukum yang mungkin dapat disimpulkan setelah melewati proses perbandingan dengan dalil-dalil syar'i yang lainnya; baik yang berupa hadis, ijma, maupun logika manusia.

Al-Quran juga merupakan dalil bagi kenabian Muhammad saw, sehingga ia dijadikan sebagai tema sentral bagi ilmu kemukjizatan al-Quran. Al-Quran merupakan wahyu Ilahi. Hal itu dapat dibuktikan dengan sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dengan ucapan manusia.

Karena al-Quran ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, maka ia dijadikan sebagai sumber ilmu tata bahasa Arab dan sastra (*balâghah*). Kedua ilmu tersebut menjelaskan tentang turunnya ayat al-Quran yang sesuai dengan tata bahasa Arab, baik dari segi *na<u>h</u>wu* maupun sastra.

Karena al-Quran memiliki keterkaitan erat dengan kejadian-kejadian tertentu pada masa kenabian Muhammad saw, maka ia dijadikan sebagai sumber bagi ilmu sebab-sebab diturunkannya ayat al-Quran (*asbâbun-nuzûl*).

Karena al-Quran merupakan kumpulan *lafazh-lafazh* yang ditulis, maka ia dijadikan sebagai sumber ilmu kaligrafi al-Quran, yaitu ilmu yang membahas tentang kaligrafi al-Quran dan metode penulisan kaligrafi yang baik.

Karena al-Quran juga merupakan kalam yang dibaca, maka ia dijadikan sebagai sumber bagi ilmu *qirâ'ah*, yaitu ilmu yang membahas tentang huruf-huruf dan harakat-harakat yang terdapat dalam kalimat al-Quran, serta cara-cara membaca

yang benar. Dan masih banyak lagi ilmu yang lain yang memiliki keterkaitan dengan al-Quran.

Seluruh ilmu yang memiliki keterkaitan dengan al-Quran pada dasarnya bermuara pada satu sumber, yaitu al-Quran sebagai inti pembahasannya. Hanya saja masing-masing berbeda-beda dalam pembahasan-pembahasan tertentu.

SEJARAH ILMU ULUMUL QURAN

Umat Islam pada masa Rasulullah saw masih hidup selalu membiasakan diri dengan senantiasa membaca al-Quran. Mereka semua berusaha untuk benar-benar memahami isi kandungan al-Quran dengan mempergunakan kemampuan insting bahasa Arab murni yang mereka miliki. Meski demikian mereka tetap merujuk kepada Rasulullah saw manakala mereka menemukan kesulitan-kesulitan pada saat memahami maksud dari kandungan al-Quran tersebut. Bukan hanya itu saja, mereka juga selalu merujuk kepada Rasulullah saw karena mereka selalu menginginkan penjelasan yang lebih terperinci dan luas lagi.

Ilmu Ulumul Quran biasanya dipelajari dan diriwayatkan dengan metode pendiktean (*talqîn*) atau melalui lisan. Tradisi seperti itu berlangsung dalam beberapa kurun waktu lamanya, yaitu hingga Rasulullah saw wafat dan setelah umat Islam menguasai beberapa wilayah belahan dunia. Baru kemudian timbul suatu kecemasan akan hilangnya ilmu Ulumul Quran tersebut. Selain itu penyebab timbulnya dan dituliskannya ilmu tersebut adalah karena semakin hari semakin dirasakan bahwa penyampaian ilmu tersebut melalui lisan tidaklah mencukupi.

Hal tersebut disebabkan karena jauhnya jarak antara kehidupan umat manusia dengan Rasulullah saw yang semakin

lama semakin terasa jauh dan juga adanya pembauran dan integrasi bangsa Arab dengan bangsa lain, baik dengan cara pernikahan, transmigrasi, maupun urusan perniagaan. Di mana tiap-tiap bangsa yang disinggahi oleh bangsa Arab memiliki bahasa dan cara tersendiri dalam berkata dan berpikir. Karena sebab-sebab itulah maka terjadi suatu pergerakan usaha dalam barisan umat Islam untuk mendokumentasikan ilmu Ulumul Quran tersebut dalam rangka memelihara dan mengabadikan al-Quran dari penyimpangan dan pemalsuan.

Sebenarnya telah timbul suatu ide dalam diri Imam Ali dan sahabat-sahabat yang lainnya akan pentingnya memberikan jaminan pemeliharaan al-Quran. Oleh karena itu, setelah Rasulullah saw wafat, maka ia langsung berinisiatif untuk mengumpulkan lembaran-lembaran al-Quran yang masih tercerai-berai sebelumnya.

Dalam kitab *al-Fihrist* karya Ibnu Nadim[14] disebutkan bahwasanya ketika Rasulullah saw wafat, Imam Ali berjanji tidak akan menanggalkan surban yang ia kenakan pada lehernya hingga ia berhasil mengumpulkan bacaan al-Quran. Ia kemudian berdiam diri dalam rumahnya selama tiga hari lamanya dalam rangka untuk mengumpulkan al-Quran. Pembahasan mengenai hal ini akan kami jelaskan dalam pembahasan khusus mengenai bab tentang proses pengumpulan al-Quran.

Maksud dari penjelasan di atas adalah bahwa rasa cemas akan terjadinya penyimpangan kemurnian al-Quran dan timbulnya ide akan pentingnya memberikan perhatian khusus akan al-Quran mulai timbul dalam pikiran umat Islam setelah Rasulullah saw wafat. Setelah itu baru timbul berbagai aktivitas

[14] Kitab *al-Fihrist* karya Ibnu Nadim yang dicetak di Teheran.

yang akhirnya tercipta ilmu Ulumul Quran dan cabang-cabangnya yang lain.

Seperti itulah kira-kira awal mula timbulnya ilmu Ulumul Quran. Sebagai pelopor awal dari terciptanya ilmu tersebut adalah para sahabat dan umat Islam generasi pertama. Mereka benar-benar memahami akan pentingnya keberadaan ilmu tersebut sebagai reaksi dari kekhawatiran akan jauhnya masa kenabian dengan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan berbaurnya bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Pelopor munculnya ilmu gramatika (*i'râb*) al-Quran adalah Imam Ali. Ia memerintahkan kepada Abu Aswad Duali dan muridnya yang bernama Yahya bin Ya'mar Adwani yang juga dikategorikan sebagai pelopor dari eksistensi ilmu ini. Abu Aswad sendiri merupakan orang yang pertama kali menciptakan harakat yang terdapat dalam al-Quran. Kisah lahirnya ide untuk memberikan harakat dalam al-Quran ini timbul karena semangat beliau yang sangat tinggi untuk memelihara keagungan bahasa al-Quran. Kita terkadang mendengar bahwa ada beberapa pembaca al-Quran (*qâri*) yang membaca ayat, *Innallâha barî'un minal musyrikîna wa rasulihi*, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan *lafazh* "*rasulihi*" dari sinilah timbul keinginannya untuk memberikan tanda-tanda khusus dalam bacaan al-Quran yang diharapkan dapat terhindar dari kesalahan dalam membaca. Ijtihadnya ini diakhiri dengan membuat tanda *fatḫah* yang ditandai dengan titik tepat di atas huruf, tanda *kasrah* berupa titik di bawah huruf, tanda *dhammah* berupa titik di antara bagian huruf, dan tanda *sukun* yang berupa dua titik.[15]

[15] Kitab *Siru A'lam an-Nubalâ*, 4:81-83, karya Dzahabi.

PERINTAH UNTUK MERENUNGKAN AL-QURAN

Perintah untuk mempelajari, merenungkan (*tadabbur*), dan mempelajari maksud serta tujuan makna-makna yang terkandung dalam al-Quran mendapat perhatian khusus dalam al-Quran dan Sunah.

Allah Swt berfirman:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?[16]

Ayat di atas mengandung maksud cemoohan terhadap orang-orang yang tidak memberikan hak kepada al-Quran berupa perintah mempelajari dan merenungkan al-Quran tersebut.

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dari Rasulullah saw bahwasanya beliau pernah bersabda:

"Jelaskanlah al-Quran dan pelajarilah keajaiban-keajaiban yang terdapat dalam al-Quran."[17]

Dari Abu Abdurrahman Sulami, bahwasanya ia berkata:

"Para sahabat yang mengajarkan al-Quran kepada kami pernah mengatakan kepada kami bahwasanya mereka akan mengambil sepuluh ayat al-Quran dari Rasulullah saw dan tidak akan menambahinya dengan sepuluh ayat yang lain hingga mereka mengetahui dengan pasti ilmu yang terkandung di dalamnya dan setelah mereka mengamalkannya."[18]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia menyebutkan bahwa Jabir bin Abdullah sebagai orang yang berilmu. Lalu ada seorang laki-laki yang berkata, "Aku telah menjadikan

---

16 QS. Muhammad [47]:24.

17 Kitab *Bihâr al-Anwâr* 92:106.

18 Kitab *Bihâr al-Anwâr* 92:106.

diriku sebagai prajurit bagimu, akan tetapi mengapa engkau mengatakan Jabir sebagai orang yang alim (berilmu), padahal engkaulah sebenarnya orang yang alim itu." Ia lalu menjawab, "Aku mengatakan Jabir sebagai orang yang berilmu karena ia mengetahui penafsiran dari firman Allah Swt yang berbunyi, *Sesungguhnya orang yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*"[19]

Ucapan yang paling indah yang berkaitan dengan hal ini adalah ucapan Imam Ali yang mengatakan sebagai berikut.

> "Ketahuilah bahwa al-Quran ini adalah pemberi nasehat yang tidak akan memperdayai, pemberi petunjuk yang tidak akan menyesatkan, dan pembicara yang tidak akan pernah berbohong. Siapa saja yang menekuni al-Quran, maka akan terjadi dua hal berupa penambahan dan pengurangan pada dirinya, yaitu bertambahnya hidayah baginya dan berkurangnya kebutaan ilmu pada dirinya. Dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang setelah mempelajari al-Quran akan mengalami kesulitan, dan tidak seorang pun sebelum mempelajari al-Quran akan merasa berkecukupan. Jadikanlah al-Quran sebagai penawar sakit bagimu, dan mintalah pertolongan kepadanya. Sesungguhnya dalam al-Quran terdapat penawar penyakit bagi sakit yang paling parah sekalipun, seperti kufur, nifak, dan kesesatan. Mohonlah kepada Allah Swt dan menghadaplah kepada-Nya dengan penuh rasa cinta.

---

[19] QS. al-Qashash [28]:85. Maksudnya adalah kembali dekat dengannya (al-Quran), hal tersebut diungkap dalam kitab *Tafsir al-Qummi*, 2:147.

Pada hari kiamat nanti ada seruan yang menyeru, 'Sesungguhnya setiap pembajak akan diberikan tindakan atas bajakan dan akibat perbuatannya itu, kecuali pembajak (orang yang belajar) al-Quran.' Oleh karena itu, maka pelajarilah, ikutilah, mintalah petunjuk kepada Tuhan kalian, jadikanlah ia penasihat bagi jiwa kalian, sandarkanlah pendapat-pendapat kalian pada al-Quran, dan berantaslah hawa nafsu kalian dengannya."[20]

Dari Amirul Mukminin Ali ra, bahwasanya ia berkata sebagai berikut.

"Tidaklah terdapat kebaikan dari suatu ilmu yang tidak dipahami dengan benar, tidak ada kebaikan dalam bacaan yang tidak diiringi dengan *tadabbur*, dan tidak ada kebaikan dalam suatu ibadah yang tidak diiringi dengan pemahaman yang benar."[21]

Dari Zuhra ia berkata bahwasanya ia pernah mendengar Ali bin Husain berkata sebagai berikut.

"Ayat-ayat dalam al-Quran merupakan gudang dari ilmu pengetahuan, setiap kali engkau membuka gudang tersebut hendaklah engkau mengambil pelajaran darinya."[22]

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan men-*tadabbur*-i al-Quran dan perintah untuk mempelajarinya bagi umat Islam sangatlah banyak. Syekh kita yang bernama Syekh Majlisi pernah menyebutkan hal tersebut dalam beberapa hadis.[23]

---

[20] *Nahj al-Balâghah, Syarh* DR. Shalih, khutbah:176.
[21] Bihâr al-Anwâr, *92:211*.
[22] *Ibid.*, 216.
[23] *Ibid.*, Juz 92, scet. Dar Ihya Turats al-'Arâby.

Adalah suatu hal yang wajar jika Islam menempatkan posisi seperti ini pada al-Quran. Dan juga hal yang wajar jika Islam menganjurkan umat Islam secara sukarela untuk mempelajari al-Quran dan men-*tadabbur*-inya, karena al-Quran adalah dalil yang kekal bagi kenabian Rasulullah saw dan aturan perundang-undangan yang berasal dari langit bagi umat Islam dalam menghadapi segala persoalan mereka. Al-Quran juga merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang telah membawa alam ini dari kegelapan hingga menuju alam yang terang-benderang dengan peradabannya yang semakin maju. Ia juga telah membangun umat, memberikannya fondasi akidah, menganugerahkannya kekuatan, mendasarinya dengan akhlak yang mulia, dan menciptakan baginya peradaban agung yang pernah dikenal oleh umat manusia hingga masa sekarang ini.

TURUNNYA *(NUZÛL)* AL-QURAN*

TURUNNYA AL-QURAN MELALUI JALUR WAHYU

Rasulullah saw menerima al-Quran dengan melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Rasulullah saw menerima wahyu secara vertikal dari tempat yang lebih tinggi—secara maknawi—yaitu dari Allah Swt, maka istilah tersebut lebih sering dikatakan dengan istilah "al-Quran turun kepadanya". Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa penggunaan *lafazh* "turun" (*nuzûl*) yang memiliki arti ketinggian dan keagungan posisi wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw berupa al-Quran.

Arti wahyu dari segi bahasa adalah petunjuk yang disampaikan secara sembunyi, atau dengan kata lain wahyu tersebut menggunakan metode sembunyi-sembunyi dalam penyampaiannya. *Lafazh* "wahyu" ini menunjukkan bahwa penyampaian berita dari Allah Swt kepada Rasulullah saw menggunakan metode khusus. Hal itu dapat dibuktikan dengan digunakannya metode sembunyi-sembunyi, keakuratan, dan tidak memungkinkannya orang lain untuk dapat mengetahui atau bahkan untuk sekedar merasakannya.

Metode wahyu ini bukanlah satu-satunya cara yang

*Pembahasan mengenai hal ini ditulis oleh Ayatullah Muhammad Baqir Shadr.

digunakan oleh Allah Swt untuk menyampaikan kalimat-Nya kepada penutup para nabi, Muhammad saw. Akan tetapi selain itu terdapat metode-metode lain yang lebih umum sebagaimana yang pernah dijalani oleh para utusan-Nya yang lain dalam memperoleh kitab dari-Nya. Hal itu sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:

> *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yaqub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman.*[24]

BENTUK-BENTUK WAHYU

Dari keterangan al-Quran jelaslah bagi kita bahwa wahyu merupakan hubungan gaib yang tersembunyi antara Allah Swt dan para utusan-Nya. Secara umum wahyu memiliki tiga bentuk umum:

Pertama, dengan cara menambatkan makna isi al-Quran tersebut ke dalam hati Rasulullah saw, atau dengan cara menghembuskannya ke dalam jiwanya sehingga ia merasakan sendiri bahwa apa yang diterimanya itu berasal dari Allah Swt.

Kedua, menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw dari balik hijab, sebagaimana Allah Swt pernah menyeru Nabi Musa dari balik pepohonan hingga ia dapat mendengarnya.[25]

Ketiga, dengan perantara malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu, baik dalam wujud sebagai seorang manusia biasa maupun dalam wujud malaikat. Ketiga

---

[24] QS. an-Nisa [4]:163.

[25] Yang dimaksud dari balik pepohonan adalah bahwa ucapan Allah Swt dapat terdengar, baik dari balik pohon maupun sekitarnya.

gambaran cara diturunkannya al-Quran ini dijelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

> *Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Maha Bijaksana.*[26]

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw berupa ayat-ayat al-Quran mayoritas diterima melalui perantara malaikat-Nya. Dan sebagian yang lainnya dengan cara penyampaian langsung dari Allah Swt kepada utusan-Nya tersebut. Metode penyampaian wahyu secara langsung, saat Rasulullah saw mendengar perintah dari Allah tanpa melalui perantara, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi beliau saw. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Imam Shadiq pernah ditanya tentang surah al-Ghâsyiyah yang diterima oleh Rasulullah saw, "Apakah itu disampaikan melalui turunnya malaikat?" Imam Shadiq kemudian menjawab, "Bukan tetapi ayat tersebut langsung diterimanya (Nabi saw) dari Allah Swt, tanpa seorang perantara pun."

AL-QURAN DITURUNKAN KEPADA RASULULLAH SAW DUA KALI*

Para ulama berpendapat bahwa al-Quran diturunkan dua kali. Salah satunya turun secara serentak (sekaligus) dalam bentuk global, dan yang kedua turun secara terpisah dan

[26] QS. asy-Syu'ara [26]:51.

* Ditulis oleh Allamah Baqir Shadr.

bertahap selama kurun waktu mulai Rasulullah saw diutus sebagai seorang rasul hingga beliau wafat.

Maksud dari diturunkannya wahyu secara global adalah turunnya ilmu-ilmu Allah Swt, termasuk al-Quran dan rahasia-rahasia besar yang terkandung di dalamnya ke dalam hati Rasulullah saw agar hatinya dipenuhi dengan cahaya pengetahuan al-Quran.

Sedangkan maksud dari diturunkannya al-Quran dengan cara bertahap adalah turunnya *lafazh-lafazh* al-Quran tertentu dan beberapa ayat secara berkelanjutan, yang semuanya itu terkadang dibarengi dengan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa itu (pada masa kenabian) dan kejadian pasca kenabian sesuai dengan perkembangan zaman.

Diturunkannya al-Quran secara sekaligus dalam satu waktu hanya terjadi sekali saja, karena tujuan diturunkannya secara sekaligus tersebut adalah sebagai juru penerang dan persiapan dari Allah Swt bagi beliau saw dalam mengemban risalah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sedangkan maksud dan tujuan diturunkannya al-Quran secara bertahap adalah sebagai pendidikan dan juru penerang bagi umat Muhammad dalam menerima risalah yang baru itu. Selain itu hal tersebut dimaksudkan untuk membantu Rasulullah saw agar mereka diberikan kemantapan hati dalam menjalankan risalah yang baru tersebut. Hal tersebut mustahil dapat dicapai tanpa proses yang bertahap.

Dengan penjelasan tentang beragamnya proses diturunkannya al-Quran, membuat kita menjadi mengetahui bahwasanya ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan tentang turunnya al-Quran pada bulan suci Ramadhan dan Lailatul Qadr bukan menunjukkan proses diturunkannya al-Quran

secara bertahap yang membutuhkan waktu selama dua dasawarsa, melainkan yang dimaksud adalah proses secara sekaligus yang hanya terjadi sekali saja. Sebagaimana firman-Nya:

> *(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).*[27]

Dan firman-Nya:

> *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan.*[28]

Dan firman-Nya:

> *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*[29]

Demikian juga dengan pemikiran tentang beragamnya metode penurunan al-Quran, memungkinkan kita menafsirkan bahwa dua proses penurunan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Quran itu sendiri. Dalam firman-Nya dijelaskan sebagai berikut.

> *...(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Swt Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu.*[30]

Ayat ini menunjukkan bahwa terdapat dua tingkatan (*marhalah*) eksistensi al-Quran. Yang pertama: penyusunan

---

[27] QS. al-Baqarah [2]:185.
[28] QS. al-Qadr [97]:1.
[29] QS. ad-Dukhan [44]:3.
[30] QS. Hud [11]:1.

ayat-ayat al-Quran secara rapi. Dan yang kedua: diturunkannya ayat-ayat al-Quran tersebut secara bertahap. Kedua hal tersebut sesuai dengan pendapat bahwa proses penurunan al-Quran terjadi secara beragam. Maksudnya adalah bahwa penurunan al-Quran sekaligus secara global disebut dengan *marhalah ihkâm* sementara penurunan al-Quran secara terperinci dan bertahap disebut sebagai *marhalah tafshîl.*

AL-QURAN DITURUNKAN SECARA BERTAHAP*

Proses diturunkannya al-Quran secara bertahap berlangsung selama kurun waktu dua puluh tiga tahun lamanya, sesuai dengan masa kenabian Muhammad saw, yaitu semenjak ia diangkat sebagai utusan-Nya hingga ia wafat. Rasulullah saw sendiri diangkat menjadi seorang rasul ketika ia berumur empat puluh tahun. Wahyu Allah Swt sempat diturunkan di Mekkah selama tiga belas tahun lamanya. Kemudian beliau hijrah ke kota Madinah dan tinggal di sana selama sepuluh tahun. Al-Quran terus diturunkan kepadanya hingga beliau wafat, yaitu ketika beliau berumur enam puluh tiga tahun.

Jika dibandingkan dengan kitab samawi lainnya, al-Quran memiliki keistimewaan berupa proses penurunannya yang dilakukan secara bertahap kepada umatnya. Dijelaskan dalam al-Quran bahwa kitab Taurat diturunkan dalam bentuk lembaran-lembaran yang diturunkan secara sekaligus, atau dengan kata lain dalam jangka waktu tertentu dan terbatas.

Proses penurunan al-Quran secara bertahap memberikan pengaruh yang cukup besar dalam rangka mencapai tujuan keberhasilan dakwah dan membangun fondasi umat.

Tambahan lagi hal itu juga merupakan salah satu tanda

* Ditulis oleh Allamah Baqir Shadr.

bukti kebesaran mukjizat al-Quran. Tanda-tanda bukti kebesaran al-Quran tersebut dapat kita ketahui dalam poin-poin berikut ini.

1. Selama perjalanan dakwah Rasulullah saw selama dua puluh tiga tahun lamanya telah terjadi perubahan-perubahan yang mendasar, yaitu berupa bertambahnya para pembela dan pendukung dakwah Rasulullah saw tersebut dan terlihatnya perkembangan dan kemajuan yang signifikan dalam beberapa segi kehidupan masyarakat yang sebelumnya masih Jahiliah. Tentunya semuanya itu melalui proses yang cukup berat dan cobaan yang sangat dahsyat, yang semestinya mungkin akan membuat manusia biasa sangat kewalahan dan tidak akan mampu menjalaninya. Akan tetapi al-Quran dapat mengiringi perjalanan dakwah beliau saw, baik dalam keadaan lemah maupun kuat, sulit maupun dalam keadaan lapang, dan dalam masa-masa memperoleh kekalahan maupun kemenangan.

Proses penurunan al-Quran secara bertahap tersebut terus bergulir dan menunjukkan hasil yang gemilang yang tidak seorang manusia pun yang mampu menghentikan dan mempengaruhi keadaan tersebut. Harus dipahami bahwa hal ini merupakan suatu bentuk mukjizat al-Quran yang menguatkan dalil bahwa al-Quran memang turun langsung dan berasal dari Yang Mahatinggi dan Mahabijaksana. Kekuatan dan keajaiban manapun di muka bumi ini tidak ada yang mampu menandingi kekuatan Zat Allah Swt. Bisa jadi dakwah ajaran al-Quran tidak akan membuahkan hasil yang gemilang seperti ini jika saja proses penurunan kitab suci tersebut tidak dengan tahapan-tahapan tertentu, sesuai dengan kondisi dan keadaan

yang berbeda-beda pada zamannya.[31]

2. Bahwasanya diturunkannya al-Quran secara bertahap kepada Rasulullah saw memberikan semangat dan membantu Rasulullah saw secara batiniah bagi kontinuitas proses dakwah Rasulullah saw. Allah Swt berfirman:

   Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartîl (teratur dan benar).[32]

Sesungguhnya wahyu Allah jika selalu sesuai dengan kondisi dan kejadian pada waktu itu, maka wahyu tersebut akan memberikan pengaruh dan bekas yang sangat kuat bagi hati dan banyak membantu bagi objek dakwah itu sendiri. Hal itu semua tentunya harus melalui turunnya para malaikat yang bertugas memberikan kekuatan dan pertolongan bagi keberlangsungan dan keberhasilan risalah.

Oleh karena itu, kita dapatkan al-Quran diturunkan sedikit demi sedikit kepada Nabi dalam rangka untuk meringankan beban dan kesulitan yang didapatinya ketika mengemban risalah Islam. Terkadang al-Quran memerintahkan kepada beliau saw untuk bersabar. Allah berfirman:

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.[33]

Di waktu yang lain Allah Swt memerintahkan kepada beliau saw untuk tidak bersedih, sesuai dengan firman-Nya:

---

[31] Pembahasan mengenai hal ini akan lebih diperjelas kembali dalam penjelasan dan pembahasan mengenai muk.izat al-Quran.

[32] QS. al-Furqan [25]:32.

[33] QS. al-Muzammil [73]:10.

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah milik Allah Swt.[34]

Juga Allah menceritakan kepada beliau saw tentang kehidupan para nabi Ulûl 'Azmi, sesuai dengan firman-Nya:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul...[35]

Juga terkadang diberikan keringanan kepada beliau saw dengan cara memberitahukannya bahwa orang-orang kafir sebenarnya bukan menyakiti dan menuduh beliau saw sebagai pendusta tetapi hal itu lebih disebabkan karena mereka berpaling dari kebenaran sebagaimana halnya orang-orang yang kafir yang hidup sepanjang zaman. Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah Swt.[36]

Bahwasanya al-Quran bukan hanya seperti halnya buku-buku lain yang dikarang untuk diajarkan dan dibahas ilmu yang terkandung di dalamnya tetapi ia lebih merupakan praktik proses mengubah individu manusia secara total dan sempurna, baik dari segi akal, ruh, maupun kehendaknya. Tujuan yang paling mendasar adalah menciptakan umat yang berperadaban. Tujuan ini tidak akan tercapai sekaligus, melainkan harus melewati proses yang bertahap yang berlangsung secara alami. Oleh karena sebab itulah, adalah suatu hal yang penting dan

[34] QS. Yunus [10]:65.
[35] QS. al-Ahqaf [46]:35.
[36] QS. al-An'am [6]:33.

tepat untuk menurunkan al-Quran secara bertahap, agar proses pembentukan diri dapat berlangsung secara cermat dan tepat, serta sesuai dengan asas yang diharapkan. Sehingga pada akhirnya nanti akar-akar kejahiliahan dapat diberantas dengan baik dan penuh hikmah.

Atas dasar hikmah dalam melakukan proses perubahan dan pembangunan diri bagi setiap individu atau masyarakat inilah maka Islam melakukan proses penyelesaian setiap perkara secara bertahap. Bahkan dalam beberapa kesempatan dilakukan melalui proses tingkatan-tingkatan tertentu, hingga dapat mencapai akar-akar penyebab terhambatnya proses perubahan itu.

Kisah tentang diharamkannya minuman khamar secara bertahap adalah salah satu contoh dari proses tingkatan dalam melakukan perubahan-perubahan itu. Demikian pula dalam menangani berbagai persoalan akhlak, pembunuhan, dan hukum; seandainya al-Quran diturunkan secara sekaligus, maka niscaya umat manusia akan lari meninggalkan Islam, dan tidak akan mungkin terjadi revolusi besar yang gemilang yang telah dicapai Islam sepanjang sejarah umat manusia ini.

3. Risalah Islam menghadapi berbagai keraguan, tuduhan-tuduhan, kondisi politik yang tidak menentu dan berbagai cobaan lainnya yang berasal dari kaum musyrik. Untuk menghadapi semua itu Rasulullah saw memerlukan bantuan dari al-Quran. Bantuan itu tidak akan maksimal kecuali jika al- Quran diturunkan secara bertahap dan tidak sekaligus diturunkan kepada umatnya. Hal itu disebabkan karena kondisi yang sedang terjadi pada waktu itu memerlukan proses yang harus melewati tahapan-tahapan tertentu secara terus menerus dan berkelanjutan.

Mungkin inilah yang dimaksud dari firman Allah Swt yang berbunyi:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik menjelaskannya.[37]

AL-QURAN DITURUNKAN DENGAN BAHASA ARAB

Al-Quran diturunkan dengan berbahasa Arab, tidak dengan bahasa dunia lainnya. Hal inilah yang menjadikan bahasa Arab memiliki suatu keistimewaan khusus jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya, yaitu bahwasanya ia merupakan bahasa yang paling mulia dan bahasa yang memiliki keluasan makna. Hal itu dibuktikan dalam beberapa riwayat yang terdapat di dalamnya dan dibuktikan juga melalui penelitian tentang ilmu tata bahasa Arab dan keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya.

Hal yang juga dapat diambil manfaat dari al-Quran adalah bahwasanya penafsiran dalam al-Quran memiliki keterkaitan yang erat dengan kejadian-kejadian tertentu yang terjadi pada masa kenabian. Meskipun demikian hal itu tidak menghilangkan sama sekali kemuliaan yang terkandung dalam bahasa Arab dan keistimewaan yang terkandung dari segi balaghahnya.

Meskipun al-Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh makhluk di muka bumi ini, dan juga untuk memberikan gambaran langkah yang harus ditempuh oleh umat manusia tanpa mengkhususkan kaum tertentu dan mengabaikan kaum yang lainnya, akan tetapi sebenarnya kaum yang menjadi objek

[37] QS. al-Furqan [25]:33.

al-Quran pertama kali adalah bangsa Arab. Hal itu adalah karena al-Quran memiliki tujuan untuk menjadikan bangsa Arab sebagai contoh yang dapat dijadikan titik tolak bagi perjuangan ajaran Islam, maka al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Jika tidak memiliki tujuan seperti itu, maka niscaya al-Quran diturunkan dengan bahasa lain selain bahasa Arab. Hal ini semua tentunya memiliki kesesuaian dengan tujuan untuk mengadakan suatu perubahan pada umat manusia. Jika tidak demikian maka bisa jadi petunjuk untuk menyeru umat manusia (baca: al-Quran) akan diturunkan dengan menggunakan bahasa lain selain bahasa Arab.

Karena pentingnya mencapai perubahan umat manusia yang menjadi tujuan al-Quran, yang perubahan tersebut memerlukan suatu titik tolak, maka jazirah Arablah yang dipandang tepat untuk mewakili titik tolak perjuangan ajaran Islam. Berikut ini penyebab pentingnya menjadikan al-Quran berbahasa Arab:

A. Bahasa Arab memiliki daya tarik khusus bagi bangsa Arab generasi pertama untuk menerima ajaran al-Quran. Jika saja seandainya al-Quran diturunkan tidak dengan menggunakan bahasa Arab, niscaya bangsa Arab tidak akan menerima petunjuk dan cahaya ajaran yang terdapat dalam al-Quran. Hal itu disebabkan karena tingkat keegoisan dan kefanatikan yang begitu tinggi dari penduduk bangsa Arab Jahiliah. Hal itu juga dijelaskan dalam al-Quran[38]:

> *Dan kalau al-Quran itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya.*

[38] QS. asy-Syu'ara [26]:198-199.

Dan firman-Nya:

Dan jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedangkan (Rasul adalah bangsa) Arab? Katakanlah, "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."[39]

B. Respon batin akan lebih baik jika dakwah menggunakan bahasa kaum yang menjadi target dakwah itu. Hal itu disebabkan karena dakwah akan dapat berhasil menyentuh perasaan melalui bahasa yang digunakan oleh juru dakwah. Adapun isi kandungan ajaran tersebut akan berhasil dipahami dan diserap dengan menggunakan akal dan pemikiran yang logis. Mungkin karena sebab inilah maka Sunah Ilahi memilih para rasul bagi setiap kaum yang berasal dari kaum itu sendiri yang memiliki bahasa yang sama. Sehingga dalil yang disampaikan oleh para rasul dalam memberikan suatu keyakinan kepada kaumnya akan menjadi lebih baik dan kuat, serta agar mereka dapat lebih memberikan pengaruh kepada kaumnya. Firman Allah Swt:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia

[39] QS. Fushshilat [41]:44.

kehendaki, dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana.[40]

Dan firman-Nya yang lain:

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan lain akan masuk neraka.[41]

C. Kekuatan tertentu akan didapat dengan menggunakan bahasa dari kaum yang menjadi target dakwah itu sendiri. Sesungguhnya al-Quran memiliki mukjizat dalam hal keterangan dan gaya bahasa (*ushlûb*)—selain mukjizat kandungan isi al-Quran itu sendiri—mukjizat ini tidak akan terasa melainkan dengan menggunakan bahasa kaum yang menjadi objek dakwah.

Karena kekuatan—yang juga merupakan salah satu bagian dari mukjizat—akan lebih terasa jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipakai oleh manusia. Jika tidak demikian; mungkin dakwah kepada suatu kaum yang menggunakan bahasa tertentu akan sama sia-sianya dengan kita memberikan mereka sebuah kitab yang menggunakan bahasa yang bukan bahasa mereka. Allah Swt berfirman:

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad),

[40] QS. Ibrahim [14]:4.
[41] QS. asy-Syura [42]:7.

buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[42]

Firman-Nya dalam ayat yang lain:

Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."[43]

Firman-Nya yang lain:

Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat al-Quran itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."[44]

Kemenangan yang dicapai adalah dikarenakan bahwa pada saat itu masyarakat Arab pada umumnya sangat menghargai pentingnya kemampuan dan kekuatan sastra dalam suatu bahasa. Karena sebab inilah maka al-Quran dapat memberikan pengaruh yang sangat besar sekali dalam menjadikan bangsa Arab tunduk dan patuh serta mengagumi kekuatan sastra yang dimiliki oleh al-Quran. Akan tetapi meskipun demikian, kekuatan sastra yang dimiliki al-Quran di mata sebagian bangsa Arab yang masih Jahiliah dan buta huruf malah membuat mereka menuduh bahwa al-Quran adalah syair dan juga sihir karena keagungan dan keindahan bahasanya.

[42] QS. al-Baqarah [2]:23.
[43] QS. Yunus [10]:38.
[44] QS. Hud [11]:13.

D. Bahasa merupakan sarana yang paling sempurna bagi sebuah risalah. Gambaran yang sempurna tentang isi kandungan al-Quran tidak akan mungkin dapat dijelaskan—khususnya pada masa permulaan risalah—dengan menggunakan bahasa lain selain dengan menggunakan bahasa Arab. Hal itu disebabkan karena mayoritas isi kandungan al-Quran berkaitan erat dengan beberapa permasalahan yang jauh dari pemikiran manusia biasa, apalagi pemikiran bangsa Arab Jahiliah yang menjadi objek al-Quran pertama kali ketika itu. Bisa jadi karena kisah-kisah dalam al-Quran memuat berita tentang alam gaib, maupun apa yang disampaikan dalam al-Quran berkaitan dengan permasalahan akidah, sosial, dan kemanusiaan yang manusia memiliki keterbatasan dalam hal itu semua dan keterbatasan dalam hubungan sosial dan kemanusiaan.

Jika kita perhatikan bahwa seringkali al-Quran harus menggunakan beberapa cara atau mengulang-ulang satu cara tertentu dengan menggunakan teknik yang berlainan dalam rangka untuk menjelaskan atau setidaknya dapat meringankan bangsa Jahiliah ini untuk dapat memahami apa yang diinginkan oleh al-Quran.

Oleh karena itu maka penggunaan bahasa merupakan suatu keharusan dalam rangka menciptakan kaidah tertentu, meskipun hal itu hanya bersifat relatif bagi sebuah risalah dan apa yang terkandung di dalamnya. Karena hal itu nantinya akan dapat dijadikan suatu tolok ukur dalam menyebarkan risalah tersebut kepada umat-umat dan kaum yang lain.

Diturunkannya al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab adalah menunjukkan akan pentingnya suatu bahasa dalam memberikan suatu penjelasan tentang hakikat suatu

kebenaran, *hujjah*, dan juga agar dapat memberikan pengaruh positif bagi jiwa manusia.

Allah Swt berfirman:

Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya dia (al-Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya." Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.[45]

Bahwasanya yang dimaksud dengan orang-orang zalim pada ayat di atas adalah orang-orang musyrik dari penduduk Hijaz, karena al-Quran seringkali mengungkapkan kemusyrikan dengan menggunakan kata kezaliman. Allah Swt berfirman:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kezaliman yang besar."[46]

Demikian pula hal itu sama seperti apa yang dialami oleh kitab Nabi Musa dan tuduhan bahwa kitab itu adalah kitab yang bohong.

[45] QS. al-Ahqaf [46]:11-12.
[46] QS. Luqman [31]:13.

Hal di atas dapat kita ketahui dengan lebih jelas jika kita memperhatikan bahwa *lafazh-lafazh* dalam al-Quran yang menceritakan bahwa al-Quran menggunakan bahasa Arab terdapat dalam surah-surah Makkiah saja. Sehingga dapat kita yakini bahwa proses perubahan memang lebih ditekankan pada saat itu di kota Mekkah, karena di kota Mekkah-lah mulai dibangun kaidah-kaidah dan tolok ukur dalam melakukan proses perubahan.

Bukan hanya itu saja, al-Quran juga disebut sebagai ucapan yang jelas (*mubîn*). Allah Swt berfirman:

> *Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh ar-Rûḫ al-Amîn (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.*[47]

sDemikian pula pada ayat-ayat yang lain disebutkan bahwa al-Quran merupakan kitab yang jelas, atau dengan sebutan *al-Qur`ân al-Mubîn* (jelas).[48] Hal ini memperkuat penjelasan bahwa al-Quran memang kitab yang jelas. Kesemuanya itu dimaksudkan agar ada suatu kesesuaian antara bahasa al-Quran dengan perubahan-perubahan yang hendak dicapai.

Keempat poin yang telah disebutkan di atas seluruhnya berkisar tentang tujuan al-Quran akan pentingnya perubahan. Kesemuanya benar-benar memberikan perhatian akan kaidah-kaidah sebagai tolok ukur dan sentral yang asasi dalam mencapai tujuan-tujuan yang lainnya yang juga menjadi perhatian al-Quran.

---

[47] QS. asy-Syu'ara [26]:192-195.

[48] Perhatikan kembali QS. al-Ma'idah:15, al-An'am:59, Yunus:61, Hud:6, Yusuf:1, asy-Syu'ara:2, an-Naml:1, al-Qashash:2, Saba: 3, Yasin: 69, az-Zukhruf:2.

*ASBÂBUN-NUZÛL**

MAKNA *ASBÂBUN-NUZÛL*

Al-Quran diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, memberikan cahaya kepada pikiran mereka, mendidik jiwa dan akal mereka. Di waktu yang sama al-Quran juga memberikan solusi yang benar atas segala persoalan yang kerap kali datang menguji keberlangsungan dakwah dalam setiap tingkatannya. Selain itu al-Quran juga memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah saw sebagai perantara atas segala pertanyaan yang diajukan oleh kaum mukmin dan lainnya. Juga al-Quran memberikan tanggapan terhadap sejumlah kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan umat manusia, dengan tanggapan yang berisikan penjelasan tentang sikap risalah ajaran Islam terhadap kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut.

Atas dasar inilah maka ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran dibagi menjadi dua bagian:

1. Ayat-ayat yang diturunkan untuk memberikan hidayah dan pendidikan serta pencerahan, tanpa didahului dengan adanya kejadian dan sebab-sebab tertentu—pada masa

* Ditulis oleh Muhammad Baqir Shadr.

wahyu diturunkan—yang menyebabkan ayat itu diturunkan. Contohnya ayat-ayat yang menggambarkan tentang akan terjadinya hari kiamat, nikmat, dan azab kubur, serta kejadian-kejadian lainnya. Sesungguhnya Allah Swt menurunkan ayat-ayat seperti tersebut untuk memberikan hidayah kepada umat manusia yang bukan merupakan jawaban atas pertanyaan, atau solusi dari kejadian yang datang secara tiba-tiba, atau tanggapan dan sikap atas kejadian-kejadian yang tengah berlangsung.

2. Ayat-ayat al-Quran yang diturunkan karena didahului dengan adanya sebab berupa kejadian-kejadian yang terjadi pada masa wahyu diturunkan. Contohnya adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Rasulullah saw dalam berdakwah, atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban, atau kejadian yang menuntut adanya tanggapan dan keterangan khusus. Penyebab-penyebab yang menuntut turunnya ayat-ayat al-Quran ini disebut juga dengan sebutan *Asbâbun-Nuzûl*. Definisi *Asbâbun-Nuzûl* itu sendiri adalah segala sebab yang terjadi pada masa wahyu diturunkan yang menyebabkan turunnya wahyu.

Sebagai contoh adalah apa yang pernah terjadi atas orang-orang munafik yang bermaksud hendak mendirikan mesjid yang membawa mudarat karena pembangunan mesjid tersebut dimaksudkan untuk menebarkan fitnah. Usaha kaum munafik ini adalah salah satu problem yang menimpa usaha dakwah yang sedang dilakukan oleh Rasulullah saw, sehingga menyebabkan turunnya wahyu dari Allah Swt yang berbunyi

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan

kemudaratan (pada orang-orang mukmin) untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah Swt dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah Swt menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).[49]

Demikian pula kejadian berupa pertanyaan yang diajukan oleh para Ahlulkitab mengenai ruh yang ditanyakan kepada Rasulullah saw. Lalu hikmah Allah Swt yang berupa wahyu menjawab pertanyaan tersebut lewat firman-Nya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."[50]

Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan oleh Ahlulkitab ini merupakan sebab turunnya ayat di atas.

Selain itu juga apa yang pernah terjadi di antara sebagian para ulama bangsa Yahudi. Ketika orang-orang musyrik bertanya kepada mereka, "Apakah Muhammad dan para sahabatnya yang lebih benar jalannya ataukah kami (orang-orang musyrik)?" Lalu hati mereka (ulama Yahudi) menjadi lunak dan berkata kepada orang-orang musyrik, "Kalianlah yang lebih benar jalannya daripada Muhammad dan para sahabatnya." Padahal sebenarnya mereka mengetahui benar sifat yang dimiliki Rasulullah saw sesuai dengan ajaran dan akidah mereka, dan mereka sendiri pun pernah bersumpah

---

[49] QS. at-Taubah [9]:107.
[50] QS. al-Isra [17]:85.

untuk tidak menghinanya, serta adanya kesamaan akidah dan keimanan atas wahyu, kitab-kitab samawi dan hari akhir. Kejadian ini begitu memberikan bekas dan arti tersendiri sehingga menyebabkan turunnya ayat al-Quran yang berbunyi:

> *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitâb? Mereka percaya kepada jibt dan thâghût, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.*[51]

Kemudian juga peperangan yang pernah dilakukan oleh kaum Muslim seperti perang Badr, Uhud, Ahzab, Hudaibiyyah, Hunain, Tabuk, dan peperangan lainnya.

Peristiwa-peristiwa di atas merupakan peristiwa yang terjadi pada masa diturunkannya wahyu (*'Ashrul Wahyi*) yang menuntut turunnya wahyu Allah Swt. Atau dengan kata lain untuk jawaban dan tanggapan atas peristiwa-peristiwa itulah al-Quran diturunkan.

Jika kita perhatikan definisi dari *asbâbun-nuzûl* yang telah kita jelaskan sebelumnya, dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa kejadian-kejadian yang terjadi pada umat-umat terdahulu (sebelum *'ashrul wahyi*) yang disebutkan dalam al-Quran bukan termasuk *asbâbun-nuzûl*. Hal itu disebabkan karena peristiwa-peristiwa tersebut adalah peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sebelum datangnya periode penurunan wahyu yang bukan merupakan penyebab turunnya wahyu Allah. Kita tidak bisa mengatakan bahwa sejarah tentang kehidupan Nabi Yusuf yang berisikan makar yang dilakukan oleh saudara-saudaranya dan keberhasilannya dalam menghadapi cobaan-cobaan itu termasuk ke dalam kategori

[51] QS. an-Nisa [4]:51.

asbâbun-nuzûl. Begitu pula dengan kisah-kisah dalam al-Quran lainnya yang menceritakan tentang kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, yang kisah-kisah tersebut termasuk dalam kategori pertama (ayat-ayat berupa hidayah) yang tidak ada kaitannya dengan *asbâbun-nuzûl.*

MANFAAT MENGETAHUI *ASBÂBUN-NUZÛL*

Dengan mengetahui *asbâbun-nuzûl* suatu ayat, maka akan memberikan dampak yang besar dalam membantu memahami ayat-ayat al-Quran dan akan lebih dapat mengetahui rahasia-rahasia di balik cara pengungkapan al-Quran dalam menjelaskan peristiwa itu. Karena cara penyampaian dalam al-Quran selalu disesuaikan dengan penyebab tertentu turunnya ayat tersebut. Maka siapa saja yang tidak mengetahui *asbâbun-nuzûl* suatu ayat tertentu, maka bisa dipastikan ia tidak akan dapat mengetahui rahasia yang terkandung di balik cara al-Quran mengungkapkan ayat-ayatnya. Contohnya adalah firman Allah Swt yang berbunyi:

> *Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*[52]

Sesungguhnya ayat tersebut terfokus pada hal dilarangnya melakukan suatu kekejian dan perbuatan yang diharamkan yang dilakukan ketika melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah. Ayat tersebut sama sekali tidak mengatakan secara

[52] QS. al-Baqarah [2]:158.

jelas mengenai kewajiban melakukan sa'i di antara kedua bukit tersebut. Lalu timbul suatu pertanyaan, "Mengapa ayat tersebut hanya menyinggung larangan berbuat dosa ketika melakukan sa'i dan tidak mengumumkan kewajiban melakukan sa'i?"

Jawaban dari pertanyaan di atas akan dapat kita ketahui dengan cara mengetahui terlebih dahulu *asbâbun-nuzûl* ayat tersebut. *Asbâbun-nuzûl* ayat tersebut terjadi ketika sebagian sahabat ada yang melakukan perbuatan dosa ketika melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, karena mereka masih terpengaruh dengan budaya Jahiliah. Lalu turunlah ayat tersebut, yang ayat itu adalah pemberitahuan akan larangan melakukan hal tersebut agar perbuatan itu hilang dari otak dan kebiasaan mereka. Dan juga sebagai penjelasan bahwasanya bukit Shafa dan Marwah adalah bagian dari syiar Allah Swt, dan ibadah sa'i yang dilakukan antara kedua bukit tersebut bukanlah termasuk perbuatan orang-orang Jahiliah.

Ketidaktahuan akan *asbâbun-nuzûl* dari ayat di atas terkadang menyebabkan pemahaman yang salah dalam menafsirkannya. Yaitu sebagian orang ada yang hanya memfokuskan ayat tersebut pada bagian larangan berbuat dosa ketika sa'i, dan bukan kewajiban melakukan ibadah sa'i. Mereka berdalil bahwa sa'i bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi ia adalah perintah yang dianjurkan, karena menurut mereka jika seandainya sa'i adalah suatu perbuatan yang wajib dilakukan ketika melaksanakan ibadah haji, maka niscaya ayat tersebut akan lebih menekankan pada perintah kewajiban melaksanakan sa'i pada waktu melaksanakan ibadah haji daripada tekanan akan larangan berbuat dosa.

Namun sebaliknya, jika seandainya kita mengetahui akan *asbâbun-nuzûl* ayat tersebut dan juga tujuan yang hendak

dicapai oleh ayat tersebut; yaitu untuk menghilangkan pemikiran dan tradisi salah dari otak sebagian sahabat maka kita akan mengetahui rahasia di balik cara pengungkapan al-Quran dalam menjelaskan ayat-ayatnya. Juga kita akan lebih mengetahui ke arah mana ayat itu ditujukan, dalam hal ini adalah mengenai larangan berbuat dosa dan juga kita akan lebih mengetahui fokus dari ayat tersebut.

SATU AYAT DENGAN BEBERAPA *ASBÂBUN NUZÛL* DAN SEBALIKNYA

Terkadang beberapa kejadian yang terjadi pada era penuruanan wahyu (*'ashrul wahyi*) memiliki kesamaan, yang kejadian-kejadian itu berakhir dengan turunnya wahyu. Begitu pula jika pertanyaan-pertanyaan seputar satu permasalahan—yang berasal dari Rasulullah saw—mengalami pengulangan. Setiap dari pertanyaan-pertanyaan itu menuntut diturunkannya wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Singkat cerita bahwa sangat memungkinkan terjadinya beberapa penyebab turunnya wahyu (*asbâbun-nuzûl*) sedangkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan atas kejadian-kejadian tersebut hanya satu.

Contoh dari hal di atas adalah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya sebanyak dua kali tentang seorang suami yang melihat istrinya sedang bersama dengan lelaki lain, bagaimana ia harus bersikap? Pertanyaan itu ditanyakan oleh Ashim bin Adi dan Uwaimir. Kemudian ada peristiwa ketiga yang memiliki kesamaan, yaitu ketika Hilal bin Umayyah melaporkan kepada Nabi saw bahwa istrinya telah berzina dengan Syarik bin Samha. Ketiga hal ini adalah penyebab-penyebab yang menyebabkan turunnya wahyu

sebagai tanggapan dan penjelasan atas sikap seorang suami jika mendapatkan istrinya mengkhianatinya. Dan sikap apa yang harus diambil, baik itu berupa dibolehkannya menuduh istrinya tanpa disertai dengan bukti ataupun tidak diperbolehkannya menuduh kecuali jika ada bukti yang jelas. Jika ia menuduh istrinya tanpa adanya bukti dan saksi, maka ia akan dikenai sanksi berupa hukum tuduhan palsu perzinahan (*haddul qadzaf*), sebagaimana jika tuduhan itu berasal dari selain suami atas wanita lain.

Untuk menanggapi peristiwa-peristiwa seperti ini maka turunlah ayat yang berbunyi:

> *Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar.*[53]

Ayat satu ini memiliki beberapa *asbâbun-nuzûl.*

Ada beberapa *asbâbun-nuzûl* dari satu ayat yang memiliki jarak waktu yang cukup jauh antara satu sebab dengan sebab yang lainnya. Maka sebab yang pertama adalah penyebab pertama yang merupakan alasan mengapa ayat tersebut turun, kemudian wahyu tersebut kembali diturunkan ketika ditemukan adanya penyebab yang kedua. Jadi terdapat beberapa kejadian yang menyebabkan diturunkannya ayat selama beberapa kali meskipun ayat yang turun untuk kedua kalinya merupakan ayat yang sama.

Sebagai contoh surah al-Ikhlash diturunkan dua kali, yang pertama di kota Mekkah yang ditujukan kepada kaum musyrik

[53] QS. an-Nur [24]:6.

Mekkah, dan yang kedua di Madinah sebagai jawaban bagi Ahlulkitab yang menjadi tetangga Rasulullah setelah beliau saw berhijrah dari kota Mekkah.

Jika kita teliti terdapat beberapa kejadian tetapi ayat yang diturunkan hanya satu, demikian pula sebaliknya ada satu kejadian akan tetapi ayat yang diturunkan ada beberapa dan berbeda-beda. Contohnya adalah riwayat yang menceritakan bahwa Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, saya tidak pernah mendengar Allah Swt menyebutkan kaum wanita pada waktu hijrah."

Lalu turunlah ayat yang berbunyi:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."[54]

Dan juga turun ayat lain yang berbunyi:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan

[54] QS. Ali Imran [3]:195.

yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.[55]

Kedua ayat di atas adalah ayat yang berbeda tetapi kedua ayat itu turun karena satu kejadian, yang satu adalah surah Ali Imran dan yang lainnya adalah surah al-Ahzab. Dari sini dapat kita pahami bahwa penyebab turunnya ayat adalah satu, yaitu perbincangan Ummu Salamah bersama Rasulullah saw, sedangkan ayat yang diturunkan karena kejadian itu berjumlah lebih daripada satu.

Atas dasar inilah maka seyogianya kita tidak terburu-buru untuk mengambil suatu keputusan bahwa ada pertentangan antara dua buah riwayat yang menjelaskan tentang *asbâbun-nuzûl* yang salah satu dari kedua *asbâbun-nuzûl* tersebut berbeda dengan *asbâbun-nuzûl* lainnya dalam satu ayat yang sama. Atau, sebaliknya jika ada dua riwayat yang menjelaskan tentang satu *asbâbun-nuzûl* yang masing-masing riwayat menetapkan ayat yang berbeda-beda dalam satu *asbâbun-nuzûl*. Karena sangatlah mungkin terjadi ada dua riwayat yang berbeda atau yang sama. Dan sangat mungkin pula terdapat beberapa *asbâbun-nuzûl* atas satu ayat dan sebaliknya terdapat beberapa ayat yang turun karena disebabkan satu *asbâbun-nuzûl*. Atas dasar keterangan di atas maka sebenarnya tidak ada pertentangan sama sekali antara kedua riwayat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

[55] QS. al-Ahzab [33]:35.

KEUMUMAN *LAFAZH* SEBAGAI TOLOK UKUR BUKAN KEKHUSUSAN SEBAB *(AL-'IBRATU BI'UMÛM AL-LAFAZH LÂ BIKHUSHÛSHI AS-SABAB)*

Jika terdapat ayat yang turun karena sebab yang khusus, sedangkan *lafazh* yang terdapat dalam ayat tersebut bersifat umum, maka hukum yang diambil adalah mengacu pada keumuman *lafazh* bukan pada kekhususan sebab. Atau dengan kata lain adalah bahwa dalil al-Quran yang menjadi acuan hukum adalah bukan mengacu pada kekhususan sebab atau kejadian yang menjadi penyebab diturunkannya ayat itu tetapi mengacu pada keumuman *lafazh* ayat tersebut. Hal itu disebabkan karena kejadian yang menjadi penyebab diturunkannya ayat itu hanyalah sekedar isyarat (petunjuk) saja bukan sebuah kekhususan.

Sudah merupakan suatu tradisi dalam al-Quran di mana hukum-hukum, ajaran, dan nasehat yang terdapat di dalamnya turun akibat adanya kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, yang semua peristiwa itu menuntut adanya hukum dan instruksi dari Allah Swt. Hal itu agar penjelasan al-Quran memberikan pengaruh dan bekas yang baik bagi kaum Muslim meskipun pada hakikatnya isi kandungan dalam ayat tersebut sebenarnya bersifat umum bagi siapa saja, bukan hanya terpaku pada kejadian *asbâbun-nuzûl*. Contohnya adalah ayat tentang saling mengutuk (*li'ân*) yang menjadi acuan hukum syar'i yang bersifat umum bagi setiap suami yang menuduh istrinya telah berkhianat meskipun sebenarnya ayat tersebut turun untuk menjelaskan kejadian yang khusus, yaitu kejadian yang terjadi pada Hilal bin Umayyah. Juga ayat tentang *zhihâr* yang menjelaskan tentang hukum *zhihâr* yang berlaku untuk umum, meskipun yang menjadi penyebab turunnya ayat itu adalah Salmah bin Shakhr.

Atas dasar inilah maka para ulama bersepakat bahwa yang menjadi acuan hukum adalah keumuman isi kandungan teks al-Quran dan keumuman *lafazh* teks tersebut. Sedangkan *asbâbun-nuzûl* ayat tersebut hanyalah sekedar penyebab turunnya ayat yang menjadi acuan hukum secara umum, bukan hanya diperuntukkan bagi pelaku yang menjadi penyebab turunnya ayat itu saja. Karena turunnya hukum *li'ân* pada Hilal bin Umayyah misalnya, bukan khusus baginya saja, dan tidak membatalkan keumuman *lafazh* dan keumuman ayat tersebut bagi seluruh suami.

Ada beberapa dalil yang berasal dari para imam Ahlulbait yang memperkuat pernyataan di atas. Pada kitab Tafsir *al-'Iyâsyî* dari Imam Muhammad Baqir, ia menyebutkan:

> "...Sesungguhnya al-Quran selalu hidup dan tidak mati, dan ayat al-Quran selalu hidup dan tidak mati. Seandainya suatu ayat turun kepada kaum-kaum yang telah mati, maka al-Quran tidak ikut mati. Akan tetapi, ia akan terus berlaku bagi orang-orang yang hidup setelahnya, sebagaimana ia juga berlaku bagi orang-orang terdahulu."[56]
>
> Dari Imam Ja'far Shadiq, bahwasanya ia berkata:
>
> "Sesungguhnya al-Quran akan selalu hidup dan tidak akan mati. Ia akan selalu mengalir seperti perputaran malam dan siang, dan seperti berputarnya matahari dan bulan, ia juga berlaku bagi orang-orang yang hidup setelah kita dan orang-orang yang mendahului kita."[57]

Dan ucapannya yang lain, ".....Janganlah engkau termasuk orang yang berpendapat, 'Bahwasanya hal itu hanya berlaku baginya saja.'"[58]

[56] *Tafsir* al-'Iyâsyî, *2:203.*
[57] *Ibid.*
[58] *al-Kâfî,* 2:156, Hadis no.28.

TUJUAN DITURUNKANNYA AL-QURAN*

MUKADIMAH: URGENSI TEMA INI

Adalah suatu hal yang kami anggap baik jika sebelum kita mulai memasuki pembahasan tentang "Tujuan Diturunkannya al-Quran" terlebih dahulu kita bahas mengenai urgensi dari pembahasan tema ini.

Kita dapat mulai membahasnya dengan melihat poin-poin berikut ini.

Pertama, Bahwasanya pemahaman akan al-Quran ini terpengaruh oleh beberapa faktor, seperti terpengaruh oleh opini-opini penafsiran ayat al-Quran yang dianggap sebagai penafsiran yang sesuai dengan ajaran Islam, dan juga terpengaruh oleh satu pendapat bahwa al-Quran merupakan wahyu Ilahi dan bukan hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, dengan adanya ilmu *asbâbun-nuzûl* ini maka kita akan lebih mengetahui kondisi yang sebenarnya ketika ayat al-Quran diturunkan, dan juga kita akan lebih memahami *asbâbun-nuzûl* dengan pemahaman yang yakin akan kebenarannya dan sesuai dengan pemahaman yang murni dari al-Quran itu sendiri.

Hal yang paling penting yang sangat berpengaruh terhadap

*Tema ini merupakan ringkasan dari ulasan kitab yang berjudul "Tujuan Diturunkannya al-Quran" (*al-Hadf min Nuzûl al-Qur'ân*).

tingkat pemahaman seseorang terhadap al-Quran adalah pengetahuan mengenai tujuan dari diturunkannya al-Quran tersebut. Karena secara otomatis suatu tujuan pasti akan membantu memberikan makna dan maksud yang akan dituju oleh al-Quran tersebut, dan juga dengan pengetahuan akan tujuan diturunkannya al-Quran dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan umum dan terperinci yang dapat memelihara keutuhan teks tersebut.

Ada ayat al-Quran yang menjelaskan bahwasanya al-Quran merupakan penjelas bagi segala sesuatu, seperti firman-Nya yang berbunyi:

> *(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri,. dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitâb (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*[59]

Maka kita akan dapat memahami maksud dari kata "segala sesuatu" dalam ayat di atas dengan terlebih dahulu memahami tujuan dari diturunkannya al-Quran. Dan juga yang dimaksud dengan kata "untuk menjelaskan" dalam ayat di atas adalah penjelasan yang sempurna yang memiliki keterkaitan dengan tujuan dari diturunkannya al-Quran tersebut. Demikianlah seterusnya dalam ayat-ayat lainnya.

Kedua, Bahwasanya dengan mengetahui tujuan dari diturunkannya al-Quran akan membantu dalam memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian yang terdapat dalam

[59] QS. an-Nahl [16]:89.

al-Quran, karena terkadang kita menemukan perbedaan penafsiran antara penafsiran kejadian sebenarnya dengan tujuan dari diturunkannya al-Quran itu sendiri. Sebagaimana yang terjadi dalam beberapa kisah, saat sebagian ulama ada yang memfokuskan penafsiran mereka terhadap kisah dalam al-Quran itu dengan berdasarkan kepada sisi sastranya. Sedangkan di lain pihak sebenarnya penafsiran yang paling tepat adalah berdasarkan kepada sisi pendidikannya.

Ketiga, Bahwasanya al-Quran mendapat kedudukan yang suci dan perhatian khusus di mata kaum Muslim karena dianggap sebagai wahyu Allah Swt yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya.

Oleh karena itu, adalah suatu kewajiban bagi kaum Muslim untuk tetap berpegang teguh kepada al-Quran karena memang seperti itulah yang terjadi sepanjang sejarah kaum Muslim, meskipun mereka dalam posisi dan tingkatan yang berbeda-beda.

Mendalami tujuan-tujuan dari diturunkannya al-Quran akan memberikan pengaruh bagi timbulnya perhatian dan kepedulian terhadap isi kandungan al-Quran. Perhatian dan kepedulian tersebut bisa berbentuk keinginan untuk menghafal al-Quran dan menjaga keselamatan susunan kata yang terdapat dalam teks al-Quran. Kemudian ia dapat berbentuk perhatian khusus terhadap isi kandungan al-Quran dan keinginan untuk dapat benar-benar memahaminya. Selanjutnya ia juga dapat berbentuk keinginan untuk dapat lebih jauh mengetahui petunjuk yang terkandung dalam al-Quran dan hakikat-hakikat ilmiah, sejarah, serta sosial yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya juga al-Quran tersebut bisa dipahami sebagai syiar bagi setiap Muslim, yang digunakannya untuk menghiasi

akhlaknya dengan al-Quran, dan membacanya pada waktu siang dan sore hari dalam siaran-siaran media elektronik, acara-acara tertentu, dan majlis-majlis Islami.

Kemudian hal yang paling penting adalah menjadikan perhatian dan kepedulian terhadap al-Quran tersebut sampai pada tingkatan pencapaian tujuan yang hakiki yang menyatukan antara perhatian dan kepedulian yang hakiki secara ruhaniah. Dan di waktu yang sama juga dapat meliputi tingkatan-tingkatan yang lainnya, yang dianggap sebagai mukadimah atau cara untuk mencapai tujuan itu.

PENENTUAN TUJUAN DITURUNKANNYA AL-QURAN

Hal yang paling baik yang harus dilakukan adalah merujuk kepada al-Quran dalam menentukan tujuan dari diturunkannya al-Quran tersebut dan dari pemaparan ayat-ayat al-Quran yang memberikan penafsiran tentang diturunkannya al-Quran.

Jika kita kembali melihat kepada al-Quran maka kita akan menemukan beberapa ayat yang dapat memberikan gambaran kepada kita akan tujuan dari diturunkannya al-Quran. Akan tetapi, terkadang ayat-ayat tersebut seolah-olah memberikan penjelasan beberapa tujuan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kami akan memberikan beberapa contoh dari ayat-ayat dan kemungkinan-kemungkinan yang beragam mengenai tujuan tersebut, baru kemudian dari perbandingan ayat-ayat tersebut akan kami simpulkan tujuan utama diturunkannya al-Quran. Kemungkinan tujuan-tujuan itu adalah:

1. Dalam al-Quran disebutkan tentang penentuan tujuan dari diturunkannya al-Quran adalah sebagai peringatan dan

pengingat bagi umat manusia. Allah Swt berfirman:

Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya).[60]

2. Dalam ayat yang lain disebutkan bahwasanya tujua diturunkannya al-Quran adalah untuk memberika contoh, *'ibrah*, dan pelajaran. Seperti yang disebutka dalam firman-Nya:

   Dan sesungguhnya Kami telah mengulang- ulang kepada manusia dalam al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkarinya.[61]

   Dan firman-Nya yang lain:

   Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.[62]

3. Pada ayat yang lain disebutkan bahwasanya tujuar diturunkannya al-Quran adalah sebagai *hujjah*, petunjuk dan mukjizat. Allah Swt berfirman:

   Dan al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kami turunkan al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum

---

[60] QS. al-An'am [6]:19.
[61] QS. al-Isra [17]:89.
[62] QS. az-Zumar [39]:27.

kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."[63]

Dan firman-Nya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran yang datang dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Quran).[64]

4. Pada ayat al-Quran yang lain disebutkan bahwasanya tujuan diturunkannya al-Quran adalah sebagai kitab perundang-undangan, syariah, dan sebagai perincian hukum. Disebutkan dalam firman Allah Swt:

   (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitâb (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.[65]

5. Pada ayat al-Quran yang lain disebutkan bahwasanya al-Quran diturunkan sebagai pemutus hukum dan pengangkat perselisihan serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Allah Swt berfirman:

   Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitâb (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang

[63] QS. al-An'am [6]:155-156.
[64] QS. an-Nisa [4]:174.
[65] QS. an-Nahl [16]:89.

beriman.[66]

6. Pada ayat yang lain disebutkan bahwasanya tujuan diturunkannya al-Quran adalah sebagai risalah pembenar bagi risalah-risalah sebelumnya dan sekaligus pelengkap dan pelurus bagi risalah-risalah tersebut. Sehingga al-Quran memiliki peranan sebagai pembenar dan penyempurna risalah-risalah umat terdahulu. Allah Swt berfirman:

   Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah untuk berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.[67]

Meskipun tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebagiannya hampir berdekatan dengan sebagian yang lainnya sehingga saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan dalam beberapa segi, ketika kita melihat apa yang disebutkan dalam

[66] QS. an-Nahl [16]:64.
[67] QS. al-Ma'idah [5]:48.

ayat-ayat al-Quran tetap saja tujuan-tujuan itu terlihat berjumlah banyak. Oleh karena itu, kami bermaksud akan memberikan penafsiran khusus terhadap ayat-ayat al-Quran itu dan berusaha untuk menentukan satu tujuan yang menjadi asas dari tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebelumnya.

Agar dalam memberikan batasan tentang bahasan pokok lebih terlihat jelas, maka kita harus memberikan satu pertanyaan, "Apa sebenarnya yang menjadi tujuan asasi dari ayat-ayat al-Quran yang telah disebutkan, agar kita mendapat satu penafsiran yang berisikan satu tujuan al-Quran apa pun isi dan kandungan ayat-ayat al-Quran tersebut?"

Dari pemaparan dan perbandingan antara tujuan-tujuan diturunkannya al-Quran sebagaimana yang telah kami sebutkan, maka ini memungkinkan bagi kita untuk dapat memberikan suatu keputusan yang jelas untuk menjawab pertanyaan di atas. Kita perhatikan bahwa sebenarnya diturunkannya al-Quran memiliki satu tujuan, yang satu tujuan itu memiliki tiga buah cabang. Sedangkan tujuan-tujuan lainnya pada dasarnya bertujuan untuk mencapai satu tujuan asasi tersebut.

Bahkan, al-Quran menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara tujuan asasi dengan tujuan-tujuan lainnya, yang insya Allah akan kami perjelas pada pembahasan selanjutnya.

Tujuan asasi dari diturunkannya al-Quran adalah "terciptanya perubahan sosial" (hingga ke akar-akarnya) bagi kepentingan kemanusiaan, yang di dalamnya al-Quran dijadikan sebagai pedoman bagi cara dan metode dalam melakukan perubahan ini dan sebagai pedoman revolusi yang memiliki metode yang istimewa, sehingga perubahan itu senantiasa selalu berdasarkan atas al-Quran.

DIMENSI-DIMENSI TUJUAN ASASI DITURUNKANNYA AL-QURAN

A. PERUBAHAN MENDASAR

Unsur yang pertama adalah mengadakan perubahan secara mendasar, dengan kata lain dalam bahasa yang lebih modern disebut revolusi. Sementara itu, al-Quran sendiri mengistilahkannya dengan sebutan 'proses untuk keluar dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan cahaya Ilahi'.

Allah Swt berfirman:

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[68]

Akan tetapi perubahan itu tidak akan terjadi tanpa berpedoman pada ayat al-Quran yang berbunyi:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak akan ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[69]

Dan ayat yang berbunyi:

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada

---

[68] QS. al-Baqarah [2]:257.
[69] QS. ar-Ra'd [13]:11.

suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[70]

Allah Swt telah menjelaskan dalam ayat-ayat al-Quran mengenai unsur ini, yang semuanya mengandung tujuan yang asasi dari diturunkannya al-Quran dan juga terkandung di dalamnya tujuan asasi dari misi Rasulullah saw. Allah Swt berfirman:

Hai Ahlulkitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitâb yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan. Dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.[71]

Allah juga berfirman:

Alif lâm râ. (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.[72]

Dan firman-Nya:

Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Quran) supaya Dia

[70] QS. al-Anfal [8]:53.
[71] QS. al-Ma'idah [5]:15-16.
[72] QS. Ibrahim [14]:1.

mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.[73]

Pada ayat-ayat tersebut di atas kita ketahui bahwasanya proses perubahan asasi yang diistilahkan dengan proses keluar dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dengan cahaya Ilahi; bukanlah hanya bagian dari tujuan-tujuan diturunkannya al-Quran yang harus diwujudkan—sebagaimana yang disebutkan dalam ayat pertama—tetapi hal itu merupakan tujuan utama diturunkannya al-Quran, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang kedua dan ayat yang ketiga.

Hal itu dipertegas dalam ayat al-Quran yang lain ketika Allah Swt menyifatinya dengan sebutan "Cahaya langit dan bumi". Maksud dari cahaya tersebut di atas adalah Allah Swt. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari diturunkannya al-Quran adalah mengadakan suatu perubahan bagi umat manusia sehingga hidupnya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah Swt.

Allah Swt berfirman:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu ada di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak juga di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.

[73] QS. al-Hadid [57]:9.

Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[74]

Yang juga menunjukkan bahwa proses perubahan asasi berupa mengeluarkan umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dengan cahaya Ilahi adalah yang diisyaratkan dalam al-Quran berupa mempertemukan proses perubahan itu dalam bentuk yang berlawanan, yaitu dengan mengarahkan hubungan antara seorang mukmin dan kafir dengan mengumpamakannya sebagai jalan Allah dan *Thâghût* dalam setiap sendi kehidupan manusia.

Allah Swt berfirman:

Dan orang-orang yang menjauhi thâghût (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mreka itulah orang-orang yang diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.[75]

Demikian pula diterangkan dalam al-Quran bahwasanya tujuan asasi yang tengah diemban oleh Rasulullah saw adalah untuk mencapai tujuan seperti yang kita sebutkan sebelumnya. Dijelaskan dalam firman-Nya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah

[74] QS. an-Nur [24]:35.
[75] QS. az-Zumar [39]:17-18.

saja, dan jauhilah thaghut itu.' Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi ini dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[76]

Dan:

Demikianlah akibat dari perbuatan tersebut. Karena berwali kepada Allah adalah berarti keluar dari alam kegelapan menuju cahaya, sedangkan berwali kepada thaghut adalah keluar dari alam cahaya menuju alam kegelapan dan keluar dari pintu surga menuju pintu neraka. Firman Allah Swt, "Allah Pelindung bagi orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[77]

Pengungkapan cahaya dalam bentuk *mufrad* (satu, *singular*) dan penyebutan kata kegelapan dalam bentuk jamak (partikular) menunjukkan bahwa jalan Allah adalah satu, sedangkan jalan *thâghût* itu bisa dalam bentuk yang beragam. Hal itu disebabkan karena Allah hanya ada Satu sedangkan *thâghût* banyak jumlahnya.

Kesempurnaan Proses Perubahan Sosial

Al-Quran telah mengisyaratkan unsur-unsur

[76] QS. an-Nahl [16]: 36.
[77] QS. al-Baqarah [2]:257.

kesempurnaan proses perubahan. Al-Quran telah memberikan gambaran kepada kita akan kedalaman akar yang menjadi objek proses perubahan ini. Allah Swt berfirman:

Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya (Allah).

Hal itu juga tergambar ketika al-Quran menceritakan tentang tugas dan tanggung jawab Rasulullah saw terhadap orang-orang dari golongan Ahlulkitab.

Allah Swt berfirman:

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.[78]

Juga ketika al-Quran menceritakan tentang tugas Rasulullah saw terhadap kaum yang *ummi* (buta huruf). Allah Swt berfirman:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah

[78] QS. al-A'raf [7]:157.

(as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[79]

Ulûl 'Azmi dan Tanggung Jawab Perubahan Sosial

Tanggung jawab inilah yang mungkin membedakan antara tanggung jawab para nabi yang termasuk *Ulûl 'Azmi* dengan para nabi lainnya dalam menyampaikan risalahnya. Karena yang dimaksud dari kata "membaca" dalam ayat yang berbunyi, *Dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya*, adalah mengadakan perubahan sosial.

Ayat yang terdapat dalam surah Ibrahim mengenai Nabi Musa mengisyaratkan hakikat dari penjelasan di atas. Allah Swt berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.[80]

Dan juga firman Allah Swt:

Alif lâm râ. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.[81]

Maksud dari kedua ayat di atas adalah sebagai bahan perbandingan antara tugas asli Rasulullah saw dan tugas Musa

---

[79] QS. al-Jumu'ah [62]:2.
[80] QS. Ibrahim [14]:5.
[81] QS. Ibrahim [14]:1.

as dalam melakukan suatu perubahan sosial.

B. METODE (*MANHAJ*) YANG BENAR DALAM MELAKUKAN SUATU PERUBAHAN

Sudah menjadi hal yang wajar jika suatu proses perubahan yang mendasar akan memerlukan metode yang benar dan jalan yang lurus, karena hal tersebut dianggap sebagai unsur kedua dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. *Manhaj* tersebut terdapat dalam *al-Kitâb* (al-Quran) dan hikmah. Firman Allah Swt, *Dan dia mengajarkan kepada mereka al-Kitâb (al-Quran) dan hikmah. Al-Kitâb* yang dimaksud dalam ayat di atas adalah syariat dan agama. Sedangkan yang dimaksud dengan hikmah dalam ayat di atas adalah pengetahuan akan hakikat-hakikat alam dan ruhani, aturan-aturan, sunah secara umum yang merupakan pengendali makhluk, sejarah, gerakan, dan perkembangan kehidupan umat manusia. Semuanya itu akan memberikan pengaruh tertentu, baik bagi kebahagiaan ataupun kesengsaraan seorang manusia.

Dari penjelasan di atas, lalu turunlah al-Quran yang memberikan andil untuk memberikan gambaran tentang cara-cara yang harus ditempuh dalam mengarungi kehidupan ini. Yaitu metode yang sempurna yang memberikan batasan mengenai interaksi manusia secara umum dalam kehidupan alam ini, yang di dalamnya manusia merupakan poros asasi dari interaksi tersebut. Al-Quran juga memberikan pemaparan tentang setiap sendi kehidupan manusia dan memberikan rincian akan hal tersebut. Al-Quran juga memberikan batasan-batasan sikap yang harus ditempuh dalam menghadapi segala persoalan. Al-Quran bukan diperuntukkan khusus bagi golongan tertentu tanpa memedulikan golongan yang lainnya,

akan tetapi ia memiliki tanggung jawab bagi perjalanan seluruh umat manusia, baik yang ada pada masa sekarang ini maupun manusia-manusia yang akan datang setelah kita.

Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka azab yang pedih.[82]

Allah Swt juga berfirman:

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.[83]

Dalam firman-Nya yang lain:

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitâb (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.[84]

Manhaj sahih yang digambarkan oleh al-Quran dalam beberapa ayatnya sering diungkapkan dengan istilah *shirâth al-mustaqîm*, yang merupakan gambaran akan kesempurnaan kepribadian individu, kesempurnaan nikmat bagi umat manusia, dan akhir dari ambisi dan cita-cita mereka. Allah Swt

[82] QS. al-Isra [17]:9.
[83] QS. al-Isra [17]:82.
[84] QS. an-Nahl [16]:89.

berfirman:

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[85]

Dan firman Allah Swt yang lain:

Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."[86]

Juga firman Allah Swt:

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang yang mempersekutukan (Tuhan).[87]

C. MENCIPTAKAN BASIS REVOLUSIONER

Proses perubahan sosial memerlukan adanya sebuah perumusan mengenai perubahan tersebut, yang hal itu dianggap sebagai unsur ketiga bagi tercapainya tujuan dari diturunkannya al-Quran. Mungkin poin inilah yang dimaksud dengan apa yang pernah diisyaratkan dalam beberapa ayat al-Quran dengan istilah *tazkîyah* (penyucian).

Oleh karena inilah, al-Quran berusaha untuk memberikan suatu perumusan kaidah bagi perubahan sosial. Al-Quran menjadikannya sebagai hal yang penting. Ia juga memberikan perhatian dalam memberikan solusi khusus bagi Rasulullah saw dalam menghadapi segala cobaan saat mengemban tugas

[85] QS. al-Fatihah [1]:6-7.
[86] QS. al-An'am [6]:161.
[87] QS. an-Nahl [16]:120-121.

dakwahnya. Selain itu, al-Quran juga mengawasi segala peristiwa yang akan dihadapi risalah Islam dan memberikan masukan dalam menyikapi segala tantangan yang dihadapi dalam rangka mewujudkan tujuan yang agung dan mulia.

Merupakan hal yang sudah jelas bahwa menciptakan suatu rumusan kaidah pada waktu itu adalah misi yang sangat sulit dan sangat pelik. Selain itu juga merumuskan kaidah tersebut adalah peran yang memiliki urgensi sangat strategis bagi masa depan risalah Islam agar dapat terus kekal dan berlangsung secara terus menerus, serta sempurna dan dapat tersebar luas di seluruh pelosok dunia.

Selain unsur kualitas dalam melakukan proses perubahan yang menjadi tujuan diturunkannya al-Quran, terdapat juga unsur kuantitas tujuan diturunkannya al-Quran tersebut yang kedua-duanya satu sama lain saling berdampingan. Unsur kualitas itu dimanisfestasikan oleh Rasulullah saw dengan cara membentuk suatu kaidah bagi risalah Islam, yang kaidah ini dapat dimanfaatkan—meskipun Rasulullah saw telah wafat dan wahyu Allah Swt telah terputus bagi hamba-Nya—bagi keberlangsungan dan tersebarnya risalah Islam, sebagaimana yang menjadi cita-cita utama diturunkannya al-Quran.

Hal itu semua dapat kita perhatikan dalam ayat-ayat al-Quran secara umum yang menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah saw masih hidup, pada beberapa tradisi dan adat istiadat serta perundang-undangan yang ada ketika itu, selain unsur bahasa dan gaya bahasa al-Quran.

Selain itu dalam al-Quran juga terdapat arahan khusus bagi para penduduk jazirah Arab untuk menciptakan suatu rumusan kaidah bagi tersebarnya risalah Islam. Allah Swt berfirman:

Dan ini (al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Quran), dan mereka selalu memelihara shalatnya.[88]

Dijelaskannya jazirah Arab dalam ayat di atas tidak menunjukkan bahwa orang-orang dari jazirah Arab memiliki keistimewaan tertentu daripada umat manusia yang lainnya. Akan tetapi hal itu lebih dikarenakan untuk mewujudkan tujuan yang bersifat kuantitas bagi tegaknya risalah Islam. Mereka dipandang sebagai lahan misi Rasulullah dan juga merupakan golongan tempat risalah Islam dimulai, yakni jazirah tersebut.*

Pada ayat lain Allah Swt berfirman:

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.[89]

Allah juga berfirman:

---

[88] QS. al-An'am [6]:92.

*Untuk penafsiran Ulumul Quran dalam bidang ini, ada pembahasan khusus yang telal kami paparkan dalam ceramah kami mengenai al-Quran yaitu sekitar pengutusan Nabi saw sebagaimana hal ini juga telah kami paparkan dalam kitab *Nuzûl al-Qur'ân* yang menggunakan bahasa Arab.

[89] QS. asy-Syura [42]:7.

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[90]

Pada ayat yang lain al-Quran menegaskan keberlangsungan proses perubahan dalam rangka memperbaiki dan mewarisi hamba-hamba yang saleh di muka bumi ini. Allah Swt berfirman:

Allah telah menetapkan, "Aku dan Rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.[91]

Allah juga berfirman:

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).[92]

Dan firman Allah Swt:

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lawh al-Mahfûzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.[93]

Meskipun demikian sejarah umat manusia ini tidak hanya dikhususkan bagi satu golongan tertentu saja atau bagi salah seorang individu manusia saja. Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah Swt akan mendatangkan suatu kaum yang Allah

[90] QS. al-Jumu'ah [62]:2.
[91] QS. al-Mujadilah [58]:21.
[92] QS. al-Mu'min [40]:51.
[93] QS. al-Anbiya [21]:105.

mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.[94]

Allah juga berfirman:

Ingatlah, kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang yang membutuhkan(Nya). Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).[95]

Adalah suatu hal yang amat mungkin bahwa salah satu dari ayat-ayat di atas adalah sebagai penegasan terhadap beberapa perkara, dan *lafazh-lafazh* yang terdapat dalam al-Quran menceritakan dan memberikan perhatian khusus akan peristiwa tentang putra-putra (orang-orang) yang terdapat di jazirah Arab. Hal itu dapat kita lihat dalam penegasan peristiwa tentang Nabi Ibrahim, penegasan tentang wahyu, penegasan tentang ditolaknya penyembahan berhala, dan juga masalah tentang bahasa Arab dan gaya bahasa al-Quran yang memiliki urgensi yang khusus seperti yang dapat kita temukan dalam

[94] QS. al-Ma'idah [5]:54.
[95] QS. Muhammad [47]:38.

beberapa surah pendek, serta dalam kalimat-kalimat dan permasalahan-permasalahan lain.

Dengan mengetahui penafsiran tentang tujuan asasi diturunkannya al-Quran, memungkinkan kita untuk mengetahui tujuan-tujuan lainnya yang dapat memberikan dorongan bagi terwujudnya tujuan asasi ini, hitung-hitung sebagai penambah dari tujuan asasi yang ada. Tujuan-tujuan yang lain itu juga masing-masing sangat mungkin untuk berubah menjadi tujuan asasi.

1. Sebagai pemberi peringatan dan pengingat. Dua hal ini disebutkan dalam al-Quran sebagai tujuan diturunkannya al-Quran, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam beberapa ayat. Selain itu, kedua hal tersebut juga disebutkan sebagai tugas yang harus diemban oleh para nabi dalam misi mereka, sehingga memberi peringatan merupakan bagian dari tugas para nabi. Di sisi yang lain, hal itu juga dianggap sebagai tujuan diturunkannya al-Quran dan cara mendasar untuk mewujudkan perubahan sosial.

Hal itu menjadi jelas ketika frase *memberi peringatan* disebutkan dalam al-Quran tepat di sisi hal-hal lainnya yang menjadi tugas dari al-Quran dan Rasulullah saw. Allah Swt berfirman:

> *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*[96]

Kata *pelajaran* (baca: peringatan) diletakkan di samping kata *penyembuh*, *petunjuk*, serta *rahmat*.

[96] QS. Yunus [10]:57.

Allah juga berfirman:

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.[97]

Frase *amar ma'rûf nahyi munkar* pada ayat di atas diletakkan beriringan dengan frase *menghalalkan yang baik-baik* dan *mengharamkan yang buruk* serta dengan frase *membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu.*

Begitu pula dalam beberapa ayat al-Quran kata *al-indzâr* (peringatan) sering dibarengi dengan kabar gembira. Allah Swt berfirman:

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka keterangan-keterangan

[97] QS. al-A'raf [7]:157.

yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[98]

Ayat al-Quran di atas memberikan gambaran jelas akan peranan "memberikan peringatan" dan tugas para nabi di dalam al-Quran. Tugas memberikan peringatan merupakan tugas Rasulullah saw dengan berpegang teguh pada al-Quran sebagai pemberi keputusan akan suatu kebenaran, pemecah segala perselisihan, dan pemberi petunjuk untuk menuju metode dan jalan yang lurus.

Jika diperhatikan, maka kita akan mengetahui bahwa agama sebenarnya berkisar antara peringatan akan azab-Nya dan kabar gembira mengenai pahala dari-Nya di kehidupan akhirat nanti. Kita juga akan mengetahui bahwa penegasan al-Quran akan peringatan azab-Nya merupakan bagian dari tujuan diturunkannya al-Quran tersebut dan juga merupakan bagian dari tugas para rasul. Hal itu disebabkan karena gambaran tentang kehidupan dan timbangan-timbangan yang menjadi sandaran bagi agama memiliki keterkaitan secara mendasar dengan kehidupan akhirat, pemberian kabar gembira berupa pahala dan pemberian peringatan berupa azab.

Ketika memberikan suatu dalil tertentu dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan agama kepada umat manusia, pemberian peringatan berupa azab dari-Nya bagaikan sebuah unsur yang asasi. Oleh sebab inilah, mungkin al-Quran selalu menegaskan tentang masalah *al-indzâr* (pemberian

[98] QS. al-Baqarah [2]:213.

peringatan) ini dalam ayat-ayatnya.

Selain itu penegasan bahwa tugas dan tanggung jawab Rasulullah saw adalah sebagai pemberi peringatan, penyampai risalah, dan pemberi dalil kepada umat manusia; dapat dijadikan sebagai penyejuk psikologis Rasulullah saw. Hal itu disebabkan karena bisa jadi Rasulullah saw berpikiran bahwa tugas yang harus diembannya adalah mewujudkan suatu perubahan eksternal pada kehidupan manusia. Dengan adanya penegasan seperti ini dari al-Quran maka Rasulullah saw tidak akan terbebani dan merasa bersalah jika perubahan eksternal yang ia anggap sebagai tujuan dari tugasnya sebagai seorang Nabi tidak terwujud, meskipun beliau saw telah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Oleh karena itulah, maka datang penjelasan dari al-Quran bahwa tugas dan tanggung jawab seorang nabi dan utusan-Nya akan berakhir ketika ia sudah memberikan peringatan dan menyampaikan risalah-Nya semaksimal mungkin. Allah Swt berfirman:

> *Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.*[99]

Dengan penjelasan di atas al-Quran memberikan batasan tentang tanggung jawab seorang rasul untuk memberikan peringatan kepada umat manusia. Terdapat perbedaan antara *lafazh mas`uliyyah* (tanggung jawab), *muhimmah* (tugas), dan *al-hadf* (tujuan) yang semuanya menjadi tanggung jawab seorang nabi. Menjadi kewajiban seorang nabi untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mengemban tanggung jawabnya

[99] QS. asy-Syu'ara [26]:3-4.

untuk memberikan peringatan dan dalil kepada umat manusia.

Adapun terwujudnya suatu perubahan dan terwujudnya hidayah, meskipun ia merupakan tujuan dan termasuk tugas yang harus dilakukan oleh seorang rasul, bukanlah tanggung jawab yang harus diwujudkan hasilnya secara konkret. Yang menjadi kewajiban yang harus dilakukannya adalah berusaha memprosesnya hingga terwujud semaksimal mungkin, yaitu dengan memberikan peringatan dan menyampaikan risalah Islam. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih Mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*[100]

Selain itu penegasan mengenai masalah "memberikan peringatan" bagi seorang nabi juga bertujuan agar memperjelas bahwasanya Rasulullah saw tidak memiliki ambisi untuk menguasai kekuasaan, pangkat, dan juga imbalan berupa materi. Akan tetapi, seorang rasul hanya melaksanakan kewajibannya, yaitu sebagai pemberi peringatan. Allah Swt berfirman:

> *Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu ia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika merasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu*

[100] QS. al-Qashash [28]:56.

itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).[101]

2. Banyak sekali dalam al-Quran disebutkan beberapa contoh kasus yang dimaksudkan sebagai pemberi peringatan dan pengingat kepada umat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat, di antaranya:

Sesungguhnya telah Kami turunkan bagi manusia dalam al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dqpat pelajaran.[102]

3. Al-Quran adalah dalil, bukti kebenaran, dan mukjizat. Oleh karena itu, al-Quran juga pasti memiliki peranan dalam proses aktivitas pemberian peringatan dan petunjuk sehingga kita dapat menemukan bahwa bukti kebenaran dalam al-Quran selalu diiringi dengan hidayah (petunjuk), cahaya, dan jalan yang lurus *(shirâth al-mustaqîm)*. Allah Swt berfirman:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Quran). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya. Niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan

[101] QS. Yunus [10]:71-72.
[102] QS. az-Zumar [39]:27.

yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.[103]

4. Perincian tentang hukum-hukum yang merupakan suatu *manhaj* (metode) merupakan pedoman bagi proses perubahan yang asasi, sebagaimana yang pernah kami jelaskan. Oleh karena itu, maka penjelasan setiap segala sesuatu yang terkait dengan risalah selalu diiringi dengan *lafazh* "hidayah" dan "rahmat" dalam al-Quran. Hidayah merupakan sebuah *manhaj* dan juga jalan yang lurus bagi seorang Muslim. Allah Swt berfirman:

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitâb (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.[104]

5. Memisahkan dan membedakan antara yang hak dan yang batil adalah bagian dari metode umum, hidayah, dan cahaya penerang bagi umat manusia. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt:

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah

---

[103] QS. an-Nisa [4]:174-175.
[104] QS. an-Nahl [16]:89.

didatangkan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[105]

7. Pembenar dan penyempurna risalah sebelumnya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam beberapa ayat, juga merupakan salah satu tujuan dari diturunkannya al-Quran. Namun demikian, proses perubahan tidak berarti bukan sesuatu hal yang asasi dalam kehidupan ini karena penyimpangan sosial terkadang sampai pada derajat saat masyarakat menjadi jauh dari risalah yang lama dan juga memberikan dampak bagi risalah yang baru. Demikianlah apa yang ditegaskan oleh al-Quran dalam beberapa kesempatan, khususnya ketika membicarakan masalah Ahlulkitab, yaitu tentang kefanatikan, penyimpangan, dan perlakuan mereka yang dengan mudahnya menjual ayat-ayat Allah Swt dengan harga yang murah.

Selain memberikan pembenaran dan penyempurnaan terhadap risalah-risalah sebelumnya, al-Quran juga bertindak sebagai pelurus bagi masyarakat yang secara amaliah telah semakin jauh dari kandungan dan pemahaman risalah-risalah terdahulu. Al-Quran juga menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi di dalam risalah-risalah tersebut, baik dalam tingkat pemikiran maupun pemahaman-pemahaman yang terkandung di dalamnya, ditambah lagi

[105] QS. al-Baqarah [2]:213.

dengan jauhnya masyarakat dari risalah-risalah tersebut, khususnya dalam hal kenyataan amaliah dan proses penerapan risalah-risalah tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa pembenaran terhadap risalah-risalah menjadi sebuah bagian dari hidayah dan *shirâth al-mustaqîm*, yang merupakan bagian dari tugas para nabi dan rasul.

Hal itu kami isyaratkan dalam penjelasan mengenai tujuan asasi dari diturunkannya al-Quran, firman Allah Swt:

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) orang yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."*[106]

Oleh karena itu, maka kita dapat mengetahui bahwa tujuan-tujuan lain selain dari tujuan asasi memiliki urgensi tersendiri. Tujuan-tujuan itu dapat dianggap sebagai cabang dari tujuan asasi, yang cabang-cabang tersebut juga memiliki peranan bagi terwujudnya tujuan yang asasi. Demikianlah apa yang benar-benar terjadi pada lembaran sejarah yang disebutkan dalam al-Quran.

AL-QURAN MEWUJUDKAN TUJUAN DITURUNKANNYA SENDIRI*

Ketika merujuk perjalanan al-Quran pada masa kenabian Rasulullah saw, maka akan dapat kita temukan bahwa al-Quran telah dapat mewujudkan tujuannya berupa perubahan sosial dan ketiga unsur dari tujuan tersebut. Hal itu dapat kita saksikan dari adanya umat Islam yang menjadi umat terbaik yang diutus bagi umat manusia dan juga umat yang mendapat tugas untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat di

* Ditulis oleh Muhammad Baqir Shadr.
[106] QS. al-An'am [6]:161

muka bumi ini secara keseluruhan.

DIMENSI-DIMENSI PERUBAHAN DALAM MASYARAKAT JAZIRAH ARAB

Kita harus melihat unsur-unsur perubahan yang telah dicapai oleh al-Quran pada masyarakat jazirah Arab agar kita benar-benar memahami hakikat dari kebenaran al-Quran. Hal itu dapat kita lihat dengan memperhatikan ketiga unsur di bawah ini.

A. AL-QURAN MEMBEBASKAN MANUSIA DARI KEMUSYRIKAN

Bahwasanya bangsa Arab—tempat al-Quran telah diturunkan kepada seorang nabi dari golongan mereka—meyakini akan keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta dan juga Pengatur alam raya ini. Allah Swt berfirman:

> *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab, "Allah," maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?*[107]

Akan tetapi mereka juga berkeyakinan—karena lemahnya pemikiran mereka dan juga jauhnya masa mereka hidup dengan masa hidupnya para nabi dan rasul—akan adanya perantara semu antara mereka dengan Allah. Mereka menganggap para perantara yang mereka imajinasikan memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan bahaya yang telah bersenyawa dengan berhala-berhala yang terbuat dari batu. Mereka lalu menyekutukan Allah Swt dengan patung-patung tersebut dalam ibadah dan doa mereka.

Demikianlah sehingga pada akhirnya pemikiran tentang perantara dalam otak mereka ini perlahan-lahan menjadi

[107] QS. az-Zukhruf [43]:87.

sebuah keyakinan dan kepercayaan akan adanya sifat Ketuhanan dalam diri perantara tersebut (baca: berhala). Mereka juga berkeyakinan bahwa berhala-berhala tersebut bersama dengan Allah memiliki peran untuk mengatur alam raya ini. Allah Swt berfirman:

> *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*[108]

Kemudian pemikiran tentang perbedaan antara perantara dan Allah Swt menjadi muncul, sehingga behala-berhala menjadi mewabah dalam kehidupan bangsa Arab. Bangsa Arab berlomba-lomba dalam kemusyrikan dan ibadah kepada berhala, bahkan setiap kabilah atau penduduk perkotaan pada bangsa Arab masing-masing memiliki berhala khusus. Bukan hanya itu saja, akhirnya pada setiap rumah pun terdapat berhala khusus bagi mereka.

Kalbi menceritakan:

> "Bahwasanya pada setiap penduduk kota Mekkah masing-masing memiliki berhala di rumah mereka. Berhala-berhala itu mereka sembah, jika salah seorang dari mereka hendak melakukan suatu perjalanan, maka yang terakhir mereka lakukan di rumah itu adalah menyentuh berhala itu. Dan juga jika mereka

[108] QS. az-Zumar [39]:3.

kembali dari bepergian, maka yang pertama kali mereka lakukan adalah menyentuh berhala tersebut."[109]

Pada waktu itu di dalam Ka'bah dan di halaman sekitarnya terdapat 360 buah berhala.

Kemudian fenomena yang terjadi pada bangsa Arab tersebut perlahan-lahan berkembang menjadi penyucian terhadap batu secara umum, dan menyifati batu-batu tersebut dengan sifat ketuhanan.

Dalam kitab *Shahîh Bukhârî*, dari Abu Raja' Atharidi, ia berkata:

"Dahulu kami menyembah bebatuan, jika kami menemukan batu yang lebih baik daripada batu kami sebelumnya maka kami akan membuang batu yang lama dan menggantikannya dengan batu yang baru. Jika kami tidak mendapatkan bebatuan maka kami akan mengumpulkan debu-debu yang menggunung, setelah itu kami datangkan sebuah domba lalu kami perah susunya dan kami tuangkan pada debu tersebut, kemudian baru kami berjalan mengelilinginya."[110]

Kalbi juga berkata:

"Bahwasanya seseorang jika melakukan perjalanan maka ia akan turun pada suatu tempat dan mengambil empat buah batu. Ia lalu mengambil batu yang paling baik dan menjadikannya sebagai tuhan baginya, dan menjadikan tiga buah batu yang lain untuk menjadi bahan bakar bagi tungku dapurnya. Jika ia kembali meneruskan perjalanan maka batu itu akan

[109] *Al-Ashnâm*, karya Kalbi:23.
[110] *Shahih Bukhâri*, 5:216.

ditinggalkannya."[111]

Orang-orang Arab bukan hanya menyembah batu, mereka bahkan memiliki tuhan yang bermacam-macam, baik itu berupa malaikat, jin, maupun benda-benda langit. Mereka memiliki suatu keyakinan bahwa para malaikat merupakan putra-putri Allah Swt. Mereka menjadikan bangsa jin sebagai sekutu bagi Allah Swt, mereka mempercayai kemampuan bangsa jin dan menyembah mereka. Allah Swt berfirman:

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Allah berfirman kepada malaikat, "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."[112]

Diriwayatkan bangsa Arab dari Kabilah Humair menyembah matahari. Sedangkan Kabilah Kinanah menyembah bulan, Kabilah Lakham dan Jadzam menyembah bintang Jupiter, Kabilah Asad menyembah bintang Merkuri, serta Kabilah Thay menyembah bintang Kanopus.[113]

Pada waktu itu di negeri Arab juga terdapat bangsa Yahudi dan Nasrani selain kaum musyrik tersebut. Akan tetapi, meskipun demikian bangsa Yahudi dan Nasrani tidak mampu berbuat apa pun karena pada agama mereka sendiri ketika itu sudah terjadi banyak penyimpangan dan perubahan, sehingga ajaran mereka menjadi hanya sekedar sebuah syiar dan tradisi upacara peribadatan saja. Setelah berbaurnya agama Masehi dengan kepercayaan ateis bangsa Romawi, dan kepercayaan

---

[111] Kitab *al-Ashnâm*, karya Kalbi:33.
[112] QS. Saba [34]:40-41.
[113] Kitab *al-Ashnâm*, karya Kalbi:22.

mereka berubah menjadi sebuah kepercayaan yang musyrik, bangsa Yahudi dan Masehi (Nasrani) tersebut di jazirah Arab hanya tinggal dua kelompok saja, yaitu: Yahudi di negeri Syam, dan Nasrani di negeri Romawi dan Syam. Kedua agama ini perlahan-lahan mengalami perubahan dan penyimpangan-penyimpangan.

Demikianlah gambaran umum mengenai ateisme dan kemusyrikan di negara Arab. Sekiranya layak bagi kita agar memiliki gambaran tentang kelemahan dan kebodohan kaum Jahiliah, dan runtuhnya kemuliaan kemanusiaan mereka sehingga mereka terjerumus ke dalam penyembahan bebatuan dan menyandarkan keberadaan, cita-cita, dan rasa sakit mereka kepada segumpal debu.

Tidaklah diragukan lagi bahwa penyembahan terhadap berhala, peribadatan, perendahan diri, dan persujudan di hadapan berhala tersebut; semuanya itu akan memberikan dampak psikologis dan pemikiran yang dapat membuat mereka kehilangan kemuliaan yang semula mereka miliki. Selain itu, perbuatan mereka itu juga dapat membekukan kekuatan mereka, yang sebelumnya mereka miliki secara beragam sehingga menjadi tunduk, hina, dan berserah diri kepada kekuatan yang sebenarnya adalah makhluk yang paling buruk dan tidak memiliki arti.

Pada waktu itu di segala penjuru dunia belum ada sistem akidah dan ibadah yang lebih baik daripada yang ada di negeri Arab. Karena pada waktu itu, kepercayaan ateis dengan beragam bentuknya adalah kekuatan yang menguasai dunia, baik yang secara terang-terangan memproklamasikannya seperti yang terjadi di negeri India, Cina, dan Iran, ataupun yang secara diam-diam seperti yang terjadi di negara-negara

Eropa yang beragama Masehi yang sudah bercampur-baur dengan kepercayaan ateis Romawi hingga negara Eropa Nasrani yang ajaran mereka telah banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan.

Peribadatan kepada patung-patung, para raja, dan para pemimpin agama sudah merajalela di segala penjuru dunia. Kita mungkin tidak akan menemukan seseorang kecuali kepercayaan yang ia miliki adalah menyembah makhluk yang sebenarnya sama atau bahkan lebih hina daripada dirinya sendiri. Atau bahkan kita menemukan seorang manusia yang mengatakan kepada dirinya sendiri bahwasanya dialah yang harus disembah dan dialah kebenaran Ilahi serta penguasa alam yang harus ditaati dan hanya dialah yang memiliki kekuasaan di muka bumi ini terhadap segala makhluk.

Pada suasana dan iklim ateis seperti inilah, al-Quran diturunkan. Ia diturunkan untuk mengangkat kembali derajat manusia dari keterpurukan dan membebaskan mereka dari belenggu kekafiran dan kehinaan yang timbul dari kekafirannya itu. Ia juga membebaskan mereka dari beragam bentuk peribadatan yang telah dipalsukan, dan memberikannya pengganti yang terbaik yaitu dengan menyerukan kepada mereka agar beribadah dan hanya menyembah kepada Allah secara ikhlas tanpa mempersekutukan-Nya dengan makhluk apa pun, serta ia juga yang mengembalikan manusia kepada keimanan dan kemuliaannya di sisi Tuhan-Nya.

Perhatikanlah ayat-ayat al-Quran di bawah ini agar Anda dapat mengetahui bagaimana al-Quran memberikan suatu penegasan akan kewajiban beribadah hanya kepada-Nya saja, dan membimbing manusia menuju kemerdekaan dari setiap penyembahan selain kepada-Nya.

Allah Swt berfirman:

Hai Manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah Swt sekali-kali tidak akan dapat menciptakan seekor lalat sekalipun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.[114]

Allah Swt juga berfirman:

Katakanlah, "Hai Ahlulkitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian lain sebagai tuhan selain Allah Swt." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."[115]

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak

[114] QS. al-Hajj [22]:73-74.
[115] QS. Ali Imran [3]:64.

disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.[116]

Al-Quran telah mampu mengalahkan kepercayaan ateis dan segala bentuknya, kemudian menjadikan kaum musyrik itu menjadi umat yang bersatu yang menyembah hanya kepada Allah Swt. Bukan hanya sekadar keimanan sebatas teori saja tetapi keimanan yang selalu mengalir dalam darah daging mereka dan mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keimanan yang ditanamkan oleh al-Quran dalam jiwa-jiwa mereka ini adalah bagaikan sebuah sihir yang mungkin telah dimiliki oleh manusia tetapi kemudian ada manusia lain yang mengubahnya menuju perasaan, hati, kekuatan jiwa, keagungan tujuan, dan perasaan akan kemuliaan yang terpancar dari al-Quran. Dengan dua contoh di bawah ini, maka kita akan lebih dapat memperjelas penjelasan tersebut.

1. Dari Abu Musa, ia berkata, "Kami sampai kepada raja Najasyi yang sedang duduk di singgasananya, Amr bin Ash berada di sebelah kanannya, Imarah berada di sebelah kirinya, dan para pendeta tengah duduk di bawah. Amr dan Imarah berkata kepadanya, "Sesungguhnya mereka tidaklah bersujud kepadamu." Setelah itu, kami pun berpaling kepada para pendeta dan para rahib dan berkata, "Bersujudlah kepada sang raja." Lalu Ja'far berkata, "Kami tidak akan sujud kecuali hanya kepada Allah Swt."[117]
2. Sa'ad mengutus Rub'ai bin Amir untuk menghadap kepada Rustam, seorang panglima prajurit Persia dan

[116] QS. at-Taubah [90]:31.
[117] Kitab *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3:89.

juga sekaligus pangeran mereka. Ia lalu langsung masuk ke dalam istananya dan melihat istananya itu dihiasi dengan berbagai perhiasan. Pangeran itu sendiri duduk di atas permadani yang terbuat dari emas, dan di atasnya terdapat mahkota yang dihiasi dengan berbagai pernak-pernik yang berharga. Sedangkan Rub'ai sendiri masuk ke dalam istana itu dengan menggunakan baju yang kumal dan dengan kuda pendek. Ia tetap menunggangi kudanya hingga kakinya menginjak ujung dari permadani. Lalu ia pun turun dan mengikatkan kudanya kepada salah satu tiang. Ia lalu menemui pangeran tersebut dengan tetap mengenakan senjata dan pakaian perang dan topi di atas kepalanya. Lalu orang-orang yang berada di dalam istana tersebut berkata kepadanya, "Letakkanlah senjatamu." Ia lalu berkata kepada mereka, "Jika kalian membiarkanku seperti itu maka aku akan kembali ke tempatku." Lalu Rustam berkata, "Biarkanlah ia masuk." Lalu Rub'ai pun masuk dan duduk di atas panahnya. Rustam berkata, "Apa yang hendak engkau katakan?" Ia lalu menjawab, "Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan orang yang menginginkan keluar dari penyembahan kepada manusia menuju kepada penyembahan kepada Allah, dan juga untuk menyeru orang yang hatinya disempitkan oleh kehidupan dunia menuju keluasan hati, dan dari hinanya agama-agama yang ada menuju keadilan yang dibawa oleh ajaran Islam."[118]

Demikianlah akhirnya al-Quran berhasil menanamkan

---

[118] *Ibid.*, 7:46.

keimanan kepada Allah dan memberikan pendidikan kepada kaum Muslim akan ajaran tauhid dan penyembahan hanya kepada Allah semata. Dengan cara demikian, al-Quran berhasil membawa mereka yang semula tunduk terhadap bebatuan menjadi umat yang berpegang teguh pada al-Quran dan umat yang hanya tunduk kepada Allah Swt. Mereka juga akhirnya tidak merendahkan dirinya atau tunduk kepada segala kekuatan di muka bumi ini dan tidak memohon perlindungan kepada raja dan keagungan dunia. Hal itu berhasil dilakukan meskipun harus melewati berbagai rintangan. Tujuan al-Quran kemudian pada akhirnya bertambah menjadi untuk memberikan perubahan terhadap alam ini, memberikan hidayah kepada masyarakat bumi untuk kembali kepada ajaran tauhid dan ajaran Islam, dan menyelamatkan mereka dari keburukan ateisme dan bentuk-bentuk penyembahan lainnya yang palsu dan penguasa-penguasa yang semu.

B. Al-Quran Membebaskan Akal Manusia dari Belenggu

Pada zaman dahulu, mitos dan khurafat banyak tersebar di Jazirah Arab. Hal itu lebih disebabkan karena kerendahan tingkat pemikiran dan ketidaktahuan mereka secara umum. Misalnya mereka masih mempercayai bahwa jiwa seorang manusia itu terbang dan mengalir di sepanjang jasad orang tersebut. Jika orang itu mati dan terbunuh maka jiwa itu akan semakin membesar dan lama-kelamaan akan berukuran seperti ukuran hantu. Jiwa itu akan tetap ada dan berteriak, menjadi buas, dan tinggal di daerah yang tidak lagi dipakai oleh manusia dan di pekuburan yang mereka namakan dengan hantu.

Mereka juga mempercayai keberadaan makhluk halus dan mempercayai mitos-mitos tentangnya. Mereka meyakini bahwa

makhluk halus tersebut selalu mengelilingi mereka di tempat-tempat yang kosong. Dan, makhluk tersebut akan menampakkan diri mereka kepada orang-orang tertentu di antara mereka dalam bentuk yang beragam. Manfaat dari hal itu adalah untuk menjauhkan diri dari bencana yang mungkin akan menimpa mereka ketika mereka melakukan suatu perjalanan tertentu, dan kepercayaan-kepercayaan lain yang berbau khurafat yang mereka yakini kebenarannya.

Kemudian datang al-Quran dengan membawa risalah ajaran Islam yang memerangi kepercayaan-kepercayaan dan khurafat tersebut. Al-Quran juga menghapuskan khayalan-khayalan dengan cara memberikan pencerahan terhadap cara berpikir bangsa Arab dan dakwah dalam rangka menuju pemikiran yang murni. Juga agar mereka dapat men-*tadabbur*-i, berpedoman kepada akal sehat, menolak segala bentuk taklid buta, dan tidak berlaku jumud kepada peninggalan-peninggalan (warisan) kepercayaan umat terdahulu tanpa meneliti atau mengkaji ulang warisan tersebut.

Allah Swt berfirman:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?[119]

Dakwah yang dibawa oleh ajaran Islam ini membuat segala bentuk pemikiran-pemikiran terdahulu dan pemikiran-pemikiran warisan umat terdahulu kembali dipaparkan dan

[119] QS. al-Baqarah [2]:170.

dikaji ulang untuk diujicoba kebenarannya secara logis, akliah, dan di bawah petunjuk ajaran Islam. Hal tersebut membuat dihilangkannya khurafat-khurafat itu, dihapuskannya akidah-akidah yang merupakan warisan umat yang masih dalam kehidupan Jahiliah dahulu. Dengan adanya al-Quran, maka akal pikiran kita menemukan kebebasannya dan dapat berjalan sesuai dengan cara berpikir yang benar dan sehat.

Secara khusus sebenarnya al-Quran telah memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan kejadian alam ini, menelaah rahasia-rahasia yang ada di balik alam ini, mengungkap ayat-ayat Allah yang tersebar luas di permukaan bumi ini, dan al-Quran juga memberikan pengarahan yang baik sebagai pengganti dari aktivitas khurafat dan mitos yang menjadi tradisi umat terdahulu.

Allah Swt berfirman:

Katakanlah, "Perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."[120]

Allah Swt juga berfirman:

Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."[121]

Allah Swt juga berfirman:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka

[120] QS. Yunus [10]:101.
[121] QS. al-Ankabut [29]:20.

dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang ada dalam dada.[122]

Dan firman-Nya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?[123]

Al-Quran tidak berhenti hanya memberikan perintah agar manusia membaca kejadian alam dan rahasia-rahasia yang terdapat di dalamnya tetapi al-Quran juga memerintahkan untuk mengikatnya dengan keimanan kepada Allah Swt dan memberitahukan bahwa ilmu pengetahuan adalah alat yang paling baik untuk lebih memperkuat keimanan karena adanya ilmu pengetahuan akan membuat seseorang semakin memahami keagungan Allah Swt, dan juga mengetahui begitu agung dan luar biasanya ciptaan dan aturan Allah Swt.

Allah Swt berfirman:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?[124]

Oleh karena itulah, maka al-Quran juga memberikan pemahaman akan keterkaitan antara keimanan dan ilmu pengetahuan. Al-Quran juga menjelaskan bahwa kepercayaan

[122] QS. al-Hajj [22]:46.
[123] QS. al-Ghasyiyah [88]:17-20.
[124] QS. Fushshilat [41]:53.

kepada Allah Swt juga memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam satu garis lurus. Al-Quran juga menjelaskan bahwasanya keberhasilan mengungkap sebab-sebab dan aturan-aturan yang ada di muka bumi ini menambah kokohnya akidah, sehingga akan mengungkap keagungan hikmah Allah dan juga aturan-aturan yang dibuatnya.

Atas dasar penjelasan al-Quran dan juga penolakan akan taklid buta, serta pemberian semangat yang dilakukan al-Quran bagi umat manusia untuk selalu berpikir dan men-*tadabbur*-i inilah, maka bisa kita katakan bahwa al-Quran merupakan sumber bagi ilmu pengetahuan dan peradaban di muka bumi ini, sebagai pengganti dari khurafat berupa hantu dan makhluk halus. Hal ini benar-benar diakui oleh ahli-ahli sejarah Eropa. Dowri, seorang menteri dan juga ahli sejarah yang berasal dari Prancis berkata, "Bahwasanya Rasulullah saw telah berhasil menyatukan seluruh kabilah dan membuat suatu prestasi bagi kemajuan di seluruh penjuru dunia. Bahkan bangsa Arab di abad-abad pertengahan lalu merupakan orang-orang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bangsa Barbar sendiri menjadi runtuh oleh mereka, yang saat itu kekuasaan bangsa Barbar mencapai hingga belahan benua Eropa."

C. Al-Quran Membebaskan Manusia dari Belenggu Syahwat

Selain memerdekakan akidah setiap manusia dari kemusyrikan dan akalnya dari segala bentuk khurafat, al-Quran juga membebaskan kehendak manusia dari belenggu syahwat. Karena hasil pendidikan al-Quran kepada seorang Muslim, ia akhirnya akan mampu melawan segala bentuk hawa nafsunya dan segala bentuk keterpurukan karena sikap

melawan hawa nafsu. Di bawah ini contoh yang dijelaskan dalam al-Quran tentang hal pendidikan al-Quran kepada umat Islam.

Allah Swt berfirman:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik daripada yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat atas hamba-hamba-Nya.[125]

Dengan pendidikan seperti ini dan pendidikan lainnya, maka al-Quran dan Islam berhasil membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan terhadap syahwat yang seringkali timbul dalam jiwa seseorang. Al-Quran mengajarkan agar menjadikan hawa nafsu sebagai sarana bagi seseorang untuk lebih berhati-hati ketika menghadapi apa yang dapat memancing hawa nafsunya. Tidak ada kekuatan yang dapat mencegah keinginan seseorang melainkan dengan cara pengendalian diri terhadap hal tersebut semaksimal mungkin. Rasulullah saw sendiri telah mengistilahkan proses pembebasan manusia dari belenggu hawa nafsunya dengan

[125] QS. Ali Imran [3]:14-15.

sebutan "Jihad Akbar".

Jika memperhatikan kisah pengharaman minuman keras dalam Islam, maka kita akan mengetahui bahwa al-Quran telah berhasil membebaskan manusia dari belenggu syahwatnya. Pada waktu itu, bangsa Arab Jahiliah terbiasa dan gemar meminum minuman keras, sampai pada taraf minuman keras saat itu menjadi suatu kebutuhan mendesak (primer) bagi kehidupan mereka. Minuman khamar sendiri mendapat tempat yang khusus pada karya-karya syair, sejarah, dan sastra mereka.

Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.[126]

Ketika al-Quran mengatakan *ijtanibû* (jauhilah), umat Islam ketika itu langsung menghancurkan minuman-minuman keras mereka dengan menggunakan pisau dan lainnya kemudian menumpahkan air yang ada di dalam botol minuman itu. Mereka juga benar-benar memeriksa rumah-rumah mereka masing-masing karena mereka khawatir masih ada sisa-sisa minuman keras dalam rumah mereka. Ketika itu umat Islam berubah menjadi memerangi minuman keras dan benar-benar berusaha menghindar darinya. Hal seperti itu dapat terjadi karena umat Islam benar-benar dapat mengendalikan diri mereka, dapat membebaskan diri mereka dari belenggu syahwat, dan dapat menahan diri dari sifat-sifat kebinatangan.

[126] QS. al-Ma'idah [5]:90.

Singkatnya, umat Islam benar-benar menikmati kemerdekaan yang hakiki untuk mengendalikan diri mereka dalam bersikap.

Kebalikan dari keberhasilan yang telah dicapai oleh al-Quran dalam memberantas minuman keras adalah apa yang dialami oleh bangsa yang dianggap paling tinggi tingkat kebudayaan dan peradabannya di abad modern ini, yaitu Amerika Serikat. Di abad ke-20 Amerika Serikat berusaha untuk memberantas minuman keras dari masyarakatnya. Sebagai langkah membasmi minuman keras tersebut mereka membuat suatu undang-undang pada tahun 1920, yang berisikan larangan keras segala sesuatu yang memabukkan. Undang-undang ini sendiri sebenarnya telah diusahakan dengan berbagai seruan di bioskop-bioskop, ruangan teater, siaran televisi dan radio, serta buku-buku. Semua bentuk usaha tersebut menjelaskan bahaya yang akan timbul akibat dari barang yang memabukkan, yang sebelumnya telah dilakukan berbagai penelitian dan pengkajian atas hal tersebut.

Dalam rangka untuk memberantas minuman keras, bangsa Amerika sudah mengeluarkan biaya sebesar 60 juta dollar dan menghabiskan 9000 juta lembar brosur mengenai bahaya yang ditimbulkan dari minuman keras. Dalam jangka waktu 13 tahun setelah perundang-undangan tersebut diberlakukan, tercatat sudah 200 penduduk yang terbunuh, setengah juta penduduk yang dipenjara, dan denda yang dipungut dari pelanggar hukum minuman keras ini telah terkumpul sebanyak 1,5 juta dollar Amerika, dan juga uang sebesar 4 juta dollar Amerika dari mereka yang melanggar. Undang-undang tersebut akhirnya dihapuskan pada tahun 1933 dan berakhir dengan kegagalan percobaan pemberantasan minuman keras tersebut.

Penyebab dari hal tersebut adalah karena peradaban Barat,

meskipun mereka selalu menyerukan kebebasan, tidak mampu bahkan tidak pernah mau berusaha untuk memberikan kemerdekaan dan kebebasan yang hakiki seperti halnya yang dilakukan oleh al-Quran bagi kaum Muslim, yaitu kebebasan untuk bersikap tegas di hadapan hawa nafsunya dan mengendalikan diri mereka dari sifat-sifat kebinatangan.

Bangsa Barat mengira bahwa kebebasan yang dimaksud adalah dengan mengatakan kepada seseorang, "Berbuatlah sesukamu, dan bersikaplah sesukamu." Akan tetapi, mereka melupakan peperangan terhadap kebebasan intern bagi manusia dalam mengendalikan diri dari hawa nafsu dan hal-hal yang akan membawa seseorang terpuruk untuk selalu menuruti syahwatnya sehingga pada akhirnya bangsa Barat tetap berjalan dengan hawa nafsu mereka. Mereka tidak berdaya menghadapinya dan menguasai diri mereka meskipun berbagai keberhasilan di bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sistem perkotaan telah mereka capai.

AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

PEMBAHASAN seputar Makkiyah dan Madaniyah dalam al-Quran akan terbagi menjadi beberapa pembahasan yaitu:

BEBERAPA PANDANGAN TENTANG MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Menurut para ulama ilmu Tafsir, al-Quran dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Artinya sebagian ayat yang terdapat dalam al-Quran adalah ayat Makkiyah dan bagian yang lainnya adalah Madaniyah. Dalam ilmu Tafsir sendiri, ditemukan beberapa penafsiran mengenai istilah ini.

Pertama, pendapat yang banyak diikuti, yaitu bahwasanya penafsiran tersebut disusun atas dasar susunan waktu dari tahapan diturunkannya al-Quran, dan hijrah sebagai pemisah antara dua tahapan (*marhalah*) yang ada. Maka ayat-ayat al-Quran yang diturunkan sebelum Rasulullah saw hijrah disebut dengan ayat-ayat Makkiyah sedangkan setiap ayat al-Quran yang diturunkan setelah Rasulullah saw melakukan hijrah disebut dengan ayat Madaniyah meskipun ayat-ayat tersebut turun di kota Mekkah. Contohnya adalah ayat yang turun kepada Rasulullah saw di kota Mekkah pada waktu terjadi peristiwa penaklukan Mekkah (*Fath al-Makkah*). Kesimpulannya yang menjadi patokan pembagian itu adalah

masalah waktu, bukan masalah tempat.

Kedua, pembagian yang dilakukan atas dasar pembagian tempat, sebagai tolok ukur untuk membedakan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Maka setiap ayat yang menjadi perhatiannya adalah tempat ayat tersebut diturunkan. Jika suatu ayat diturunkan kepada Nabi saw sedangkan beliau sedang berada di kota Mekkah, maka ayat itu dinamakan ayat Makkiyah. Sedangkan jika ketika ayat itu diturunkan dan beliau sedang berada di kota Madinah, maka ayat tersebut disebut ayat Madaniyah.

Ketiga, dengan melihat individu-individu yang menjadi objek diturunkannya al-Quran. Atas dasar ini, maka sebuah ayat dikatakan ayat Makkiyah jika ayat tersebut ditujukan bagi para penduduk Mekkah. Sebaliknya ayat Madaniyah adalah ayat yang diturunkan bagi para penduduk Madinah.

Pembagian yang pertama memiliki kelebihan dan keistimewaan jika dibandingkan dengan dua pembagian yang terakhir. Karena dengan sistem pembagian seperti poin yang pertama ini, maka seluruh ayat akan termasuk salah satu dari ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah. Karena jika kita menggunakan pembagian menurut pembagian waktu, maka seluruh ayat tidak ada yang keluar dari pembagian Makkiyah dan Madaniyah tersebut. Dengan sistem pembagian seperti itu, maka ayat yang turun sebelum Rasulullah saw melakukan hijrah menuju Madinah akan disebut sebagai ayat Makkiyah, adapun ayat al-Quran yang turun ketika beliau saw sedang melakukan perjalanan hijrah dari Mekkah menuju Madinah atau setelah ia sampai di kota Madinah, maka ayat tersebut disebut dengan ayat Madaniyah, di mana pun ayat itu diturunkan.

Adapun dengan pembagian kedua dan ketiga dalam istilah Makkiyah dan Madaniyah ini, maka kita akan mendapatkan suatu ayat yang tidak termasuk ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah. Juga apabila ada ayat yang diturunkan tidak pada salah satu kota antara Mekkah dan Madinah dan tujuan dari pembicaraan al-Quran itu bukan untuk penduduk Mekkah atau Madinah, seperti yang pernah turun pada Rasulullah saw ketika beliau sedang melaksanakan perintah Isra dan Mi'raj. Jika seperti itu adanya, maka akan terdapat ayat yang bukan termasuk Makkiyah dan Madaniyah.

KETERANGAN TENTANG PENDAPAT YANG PALING BAIK

Jika kita ingin membandingkan dari ketiga pendapat yang telah kami sebutkan untuk lebih mengetahui mana kiranya pendapat yang harus kita ambil dan pilih, maka hendaknya kita memperhatikan poin yang ketiga, yang memang memiliki dasar yang salah, yaitu keyakinan bahwa dari ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran semuanya pasti ditujukan khusus bagi para penduduk di kota Mekkah atau di kota Madinah. Padahal pendapat seperti itu adalah pendapat yang salah karena ayat-ayat yang terdapat dalam ayat al-Quran adalah umum bagi siapa pun umat manusia di muka bumi ini. Hanya saja ketika itu memang memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada penduduk kota Mekkah dan Madinah. Akan tetapi, hal itu bukanlah berarti al-Quran hanya khusus ditujukan bagi mereka saja, baik itu ayat al-Quran yang berupa arahan, nasehat, maupun hukum syariat yang harus mereka laksanakan. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah bahwa al-Quran adalah umum bagi siapa pun selama *lafazh* dalam ayat tersebut memang umum bagi semua orang.

Kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa *lafazh* Makkiyah dan Madaniyah bukanlah *lafazh* yang syar'i, yang pernah diistilahkan oleh Rasulullah saw sendiri dan yang diperintahkan oleh beliau untuk kita temukan rahasia di balik istilah tersebut: sama sekali bukan. Akan tetapi *lafazh* tersebut hanyalah sebuah istilah yang didefinisikan oleh para ulama ahli Tafsir. Kita juga sama-sama tidak meragukan lagi bahwa memberikan suatu istilah tertentu merupakan hak kebebasan bagi setiap orang. Selama pendapat yang pertama atau pendapat yang kedua tidak mengistilahkan hal tersebut atas dasar selain hanya untuk memberikan sebuah nama atau istilah, maka kita tidak akan menyalahkan pendapat mereka itu. Mereka semua masing-masing memiliki hak untuk mendefinisikan istilah tersebut. Akan tetapi, kita hanya berusaha untuk memberikan sebuah penjelasan bahwa pemberian definisi atas istilah Makkiyah dan Madaniyah yang berdasarkan atas perhitungan waktu (zaman)—sebagaimana yang dikatakan oleh pendapat pertama—adalah lebih baik dan lebih bermanfaat dalam rangka lebih mendalami ilmu Ulumul Quran.

Hal itu disebabkan karena pembedaan yang didasarkan atas pembagian waktu antara ayat al-Quran yang diturunkan sebelum dan sesudah hijrah memiliki urgensi yang lebih penting untuk lebih diteliti dan dibahas lebih lanjut daripada pembedaan yang didasarkan pada pembagian tempat yang membaginya antara ayat yang diturunkan di kota Mekkah dan yang diturunkan di kota Madinah. Pembagian yang didasarkan pada perbedaan waktu untuk membedakan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah lebih tepat digunakan untuk mewujudkan tujuan diturunkannya al-Quran itu sendiri.

Ketepatan cara pembagian ayat al-Quran yang berdasarkan waktu daripada yang menggunakan sistem pembagian yang berdasarkan atas tempat dapat kita lihat dalam dua poin di bawah ini:

Pertama, karena pembagian tersebut akan berkaitan erat dengan permasalahan fikih dan ilmu fikih. Dengan pembagian yang menggunakan sistem perbedaan waktu, yaitu Makkiyah adalah yang diturunkan sebelum Rasul melakukan hijrah dan Madaniyah adalah yang diturunkan setelah beliau sampai di kota Madinah dalam pelaksanaan hijrah, maka pembagian ini akan membantu sekali dalam proses untuk mengetahui lebih jauh permasalahan *nâsikh* dan *mansûkh* ayat-ayat dalam al-Quran. Karena ayat yang *nâsikh* (yang menghapus) adalah ayat yang datang belakangan setelah ayat yang *mansûkh* (yang dihapus) diturunkan.

Jika ada dua hukum yang salah satunya dihapus, maka kita akan dapat mengetahui hukum (ayat) mana yang berposisi sebagai ayat penghapus dengan cara mengetahuinya lewat waktu, yaitu ayat mana yang diturunkan lebih belakangan. Oleh sebab itu, maka ayat-ayat Madaniyah sudah bisa dipastikan sebagai ayat-ayat penghapus ayat-ayat Makkiyah yang berkedudukan sebagai yang dihapus (*mansûkh*), karena ayat Madaniyah diturunkan setelah ayat-ayat Makkiyah.[127]

[127] Poin ini menjadi lebih penting untuk dibahas karena menjadi dalil yang kuat bagi sebuah mazhab dalam ilmu Ulumul Quran yang mengatakan bahwa ada sebuah proses yang bernama *nâsikh* dan *mansûkh* dalam ayat-ayat al-Quran. Hal itu karena mereka melihat adanya perbedaan hukum yang saling bertentangan antara yang satu, yang datang belakangan, dengan ayat yang lain, yang diturunkan lebih dahulu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang datang belakangan adalah penghapus (*nâsikh*) dari ayat yang diturunkan lebih dahulu. Jika kita berpendapat bahwa tidak ada yang namanya proses penghapusan (*naskh*) dalam ayat al-Quran, maka ayat-ayat yang *nâsikh* dan *mansûkh* dapat dibedakan dengan cara melihat kandungan antara kedua ayat yang bertentangan tersebut. Maka poin ini tidak berlaku lagi (baca: *nâsikh* dan *mansûkh* dari sisi waktu) tetapi hanya menjadi sebuah formalitas belaka. Pembahasan yang lebih mendetail bisa diperhatikan lebih lanjut dalam pembahasan mengenai proses *naskh* (*nâsikh* dan *mansûkh*).

Kedua, pembagian yang menggunakan sistem perbedaan zaman (waktu) untuk definisi Makkiyah dan Madaniyah akan membantu kita untuk dapat mengetahui tingkatan dan tahapan-tahapan dakwah risalah Islam yang dialami oleh Rasulullah saw. Hal itu karena sesungguhnya perjalanan hijrah bukanlah hanya sekedar peristiwa yang merupakan bagian dari kehidupan dan keberlangsungan dakwah tetapi juga sebagai pembatas antara dua tahapan (periode) perjalanan dari umur dakwah itu sendiri, yaitu periode dakwah di bawah lingkungan masyarakat yang dipimpin dan dikuasai oleh kepemimpinan dan kekuasaan kafir yang menguasai segenap aspek politik, sosial, dan kebudayaan, serta periode dakwah di bawah naungan Daulah Islamiyah. Meskipun demikian, sebenarnya bisa saja kita membagi dua periode (tahapan) dakwah Rasulullah saw ini dengan menggunakan sistem waktu, yaitu periode Makkiyah dan periode Madaniyah. Akan tetapi, jelasnya bahwa pembagian tersebut pada dasarnya berdasarkan atas peristiwa hijrah.

Jika kita membedakan antara ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah dan ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah, maka kita akan dapat mengetahui perkembangan dakwah dan keistimewaan-keistimewaan yang terdapat pada masing-masing *marhalah* (periode).

Akan tetapi, pembagian yang hanya didasarkan pada perbedaan tempat diturunkannya ayat al-Quran, dengan mengabaikan pembagian yang didasarkan pada perbedaan waktu, tidak akan dapat membantu kita untuk membedakan dua periode dakwah tersebut. Sehingga pada akhirnya, hal di atas dapat membuat kita mencampuradukkan antara keduanya, dan juga akan menghalangi kita untuk membedakan antara

ayat yang *nâsikh* dan yang *mansûkh* dari sudut pandang ilmu fikih.

Selain itu, pembagian dengan sistem perbedaan waktu itu juga akan memberikan tambahan pengetahuan akan keistimewaan-keistimewaan dari pembagian ayat al-Quran menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Oleh karena itu, maka poin (pembagian yang pertama, yaitu atas dasar perbedaan waktu) akan memberikan banyak pengaruh terhadap penafsiran dari *lafazh* Makkiyah dan Madaniyah. Atas dasar inilah, maka kedua istilah ini akan kita pergunakan dalam pembahasan selanjutnya.

CARA MENGETAHUI AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Pada awalnya para ahli tafsir dalam membedakan antara ayat-ayat yang termasuk Madaniyah dan Makkiyah bersandarkan atas riwayat-riwayat dan bukti-bukti yang berisikan sejarah tentang surah atau ayat yang menunjukkan kapan diturunkannya ayat tersebut, apakah sebelum Rasulullah saw melakukan perjalanan hijrah ataukah sesudah hijrah. Dengan metode mempelajari riwayat-riwayat dan bukti-bukti tersebut, maka para ahli tafsir dapat mengetahui lebih jauh tentang berbagai surah dan ayat yang termasuk ke dalam Makkiyah dan Madaniyah serta mampu membedakan antara keduanya.

Setelah pengetahuan tentang hal di atas dapat mereka kuasai, maka mayoritas mereka beralih kepada ilmu perbandingan antara ayat-ayat dan surah-surah Makkiyah dan Madaniyah sebagaimana sejarah tentang keduanya telah mereka ketahui melalui bukti-bukti yang ada. Dengan memperbandingkan antara keduanya, mereka akan dapat

mengetahui ciri-ciri umum surah dan ayat-ayat Makkiyah serta Madaniyah. Setelah itu, dari perbandingan ciri-ciri tersebut mereka membandingkan kembali dengan seluruh ayat dan surah yang belum diketahui waktu diturunkannya dalam riwayat-riwayat dan nas-nas yang ada. Bila ayat-ayat dan surah-surah itu sesuai dengan ciri-ciri umum yang dimiliki oleh ayat-ayat atau surah-surah Makkiyah, maka mereka akan dimasukkan ke dalam kelompok Makkiyah. Dan, sebaliknya bila ayat atau surah itu memiliki ciri umum yang mendekati ciri umum ayat atau surah Madaniyah, maka ia akan digolongkan ke dalam kelompok Madaniyah.

Di antara ciri-ciri umum dari ayat Makkiyah dan Madaniyah sebagiannya ada yang berkaitan dengan gaya bahasa dari ayat dan surah tersebut, seperti: bahwa pendeknya ayat atau surah dan kesamaan gaya bahasa dan irama adalah termasuk dari salah satu kelompok ayat Makkiyah. Dan, sebagian yang lainnya berkaitan dengan tema dan isi kandungan teks al-Quran itu, seperti: bahwasanya ayat yang menceritakan tentang kaum musyrik adalah ciri-ciri dari surah Makkiyah. Sementara surah yang menceritakan perbincangan tentang Ahlulkitab adalah ciri-ciri dari surah Madaniyah.

Berikut ini akan kami sebutkan ciri-ciri dari gaya bahasa dan tema surah-surah yang termasuk ke dalam kelompok Makkiyah.

1. Ayat dan surah-surahnya pendek dan ringkas serta memiliki kesamaan cara penyampaian atau gaya bahasanya.
2. Ayat atau surah-surahnya berisikan seruan tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah Swt, masalah wahyu, alam gaib, hari akhir, serta gambaran tentang surga dan neraka.

3. Berisikan tentang seruan untuk memegang teguh *akhlâq al-karîmah* dan istiqamah dalam berbuat kebaikan.
4. Berisikan tentang perlawanan terhadap kaum musyrik dan memberantas cita-cita mereka.
5. Surah-surahnya banyak diawali dengan kalimat "*wahai manusia*" dan tidak menggunakan kalimat "*wahai orang-orang yang beriman*".

Yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa surah al-Hajj adalah suatu pengecualian karena, pada ayat-ayatnya, surah itu menggunakan kalimat "*wahai orang-orang yang beriman*", padahal ayat ini termasuk ke dalam surah Makkiyah. Ciri-ciri yang lima itulah yang merupakan ciri-ciri mayoritas yang terdapat dalam surah Makkiyah.[128]

Adapun ciri-ciri umum surah Madaniyah adalah:

1. Susunan ayat dan surah-surahnya panjang.
2. Bukti-bukti kebenaran dan dalil-dalil yang dipergunakan lebih mengutamakan kebenaran-kebenaran agama.
3. Di dalamnya berisikan tentang perlawanan terhadap Ahlulkitab dan seruan kepada mereka agar tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan syariat agama mereka.
4. Banyak bercerita tentang orang-orang munafik dan problema-problema yang disebabkan karena mereka.
5. Lebih banyak mengutarakan tentang sanksi-sanksi, hukum waris, hak dan aturan-aturan politik, sosial dan negara.

[128] Surah al-Hajj termasuk Madaniyah dan bukan Makkiyah tetapi surah itu menggunakan kalimat pertama dan yang kedua, yaitu "*wahai manusia*" dan "wahai *orang-orang yang beriman*". Akan tetapi, kalimat yang pertamalah yang lebih banyak digunakan dalam surah tersebut. Demikian juga, surah al-Hujurat adalah surah Madaniyah yang tidak mengikuti aturan ciri-ciri umum surah Madaniyah karena di dalam surah tersebut juga digunakan kalimat, *Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah ciptakan kalian, baik dari jenis laki-laki maupun perempuan...*" (QS. al-Hujurat [49]:13).

PENDAPAT KAMI TENTANG CIRI-CIRI SURAH-SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Tidak diragukan lagi bahwa ukuran perbandingan di antara ciri-ciri umum surah Makkiyah dan Madaniyah banyak membantu untuk mengetahui lebih jauh tema tersebut. Pengetahuan mengenai hal itu juga menjadikan kita dapat menentukan dua kemungkinan untuk membedakan kedua jenis ayat dan surah tersebut, apakah ia Makkiyah ataukah Madaniyah. Jika sebuah surah sesuai dengan ciri-ciri umum surah Makkiyah dalam hal gaya bahasa, tingkat keringkasan surah, kesesuaian irama, dan bercerita tentang kaum musyrik, maka surah tersebut digolongkan ke dalam surah Makkiyah karena sesuai dengan ciri-ciri umum surah Makkiyah.

Akan tetapi, menyandarkan keputusan dengan ciri-ciri tersebut dapat diperbolehkan jika memang didasarkan juga atas ilmu pengetahuan. Sebaliknya jika hanya didasarkan pada perkiraan belaka, maka hal itu tidak diperbolehkan. Dari contoh yang telah kami sebutkan sebelumnya, kita menemukan sebuah surah yang sesuai dengan ciri-ciri surah Makkiyah dalam hal gaya bahasa dan tingkat keringkasan ayat bukan berarti kita lantas memutuskan bahwa surah itu Makkiyah karena sebab-sebab tersebut. Adalah suatu hal yang mungkin jika dalam surah Madaniyah terdapat ciri-ciri dan gaya bahasa yang terdapat dalam kelompok surah Makkiyah, sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nashr dan surah yang lainnya

Memang betul jika perkiraan itu sangat mendekati kebenaran tetapi kita tidak diperkenankan untuk mengambil dan memutuskan suatu perkara atas dasar perkiraan yang tidak disertai dengan ilmu pengetahuan.

Allah Swt berfirman:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[129]

Jika ukuran perbandingan dari sejarah surah itu tidak dapat memberikan suatu keputusan yang menenangkan dan meyakinkan, apakah ia termasuk Makkiyah ataukah Madaniyah, maka diperbolehkan bersandarkan para ciri-ciri di atas.

Misalnya adalah ayat-ayat al-Quran yang bercerita tentang peperangan dan aturan kenegaraan. Jika melihat ciri-ciri dari tema yang ada pada surah itu, kita akan mengategorikannya ke dalam surah Madaniyah karena sama-sama kita ketahui bahwa suasana dakwah pada periode pertama yang berlangsung sebelum Rasulullah saw melakukan hijrah tidak berisikan tentang syariat-syariat yang berkenaan dengan aturan perundang-undangan kenegaraan. Oleh karena itu, kita mengategorikannya sebagai surah Madaniyah yang turun pada periode kedua dari dakwah Rasulullah saw, yaitu pada *'Ashru ad-Dawlah* (masa pembentukan daulah).

KERAGUAN SEPUTAR ISTILAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Pembahasan seputar masalah Makkiyah dan Madaniyah adalah bagian dari tema-tema dalam al-Quran yang banyak diterpa oleh masalah keraguan dan perselisihan. Perselisihan dan keraguan itu sebenarnya didasarkan atas permasalahan bahwa perbedaan-perbedaan dan keistimewaan-keistimewaan yang ada pada kelompok surah Makkiyah dan Madaniyah yang ada pada al-Quran itu membuat sebagian misionaris mempunyai

---

[129] QS. al-Isra [17]:36.

suatu keyakinan bahwa al-Quran itu tunduk dan mengikuti kekuatan dan keadaan manusia yang beragam—baik sosial maupun psikologi—yang memberikan pengaruh kepada gaya bahasa yang ada pada al-Quran, cara-cara pemaparannya, kandungan isi dan tema-tema yang menjadi pembahasan dalam al-Quran tersebut.

Sebelum mulai memasuki pembicaraan mengenai keraguan-keraguan dan juga perselisihan pendapat tentang al-Quran tersebut, alangkah baiknya jika kita memperhatikan lebih lanjut kedua hal di bawah ini. Karena kedua hal berikut ini memberikan pengaruh dan menolong kita dalam memahami pembahasan dan hasil dari pembahasan mengenai masalah keraguan seputar al-Quran ini.

Pertama, adalah suatu kewajiban bagi kita untuk bisa membedakan sejak dini antara pendapat tentang terpengaruhinya al-Quran oleh hal lain dan peran al-Quran dalam membentuk kondisi lingkungan sekitar dengan pendapat tentang perhatian al-Quran terhadap kondisi lingkungannya, yang maksud dari hal itu adalah agar al-Quran dapat mewarnai lingkungan sekitar dan membuatnya lebih berkembang, sehingga pada akhirnya membantu perkembangan dakwah Islam.

Pendapat yang pertama pada intinya menunjukkan bahwa al-Quran memiliki sifat manusiawi. Al-Quran dianggap berada pada tingkat kehidupan tertentu dan bagian dari lingkungan sosial. Ia bisa mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya, pendapat yang kedua tidak menunjukkan arti seperti itu karena al-Quran yang memiliki tujuan untuk mewujudkan suatu perubahan sosial secara tidak langsung akan memberikan pengaruh atas gaya bahasa suatu

bangsa untuk mewujudkan tujuan al-Quran itu sendiri.

Terdapat perbedaan yang jelas antara kondisi dan kenyataan lingkungan itu sendiri terhadap risalah Islam dengan tujuan dan maksud-maksud yang hendak dicapai atas kenyataan tersebut, baik berupa gaya bahasa maupun metodenya terhadap risalah Islam karena tujuan dan maksud diturunkannya al-Quran bukanlah suatu hal yang terpisah dengan risalah, yaitu agar kedua hal tersebut dapat memberikan pengaruh eksternal yang positif.

Di saat menolak pendapat yang pertama mengenai kedudukan al-Quran, kita juga tidak dapat menolak pendapat yang kedua terkait penafsiran al-Quran yang berbeda dengan yang pertama, baik itu yang berkaitan dengan gaya bahasa, tema, maupun materi yang dipaparkan dalam al-Quran.

Kedua, Bahwasanya penafsiran prinsip (makna—*penerj.*) *zhâhir* al-Quran harus ditempatkan sebagai sumber asasi dalam segala hukum yang timbul dari al-Quran dan juga dalam gaya bahasanya. Terkadang bisa jadi satu poin dalam al-Quran menjadi penyebab timbulnya dua hukum yang berbeda sebagai hasil dari perbedaan penafsiran asal keberadaan al-Quran. Di bawah ini akan kami sebutkan beberapa contoh dari perbedaan hukum, yaitu ketika kami sebutkan bahwa salah satu dari syarat-syarat untuk menjadi seorang mufasir al-Quran adalah harus memiliki kemampuan berpikir Islami.

Karena hal inilah, maka hendaknya kita tidak begitu saja menerima suatu keputusan hukum dalam penafsiran poin tertentu seputar al-Quran hanya karena terdapatnya kesamaan antara hukum dengan poin tersebut. Akan tetapi yang harus kita lihat adalah sejauh mana kesamaan hukum dengan penafsiran yang benar terhadap makna *zhâhir* al-Quran itu sendiri.

Bahwasanya *zhâhir* al-Quran—akan kami jelaskan pembahasannya pada pembahasan selanjutnya—bukanlah hasil dari pemikiran Muhammad saw yang berarti juga hasil pemikiran dari manusia secara mutlak. Akan tetapi yang benar adalah bahwa al-Quran merupakan wahyu Ilahi yang berkaitan erat dengan kekuatan langit. Atas dasar inilah maka kita bisa menegaskan atas batilnya seluruh keraguan yang ada dalam permasalahan Makkiyah dan Madaniyah. Karena keraguan-keraguan tersebut sebenarnya adalah penafsiran atas *zhâhir* dari perbedaan antara Makkiyah dan Madaniyah yang didasarkan pada pendapat bahwa al-Quran adalah hasil pemikiran manusia.

Untuk lebih jelasnya harus kita katakan bahwasanya keraguan seputar permasalahan Makkiyah dan Madaniyah sebenarnya berkaitan secara tematis dengan keraguan yang terjadi seputar permasalahan waktu, karena keraguan-keraguan itu berkaitan erat dengan pengingkaran terhadap wahyu. Akan tetapi meskipun demikian—dalam rangka untuk memperjelas hakikat yang sebenarnya—kita juga mungkin akan membutuhkan perdebatan secara rinci tentang keraguan yang terjadi seputar permasalahan wahyu secara umum dan permasalahan seputar Makkiyah dan Madaniyah secara khusus.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mengungkap poin-poin sejauh mana keterpengaruhan dan peranan manusia dalam mempengaruhi al-Quran, seperti yang diungkapkan oleh para misionaris. Selain itu, hal itu dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana persamaan antara *zhâhir* al-Quran dengan *zhâhir* wahyu Ilahi. Oleh karena itulah, maka kami akan mendiskusikan keraguan-keraguan ini untuk memperjelas

ketidakbenaran tuduhan tersebut di satu sisi dan, pada sisi yang lain, untuk memaparkan penafsiran yang membedakan antara Makkiyah dan Madaniyah.

Ada dua hal menyangkut permasalahan seputar keraguan tentang Makkiyah dan Madaniyah, yaitu hal yang berkaitan dengan gaya bahasa al-Quran dan yang kedua berkaitan dengan materi dan tema yang dipaparkan oleh al-Quran menyangkut permasalahan Makkiyah dan Madaniyah. Setiap bagian dari keraguan tersebut memiliki beberapa bentuk. Di bawah ini akan kami sebutkan dua bentuk dari setiap bagiannya.

A. Gaya Bahasa Ayat-ayat Makkiyah Bersifat Tegas, Keras, dan Berisi Kecaman terhadap Orang Kafir

Dikatakan bahwa gaya bahasa ayat Makkiyah memiliki keistimewaan dibanding dengan gaya bahasa ayat Madaniyah, yakni berupa ketegasan dan gaya bahasa yang keras, bahkan dengan menggunakan gaya bahasa kecaman. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad memberikan pengaruh terhadap lingkungan di Mekkah, yang merupakan kota tempat tinggal beliau sendiri, karena pada umumnya penduduk kota Mekkah memiliki sifat yang keras dan Jahiliah. Oleh karena itu, gaya bahasa al-Quran menjadi berubah ketika Muhammad berpindah ke kota Madinah yang sebelumnya dipengaruhi oleh peradaban dan tradisi para Ahlulkitab.

Surah-surah dalam al-Quran yang termasuk surah Makkiyah dan yang berisikan janji, ancaman, dan kecaman adalah: Surah al-Masad, surah al-'Ashr, surah at-Takâtsur, surah al-Fajr, dan surah-surah lainnya.

Keraguan ini dapat kita diskusikan dengan poin berikut ini:

Pertama, tidaklah benar jika dikatakan bahwa hanya surah-surah Makkiyah yang berisikan dan bercirikan ayat-ayat yang berisi ancaman dan peringatan. Akan tetapi pada kenyataannya, adalah bahwa ciri seperti itu juga dimiliki oleh ayat Madaniyah. Begitu pula sebaliknya, bahwa ayat-ayat Madaniyah juga tidak hanya bercirikan ayat-ayat yang bersifat lemah lembut serta penuh dengan toleransi dan mudah memaafkan. Akan tetapi, sebenarnya hal seperti itu juga dapat kita temukan pada ayat-ayat Makkiyah. Contoh-contoh dari ayat al-Quran yang membuktikan keterangan di atas sangatlah banyak.

Di antara ayat-ayat Madaniyah yang bercirikan keras dan tegas adalah firman Allah:

> *Maka jika kami tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang yang kafir.*[130]

Dan firman-Nya:

> *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai larangan kepadanya dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang*

[130] QS. al-Baqarah [2]:24.

larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah Swt. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang-orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[131]

Juga firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.[132]

Juga firman-Nya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka. (Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat Kami, oleh karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya."[133]

Dan ayat-ayat lainnya yang sebagiannya akan kami sebutkan pada pembahasan selanjutnya.

[131] QS. al-Baqarah [2]:275.
[132] QS. al-Baqarah [2]:278-279.
[133] QS. Ali Imran [3]:10-12.

Kita juga dapat menemukan gaya bahasa yang lemah lembut dalam ayat al-Quran yang termasuk Makkiyah, seperti firman Allah Swt:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang benar.[134]

Juga firman-Nya:

Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia, dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang

[134] QS. Fushshilat [41]:33-35.

apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."[135]

Dan firman-Nya:

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendahdirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.[136]

Dan firman-Nya:

Katakanlah, "Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya

---

[135] QS. asy-Syura [42]:36-43.
[136] QS. al-Hijr [15]:87-88.

Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[137]

Kedua, bahwasanya di dalam al-Quran, tidak terdapat ayat yang berisikan *lafazh* kecaman dan hardikan. Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi sedangkan al-Quran sendiri, di dalam ayat-ayat Makkiyahnya, sangat melarang perbuatan mencaci dan menghardik orang lain.

Allah Swt berfirman:

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami menjadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.[138]

Di dalam surah al-Masad dan at-Takâtsur yang telah kami sebutkan, sebenarnya hal itu bukanlah kecaman atau hinaan—sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang misionaris—tetapi—di dalam kedua surah itu—hanyalah peringatan dan ancaman seperti akhir dari kehidupan Abu Lahab dan orang-orang kafir terhadap Allah di kemudian hari.

Memang benar jika dikatakan bahwa di dalam al-Quran terdapat peringatan keras dan teguran yang tegas, baik dalam surah Madaniyah ataupun surah Makkiyah karena kondisi pada waktu itu penuh dengan suasana penganiayaan dan kekerasan (yang dilakukan oleh orang-orang kafir—*peny.*) yang menjadi bagian dari kondisi dakwah. Hal itulah mungkin yang memaksa

[137] QS. az-Zumar [39]:53.
[138] QS. al-An'am [6]:108.

al-Quran untuk menghadapinya dengan mengambil sikap yang tegas dan memberi peringatan yang keras—walaupun hanya kadang-kadang—dengan maksud memperkokoh keyakinan kaum Muslim di satu sisi dan memperlemah serta menghancurkan keyakinan kaum kafir di sisi lain. Penjelasan tentang hal ini akan kami bahas pada kesempatan yang akan datang.

Contoh dari peringatan keras yang terdapat dalam surah-surah Madaniyah adalah firman Allah Swt:

> *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka. Dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang amat pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka; Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain*

telah beriman," mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).[139]

Dan juga terdapat dalam firman-Nya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya." Musa berkata, "Maukah kamu

[139] QS. al-Baqarah [2]:6-18.

mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.[140]

Dan juga firman-Nya:

Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran mereka kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.[141]

Dan firman-Nya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitâb, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.[142]

Allah juga berfirman dalam surah-Nya yang lain:

(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Hai Isa,

[140] QS. al-Baqarah [2]:61.
[141] QS. al-Baqarah [2]:90.
[142] QS. al-Baqarah [2]:159.

sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Aku-lah kembali kalian, lalu Aku memutuskan di antara kalian tentang hal-hal yang selalu kalian berselisih padanya."[143]

Dan firman-Nya:

Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.[144]

Dan firman-Nya:

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka

---

[143] QS. Ali Imran [3]:55-56.
[144] QS. al-Ma'idah [5]:60.

menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.[145]

B. Gaya Bahasa Surah Makkiyah Bercirikan Keringkasan Teks Surah-surah dan Ayat-ayatnya

Para misionaris itu juga mengatakan bahwa surah-surah dan ayat-ayat yang terdapat dalam kelompok Makkiyah bercirikan bahwa ayat-ayat dan surah-surahnya lebih pendek. Sebaliknya, kelompok surah Madaniyah bercirikan lebih panjang dan terperinci sehingga kita dapati surah-surah Makkiyah adalah surah-surah yang ringkas, sedangkan kelompok surah Madaniyah adalah surah-surah yang panjang, seperti surah al-Baqarah, Ali Imran, dan an-Nisa, serta surah yang lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat keterputusan hubungan antara kelompok surah Makkiyah dan kelompok Madaniyah. Mereka juga mengatakan bahwa penjelasan di atas menunjukkan bahwa kedua kelompok surah tersebut terpengaruh oleh lingkungan tempat Muhammad saw hidup dan tinggal, yaitu bahwa masyarakat Mekkah yang ketika itu adalah masyarakat yang *ummi* (buta huruf) membuat Rasulullah saw tidak mampu memberikan pemaparan berupa penjelasan tentang ajaran Islam dan rinciannya secara detail. Akan tetapi, hanya pada masyarakat yang berperadaban dan telah maju sajalah, yang terdapat di kota Yatsrib (Madinah), yang menyebabkan Nabi saw mampu memberikan penjelasan ajarannya secara terperinci.

---

[145] QS. al-Ma'idah [5]:64.

Keraguan di atas dapat kita diskusikan dengan membaginya dalam dua bagian permasalahan sebagai berikut.

Pertama, bahwasanya pendek dan ringkasnya surah bukan hanya khusus untuk kelompok surah Makkiyah. Akan tetapi, pada surah Madaniyah pun terdapat surah-surah yang pendek dan ringkas, seperti surah an-Nashr, al-Zilzalah, al-Bayyinah, dan surah-surah lainnya. Begitu pula sebaliknya bahwa panjang dan terperincinya suatu surah bukan hanya khusus bagi kelompok surah Madaniyah saja. Akan tetapi, hal itu terdapat pula dalam kelompok surah Makkiyah, seperti surah al-An'am dan surah al-A'raf.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa maksud dari pencirian dan pengkhususan kelompok surah Makkiyah sebagai kelompok surah yang pendek dan ringkas dikarenakan mayoritas surah Makkiyah adalah surah-surah yang pendek tetapi bukan berarti surah Makkiyah secara keseluruhan.

Pendapat bahwa kelompok surah Makkiyah adalah surah-surah yang pendek dan kelompok surah Madaniyah adalah surah-surah yang panjang mungkin ada benarnya. Akan tetapi, pernyataan di atas bukan berarti menunjukkan keterputusan hubungan antara kedua kelompok surah tersebut dalam al-Quran. Untuk membuktikan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa beberapa surah yang panjang masuk ke dalam kelompok surah Makkiyah. Dengan demikian, terbuktilah bahwa kelompok surah Makkiyah juga memiliki kemampuan untuk memaparkan penjelasan tentang ajaran Islam yang terperinci.

Sebagai penjelasan tambahan, kita dapat menemukan ayat-ayat Makkiyah yang pernah disebutkan dalam surah-surah Madaniyah, dan juga sebaliknya. Dari dua peristiwa ini, maka kita menyimpulkan adanya keterkaitan dan kesesuaian dalam

surah Makkiyah dan Madaniyah. Seolah-olah kedua kelompok surah itu turun secara bersamaan. Penjelasan di atas mudah-mudahan dapat memberikan kejelasan bahwa di antara kedua kelompok surah tersebut (Makkiyah dan Madaniyah) terdapat hubungan yang erat satu sama lain.

Kedua, bahwasanya penelitian mengenai sastra dan gaya bahasa yang pernah dilakukan oleh para ulama dan ahli-ahli bahasa menunjukkan bahwa kemampuan memaparkan sesuatu secara ringkas tetapi padat adalah kemampuan yang luar biasa dalam mengungkapkan sesuatu. Dengan demikian pemaparan yang ringkas merupakan dalil kemukjizatan al-Quran dan tidak menunjukkan suatu cacat atau aib bagi kelompok surah Makkiyah. Kemukjizatan al-Quran semakin jelas ketika al-Quran menantang bangsa Arab untuk membuat satu surah saja seperti al-Quran. Tantangan dengan menggunakan surah-surah yang pendek lebih sulit jika dibandingkan dengan surah-surah yang panjang dan terperinci.

C. Dalam Kelompok Surah Makkiyah tidak Terdapat Ayat tentang Syariat dan Hukum-hukum Tertentu

Mereka (para misionaris) itu mengatakan bahwa kelompok surah Makkiyah tidak pernah memberikan penjelasan tentang syariat atau aturan perundang-undangan. Sebaliknya, kelompok surah Madaniyah berisikan syariat-syariat dan perundang-undangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya al-Quran mendapat pengaruh dari kondisi lingkungan sosial masyarakat sekitar karena masyarakat Mekkah bukanlah masyarakat yang maju dan berperadaban, dan di Mekkah juga al-Quran belum membuka cakrawala berpikir para Ahlulkitab dan juga merombak syariat-syariat mereka. Sebaliknya,

masyarakat Madinah mendapat pengaruh dari peradaban dan pengetahuan milik agama-agama samawi yang lain, seperti agama Yahudi dan Nasrani.

Keraguan di atas dapat kita diskusikan dengan membaginya dalam dua bagian permasalahan sebagai berikut.

Pertama, bahwasanya kelompok surah Makkiyah tidak mengabaikan permasalahan syariat tetapi sebaliknya di dalam dasar-dasar ajaran yang umum terdapat tujuan dari agama Islam ini.

Allah Swt berfirman:

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rejeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah

kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.[146]

Demikian pula dalam kelompok surah Makkiyah terdapat pandangan-pandangan dan gambaran-gambaran al-Quran tentang alam, kehidupan, masyarakat, manusia, dan persoalan lainnya.

Selain itu dalam kelompok surah Makkiyah, yaitu dalam surah al-An'am, terdapat diskusi yang menjelaskan tentang beberapa aturan syariat Ahlulkitab dan ketundukan mereka dalam melaksanakan syariat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum syariat ini ada di dunia, al-Quran telah terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Kedua, untuk menafsirkan kenyataan bahwa kelompok surah Makkiyah tidak banyak menjelaskan tentang syariat dan perundang-undangan, kita mungkin dapat menafsirkannya dengan menggunakan sudut pandang lain yang memiliki keterkaitan asasi secara tematis dengan *zhâhir* al-Quran itu sendiri. Pendapat tersebut adalah bahwasanya penjelasan tentang rincian syariat di Mekkah adalah suatu perbuatan yang mendahului zaman yang semestinya, artinya belum waktunya melakukan hal tersebut karena kondisi Islam ketika itu belum memerlukan pembentukan dan pelurusan hukum tetapi baru sebatas meluruskan akidah. Akan tetapi sebaliknya, di Madinah, al-Quran telah masuk ke dalam bidang syariat dan hukum perundang-undangan.

Kelompok surah Makkiyah belum sampai kepada taraf menjelaskan rincian syariat disebabkan karena sikap tersebut belum sesuai dengan tahapan-tahapan dakwah yang memiliki strategi sendiri. Akan tetapi, ia banyak menyentuh sisi lainnya

146 QS. al-An'am [6]:151-152.

yang memiliki kesesuaian dengan kondisi umum masyarakat pada waktu itu. Hal yang demikian akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

D. Kelompok Surah Makkiyah tidak Berisikan Dalil dan Bukti-bukti Kebenaran

Mereka (para misionaris) itu mengatakan bahwa kelompok surah Makkiyah tidak berisikan dalil dan bukti-bukti kebenaran akidah dan dasar-dasar dari akidah tersebut. Sebaliknya, ayat-ayat kelompok surah Madaniyah banyak menyinggung dalil dan bukti-bukti kebenaran akidah yang dibawa oleh Islam. Hal ini juga merupakan salah satu unsur keterpengaruhan al-Quran oleh kondisi lingkungan sosial masyarakat Arab ketika itu.

Dalam pandangan mereka, al-Quran tidak mampu menjelaskan dalil-dalil yang merupakan kedalaman pandangan al-Quran tentang hakikat-hakikat dan rahasia alam ini yaitu, ketika Muhammad saw hidup di Mekkah yang berisikan masyarakat yang *ummi* (buta huruf). Kemudian kemampuan al-Quran menjadi tertantang dan terpengaruh ketika Muhammad saw menghadapi masyarakat Ahlulkitab di Madinah yang memiliki tingkat kehidupan dan pemikiran yang lebih maju. Artinya, al-Quran dalam ajaran-ajarannya terpengaruh oleh mereka (Ahlulkitab) dan kondisi lingkungan sekitarnya karena Ahlulkitab pada waktu itu adalah para pemikir dan ahli filsafat yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama-agama samawi.

Keraguan di atas dapat kita diskusikan dengan melihat dua sudut pandang berikut ini.

Pertama, bahwasanya kelompok surah Makkiyah tidak

kosong dari penjelasan mengenai dalil-dalil dan bukti-bukti. Artinya, kelompok surah Makkiyah berisikan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang kebenaran akidah dalam beberapa surahnya. Contoh dari al-Quran untuk membuktikan kebenaran tersebut terdapat dalam banyak surah, seperti firman Allah Swt:

> *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang berlalu (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar," maka tatkala matahari itu telah terbenam dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah*

termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.[147]

Dan firman-Nya:

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau

[147] QS. al-An'am [6]:74-83.

ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.[148]

Juga firman-Nya:

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, "Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku." Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.[149]

Kemudian ayat al-Quran yang memberikan bukti tentang kebenaran kenabian Muhammad saw dan keterkaitannya dengan apa yang datang dari langit berupa wahyu dari Allah adalah firman Allah Swt:

Dan kamu belum pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan

---

[148] QS. al-Mukminun [23]:91.
[149] QS. al-Anbiya [21]:22-24.

tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. Dan orang-orang kafir Mekkah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi petunjuk peringatan yang nyata." Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al- Kitâb (al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.[150]

Ayat al-Quran yang menjelaskan tentang hari kebangkitan dan balasan pahala atau surga adalah firman Allah Swt:

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.[151] Dan *Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.*[152]

Dan firman Allah Swt:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya

---

[150] QS. al-Ankabut [29]:48-51.

[151] QS. Qaf [50]:9-11.

[152] QS. Qaf [50]:15.

Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?[153]

Juga firman-Nya:

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar di balasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.[154]

Demikianlah dalil-dalil dalam al-Quran juga memuat sisi lainnya dari akidah Islamiyah dan pemahaman umum mengenai ajaran Islam lainnya, bahkan kelompok surah Makkiyah juga memuat kisah-kisah para nabi dan perdebatan yang terjadi antara mereka dengan para kaumnya. Hal ini akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Kedua, dalam menafsirkan perbedaan antara kelompok surah Makkiyah dan Madaniyah ini, kita dapat menyandarkan pada kondisi dan suasana yang terjadi ketika melakukan aktivitas dakwah ketika itu. Dakwah yang berlangsung di Mekkah menghadapi para kaum musyrik jazirah Arab dan penyembahan terhadap berhala-berhala. Maka, untuk menghadapi mereka, al-Quran menggunakan dalil-dalil yang dapat menyentuh perasaan mereka sehingga memungkinkan mereka memahami dan memperjelas kebatilan akidah ateis

[153] QS. al-Mukminun [23]:115.
[154] QS. al-Jatsiyah [24]:21-22.

yang selama ini mereka yakini.

Al-Quran sendiri—sebagaimana yang kita ketahui—merupakan Kitab petunjuk, perubah, dan pemberi manfaat untuk menyucikan jiwa. Al-Quran bukan kitab ilmiah. Ia selalu menyertai perkembangan dakwah Islam. Begitu pula ketika kondisi dakwah berubah dan gaya pemikiran masyarakat yang harus dihadapi mengalami perubahan, pemalsuan, dan penyimpangan—sebagaimana yang terjadi pada akidah Ahlulkitab—maka untuk menghadapi kondisi seperti itu dituntut adanya gaya penyampaian yang lain, yaitu dalam hal bukti-bukti dan dalil-dalil yang lebih sesuai dan terperinci.[155]

PERBEDAAN-PERBEDAAN HAKIKI ANTARA AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Sejauh ini kita belum menemukan keraguan dan jenis kritik lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Akan tetapi meskipun demikian, sebaiknya kami memaparkan penafsiran paling logis dari perbedaan antara kelompok surah Makkiyah dan Madaniyah meskipun sebagiannya telah kami jelaskan ketika mengkritisi dan mendiskusikan keraguan-keraguan yang dilontarkan para misionaris.

Akan lebih baik jika sebelum itu kita menyebutkan perbedaan-perbedaan hakiki antara kelompok surah Makkiyah dan Madaniyah, baik yang berkaitan dengan gaya bahasa maupun tema pembahasan al-Quran tersebut. Kemudian kita menghubungkan perbedaan-perbedaan tersebut dengan penjelasan kita sebelumnya, yaitu bahwa perbedaan-perbedaan itu karena kondisi dakwah dan tujuan-tujuan yang harus

[155] Untuk mengetahui pembahasan yang lebih rinci dari keraguan ini beserta diskusi tentang hal tersebut, silakan merujuk kembali apa yang pernah dikatakan oleh Zarqani dalam kitab *Manâhil al-'Irfân*, 1:199.

diwujudkannya. Karena sasaran dan tujuan (dakwah) akan berhasil diwujudkan dengan cara memadukannya dengan cara pemaparan dan penjelasan (materi dakwah) yang tepat.

Ringkasan dari perbedaan-perbedaan dan ciri-ciri khusus kelompok surah Makkiyah dengan kelompok surah Madaniyah adalah sebagai berikut:[156]

1). Pada dasarnya kelompok surah Makkiyah memberikan solusi-solusi yang berkaitan dengan permasalahan syirik dan ateisme, yaitu dengan berasaskan pada psikologi dan sesuai dengan logika, dan diwujudkan dengan akhlak yang mulia dan jiwa sosial yang tinggi.

2). Al-Quran juga telah menegaskan bahwa pada alam ini terdapat keajaiban ciptaan Allah Swt untuk menunjukkan keberadaan Yang Maha Pencipta sebagai pengatur alam ini. Al-Quran juga menegaskan tentang alam gaib, hari kebangkitan, pembalasan, wahyu, dan kenabian, lalu dikaitkan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Selain itu al-Quran juga menyinggung permasalahan hati nurani manusia, dan segala apa yang dianugerahkan oleh Allah Swt berupa akal pikiran, hikmah, dan perasaan.

3). Selain itu al-Quran juga berbicara mengenai masalah akhlak dalam bentuk pengertian umum, dengan memperhatikan faktor eksternal dan cara penerapannya dalam masyarakat, serta berhati-hati dengan segala bentuk penyimpangan, seperti kekafiran, maksiat, kebodohan, perselisihan, kesombongan, saling membunuh, mengubur hidup-hidup anak perempuan, memakan harta anak yatim, mengurangi timbangan, memutus tali silaturahmi, dan

[156] Pembahasan mengenai ciri-ciri ini telah kami jelaskan sebelumnya pada pembahasan mengenai masalah surah-surah Makkiyah dan Madaniyah.

sebagainya yang termasuk ke dalam jenis perbuatan dosa dan memperturutkan hawa nafsu. Al-Quran juga menjelaskan akhlak-akhlak baik, seperti iman kepada Allah Swt, taat kepada-Nya, memiliki ilmu pengetahuan, akal, rasa cinta, kasih sayang, pemaaf, sabar, ikhlas, memiliki keinginan kuat, kehendak, rasa syukur, menghormati orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tetangga, kesucian hati, lisan, jujur dalam bergaul, bertawakal kepada Allah dan akhlak lainnya yang merupakan bagian dari perbuatan baik dan terpuji.

4). Al-Quran juga menceritakan kisah para nabi, rasul, dan kondisi-kondisi yang beragam yang pernah dihadapi oleh para nabi tersebut dari kaum dan umat mereka dalam rangka menegakkan keimanan dan memberantas kekafiran. Al-Quran juga memberikan kesimpulan dari kisah-kisah tersebut berupa pelajaran dan hikmah yang dapat diambil darinya.

5). Al-Quran menggunakan metode keindahan irama dan pemaparan yang singkat dalam menjelaskan ayat-ayat atau surah-surah lainnya.

Kelompok surah Makkiyah mempunyai ciri-ciri khusus berikut ini.

1). Menyeru Ahlulkitab untuk dapat menerima ajaran Islam beserta diskusi tentang hal tersebut. Selain itu, ia juga berisi penjelasan tentang akidah dan metode-metode yang benar, yang diturunkan kepada para nabi mereka.

2). Berisikan penjelasan syariat yang terperinci yang mencakup individu, kelompok, aturan-aturan hukum, dan pemberian solusi terhadap segala problema yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat, seperti hubungan antara

seorang hakim dengan seorang terpidana, hubungan antara sesama mukmin, hubungan kaum mukmin dengan musuh mereka, baik dari dalam, luar, maupun dari orang-orang yang membangkang, hubungan suami-istri, hubungan kenegaraan, peperangan, masalah gencatan senjata, perjanjian-perjanjian, dan batasan-batasan sikap politik, perundang-undangan dan moral.

PENAFSIRAN YANG BENAR UNTUK MEMBEDAKAN KELOMPOK SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Untuk mempelajari perbedaan antara kelompok surah Makkiyah dan kelompok surah Madaniyah, kita dapat mengetahuinya dengan melihat ciri-ciri dan keistimewaan berikut ini.

Pertama, bahwasanya perbedaan-perbedaan yang ada pada keduanya bukan merupakan batas yang memisahkan kedua kelompok surah tersebut dalam al-Quran. Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu merupakan karakteristik khusus keduanya. Hal itu dapat kita buktikan dengan adanya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, keterkaitan dengan gaya bahasa umum al-Quran secara keseluruhan yang memiliki keistimewaan berupa perpaduan berbagai pemikiran dan pemahaman dalam rangka untuk memberikan pengaruh positif bagi aktivitas perubahan sosial sebagaimana yang pernah kami jelaskan sebelumnya.

Kedua, bahwasanya dakwah Islam dimulai di Mekkah selama tiga belas tahun lamanya. Waktu selama itu dinisbatkan kepada lamanya waktu diturunkan al-Quran yang dianggap sebagai waktu penanaman dasar-dasar, aturan-aturan, dan pemahaman umum tentang akidah Ilahi, alam gaib, akhlak,

aturan-aturan sejarah yang mengatur perjalanan sejarah, dan kehidupan masyarakat.

Begitu pula menyangkut sisi positif dari hal di atas, seperti pemaparan pemahaman Islam mengenai alam kehidupan, akhlak dan sosial, atau yang menyangkut sisi negatif seperti diskusi atau perdebatan tentang gaya pemikiran yang sesat, menyimpang, dan batil, yang menguasai kehidupan masyarakat ketika itu.

Kenyataan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa kelompok surah Makkiyah memiliki keterkaitan, baik dari sisi isi kandungan maupun tema-tema yang terdapat di dalamnya, dengan dasar-dasar dan tiang-tiang pokok risalah yang baru, yang hal ini merupakan kandungan yang paling banyak terdapat dalam kelompok surah Makkiyah dibanding dengan tema pembahasan lainnya. Hal ini juga membuat kita dapat memberikan kesimpulan tentang penyebab banyaknya surah yang termasuk ke dalam kelompok surah Makkiyah jika dibandingkan dengan kelompok surah Madaniyah jika dilihat dari segi kuantitas. Padahal jika dilihat dari sisi sejarah, tenggang waktu yang dialami kelompok surah Madaniyah akan menunjukkan bahwa setelah hijrahlah banyak terjadi berbagai kejadian.

Selain itu, masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang pelik dan penuh dengan permasalahan sehingga al-Quran pada kelompok surah Madaniyah tidak begitu memerlukan pembahasan mengenai dasar-dasar dan tiang-tiang pokok tentang agama karena pembahasan mengenai hal tersebut telah dijelaskan dalam kelompok surah Makkiyah.

Ketiga, proses perubahan sosial memerlukan perhatian khusus mengenai kondisi dan tabiat masyarakat yang menjadi

objek perubahan tersebut juga memfokuskan perhatiannya terhadap berbagai persoalan pemikiran, politik, sosial, dan penyakit-penyakit moral yang terjadi pada masyarakat tersebut, dan sampai tercapai perubahan yang sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian, kita dapat mengetahui ciri-ciri yang telah dijelaskan dalam pembahasan tentang perbedaan antara Makkiyah dan Madaniyah.

Pada ciri yang pertama, kita dapat melihat bahwa masyarakat Mekkah adalah masyarakat yang penuh dengan kepercayaan ateis jika dilihat dari sisi akidah. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika al-Quran pada waktu itu banyak menyinggung masalah perlawanan terhadap kemusyrikan, ateisme, dan perdebatan yang panjang tentang gaya dan metode-metode yang bermacam-macam dalam menghadapi hal tersebut. Hal tersebut karena tujuan memberikan kejelasan akan sikap al-Quran terhadap akidah ateisme merupakan poin paling asasi untuk membentuk kaidah risalah yang baru, karena risalah tersebut dibangun atas dasar Tauhid yang murni, sebagai asas bagi setiap unsur dan perincian risalah tersebut.

Pada ciri yang kedua, kita juga dapat mengetahui bahwa masyarakat Mekkah sebelumnya belum mempercayai pemikiran yang menyatakan bahwa Allah Swt adalah Esa. Mereka juga tidak mempercayai alam gaib, hari kebangkitan, hari pembalasan, wahyu, dan persoalan lain yang menyangkut permasalahan alam gaib, serta kepercayaan bahwa semua hal di atas dapat mempengaruhi alam kehidupan manusia dalam interaksi sosialnya. Pemikiran-pemikiran di atas merupakan bagian dari kaidah asasi risalah dan akidah Islam.

Sementara itu, masyarakat Ahlulkitab mempercayai dasar-

dasar di atas. Akan tetapi, dalam perinciannya, terdapat perbedaan dengan kepercayaan ajaran Islam. Oleh karena itu, adalah hal yang sangat penting bagi kelompok surah Makkiyah untuk benar-benar memantapkan dan memperjelas pemahaman-pemahaman umum tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Penjelasan tentang hal tersebut yang dilakukan oleh kelompok surah Makkiyah akan membuat kelompok surah Madaniyah tidak lagi mengulang penjelasan tersebut tetapi pembahasan kelompok surah Madaniyah akan dapat difokuskan pada perincian akan hal lain yang menjadi pemicu perselisihan dengan kaum Ahlulkitab.

Pada ciri yang ketiga, penegasan terhadap masalah moral dalam kelompok surah Makkiyah yang tidak terdapat pada kelompok surah Madaniyah disebabkan tiga hal berikut ini.

A. Bahwasanya moral merupakan dasar dari aturan sosial dalam pandangan Islam. Selain itu, moral merupakan tujuan risalah dalam melakukan perubahan terhadap manusia, mendidik, serta menyempurnakannya. Moral juga memiliki peran sebagai peletak kaidah aturan sosial yang menjadi tujuan al-Quran, juga untuk dapat mewujudkan tujuan al-Quran dalam mendidik dan mengangkat derajat manusia.
B. Untuk mewujudkan suatu keberhasilan dakwah, maka ia memerlukan adanya perasaan kemanusiaan yang baik dan fitrah yang sehat. Hal itu dimaksudkan agar suatu dakwah dapat diterima dalam masyarakat dan memberikan pengaruh bagi individu manusia dengan cara menyentuh sisi perasaan mereka. Moral merupakan dasar yang hakiki bagi perasaan dan juga merupakan penghubung dengan kehidupan dan kemajuan.

C. Bahwasanya masyarakat Madinah menyerap pelajaran moral dari penerapan langsung yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sendiri. Karena merupakan pemimpin masyarakat Islam, Nabi saw menjadi suri teladan bagi masyarakat ini, melalui sikap beliau dalam menerapkan moral tersebut dalam melakukan hubungan sosial. Setelah masyarakat Islam berdiri, ia tidak lagi memerlukan—penegasan tentang pemahaman masalah akhlak dan moral. Fenomena tersebut berkebalikan dari masyarakat Mekkah, tempat kaum Muslim hidup di bawah tekanan penindasan dan masyarakat yang ketika itu bersikap dengan akhlak Jahiliah, sehingga masyarakat memerlukan penegasan dan penjelasan tentang pemahaman akhlak yang benar.

Pada ciri yang keempat, kita dapat menemukan bahwa kisah-kisah dalam al-Quran bercerita tentang tema-tema dan persoalan-persoalan yang menyangkut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, alam gaib, wahyu, akhlak, hari kebangkitan, dan hari pembalasan. Semuanya itu merupakan gambaran tentang tahapan-tahapan yang dilewati dalam dakwah, tentang keberagaman kondisi, aturan perundang-undangan sosial dan sejarah yang berperan bagi keberhasilan dakwah, dan cara untuk menghadapi musuh-musuh dalam berdakwah. Selain hal di atas, kisah-kisah dalam al-Quran juga dianggap sebagai salah satu sisi kemukjizatan yang dimiliki al-Quran, dan juga sebagai bukti yang menunjukkan bahwa al-Quran tersebut berasal dan memiliki keterkaitan dengan langit. Hal ini akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Semua permasalahan tersebut memiliki keterkaitan

dengan kondisi-kondisi yang dilewati dalam menyampaikan dakwah dan risalah Islam di Mekkah. Hal tersebut, dalam perkembangannya, juga memiliki keterkaitan dengan kemaslahatan dan dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut.

Oleh karena itulah, kelompok surah Madaniyah pun sama sekali tidak mengabaikan kisah-kisah dalam surah-surahnya tetapi kisah-kisah tersebut dijelaskan dengan menyesuaikan dengan kondisi dakwah ketika itu. Penjelasan mengenai hal ini akan disampaikan pada pembahasan berikutnya mengenai kisah-kisah dalam al-Quran.

Pada ciri yang kelima, ia berkaitan dengan tahapan dan sisi kemukjizatan, karena periode dakwah di Mekkah menuntut dihancurkannya pemikiran-pemikiran Jahiliah yang telah tersebar pada masyarakat. Gaya bahasa yang keras tampaknya akan memberikan pengaruh positif dalam mengurangi kesulitan-kesulitan dan menghancurkan perlawanan keras kaum kafir Jahiliah.

Ketika al-Quran menantang bangsa Arab untuk membuat satu surah seperti al-Quran, maka gaya bahasa yang ringkas dalam suatu surah akan lebih dapat memperjelas kemukjizatan al-Quran, dan dapat memberikan pengaruh yang baik dan mendalam.

Perseteruan yang sedang terjadi sebenarnya adalah perseteruan mengenai masalah syiar dan penjelasan mengenai pemahaman-pemahaman umum tentang alam dan kehidupan. Gaya bahasa yang pendek dan ringkas tampaknya lebih sesuai untuk menangani perseteruan ini daripada menggunakan gaya bahasa yang terperinci. Oleh karena itu, surah-surah pendek dianggap sebagai tahapan pertama dari tahapan-tahapan yang terdapat dalam kelompok surah Makkiyah.

Cara seperti di atas tidak lagi sesuai untuk diterapkan pada kondisi masyarakat Madinah, apalagi setelah Islam menjadi penguasa dan pengendali kondisi masyarakat. Setelah permasalahan mengenai wahyu dan keterkaitannya dengan kekuatan langit menjadi jelas, dan juga setelah tahapan dakwah berganti, maka diperlukan gaya lain dalam memberikan pemaparan dan penjelasan.

Dari pengetahuan tentang keistimewaan dan karakteristik kelompok surah Makkiyah, maka kita akan mengetahui alasan-alasan keistimewaan dan ciri-ciri kelompok surah Madaniyah. Di antaranya ciri-ciri itu adalah bahwa pembahasan dalam kelompok surah Madaniyah, baik berupa hukum-hukum syariat, perundang-undangan sosial, maupun perdebatan tentang Ahlulkitab dalam akidah dan penyimpangan-penyimpangan mereka, dijelaskan dengan lebih terperinci dan disesuaikan dengan kondisi Madinah.

Hal yang sama berlaku pada penjelasan tentang sikap al-Quran terhadap kaum musyrik, permasalahan jihad dan berperang melawan kaum musyrik, serta sikap politik dan sosial terhadap mereka.

Selain itu, terdapat penjelasan tentang masalah kemunafikan yang menjangkiti masyarakat Muslim, penyebab timbulnya hal itu, dan sikap yang diambil untuk menentang kenyataan tersebut. Selain itu, kelompok surah Madaniyah menjelaskan tentang hubungan sosial masyarakat, posisi seorang pemimpin, dan pengaturan kembali hubungan antar-manusia. Semuanya membutuhkan penjelasan yang terperinci.

Perseteruan antara dakwah Islam dan musuh-musuhnya di Madinah berubah dari yang semula mengenai dasar dan asas umum akidah menjadi hal yang lebih terperinci, yang batasan

dan bentuk-bentuknya berkaitan dengan proses dalam melawan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh golongan Ahlulkitab. Hal itu juga berkaitan dengan cobaan-cobaan yang menimpa masyarakat yang telah menjalankan hukum baru ini, serta tekanan-tekanan yang datang dari aturan perundang-undangan lain.

Dengan demikian, perbedaan antara kelompok surah Makkiyah dengan Madaniyah memiliki kesesuaian dengan konsep kita mengenai tujuan diturunkannya al-Quran dan selaras dengan perhatian al-Quran terhadap kondisi masyarakat, yang semuanya dimaksudkan untuk mewujudkan segala sasaran dan tujuan al-Quran itu sendiri.

NAS (TEKS) AL-QURAN ADALAH NAS PERMANEN

Di antara pembahasan-pembahasan menyangkut al-Quran, pembahasan inilah yang mungkin dirasa sebagai pembahasan yang paling penting. Hal ini karena pembahasan mengenainya akan memberikan keyakinan bagi kita tentang kebenaran isi kandungan nas al-Quran, dan juga kebenaran asas-asas, pemahaman-pemahaman, serta hukum-hukum yang berkaitan dengannya.

Inti tema pembahasan hal ini adalah sejauh mana kesesuaian nas al-Quran yang telah ditetapkan dalam sebuah mushaf dengan wahyu yang turun kepada seorang Rasul yang agung, yang wahyu tersebut merupakan kalam Ilahi yang bagi para pembacanya adalah sebuah ibadah. Ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dan kesahihan jalur periwayatan, yang melaluinya nas tersebut sampai kepada kita. Jalur periwayatan yang sahih menjadikan al-Quran jauh dari penyimpangan dan pemalsuan.

Ketika mengkaji kembali sejarah mengenai topik ini, maka kita mendapatkannya sebagai bagian dari kajian-kajian al-Quran yang menjadi pembicaraan para peneliti al-Quran sejak kurun waktu pertama pembahasan al-Quran, khususnya ketika memperhatikannya dengan menggunakan nas-nas dan hadis-hadis yang berbicara mengenai hal tersebut.

Meskipun demikian, para ulama bersepakat bahwa persesuaian antara nas al-Quran dengan wahyu yang diturunkan kepada Rasul yang kita kenal dengan al-Quran adalah sesuatu yang sudah *qath'ī* (jelas kebenarannya).

Meski ulama telah bersepakat, kita juga terkadang menemukan perselisihan yang dinisbatkan kepada para ulama Imamiyah dan yang lainnya mengenai tema pembahasan tersebut. Dikatakan bahwa para ulama tersebut menyatakan telah terjadi pemalsuan terhadap al-Quran.

Keraguan mengenai pemalsuan al-Quran ini perlahan-lahan menjadi lahan untuk menjelek-jelekkan dan mencela al-Quran. Celaan tersebut datang dari berbagai kepercayaan kaum kafir yang ditujukan kepada kaum Muslim sejak kurun waktu yang lampau hingga saat ini. Usaha ini pada akhirnya berujung pada usaha untuk membuat suatu keraguan akan kebenaran dan kemurnian nas al-Quran yang dilakukan oleh kaum misionaris.

Atas dasar kedua perselisihan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pembahasan mengenai hal ini memerlukan dua tanggung jawab sebagai berikut.

Pertama, tanggung jawab untuk mendiskusikan keraguan ini dan membuktikan kerusakan dan kebatilannya. Tentunya cara ini harus didasarkan atas cara yang Islami dan sesuai dengan nas-nas agama, baik al-Quran maupun yang bersumber dari Rasulullah saw dan para Ahlulbait yang mulia.

Kedua, tanggung jawab untuk mendiskusikan keraguan ini dengan berdasarkan pada pembahasan tematis tanpa menggunakan nas-nas agama.

Cara yang pertama sepertinya terlihat lebih mudah untuk diterima. Akan tetapi, sebenarnya cara ini tidak akan berhasi

kecuali bagi seorang individu Muslim yang telah beriman kepada ajaran Islam dan nas-nas agama dan juga bagi orang-orang yang berhati baik saja. Hal inilah yang membuat cara kedua juga memiliki peranan yang penting. Dengan menggunakan cara kedua, maka tujuan yang akan dicapai dapat terwujud secara sempurna dan menyeluruh serta dapat membatilkan keraguan tersebut bagi setiap umat manusia, meskipun ia bukan orang yang beriman terhadap ajaran-ajaran Islam sekalipun.

Pada kesempatan kali ini, mungkin kita hanya cukup menjelaskan cara yang pertama yang banyak dilakukan oleh para ulama Imamiyah, dalam rangka untuk menjaga kemurnian al-Quran dari penyimpangan. Sebagaimana pernah dijelaskan oleh Sayid Khu'i secara terperinci tentang keraguan ini yang berakhir dengan kesimpulan berupa kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya yaitu kemurnian al-Quran dari segala bentuk pemalsuan.[157]

PENULISAN AL-QURAN PADA ZAMAN RASULULLAH SAW

Faktor-faktor niscaya (pada zaman Rasulullah saw) menunjukkan secara jelas bahwasanya al-Quran telah ditulis pada zaman Rasulullah saw.

Faktor-faktor niscaya adalah bahwa seluruh situasi saat Rasulullah saw dan al-Quran itu sendiri hidup di dalamnya menjadikan kita berkeyakinan pentingnya bagi Rasulullah saw untuk berinisiatif mengumpulkan al-Quran pada zamannya itu. Kondisi dan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

A. Al-Quran merupakan aturan perundang-undangan yang asasi bagi umat Islam. Ia dianggap sebagai landasan pokok

[157] Kitab *al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān*, 195-235.

tempat akidah, syariat, dan peradaban umat ini berdiri tegak di samping pola-pola Islami lainnya yang berkaitan dengan masyarakat dan moral. Ia juga dianggap sebagai sumber sejarah dan nas sastra yang bernilai tinggi. Umat Islam sepanjang sosio-historisnya belum pernah memiliki kemampuan dalam berlogika dan berkebudayaan dalam segala aspek kehidupan selain al-Quran. Oleh karena itu, al-Quran bagi umat Islam sebagai umat yang baru adalah bagaikan motivator spiritual, pemikiran, dan sosial bagi mereka.

Contohnya adalah bahwa umat Islam ketika itu belum memiliki akidah apa pun yang di atasnya dibangun keimanan akan ke-Esaan Allah Swt, keimanan akan alam, kehidupan dan pengetahuan akan penyimpangan yang terjadi pada agama-agama lain selain akidah berupa dalil dan bukti-bukti dari al-Quran.

Penjelasan di atas memberikan kepada kita gambaran jelas mengenai urgensi al-Quran bagi kehidupan kaum Muslim dalam memberikan batasan-batasan mengenai pendapat-pendapat yang diambil oleh kaum Muslim sebagai sebuah umat.

B. Sejak dahulu kaum Muslim generasi pertama selalu menghafal dan berusaha menjaga al-Quran. Hal ini karena mereka merasa betapa pentingnya al-Quran bagi kehidupan sosial mereka dan juga merasa bahwa al-Quran adalah titik poros bagi kehidupan kemanusiaan mereka.

Bertambahnya penerimaan mereka terhadap al-Quran dapat kita lihat dari usaha mereka dalam rangka menjaga dan memelihara al-Quran sehingga nas-nas al-Quran menjadi utuh secara pasti.

Akan tetapi, ada sebuah pertanyaan mengenai kelayakar

sarana ini dalam menjadikan al-Quran terjaga dari segala bentuk penyimpangan dan pemalsuan sebagai akibat dari kelalaian dan kesalahan atau karena terhalangi oleh kondisi dan suasana yang membuatnya tidak dapat melaksanakan tugasnya dalam memelihara al-Quran dari bahaya-bahaya yang mungkin timbul.

Para sahabat yang hafal al-Quran, meskipun mereka adalah orang-orang yang *wara'*, bertakwa, amanah, dan ikhlas, hanyalah manusia biasa yang mungkin berbuat salah dan khilaf. Kondisi perjalanan sejarah dan tanggung jawab yang mereka pikul pun dapat mengantarkan mereka menuju kesyahidan dan kematian, serta tersebarnya mereka di segala penjuru dunia Islam sebagai konsekuensi dari dakwah kepada Allah Swt. Segala permasalahan di atas menjadi sebuah ancaman bagi al-Quran, yaitu jika umat Islam telah meninggalkan hafalan al-Quran dan mengabaikan al-Quran itu sendiri.

Kami sendiri tidak ingin gegabah mengatakan bahwa fenomena di atas telah benar-benar terjadi, dan juga kaum Muslim telah terjatuh ke dalam perselisihan dan kesalahan ini. Juga kami tidak ingin menegaskan bahwa hal di atas akan membahayakan kaum Muslim.

C. Rasulullah saw selalu menemani umat Islam, baik dalam mewujudkan cita-cita maupun dalam menghadapi berbagai cobaan. Beliau selalu mengetahui kebutuhan mereka dan sadar akan tanggung jawab yang besar dalam menghadapi berbagai situasi yang mengelilingi dan bahaya yang selalu mengancam. Dari hal inilah, kita dapat mengungkap sejauh mana peran Rasulullah saw sejak diutus sebagai seorang rasul hingga wafat. Beliau hidup di bawah naungan siksaan dan tekanan yang timbul karena seruan dakwah beliau

untuk kembali kepada Allah Swt dan usaha beliau untuk mengadakan suatu perubahan bagi umat ini dan membalikkan kenyataan cara berpikir, cara berpolitik, dan cara berinteraksi sosial. Peran seperti ini sangat membutuhkan kemahiran yang besar dan pengetahuan yang mendalam mengenai fakta keadaan masyarakat hingga saat itu. Selain itu, beliau juga harus dapat memperkirakan pengaruh, hasil, dan pemahaman tentang kondisi psikologis umat manusia yang dipenuhi dengan insting kebaikan dan keburukan.

Muhammad saw juga berperan dalam kehidupan kepemimpinan dan politik umat serta berusaha mengaturnya walaupun dalam kondisi sejarah yang teramat labil. Hal itu karena Nabi saw harus membangun sebuah negara dan memperkuatnya dengan syariat dan aturan-aturan dalam suatu masyarakat, yang tidak memiliki aturan kecuali berupa aturan yang menyesatkan kehidupan manusia. Aturan tersebut juga mempercayai pemahaman dan pemikiran-pemikiran yang jauh dari pemahaman yang dibawa oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, Nabi saw mengusahakannya dengan menggunakan cara perang dan jihad serta menghadapi segala makar, tipu daya, kemunafikan, kemurtadan, dan yang lainnya dalam bentuk dan situasinya yang beragam.

Rasulullah saw sendiri mengetahui sejarah risalah-risalah Ilahi yang ada dan kapan risalah tersebut akan berakhir akibat perbuatan para pemalsu, penyimpang agama, dan orang-orang yang memperjualbelikan agama. Al-Quran juga menyebutkan hal itu dan mengatakan bahwa telah terjadi penyimpangan dan pemalsuan yang dilakukan oleh para Ahlulkitab.

Oleh karena itu, maka figur yang telah diberitahukan

mengenai kehidupan manusia yang seperti ini dan bertugas membawa risalah serta mengomandani umat Islam dalam mengarungi kehidupan yang gelap gulita hingga membawa mereka menuju cahaya Ilahi dan kebenaran ini tidak lagi diragukan kemampuannya untuk dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi oleh nas al-Quran berupa bahaya. Bahaya ini akan dapat dicegah dengan cara menghafal dan menjaganya di dalam dada setiap kaum Muslim.

D. Bahwasanya kemungkinan penulisan dan pendokumentasian al-Quran telah ada pada diri Rasulullah saw. Akan tetapi, kemungkinan ini tidak akan terwujud kecuali dengan adanya orang-orang yang mampu menulis dengan ikhlas dalam mengerjakannya dan juga dengan adanya alat dan sarana untuk menulis. Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam mampu melakukan hal tersebut yang telah dibuktikan oleh sejarah.

E. Kita harus mengakui adanya unsur keikhlasan dalam al-Quran dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Tidak mungkin kita menemukan orang yang meragukan unsur keikhlasan yang terdapat dalam diri Rasulullah saw meskipun orang tersebut memiliki gaya berpikir yang aneh dan meragukan. Hal ini karena Rasulullah saw sendiri, meskipun orang-orang kafir menghina dan menjelek-jelekkan dirinya, akan tetap terus mengikhlaskan hidupnya untuk al-Quran. Beliau begitu yakin bahwasanya al-Quran adalah mukjizat dan juga bukti kebenaran dakwahnya, yang dengan al-Quran tersebut beliau saw dapat menghadapi kaum musyrik. Oleh karena itu, beliau saw harus senantiasa menjaga dan memelihara

keimanannya terhadap al-Quran dan juga menjaga keikhlasannya dalam berjuang menegakkan risalah-Nya.

Kelima unsur ini, yaitu urgensi al-Quran, bahaya pemalsuan al-Quran jika tidak ditulis, pengetahuan Rasulullah saw tentang bahaya tersebut, keberadaan kemungkinan-kemungkinan untuk menuliskan dan mendokumentasikan al-Quran, dan penjagaan serta pemeliharaan Rasulullah saw terhadap al-Quran serta jiwa ikhlas dalam melakukan hal itu, semua itu menambah keyakinan bahwa pengumpulan dan penulisan al-Quran telah berlangsung sejak zaman Rasulullah saw masih hidup. Jika kelima unsur tersebut terkumpul menjadi satu, niscaya tidak ada keraguan sedikit pun bahwa penulisan al-Quran telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw hidup.

KERAGUAN SEPUTAR ADANYA FAKTOR-FAKTOR NISCAYA

Tidak ada riwayat yang memungkiri keterangan di atas kecuali riwayat yang menyatakan bahwa al-Quran dikumpulkan pada masa Abu Bakar. Ketika itu, al-Quran dikumpulkan dari batang pohon, dedaunan, dan lembaran-lembaran serta dari dada setiap penghafal al-Quran dengan menyertakan dua orang saksi yang membenarkan bahwa apa yang dihafalkannya itu memang bagian dari *lafazh* al-Quran. Kisah tersebut diceritakan dalam riwayat Zaid bin Tsabit[158], atau nas-nas lain yang menceritakan hal serupa yang berasal dari jalur periwayatan yang berbeda.

Kenyataan yang terjadi adalah bahwasanya nas-nas dan riwayat-riwayat yang menceritakan tentang kisah pengumpulan al-Quran, semuanya, tidak ada yang mencapai kata sepakat. Masing-masing menisbatkan pengumpulan al-

[158] *Shahih al-Bukhârî*, Bab Pengumpulan al-Quran, 6:89.

Quran tersebut kepada orang-orang yang berbeda-beda. Selain itu, masing-masing juga berbeda ketika menisbatkannya dengan zaman, cara, dan waktu pengumpulan al-Quran tersebut.[159]

Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dijadikan dalil karena adanya pertentangan di antara riwayat-riwayat tersebut—sebagaimana yang dikatakan menurut ahli-ahli Ushuluddin. Akan tetapi, keberadaan riwayat-riwayat tersebut dapat ditafsirkan dengan dua penafsiran.

Pertama, riwayat-riwayat tersebut berbicara tentang pengumpulan al-Quran dalam arti bentuk mushaf yang setiap lembar dan halamannya tersebar dengan rapi. Hal ini memang terjadi pada masa kepemimpinan para sahabat. Riwayat-riwayat tersebut tidak menjelaskan proses pertama pengumpulan al-Quran dalam arti menuliskan kembali dari lembaran-lembaran yang tersebar atau yang masih terdapat pada kaum Muslim berupa hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis Rasulullah saw.

Penafsiran di atas sebenarnya lebih didasarkan atas satu pendapat yang didukung oleh sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pengumpulan al-Quran memang terjadi setelah Rasulullah wafat.

Kedua, bahwasanya riwayat-riwayat ini adalah kisah-kisah yang timbul pada akhir periode kepemimpinan para sahabat. Hal itu dilakukan untuk menjawab keingintahuan kaum Muslim terhadap proses pengumpulan al-Quran.

Dari sejarah Islam yang kita pelajari, kita dapat mengetahui bahwa gerakan di bidang kesusastraan dalam mengkritisi kejadian-kejadian dan peristiwa yang menimpa kaum Muslim mulai timbul pada periode-periode awal kepemimpinan

[159] Sayid Khu'i, Kitab *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 247-249.

sahabat, berupa kisah-kisah yang memiliki ciri dinamis, logis, dan banyak memberikan pengaruh. Kemudian hal ini berlanjut dengan peristiwa-peristiwa Jahiliah. Kisah-kisah tersebut ketika pertama kali muncul terlihat seolah berbau agamis, yaitu pada akhir periode para sahabat. Akan tetapi, perlahan-lahan berubah dan berkembang pada masa para Tabi'in dalam bentuk cerita-cerita Israiliyat yang lebih didasarkan pada cerita-cerita palsu dan khayalan yang bertujuan mewujudkan cita-cita sosial, politik, psikologis, dan kebudayaan tertentu.

Kisah-kisah ini bukan hanya merupakan bid'ah dalam sejarah Islam saja tetapi sudah menjadi kehendak umum sepanjang sejarah dari dahulu hingga kini. Hingga sekarang, kita masih menyaksikan adanya kisah yang bersandarkan pada kejadian serta peristiwa asli tetapi dicampuradukkan dengan gambaran dan keterangan-keterangan yang berbau khayalan. Selain itu, fondasi, arah, dan tujuan cerita-cerita tersebut juga didasarkan pada faktor sosial belaka.

Meskipun kami ingin mengarahkan penafsiran hadis-hadis dengan metode yang pertama, tidaklah salah jika kita juga memperhatikan metode penafsiran yang kedua sebagai landasan tematis dan terperinci bagi hadis-hadis tersebut dan riwayat lainnya.

Untuk memperkuat pendapat kami, kami menemukan bukti-bukti tekstual lain yang secara jelas mengatakan bahwa al-Quran telah dikumpulkan pada zaman Rasulullah saw. Riwayat nas ini dapat kita jadikan senjata dalam menghadapi dalil-dalil di atas.[160]

Di antara bukti-bukti tersebut, ada yang diriwayatkan oleh sekelompok ahli hadis dan para penghafal al-Quran, sepert

[160] Lihat kembali Kitab *al-Bayân*, 250-252.

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad bin Hanbal, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi, Dhiya Maqdisi.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya berkata kepada Utsman bin Affan, 'Apa yang membuatmu mengatakan bahwa surah al-Anfal termasuk surah al-Matsani dan surah Bara'ah termasuk surah al-Miain, kemudian kamu membandingkan keduanya, tetapi tidak engkau pisahkan keduanya dengan sebuah garis bacaan '*Bismillâhirrâhmânirrahîm*'? Kemudian engkau meletakkannya pada tujuh surah yang panjang, apa yang membuatmu melakukan hal tersebut?'"

Utsman lalu menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah saw adalah orang yang menentukan bilangan suatu surah karena Beliaulah yang mengetahui waktu dari diturunkannya suatu ayat. Jika ada ayat yang turun kepadanya, maka Beliau memanggil orang yang bertugas menuliskan ayat tersebut dan berkata kepadanya, 'Letakkanlah ayat ini pada surah yang menyebutkan hal ini dan itu.' Dan surah al-Anfal adalah surah pertama yang diturunkan di Madinah dan surah Bara'ah (at-Taubah) adalah surah yang diturunkan paling akhir. Kisah yang terdapat dalam kedua surah tersebut memiliki beberapa persamaan. Aku sendiri mengira bahwa salah satu dari kedua surah tersebut merupakan bagian dari surah yang satunya lagi. Sedangkan Rasulullah saw tidak menjelaskan bahwa salah satu dari kedua surah tersebut merupakan bagian dari surah yang satunya lagi. Oleh karena itu, maka saya berinisiatif untuk membandingkan keduanya, dan saya tidak menuliskan

lafazh 'Bismillâhirrahmânirrahîm' di antara kedua surah tersebut, kemudian saya memasukkan kedua surah tersebut ke dalam kategori tujuh surah yang panjang."[161]

Thabari dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sya'bi, ia berkata, "Ada enam orang dari golongan Anshar yang mengumpulkan al-Quran pada zaman Rasulullah saw, yaitu Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Muadz bin Jabal, Abu Darda, Said bin Ubaid, dan Abu Zaid. Majma Ibnu Jariyah juga telah berperan sebanyak dua atau tiga surah."[162]

Diriwayatkan oleh Qatadah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Anas bin Malik, 'Siapa yang berperan mengumpulkan al-Quran pada zaman Rasulullah saw?' Ia menjawab, 'Ada empat orang, semuanya adalah orang-orang dari golongan Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.'"[163]

Diriwayatkan oleh Masruq, disebutkan oleh Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya ia (Masruq) berkata, "Aku masih mencintainya, saya pernah mendengar Rasulullah saw memerintahkan untuk mengambil al-Quran dari empat orang, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab."[164]

Diriwayatkan oleh Nasa'i dengan sanad yang sahih, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Aku

161 Kitab *Muntakhab Kanz al-'Ummâl*, 2:48.
162 Kitab *Kanz al-'Ummâl*, 2:589.
163 Kitab *Shahih al-Bukhâri*, Bab al-Qur'ân min Ashâb an-Nâbi, 6:202.
164 Kitab *Shahih al-Bukhâri*, Bab al-Qur'ân min Ashâb an-Nâbi, 6:202.

mengumpulkan (*jamâ'tu*) al-Quran dan membacanya setiap malam. Maka hal itu sampai kepada Nabi saw lalu beliau saw berkata, 'Bacalah ia dari bulan....'"[165]

Maksud dari *al-jam'u* (pengumpulan) pada riwayat tersebut pasti bermakna *at-tadwîn* (penulisan, pembukuan). Jika tidak bermakna seperti itu, tidaklah masuk akal jika jumlah para penghafal al-Quran hanya sedikit.

Oleh karena itulah, maka kita dapat benar-benar menyimpulkan bahwa al-Quran telah dikumpulkan dan ditulis pada zaman Rasulullah saw dalam bentuk yang sempurna dan meyakinkan serta jauh dari segala bentuk penyimpangan dan pemalsuan.

TAHRÎF (PERUBAHAN AYAT) AL-QURAN

Tidak diragukan lagi bahwa al-Quran menjadi lebih dikenal, diketahui khalayak luas, dan tertulis dengan rapi pada masa kekhalifahan Utsman. Pada zaman kekhalifahan Utsman, penulisan lembaran-lembaran mushaf menjadi sempurna dan tersebar luas di seluruh pelosok Daulah Islamiyah dalam bentuk yang lebih resmi. Hal tersebut bertujuan agar al-Quran dapat direalisasikan dan dijadikan pedoman hidup. Pada zaman kekhalifahan Utsman, timbul perintah berupa larangan beredarnya lembaran-lembaran nas yang lain selain nas-nas al-Quran.

Untuk menjelaskan bahwa nas al-Quran terhindar dari pemalsuan ada baiknya jika kita menyebutkan beberapa kemungkinan terjadinya pemalsuan dalam al-Quran dengan mendiskusikan setiap kemungkinan-kemungkinan tersebut.

1). *Ta<u>h</u>rîf* terjadi pada masa *Syaykhayn* (Abu Bakar dan Umar)

[165] Kitab *al-Itqân, an-Naw'*, 20/1:124.

secara tidak sengaja, yang perubahan tersebut terjadi tanpa adanya faktor kesengajaan untuk menghilangkan bagian dari al-Quran tersebut. Perubahan tersebut disebabkan adanya kecerobohan terhadap beberapa ayat dalam al-Quran atau karena tidak sampainya ayat-ayat tersebut kepada mereka, sebagaimana yang diceritakan dalam riwayat Bukhari tentang kisah pengumpulan al-Quran.

2). Pemalsuan terjadi pada masa *Syaykhayn* (Abu Bakar dan Umar) secara sengaja dan dilakukan dengan hati-hati dan ilmiah.

3). Pemalsuan terjadi pada masa kekhalifahan Utsman.

4). Pemalsuan terjadi pada masa kekhalifahan Bani Umayah, sebagaimana pemalsuan tersebut pernah dinisbatkan kepada Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi.

Selain keempat kemungkinan tersebut, terdapat kemungkinan yang kelima, yaitu perubahan ayat al-Quran yang dilakukan oleh segelintir orang. Akan tetapi, hal ini tidak penting untuk didiskusikan karena mereka yang terlibat pada poin yang kelima ini dianggap tidak mampu melakukan perubahan ini karena al-Quran sendiri mendapat penjagaan ketat dari penguasa dan ahli agama, dan al-Quran juga terpelihara dari sikap main-main. Penguasa dan ahli agama inilah yang dianggap sebagai referensi resmi yang berwenang menentukan ayat dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam al-Quran.

Kemungkinan yang pertama dapat kita diskusikan dengan menelaah dua sisi:

A. Hasil dari penelitian kita terhadap sejarah pengumpulan al-Quran, yaitu bahwasanya proses pengumpulan dari

penulisan sebenarnya telah dimulai pada zaman Rasulullah saw. Proses pengumpulan al-Quran pada zaman Rasulullah saw itu sudah pasti dilakukan dengan penuh ketelitian karena Rasulullah saw benar-benar berusaha memelihara al-Quran tersebut. Dengan adanya al-Quran versi Rasulullah saw ini, maka adalah mustahil jika ada yang mengatakan telah terjadi pengabaian atau keteledoran yang dilakukan oleh *Syaykhayn* (Abu Bakar dan Umar) dan yang lainnya. Adalah juga tidak mungkin jika ada bagian ayat tertentu yang tidak sampai kepada mereka.

B. Keberadaan berbagai faktor yang berjumlah cukup banyak yang membuat al-Quran eksis secara sempurna di tengah-tengah kaum Muslim. Hal ini menunjukkan adanya jaminan bahwa al-Quran akan dapat sampai ke seluruh Daulah Islamiyah secara sempurna, khususnya pada masa *Syaykhayn* (Abu Bakar dan Umar) tanpa ada kekurangan sedikit pun. Faktor-faktor tersebut dapat kita ringkas sebagai berikut.

1). Bahwasanya al-Quran dianggap sebagai teks sastra yang paling monumental dan bernilai sastra tertinggi yang berisikan ungkapan yang sempurna. Bangsa Arab sendiri benar-benar memberikan perhatian khusus terhadap teks-teks tersebut. Hal itu dikarenakan al-Quran dianggap sebagai hasil kebudayaan yang bernilai tinggi bagi mereka, baik dari sisi cara mengungkapkan, gaya pemikiran, maupun dilihat dari sisi sosial kemasyarakatannya. Perhatian khusus yang diberikan oleh bangsa Arab terhadap al-Quran ini berpengaruh bagi kehidupan mereka, baik secara khusus maupun secara umum. Al-

Quran juga membuat mereka termotivasi untuk menghafal nas-nas lain yang bernilai sastra dan mengekspresikannya di hadapan orang banyak.

Selain itu, mereka semakin berinisiatif mengadakan even-even berupa perlombaan dan kejuaraan dalam bidang sastra ini. Perhatian mereka ini bahkan sudah sampai pada taraf saat mereka meletakkan teks-teks tersebut di tempat-tempat suci. Hal tersebut mereka lakukan sebagai penghargaan dan juga kekaguman mereka terhadap teks-teks tersebut. Contohnya adalah apa yang mereka gantungkan pada dinding-dinding Ka'bah berupa Tujuh dan Sepuluh Syair terbaik yang Ditempelkan di dinding Ka'bah (*al-Mu'allaqât as-Sab'u* atau *al-Mu'allaqât al-'Asyru*).

Kebiasaan dan tradisi yang tersebar luas di antara kaum Muslim ini membuat mereka termotivasi untuk menghafal dan mengekspresikan al-Quran.

2). Bahwasanya kaum Muslim menganggap bahwa al-Quran adalah inti pokok dan sumber inspirasi bagi peradaban, modus pemikiran, dan akidah mereka. Hal ini telah kami jelaskan pada poin pertama, yang pada poin pertama itu kita dapat melihat sejauh mana al-Quran menjadi perhatian kaum Muslim.

Karena banyaknya karya-karya sastra, maka Rasulullah saw berinisiatif untuk menuliskan al-Quran agar tidak ada *lafazh* al-Quran yang hilang. Hal tersebut juga membuat kaum Muslim berusaha menghafal al-Quran dengan diiringi pemahaman tentang sunah-sunah Rasulullah saw dan syariat-syariat yang terkandung di dalam al-Quran tersebut.

3). Berdasarkan aspek-aspek peradaban yang terkandung di dalamnya, al-Quran banyak memberikan warna dan corak

sosial bagi umat manusia. Warna dan corak sosial tersebut serupa dengan apa yang diberikan oleh para ulama dan ahli-ahli ilmu pengetahuan kepada kita di zaman sekarang ini.

Warna dan corak sosial yang diberikan oleh al-Quran ini bahkan dianggap sebagai faktor penting dalam mempelajari dan meneliti bidang-bidang bagian ilmu pengetahuan lainnya sepanjang sejarah perjalanan manusia. Oleh karena itu, adalah wajar jika fenomena di atas membuat al-Quran banyak dipelajari dan dihafal oleh banyak kalangan.

Sejarah mencatat peranan penting yang diperankan oleh para pembaca al-Quran pada masyarakat Muslim secara umum. Kaum Muslim juga memandang mereka sebagai orang-orang suci.

4). Rasulullah saw merupakan pemimpin bagi umat Islam dan pemberi nasehat bagi mereka. Beliau saw mengarahkan kaum Muslim dan menganjurkan kepada mereka untuk menghafal dan mengaplikasikan isi kandungan al-Quran.

Kita sama-sama tahu bahwa Rasulullah saw sangat dicintai dan diagung-agungkan oleh kaum Muslim. Beliau juga memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh bagi kehidupan dan perilaku mereka. Hal inilah yang mungkin membuat mereka dengan mudah dapat menerima arahan-arahan beliau saw tanpa melihat sejauh mana tingkat kewajiban melakukan hal-hal tersebut di mata syariat Islam.

5). Adanya pahala yang besar dari Allah Swt bagi para pembaca dan penghafal (*h̲uffâzh*) al-Quran, dan juga adanya keinginan umat Islam untuk menambah pahala tersebut. Apalagi pada generasi-generasi pertama umat Islam, mereka berusaha untuk menerapkan ajaran Islam

dalam segala perilaku mereka.

Sebagian atau seluruh faktor di atas memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat Islam. Contohnya adalah apa yang pernah dikisahkan dalam sejarah Islam mengenai keberadaan segolongan umat Islam yang dikenal sebagai para pembaca yang memiliki keyakinan dan akidah yang kokoh. Mereka semua memiliki peranan dalam kehidupan sosial dan keistimewaan dalam rangka meredam dan mengurangi konflik politis yang terjadi di antara umat Islam ketika itu.

6). Selain hal di atas, adalah wajar jika setiap Muslim memiliki kemampuan untuk menulis dan membukukan al-Quran. Hal ini karena golongan dan umat manapun, yang memiliki perhatian dan mengetahui bahwa ada suatu hal yang akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupannya, akan berusaha menjaga dan memelihara hal tersebut dengan sarana dan cara apa pun. Tidaklah diragukan lagi bahwa menulis al-Quran—bagi siapa yang meyakini keterangan di atas—adalah cara dan sarana yang paling mudah dan sederhana dalam rangka memelihara al-Quran tersebut.

Oleh karena itulah, kita dapat menemukan beberapa referensi yang mengisyaratkan adanya beberapa mushaf atau potongan al-Quran yang beragam pada beberapa sahabat.

Dari keterangan di atas, kita dapat memberikan kesimpulan akhir bahwa para sahabat sebenarnya telah mengetahui keberadaan al-Quran. Tidaklah logis jika dikatakan bahwa telah terjadi penyimpangan dan pemalsuan dalam al-Quran, baik sebagai buah dari kelengahan dan kecerobohan ataupun tidak sampainya ayat-ayat dalam al-Quran kepada kaum Muslim.

Kemungkinan yang kedua yaitu kemungkinan yang menegaskan perubahan al-Quran yang sama sekali tidak dapat dibenarkan. Karena hasil dari penelitian pada masa *Syaykhayn* (Abu Bakar dan Umar) dan kondisi yang ada pada waktu itu membuat kita dapat mengatakan bahwasanya tidak ada perubahan terhadap al-Quran dan sekaligus menegaskan kebohongan pernyataan yang menyatakan seperti itu.

Hal di atas disebabkan perubahan itu akan terjadi karena dua kemungkinan di bawah ini.

Pertama, karena adanya keinginan pribadi untuk melakukan pemalsuan tersebut.

Kedua, karena adanya keinginan untuk mewujudkan maksud-maksud dan tujuan-tujuan yang berbau politik. Contohnya adalah mengada-adakan ayat-ayat al-Quran yang berisikan tema-tema dan pemahaman-pemahaman khusus yang berbau politis, seperti nas yang menceritakan Imam Ali dan nas yang berisikan celaan terhadap dirinya.

Dari sebab yang pertama di atas, dapat kita perhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bahwasanya jika kedua syekh tersebut (Abu Bakar dan Umar) melakukan *ta<u>h</u>rîf*, hal itu berarti bahwa mereka telah menghancurkan kaidah yang berlaku ketika itu. Kaidah dan hukum yang ada ketika itu adalah berdasarkan pada satu pemahaman bahwa kekhalifahan itu ada di tangan Rasulullah saw dan kedaulatan ada di tangan umat Islam. Tidaklah mungkin mereka melakukan *ta<u>h</u>rîf* al-Quran dan sekaligus mendeklarasikan peperangan terhadap ajaran Islam tanpa diiringi oleh tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu yang hendak mereka capai, baik bagi kepentingan agama maupun bagi kepentingan

duniawi. Kejadian seperti itu tidak akan memberikan arti apa pun kecuali hanya membuka jalan bagi munculnya permusuhan.

2. Bahwasanya umat Islam memiliki jaminan berupa jaminan sosial dan politis yang kuat, yang dapat mencegah siapa pun dari umat manusia untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam meskipun besarnya kemampuan yang dimiki orang tersebut. Hal ini karena umat Islam sendiri memandang al-Quran sebagai sesuatu yang sakral dan suci, dan al-Quran juga merupakan kalam Allah yang tidak akan mengalami perubahan dan penyimpangan, apalagi jika pemalsuan itu dikatakan berasal dari perbuatan Rasulullah saw sendiri. Dalam hal ini, al-Quran pernah menegaskan hal tersebut.[166]

Umat Islam sendiri telah berusaha untuk memahami ayat-ayat al-Quran dan hukum-hukum syariat yang terkandung di dalamnya. Al-Quran telah memberikan arahan bagi gerak dan aktivitas mereka selama dua puluh tiga tahun lamanya. Umat Islam juga rela untuk mengorbankan diri mereka untuk keberlangsungan agama yang baru ini. *Ta<u>h</u>rîf* yang dituding telah terjadi dalam al-Quran dianggap sebagai bentuk kemurtadan dan kekafiran mereka terhadap al-Quran.

3. Jika melihat hukum yang ada pada masa kehidupan Abu Bakar dan Umar, maka kita tidak akan menemukan adanya perlawanan yang menunjukkan adanya reaksi atas kesalahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menerapkan beberapa hukum tersebut. Demikian juga, jika melihat sejarah, kita tidak menemukan adanya petunjuk

[166] Firman Allah Swt, *...Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku..."* (QS. Yunus [10]:15).

yang mengisyaratkan bahwa mereka telah melakukan penyimpangan dan pemalsuan terhadap al-Quran. Jika memang telah terjadi pemalsuan, tidak akan mungkin tidak terjadi perlawanan apa pun pada tubuh kaum Muslim ketika itu.

Dari keterangan di atas, kita dapat mengetahui lebih jelas sikap kita terhadap sebab yang kedua, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tingginya tingkat kesadaran umat Islam dan pandangan mereka yang menyatakan bahwa al-Quran adalah kitab suci dan berasal dari Allah Swt membuat penyimpangan dan perubahan tidak akan mungkin terjadi. Kesadaran umat Islam mengenai hal tersebut tidak akan memberikan peluang sedikit pun bagi terjadinya proses penyimpangan secara mutlak.

Kedua, jika memang terjadi perseteruan mengenai kebenaran adanya penyimpangan dan pemalsuan al-Quran, maka fenomena tersebut tidak akan dibiarkan pergi begitu saja tanpa adanya perhatian khusus yang menyibukkan pemimpin dan khalifah Islam ketika itu. Akan tetapi, kita tidak menemukan sama sekali dalam sejarah riwayat yang menggambarkan adanya proses pemalsuan tersebut.

Ketiga, kita menemukan banyak bukti politik yang berisikan sikap khalifah Abu Bakar dan Umar, seperti perbincangan politik yang berisikan kisah perseteruan tentang keimamahan Amirul Mukminin Ali dan juga perseteruan Fatimah Zahra dengan Abu Bakar dan Umar yang tidak termuat dalam teks al-Quran. Jika seandainya kisah semacam ini tertera dalam al-Quran, maka akan menjadi wajar jika teks tersebut dipegang oleh mereka untuk dijadikan dasar perseteruan dan mencari pembenaran dari nas tersebut.

Adapun kemungkinan yang ketiga tampaknya lebih terlihat jelas kemustahilannya dan jauh dari kebenaran jika dilihat dari sejarah dibandingkan dengan kemungkinan-kemungkinan yang pertama dan kedua. Hal tersebut mungkin disebabkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, bahwasanya ajaran Islam—dengan pedoman al-Quran yang dimilikinya—telah tersebar luas di antara umat manusia di seluruh pelosok dunia. Kaum Muslim sendiri telah melewati beberapa periode sejarah dan telah mempelajari al-Quran itu sendiri. Pada zaman kekhalifahan Utsman, kita tidak menemukan adanya usaha untuk mengurangi nas yang terdapat dalam al-Quran meskipun ia mampu dan ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Juga pengurangan nas al-Quran tidak pernah dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan yang lebih daripada Utsman. Memang ada perlawanan dan pemberontakan terhadap Utsman hingga ia terbunuh. Akan tetapi, hal itu disebabkan alasan-alasan yang bermacam-macam, bukan karena pemalsuan dan pengurangan dalam pembukuan al-Quran.

Kedua, *ta<u>h</u>rîf* yang terdapat dalam al-Quran—jika memang ada—bisa jadi dikarenakan dua hal: *pertama*, *ta<u>h</u>rîf* tersebut terdapat pada ayat-ayat yang tidak ada hubungannya dengan kekhalifahan Utsman. Jika memang demikian, tidak ada alasan bagi khalifah Utsman untuk membuat satu lubang perseteruan dalam jabatan politiknya. *Kedua*, *ta<u>h</u>rîf* tersebut terdapat pada ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan kekhalifahan Utsman dan jabatan politiknya. Jika demikian, ayat-ayat tersebut bisa dipastikan dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi kekhalifahan Utsman sendiri, dan bisa dijadikan jalan pintas baginya untuk dapat duduk di kursi kekhalifahan.

Ketiga, jika seandainya khalifah Utsman telah melakukan pemalsuan terhadap al-Quran, maka bisa dipastikan seluruh kaum Muslim akan menjadikan hal tersebut sebagai pembenaran sikap mereka untuk melakukan perlawanan berupa revolusi dan menurunkannya dari kursi kepemimpinan, bahkan bisa dijadikan *hujjah* untuk membunuh Utsman. Akan tetapi, yang kita dapatkan dalam sejarah adalah bahwasanya revolusi politik yang terjadi pada masa Utsman tidak disebabkan hal di atas. Jelas sekali bahwa perseteruan yang terjadi pada masa itu bukan disebabkan faktor-faktor yang berkenaan dengan al-Quran.

Keempat, jika seandainya khalifah Utsman melakukan *tahrîf* terhadap al-Quran, maka sikap Imam Ali terhadapnya sangat jelas sekali, yaitu ia akan menegakkan kebenaran dan mengembalikannya seperti semula. Kita mengetahui bahwa Imam Ali pernah menentang khalifah Utsman. Penentangan Imam Ali terhadap Utsman tersebut tidak akan dihentikannya kecuali setelah Utsman dapat mengembalikan seluruh kekayaan negara yang pernah diberikannya kepada seluruh keluarga dan kerabatnya.

> Imam Ali ketika itu bersabda, "Demi Allah, jika aku mendapatkan Utsman menikah dengan para wanita dan memiliki budak-budak dengan menggunakan kekayaan negara, maka aku akan menentangnya. Ketahuilah bahwasanya pada keadilan itu, terdapat kelapangan. Barangsiapa yang rasa keadilan pada dirinya telah sempit, maka kezaliman akan menyesakkan dadanya."[167]

[167] *Syarh Nahj al-Balâghah*, 1:269, yang menjelaskan tentang sikap Imam Ali terhadap kaum Muslim terkait tindakan yang dilakukan Utsman.

Oleh karena inilah, kita pasti akan mendapatkan sikapnya yang sama terhadap para gubernur yang menjabat pada masa kekhalifahan Utsman yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai penguasa setempat. Maka, kita dapat memastikan bahwa Imam Ali tidak akan mungkin mendiamkan begitu saja jika terjadi pemalsuan terhadap al-Quran yang merupakan masalah paling besar bagi umat Islam.

Dari diskusi kita yang terperinci pada ketiga fenomena di atas, maka jelaslah sikap kita pada poin yang keempat ini bahwa Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi dan para penguasa yang lainnya tidak akan mungkin mampu melakukan *tahrîf* terhadap al-Quran, karena al-Quran telah tersebar luas di belahan barat dan timur dunia ini.

Kita juga tidak menemukan alasan dan motivasi yang tepat yang membuat Hujjaj dan para pemimpin Bani Umayyah untuk melakukan *tahrîf* terhadap al-Quran karena perbuatan tersebut pada akhirnya nanti akan mengakibatkan timbulnya bahaya yang sangat besar bagi maslahat dan cita-cita mereka.

KODIFIKASI AL-QURAN PADA ZAMAN RASULULLAH SAW

Kodifikasi al-Quran memiliki dua makna.

Pertama, menghafal al-Quran dalam dada kaum Muslim dengan benar-benar menguasai seluruh ayat yang terdapat dalam al-Quran tersebut secara detail. Oleh karena itu, jika ada *lafazh* yang menyatakan "*Jumâ'ul Qur`ân* (pengumpul al-Quran)" maka *lafazh* tersebut bermakna "*Hufâzhul Qur`ân* (penghafal al-Quran)."

Kedua, maknanya adalah penulisan dan pencatatan al-Quran dalam lembaran-lembaran secara sempurna.

Jika pengumpulan al-Quran diartikan sebagai proses menghafal di dalam hati dan mampu membacakannya tanpa melihat teks, maka makna seperti ini telah lebih dahulu dilakukan oleh Rasulullah saw jauh sebelum orang lain. Rasulullah saw adalah orang pertama yang menghafal *lafazh-lafazh* dalam al-Quran dan sekaligus mengumpulkannya di dalam dada beliau saw. Kemudian, hal itu diikuti kaum Muslim lainnya dalam menghafal, mempelajari, dan merealisasikannya dalam kehidupan mereka. Jika ada orang yang baru memeluk Islam, maka akan diserahkan kepada salah seorang penghafal al-Quran agar orang tersebut diajarkan tentang isi kandungan al-Quran.

Penghafal al-Quran menggunakan berbagai cara untuk memotivasi kaum Muslim dan mengajarkan mereka untuk menghafal al-Quran dan menyebarluaskan bacaan (*tilâwah*) al-Quran, hingga mesjid Rasulullah saw menjadi marak dengan bacaan al-Quran dan suara para pembaca al-Quran (*qâri*) menggema di mesjid tersebut. Hal tersebut terus berlangsung hingga Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk merendahkan suara mereka agar tidak terdengar kesalahan dalam bacaan mereka yang baru masuk Islam.

> Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, "Apabila terdapat seseorang yang baru memeluk Islam, maka Rasulullah saw akan menyerahkannya kepada salah seorang di antara kami untuk mengajarkan kepadanya al-Quran. Di dalam mesjid Rasulullah saw, akan terdengar gema tilawah al-Quran sampai-sampai Rasulullah saw memerintahkan kepada mereka untuk merendahkan suara mereka agar tidak terdengar kesalahan dari bacaan mereka yang baru masuk

Islam."[168]

Bacaan al-Quran terus menggema di segala tempat pada masyarakat Muslim. Kaum Muslim berlomba-lomba dan sangat bersemangat sekali dalam membaca dan mendengarkan al-Quran. Semangat mereka timbul dari hati mereka yang paling dalam hingga diriwayatkan dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah saw bersabda:

> "Aku tidak mengetahui keberadaan para pengikut kaum Asyariyyin ketika masuk waktu malam, (tetapi) aku mengetahui keberadaan mereka dari suara-suara bacaan al-Quran mereka pada malam hari. Akan tetapi aku tidak mengetahui keberadaan mereka pada siang hari."[169]

Proses pengajaran al-Quran dan realisasinya berlangsung bagi semua kalangan, baik kaum lelaki maupun wanita.

Adapun makna pengumpulan al-Quran dalam arti menulis dan mencatat *lafazh-lafazh*-nya, maka kita telah sama-sama ketahui pada pembahasan tentang kepermanenan teks al-Quran bahwasanya al-Quran telah sempurna penulisannya pada zaman Rasulullah saw. Akan tetapi, pendapat tentang pembahasan ilmu Ulumul Quran yang banyak tersebar adalah bahwasanya pengumpulan al-Quran sempurna pada masa kehidupan *Syaykhayn* (Abu Bakar dan Umar). Kita juga sama-sama mengetahui bahwasanya kedua pendapat yang berbeda itu mungkin bisa dipersatukan dengan cara memberikan pernyataan bahwasanya asal pertama kali proses pengumpulan al-Quran telah sempurna pada masa Rasulullah saw tetapi pengumpulan al-Quran dalam bentuk mushaf yang tersusun

[168] Penjelasan dari Ayatullah Sayid Khu'i, halaman 255 yang dinukil dari kitab *Manâhil al-Irfân*, h. 324.

[169] Kitab *Kanz al-'Ummâl*, 12:56, al-Asyariyyin.

rapi dalam setiap lembarannya baru sempurna pada masa *Syaykhayn*. Kita juga telah sama-sama mengetahi bahwa kemurnian teks al-Quran tanpa membedakan antara proses pengumpulan al-Quran yang pertama dan yang kedua. Kita juga telah memberikan penjelasan tentang keraguan-keraguan yang berkaitan dengan proses pengumpulan al-Quran, khususnya yang terjadi pada proses yang kedua, dan sekaligus kita juga telah mendiskusikan hal tersebut.

DUA KERAGUAN SEPUTAR KODIFIKASI AL-QURAN PADA MASA *SYAYKHAYN* DAN DISKUSI TENTANG HAL TERSEBUT

Ada dua keraguan lain[170] yang berkenaan dengan proses kodifikasi al-Quran yang juga terjadi pada masa *syaykhayn*. Yang harus kita ketahui bahwasanya kedua keraguan ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap berbagai pembahasan dan penelitian di dunia Islam dan juga di dunia Barat serta para pengikut-pengikut mereka.

A. Keraguan Pertama

Bahwasanya beberapa referensi sejarah yang diriwayatkan dari para Ahlulbait dan yang lainnya menyebutkan adanya mushaf yang khusus milik Ali bin Abi Thalib. Mushaf Ali tersebut berbeda dengan mushaf yang ada di antara kaum Muslim pada saat ini. Mushaf Ali ini berisikan tambahan-tambahan dan topik-topik yang tidak ada pada mushaf yang kita kenal sekarang ini.

Di dalam teks mushaf ini, disebutkan tentang kedatangan Ali bin Abi Thalib kepada Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama dengan membawa mushaf ini. Ali bin Abi Thalib bermaksud mengusulkan untuk menjadikan mushaf tersebut

[170] Dalam menjelaskan pembahasan ini, kami merujuk kepada tulisan guru kami, yaitu Ayatullah Sayid Khu'i dalam kitab *al-Bayân*, h. 222-234.

sebagai pegangan yang dijadikan dasar bagi umat Islam. Akan tetapi, Abu Bakar menolak usulan ini sekaligus menolak mushaf tersebut.

Karena Ali bin Abi Thalib adalah seorang sahabat yang paling memiliki kelebihan dan kesempurnaan ilmu, agama, dan ketaatan terhadap ajaran Islam, serta paling memelihara ajaran tersebut, maka jelaslah bahwa mushaf yang ada sekarang ini telah terjadi pemalsuan dan kekurangan. Hal tersebut merupakan hasil dari kesalahan pemilihan metode dalam mengumpulkan mushaf tersebut sebagaimana telah kita ketahui sebagian rincian pembahasan masalah ini.

Untuk lebih memperjelas keraguan ini, para pendukungnya menyertakan bukti-bukti sejarah yang memperkuatnya, yaitu sebagai berikut.

1. Bukti sejarah yang berisikan tentang alasan yang dikemukakan Ali terhadap sekelompok kaum Muhajirin dan Anshar. Ali berkata kepada Thalhah, "Bahwasanya seluruh ayat yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Muhammad saw berada pada diriku dengan cara *imlâ* (dikte) yang dibacakan Rasulullah saw kepadaku dan aku yang menuliskannya dengan tanganku sendiri. Penakwilan setiap ayat yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Muhammad saw, juga setiap ayat tentang haram, halal batasan hukum, hukum, atau yang lainnya yang sangat diperlukan oleh umat Islam hingga hari kiamat tertulis dengan *imlâ* dari Rasulullah kemudian ditulis dengan tulisan tanganku."[171]
2. Teks yang berbicara tentang *hujjah* yang dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib kepada salah seorang kaum kafir.

[171] Kitab *Ihtijâj ath-Thabarsy*, 1:223.

Teks itu adalah bahwasanya orang kafir itu datang membawa kitab dan memberikannya kepada sekelompok orang. Di dalam kitab itu, berisikan takwil, *tanzîl*, *mu<u>h</u>kam*, *mutasyâbih* (ayat yang memiliki kesamaan), *nâsikh*, dan *mansûkh*. Di dalam teks tersebut, tidak ada satu huruf pun—baik huruf *alif* maupun huruf *lâm*—yang tidak tertera tetapi mereka tidak menerima kitab tersebut.[172]

3. Teks yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yaqub Kulaini dalam kitab *al-Kâfî* dari Baqir bahwasanya ia berkata, "Tidak ada seorang manusia pun yang mampu mengakui bahwa dirinya telah mengumpulkan al-Quran seluruhnya, baik secara *zhâhir* maupun batin, melainkan hanya mereka yang diberikan wasiat saja."[173]
4. Teks yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yaqub Kulaini dalam kitab *al-Kâfî* dari Baqir bahwasanya ia berkata, "Tidak ada seorang manusia pun yang mengaku bahwa ia telah mengumpulkan al-Quran sebagaimana al-Quran itu diturunkan melainkan ia telah berdusta. Dan tidak ada seorang pun yang mengumpulkan dan menghafalnya sebagaimana yang diturunkan oleh Allah Swt melainkan hanya Ali bin Abi Thalib dan para imam yang menggantikannya sajalah yang mampu melakukan hal itu."

Kita dapat mendiskusikan keraguan ini yang menyatakan bahwa bisa jadi ada mushaf milik Ali bin Abi Thalib yang berbeda dengan mushaf yang ada sekarang ini dari sisi urutan susunan ayat-ayatnya, bahkan perbedaan tersebut karena adanya tambahan-tambahan yang selain dari al-Quran yang kita

[172] Kitab *Tafsir ash-Shâfi al-Mukaddimah as-Sâdisah*, 11.
[173] Kitab *Ushûl al-Kâfi*, 1:228.

kenal sekarang ini.

Akan tetap, yang sebenarnya adalah bahwasanya tidak ada dalil sama sekali yang menyatakan bahwa penambahan tersebut adalah bagian dari al-Quran. Akan tetapi, penafsiran yang benar terhadap penambahan-penambahan ini adalah bahwasanya hal itu merupakan penakwilan dan komentar terhadap nas al-Quran, bukan bagian dari al-Quran itu sendiri. Artinya adalah bahwa hal tersebut adalah penakwilan atau penafsiran sesuatu, dalam hal ini adalah al-Quran. Dengan kata lain, bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang menyertai wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw, yaitu yang berkenaan dengan tafsir dan komentar (*syarh̲*) al-Quran, dan kemudian beliau saw mengajarkannya kepada saudara beliau, yaitu Ali bin Abi Ṭhalib.

Kalimat takwil dan *tanzîl* pada masa itu (masa Imam Ali) bukan bermakna seperti yang diistilahkan oleh para ulama al-Quran yang memaksudkan kata "takwil" sebagai menafsirkan *lafazh* al-Quran bukan dengan makna *zhâhir*-nya dan memaksudkan kata "*tanzîl*" dengan makna nas khusus al-Quran. Maksud sebenarnya dari kedua kata tersebut adalah pengertian etimologis (*lughâwi*). Pengertian kata pertama (takwil) adalah segala sesuatu yang ditakwilkan kepadanya dari fakta-fakta luar yang berasal dari luar dirinya. Sementara itu, arti kata yang kedua (*tanzîl*) adalah segala apa yang diturunkan oleh Allah berupa wahyu kepada Nabi-Nya, baik itu berupa al-Quran ataupun yang lainnya.

Berdasarkan pada penafsiran umum hal ini, maka akan lebih jelaslah aspek-aspek yang lainnya, riwayat-riwayat yang berkenaan dengan keraguan-keraguan tersebut bisa dibawa menjadi makna yang mempunyai kesesuaian dengan penjelasan

di atas. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Thabathaba'i dalam beberapa riwayat.

Sebagai tambahan dari penjelasan di atas, bahwasanya riwayat-riwayat yang disampaikan dalam keraguan tersebut memiliki sanad yang *dha'îf*. Riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah* dan sandaran untuk menegaskan kepermanenan nas al-Quran.

B. Keraguan Kedua

Banyak riwayat yang berasal dari Ahlulbait menunjukkan telah terjadi *tahrîf* dalam al-Quran. Hal ini membuat kita memiliki suatu keyakinan bahwa *tahrîf* tersebut merupakan hasil dan konsekuensi dari proses pengumpulan al-Quran, atau dikarenakan faktor-faktor lain yang membuat terjadinya pemalsuan dan penyimpangan tersebut.

Kita dapat mendiskusikan keraguan ini dengan menyatakan bahwa sikap kita terhadap riwayat-riwayat yang berjumlah banyak tersebut berdasarkan atas dua hal pokok sebagai berikut.

Pertama, perdebatan mengenai sanad-sanad dan jalur-jalur periwayatan dari riwayat-riwayat tersebut. Mayoritas sanad dan riwayat tersebut diambil dari kitab milik Ahmad bin Muhammad Bari yang telah disepakati oleh para ulama pakar ilmu Rijalul Hadis bahwa kitab tersebut telah jelas penyimpangan dan kepalsuannya.[174] (Sanad) itu juga diambil dari kitab milik Ali bin Ahmad Kufi yang sudah diklaim oleh para ulama Rijalul Hadis bahwa ia adalah seorang pendusta.[175]

Sebagian riwayat tersebut, meskipun memiliki sanad yang sahih, juga tidak cukup signifikan walaupun terkadang

[174] Kitab *Jâmi' ar-Ruwât*, 1:67 dan 552.
[175] *Ibid.*

menciptakan ketenangan bagi hati kita—sebagaimana yang dikatakan oleh Sayid Khu'i—yang menyatakan bahwa riwayat tersebut sebagiannya berasal dari Imam Ali.

Kedua, dalil-dalil yang menguatkan telah terjadinya *taḫrîf* al-Quran, dalam artian telah terjadi penambahan atau pengurangan, masih diperdebatkan. Oleh sebab itu, kita tidak mungkin begitu saja menjadikan riwayat tersebut sebagai dalil meskipun seandainya sanad dari riwayat tersebut sempurna atau dapat membuat kita menjadi merasa tenang dan nyaman dengan adanya riwayat-riwayat yang lain secara umum.

Agar lebih memperjelas perdebatan yang kedua ini, ada baiknya jika kita membagi nas-nas riwayat tersebut menjadi empat bagian sesuai dengan keragaman isi dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Bagian pertama adalah riwayat-riwayat yang menjelaskan secara eksplisit mengenai telah terjadinya pemalsuan dan penyimpangan di dalam al-Quran dengan cara menggunakan *lafazh* "*at-Taḫrîf* (pemalsuan)" dan menyifati al-Quran dengan sifat seperti ini. Di antara nas-nas tersebut adalah riwayat-riwayat berikut.

1. Dari Abu Dzar yang mengatakan bahwa ketika turun ayat yang berbunyi, *Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram* (QS. Ali Imran [3]:106), Rasulullah saw bersabda, "Akan ada lima golongan yang datang kepadaku pada hari kiamat nanti...." Kemudian dalam riwayat itu, juga disebutkan bahwa Rasulullah saw bertanya kepada golongan-golongan itu tentang apa yang mereka lakukan terhadap dua pusaka yang berat (*tsaqalayn*). Lalu, golongan yang pertama berkata,

"Adapun terhadap pusaka terbesar (al-Quran), kami telah melakukan *tahrîf* ke belakang pundak kami. Dan terhadap pusaka yang lebih kecil (Ahlulbait), kami telah menjadikannya sebagai lawan. Kami telah membencinya dan berbuat zalim terhadapnya." Kemudian golongan yang kedua berkata, "Adapun terhadap al-Quran, kami telah melakukan *tahrîf*, merobeknya, dan membelakanginya. Dan terhadap pusaka yang lebih kecil, kami telah menjadikannya sebagai musuh dan kami memusnahkan pusaka tersebut."

2. Dari Jabir Ja'fi dari Abu Ja'far yang berkata, "Bahwasanya Rasulullah suatu hari pernah berdoa di Mina dan bersabda, 'Wahai sekalian manusia, aku telah meninggalkan bagimu dua perkara, yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya maka kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah, keturunan suciku, Ka'bah, dan Baitul-Haram.'" Kemudian Abu Ja'far berkata bahwasanya Kitabullah telah dipalsukan oleh banyak orang sedangkan Ka'bah telah dihancurkan, dan keturunan suci beliau saw telah terbunuh, serta peninggalan-peninggalan dari Allah Swt telah mereka musnahkan.

3. Dari Ali bin Suaid yang berkata bahwa ia pernah menulis suatu tulisan kepada Abu Hasan Musa yang berada di Habas. Di dalam jawaban yang dituliskan oleh Abu Hasan Musa, ada perkataan, "Saya amanahkan kepada mereka berupa Kitabullah. Akan tetapi, mereka memalsukan dan menggantikannya dengan yang lain."

4. Dari Abdul A'la yang berkata bahwasanya Abu Abdillah mengatakan bahwa orang-orang dari bangsa Arab memalsukan Kalamullah (al-Quran) dan tidak memosisikannya di tempat yang selayaknya.

Dari riwayat-riwayat di atas, tidak ada petunjuk yang menyatakan bahwa telah terjadi *ta<u>h</u>rîf* dalam al-Quran, dalam artian berupa penambahan dan pengurangan. Akan tetapi, *ta<u>h</u>rîf* yang dimaksud dalam riwayat-riwayat di atas adalah mengartikan sebagian *lafazh* al-Quran tidak sebagaimana mestinya, seperti yang diinginkan oleh Allah Swt. Dengan kata lain, pemalsuan dan penyimpangan itu terjadi dalam hal tujuan dan maksud dari *lafazh-lafazh* dalam al-Quran tersebut.

Kami sendiri tidak meragukan terjadinya *ta<u>h</u>rîf* dalam al-Quran dalam artian seperti di atas (penyimpangan penafsiran) yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslim, baik dengan sengaja maupun tidak. Hal itu dapat kita maklumi karena hingga kini pun masih terdapat perbedaan-perbedaan penafsiran dan penjelasan. Namun, semua itu tidak membuat kita meragukan al-Quran atau menguatkan keraguan yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan, al-Quran sendiri dalam ayat ketujuh surah Ali Imran telah menjelaskan tentang ayat-ayat yang *mu<u>h</u>kam* dan *mutasyâbih,* yang notabene juga mengisyaratkan adanya bentuk pemalsuan dalam artian perbedaan penafsiran. Penjelasan tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Kulain dalam kitab *al-Kâfî* dari Imam Baqir yang berupa surah yang ditujukan kepada Saad Khair:

> "Orang yang diserahkan kepadanya al-Quran untuk ditegakkan ajaran yang ada di dalamnya malah memalsukan dan menyelewengkan batasan-batasan

hukum yang ada di dalamnya. Mereka hanya dapat melihat saja tetapi tidak berusaha memeliharanya. Orang-orang yang bodoh hanya mengagumkan diri mereka dengan hafalan yang mereka hafal dari riwayat-riwayat yang ada. Dan para ulama sendiri patut disesali atas sikap mereka yang meninggalkan kewajiban untuk memelihara al-Quran..."[176]

Terdapat juga sebagian orang yang mengatakan bentuk *ta<u>h</u>rîf* lain terhadap beberapa kalimat dalam al-Quran berarti menyimpangkan cara membaca dari cara membaca yang semestinya ketika al-Quran diturunkan kepada Rasulullah saw. Hal ini serupa dengan pendapat yang mengingkari otentisitas *Qirâ`at Sab'ah* (Tujuh Cara Membaca al-Quran). Pendapat ini mengatakan bahwa perselisihan ini merupakan akibat dari perbedaan riwayat dan juga ijtihad para ulama, atau karena faktor yang lain, baik sebab esensial (murni), mazhabiyah (kepentingan mazhab), ataupun kepentingan politik.

Bagian Kedua adalah riwayat-riwayat yang membuktikan bahwa al-Quran telah dengan eksplisit menyebutkan beberapa nama dari para imam Ahlulbait atau menjelaskan kekhilafahan mereka (para imam Ahlulbait) secara jelas dan gamblang. Hal itu tergambar dalam nas-nas berikut.

1. Dari Muhammad bin Fudhail dari Hasan yang berkata, "Kewalian Ali bin Abi Thalib tertulis dalam seluruh mushaf yang dimiliki oleh para nabi. Allah tidak akan mengutus seorang rasul melainkan dengan kenabian Muhammad dan kewalian ahli wasiatnya (Ali) dan keluarga mereka."

[176] Kitab *ar-Rawdhah min al-Kâfi, Risalah Sa'ad Khayr*, 11:352, Syarh Mazandarani, Teheran.

2. Riwayat dari 'Iyasyi dari Imam Shadiq bahwasanya jika al-Quran dibaca sebagaimana ia diturunkan pertama kali maka kita akan menemukan nama-nama (para imam Ahlulbait—peny.)"[177]

3. Riwayat *al-Kâfî* dan 'Iyasyi dari Ashbugh bin Nabatah yang berkata bahwa Amirul Mukminin berkata, "Al-Quran diturunkan dalam empat bagian: seperempatnya diturunkan kepada kita, seperempatnya kepada musuh kita, seperempatnya berupa Sunah dan perumpamaan-perumpamaan, dan seperempat yang terakhir berupa kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum. Dan bagi kita kemuliaan-kemuliaan yang dimiliki oleh al-Quran.[178]

Tanggapan atas nas-nas pada bagian yang kedua ini ada tiga, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kami telah menyebutkan bahwa sebagian yang diturunkan oleh Allah ada yang bukan merupakan bagian dari al-Quran tetapi merupakan bisikan yang diberikan kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, mungkin hal inilah yang dimaksud dalam riwayat-riwayat di atas. Dengan demikian, penyebutan nama-nama mereka (para imam as) itu di dalam wahyu (yang tidak termasuk al-Quran itu—peny.) sebagai penafsiran ayat-ayat al-Quran itu bukanlah bagian al-Quran itu sendiri.

Kedua, kami terpaksa harus menolak riwayat-riwayat tersebut jika penafsirannya tidak berdasarkan atas asas pemeliharaan dan penjagaan al-Quran dari segala bentuk pemalsuan. Hal ini didasarkan atas dua sebab, yaitu:

[177] Tafsir *al-'Iyâsyi*, 1:13.
[178] Tafsir *al-'Iyâsyi*, 1:9.

1. Ketidaksesuaian riwayat-riwayat tersebut dengan al-Quran. Terdapat banyak sekali hadis yang diriwayatkan oleh Ahlulbait menunjukkan pentingnya memaparkan hadis-hadis dari para Ahlulbait mengenai al-Quran sebelum mengaplikasikan kandungan hadis itu sendiri. Sebagai contoh adalah perkataan Imam Shadiq, "Berpijak pada hal yang masih kabur lebih baik daripada mengambil hal yang dapat menghancurkan. Ketahuilah bahwa pada setiap yang hak itu ada kebenaran yang hakiki dan pada setiap yang benar itu ada cahaya. Laksanakanlah apa-apa yang sesuai dengan Kitabullah, dan tinggalkanlah apa-apa yang bertentangan dengan Kitabullah."[179]
2. Riwayat-riwayat ini bertentangan dengan dalil-dalil yang telah kami jelaskan dalam pembahasan mengenai kepermanenan nas al-Quran.

Ketiga, terdapat riwayat-riwayat dan bahan-bahan yang dapat dijadikan perbandingan sejarah yang menunjukkan bahwa tidak ada nama-nama para imam Ahlulbait yang disebutkan dalam al-Quran secara jelas.

Di antaranya adalah hadis tentang *al-Ghadîr*. Kita sama-sama mengetahui bahwa kondisi yang ada ketika terjadi peristiwa *al-Ghadîr* ini sama sekali menafikan adanya penyebutan nama Ali dalam al-Quran secara jelas. Jika memang telah jelas mengapa Rasulullah saw masih memerlukan penegasan berupa baiat Ali dan membuat mayoritas kaum Muslim dengki akan hal itu. Bahkan mengapa Rasulullah khawatir terhadap orang-orang dalam menegaskan baiat ini jika memang telah disebutkan secara jelas dalam al-Quran

[179] Kitab *al-Wasâil*, 8:86, hadis no. 35. Penjelasan tentang tema ini akan kami ulas secara panjang lebar dalam pembahasan tafsir menurut Ahlulbait.

dengan nada memujinya. Faktor inilah yang membuat al-Quran kembali menegaskan kepada Rasulullah bahwa beliau akan diberikan perlindungan oleh Allah Swt dari para manusia yang ditegaskan dalam firman-Nya:

> *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah Swt tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*[180]

Di antara bahan perbandingan yang lain adalah bahwasanya sejarah tidak pernah menceritakan Ali atau salah seorang sahabatnya ber-*hujjah* atas keimamahan mereka dengan menggunakan nas al-Quran. Mereka ber-*hujjah* bagi keimamahan mereka dengan dalil-dalil yang beragam. Jika memang dalil-dalil tersebut benar-benar ada, maka tidak mungkin kami akan mengabaikan dalil tersebut.

Di antara riwayat yang dijadikan bahan perbandingan lain, yang menjelaskan tidak adanya penyebutan nama tertentu dari para imam Ahlulbait dalam al-Quran adalah sebagai berikut.

> Dari Abu Bashir yang berkata bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Abdillah tentang firman Allah Swt, *...taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan para pemimpin di antara kalian...* (QS. an-Nisa [4]:59). Lalu Abu Abdillah menjawab, "Ayat tersebut turun untuk menjelaskan tentang Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husain." Lalu aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang berkata, 'Lalu mengapa

[180] QS. al-Ma'idah [5]:67.

Allah tidak menyebutkan Ali dan Ahlulbaitnya dalam Kitabullah?'" Ia menjawab, "Katakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya ketika ayat tentang shalat turun kepada Rasulullah saw, Allah sendiri tidak menjelaskan untuk dilakukan dengan tiga atau empat rakaat, sehingga Rasulullah saw sendirilah yang menafsirkan dan menjelaskan tata cara shalat tersebut. Dan juga ketika ayat tentang zakat turun kepada beliau saw, Allah juga tidak menjelaskan kepada umat Islam untuk mengeluarkan satu dirham dari empat puluh dirham yang dimilikinya."[181]

Hadis di atas menjadi penjelas bagi makna yang dimaksud dari hadis-hadis yang dikemukakan sebagai keraguan. Hal itu karena hadis tersebut berposisi sebagai penjelas dan melihat subjek masalahnya sesuai dengan temanya serta merupakan penjelasan bahwa tidak ada penyebutan khusus secara gamblang dalam al-Quran bagi nama-nama para imam tersebut.

Bagian Ketiga adalah riwayat-riwayat yang menunjukkan telah terjadinya penambahan dan pengurangan secara bersamaan di dalam al-Quran dan juga metode kodifikasi al-Quran telah membuat terjadinya perubahan posisi beberapa kalimat asing dalam al-Quran ke dalam beberapa kalimat al-Quran yang lain, sebagaimana yang disebutkan dalam dua riwayat berikut.

1. Dari Hariz dari Abu Abdillah dikatakan, "Jalan yang dianugerahkan kepada mereka yang diberikan nikmat, bukan kepada mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat."
2. Dari Hisyam bin Salim yang berkata bahwa ia

[181] Kitab *al-Kafi*, 1:286-287.

> pernah bertanya kepada Abu Abdillah tentang firman Allah Swt yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah telah memberikan kemuliaan kepada Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran...* (QS. Ali Imran [3]:33) Abu Abdillah lalu berkata, "Yang dimaksud adalah keluarga Ibrahim dan keluarga Muhammad saw atas makhluk di muka bumi ini. Mereka meletakkan sebuah nama di atas nama yang lain."

Riwayat-riwayat di atas dapat kita diskusikan dengan pembahasan berikut ini.

Pertama, bahwasanya umat Islam dengan mazhab-mazhabnya yang beragam telah sepakat bahwa tidak ada *tahrîf* dalam al-Quran berupa penambahan-penambahan di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan riwayat-riwayat yang tidak sedikit jumlahnya yang menunjukkan ketiadaan pemalsuan dan penyimpangan seperti tersebut.

Kedua, bahwasanya riwayat-riwayat pada bagian yang ketiga ini dinafikan oleh al-Quran itu sendiri. Para imam Ahlulbait sendiri telah menegaskan kewajiban mengembalikan hadis-hadis yang berasal dari mereka kepada al-Quran. Jika ada yang bertentangan dengan al-Quran, maka hadis tersebut harus dicampakkan.

Bagian Keempat adalah riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa telah terjadi pengurangan saja, seperti yang diriwayatkan oleh Kulaini dalam kitab *al-Kâfî* dari Ahmad bin Muhammad bin Abu Nashr yang berkata:

> "Abu Hasan memberikan kepadaku sebuah mushaf dan ia berkata agar saya tidak melihat isi mushaf tersebut, lalu aku pun membukanya dan membaca apa yang ada di dalamnya. Di dalam mushaf tersebut

tertulis firman-Nya, "Orang-orang yang kafir tidak akan...", lalu aku mendapatkan setelah firman tersebut ada tujuh puluh nama laki-laki dari bangsa Quraisy dan nama-nama kakek moyang mereka." Ia lalu berkata, "Kembalikan kepadaku kitab tersebut."[182]

Riwayat yang ada pada bagian keempat ini dapat kita pertimbangkan dengan mengatakan bahwa penambahan yang ada pada mushaf Abu Hasan tersebut dan juga pada mushaf yang lainnya pada dasarnya menunjukkan seperti apa yang telah kami sebutkan. Dalam arti, riwayat-riwayat dalam mushaf tersebut merupakan penjelasan dan penafsiran bagi sebagian ayat al-Quran. Riwayat seperti ini tidak mungkin dapat kita tafsirkan kecuali dengan mengembalikan riwayat tersebut kepada al-Quran karena para Ahlulbait telah memerintahkan kepada kita untuk mengembalikan hadis-hadis yang berasal dari mereka kepada al-Quran sebelum hadis-hadis tersebut dijadikan sebagai sandaran hukum.

[182] Kitab *al-Kāfi*, 2:631, hadis no.16.

BAGIAN KEDUA

PEMBAHASAN-PEMBAHASAN DALAM AL-QURAN

KEMUKJIZATAN AL-QURAN

PENGERTIAN MUKJIZAT

Nabi sebagai pembawa risalah bertugas menyampaikan risalah tersebut kepada hati dan akal umat manusia agar mereka menjadi insan yang paling baik sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt di atas muka bumi ini. Tujuan ini tidak akan mungkin dapat tercapai jika manusia tidak mempercayai kenabian nabi tersebut dan jika mereka tidak meyakini bahwa kebenaran dakwah yang dibawa seorang nabi memiliki keterkaitan dan berasal dari Allah demi maslahat kehidupan di muka bumi. Hal ini harus dicapai agar umat manusia dapat menerima dengan tulus kepemimpinan, dakwah risalah, pemahaman yang disampaikan, dan asas-asas yang dibawa oleh nabi tersebut.

Umat manusia tidak akan mempercayai sesuatu tanpa adanya dalil yang menguatkannya. Jika dakwah yang diserukan berkaitan dengan perkara yang besar dan memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan alam gaib, maka seorang nabi tidak akan mungkin dapat menyeru mereka untuk mengimani dakwah dan risalahnya, dan tidak akan mungkin membebani mereka dengan risalah, apabila tidak berdasarkan

dalil yang menguatkan dan menunjukkan kebenaran dakwah yang diserukannya. Selain itu, ia tidak dapat membuktikan kebenaran bahwa ia merupakan seorang utusan yang diutus Allah Swt.

Sebagaimana hal itu juga terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita tidak akan memercayai orang yang menganggap bahwa dirinya seorang utusan yang diberikan tugas dan tanggung jawab yang besar jika perkataannya itu tidak ditopang dengan dalil yang dapat membuktikan kebenaran ucapannya itu. Kita juga akan menolak permintaannya untuk meyakini apa yang dikatakannya jika tidak ada bukti yang menguatkannya. Selain itu, seseorang juga tidak akan mungkin dapat memercayai sebuah risalah dan kenabian seseorang tanpa ada dalil yang mendasari risalah dan kenabiannya itu.

Dalil yang menjadi bukti kebenaran dakwah yang dibawa Rasul itulah yang kita sebut sebagai mukjizat. Jadi yang dimaksud dengan mukjizat adalah sesuatu yang dapat melakukan perubahan di alam ini—baik kecil maupun besar—yang dapat menandingi hukum-hukum alam yang dihasilkan dari kekuatan indra dan eksperimen semata.

Orang yang meletakkan air di atas panasnya api agar air itu mendidih adalah hal yang sesuai dengan hukum alam, yang dapat diketahui manusia dengan menggunakan indra dan metode eksperimen, yaitu bahwa hal tersebut terjadi karena adanya pemindahan kadar panas dari zat yang panas ke dalam zat yang berada di dekatnya. Namun, jika ada yang berkata bahwa ia dapat membuat air menjadi panas tanpa bantuan zat yang memiliki tingkat panas tertentu, dan ia dapat membuktikan hal tersebut secara nyata, maka ia dianggap telah

dapat menandingi hukum-hukum alam yang hanya dapat dibuktikan dengan kekuatan indrawi dan eksperimen.

Orang yang dapat menyembuhkan penyakit dengan memberikan zat atau obat yang dapat melawan mikroba penyebab timbulnya penyakit tersebut merupakan hal yang biasa dan sesuai dengan hukum alam yang berlaku; yaitu dengan menggunakan metode eksperimen yang dapat membuktikan bahwa zat tersebut secara alami dapat membunuh mikroba penyebab timbulnya penyakit. Akan tetapi, orang yang dapat menyembuhkan penyakit tanpa memberikan zat atau obat tertentu dapat dikategorikan sebagai hal yang dapat menandingi dan mengalahkan hukum alam, yang disebut juga dengan mukjizat.

Jika ada seorang nabi yang membawa mukjizat seperti tersebut, maka hal itu dapat dijadikan sebagai bukti kebenaran bahwa nabi tersebut memang merupakan utusan Allah Swt. Manusia pada dasarnya tidak akan mampu melakukan suatu perubahan atas hukum alam yang berlaku di muka bumi ini, kecuali dengan menggunakan kekuatan indrawi dan eksperimen. Oleh karena itu, jika ada yang mampu menandingi kekuatan tersebut, maka orang tersebut telah mendapat kekuatan dari Allah Swt yang membedakannya dengan kekuatan lain. Keberadaan mukjizat inilah yang membuat kita berkewajiban untuk mempercayai seorang nabi yang mendeklarasikan bahwa ia adalah seorang utusan Allah Swt.

PERBEDAAN ANTARA MUKJIZAT DAN PENEMUAN ILMIAH

Dari penjelasan kami sebelumnya dapat dipahami bahwa penemuan para ilmuwan, yang berupa karya-karya ilmiah, tidaklah dianggap sebagai mukjizat. Contohnya adalah jika

seorang ilmuwan berhasil menemukan vaksin kanker sehingga berhasil menyembuhkan orang yang mengidap penyakit kanker sedangkan ilmuwan-ilmuwan yang lain tidak mampu melakukan hal itu. Akan tetapi, hasil karyanya itu tetaplah tidak dapat dianggap sebagai mukjizat karena yang terjadi pada hakikatnya adalah ilmuwan tersebut hanya dapat menandingi para ilmuwan lain yang tidak mempunyai keahlian seperti dirinya dalam menemukan rahasia, penyebab, dan obat dari penyakit tersebut.

Ilmuwan tersebut juga pada hakikatnya tidak dapat menandingi kekuatan hukum alam yang kebenarannya dapat diketahui dengan menggunakan kekuatan indrawi dan eksperimen. Ia hanya mampu menyembuhkan seseorang dari penyakit tersebut atas dasar eksperimen dan pengalaman medis yang dimilikinya sehingga mampu mengungkap hukum alam yang belum diketahui oleh para ilmuwan lain. Itu saja.

Sangatlah jelas bahwa pengetahuan ilmuwan tersebut mengenai hukum alam dengan menggunakan metode ilmiah tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk penaklukan terhadap hukum alam tetapi hanya sekedar penerapan dari hukum alam yang belum ditemukan rahasianya. Hasil karyanya tersebut juga hanya sekedar bentuk keunggulannya terhadap rekan-rekan ilmuwannya yang lain, yang ketika itu belum mampu mengungkap hukum alam tersebut.

AL-QURAN MERUPAKAN MUKJIZAT TERBESAR

Masih segar dalam ingatan kita bahwa pengertian mukjizat adalah suatu perubahan yang dilakukan oleh seorang nabi yang dapat mengalahkan kekuatan hukum alam. Untuk mempermudah pemahaman kita tentang mukjizat ini, kita dapat

mengatakan bahwa al-Quran adalah salah satu bentuk mukjizat. Al-Quran telah melakukan banyak sekali perubahan besar yang sangat dahsyat, dan juga telah melakukan revolusi terbesar dalam sejarah kehidupan manusia. Semua perubahan yang dihasilkan oleh al-Quran itu tidak sesuai dengan kekuatan hukum alam dan juga sunah kehidupan sejarah kemasyarakatan.

Jika kita mempelajari sejarah dunia secara umum, khususnya sejarah kehidupan bangsa Arab dan Hijaz, sejarah kehidupan Rasulullah saw sebelum diutus sebagai seorang rasul, dan melihat berbagai faktor dan pengaruh yang melingkupi kehidupan beliau saw, kemudian kita berusaha untuk membandingkan semua itu dengan apa yang diwahyukan al-Quran berupa risalah yang agung, yang dapat menandingi bahkan mengalahkan segala kekuatan serta pengaruh-pengaruh apa pun; dan juga jika kita memperhatikan apa yang telah dihasilkan oleh al-Quran berupa perubahan-perubahan komprehensif berbentuk pembinaan umat yang memiliki ciri khas yang begitu agung, maka kita akan menyimpulkan bahwa al-Quran merupakan mukjizat terbesar sepanjang sejarah kehidupan kemanusiaan. Tidak ada yang mampu menandingi mukjizat tersebut karena al-Quran bukan merupakan hasil dari pemikiran alamiah sebagai akibat beragam pengaruh lingkungan yang melingkupi kehidupan Rasulullah saw. Kita akan mendapatkan al-Quran mampu mengalahkan kekuatan hukum alam, bahkan mampu memberikan hidayah dan pengaruh yang mendalam.

Untuk lebih memperjelas hal tersebut, kita mungkin dapat menjelaskannya dengan memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan, tempat al-Quran itu diturunkan dalam

menebarkan risalahnya yang agung, dan kemudian memberikan perbandingan kondisi lingkungan tersebut dengan umat tempat ia diturunkan.

BEBERAPA DALIL TENTANG KEMUKJIZATAN AL-QURAN

Untuk menjelaskan hal ini, kita harus memberikan pemaparan dalam bentuk poin-poin, yang setiap poinnya dapat dijadikan sebagai dalil bagi kemukjizatan al-Quran, yaitu sebagai berikut.

1. Al-Quran tersebar luas di muka bumi ini, termasuk di jazirah Arab, khususnya di kota Mekkah, yang merupakan daerah yang belum mengenal peradaban dan kebudayaan metropolis sebagaimana yang telah dihasilkan oleh berbagai masyarakat yang dianggap telah maju.

   Hal ini merupakan satu alasan yang membuktikan bahwa al-Quran bukan hasil dari hukum alam biasa. Itu karena hukum alam sendiri menegaskan bahwa al-Quran merupakan cermin dan sandaran bagi peradaban masyarakat, tempat kitab ini diturunkan dan sekaligus membuat mereka menjadi masyarakat yang berbudaya.

   Hasil dari penemuan hukum alam dianggap sebagai satu tingkatan dari tingkatan-tingkatan peradaban yang ada pada masyarakat tersebut, atau juga dianggap sebagai langkah baik untuk selangkah maju ke depan bagi perkembangan peradaban mereka. Adapun apa yang dihasilkan al-Quran yang berupa perubahan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat—padahal al-Quran diturunkan tanpa adanya penelitian dan eksperimen dengan kebudayaan lain terlebih dahulu—menunjukkan bahwa al-Quran tidak mengikuti hukum alam yang berupa eksperimen sebagaimana yang biasa dilakukan

ilmuwan yang hidup dalam berbagai zaman.

Inilah yang terjadi pada al-Quran. Ia memilih daerah dan masyarakat yang sangat terbelakang dan yang tidak memiliki wawasan luas serta jauh dari berbagai aliran pemikiran filsafat dan pemikiran ilmiah. Hal itu dimaksudkan untuk membuat masyarakat dunia terkagum-kagum dengan peradaban baru yang ditawarkan oleh al-Quran, sehingga masyarakat dunia merasa membutuhkannya. Selain itu, hal ini dimaksudkan untuk mempertegas bahwasanya al-Quran bukan merupakan hasil dari pemikiran masyarakat tempat ia diturunkan, dan juga untuk tidak dianggap sekedar satu langkah maju. Akan tetapi, ia merupakan sesuatu yang baru timbul tanpa ada pendahuluan berupa percobaan, penelitian, dan eksperimen.

Dengan cara ini, kita semakin mengetahui bahwa pilihan yang jatuh kepada masyarakat dan lingkungan tertentu merupakan mukjizat pertama yang dapat mengalahkan hukum alam. Al-Quran akhirnya dapat melahirkan satu peradaban baru dan membentuk lingkungan yang berperadaban tinggi, baik dari segi pemikiran maupun sosial kemasyarakatan.

2. Al-Quran dibawa oleh Rasulullah saw dan juga disebarluaskan kepada penduduk bumi ini oleh salah seorang penduduk Mekkah yang belum pernah mengecap pendidikan dan pengajaran meski hanya sedikit.

Beliau merupakan sosok individu yang sama sekali tidak mampu membaca dan menulis. Ia hidup selama empat puluh tahun di tengah-tengah masyarakatnya tetapi selama kurun itu ia pernah mendapat pendidikan atau pengaruh ilmu pengetahuan dan sastra apa pun, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Quran:

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-

Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari(mu).[183]

Dan juga firman-Nya:

Katakanlah, "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lamanya sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya."[184]

Hal di atas dianggap sebagai bentuk lain dari mukjizat al-Quran yang mampu mengalahkan kekuatan hukum alam. Jika al-Quran turun dan tercipta sesuai dengan hukum alam, maka tidak akan mungkin al-Quran diturunkan kepada seorang individu yang buta huruf, yang sama sekali tidak mengenal peradaban walau peradaban masyarakatnya sendiri—meski peradaban masyarakatnya ketika itu masih sangat sederhana. Beliau saw juga tidak mengetahui ilmu bahasa dan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan bahasa tetapi mampu menghasilkan suatu hasil karya sastra yang bernilai tinggi, yang melebihi kemampuan para ahli bahasa dan sastra manapun.

Pernahkah Anda menemukan seseorang yang bodoh dan sama sekali tidak mengetahui ilmu kedokteran kemudian tiba-tiba menciptakan sebuah buku yang berkaitan dengan ilmu kedokteran, yang melebihi kemampuan para ilmuwan di bidang

[183] QS. al-Ankabut [29]:48.
[184] QS. Yunus [10]:16.

tersebut? Pernah jugakah Anda menemukan seseorang yang sama sekali tidak memiliki keahlian menulis dalam bahasa apa pun dan tidak memiliki ilmu pengetahuan sama sekali kemudian tiba-tiba mampu menciptakan sesuatu yang dapat mempengaruhi sejarah perkembangan bahasa dan sekaligus menciptakan adikarya sastra di bidang bahasa? Tidak ada yang akan terpikirkan oleh orang lain selain bahwasanya dirinya merupakan seorang penyihir yang ulung?

Kenyataan yang terjadi adalah bahwasanya kaum musyrik yang hidup pada zaman *bi'tsah* (masa saat Muhammad diutus sebagai seorang nabi) sebenarnya telah merasakan kemukjizatan al-Quran yang agung ini. Mereka tidak mampu menafsirkan al-Quran tersebut, bahkan tidak menemukan penafsiran yang logis, yang sesuai dengan ketentuan hukum alam. Ada beberapa riwayat yang bercerita tentang sejarah yang menggambarkan kebingungan dan ketidakmampuan mereka dalam menafsirkan al-Quran serta sikap mereka terhadap al-Quran tersebut. Selain itu, terdapat nas-nas yang mengisahkan kekhawatiran mereka karena al-Quran mampu mengalahkan hukum alam dan tradisi-tradisi alami yang mereka ketahui ketika itu.

Di antara riwayat tersebut adalah sebagai berikut.

Walid bin Mughirah suatu hari pernah mendengarkan Rasulullah saw sedang membaca al-Quran di Masjidil-Haram. Kemudian ia pun beranjak pergi ke majlis kaumnya, yaitu Bani Makhzum, dan berkata, "Demi Allah, aku telah mendengar sebuah ucapan dari mulut Muhammad yang ucapan tersebut bukan merupakan ucapan dari bangsa manusia dan bangsa jin. Ucapan tersebut begitu manis dan indah. Apa saja yang berada

di atasnya akan berbuah dan apa saja yang berada di bawahnya akan berbau harum, dan ia juga sangat agung dan tidak ada yang dapat menandingi keagungannya itu."[185]

Kemudian ia bergegas kembali ke rumahnya. Maka orang-orang Quraisy pun berkata, "Demi Allah Walid telah berubah dan akan menyebabkan seluruh bangsa Quraisy berubah." Abu Jahal lalu berkata, "Cukuplah aku yang akan menghentikannya." Ia lalu bergegas dan duduk di samping Walid dengan tampang sedih. Walid lalu berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku apa yang membuatmu tampak sedih?" Ia lalu berkata, "Bangsa Quraisy menganggapmu telah mengagumi ucapan Muhammad."

Kemudian Walid dan Abu Jahal pun bergegas ke majlis kaum mereka dan Walid berkata kepada mereka, "Kalian menganggap bahwa Muhammad adalah orang gila tetapi pernahkah kalian melihatnya mencekik lehernya sendiri?" Mereka lalu menjawab, "Demi Allah tidak pernah." Ia lalu melanjutkan pertanyaannya, "Kalian menganggap bahwa Muhammad adalah seorang rahib tetapi pernahkah kalian melihatnya berbuat seolah-olah ia seorang rahib?" Mereka lalu menjawab, "Demi Allah tidak." Ia juga berkata, "Kalian menganggap bahwa ia merupakan seorang penyair tetapi apakah kalian pernah melihatnya berkata dengan ucapan yang berisi syair?" Mereka lalu menjawab, "Demi Allah sama sekali tidak." Ia berkata, "Kalian menganggap bahwa ia merupakan seorang

[185] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3:78.

pendusta tetapi pernahkah kalian mengujinya sehingga kalian dapat membuktikan bahwa ia merupakan seorang pendusta?" Mereka lalu menjawab, "Demi Allah sama sekali tidak." Ia kemudian berkata, "Lalu siapakah dia sebenarnya?" Walid lalu berpikir dan kemudian berkata, "Dia bukan siapa pun melainkan seorang penyihir! Tidakkah kalian melihatnya telah memisahkan seorang lelaki dari keluarga dan anaknya serta dari kerabatnya." Lalu turunlah firman Allah Swt:

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, kemudian dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(al-Quran) Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)."[186]

Sebagian bangsa Arab—untuk membuat alasan dari kebingungan terhadap kemukjizatan al-Quran yang diturunkan kepada seorang yang buta huruf—ada yang mengatakan bahwa ada seseorang yang mengajarkan al-Quran kepada Muhammad. Akan tetapi, mereka tidak berani mengatakannya karena mereka sendiri merupakan orang-orang yang buta huruf. Bagaimana mungkin Muhammad belajar dari salah seorang dari mereka. Mereka benar-benar mengetahui bahwa seorang yang bodoh tidak akan mungkin memberikan ilmu sedikit pun kepada orang lain. Mereka juga mengatakan bahwa ada seorang

[186] QS. al-Mudatsir [74]:18-24.

Romawi yang beragama Nasrani, yang bekerja di Mekkah sebagai seorang pandai besi dan pembuat pedang telah mengajarkan Muhammad al-Quran karena orang tersebut mampu membaca dan menulis. Al-Quran sendiri telah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

> *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'ajam (selain bahasa Arab), sedangkan al-Quran itu adalah dalam bahasa Arab yang terang.*[187]

3. Sesungguhnya al-Quran mampu melihat dan menceritakan kejadian yang gaib, yang terjadi pada masa lampau, dan yang akan terjadi pada masa depan.

Ia menceritakan tentang kisah-kisah terbaik yang terjadi pada umat masa lampau dan apa yang ada pada waktu itu berupa nasehat dan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Al-Quran menceritakan hal itu seperti layaknya orang yang menyaksikan sendiri kejadian yang sebenarnya, seperti orang yang mengetahui dengan detail, dan seperti orang yang hidup pada saat kejadian itu berlangsung. Allah Swt berfirman dalam al-Quran[188]:

> *Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi*

---

[187] QS. an-Nahl [16]:103.
[188] QS. Hud [11]:49.

orang-orang yang bertakwa.

Dan juga firman-Nya:

Dan tidakkah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul.[189]

Juga firman-Nya:

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (wahai Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.[190]

Kaum musyrik juga telah merasakan dan mengetahui kelebihan al-Quran, sebagaimana firman Allah Swt:

Dan mereka berkata, "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."[191]

Kehidupan Nabi Muhammad sendiri sebenarnya telah menjadi pembantah atas anggapan salah mereka terhadap al-Quran. Muhammad hidup di Mekkah tanpa belajar dan

[189] QS. al-Qashash [28]:44-45.
[190] QS. Ali Imran [3]:44.
[191] QS. al-Furqan [25]:5.

mengetahui kisah-kisah masa lampau sedikit pun atau mengetahui kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru, Taurat, dan Injil. Beliau saw tidak pernah keluar dari Mekkah kecuali dua kali saja, yaitu ke kota Syam.

Yang pertama adalah ketika beliau saw masih kanak-kanak. Beliau pergi bersama paman beliau yang kemudian bertemu dengan Buhaira. Ketika itu, umur beliau saw masih sembilan tahun. Rahib itu (Buhaira) mengatakan kepada paman beliau saw. "Anak dari saudaramu ini suatu saat nanti akan menjadi orang besar."[192] Yang kedua adalah ketika beliau saw memimpin kafilah dagang Khadijah. Ketika itu, beliau masih muda belia dan ditemani oleh Maisarah, seorang pelayan Khadijah. Dalam kedua perjalanannya itu, beliau tidak pernah melewati daerah selain Bashrah. Lalu, bagaimana mungkin beliau saw dapat mempelajari kitab Taurat atau tulisan-tulisan tentang kisah-kisah umat terdahulu.

Sebenarnya perbandingan kisah yang terdapat dalam al-Quran dan Perjanjian Lama menunjukkan kemukjizatan al-Quran secara jelas karena kejadian-kejadian yang diceritakan dalam Taurat mengenai kisah umat masa lampau bercampur aduk dengan khurafat-khurafat dan mitos-mitos serta segala sesuatu yang merusak kemuliaan para nabi. Kitab tersebut juga jauh dari kisah tentang tujuan dakwah sedangkan al-Quran dalam menceritakan umat-umat terdahulu, bersih dari unsur-unsur aneh seperti yang diceritakan dalam Taurat. Dalam al-Quran, tergambar jelas tentang tujuan-tujuan dakwah ajaran Islam serta, dalam pemaparannya, menunjukkan adanya nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik, bukan sekedar kumpulan informasi yang jauh dari hikmah.

[192] *Bihâr al-Anwâr*, 35:139.

Selain menjelaskan tentang kehidupan masa lampau, al-Quran juga menjelaskan tentang kehidupan di masa yang akan datang. Berapa banyak berita tentang masa yang akan datang dapat diungkap oleh al-Quran dan terbukti sesuai dengan apa yang diberitakan dalam nas-nas-Nya. Di antara berita yang dijelaskan al-Quran tentang kejadian pada masa yang akan datang adalah berita tentang kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia selama beberapa tahun. Allah Swt berfirman:

Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.[193]

Al-Quran memberitakan kejadian itu setelah sebelumnya bangsa Romawi dikalahkan bangsa Persia. Kemenangan yang sebelumnya diperoleh bangsa Persia membuat kaum musyrik bergembira karena hal itu merupakan simbol kemenangan kemusyrikan dan kepercayaan ateis atas agama dan kepercayaan samawi karena bangsa Persia yang memperoleh kemenangan ketika itu mayoritas memiliki kepercayaan ateis sedangkan bangsa Romawi memiliki kepercayaan agama Nasrani. Al-Quran turun untuk menegaskan kemenangan bangsa Romawi yang ketika itu belum terjadi. Apakah mungkin kitab yang diturunkan bukan dari Allah Swt dapat mengabarkan berita yang akan terjadi di masa yang akan datang?

Demikianlah kita dapat mengetahui bahwa al-Quran dapat mengabarkan berita tentang kehidupan di masa lalu dan masa

[193] QS. ar-Rum [30]:2-4.

yang akan datang. Ia juga memaparkannya dengan gaya bahasa yang benar dan meyakinkan, yang tidak ada keraguan dalam apa yang diutarakannya. Hal ini tidak akan mungkin dapat dilakukan oleh manusia manapun atau oleh kitab hasil ciptaan manusia sesuai dengan hukum-hukum alam.

Kita juga dapat menemukan bukti dan dalil-dalil yang lain, yang menunjukkan kemukjizatan al-Quran sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pembahasan tentang tujuan diturunkannya al-Quran berupa perubahan yang besar atas kehidupan bangsa Arab selama beberapa kurun waktu yang singkat.

KERAGUAN SEPUTAR KEMUKJIZATAN AL-QURAN DAN DISKUSI TENTANG HAL TERSEBUT

Timbul berbagai keraguan dari kalangan misionaris seputar masalah kemukjizatan al-Quran. Hal ini timbul karena keraguan seputar kemukjizatan al-Quran merupakan pembahasan penting dan memiliki tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapainya. Dalam pembahasan mengenai kemukjizatan al-Quran, kita telah sama-sama mengetahui dalil-dalil dan bukti-bukti yang menjelaskan bahwa al-Quran bukan merupakan hasil reka cipta manusia tetapi merupakan hasil dari wahyu Ilahi.

Untuk mencapai penjelasan bahwa al-Quran merupakan hasil ciptaan Allah, dalil-dalil yang telah dijelaskan tidak menggunakan kekuatan gaya bahasa sastra al-Quran. Padahal gaya bahasa sastra yang dimiliki al-Quran masih dan akan terus menjadi salah satu asas terpenting yang dijadikan sandaran oleh para peneliti ilmu al-Quran untuk menegaskan kemukjizatan al-Quran. Kita akan melihat melalui pemaparan

di bawah ini bahwa keraguan-keraguan seputar al-Quran, mayoritasnya, hanya bersandar pada gaya bahasa yang dimiliki al-Quran saja. Hal ini mereka lakukan untuk menentang pendapat yang mengatakan bahwa al-Quran memiliki kemukjizatan dari segi gaya bahasa. Kita juga akan segera mengetahui batilnya pendapat dan keraguan yang mereka lontarkan tersebut.

Kita mungkin dapat membagi keraguan yang dilontarkan mereka ke dalam dua bagian pokok, yaitu: *pertama*, keraguan yang berusaha mengungkap sisi kekurangan dan kesalahan dalam gaya bahasa yang digunakan al-Quran; *kedua*, keraguan yang berusaha menegaskan bahwa al-Quran bukan merupakan suatu mukjizat dengan cara membuktikan bahwa manusia pun dapat membuat kitab yang sama seperti al-Quran.

Keraguan Pertama

Kemukjizatan al-Quran sebenarnya terfokus secara pokok pada kefasihan dan sastra yang dimilikinya. Kita sama-sama mengetahui bahwa bangsa Arab telah menciptakan kaidah dan asas-asas tingkat kefasihan, sastra, dan cara pengucapan yang benar yang dianggap sebagai ukuran dan batasan untuk membedakan mana ucapan yang bernilai gaya bahasa tinggi dan mana yang bernilai gaya bahasa rendah. Kita dapat menemukan dalam al-Quran beberapa ayat yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan bangsa Arab, bahkan beberapa ayat bertentangan dengan kaidah tersebut. Hal inilah yang membuat kita menyimpulkan bahwa al-Quran bukanlah suatu mukjizat karena ia tidak menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan bangsa Arab.

Kita dapat mendiskusikan keraguan di atas—sebagai penegasan kembali dari yang telah kami jelaskan bahwasanya

dalil mengenai kemukjizatan al-Quran tidak hanya dikhususkan dari segi gaya bahasa saja—dengan menggunakan dua cara pokok di bawah ini.

Pertama adalah dengan cara menjawab contoh-contoh dan penjelasan dari keraguan yang dilancarkan serta menjelaskan sejauh mana kesesuaian contoh tersebut dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang beragam. Yang lain adalah dengan cara memperhatikan berbagai bentuk bacaan dalam al-Quran yang mayoritasnya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut tetapi memang hal itu tidak menutup kemungkinan timbulnya keraguan lain terhadap hal tersebut. Syekh Muhammad Jawad Balaghi adalah contoh orang yang telah berusaha membuktikan kemukjizatan al-Quran dari segi gaya bahasa.[194] Sebagaimana hal ini, kita juga dapat menemukan, jika membaca buku-buku mengenai tafsir yang membahas keraguan seputar al-Quran, seperti kitab *Majma' al-Bayân* karya Syekh Thabarsy dan kitab *al-Kasyâf* karya Zamarkasy.

Kedua adalah dengan cara mendiskusikan akar dari pemikiran, tempat keraguan-keraguan tersebut bersandar, dan juga dengan cara menjelaskan sejauh mana kemungkinan bersandar pada cara berpikir seperti itu. Hal inilah yang akan kita bahas dengan cara memperhatikan dua hal di bawah ini.

A. Bahwasanya pembentukan kaidah-kaidah bahasa Arab dilakukan setelah turunnya al-Quran dan dilakukan pada periode-periode pertama setelah terbentuknya Daulah Islamiyah.

Kaidah-kaidah itu juga timbul setelah bangsa Arab menganggap perlu adanya kaidah-kaidah bahasa Arab dan juga karena kawasan Daulah Islamiyah menjadi lebih luas sehingga

[194] *Al-Hadyu ilâ Dîn al-Musthafâ*, 1:330.

berbaurnya bangsa Arab dengan bangsa lainnya yang tidak berbahasa Arab dalam percakapan mereka sehari-hari. Pada awalnya, tujuan pokok ditetapkannya kaidah-kaidah bahasa tersebut adalah untuk memelihara dan menjaga kemurnian nas dan bahasa al-Quran. Penetapan kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut diiringi dengan metode analisis teks-teks berbahasa Arab yang dihasilkan sebelum terjadinya pembauran antara bangsa Arab dengan bangsa lainnya.

Proses pembuatan kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut bukanlah proses "menciptakan" yang dilakukan oleh para ahli bahasa Arab. Akan tetapi, lebih tepat disebut sebagai proses "mengungkap" karena bangsa Arab dalam menetapkan kaidah-kaidah tersebut mengikuti gaya bahasa dalam memberikan penjelasan sesuatu dan dalam gaya bahasa berbicara yang terungkap dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa Arab yang diucapkan sehari-hari oleh merekalah yang merupakan pijakan mereka dalam menetapkan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Tidak diragukan lagi bahwa al-Quran merupakan sumber yang paling penting bagi mereka dalam menetapkan dan menyandarkan kaidah-kaidah bahasa Arab karena al-Quran adalah sumber inspirasi yang paling orisinal bagi bahasa Arab. Hal ini karena *lafazh-lafazh* yang terdapat dalam al-Quran memiliki gaya bahasa yang begitu sempurna. Oleh karena itu, kita sering menemukan seorang ahli bahasa Arab yang hendak membuktikan kebenaran kaidah yang telah ditetapkannya menggunakan ayat-ayat al-Quran atau nas-nas yang dibuat oleh bangsa-bangsa Arab generasi pertama.

Dari sejarah terwujudnya kaidah-kaidah bahasa Arab inilah, posisi kita harus jelas di hadapan kaidah-kaidah bahasa

Arab tersebut dan kita harus menjadikan al-Quran sebagai asas dan dasar untuk menentukan kebenaran dan kesalahan gaya bahasa yang digunakan seseorang. Hal ini bukanlah sebaliknya, yaitu menjadikan kaidah-kaidah tersebut sebagai asas dan dasar untuk menentukan kebenaran dan kesalahan gaya bahasa yang digunakan oleh al-Quran karena pada dasarnya kaidah-kaidah bahasa Arab diciptakan dengan bersandarkan pada gaya bahasa al-Quran.

B. Jika kita memperhatikan sikap bangsa Arab yang hidup pada masa sekarang terhadap al-Quran—saat mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tinggi tentang bahasa Arab—mereka pada dasarnya tunduk dan mengakui ketinggian gaya bahasa yang dimiliki al-Quran.

Mereka sendiri, sebenarnya, dalam mengucapkan dan menciptakan karya sastra merasa yakin telah menggunakan kaidah dan gaya bahasa yang benar dengan berpijak pada al-Quran. Jika dalam al-Quran terdapat hal yang bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, maka pasti hal ini akan dijadikan bahan kritikan dan hinaan terhadap al-Quran oleh musuh-musuh Islam.

Keraguan Kedua

Al-Quran sedikit banyak telah menceritakan kisah-kisah para nabi, sebagaimana hal itu juga dilakukan berbagai kitab yang dimiliki agama lain seperti Taurat dan Injil. Jika membandingkan apa yang diceritakan al-Quran dengan apa yang diceritakan Taurat dan Injil, kita dapat menemukan bahwa di antara ketiga kitab tersebut terdapat perbedaan dalam menisbatkan kisah tersebut kepada para nabi dan juga umat-umat mereka. Hal yang menyebabkan kita ragu untuk menyatakan bahwa al-Quran adalah wahyu yang diturunkan

oleh Allah adalah sebagai berikut.

Pertama adalah al-Quran sendiri mengakui bahwa kitab Taurat dan Injil merupakan wahyu Ilahi. Jika memang al-Quran juga merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt, maka tidak akan mungkin ada pertentangan antara kitab-kitab tersebut dengan al-Quran dalam memaparkan berita-berita tentang kejadian sejarah dan peristiwa-peristiwa masa lampau.

Kedua adalah kitab Taurat dan Injil hingga sekarang masih tetap berada di tangan umat-umat dari para nabi mereka. Jelas bahwa mereka memiliki keterkaitan, baik secara agama maupun sosial terhadap para nabi mereka tersebut. Maka pasti mereka lebih mengetahui dan lebih memahami secara mendetail tentang keadaan kehidupan para nabi mereka tersebut ketimbang al-Quran yang merupakan wahyu yang diturunkan kepada umat dan masyarakat yang terpisah dan jauh dari sejarah kehidupan para nabi tersebut.

Keraguan yang satu ini—seperti halnya keraguan yang terdahulu—tidak mungkin dapat kita diskusikan jika telah terlebih dahulu mengetahui bahwa kitab-kitab tersebut (Taurat dan Injil) telah mengalami perubahan dan pemalsuan. Penjelasan mengenai hal ini akan kami paparkan dalam pembahasan berikutnya. Penyebab pemalsuan tersebut adalah adanya keterpisahan historis yang terjadi antara para nabi tersebut dengan umat-umat mereka. Contohnya adalah bangsa Yahudi, yang ketika terjadi pembantaian terhadap mereka, mayoritas mereka mengungsi ke negeri Babilonia. Kitab-kitab mereka dibakar dan sesembahan mereka pun dimusnahkan. Peristiwa ini bertahan cukup lama hingga akhirnya mereka mendapat bantuan dari bangsa Kursy dari Persia.

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa mereka

menuliskan kitab Taurat mereka yang masih tersisa dan yang masih diingat oleh sebagian orang di antara mereka, yang tulisan itu juga sangat terbatas sekali dari ingatan mereka dan dari apa yang pernah mereka dengar dari orangtua-orangtua mereka. Hal itu juga terjadi pada kaum Nasrani. Saat al-Masih mendapat ancaman bahwa dirinya akan disalib, para kaum Hawariyyun pun berpencar ke berbagai daerah. Penulisan Injil sendiri ketika itu dilakukan sebatas apa yang mereka ingat, dan juga Injil dituliskan dalam waktu yang cukup lama dari peristiwa tersebut.

Hal inilah yang membuat mereka tidak mampu untuk memelihara dan menjaga orisinilitas agama mereka. Al-Quran telah membeberkan kisah nyata tentang umat-umat para nabi tersebut dan golongan-golongan tempat kitab-kitab para nabi tersebut diturunkan.

Sebenarnya, perhatian terhadap perbedaan antara al-Quran dan kitab-kitab agama lain seharusnya makin membuat kita mengimani kebenaran al-Quran. Kitab Taurat dan Injil, dalam menceritakan kisah-kisah para nabi tersebut, memuat beberapa khurafat dan hanya berupa khayalan belaka yang melebihi apa yang diceritakan di dalam al-Quran. Mereka menisbatkan kisah-kisah tersebut kepada para nabi dengan menempatkan mereka pada posisi yang tidak benar dan tidak sesuai dengan kedudukan mereka sebagai orang-orang pilihan Allah yang diutus untuk mengemban amanah-Nya.

Selain itu, dalam menceritakan kisah-kisah para nabi, mereka melupakan syariat yang dimiliki agama mereka sendiri, bahkan tidak sesuai dengan asas maslahat bagi kepentingan manusia pada umumnya. Contohnya adalah apa yang mereka nisbatkan kepada Nabi Luth yang mereka gambarkan sebagai

seorang pemabuk dan pelaku zina. Mereka juga menggambarkan Nabi Daud sebagai orang yang tunduk patuh di bawah kekuasaan syahwat dan rasa cinta kepada seorang wanita yang bukan muhrimnya karena ia memerintahkan kepada suami wanita tersebut untuk memimpin suatu peperangan agar ia dapat dengan mudah menikahi wanita tersebut. Kisah-kisah lainnya telah digambarkan secara jelas dan gamblang dan dapat kita ketahui dengan membandingkannya dengan al-Quran dan kitab-kitab agama lain.[195]

Kita juga telah mengetahui, dalam pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran, bahwa salah satu poin penting yang menunjukkan bukti kemukjizatan al-Quran adalah hal pemaparannya tentang kisah-kisah para nabi dan kejadian-kejadian yang menimpa mereka. Pemaparan tersebut dijelaskan dalam bentuk yang membuat kita yakin bahwa sumber dari kisah tersebut bukanlah berasal dari kitab-kitab agama lain. Selain itu, kisah-kisah tersebut juga memiliki kesesuaian dengan cara pandang yang benar dalam bersikap terhadap para nabi dan rasul. Semua hal inilah yang membuktikan bahwa sumber dari kisah-kisah dalam al-Quran adalah berasal dari wahyu Allah Swt.

Keraguan Ketiga

Gaya bahasa yang dipergunakan al-Quran dalam memberikan pemahaman dan memaparkan sesuatu tidak sesuai dengan gaya bahasa dan kaidah-kaidah sastra serta tata bahasa Arab. Selain itu, ia tidak menggunakan metode ilmiah dalam metode pemaparannya. Hal tersebut dapat dilihat ketika

[195] Bisa dilihat dengan lebih detail pada *al-Hadyu ilâ Din al-Mushtafâ*, Balaghi, juz.II dalam topik perbandingan antara kitab-kitab.

al-Quran membuat topik-topik yang beragam dan berbelit-belit antara yang satu dan yang lainnya. Al-Quran, dalam memaparkan masalah sejarah, selalu berpindah-pindah dari satu tema ke tema yang lainnya, baik itu berupa janji, ancaman, hikmah-hikmah, perumpamaan-perumpamaan dan hukum-hukum, maupun yang lainnya sehingga, pada akhirnya, para pembaca tidak mampu menyerap inti pokok dari maksud ajaran al-Quran yang hendak disampaikan. Padahal seandainya tema-tema dalam al-Quran dipaparkan dalam bentuk yang lain dan antara satu tema dengan tema yang lainnya tidak saling terpisah dan terinci, maka hal itu akan lebih banyak mendatangkan manfaat dan dapat lebih mudah disarikan hikmah serta maksud dari ajaran yang hendak disampaikannya. Dengan kata lain, al-Quran seharusnya menggunakan gaya bahasa dan tata bahasa yang sesuai dengan gaya bahasa ilmiah dan sesuai dengan metode yang valid.

Keraguan di atas dapat kita diskusikan dengan membaginya ke dalam dua poin pembahasan sebagai berikut.

Pertama, perlu diketahui bahwa al-Quran bukanlah sebuah kitab ilmiah dan juga bukan diktat atau kurikulum bagi seorang pelajar—sebagaimana hal ini telah sama-sama kita ketahui dalam pembahasan tentang tujuan diturunkannya al-Quran—dan juga bukanlah kitab fikih, sejarah, atau kitab tentang akhlak. Akan tetapi, ia merupakan kitab petunjuk dan juga pendidikan yang memiliki tujuan asasi untuk melakukan suatu perubahan sosial. Gaya bahasa yang digunakan al-Quran sudah sangat benar dan sesuai dengan tujuan diturunkannya dalam hal pemaparan dan adanya periode-periode serta tahapan-tahapan tertentu ketika menurunkannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya bagian al-Quran yang berposisi

sebagai ayat *nâsikh*, *mansûkh*, *muhkam*, dan *mutasyâbih*. Metode al-Quran seperti ini adalah keistimewaan khusus yang dimiliki al-Quran karena metode ini juga membuat tujuan yang telah dicanangkannya menjadi lebih berpengaruh dan terwujud sebagaimana yang dikehendaki serta sesuai dengan psikologi setiap manusia yang al-Quran diturunkan kepada mereka ketika itu. Bahkan keistimewaan itu tetap terasa bagi siapa saja yang mendengarkan dan membaca al-Quran hingga kini.[196]

Hasil yang diwujudkan al-Quran dalam kehidupan masyarakat Jahiliah adalah saksi paling besar dan paling nyata tentang kesuksesan dan kesesuaian gaya bahasa yang digunakan al-Quran dengan tujuan yang hendak diwujudkannya.

Kedua, metode yang digunakan al-Quran dalam memaparkan kisah-kisahnya dinilai sebagai salah satu keistimewaan yang sangat jelas mengenai kemukjizatan al-Quran. Meskipun terldapat pemaparan yang sedikit berbelit dalam pembahasan tema-temanya, al-Quran mampu memelihara dan menjaga keindahan gaya bahasa dan kekuatan daya pengaruh serta terdengar indah dan menembus relung hati manusia yang paling dalam. Hal inilah yang membuktikan betapa jeniusnya al-Quran dalam memaparkan tema-tema pembahasan dan menjelaskan inti pemikiran ajaran-ajarannya.

Keraguan Keempat

Tidak diragukan bahwa orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan bahasa Arab akan mampu membuat kalimat

[196] Hal ini telah kami jelaskan dalam kitab *al-Hadf min Nuzûl al-Qur'ân*. Di dalam kitab tersebut, kami telah memaparkan sembilan keistimewaan yang dimiliki al-Quran dalam cara pemaparan dan ulasannya. Di antara keistimewaan tersebut adalah gaya bahasa yang dimiliki al-Quran.

yang bernilai sama dengan apa yang terdapat dalam al-Quran. Jika seseorang mampu membuat beberapa kalimat, maka sangatlah logis jika ia juga mampu merangkai kalimat-kalimat lain. Alhasil, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia pun mampu membuat satu surah atau bahkan lebih seperti al-Quran karena siapa saja yang mampu membuat seperti sebagian al-Quran, maka secara logis ia pun akan mampu membuat sebagian yang lain. Oleh karena itu, tantangan yang diajukan al-Quran bahwa tidak ada seorang pun yang mampu membuat satu ayat atau sepuluh ayat pun seperti al-Quran adalah sebuah tantangan dan pernyataan yang salah.

Diskusi mengenai keraguan yang keempat ini sudah sangat jelas karena kemukjizatan al-Quran tercermin dalam dua aspek pokok—sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya—yaitu *pertama*, aspek gaya bahasa dan susunan penjelasannya; dan *kedua*, aspek isi kandungan dan pemikiran-pemikiran yang ada di dalamnya. Dalam kedua aspek inilah, tidak terdapat bentuk khayalan sedikit pun.

Jika dilihat dari aspek isi kandungan yang ada di dalam al-Quran, jelaslah bahwa kemampuan seseorang untuk membuat satu gaya pemikiran atau lebih bukan berarti ia mampu membuat dan menciptakan gaya pemikiran yang sesuai dengan pemikiran, pemahaman, dan kondisi tematis serta natural dalam al-Quran secara keseluruhan. Selain itu, kelebihan yang dimiliki al-Quran, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya tentang kemukjizatan al-Quran, mencakup kondisi dan keadaan khusus yang terjadi pada kehidupan Rasulullah saw dan kondisi saat al-Quran diturunkan.

Adapun jika dilihat dari aspek gaya bahasa, bahwasanya

kemampuan seseorang untuk dapat membuat satu susunan kalimat bukan berarti ia mampu membuat satu susunan kalimat sempurna dengan beragam unsur yang harus dipenuhinya, karena unsur-unsur tersebut tidak akan ditemukan dan tidak akan ada melainkan pada susunan kalimat yang utuh dan sempurna. Hal ini merupakan hal yang sangat jelas sekali dan tidak memerlukan penjelasan dan bukti apa pun. Kita sama-sama menyadari bahwa banyak sekali manusia yang memiliki kemampuan berbicara dengan menggunakan kalimat berbahasa Arab tetapi hal itu bukan berarti mereka juga mampu untuk menjadi seorang juru khutbah, seorang sastrawan, dan juga seorang penyair yang kata-katanya penuh dengan unsur sastra dan memiliki nilai kefasihan yang tinggi meskipun hanya sedikit saja. Adalah wajar jika banyak orang dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sederhana tetapi dengan begitu apakah lantas ia juga akan mampu mengerjakan proyek besar yang pada dasarnya merupakan kumpulan dari pekerjaan-pekerjaan sederhana, seperti proyek pembangunan gedung, pabrik, dan karya seni.

Kemurnian Mukjizat Al-Quran

Keraguan keempat di atas bisa jadi berandil bagi timbulnya pandangan keliru yang menyebabkan sekelompok kaum Muslim—seperti mazhab *an-Nizhâm* dan para pengikutnya—menafsirkan bahwa kemukjizatan al-Quran itu dapat diciptakan juga oleh manusia (mazhab *Sharfah*).[197] Menurut mereka, banyak sekali orang yang memiliki kemampuan untuk

[197] Mazhab *Sharfah* merupakan mazhab yang berkeyakinan bahwa manusia biasa atau setidaknya para ahli sastra mampu membuat tulisan seperti al-Quran, atau setidaknya, satu surah seperti al-Quran. Akan tetapi, mereka (menurut paham mazhab ini–*peny.*) menjadi tidak mampu (melakukannya–*peny.*) karena adanya campur tangan Allah, yang memalingkan dan membuat mereka tidak mampu membuat surah seperti al-Quran.

membuat tulisan seperti al-Quran. Ketidakmampuan orang-orang yang sebenarnya mampu untuk membuat ayat seperti al-Quran adalah lebih disebabkan adanya turut campur dari Allah yang membuat mereka tidak mampu membuat tulisan seperti al-Quran.

Pendapat menyangkut kemukjizatan al-Quran seperti di atas jelas sekali kebatilannya karena mereka mengatakan bahwa sebagian manusia mampu membuat surah seperti yang ada dalam al-Quran tetapi Allah-lah yang memalingkan mereka sehingga tidak mampu melakukannya. Batilnya pendapat seperti tersebut karena beberapa hal sebagai berikut.

1. Usaha untuk menandingi al-Quran telah banyak dilakukan sebagian manusia tetapi semuanya berakhir dengan kegagalan dan keputusasaan. Hal ini telah dijelaskan dalam beberapa nas-nas sejarah dan terbukti dalam beberapa peristiwa yang terjadi pada abad ini seperti yang dilakukan oleh para misionaris.
2. Usaha menandingi al-Quran seharusnya dilakukan setelah al-Quran diturunkan karena jika usaha itu ada sebelum al-Quran diturunkan, maka usaha itu adalah usaha yang sia-sia. Oleh karena itu, untuk menegaskan bahwa al-Quran memiliki kemukjizatan, maka yang harus kita lakukan adalah dengan membandingkan al-Quran tersebut dengan nas-nas yang berbahasa Arab yang muncul setelah al-Quran itu diturunkan, dan juga dengan cara memperhatikan sejauh mana keistimewaan yang dimiliki al-Quran dan tidak dimiliki oleh yang lainnya. Al-Quran tidak akan mungkin dapat dibanding-bandingkan dengan nas-nas tersebut karena selalu akan melebihi nas-nas tersebut sebagaimana yang telah kita jelaskan pada

pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran.

Memang benar, jika kaum *Sharfah* mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt memiliki kemampuan untuk menjadikan seseorang mampu membuat tulisan seperti dalam al-Quran tetapi tidak Dia lakukan. Meski demikian, hal itu tidaklah berarti bahwa al-Quran bukan mukjizat karena tujuan asasi dari mukjizat adalah bukti kebenaran (*dalâlah*) kemukjizatannya, dan mukjizat itu harus memiliki bukti kebenaran ini; unsur kemukjizatannya akan tetap ada selama tidak berada di bawah kendali kekuatan alamiah aktual manusia. Inilah penilaian yang benar mengenai mukjizat para nabi dan mukjizat-mukjizat lain yang mungkin dapat kita gambarkan kebenarannya.

Keraguan Kelima

Poin paling mendasar yang menjadi sandaran kemukjizatan al-Quran tersebut adalah bahwa bangsa Arab tidak mampu menandingi gaya bahasa yang dimiliki al-Quran meskipun al-Quran telah memberikan tantangan kepada mereka untuk membuat ayat yang serupa dengannya. Akan tetapi, pertanyaan yang harus ditanyakan adalah apakah bangsa Arab memang benar-benar tidak mampu menandingi al-Quran ataukah ada sebab-sebab eksternal yang mencegah mereka untuk dapat menandingi al-Quran?

Tampaknya ada hal-hal tertentu yang mencegah mereka untuk dapat berusaha menandingi al-Quran. Hal-hal itu adalah sebagai berikut.

' Bahwasanya bangsa Arab yang hidup pada masa dakwah Islam dijalankan di zaman Rasulullah saw atau pada periode tidak jauh setelah itu tidak melakukan perlawanan terhadap al-Quran karena mereka merasa khawatir dan takut akan

keselamatan jiwa dan harta mereka. Karena pada waktu itu kaum Muslimlah yang menguasai kekuasaan, dan mereka akan memerangi siapa saja yang menentang Islam ataupun yang hanya sekedar menampakkan perbedaan pendapat terhadap ajaran tersebut. Dari keterangan tersebut tidak diragukan lagi bahwa usaha untuk menandingi al-Quran di mata hukum dianggap sebagai perbuatan yang memusuhi dan menentang al-Quran.

Ketika kekuasaan Daulah Islamiyah berada di tangan bangsa Umayah, mereka tidak terlalu memperhatikan ajaran Islam sehingga kondisi ini membuka jalan bagi mereka yang hendak menandingi al-Quran untuk menampakkan kemampuan mereka. Akan tetapi al-Quran, ketika itu, sudah sangat dikenal di tengah-tengah umat. Gaya bahasa dan metode penyampaiannya pun sudah melekat di hati mereka. Oleh karena itu, orang-orang tidak lagi berpikir untuk menandingi al-Quran karena ia telah menjadi warisan bagi mereka.

Keraguan di atas dapat kita diskusikan dengan memperhatikan poin-poin berikut ini.

Pertama, bahwasanya kemukjizatan al-Quran di mata kaum musyrik pada permulaan dakwah Islam sangatlah lemah bila dibandingkan dengan kekuatan kaum musyrik ketika itu. Selama tiga belas tahun lamanya al-Quran diturunkan, kaum Muslim diusir dan tidak berdaya dalam segi politik. Akan tetapi, meskipun kondisi umat Islam ketika itu masih teramat lemah, tak satu pun ahli sastra bangsa Arab yang dapat menandingi kemukjizatan al-Quran.

Kedua, bahwasanya dominasi kekuasaan Islam pada masa akhir kehidupan Rasulullah saw dan juga pada zaman kekuasaan para khalifah bukan berarti pencegahan dan

pelarangan bagi kaum kafir untuk menampakkan kekufuran mereka. Islam sendiri telah mengakui keberadaan sekelompok kaum kafir.

Para Ahlulkitab pada waktu itu hidup di bawah naungan Daulah Islamiyah dengan aman dan tentram serta penuh kemakmuran. Apa puny ang menjadi hak kaum Muslim juga merupakan hak mereka dan kewajiban kaum musyrik juga merupakan kewajiban kaum Muslim. Jika salah seorang dari mereka mampu membuat ayat seperti al-Quran, pastilah ketika itu juga ia akan berusaha menandingi al-Quran dan berusaha membela agamanya dan menjatuhkan agama Islam. Apalagi ketika itu agama Islam dan al-Quran telah didiskusikan secara luas bersama dengan orang-orang Ahlulkitab, baik dari kaum Yahudi maupun Nasrani. Mereka semua mendapatkan kemerdekaan mereka, baik ketika mereka sedang berada di dalam kota maupun ketika di luar kota, seperti Syam dan kota-kota yang lainnya.

Ketiga, kekhawatiran dan rasa takut kaum musyrik untuk menandingi al-Quran merupakan akibat dari dominasi kekuasaan Daulah Islamiyah sehingga mencegah mereka untuk menampakkan perlawanan mereka terhadap al-Quran. Akan tetapi, hal itu bisa saja dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Jika memang berinisiatif untuk melakukan perlawanan terhadap al-Quran, mereka bisa saja menyimpannya dan menunggu waktu yang tepat untuk menampakkan sikap perlawanan mereka terhadap al-Quran. Apalagi bangsa Yahudi ketika itu masih menyimpan nas-nas dari kitab mereka dan secara nyata apa yang terdapat dalam kitab mereka bertentangan dengan apa yang terdapat dalam al-Quran jika dilihat dari isi kandungan kedua kitab tersebut.

Keempat, jika kita memperhatikan dengan seksama bahwa setiap ucapan meskipun memiliki tingkat gaya bahasa yang tinggi dan indah, ia lama-lama akan menjadi sebuah ucapan yang terdengar biasa jika ucapan tersebut terus diulang-ulang. Oleh karena itu, tidaklah heran jika kita melihat ada bait syair yang pada awalnya terlihat dan terdengar indah menjadi terdengar biasa saja ketika syair itu terus-menerus diucapkan. Dan, bisa jadi ada bait syair lain yang sebenarnya bernilai sastra lebih rendah tetapi dapat menandingi bait syair sebelumnya yang bernilai sastra tinggi disebabkan bait-bait pada syair itu tidak diucapkan berulang-ulang. Hal ini membuktikan bahwa rasa rindu dan juga cinta terhadap al-Quran—jika ia memang merupakan ucapan manusia biasa—akan lebih membuat seseorang merasa terpanggil untuk membuat suatu tandingan dan membuat satu surah seperti al-Quran, bukan malah membuat orang-orang itu merasa enggan untuk membuat suatu tandingan. Hal ini lebih disebabkan rasa cinta mereka terhadap al-Quran meski al-Quran selalu dapat menandingi dan melampaui kekuatan mereka.

Keraguan Keenam

Sesungguhnya al-Quran bukanlah satu bentuk mukjizat meskipun tak seorang manusia pun yang mampu menandinginya. Hal itu dikarenakan suatu mukjizat tertentu sebenarnya harus diketahui oleh seluruh umat manusia pada seluruh sisi letak kemukjizatan yang dimiliki al-Quran. Karena al-Quran merupakan sebuah dalil yang dengan perantaranyalah kenabian seseorang ditetapkan bagi umat manusia, maka ucapan-ucapan dan kalimat-kalimat yang bernilai sastra sangat tinggi saja tidaklah cukup untuk membuktikan kemukjizatannya meskipun umat manusia tidak ada yang dapat

membuat tandingannya. Hal itu karena hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk berbicara dengan bahasa Arab saja yang mampu melihat dan memahami letak kemukjizatan dan keistimewaan nilai sastra yang dimiliki oleh al-Quran.

Keraguan yang keenam ini dapat kita diskusikan dengan menjelaskan poin-poin berikut ini.

Pertama, keraguan yang mereka lontarkan ini secara tidak langsung sebenarnya merupakan pengakuan mereka akan nilai mukjizat yang dimiliki al-Quran. Hanya saja keraguan ini berusaha untuk lari dari pengakuan tersebut dengan cara menempatkan kemukjizatan dan mengaitkannya dengan bukti-bukti yang membenarkan pengakuan kenabian seseorang. Alhasil, keraguan ini berusaha untuk digiring agar tidak mendiskusikan sisi kekurangan al-Quran dalam susunan bahasa dan isi kandungannya tetapi untuk memberikan suatu pengertian bahwa tidak semua orang dapat memahami dan menguasai sejauh mana letak kemukjizatan al-Quran karena hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memahami letak kemukjizatannya itu.

Kedua, metode dan cara untuk membuat seseorang dapat mempercayai kemukjizatan al-Quran tidak hanya dengan cara melakukan eksperimen bagi setiap individu umat manusia tetapi dapat dicapai dengan cara mengetahui bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman saja tidak mampu menandingi keistimewaan al-Quran apalagi yang tidak memiliki kemampuan. Inilah satu-satunya cara untuk membuat kita yakin atas hakikat-hakikat dan keistimewaan yang ada di alam yang natural ini. Kita dapat meyakini kemukjizatan al-Quran dengan mengetahui pendapat dan kesimpulan dari

orang-orang yang memiliki keistimewaan tertentu tersebut tanpa ada keraguan dan kebimbangan dalam diri kita. Contohnya adalah yang terjadi pada mukjizat berupa tongkat yang berubah jadi ular yang dimiliki Nabi Musa.

Kita sama-sama mengetahui bahwa para ahli sihir yang ada ketika itu tidak mampu mengalahkan dan menandingi mukjizat Nabi Musa. Hal inilah yang seharusnya menjadi sebuah bukti pasti bahwa berubahnya tongkat Nabi Musa menjadi ular adalah merupakan suatu mukjizat dari Allah Swt meskipun pada hakikatnya tidak semua orang mengetahui hakikat kebenaran ini karena keterbatasan mereka dan ketidaktahuan mereka tentang dunia sihir-menyihir.

Oleh karena itu, ketika seluruh bangsa Arab, para pakar, dan para ilmuwan serta para ulama mengakui keistimewaan yang dimiliki al-Quran dan mengakui ketidakberdayaan mereka untuk menandingi al-Quran, maka tidak ada yang perlu diragukan lagi bagi kita bahwa al-Quran memang merupakan sebuah mukjizat yang memiliki keterkaitan dengan wahyu dari langit.

Ketiga, mengetahui letak kemukjizatan al-Quran bukanlah hal yang sulit dan dapat dijelaskan secara sederhana. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat memahami kemukjizatan al-Quran, baik itu orang-orang Arab maupun non-Arab dan baik pakar ilmu pengetahuan tertentu maupun mereka yang tidak memiliki kemampuan berlebih. Hal itu karena kemukjizatan al-Quran pada dasarnya tidak hanya terfokus pada gaya bahasa dan nilai sastra yang dimilikinya tetapi ia merupakan mukjizat yang kekal dan tidak akan punah serta tidak hanya dikhususkan bagi umat tertentu dan mengenyampingkan umat yang lain.

Telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya, mengenai ilmu Ulumul Quran, bahwa aspek-aspek lain yang membuktikan kemukjizatan al-Quran sama sekali tidak berkaitan dengan aspek gaya bahasa dan sastra.[198]

KRITIK KAUM MISIONARIS SEPUTAR WAHYU

MUKADIMAH

Musuh-musuh Islam dari kaum Jahiliah yang hidup pada masa lampau dan kaum misionaris yang hidup pada zaman sekarang telah melontarkan beberapa keraguan seputar permasalahan wahyu. Tujuan keraguan yang mereka lancarkan pada dasarnya adalah agar masyarakat dunia mengetahui bahwa wahyu yang terdapat dalam al-Quran tidak memiliki keterkaitan dengan langit (Allah Swt) tetapi ia hanya merupakan bacaan yang berasal dari seorang manusia yang bernama Muhammad.

Al-Quran sendiri telah menegaskan keraguan-keraguan tersebut dalam beberapa ayatnya.[199] Para kaum misionaris itu sendiri berusaha terus melancarkan keraguan-keraguan mereka dan berusaha menyesatkan pembahasan dan keagungan yang dimiliki al-Quran. Itulah cara hina yang mereka gunakan untuk menyesatkan manusia yang ada di muka bumi ini.

Alangkah lebih baik jika terlebih dahulu merangkai ide-ide yang ada di dalam wahyu tersebut secara jelas, baru nanti

---

[198] Kitab *Minhaj as-Sunnah al-Ulâ min Muhâdharât 'Ulûm al-Qur'ân* (milik fakultas Ushuluddin) dan jilid kedua dari buku tersebut. Dalam memaparkan keraguan-keraguan dan diskusi tentang keraguan-keraguan tersebut, kami banyak berlandaskan atas ulasan dari Sayid Khu'i dalam kitabnya yang berjudul *al-Bayân fî Tafsir al-Qur'ân*.

[199] Di antaranya adalah dalam surah al-Anbiya [21]:21, ad-Dukhan [44]:14, al-Furqan [25]:5, an-Nahl [16]:103, dan surah-surah yang lainnya.

kita akan membahas keraguan-keraguan yang mereka lancarkan. Hal ini kita lakukan sebagai mukadimah sebelum kita masuk ke topik pembahasan.

APA ITU WAHYU?

Pengertian wahyu dari segi bahasa adalah 'berita yang datang secara sembunyi-sembunyi.[200] Akan tetapi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan wahyu, yang Allah khususkan bagi para nabi dari sekian hamba-hamba-Nya? Apakah al-Quran termasuk wahyu dari Allah?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya seluruh ide dan pemikiran yang diketahui oleh setiap manusia memiliki keterkaitan dengan Allah Swt sebagai pencipta manusia itu sendiri dan juga sebagai pengatur segala nasib dan kehidupan mereka. Allah Swt merupakan penyebab dari segala penyebab. Oleh karena itu, apa pun yang ada di dalam al-Quran juga harus dinisbatkan kepada Allah. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah bahwa persepsi dan perasaan setiap manusia terhadap hal tersebut—meskipun secara logis ia pasti akan mengetahui kebenaran hal ini—berbeda-beda. Di bawah ini, kami akan menyebutkan tiga macam perasaan yang dirasakan oleh manusia.

A. Ada yang mempersepsikan bahwa ide dan pemikiran berasal dan timbul dari diri mereka sendiri dan menganggap bahwa itu merupakan hasil dari jerih payah mereka serta berasal dari pengetahuan yang mereka miliki sendiri.

   Persepsi diatas adalah apa yang kita rasakan ketika

---

[200] *Lisân al-'Arab*, 15:381 pada pembahasan wahyu.

mengetahui hal-hal biasa yang dihasilkan oleh pikiran-pikiran biasa kita atau kecerdasan kita sebagai hasil dari usaha ilmiah yang kita lakukan sendiri. Oleh karena itu, kita—dengan keyakinan bahwa pikiran kita sebenarnya dinisbatkan kepada Allah Swt atas dasar bahwa Ia merupakan Sang Pencipta dan Sang Pengatur alam raya ini; termasuk kemampuan kita untuk berpikir—seringkali memiliki perasaan bahwa hasil pemikiran kita adalah perpaduan antara kekuatan yang diberikan oleh Allah Swt dalam diri kita dan kemampuan individu yang kita miliki.

B. Ada yang merasakan bahwa ide yang diberikan kepadanya berasal dari luar dirinya. Perasaan ini jelas ia rasakan; seperti ada pertemuan antara dirinya dengan zat yang memberikan ide kepadanya. Meskipun demikian, ia tetap merasakannya seperti sebuah proses berpikir saja.

   Contoh dari perasaan seperti ini adalah ketika kita menerima ilham dari Allah Swt.[201]

C. Perasaan indrawi yang telah kami jelaskan pada poin B diiringi dengan perasaan indrawi lainnya dengan cara seperti proses pertemuan dan bersatunya sesuatu. Perasaan ini—baik perasaan bahwa ide dan pemikiran itu datang dari sumber di atas (Allah) ataupun dari cara yang khas—sangat jelas dan sangat gamblang sekali untuk dirasakan dengan indra normal yang kita miliki (pendengaran, penglihatan, dan indra peraba). Juga adanya pertemuan antara perasaan itu dengan beberapa perantara yang berupa materi yang hal itu merupakan cara untuk menegaskan tingkat keilmiahan suatu materi.

---

[201] Bandingkan hal itu dengan apa yang pernah dijelaskan oleh DR. Subhi Shalih dalam kitabnya yang berjudul *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*.

Adapun jika pertemuan itu tanpa diiringi dengan hal-hal yang bersifat indrawi–atau memang diiringi dengannya—tetapi aspek lain bukan merupakan hal yang dapat dirasakan dengan indra, maka inilah yang terjadi pada wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Atau, setidaknya hal seperti inilah yang terjadi pada proses penurunan wahyu al-Quran kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana digambarkan oleh beberapa hadis yang menjelaskan tentang wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Di antara hadis-hadis itu adalah sebagai berikut.

Dari Aisyah bahwasanya Harits bin Hisyam bertanya kepada Nabi bagaimana proses datangnya wahyu kepada beliau saw. Lalu Rasulullah bersabda, "Terkadang wahyu itu datang kepadaku seperti bunyi bel dan cara inilah yang aku rasakan paling berat karena membuatku bergetar dan membuatku tersadar bahwa itu adalah wahyu dari Allah. Dan juga terkadang wahyu itu turun dengan perantara malaikat yang berwujud seperti seorang laki-laki dan ia mengatakan sesuatu kepadaku hingga aku sadar bahwa perkataannya itu adalah wahyu." Aisyah lalu berkata, "Aku pernah melihat wahyu turun kepadanya di hari yang sangat dingin membuat ia merinding lalu aku pun menghampirinya karena keringat mengalir dari tubuhnya."[202]

Dari Ubadah bin Shamit yang berkata[203], "Jika wahyu turun kepada beliau saw, maka ia akan menjadi seperti ada beban karenanya dan wajahnya akan

---

[202] *Fath al-Bâri*, 1:18, Dârul Ma'rifah, Beirut.
[203] *Shahih Muslim*, 15:89, Dâr Ihya Turats al-Araby, Beirut.

terlihat pucat."

Dan juga dari Ubadah bin Shamit yang berkata, "Bahwasanya jika ada wahyu turun kepada Rasulullah saw maka beliau akan menundukkan kepalanya dan juga sahabat-sahabatnya pun menundukkan kepala mereka. Jika wahyu itu dibacakan, maka beliau pun mengangkat kepalanya."[204]

Dari Zurarah yang berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdillah bagaimana Rasulullah saw bisa sama sekali tidak merasa takut jika wahyu yang turun dari Allah kepadanya sebenarnya adalah bujukan dan godaan dari setan?" Ia lalu menjawab, "Bahwasanya jika Allah menjadikan hamba-Nya sebagai seorang rasul maka Ia akan memberikan rasa tenang dan tentram pada dirinya. Wahyu dari Allah itu akan turun kepadanya seolah-olah ia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri."[205]

Dari Ahwal yang berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far tentang pengertian rasul, nabi, dan muhaddits." Ia lalu berkata, "Rasul adalah orang yang didatangi oleh Jibril secara langsung sehingga beliau saw dapat melihat dan berbicara dengannya, inilah yang disebut dengan rasul. Adapun nabi adalah orang yang melihat malaikat dalam mimpinya, seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan juga seperti yang pernah dialami oleh Rasulullah saw ketika ia hendak menjadi seorang Nabi sebelum datang wahyu kepadanya, kemudian baru datang risalah dari Allah

[204] *Shahih Muslim*, 15:89, Dâr Ihya Turats al-Araby, Beirut.
[205] Bihâr al-Anwâr, 18:262 no.16 dari *Tafsir al-Iyâsyi*.

yang dibawa oleh malaikat Jibril dan mengajarkan ajaran-Nya kepada beliau secara langsung. Di antara para nabi ada yang terkumpul padanya tanda-tanda kenabian, ia dapat melihat dalam mimpinya, datang kepadanya malaikat yang berbicara dan mengajarkannya sesuatu tanpa ia melihat malaikat tersebut dalam keadaan sadarkan diri. Adapun seorang muhaddits adalah orang yang mendapat bisikan dan mendengarnya tapi ia tidak dapat menentukan dan melihat dalam mimpinya."[206]

Dari Hisyam bin Salim, dari Abu Abdillah yang berkata, "Sebagian sahabat kami berkata, 'Semoga Allah Swt memberikan perbaikan bagi dirimu, apakah Rasulullah saw berkata, 'Jibril, inilah Jibril yang memerintahkan kepadaku, dan pada kesempatan lain beliau tidak sadarkan diri?' Kemudian Abu Abdillah berkata bahwa jika wahyu itu datang dari Allah Swt kepada beliau saw dan di antara keduanya tidak terdapat Jibril maka beliau pingsan karena beratnya wahyu dari Allah Swt, akan tetapi jika di antara keduanya terdapat jibril maka hal itu tidak membuat beliau pingsan. Ia kemudian berkata, 'Jibril berkata kepadaku, 'inilah Jibril.'''[207]

Jadi terdapat perbedaan antara pengetahuan biasa yang dihasilkan dari bakat yang dimilikinya dengan ilham dan wahyu.

Karena pengetahuan yang dihasilkan bakat, pada

[206] *Bihâr al-Anwâr*, 18:268 no.30. Diriwayatkan oleh Barqi dalam *al-Mahâsin* dengan sanad yang diakui kesahihannya.
[207] *Ibid.*,

hakikatnya, dianggap sebagai suatu bentuk pemikiran dari apa yang diketahui oleh seorang manusia, yang tentunya juga diiringi dengan usaha dari individu itu sendiri. Akan tetapi, jika ia mengetahui sesuatu atas dasar akal dan logikanya, maka hal itu sebenarnya berkaitan antara satu sebab tertentu atau sebab yang lainnya dengan Allah Swt.

Yang dimaksud dengan ilham adalah 'sesuatu yang diketahui oleh seorang manusia dengan diiringi satu perasaan yang jelas bahwa ia berasal dari kekuatan di atas (Allah), yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kekuatan manusia, meskipun manusia sendiri tidak mampu mengetahui bagaimana cara yang sebenarnya terjadi sehingga ilham itu bisa sampai kepada manusia.

Sedangkan yang dimaksud dengan wahyu adalah 'sesuatu yang diketahui oleh seseorang dengan diiringi satu perasaan yang jelas bahwa ia berasal dari kekuatan di atas (Allah), yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kekuatan manusia, dan diiringi dengan satu perasaan lain yang juga jelas tentang bagaimana wahyu itu turun. Tentunya proses penurunan wahyu tersebut juga diiringi dengan keberadaan unsur gaib. Oleh karena itu, hal ini disebut dengan wahyu.

KERAGUAN SEPUTAR WAHYU

Ada keterkaitan yang sangat erat antara pembahasan mengenai wahyu dengan pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran. Dengan mempelajari kedua hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa al-Quran bukanlah hasil kekuatan manusia. Alhasil, kita dapat dengan tegas menjelaskan bahwa al-Quran bukanlah buatan Muhammad. Juga akan terungkap keistimewaan dan kelebihan al-Quran dengan adanya

hubungan antara al-Quran dengan alam gaib, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran.

Atas dasar inilah, maka diskusi mengenai keraguan-keraguan seputar wahyu al-Quran harus disandarkan atas hasil pembahasan kemukjizatan al-Quran. Oleh karena itu, ketika kami menjelaskan sebagian pembahasan tentang wahyu, yang kami maksudkan adalah menjelaskan sebagian pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan wahyu tersebut tanpa menjelaskan pokok permasalahan yang sebenarnya.

Cara paling buruk yang mereka lakukan untuk melancarkan tudingan keraguan seputar wahyu adalah dengan berusaha memberikan sifat kepada Nabi dengan sifat *shiddiq*, amanah, ikhlas, dan *zâki* (cerdas). Akan tetapi, pemberian sifat-sifat itu kepada Nabi diiringi dengan perkataan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan bagian wahyu Allah, yang mereka sebut dengan wahyu *an-nafsî* (wahyu yang timbul dari dirinya sendiri). Cara seperti ini dimaksudkan untuk menutupi motivasi dan tujuan mereka yang sebenarnya, yakni hendak menghembuskan keraguan di tubuh kaum Muslim. Mereka melakukannya dengan menampakkan kecintaan, kerinduan, dan kekaguman mereka terhadap wahyu.

Gaya dan cara seperti itu dilancarkan beberapa misionaris dan diikuti oleh beberapa mazhab dan golongan sekuler yang ada di negara-negara Arab.

AL-QURAN SEBAGAI WAHYU YANG TIMBUL DARI PRIBADI MUHAMMAD

Kesimpulan dari keraguan ini adalah bahwa Muhammad saw sebenarnya telah mengetahui—dengan kekuatan akal yang dimilikinya dan kebersihan serta kesucian jiwa yang ada

padanya—kebatilan dari apa yang diperbuat kaumnya yang masih menyembah patung, sebagaimana juga diketahui oleh individu-individu lain yang merupakan bagian dari kaumnya ketika itu.

Bahwa fitrah sucinya—selain dari beberapa kondisi yang dialaminya seperti kefakiran—ia jalani tanpa melewati kezaliman sosial dan juga siksaan-siksaan. Beliau saw juga tidak pernah memakan makanan yang batil, tidak menuruti hawa nafsunya, tidak berbuat kemungkaran, dan tidak meminum minuman keras, dan sifat-sifat lainnya.

Beliau saw menjalani perenungan panjang untuk menyelamatkan kaumnya dari kemusyrikan dan membersihkan mereka dari kemungkaran dan sifat-sifat buruk.

Beliau saw juga banyak belajar dari kaum Nasrani melalui lembaran-lembaran kitab mereka yang pernah beliau temui. Beliau juga banyak mempelajari informasi-informasi mengenai para nabi dan rasul yang pernah diutus Allah kepada Bani Israil dan kaum lainnya di Mekkah sendiri, yang ditugaskan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju alam yang penuh cahaya kebenaran.

Beliau saw juga tidak menerima begitu saja informasi dan pengetahuan yang ia dapatkan dari orang-orang Nasrani tersebut. Hal ini karena beliau sendiri tidak dapat menerima ajaran-ajaran agama Nasrani berupa penyembahan terhadap benda dan khurafat-khurafat lain yang ada di dalamnya, seperti ketuhanan Yesus dan Ibunya, serta bid'ah-bid'ah lainnya.

Beliau juga telah mendengar bahwa Allah Swt akan mengutus seorang nabi seperti halnya nabi-nabi yang telah lalu. Nabi tersebut beliau ketahui berasal dari negeri Arab, yaitu dari Hijaz, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Isa dan para

nabi yang lainnya. Oleh karena inilah, lalu muncul suatu harapan dan cita-cita agar beliaulah yang menjadi sang nabi yang diwartakan itu. Kemudian beliau pun akhirnya memohon agar harapannya itu terwujud dengan cara berusaha untuk menyembah Allah di Gua Hira. Di tempat itu, keyakinan dan kepribadiannya memuncak. Pemikirannya menjadi lebih luas dan juga cahaya penglihatannya bertambah. Akal agungnya akhirnya mendapat petunjuk tentang tanda-tanda dan bukti-bukti yang jelas—baik di langit maupun di muka bumi—mengenai keesaan Allah Swt sebagai Sang Pencipta dan Pengurus segala yang ada di muka bumi dan alam raya ini. Pada akhirnya, beliaulah yang berhak untuk memberikan hidayah bagi umat manusia dan mengeluarkan mereka dari kehidupan yang gelap gulita kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya kebenaran.

Akan tetapi, beliau masih terus berharap dan hatinya masih bimbang antara rasa sakit dan harap hingga merasa yakin bahwa dialah nabi yang ditunggu-tunggu kedatangannya, yang diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Keyakinan itu makin jelas dan bertambah setelah beliau sendiri melihat tanda-tanda itu dalam mimpinya. Kemudian malaikat pun menyampaikan wahyu kepadanya dalam keadaan sadar.

Adapun informasi-informasi yang datang dari wahyu tersebut sebenarnya adalah berasal dari informasi-informasi yang pernah didapatkannya dari kaum Yahudi dan Nasrani. Kedua hal itulah yang mengilhami akal dan pikirannya dalam membedakan antara mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, hal itu seolah-olah tampak sebagai wahyu yang datang dari langit dan perintah yang datang dari Sang Pencipta,

yang dibawa oleh malaikat Jibril yang agung, yang juga pernah turun kepada Musa bin Imran, Isa bin Maryam, dan nabi-nabi selain mereka.

MENJAWAB KERAGUAN DI ATAS

Jika ingin mempelajari pandangan di atas mengenai wahyu *an-nafsî* (wahyu yang timbul dari diri sendiri), maka kita tidak akan dapat mengkritik dan mendiskusikannya secara ilmiah. Akan tetapi, kita dapat menangkal keraguan tersebut dengan memperhatikan tiga poin berikut ini.

Pertama, bahwasanya bukti-bukti sejarah yang telah diakui kebenarannya dan juga kondisi lingkungan yang pernah dijalani oleh Rasulullah saw tidak membenarkan dan tidak dapat menerima pandangan (rancu) tersebut.

Kedua, bahwasanya kandungan al-Quran yang di dalamnya terdapat permasalahan syariat, akhlak, akidah, dan sejarah sama sekali tidak sesuai dengan pandangan mereka mengenai penafsiran wahyu al-Quran di atas.

Ketiga, bahwasanya sikap Rasulullah saw sendiri menunjukkan penolakan beliau terhadap kekeliruan penafsiran mereka terkait wahyu *an-nafsî* tadi.

A. Bukti-bukti sejarah bertentangan dengan pandangan tentang wahyu an-nafsî

Rasyid Ridha pernah menyebutkan—berkaitan dengan mukadimah kajian sejarah yang disusun oleh Dirmingham dalam memaparkan pandangan *wa<u>h</u>yu an-nafsî* ini—sepuluh poin pembahasan. Akan tetapi, kami akan meringkasnya dalam kesimpulan berikut ini.

Pertama, bahwa sejarah yang dipakai sebagai sandaran oleh mereka yang mengatakan *wa<u>h</u>yu an-nafsî* adalah sejarah

yang tidak benar. Akan tetapi, mereka hanya memanipulasi sejarah dan mengatakan bahwa al-Quran bukanlah wahyu yang berasal dari Allah Swt, yang terpisah dari diri Muhammad. Manipulasi sejarah inilah yang mendorong mereka membuat-buat sejarah dan berita palsu. Mereka juga berusaha menciptakan sejarah yang bersandarkan atas khayalan untuk menyempurnakan kedustaan mereka dan juga agar perjalanan sejarah yang mereka ciptakan sendiri menjadi berkaitan satu sama lainnya.

Contoh dari hal itu adalah kepercayaan yang mereka ceritakan secara rinci—padahal kisah itu tidak memiliki dasar sejarah valid—ketika mereka memanipulasi kisah bertemunya seorang rahib yang bernama Buhaira dengan Rasulullah saw, yang ketika itu ditemani pamannya, Abu Thalib. Mereka menjadikan kisah tersebut sebagai sandaran untuk membuat kisah-kisah bohong dan mengaitkannya dengan berbagai permasalahan agama serta filsafat yang sama sekali bohong. Mereka mengatakan bahwa telah terjadi perbincangan antara keduanya dan Muhammad banyak belajar dari Buhaira mengenai problem agama dan filsafat.

Contoh lainnya adalah kisah yang terjadi pada kaum 'Âd dan Tsamud. Mereka mengatakan bahwa kisah yang ada pada al-Quran mengenai kaum tersebut merupakan hasil perjalanan Muhammad melewati bumi al-Ahqaf. Padahal yang sebenarnya adalah tempat tersebut sama sekali bukanlah jalur yang biasa dilewati para kafilah dagang bangsa Arab. Demikian juga sejarah tidak pernah mencatat bahwa Rasulullah saw pernah melewati daerah tersebut. Banyak lagi kisah lain yang mereka buat-buat sendiri.

Kedua, anggapan bahwa Rasulullah saw banyak belajar

dari kaum Nasrani yang ada di Syam dan yang lainnya tidaklah sesuai dengan sikap kaum musyrik yang terlihat ragu dan bimbang untuk mengatakan bahwa dakwah ajaran Rasulullah saw dan wahyu yang diterimanya bukan dari Allah Swt. Jika memang Nabi memiliki hubungan dengan mereka, maka tidaklah mungkin mereka tidak menceritakannya, apalagi mereka (kaum musyrik itu) merupakan musuh dakwah Rasulullah saw yang hidup sezaman dengan beliau dan tinggal dalam satu masyarakat yang sempit serta mengetahui dengan pasti kabar keberadaan ajaran baru yang dibawa Muhammad. Selain itu, kabar tentang keberadaan ajaran baru Muhammad telah diceritakan dalam lembaran-lembaran kitab suci mereka. Meskipun mereka mengatakan bahwa wahyu al-Quran itu berasal dari sumber yang berbeda-beda, seperti ada yang menegaskan bahwa Rasulullah saw banyak belajar kepada seseorang seperti Rumi Hadad yang berasal dari kota Mekkah,[208] dari kisah-kisah yang ada tidak ada yang menegaskan bahwa Rasulullah saw telah belajar dari kaum Nasrani yang berasal dari Syam atau dari Ahlulkitab lainnya.

Ketiga, perlu diketahui bahwa Rasulullah saw sendiri tidak berharap dan tidak menunggu dianugerahkannya wahyu secara tiba-tiba, atau tidak pernah bercita-cita untuk menjadi seorang rasul yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Hal tersebut dapat kita ketahui jika melihat kitab tentang *sîrah* (perjalanan hidup) Rasulullah saw. Dalam kitab tersebut, dikisahkan secara detail dan terperinci tentang kehidupan Rasulullah saw.

[208] Sebagaimana pembahasan ini telah kita ketahui pada pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran yang lalu. Al-Quran sendiri telah mengisyaratkan hal tersebut dalam firman-Nya, *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad itu belajar kepadanya adalah bahasa ajam (bahasa selain Arab) sedangkan al-Quran dalam bahasa Arab yang terang.*

Sebagai bukti kebohongan tuduhan yang mereka lontarkan kepada Rasulullah saw adalah dengan melihat sejarah kitab *sîrah* nabi yang menyebutkan bahwa Rasulullah sendiri, pada permulaan beliau mendapatkan wahyu di dalam Gua Hira, dalam keadaan merasa sangat takut.

Keempat, pendapat yang mereka tuduhkan kepada Rasulullah saw ini menunjukkan bahwa wahyu tersebut merupakan hasil proses pemikiran dan kepribadian yang sempurna. Ia juga merupakan hasil tahapan-tahapan dan proses pemikiran serta penelitian yang berlangsung sangat panjang. Jika memang pendapat mereka demikian, maka konsekuensi yang akan terjadi adalah bahwa beliau saw, pada awal-awal dakwahnya, pasti akan menyampaikan pemikiran dan pendapatnya mengenai kehidupan dan kemasyarakatan dengan segala aspeknya yang beragam. Hal itu karena apa yang beliau miliki sudah dirasa sempurna; sebagai hasil dari proses berpikir yang panjang dan proses mempelajari berbagai kitab-kitab suci serta mempelajari kehidupan para nabi sebelumnya. Akan tetapi, pada kenyataannya adalah bahwa sejarah telah membuktikan kebohongan anggapan seperti itu karena cara dan metode dakwah yang diterapkan Rasulullah saw berbeda sama sekali dengan anggapan mereka. Pada permulaan dakwah, Rasulullah saw terlihat masih khawatir dan takut serta bimbang menghadapi kekuasaan kaum tiran ketika itu. Ia ragu untuk menyampaikan ajaran tauhid yang dibebankan kepadanya dari Allah Swt. Baru kemudian setelah itu, dakwah Islam mulai masuk kepada berbagai persoalan yang tentunya setelah melewati tahapan-tahapan tertentu.

B. Isi kandungan al-Quran menentang pendapat waḥyu an-nafsî yang mereka lontarkan

Bahwasanya isi kandungan al-Quran, dengan berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya tentang berbagai aspek kehidupan, memiliki peran yang sangat penting untuk membantah pendapat bahwa al-Quran adalah hasil *wahyu an-nafsî* (wahyu yang timbul dari diri sendiri). Hal itu karena keluasan dan kesempurnaan isi kandungan al-Quran sama sekali tidak sesuai dengan pendapat mereka dan tuduhan yang mereka lontarkan itu. Bukti tentang hal ini dapat kita perhatikan dari pembahasan sebagai berikut.

1. Al-Quran pada dasarnya membenarkan ajaran yang dibawa oleh dua agama—Yahudi dan Nasrani—dan sekaligus menghargai kedua agama tersebut. Al-Quran membenarkan bahwa kedua agama tersebut berasal dari wahyu Allah dan memiliki dasar serta asas ajaran yang agung. Akan tetapi, al-Quran juga berkedudukan sebagai pelurus dan pengishlah segala kesesatan yang telah diperbuat para pemeluk kedua ajaran tersebut terhadap kitab suci mereka.

Usaha yang dilakukan al-Quran untuk meluruskan ajaran-ajaran kedua agama tersebut berlangsung secara detail dan sempurna. Ia tidak membiarkan begitu saja pemahaman dan hukum atau kisah peristiwa yang diceritakan secara keliru, melainkan pasti memberikan ukuran dan patokan yang sahih tentang hal-hal tersebut. Karena itulah, tidak mungkin kita menuduh Muhammad telah mengambil ajarannya dari Ahlulkitab dan mengatakan bahwa merekalah sebenarnya yang memiliki wahyu yang berasal dari Allah. Oleh karena itu, kita dapat menyifati mereka sebagai orang-orang bodoh, pemalsu, dan pengganti kebenaran atas keyakinan dan kepastian yang sudah jelas kebenarannya. Al-Quran sendiri telah menjelaskan

keterangan yang sahih (benar) tentang permasalahan-permasalahan yang masih mereka perselisihkan. Ia memberikan pandangan yang sempurna dan menyeluruh serta terperinci tanpa ada perselisihan dan pertentangan sedikit pun di dalamnya.

Jadi yang sebenarnya terjadi adalah bahwa Muhammad sama sekali tidak mengambil ajaran mereka tetapi ajaran yang ia bawa berasal dari wahyu Allah yang datang kepadanya sebagai pembenar ajaran dan wahyu terdahulu sekaligus pelurus bagi penyimpangan dan pemalsuan yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.

2. Kita menemukan bahwa apa yang terdapat dalam al-Quran banyak bertentangan dengan apa yang dijelaskan dalam kitab Taurat dan Injil pada beberapa peristiwa sejarah. Al-Quran menceritakan kebenaran peristiwa-peristiwa tersebut dengan terperinci dan meyakinkan. Di lain pihak, al-Quran menyalahkan beberapa kisah yang sama sekali menyimpang dalam Taurat dan Injil sebagai bentuk ketegasan al-Quran terhadap kedua kitab tersebut.

Dalam kisah tentang Nabi Musa, misalnya, al-Quran menceritakan bahwa yang mengasuh Nabi Musa adalah istri Fir'aun sedangkan dalam lembaran kitab Taurat disebutkan bahwa yang mengasuh Nabi Musa adalah anak Fir'aun. Selain itu, al-Quran juga menceritakan kisah tenggelamnya Fir'aun secara terperinci hingga pada kisah tentang selamatnya dan kekalnya tubuh Fir'aun yang telah mati.

Disebutkan dalam firman-Nya:

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya

kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.[209]

Di lain pihak, Taurat menceritakan kisah tenggelamnya Fir'aun secara tidak sempurna dan samar. Hal ini juga terjadi ketika Taurat menceritakan kisah sapi yang menjadi sesembahan bangsa Yahudi. Taurat mengatakan bahwa Harunlah yang menciptakan sesembahan tersebut. Hal itu juga terjadi pada kisah kelahiran al-Masih dari perut Maryam dan kisah-kisah lainnya.

Tidaklah mungkin bagi Muhammad yang terkenal sebagai orang yang dapat dipercaya dan cerdas mengatakan kisah-kisah yang bertentangan dengan apa yang terdapat dalam Taurat dan Injil tersebut secara terperinci tanpa ada sebab logis. Beliau tidak akan mungkin melakukan hal tersebut jika apa yang dikatakannya itu bukan berasal dari wahyu Allah yang tak seorang pun meragukan kebenarannya.

3. Keluasan, kesempurnaan, dan keterperincian syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia adalah satu bukti yang jelas bahwa al-Quran itu pasti berasal dari wahyu Allah Swt. Hal itu karena tidaklah mungkin seorang Muhammad yang buta huruf dapat berbuat dan menghasilkan kitab sesempurna itu jika tidak berasal dari wahyu yang berasal dari langit (Allah Swt).

C. Sikap Nabi terhadap al-Quran merupakan bukti ketidakbenaran wahyu an-nafsî[210]

Sikap Muhammad saw terhadap al-Quran merupakan

---

[209] QS. Yunus [10]:92.

[210] Pembahasan mengenai hal ini telah kami ringkas dari DR. Shubhi Shalih dalam kitabnya yang berjudul *Mabâhits 'Ulûm al-Qur'ân*, 28-38. Ia sendiri mengambilnya dari DR. Muhammad Abdullah Darraz dalam kitabnya yang berjudul *an-Nabâ al-Azhim* dan dari Malik bin Nabi dalam kitabnya yang berjudul *azh-Zhâhirah al-Qur'âniyyah*.

bukti paling besar batilnya pendapat yang mengatakan bahwa al-Quran merupakan wahyu yang berasal dari diri Muhammad sendiri. Rasulullah saw jelas-jelas mengetahui dengan pasti perbedaan antara zat diri beliau sendiri dengan Zat Allah. Pengetahuan dan kesadaran mengenai hal ini memberikan bukti bahwa apa yang dibawanya adalah memang benar-benar merupakan wahyu, sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan tentang definisi wahyu. Rasulullah saw telah banyak menggambarkan kesadaran yang beliau rasakan tentang kebenaran wahyu itu dalam berbagai riwayat.

Ketika menjelaskan proses turunnya wahyu itu kepada kaum Muslim, beliau pernah bersabda:

> "Terkadang wahyu itu turun kepadaku seperti bunyi bel, cara inilah yang paling berat bagiku dan memekakkan telingaku. Aku ketika itu benar-benar sadar apa yang diucapkannya (malaikat). Terkadang juga malaikat dalam menyampaikan wahyu dari-Nya berwujud seperti seorang lelaki yang berbicara kepadaku dan aku sadar dan mengetahui betul apa yang diucapkannya."[211]

Perasaan sadar yang dirasakan Rasulullah saw ini membuat kita mengetahui perbedaan antara Zat Ilahi yang menjadi pemberi perintah dan zat Nabi Muhammad saw sebagai penerima perintah. Penjelasan tentang hal itu tampak dalam tiga bentuk yang berbeda berikut ini.

Bentuk Pertama adalah bentuk yang diperlihatkan al-Quran bahwa Muhammad saw merupakan sosok hamba yang lemah di hadapan Allah Swt. Beliau saw tunduk bersimpuh di

[211] *Bihâr al-Anwâr,* 18:260.

hadapan-Nya dan selalu membutuhkan pertolongan, bantuan, serta ampunan dari-Nya. Beliau selalu menaati segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Beliau mendapatkan ajaran mengenai hukuman bagi mereka yang melanggar larangan-Nya dalam tingkatan hukuman yang berbeda-beda. Contoh yang diceritakan dalam al-Quran banyak sekali, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Al-Quran menggambarkan Nabi Muhammad dengan gambaran seperti sosok yang taat seolah-olah beliau tidak memiliki dirinya sendiri. Beliau juga digambarkan sebagai seorang yang sangat dan paling takut melakukan perbuatan maksiat karena Allah Swt. Beliau juga selalu menaati segala batasan-batasan yang telah ditetapkan-Nya kepada beliau. Beliau juga hanya mengharapkan rahmat yang berasal dari Tuhannya. Selain itu, beliau mengakui kelemahan mutlaknya di hadapan kehendak Allah dan beliau sangat lemah untuk dapat mengubah isi al-Quran.

   Dikatakan dalam firman-Nya:

   Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini atau gantilah ia." Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku mengganti dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)." Katakanlah, "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku

telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya.[212]

Dan juga dalam firman-Nya:

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.'"[213]

Firman-Nya:

Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."[214]

Firman-Nya:

Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang

---

212 QS. Yunus [10]:15-16.
213 QS. al-Kahfi [18]:110.
214 QS. al-A'raf [7]:188.

buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkannya?[215]

Siapa saja yang membaca ayat-ayat tersebut dan mencoba menyimpulkan ayat tersebut akan mendapatkan suatu kepuasan dan keyakinan dalam dirinya tentang perbedaan antara Zat Ilahi dan zat Muhammad.

2. Perbedaan antara Zat Allah Swt sebagai pemberi wahyu dan zat Rasul-Nya sebagai penerima wahyu semakin bertambah jelas dengan melihat ayat-ayat yang di dalamnya terdapat teguran Allah Swt kepada Nabi-Nya itu, baik dengan teguran ringan maupun teguran yang keras, dan juga ayat-ayat yang menjelaskan pemberitahuan Allah kepada beliau bahwa Dia akan memberi maaf dan mengampuni segala dosanya, baik dosa yang akan datang maupun dosa yang telah lalu.

Di antara teguran dari Allah kepada Rasulullah saw yang berupa teguran ringan yaitu ketika beliau saw memberikan izin kepada orang-orang untuk tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Allah Swt berfirman:

Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak lagi pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta.[216]

Atau, dalam firman-Nya yang lain juga dikatakan:

Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin

[215] QS. al-An'am [6]:50.
[216] QS. at-Taubah [9]:43.

kamu kepada jalan yang lurus.[217]

Sedangkan contoh teguran yang keras adalah firman-Nya:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, jika kamu tidak melakukan (perintah itu) maka kamu berarti tidak menyampaikan risalah dari-Nya. Dan sesungguhnya Allah menjagamu dari (siksa) manusia.

Ayat di atas turun menyangkut permasalahan tentang pengumuman kepemimpinan Ali setelah Rasulullah saw wafat, yang terjadi pada peristiwa al-Ghadir. Pada waktu itu, Rasulullah saw bimbang karena khawatir kaum munafik akan mendustakan dan menolaknya dengan menganggap bahwa permasalahan kewalian Ali ini didasarkan atas pertimbangan kekerabatan dan kecintaan individual.

Juga dijelaskan dalam firman-Nya:

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.[218]

Peringatan ini adalah peringatan yang sangat keras dari Allah sehingga ayat itu memperkecil seluruh ancaman dan

---

[217] QS. al-Fath [48]:2.
[218] QS. al-Isra [17]:73-75.

seluruh janji yang dikatakan-Nya pada firman-Nya:

> *Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan itu atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (kami) dari pemotongan urat nadi itu.*[219]

3. Jelaslah bagi kita bahwa Rasulullah saw benar-benar menyadari perbedaan antara dirinya dengan Zat Allah Swt sebagai pemberi perintah kepada beliau. Atas dasar kesadaran penuh ini, beliau saw dapat membedakan dengan sangat jelas antara wahyu yang diturunkan kepadanya dengan hadis-hadis yang keluar dari mulutnya, yang merupakan ilham dari Allah Swt. Oleh karena itu, kita dapat melihat beliau saw memandang al-Quran dengan pandangan khusus. Oleh sebab itu, beliau sendirilah yang melarang[220] umat Islam, di awal-awal periode diturunkannya wahyu, untuk menuliskan apa pun selain yang memang murni merupakan bagian ayat al-Quran. Hal itu beliau lakukan agar al-Quran terpelihara kemurniannya dan orisinalitasnya sehingga tetap murni berasal dari Allah. Hal itu juga dilakukan sebagai usaha konkret agar tidak bercampur dengan nas-nas yang tidak memiliki sifat suci seperti halnya al-Quran.

---

[219] QS. al-Haqqah [69]:44-47.

[220] Pelarangan ini terdapat dalam nas-nas yang diriwayatkan oleh beberapa ulama ahli sejarah. Jika memang benar, pelarangan ini sebenarnya hanya diperuntukkan bagi kaum Muslim yang masih awam. Adapun kaum Muslim yang terpelajar dan cerdas seperti Ali bin Abi Thalib dan sahabat lainnya, yang mampu membedakan dengan pasti mana yang merupakan ayat al-Quran dan mana yang bukan, pelarangan itu tidaklah berlaku. Sebenarnya kami meragukan pelarangan ini benar-benar ada. Akan tetapi, yang terpenting yang harus diketahui adalah bahwasa Rasulullah saw benar-benar memberikan perhatian khusus terhadap penulisan al-Quran, sebagaimana yang kita ketahui sebelumnya dalam pembahasan tentang kemurnian al-Quran.

Ketika wahyu Allah tersebut diturunkan—meskipun hanya satu atau beberapa ayat saja—beliau memerintahkan juru tulisnya secepat mungkin untuk menuliskan ayat al-Quran yang diturunkan tersebut. Adapun terhadap nas-nas yang berupa hadis—sekalipun hadis qudsi—beliau membiarkan dan menyerahkannya kepada kaum Muslim agar dihafal dan dijaga kemurniannya dengan cara mereka masing-masing.

Bentuk Kedua

Dalam al-Quran, tergambar dengan jelas sekali bahwa Rasulullah saw sangat khawatir dan takut jika sebagian ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran hilang dan tidak lagi murni. Hal inilah yang membuatnya sering tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum ayat tersebut sempurna disampaikan kepadanya. Beliau juga sering mengulang-ulangnya dan berusaha memutar otaknya agar ayat yang disampaikannya tidak ada yang hilang sedikit pun. Hal ini dapat kita ketahui dalam firman-Nya:

> *Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*[221]

Karena hal inilah, maka Allah Swt berusaha menenangkan dan memberikan janji kepada beliau bahwa Allah akan menjaga dan mengumpulkan al-Quran secara sempurna. Sebagaimana firman-Nya:

> *Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan*

[221] QS. Thaha [20]:114.

Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.[222]

Tidak ada yang dapat kita katakan terhadap kebenaran yang sudah sangat jelas ini selain bahwa tidak ada campur tangan sama sekali dari Rasulullah saw atas al-Quran. Al-Quran juga sama sekali terlepas dari kemampuan pribadi yang dimiliki Rasulullah saw. Rasulullah saw sendiri sebenarnya tidak memiliki ingatan yang kuat untuk menghafal al-Quran tersebut tetapi Allah-lah yang memberikannya kekuatan untuk dapat menghafal dan memeliharanya. Bagaimana mungkin Rasulullah saw tidak menyadari perbedaan yang sangat mencolok antara kemampuan yang beliau miliki dengan kekuatan Allah Swt sebagai Yang Maha Memerintahkan sedangkan beliau sendiri betul-betul menyadari bahwa beliau tidak memiliki kekuatan apa pun untuk menciptakan al-Quran.

Bentuk Ketiga

Dari sejarah diturunkannya al-Quran, kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa Rasulullah saw sendiri benar-benar dalam keadaan sadar ketika al-Quran itu diturunkan. Beliau juga telah melepas sifat-sifat emosional kemanusiaannya hingga mampu membedakan mana yang benar-benar al-Quran dan mana yang bukan.

Wahyu yang turun ke dalam dasar hati Rasulullah saw memiliki beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

Surah al-Kautsar turun ketika beliau hendak berbaring di

[222] QS. al-Qiyamah [75]:16-19.

atas tempat tidur. Belum sempat beliau tertidur hingga akhirnya mengangkat kepala seraya tersenyum. Surah al-Kautsar diwahyukan kepada beliau ketika sedang berada di rumah beliau di sepertiga malam terakhir sedangkan surah at-Taubah turun ketika ada tiga orang yang ditangguhkan penerimaan tobat mereka. Firman-Nya:

> *Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*[223]

Sesungguhnya al-Quran akan turun ke dalam hati Rasulullah saw di waktu malam yang hening, siang yang cerah, dingin yang sejuk, udara yang hangat, ketika sedang berdiam diri, ketika keramaian pasar, atau di tengah dahsyatnya peperangan.

Di bawah ini kisah saat wahyu sempat terputus dari Nabi

---

[223] QS. at-Taubah [9]:117-118.

selama beberapa tahun. Pada saat inilah, beliau sangat merasa rindu dan ingin sekali dapat mendapatkan wahyu, yaitu ketika malaikat Jibril turun untuk menyampaikan awal-awal surah al-Alaq yang berbunyi:

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu.[224]

Setelah itu, wahyu dari Allah sempat terputus selama tiga tahun lamanya. Hal ini membuat Rasulullah saw bersedih. Kemudian setelah itu, turun wahyu dari Allah sehingga kesedihan berubah menjadi sebuah kegembiraan sehingga membuatnya yakin bahwa wahyu tersebut memang dari luar kehendak dan kekuatan pribadinya, melainkan murni berasal dari alam yang gaib, yaitu Allah Swt.

Kita mungkin tidak lupa apa yang membuat wahyu menjadi lambat diturunkan setelah terjadi peristiwa fitnah (*al-ifk*) yang dituduhkan orang-orang munafik terhadap istri Rasulullah saw. Peristiwa ini mempengaruhinya dan menggoyahkan hatinya hingga menjadi ragu. Setiap orang pasti ingat bahwa masa itu merupakan waktu yang di dalamnya Rasulullah saw tidak menerima wahyu dari Allah Swt sama sekali. Kurun waktu saat terjadi peristiwa itulah yang merupakan waktu yang sangat berat bagi beliau untuk dilewati. Apa kiranya yang membuat Nabi yang ketika itu dirundung duka dan keraguan untuk tetap diam hingga akhirnya turun surah an-Nur yang memberikan keterangan tentang kesucian Ummul Mukminin dari tuduhan kaum munafik?

Juga apa yang mencegahnya untuk turut campur terhadap wahyu yang datang dari Allah—jika memang wahyu itu dianggap berasal dari diri beliau sendiri—untuk dapat

[224] QS. al-Alaq [96]:1.

menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya seperti fitnah terhadap Ummul Mukminin tersebut?

Dari sejarah, kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah sangat merindukan dan menginginkan sekali jika kiblat kaum Muslim dipindahkan ke arah Ka'bah. Akan tetapi, ia tetap menghadapkan wajahnya ke arah langit selama enam belas atau tujuh belas bulan lamanya. Ia ketika itu sangat berharap turun wahyu yang berisi perintah menghadap Bayt al-Haram (Ka'bah) diturunkan. Akan tetapi, yang terjadi adalah Allah Swt tidak menurunkan satu ayat al-Quran pun untuk mengubah kiblat kaum Muslim padahal ketika itu Rasulullah saw sangat berharap sekali. Ayat al-Quran yang menjelaskan hal itu baru turun selang satu setengah tahun setelah penantian Rasulullah saw tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah mesjid al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitâb (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke mesjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*[225]

Jika memang wahyu itu berasal dari diri Nabi sendiri, lalu mengapa Rasulullah saw tidak berusaha memunculkan dengan segera dan mewujudkan apa yang ia harapkan?

Sesungguhnya wahyu akan turun bahkan bisa turun dalam

[225] QS. al-Baqarah [2]:144.

jumlah yang banyak kepada Muhammad saw sesuai dengan kehendak Allah Swt. Juga sebaliknya, wahyu akan menjadi tidak turun dan terhenti sesuai dengan kehendak-Nya. Keinginan, perasaan dan juga kemauan Nabi bukan yang menentukan wahyu itu akan diturunkan dengan segera atau diakhirkan.

Dengan mengetahui bentuk-bentuk yang menjelaskan proses diturunkannya al-Quran ini, hendaknya tidak lagi ada kebimbangan dalam diri kita akan kebenaran bahwa al-Quran terlepas dari (pengaruh) pribadi Rasulullah saw. Jelaslah pendapat yang menyatakan bahwa wahyu yang turun sebenarnya berasal dari Rasulullah saw sendiri dan keraguan yang timbul seputar permasalahan wahyu tersebut kesemuanya adalah batil dan tidak dapat diterima kebenarannya.

MUHKAM DAN *MUTASYÂBIH* DALAM AL-QURAN

MUHKAM DAN *MUTASYÂBIH* DALAM PENGERTIAN ETIMOLOGIS

A. *MUHKAM*

Penyusun kitab *al-Qâmus* berkata, "Menguatkannya (*ahkamahu*) dan meneguhkannya (*atqanahu*) maka dia menjadi kuat (*istahkamahu*) dan mencegahnya dari kerusakan. Kata *ahkama* seperti *hakamahu hukman* dan ketika terkait dengan sebuah masalah artinya mengembalikan masalah itu. *Hakama* sama dengan mencegah (*mana'a*)."[226]

Penulis kitab *Lisân al-'Arab* berpendapat, "Aku menguatkan sesuatu (*ahkamtu syay'a*) maka dia menjadi kokoh: menjadi kuat, menguatkan suatu hal maka dia menjadi kokoh: kuat (*watsuqa*). Dikutip dari Zuhri bahwa *hakamtu* terkadang berarti *ahkamtu*.[227]

Dengan memperhatikan kedua sumber bahasa di atas, maka kita bisa mendapatkan tiga kesimpulan berikut dalam masalah etimologis ini.

1. Bahwasanya *muhkam* terambil dari kata (*mustâqun min*)

[226] *al-Qâmus*, lema *hakama*.
[227] *Lisân al-'Arab*, lema *hakama*.

ahkama dan *hakama*.

2. Kata *hakama* bisa terkadang berarti 'kuat' (*watsuqa*) dan 'kokoh' (*atqana*); yang memiliki makna ada-positif.
3. Kata *hakama* juga bisa berarti 'mencegah dari pengaruh kerusakan', yang memiliki makna tiada-negatif.

Sebagian pengkaji Ulumul Quran berusaha mengembalikan lema *ihkâm* kepada asal katanya yang bermacam-macam, seperti *hukm*, *hikmah*, *hakama*, *ahkama*, dan lain-lain menjadi sebuah makna tunggal yang menyatukan semuanya yaitu 'mencegah' (*al-man'u*).[228]

Akan tetapi, makna terdekat dari kata *al-ihkâm* adalah makna ada-positif yaitu 'kokoh dan kuat', sebagaimana yang disinggung para ahli bahasa ketika menafsirkan asal entri ini. 'Tercegah dari pengaruh kerusakan' bisa jadi adalah makna niscaya dari makna positif ini (*itqân*) yang penggunaannya bisa digunakan dalam bentuk majas.

B. *MUTASYÂBIH*

Penyusun *al-Qâmûs* mengatakan, "*Asyibhu* (dengan kasrah) artinya *mitsl* (serupa, sama, mirip), jamaknya adalah *asybâh*. Kata *syâbaha-hu* dan *asybaha-hu* sama dengan *mâtsala-hu*. *Tasyâbaha, Isytabaha* sama dengan *asybaha* (mirip, serupa, sama) satu dengan yang lain sehingga menjadi kabur, tercampur. Hal-hal *musyabihatun wa musyâbahatun* (*wazan* atau format katanya—*penerj.*) seperti *mu'adhammatun* sama dengan *musykilatun* (yang rumit). *Syubhah* (dengan dhammah) sama dengan *al-iltibâs wa al-mitsl*. *Syabaha 'alayhi al-amr tasybîhan* sama dengan *labbisa 'alayh* (perkara itu

---

[228] Silakan rujuk keterangan ini dari Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir*, 7:179; Zarqani, *Manâhil al-'Irfân*, 2:166; Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, 3:163.

menjadi samar). Di dalam al-Quran, penyebutan kata *al-muhkamat* (digandengkan—*penerj.*) dengan *mutasyâbihât*."[229]

Penulis *Lisân al-'Arab* mengatakan, "*Asyibhu* dan *asy-syabahu* dan *asy-syabîhu* sama dengan *al-mitsl* (serupa, sama), jamaknya *asybâh*. *Asybaha asyâ'u asyâ'a* sama dengan *matsala-hu* (menyerupakan) *asybahtu fulânan, syabahtuhu 'alayya wa tasyâbaha asy-syay'ani wa isytabaha* sama dengan *asybaha kullu wâhidin minhumâ shahibuhu. Al-Musytabahat minal umûr* sama dengan *al-musykilat. Al-Mutasyâbihât* sama dengan *al-Mumatsilât wa tasybîh* sama dengan *tamtsîl*. *Syubhat* sama dengan *iltibâs*. *Umûrun musytabihatun wa musyabbihatun* sama dengan *musykilatun yusybihu ba'dhuha ba'dhan. Syabbaha 'alayhi* sama dengan *khalata 'alayhi al-amr hatta isytabaha bighayrihi.* (masalah itu berbaur, bercampur dengan masalah lain sehingga menjadi tersamar dengan yang lain)."[230]

Dengan memperhatikan penjelasan dua teks tadi, kita menyimpulkan bahwa:

1- Bahwa *Syâbaha-hu* dan *asybaha-hu* artinya *mâtsala-hu*, (menyerupakannya) tetapi keduanya menunjukkan adanya satu sifat pada kedua sisinya. Hal ini seperti dalam format kata *mufa'âlah*.

2- *Syibh* itu terkadang berarti *matsal* (tipe, contoh, model). Ini adalah makna wujudi yang mempunyai karakter objektif, namun—pada saat yang bersamaan—kadang-kadang suka dilekatkan untuk sesuatu yang dapat membawa ambiguitas yang termasuk makna yang memiliki karakter objektif di alam ide, bahkan kadang-kadang

[229] *al-Qâmûs*, lema *syibh*.
[230] *Lisân al-'Arab*, lema *syibh*.

dimaksudkan sebagai spesies (*naw'un*) *mumatsalah* (persamaan, analogi, *qiyâs*) yang dapat menimbulkan kekeliruan, kesamaran, kerancuan, ambiguitas, seperti yang dikatakan oleh penyusun *al-Qâmûs* tadi (*Tasyâbaha* dan *Isytabaha asybaha kullun minhumâ al-akharu hatta iltabasâ* yaitu *Tasyâbaha* dan *Isytabaha* artinya 'satu sama lain saling mirip sehingga menjadi tersamar').

AL-QURAN: *MUHKAM* DAN *MUTASYÂBIH*

Disebutkan di dalam ayat al-Quran, bahwa semua ayat al-Quran adalah *muhkam:*

> (*alif lâm ra kitâbun uhkimat ayatuhu tsumma fushshilat*) artinya:*Alif lâm râ, (inilah) suatu kitab yang dimuhkamkan ayat-ayatnya serta dijelaskan secara terperinci.*[231]

Sebagian mengatakan tentang firman Allah Swt:

> *Alif lâm râ, tilka ayatul kitâb al-hakîm.*[232]

Hakîm di sini berarti *muhkam*. Sementara itu, di ayat lain diterangkan bahwa semua ayat al-Quran adalah *mutasyâbih,*

> *Allâhu nazzala ahsânal hadîs kitâban mutasyâbih al-matsânî*, artinya, *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Quran yang mutasyâbih dan berulang-ulang.*[233]

Di samping kedua kategori keterangan tadi, terdapat juga penjelasan lain yang disebutkan di dalam al-Quran bahwa sebagian ayatnya adalah *muhkam* dan sebagian ayat lain adalah *mutasyâbih*, seperti yang ada dalam surah Ali Imran ayat 7:

> *Dia-lah yang menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu*

---

[231] QS. Hud [11]:1.
[232] QS.Yunus [10]:1.
[233] QS. az-Zumar [39]:23.

(Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (al-Quran) dan yang lain mutasyâbih. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyâbih untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (al-Quran), semuanya dari sisi Tuhan kami. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

Para sarjana Ulumul Quran hampir sepakat terhadap arti dari *mu<u>h</u>kam* dan *mutasyâbih* dalam penggunaan arti yang pertama tadi. Menurut mereka, semua ayat al-Quran adalah *mu<u>h</u>kam* karena keserasian yang mantap dan kekokohan ayat-ayatnya serta keserasian gagasan, pemikiran, dan sistem serta hukum-hukumnya di dalam al-Quran. Menurut mereka, justifikasi penyifatan *mutasyâbih* kepada al-Quran adalah sekadar karena kemiripan dan kesamaan antara sebagian ayat dengan sebagian lain dalam gaya bahasa atau tujuan. Namun, pada saat yang sama terlepas dari kontradiksi dan pertentangan.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau sekiranya itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.[234]

Namun, mereka berbeda pendapat sejak awal ketika ingin membatasi makna yang dimaksud dengan *mu<u>h</u>kam* dan

[234] QS. an-Nisa [4]:82.

mutasyâbih di dalam ayat 7 surah Ali Imran. Perbedaan inilah yang melahirkan suatu cabang ilmu dalam' Ulûmul Qur`ân yang disebut dengan *al-Muhkamât wa al-Mutasyâbihât*. Yang jelas, problematika yang muncul ketika membahas kata *muhkam* dan *mutasyâbih* bukanlah sekedar problematika terminologis atau yang mirip dengan makna terminologis—seperti yang ada dalam pembahasan tentang maksud Makkiyah dan Madaniyah—karena yang diinginkannya adalah tujuan objektifnya, yaitu memahami apa yang dimaksud Allah Swt dengan kedua kalimat tadi.[235]

Terdapat banyak pandangan dan pendapat tentang arti *muhkam* dan *mutasyâbih* dari ayat tersebut. Namun, kita akan memilih pendapat-pendapat yang paling penting saja sebab sudah dibahas sejak periode munculnya tafsir dan sangat signifikan untuk mendukung kepentingan mazhab, bahkan sebagian ahli menyebutkan ada enam belas pendapat tentang *muhkam* dan *mutasyâbih*.

PANDANGAN PILIHAN KAMI TENTANG *MUHKAM* DAN *MUTASYÂBIH*

Terlebih dahulu, kami akan menyebutkan pendapat yang pas tentang makna dua kata ini—sehingga dengan begitu akan bisa dinilai kekuatan argumen lain—yang berbeda, baik dari aspek bahasa ataupun dari aspek maksud ayat tadi Kami akan mengulangi kembali materi awal kita secara ringkas. Dalam pembahasan yang akan datang, dijelaskan bahwa ada dua tafsir, satu tafsir leksikal, yaitu dengan mendefinisikan *lafazh*, dan yang kedua tafsir semantik, yaitu dengan menjelaskan makna itu dalam bentuk yang riil dan dengan *mishdâq* (denotasi, acuan

[235] Bandingkan hal ini dengan komentar yang disampaikan Zarqani dalam *Manâhil al-'Irfân*, 2:166.

luar, ekstensi) definitif.

Dengan pembagian seperti itu, kita bisa memahami *mutasyâbih* yang dimaksud oleh ayat itu sebagai *mutasyâbih* (kesamaran) dalam menjelmakan makna dan membatasinya dalam pengertian yang konkret dan objektif, bukan *mutasyâbih* antara *lafazh* dan maknanya, apakah itu *mutasyâbih* yang disebabkan keraguan karena suatu *lafazh* mengandung dua makna atau lebih ataukah *mutasyâbih* karena adanya keraguan dalam karakteristik relasinya, seperti kalau kita mengetahui adanya hubungan antara *lafazh* dan beberapa makna tapi masih belum jelas apakah itu antara makna yang hakiki dan makna majasi (metafora). Pengertian *mutasyâbih* seperti ini tidak kami dukung karena tidak cocok dengan standar bahasa dan masih berkisar di seputar *mutasyâbih* secara bahasa.

Yang kita persoalkan adalah adanya *qarînah* (petunjuk khusus) di dalam ayat sehingga ia menutupi pengertian *mutasyâbih* tersebut. *Qarînah* tersebut adalah kata-kata *...mereka mengikuti apa yang mutasyâbih...* karena maksud *ittibâ'* (mengikuti) di dalam ayat ini tidak akan tepat kecuali jika *lafazh (mutasyâbih)* itu mengandung arti bahasa yang jelas, sehingga mengamalkan dan menggunakannya disebabkan mengikuti (arti)-nya, karena bukan mengikuti suatu pernyataan—atau statemen—jika kita mengambil salah satu pengertian dari pernyataan yang memiliki arti banyak (polisemi) atau ambigu pada saat tidak ada arti yang definitif baginya. Tindakan ini tiada lain hanyalah mengikuti hawa nafsu dan opini subjektif dalam menentukan artinya karena maksud sebenarnya dari kata itu tidak diketahuinya.

Kalau menelaah pemakaian kata *ittibâ'* dalam masalah lain, kita akan menemukan kesimpulan ini secara jelas. Kami

mendapati banyak riwayat yang menyuruh kita agar selalu mengikuti al-Quran dan Sunah Rasulullah saw serta berpegang teguh dengan keduanya. Maka, apakah mungkin kita meragukan orang yang mengambil salah satu makna khusus dari makna-makna polisemi di dalam al-Quran atau Sunah Rasulullah sebagai telah mengikuti al-Quran dan Sunah? Ataukah, kita harus menerapkan pengertian tersebut sesuai dengan posisinya, yaitu mengambil dan menerima makna yang teksnya jelas?

Jadi yang dimaksud dengan *mutasyâbih* di dalam ayat tersebut adalah *mutasyâbih* dengan arti lain, yaitu yang di dalamnya harus ada sesuatu yang bisa diterima. Keberterimaan ini lahir dari faktor adanya pengertian bahasa yang jelas bagi kata itu, yang menjadikan pengamalannya adalah karena mengikutinya. Jadi, *mutasyâbih* di sini bukan karena adanya kerancuan dan macam-macam arti, *lafazh*, dan pengertian kebahasaan sebab kita telah mengasumsikan adanya makna tertentu bagi *lafazh* tersebut. Kesamaran (*tasyâbuh*) di sini karena faktor lain, yaitu kesamaran, kerancuan, dan keraguan dalam merepresentasikan gambaran riil dari makna tersebut serta mengonkretkan bukti konkret dari dalam benak kita.

Ketika menyimak ayat, *Yang Maha Pengasih yang bersemayam di atas 'Arsy,*[236] kita melihat bahwa 'bersemayam' (*istiwâ`*) mengandung makna literal yang telah ditetapkan baginya, yaitu 'tegak' (*istiqâmah*) dan 'tenang' (*i'tidâl*) misalnya. Ia tidak memiliki pengertian rancu antara satu makna dengan maknanya yang lain dalam kaitan dengan lafaznya. Ayat al-Quran tersebut bisa diterima tetapi *mutasyâbih* karena adanya kesamaran dalam menentukan gambaran 'bersemayam' yang

[236] QS. Thaha [20]:5.

riil dengan representasi konkret yang sesuai dengan sifat *ar-Rahmân* Tuhan, yang tidak ada yang menyerupainya sedikit pun (*Laysa kamitslihi syay`un*).[237]

Dengan memahami *mutasyâbih* dalam batasan ini, maka kita juga harus memahami *muhkam* dalam pengertian ini juga karena model pemahaman seperti ini adalah konsekuensi dari penempatan ayat *muhkam* setelah *mutasyâbih* dalam ayat tersebut. Jadi, ayat-ayat *muhkam* bukan hanya ayat-ayat yang mengandung makna dan konsep yang sudah pasti saja tetapi juga harus mengandung representasi yang pasti. Di dalam ayat, *...laysa kamitslihi syay`un...*kita memahami sebuah makna khas, yaitu tidak seperti manusia, tidak seperti langit, tidak seperti bumi, tidak seperti gunung, dan sebagainya.

Jadi ayat-ayat *muhkam* adalah ayat-ayat yang mengandung makna tertentu, yang tidak menyulitkan atau meragukan dan tidak menyamarkan kita dalam merepresentasikan gambaran atau menentukan bukti konkretnya sedangkan ayat-ayat *mutasyâbih* adalah yang mengandung makna khusus, yang membuat kita tersamar antara gambaran riil dan representasi luarnya.

PANDANGAN-PANDANGAN PENTING MENGENAI *MUHKAM* DAN *MUTASYÂBIH*

Pendapat Fakhrurrazi

Pendapat pertama: *muhkam* adalah yang dinamai oleh para ahli Ushul Fikih sebagai *mubîn* (jelas) dan *mutasyâbih* adalah *mujmal* (global). Format pandangan ini bisa muncul dalam modus yang berbeda-beda tetapi mungkin penjelasan Fakhrurrazi dalam Tafsir *al-Kabîr*-nya dapat mewakili

[237] QS. asy-Syura [42]:11.

keterangan modus-modus tersebut.

Lafazh yang diciptakan untuk satu makna bisa juga mengandung makna yang lain atau tidak. Jika *lafazh* yang ditetapkan untuk sebuah makna itu tidak mengandung makna yang lain, maka inilah *nash* dan jika mengandung makna lain, maka ada beberapa kemungkinan: salah satu makna itu lebih lebih kuat daripada yang lain, atau lebih lemah, atau bahkan mungkin sepadan. Jika satu makna lebih kuat daripada makna yang lain, maka hubungan *lafazh* dengan yang kuat itu adalah *zhâhir* sementara dengan yang tidak kuat *(marjû<u>h</u>)* adalah *mu'awal*. Sementara itu, jika kemungkinan hubungannya sepadan, maka hubungan *lafazh* itu dengan keduanya disebut *musytarak* dan jika dinisbatkan salah satu dari masing-masingnya, maka disebut *mujmal*. Jadi, hasil dari pembagian kami itu adalah *nash*, *zhâhir*, *mu'awwal*, *musytarak*, atau *mujmal*.

- √ *Nash* dan *zhâhir*, keduanya, sama-sama di-*tarji<u>h</u>* (diprioritaskan) tetapi *nash* menolak (makna) lain sedangkan *zhâhir* tidak menolak yang lain. Karena sama-sama diprioritaskan, maka keduanya disebut *mu<u>h</u>kam*.
- √ *Mujmal* dan *mu'awwal*, keduanya, memiliki persamaan karena *lafazh* yang digunakan untuknya tidak diprioritaskan. Namun, sekalipun tidak diprioritaskan keduanya tidak dianggap lemah (*marjû<u>h</u>*). *Mu'awwal*, meskipun tidak di-*tarji<u>h</u>*, tidaklah *marju<u>h</u>* tetapi bukan karena dalil mandiri (*munfarid*).[238] Persamaan inilah (yaitu tidak di-*tarji<u>h</u>—penerj.*) yang membuatnya menjadi *mutasyâbih* karena tidak bisa dipahami, baik dari *mujmal*

[238] Yang dimaksud dengan dalil *munfarid* adalah dalil dan petunjuk eksternal yang terpisah dari kalimat atau *lafazh*.

maupun *mu'awwal*.

Kami telah menguraikan bahwa hal itu dinamai *mutasyâbih* karena (makna) yang tidak diketahui itu tidak bisa ditolak atau ditetapkan secara pasti oleh pikiran. Atau, karena yang menyebabkan kesamaran itu menjadi tidak bisa diketahui, maka disebutlah kata *mutasyâbih* bagi apa yang tidak bisa dipahami secara mutlak. Dengan demikian, inilah penyebutan sebab sebagai akibat.[239]

Kita bisa memadatkan pendapat Fakhrurrazi sebagai berikut.

√ *Lafazh* berdasarkan relasi dengan maknanya terbagi menjadi empat bagian:

1. *Nash* ialah *lafazh* yang mengandung makna yang sangat jelas sehingga tidak melahirkan kemungkinan makna lain.
2. *Zhâhir* ialah *lafazh* yang mengandung makna yang paling kuat (*râjih*) tetapi masih memungkinkan ada makna lain.
3. *Musytarak* dan *Mujmal* ialah *lafazh* yang mengandung dua makna secara sama, sepadan.
4. *Mu'awwal* ialah *lafazh* yang mengandung makna yang tidak kuat (*marjûh*) kebalikan dari *zhâhir*.

√ *Muhkam* ialah *lafazh* yang mengandung makna seperti yang disebutkan di bagian pertama dan kedua, yaitu *nash* dan *zhâhir*, karena di-*tarjih*.

√ *Mutasyâbih* ialah *lafazh* yang mengandung makna seperti yang ada dalam bagian ketiga dan keempat, yaitu *musytarak*, *mujmal*, dan *mu'awwal*, karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu mengandung makna yang tidak kuat dan dinamai *mutasyâbih* karena makna keduanya tidak bisa dipahami dengan jelas.

[239] Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir*, 7:18.

Kita bisa mengulas pendapat tersebut dengan dua analisis sebagai berikut.

1. Kesimpulan dari ayat tadi bahwa *mutasyâbih* yang dimaksud ialah *mutasyâbih* dalam menjelmakan makna itu menjadi konkret dan jelas, bukan *mutasyâbih* dalam relasi *lafazh* dengan makna karena adanya bukti petunjuk (*qarînah*) frase ayat, *mereka mengikuti yang mutasyâbih.* Oleh sebab itu, akan tidak sesuai petunjuk itu kalau dikaitkan hanya dengan *lafazh-lafazh* yang *mujmal.*
2. Kalau menelusuri pendapat Fakhrurrazi dan membayangkan *mutasyâbih* karena akibat relasi *lafazh* dengan makna, maka kita tidak mendapatkan alasan yang mendukung untuk membatasi *mutasyâbih* hanya dalam relasi ini saja. Lebih daripada itu, kita bisa membayangkan adanya sebab lain, yaitu *mutasyâbih* karena menjelmakan makna dan mengonkretkan maksudnya. Fakhrurrazi, dengan pembagian itu, ingin menutup sebab tersebut. Hal itu karena ia tidak bisa memahami adanya *mutasyâbih*, kecuali dari sudut pandang tersebut, padahal bisa saja dibayangkan relasi antara makna dengan ekstensi (objek konkret, bukti eksternal) yang riil.

Pendapat Raghib Isfahani

Pendapat kedua adalah yang dikemukakan oleh Raghib Isfahani, yaitu bahwa *mutasyâbih* adalah yang sulit ditafsirkan karena adanya *kesamaran* dengan yang lain, baik dari sisi *lafazh* maupun makna.

Raghib telah menerangkan secara menyeluruh pendapatnya. Ia mengatakan bahwa *mutasyâbih* terbagi menjadi tiga bagian:

1- *Mutasyâbih* dalam *lafazh*

2- *Mutasyâbih* dalam makna

3- *Mutasyâbih* dalam *lafazh* dan makna sekaligus

Mutasyâbih dari sisi *lafazh* terbagi menjadi dua bagian:

1- *Mutasyâbih* dalam kata-kata tunggal (*mufrad*), baik karena artinya yang asing, seperti *al-abb* dan *yaziffûna*, ataupun karena lafaznya memiliki arti yang banyak , seperti *al-yadd* dan *al-'ayn.*

2- *Mutasyâbih* dalam kata-kata gabung (*kalam murakkab*). Ini pun terbagi menjadi tiga bagian:

a) Karena menyingkat kalimat, seperti *wa in khiftum alla tuqsithû fil yatâma fankihû ma thâba lakum minan nisâ...* artinya, *Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila mana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi.*[240]

b) Karena memperpanjang kalimat, seperti *...laysa kamitslihi syay'un*, sebab kalau dikatakan (dengan lebih pendek—*penerj.*) *laysa mitsluhu syay'un*, maka lebih jelas di telinga pendengar dan tidak lagi *mutasyâbih*

c) Karena susunan kalimatnya, seperti *...anzala 'ala abdihi al-kitâb wa lam yaj'al lahu 'iwajan qayyiman*, asumsinya adalah *al-kitâb qayyiman wa lam yaj'al lahu 'iwajan* dan firman Allah Swt, *...wa law rijâlan mu`minun*, hingga kata-kata *...lam tazayyallu...*[241]

Mutasyâbih dari segi makna adalah seperti sifat-sifat Allah Swt dan sifat-sifat hari kiamat sebab sifat-sifat tersebut tidak bisa kita visualisasikan karena tidak tergambar di dalam jiwa dan bukan genus sehingga kita bisa merasakannya.

---

[240] QS. an-Nisa [4]:3.
[241] QS. al-Fath [48]:25.

Mutasyâbih dari segi makna dan *lafazh* yang terdiri dari lima jenis:

1- *Mutasyâbih* (ketidakjelasan, kesamaran, dan kerancuan) antara yang umum dan khusus, seperti dalam ayat *...bunuhlah orang-orang musyrik...*[242]
2- *Mutasyâbih* (ketidakjelasan, kesamaran, dan kerancuan) antara yang wajib dan sunah, seperti dalam ayat, *...maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi...*[243]
3- *Mutasyâbih* (kesamaran, ketidakjelasan) karena faktor waktu, seperti antara ayat yang menghapus (*nâsikh*) dan yang dihapus (*mansûkh*), seperti dalam ayat, *...ittaqullâh haqqa tuqâtihi...*[244]
4- *Mutasyâbih* (kesamaran, ketidakjelasan) karena lokasi dan peristiwa, seperti dalam ayat, *wa laysa al-birru bi anta`tu al-buyûta min dzuhûriha (Bukanlah kebaikan itu mendatangi pintu dari belakang)* dan firmannya, *...innama nasî`u ziyadah fil-kufri... (Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran).*[245] Mereka yang tidak mengenal tradisi masyarakat Jahiliah tidak akan bisa menafsirkan hal ini.
5- *Mutasyâbih* (kesamaran dan ketidakjelasan) antara syarat-syarat yang mensahkan sebuah perbuatan atau membatalkannya, seperti syarat shalat dan nikah.

Dengan penjelasan semua itu, maka kita akan menyimpulkan bahwa semua penafsiran para mufasir tentang *mutasyâbih*[246] tidaklah keluar dari lingkaran pembagian seperti di atas.

---

[242] QS. at-Taubah [9]:5.
[243] QS. an-Nisa [4]:3.
[244] QS. Ali Imran [3]:102.
[245] QS. at-Taubah [9]:37.
[246] *Mufradât ar-Râghib al-Ishfahâni*, lema *syibh*.

Pendapat ini bisa dianalisis dengan analisis awal yang telah kami jelaskan dalam diskusi bagian pertama tetapi ia lolos dari analisis kedua karena ia membuka perspektif makna *mutasyâbih* di luar *lafazh* dan keterkaitannya dengan makna.

Pendapat Asham

Pendapat ketiga yang dikemukakan Asham bahwa *muhkam* adalah ayat yang dalilnya jelas, seperti dalil-dalil tentang Keesaan, Kekuasaan, dan Hikmah Allah sementara *mutasyâbih* adalah ayat yang membutuhkan perenungan dan pemikiran untuk menjelaskannya. Fakhrurrazi menisbatkan pendapat ini kepada Asham.[247]

Komentar: pendapat tentang *muhkam* dan *mutasyâbih* yang dipegang Asham menuntut faktor eksternal dan bukan faktor internal dari al-Quran itu sendiri. Faktor eksternal itu adalah sejauh mana kejelasan dan kesamaran dalil konsep-konsep al-Quran itu sendiri. Padahal, pada saat yang sama, ayat tadi (QS. Ali Imran:7) menunjukkan bahwa *muhkam* dan *mutasyâbih* adalah karena faktor yang ada di dalam dirinya dan terkait dengan ayat itu sendiri sehingga membuka kesempatan untuk menyalahgunakan *mutasyâbih* menjadi alat fitnah (karena ayat *mutasyâbih* sebenarnya memiliki makna—*penerj.*). Jika, misalnya, salah satu dalil itu tidak jelas, maka penyalahgunaannya tidak dianggap mencari-cari fitnah tetapi menyerang al-Quran itu sendiri.

Di samping itu, dengan memaknai *muhkam* seperti ini, maka kita tidak bisa memahami *muhkam* sebagai *Ummul-Kitâb* kalau penjelasan dari luar itulah yang menjadi faktor kemapanan dan kekuatan, bukan ayat itu sendiri.

[247] Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir*, 7:172.

Pendapat Ibnu Abbas

Pendapat keempat bahwa *muhkam* itu apa yang diimani dan diamalkan sementara *mutasyâbih* adalah apa yang diimani tapi tidak diamalkan. Pendapat ini dijelaskan dengan berbagai jalur, yang sebagiannya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dan sebagian lainnya kepada Ibnu Taimiyah[248]. Penjelasan seperti ini juga ada dalam sebagian riwayat Ahlulbait.[249]

Pendapat ini berdiri di atas pemahaman haramnya mengamalkan ayat-ayat *mutasyâbih* dan keharusan mengimaninya saja. Hal ini berbeda dengan *muhkam*, yang selain harus diimani, juga harus diamalkan. Allamah Thabathaba'i memberikan komentarnya atas pendapat ini, yakni bahwa pendapat seperti ini tidak memberikan kejelasan mengenai apa yang dimaksud dengan *muhkam* dan *mutasyâbih*. Namun, ia hanya menjelaskan hukum-hukumnya saja, yaitu harus mengimani dan mengamalkan ayat-ayat *muhkam* dan mengimani saja ayat-ayat *mutasyâbih*. Padahal, terlebih dahulu kita sangat ingin memahami apa itu *muhkam* dan *mutasyâbih* untuk kemudian diamalkan atau diimani saja.

Pendapat Ibnu Taimiyah

Pendapat kelima bahwa *mutasyâbih* adalah ayat-ayat tentang sifat khusus, baik itu sifat bagi Allah Swt, seperti Maha Mengetahui (*'âlim*), Maha Berkuasa (*qadîr*), Maha Bijaksana (*hakîm*), dan Maha Mengetahui (*khabîr*), ataupun sifat-sifat para nabi, seperti firman Allah Swt tentang Isa bin Maryam:

> *wa kalimatuhu alqâhâ ilâ Maryama wa rûhun minhu, '(dan yang terjadi) dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan*

[248] Allamah Thabathaba'i, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, 3:33.
[249] Tafsir *al-'Iyâsyî*, 1:11, hadis 6.

tiupan) ruh daripada-Nya'...[250]

Dan, yang serupa dengan itu.

Pendapat kelima ini agak sejalan dengan pendapat keempat karena tidak memberikan penjelasan yang pasti tentang *muhkam* dan *mutasyâbih*. Ia hanya memperkenalkan *mutasyâbih* melalui ekstensinya dan contoh-contohnya seperti sifat-sifat. Ditambah lagi ia juga tidak memberikan alasan mengapa *mutasyâbih* hanya terbatas kepada sifat, bukan pada yang lain; padahal tema tentang alam-alam di hari kiamat juga sama-sama *mutasyâbih*. Demikian juga, pembicaraan tentang alam gaib secara umum yang bukan sifat-sifat (termasuk *mutasyâbih)*. Adapun *mutasyâbih* dalam sifat-sifat para nabi adalah karena sifat-sifat itu digabungkan dengan sifat-sifat Allah, seperti di dalam ayat tersebut sementara sifat nabi, sebagai seorang sosok manusia, sama sekali tidaklah *mutasyâbih*.

Pendapat Allamah Thabathaba'i

Pendapat keenam dikemukakan Thabathaba'i dalam *al-Mîzân* setelah mengoreksi berbagai pendapat tentang pengertian *muhkam* dan *mutasyâbih*. Ia mengatakan, "Apa yang disampaikan ayat tentang makna *mutasyâbih* menunjukkan makna yang menyamarkan dan meragukan tetapi bukan karena *lafazh*-nya sebab. Jika memang demikian, hal itu bisa diatasi dengan metode yang biasa dipakai ahli bahasa dengan menafsirkan yang umum menjadi khusus, mutlak menjadi bersyarat, dan yang semacamnya. Namun, hal itu karena makna itu tidak sesuai dengan makna di ayat lain yang tidak diragukan lagi bisa menjelaskan *mutasyâbih*."[251] Di tempat lain, ia berkata, "Yang dimaksud dengan *mutasyâbih*

[250] QS. an-Nisa [4]:171.

[251] Allamah Thabathaba'i, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, 3:40.

adalah ayat itu tidak jelas maksudnya dengan hanya sekedar mendengarnya. Ia menjadi samar, meragukan, dan membingungkan di antara satu makna dengan makna lain kemudian diverifikasi dengan yang *mu<u>h</u>kam* sehingga jelaslah maksudnya. Maka, ayat *mutasyâbih* itu menjadi ayat *mu<u>h</u>kam* karena dibantu ayat *mu<u>h</u>kam*. Dan, ayat *mu<u>h</u>kam* memang ayat yang *mu<u>h</u>kam* (jelas, mapan, dan kokoh)."[252]

Kita bisa menyimpulkan uraian Thabathaba'i sebagai berikut.

1- *Mutasyâbih* itu bukanlah karena masalah relasi *lafazh* dengan makna sebab ayat *mutasyâbih* secara *'urf* mengandung makna. Jika *lafazh* itu tidak mengandung maksud yang jelas, tidaklah mungkin bisa dijadikan alat fitnah karena menurut ahli bahasa kata-kata seperti itu (yang tidak jelas maksudnya) tidak akan bisa menarik perhatian, baik apakah itu untuk orang yang condong kepada kesesatan ataupun orang-orang yang mendalam ilmunya (*râsikhûna fil-'ilmi*).[253]
2- Ayat *mutasyâbih* itu mengandung makna yang bertentangan dengan makna ayat *mu<u>h</u>kam* karena ayat *mu<u>h</u>kam* adalah *Ummul-Kitâb*. Yang dimaksud dengan *Ummul-Kitâb* adalah solusi bagi ayat *mutasyâbih* sehingga ayat *mutasyâbih* itu bisa diperjelas maksudnya oleh ayat *mu<u>h</u>kam*. Ini tidak akan terjadi kecuali kalau ada dua ayat yang kontradiktif.
3- Makna ayat *mutasyâbih* itu samar atau meragukan sehingga sangat memerlukan ukuran, standar, dan timbangan yang bisa kita gunakan untuk mengetahui

[252] *Ibid.*, 3:19.
[253] *Ibid.*, 3:33.

makna ayat *muhkam* dan makna *mutasyâbih*—setelah sebelumnya terjadi kontradiksi di antara keduanya—standar ini adalah 'keraguan makna' dalam *mutasyâbih* dan 'kemantapan makna' di dalam ayat-ayat *muhkam*.

4- *Zhâhir*-nya (ayat ketujuh surah Ali Imran) membagi ayat-ayat al-Quran secara total menjadi dua, yaitu ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyâbih* sehingga tidak ada lagi jenis ketiga.[254]

Kita bisa menganalisis pendapat di atas dengan beberapa analisis sebagai berikut.

1- Kami berpandangan bahwa argumen di atas tidak mampu menjawab secara jelas mengenai ayat-ayat (tertentu) dengan makna ambigu, yaitu antara 'yang meragukan' (*ma'na murîb*) dan 'tidak meragukan' (*ma'na ghayru murîb*) sebab ayat-ayat ini di luar kriteria *mutasyâbih* karena tidak mengandung *lafazh zhâhir* dan juga bukan *muhkam* karena terdapat kandungan makna-makna yang samar di dalamnya.

Karena pendapat ini tidak mampu memberikan tafsiran yang jelas terhadap ayat-ayat tersebut, maka kita menemukan jenis keempat yang tidak masuk dalam ayat-ayat *mutasyâbih* dan *muhkam*.

Untuk membela diri, mereka berpegang kepada pendapat yang mengharuskan bahwa semua ayat al-Quran itu mengandung makna yang jelas dan tertentu sebab al-Quran itu kitab petunjuk dan cahaya yang nyata agar tidak ada lagi hipotesis seperti itu (bahwa ada, dalam ayat al-Quran, ayat-ayat yang maknanya berkisar antara makna meragukan dan

---

[254] *Ibid.*, 43.

tidak meragukan—*penerj.*).

Namun, pendapat (yang menetapkan bahwa seluruh Quran itu jelas, nyata) hanya dapat dibatasi dalam pengertian bahwa tidak ada ayat al-Quran yang sama sekali kabur, sulit dipahami secara mutlak sehingga tidak ada satu pun ayat yang bisa memberikan penjelasannya. Karena bisa saja kita menerima adanya ayat-ayat al-Quran yang bermakna global (*mujmal*) secara bahasa—sekaligus juga kita berpegang bahwa ada yang bisa menjelaskannya—dan pegangan ini tidak lebih—pada intinya—dari pendapat yang mengatakan bahwa *lafazh* itu jelas dalam makna yang meragukan, yang ditafsirkan oleh ayat yang *muhkam*.

Setelah ini, maka tidak ada lagi alasan untuk mengklaim bahwa ayat-ayat *mutasyâbih* harus memiliki makna jelas karena ini adalah pandangan tidak umum. Ringkasnya, setiapkali al-Quran menginginkan makna yang jelas dari *lafazh* yang tidak jelas, maka dia menggunakan *lafazh* yang jelas tapi maksudnya tidak jelas. Kita akan mengetahui bahwa dia menginginkan makna yang jelas itu dengan bantuan ayat-ayat *muhkam* bukan menggunakan *lafazh* ambigu antara yang jelas dan tidak jelas. Ini pun bisa diketahui dengan bantuan ayat *muhkam*.

2- Pendapat ini menetapkan fungsi ayat-ayat *muhkam* untuk meng-*ihkam*-kan (membuat *muhkam*) ayat *mutasyâbih* setelah diverifikasi dengannya sementara ayat-ayat *muhkam* itu tidak memiliki fungsi selain hanya membatasi persepsi makna pada ayat-ayat *mutasyâbih*, yang sesuai dengan makna yang diberikan ayat-ayat *muhkam*, bukan menjadikan ayat *mutasyâbih* sebagai ayat *muhkam* sehingga maknanya menjadi menyempit dan konkret.

Pengertian ayat-ayat *muhkam* cukup saja berfungsi untuk memelihara *mutasyâbih* dari persepsi dan makna riil yang sesat yang kadang-kadang adalah sebuah konsekuensi dari persepsi kita tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyâbih*; karena kita memahaminya *mutasyâbih* sebagai pembatas makna dan rujukan konkritnya dan bukan pembatas *lafazh* serta makna.

Dengan ini, kita melihat perbedaan antara penjelasan yang diberikan oleh *qarînah* (petunjuk) *lafzhiyah* bagi kalimat yang dijelaskannya (*dzil qarînah lafzhiyah*)[255] dalam bentuk dia memberikannya makna khusus dengan penjelasan yang diberikan oleh ayat-ayat muhkam bagi ayat-ayat *mutasyâbih*, padahal kita menganggap itu ada dalam *qarînah lafzhiyah* juga.

3- Pendapat ini meniscayakan adanya kontradiksi makna, konsep antara *muhkam* dan *mutasyâbih*–seperti yang dijelaskan pada poin kedua—padahal kita sendiri mengetahui bahwa ayat-ayat *mutasyâbih* itu tidak menunjukkan arti yang salah secara bahasa karena kalau demikian, berarti terjadi kontradiksi dengan konsep bahasa dalam ayat *muhkam*. Ini muncul karena hati seseorang condong kepada kesesatan untuk menakwilkan ayat-ayat *mutasyâbih*, yang makna dan maksudnya sudah tergambar secara jelas dan riil, suatu hal yang membuat kita merujuk kepada ayat *muhkam* untuk menjelmakan maknanya. Hal ini dipahami dari pengertian ayat karena jika hatinya condong kepada kesesatan; sebab jika ayat *mutasyâbih* itu menunjukkan—secara lahiriah—kepada makna batil, itu karena diikuti dengan hati yang condong kepada kesesatan

[255] Misalkan kata *asad* (singa) itu bisa berarti singa yang sebenarnya dan singa sebagai simbol seorang pemberani. Kita akan mengetahui kapan singa itu digunakan sebagai simbol orang berani karena adanya *qarînah lafzhiyah*. Misalnya adalah (kalimat) *sang singa sedang berada di pasar*. Kata berada di pasar adalah *qarînah* yang menjelaskan bahwa singa itu harus dipahami sebagai simbol dari seorang pemberani karena biasanya singa berada di dalam hutan.

bukan karena usaha untuk menakwilkannya. Padahal ayat itu mengatakan, *Mereka itu mengikuti yang mutasyâbihât untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya.*

Kita bisa menyimpulkan seluruh pendapat serta polemik mereka dengan menyaring pendapat-pendapat yang terseleksi sebagai berikut.

1- Ayat *mutasyâbih* itu harus memiliki makna-makna *zhâhir* yang jelas dalam makna bahasa tertentu dan definitif dengan dalil petunjuk (*qarînah*) frase ayat, *Mereka mengikuti yang mutasyâbihât...*

2- Makna yang dikandung ayat *mutasyâbih* bukan makna yang batil secara bahasa tetapi benar dan tepat. Fitnah dan condong kepada kesesatan itu disebabkan ada upaya untuk menjelmakan maksud ayat itu dalam bentuk yang batil.

3- Kesamaran, kerancuan, keraguan, ambivalensi, dan ambiguitas itu dalam maknanya sendiri karena ia membatasi gambaran makna dalam mewujudkan makna itu tetapi bukan kesamaran antara *lafazh* dan makna sedangkan *muhkam* adalah kebalikan dari *mutasyâbih*, yaitu maknanya mapan dan rujukannya konkret sehingga diterima oleh hati secara penuh dengan tidak meragukan lagi.

Maka, makna ayat-ayat al-Quran yang mana saja:

√ Jika kita ragu mengenai makna dan rujukan realnya, maka itulah makna *mutasyâbih* dan ayat-ayatnya adalah ayat-ayat *mutasyâbih.*

√ Namun, jika kita tidak meragukan makna dan maksudnya, maka itulah makna *muhkam* dan ayat yang mewadahinya disebut ayat-ayat *muhkam.*

HIKMAH DI BALIK *MUTASYÂBIH* DALAM AL-QURAN

Para sarjana Ulumul Quran menyebutkan dua isu penting tentang topik *mutasyâbih* ini, yaitu sebagai berikut.

1- Al-Quran adalah kitab petunjuk dan cahaya yang nyata (*nûr mubîn*). Jadi, adanya yang *mutasyâbih* itu sangat tidak sesuai dengan fakta tersebut sebab yang *mutasyâbih* itu hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam (*râsikhûna fil-'ilmi*).

2- Seperti yang disinggung oleh Fakhrurrazi, dengan menisbatkan kepada kelompok Zindiq, bahwa *mutasyâbih* di dalam al-Quran akan menjadi bom waktu; pemicu perpecahan, karena masing-masing akan berpegang teguh kepada al-Quran yang disesuaikan dengan pendapat masing-masing. Ini sangat tidak sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Quran.

Para ulama ahli al-Quran berusaha membongkar rahasia dan hikmah di balik ayat-ayat *mutasyâbih*. Kami akan mengulasnya sebagian sekaligus dengan kritik jika memang patut dikritik.

1- *Pandangan Muhammad Abduh*: sesungguhnya Allah Swt menurunkan *mutasyâbih* untuk menguji keimanan hati kita kepada-Nya sebab, kalau semua yang ada di dalam al-Quran adalah jelas dan tidak ada kesamaran, baik itu untuk mereka yang cerdas maupun yang bodoh, maka tidak ada arti *ketundukan* iman atas apa saja yang diturunkan Allah dan *penyerahan diri* kepada apa saja yang dibawa Rasul.

Allamah Thabathaba'i mengritik pandangan di atas, yakni bahwa ketundukan itu adalah keaktifan tertentu yang dirasai oleh si lemah di depan si kuat. Ketundukan itu tidak mungkin

lahir kecuali karena merasakan keagungan dan kehebatan-Nya, atau karena sesuatu yang tidak bisa dipahami saking agung dan hebatnya seperti kekuasaan Allah, sifat-sifat-Nya; akal akan tertunduk tidak berdaya. Dua hal ini (merasakan keagungan dan ketidakmampuan memahami karena keagungan-Nya) tidak masuk dalam *mutasyâbih* karena sekalipun *mutasyâbih* adalah hal-hal yang tidak dapat dicerna, ia dapat mengelabui keyakinan yang dapat membuat manusia terkecoh dengan merasa memahami hakikatnya.

Jika manusia memperbaiki keyakinannya dan menerima kekeliruannya, maka benarlah imannya dan jika terpedaya dan merasa bisa memahami takwilnya, maka akalnya telah tertipu. Inilah yang disinggung al-Quran ketika mengatakan, *dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman atas segala yang datang dari Tuhan kami...* Inilah yang akan membersihkan dan menyembuhkan hati. Barangsiapa yang memiliki hati yang sakit akan condong untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Penjelasan seperti ini hanya cocok bagi sebagian ayat *mutasyâbih,* seperti berkenaan dengan tema-tema alam gaib, *lawh̲ al-mah̲fûdz*, 'Arsy, dan *qalam* karena manusia hanya bisa mempercayainya saja. Namun, bagi ayat-ayat *mutasyâbih* yang mungkin bisa dipahami setelah diverifikasi dengan ayat-ayat *muh̲kam*, maka jelaslah ia mengandung petunjuk di dalamnya.

2- *Masih menurut Muhammad Abduh*, bahwa *mutasyâbih* di alam al-Quran adalah untuk meningkatkan kualitas kecerdasan akal mukmin supaya tidak layu karena sesuatu yang sangat mudah itu membuat akal tidak bisa bekerja, padahal akal adalah potensi manusia yang harus mendapat latihan sementara agama itu sesuatu yang paling berharga bagi

manusia. Kalau akal tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dalam agama, maka akan layulah motivator akal tersebut dan jika mati, ia tidak bisa mengembangkan yang lain.[256]

3- *Masih dari Muhammad Abduh*, bahwa para nabi diutus bagi semua lapisan masyarakat, baik yang umum maupun khusus. Di antara mereka, ada yang pintar, bodoh, cerdas, dan lambat. Ada penjelasan-penjelasan yang tidak mungkin bisa diterangkan secara lahir dan batin kepada semua lapisan Keterangan-keterangan itu hanya bisa dipahami oleh segelintir orang khusus dengan memakai bahasa metafora dan sindiran, sementara orang-orang awam hanya dianjurkan untuk menyerahkan urusannya kepada Allah dalam batasan *muhkam* sehingga tiap-tiap (manusia) mendapatkan porsinya yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.[257]

Allamah Thabathaba'i menyodorkan kritiknya bahwa kitab al-Quran, selain mengandung hal-hal yang *mutasyâbih*, juga mengadung hal-hal yang *muhkam*. Ayat-ayat yang *mutasyâbih* ini akan menjadi terang maksudnya kalau diverifikasi dengan ayat *muhkam* dan ayat-ayat *mutasyâbih* itu tidak boleh memiliki makna yang lebih banyak daripada apa yang sanggup dipecahkan oleh ayat *muhkam*. Akan tetapi, kemudian timbul dua pertanyaan: kalau begitu apakah gunanya ayat-ayat *mutasyâbih* di dalam al-Quran dan untuk apa manfaatnya kalau bisa dijelaskan dengan ayat-ayat *muhkam*?

Sumber kerancuan Muhammad Abduh ini adalah karena ia mengambil makna-makna dengan dua makna yang bertentangan:

256 Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, 3:17.
257 Thabathaba'i, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, 3:58.

1- Makna-makna yang dipahami semua kalangan, baik umum maupun khusus, yaitu kandungan makna *muhkam*.
2- Makna-makna yang hanya bisa dipahami oleh kalangan khusus dan tidak bisa dipahami oleh yang lainnya, yaitu makna-makna makrifat Ilahiah dan hikmah-hikmah yang mendalam. Akibatnya adalah adanya ayat-ayat *mutasyâbih* yang maknanya tidak bisa diverifikasi dengan merujuk kepada ayat-ayat *muhkam*, padahal seperti telah diulas sebelumnya bahwa hal itu sangat bertentangan dengan *lafazh-lafazh* al-Quran yang mengatakan bahwa al-Quran itu menafsirkan satu sama lain dan selain itu.[258]

Jika yang menjadi keberatan Thabathaba'i adalah karena ayat-ayat *muhkam* itu sebagai pokok sandaran (*ummul-kitâb*) bagi *mutasyâbih*, maka kita bisa memahami bahwa pokok sandaran ini tidak lebih daripada sekedar 'menempatkan batasan (makna) khusus' bagi *mutasyâbih* sehingga tidak muncul hati yang condong kepada kesesatan dan lenyapnya semua pemaknaan dan penafsiran yang tidak sesuai dengan spirit al-Quran. Ini bukanlah membatasi bentuk hakiki makna *mutasyâbih* serta ia menjelaskan rujukan riil tertentu yang membuatnya tidak lagi berfaedah. Firman Allah Swt, ...*Laysa kamitslihi syay'un*... (*Tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya*) adalah ayat *muhkam* yang akan menggugurkan semua proses antropomorfisme dengan menyerupakan sesuatu dalam makna *istiwâ' 'alâl arsyi* (*Ia bersemayam di arsy-Nya*) dari ayat *ar-rahmânu 'alal arsyi istawâ*. Ia tidak menerangkan gambaran dan maksud yang nyata dari *istiwâ'* ini. Makna ini tidak bisa dipahami dari ayat *muhkam*, *laysa kamitslihi*

[258] Thabathaba'i, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, 3:58.

syay'un.

Kalau memahami fungsi *muhkam* terhadap *mutasyâbih*, maka kita bisa dengan mudah mengilustrasikannya bahwa sebagian makna tidak bisa dicerna—dalam tahapan *mishdâq*—kecuali oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, khususnya tentang pengetahuan alam seperti perjalanan matahari, *dan matahari berjalan di tempat peredarannya*,[259] penyerbukan yang dilakukan angin, *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)*,[260] atau air sebagai sumber kehidupan, *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*, karena semua informasi ini jika diketahui oleh para ilmuwan adalah merupakan informasi yang telah diberitakan al-Quran dan hanya diketahui oleh sebagian orang saja, tidak semua orang.

Allamah Thabathaba'i sendiri menyebutkan perbedaan manusia ini dalam mencerna hakikat dengan penjelasan yang berbeda sebagai berikut[261].

> Manusia itu—sesuai martabat dekat dan jauhnya dari Allah Swt—memiliki martabat-martabat yang berbeda-beda dalam amal dan ilmu. Apa yang bisa di cerna oleh salah seorang dari satu tingkatan akan berbeda dengan apa yang bisa dipahami oleh orang dari tingkatan yang lain, yang ada di bawah atau di atasnya. Karena itu, al-Quran juga memberikan penjelasan yang berbeda-beda.

Ia memberikan penjelasan tentang ragam makna di dalam al-Quran tetapi dengan pandangan bahwa ragam makna itu

[259] QS. Yasin [36]:38.
[260] QS. al-Hijr [15]:22.
[261] Thabathaba'i, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, 3:27.

karena derajat, tingkatan, dan martabat dari makna yang tunggal. Demikian jugalah persepsi manusia. Maka, tidak ada yang bisa mencegah al-Quran untuk memberi makna tertentu terhadap ayat tertentu dan tingkatan tertentu sehingga tidak ada yang bisa memahami martabat dan tingkatan seperti itu kecuali kedekatan kepada Allah Swt.

4- *Pandangan Allamah Thabathaba'i* menyatakan bahwa pengajaran Islam berjalan di atas metode tertentu; tegak atas perspektif *manusia riil* serta kedekatannya dengan Allah, Pencipta alam serta Pengatur hari kiamat dan hari pembalasan.

Pandangan ini bisa diringkas bahwa sebagian besar akal manusia tidak bisa melampaui hal-hal yang material hingga ke alam metafisik. Manusia tidak bisa memahami makna-makna, kecuali melalui alat bantu persepsi mental yang terjadi karena kehidupan materialnya dan manusia dalam mempersepsi ini memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda tergantung kehidupan material dan rasional mereka. Hidayah al-Quran tidak khusus diperuntukkan bagi satu kelompok tertentu saja. Ia adalah anugerah Tuhan bagi semua manusia.

Perbedaan persepsi dalam memahami universalitas al-Quran menuntut bahwa kitab ini harus memakai jalan tamsil; dengan memanfaatkan apa yang diketahui manusia dan tersimpan di dalam otaknya sehingga al-Quran bisa menjelaskan apa yang belum diketahui oleh manusia.

Kadang-kadang terjadi, meskipun tidak ada kesesuaian yang sempurna antara makna yang dipahami manusia sebelumnya dan makna baru yang ingin diperkenalkan, al-Quran hanya memilih satu sisi tertentu dari kesesuaian tersebut, seperti juga yang dilakukan dalam kehidupan sehari-

hari ketika kita memanfaatkan timbangan-timbangan dan alat-alat ukur untuk memberi tarif makanan dan lainnya, padahal tidak ada hubungan sama sekali antara alat-alat timbang dan makanan tersebut, baik bentuk maupun volumenya.

Ketika kita menggunakan bentuk-bentuk materi yang terindra, yang diketahui oleh manusia di dalam kehidupannya—seperti pengetahuan Ilahiah yang transenden—manusia akan memahami pengetahuan Ilahi ini dalam dua bentuk, yang kadang-kadang salah satu bagiannya sulit untuk bisa dipahami:

Pertama, mandek (jumud) dalam pengetahuan alam materi ini sehingga ia berbalik mundur dari aspek transendensinya yang menjadi tujuan al-Quran.

Kedua, pembebasan *mîtsal* (alam ide) dari lingkaran materi dan melepaskan karakteristik yang bukan bagian dari tamsil (perumpamaan), sehingga ini kadang-kadang berdampak mengurangi atau menambah dalam prosesnya.

Kita mendapati al-Quran mempercayakan aktivitas yang lebih luas dalam tamsil untuk menyesuaikan dengan kesukaran intelektual dan psikologis; yaitu dengan membagi-bagi makna-makna yang ingin dipahami manusia dan melatihnya supaya mempersepsi dengan bermacam-macam gambaran dan menjadikannya dalam berbagai wadah yang bermacam-macam sehingga sebagiannya bisa saling menafsirkan dan menjelaskan satu sama lain. Kesimpulannya adalah dua butir berikut ini.

1- Ungkapan (*bayân*) al-Quran tidak lain adalah *amtsâl* (perumpamaan-perumpamaan), yang dibaliknya terkandung hakikat-hakikat tamsil. Ia tidak berurusan dengan *lafazh-lafazh* yang berasal dari hal-hal indrawi dan terindra, yang dengannya kita bisa selamat dari jebakan

kemandekan (dalam pengetahuan alam material—*peny.*).

2- Setelah mengetahui bahwa ungkapan al-Quran adalah *amtsâl*, maka kita akan mengetahui batas-batas pengertian Ilahinya yang ada di balik ungkapan-ungkapan tersebut. Hal ini kita dapatkan ketika menghimpun *amtsâl* yang berbeda-beda ini dan kita membuang karakter-karakter yang berasal dari alam materi yang ada di dalamnya, sehingga kita bisa membuang karakter-karakter yang diselubungi kata-kata dan kita ambil apa yang seharusnya.[262]

Tidak diragukan lagi, ini termasuk interpretasi paling bernas bagi eksistensi ayat-ayat *mutasyâbih* dan bisa juga dianggap sebagai legitimasi terkuat disebutkannya banyak ayat *mutasyâbih* di dalam al-Quran. Akan tetapi, kita tidak bisa menerimanya sebagai jawaban atas semua ayat-ayat *mutasyâbih* karena sebagiannya tidak bisa dipahami rujukan realnya dengan pasti. Menurut pandangan kami, konsep bahasa memiliki konsep riil (seperti kata *yad* memiliki arti leksikal yaitu 'tangan'), dan bukan tidak memiliki, sehingga bisa menghilangkan keraguan dengan perantaraan analogi dari ayat al-Quran yang lain (seperti *yadullâh* memiliki arti leksikal 'tangan Allah' tetapi bisa dimaknai dengan merujuk kepada ayat lain sebagai 'kekuasaan Allah' bukan 'tangan' material seperti kita ini—*peny.*).

Di akhir pembahasan ini, kita akan meringkaskan hikmah ayat-ayat *mutasyâbih* di dalam al-Quran. Untuk itu, sebaiknya kita menguraikannya dalam dua kategori berikut ini.

---

[262] Thabathaba'i, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, 3:58-65. Kami meringkas komentarnya dan mengabaikan contoh-contoh dan penjelasan-penjelasan yang beliau kemukakan untuk mendukung pemikirannya.

1- *Mutasyâbih* yang takwilnya dan *mishdâq* (denotasi, ekstensi, rujukan riil)-nya hanya diketahui oleh Allah.
2- *Mutasyâbih* yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah dan orang yang mendalam ilmunya (*râsikhûna fil-'ilmi*), yang mereka mengetahuinya karena diajarkan oleh Allah Swt.

Hikmah untuk kategori pertama adalah karena yang menjadi tujuan al-Quran adalah mengikat hubungan manusia yang hidup di dunia ini dengan sumber asal tertinggi, yaitu Allah Swt, dan dengan hari kebangkitan, yaitu hari akhirat dan alam-alamnya. Ikatan ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan mengguyurkan topik-topik yang ada kaitannya dengan alam-alam gaib dan pikiran serta gagasan-gagasannya sehingga berkembanglah semangat iman sebagai fitrah manusia, sehingga ia menjadi termotivasi untuk melangkah lebih jauh ke alam tempat ia akan bergerak ke arah sana. Karena itu, al-Quran menggunakan ayat-ayat *mutasyâbih* untuk mengantarkan manusia kepada tujuan tersebut.

Hikmah untuk kategori kedua adalah al-Quran sengaja membuka akal manusia dengan masalah-masalah yang baru, seperti masalah-masalah alam, manusia, konsep-konsep gaib, dan yang lainnya supaya ia bisa memecahkan hakikat dan menyingkapkan misterinya yang masih gelap, atau mendekatinya sesuai dengan pengetahuan dan derajatnya dalam pengetahuan itu, seperti yang dijelaskan oleh Allamah Thabathaba'i sebagai berikut.

> "Kita hidup di zaman yang sangat mencengangkan dalam bidang teknologi dan sains dan merasakan benar signifikansi ayat-ayat al-Quran yang menyinggung sebagian fakta ilmiah; yang menantang

manusia untuk melakukan eksplorasi lebih jauh tentang alam raya dan juga tentang dirinya."[263]

[263] Pada bagian selanjutnya, akan dibahas penjelasan mengenai hal ini ketika kita membahas "Tafsir di Kalangan Ahlulbait". Begitu juga di dalam kitab kami, 'Tujuan Penurunan Al-Quran Al-Karim", kami membahas penjelasan mengenai *muhkam* dan *mutasyâbih*.

NASKH DI DALAM AL-QURAN

TEORI NASKH DI DALAM AL-QURAN[264]

Kalau hendak menelisik masalah *naskh*, ada baiknya kita memahaminya dari fenomena yang sering terjadi pada zaman sekarang. Kita sekarang ini menyaksikan sebagian negara atau lembaga mengeluarkan sebuah peraturan atau undang-undang untuk mengatur masyarakat. Kemudian setelah peraturan itu diterapkan, selang beberapa waktu, mereka menariknya dan menggantinya dengan aturan baru. Kita bisa menyebut bahwa aturan yang baru me-*naskh* aturan yang lama tadi sebagai penggantinya.

Demikian juga, kita melihat sebagian negara membuat pasal dalam undang-undang yang sedang diberlakukan tetapi tidak beberapa lama kemudian menggantinya dengan pasal baru tanpa mengubah isi undang-undang tersebut sebagai metode umum untuk mengayomi kehidupan masyarakat. Inilah dua jenis *naskh*, yaitu *naskh* undang-undang dengan undang-undang dan *naskh* pasal dengan pasal. Kedua hal tersebut bisa kita temukan juga dalam syariat Allah: satu syariat me-*naskh* syariat yang lain, atau pasal, bagian dari satu syariat, me-*naskh*

[264] Pada pembahasan ini, kami bersandar terutama pada kajian *naskh* di dalam al-Quran dari Ayatullah Sayid Khu'i di dalam kitabnya *al-Bayân*, mukadimah, 189-672 dan kitab "*an-Naskh fî al-Qur'ân*, karya Dr. Musthafa Zaid.

pasal lain yang masih berada dalam syariat itu sendiri.

Ada perbedaan mendasar antara *naskh* dalam syariat Ilahi dan *naskh* dalam hukum positif manusia. *Naskh* dalam syariat Ilahi tidak diberlakukan kecuali setelah diketahui akan terjadi sesuatu dalam kondisi tertentu dan waktu tertentu. Sementara itu, *naskh* dalam hukum positif, yang dalam kebanyakan kasus, terjadi karena ketidaktahuan kondisi riil ketika hukum itu dibuat untuk mengatasinya. Ketika disadari bahwa undang-undang itu bisa melenceng dari tujuannya, maka segera digantilah undang-undang itu agar tujuan utamanya bisa tetap tercapai.

Ada sebagian undang-undang buatan manusia yang dibuat untuk sementara waktu. Ia menjadi tidak lagi berfungsi begitu periodenya selesai, seperti dalam undang-undang yang diberlakukan karena terjadi perubahan penting di dalam masyarakat. *Naskh* seperti ini sangatlah mirip dengan *naskh* dalam hukum syariat Ilahi karena hukum yang dihapus (*mansûkh*) itu memang sejak awal waktunya terbatas.

ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI *NASKH*

Secara etimologis, *naskh* memiliki makna yang bermacam-macam, seperti yang disebutkan dalam kamus-kamus, yaitu antara lain:

1- Memindahkan (*naql*)

2- Menghilangkan, menghapus (*izâlah*)

3- Membatalkan (*ibthâl*)

Anda bisa mengatakan:

1. *"Nasakha Zayd al-kitâba,"* jika Zaid memindahkan (kitab dari suatu tempat.
2. *"Nasakha an-nahla,"* jika ia memindahkan (kurma) dar:

suatu tempat ke tempat lain.

3. *"Nasakha asy-syaybu syabâbahu,"*, jika (uban) menghapus (kemudaannya).
4. *"Nasakha rîhu âtsâra al-qawm,"* jika angin itu membatalkan dan menghapus jejak-jejak suatu kelompok; menghilangkan dan membersihkannya.[265]

Para ahli bahasa berbeda pendapat ketika menyebutkan macam-macam arti di atas: manakah arti yang hakiki bagi makna *naskh*? Apakah semua makna itu memang makna yang sebenarnya? Perbedaan makna hakiki dengan makna majasi tidaklah begitu penting dibandingkan masalah pencarian makna sebenarnya dari *naskh* yang sesuai dengan pembicaraan kita. Kami menyimpulkan bahwa makna *izâlah* (menghilangkan, menghapus) lebih tepat dengan pembicaraan kita tentang *naskh* karena, di dalam al-Quran, penyebutan (*naskh*) dengan berbagai ungkapan semuanya cocok dengan makna *izâlah* (menghilangkan, menghapus) dan juga karena setiap peristiwa, kondisi, dan situasi tidak mungkin kosong dari hukum syariat. Jika hukum itu dihilangkan, maka ia harus diganti dengan hukum yang lain. Di dalam al-Quran, dikatakan:

> *Ayat mana saja yang Kami naskh-kan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya...*[266]

Dan firman Allah Swt:

> *Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki) dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitâb.*[267]

Dan firmannya:

---

[265] Silakan merujuk kepada *Lisân al-'Arab*, 4:28.
[266] QS. al-Baqarah [2]:106.
[267] QS. ar-Ra'd [12]:39.

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja. Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Dari sisi terminologi, apabila memperhatikan kata *naskh* dalam istilah ulama al-Quran dan para mufasir, kita mendapati bahwa kata ini telah melewati berbagai perkembangan sehingga sampai menjadi arti yang khusus sekarang ini.

Proses ini dimulai sejak periode pertama ketika para sahabat mengatakan *naskh* hanya sekedar pertentangan satu ayat dengan yang lain dalam kejelasan lafaznya. Sekalipun hanya dari segi keumuman dan kekhususan *lafazh* tersebut atau pengkhususannya *(takhshîsh)* atau apakah satu ayat bersifat mutlak dan ayat lain bersifat bersyarat (*muqayyad*), perluasan pemakaian ini karena pengertiannya yang juga memang diperluas dan mungkin juga karena dampak pemahaman sederhana terhadap sebagian ayat. Dari sinilah, timbul ikhtilaf di kalangan para ulama al-Quran: manakah ayat yang dihapus dan manakah ayat yang menghapus. Sebagian memperluas cakupan *naskh* dan sebagian mempersempitnya. Namun setelah melewati beberapa periode, sebagian sarjana al-Quran berusaha memisahkan antara *naskh*, *taqyîd*, *takhshîsh*, dan *bayân*. Konon katanya, yang memulai pekerjaan itu adalah Imam Syafi'i.

Para ahli Ushul Fikih menyebutkan beberapa definisi tentang *naskh* yang sangat banyak sehingga menjadi sumber yang subur bagi perdebatan dan kritik. Kita hanya akan menyebutkan apa yang didefinisikan oleh Sayid Khu'i karena

lebih mendekati maksudnya.

Naskh yaitu menghapus sesuatu yang sudah tetap dalam syariat dengan menghapus masanya, baik yang dicabut itu hukum *taklîf* seperti wajib dan haram ataupun hukum-hukum *wadh'i* seperti sah dan batil, baik yang berasal dari Allah ataupun hal-hal yang kembali kepada Allah sebagai pencipta syariat.[268]

Dipahami dari definisi tersebut, bahwa penghapusan dalam *naskh* hanya terjadi pada sesuatu yang sudah ada dalam pokok syariat (*ashl asy-syarî'at*) sehingga tidak mencakup pencabutan hukum syariat yang periode waktunya habis, seperti selesainya kewajiban puasa dengan habisnya bulan Ramadhan atau hilangnya kepemilikan seseorang dengan kematiannya. Karena pencabutan dalam kategori seperti ini bukanlah *naskh* dan tidak ada orang yang mengingkarinya. Sayid Khu'i telah menjelaskan kepada kita perbedaan antara menghapus yang berupa *naskh* dan menghapus yang bukan *naskh* dengan penjelasan berikut.

Sesungguhnya hukum syariat Ilahi yang diciptakan di dalam syariat mengalami dua tahap secara prosedural, yaitu sebagai berikut.

1. Penetapan (*tsubût*) hukum di alam *tasyrî'* (tahapan penetapan) dan *insyâ* (tahapan pemberlakuan). Hukum di dalam tahap ini ditetapkan dalam proposisi hakiki (*qadhiyyah haqiqiyah*), yaitu dengan tidak memedulikan apakah ada objek (hukum) di luar ataukah tidak; yang menjadi dasar penetapan hukum itu adalah hipotesis eksistensi objek. Jika Pencipta syariat mengatakan minum

[268] Sayid Khu'i, *al-Bayân*, 278, cet. Dâr az-Zahrâ, Beirut.

khamar adalah haram, misalnya, ini tidak berarti bahwa di luar sana sudah ada khamar dan khamar ini dihukumi haram. Namun, ketika diprediksi khamar sudah ada di luar, maka meminumnya, menurut syariat, adalah haram, apakah di luar itu secara aktual sudah ada khamar ataukah tidak. Untuk menghapus hukum seperti ini, tidak ada cara lain selain dengan *naskh*.

2. Penetapan hukum di luar dengan mengubahnya menjadi hukum aktual (*hukum fi'li*) karena aktualitas objek dan realisasinya di luar, seperti jika eksistensi khamar di luar pada contoh kita di atas sudah teraktualisasi. Keharaman yang ditetapkan dalam syariat terhadap khamar itu tegak secara aktual di luar. Haramnya tergantung kepada eksis tidaknya objek itu di luar dan terus berlaku selama masih eksis. Jika objeknya tidak ada, seperti jika khamar itu berubah menjadi cuka, maka pasti keharamannya—yang sebelumnya sudah berlaku untuk khamar ketika masih menjadi khamar—dihapus dan menjadi halal ketika ia menjadi cuka.[269] Penghapusan hukum seperti ini bukanlah *naskh* dan tidak diragukan hal seperti ini bisa terjadi dan boleh terjadi.

RASIONALITAS DAN LEGALITAS *NASKH*

A- Wacana Seputar Kelogisan Naskh

Para ulama dan yang lainnya menerima kelogisan *naskh*. Hal ini ditentang sebagian Yahudi dan Nasrani yang ingin menikam Islam dan menjustifikasi keabadian agama mereka. Orang Yahudi dan Nasrani berdalih dengan sebagian isu yang tidak benar, yang mereka sebarkan dengan berbagai cara.

[269] Sayid Khu'i, *al-Bayân*, 278, cet. Dâr az-Zahrâ, Beirut.

Sebagian mereka malah menggunakan riwayat-riwayat populer. Kami akan menyebutkan isu-isu penting itu sekaligus jawabannya dan kami mengusahakan jawaban ini menjadi jawaban atas argumen-argumen mereka yang lain.

Menurut mereka, *naskh* akan membawa dua implikasi batil: yaitu *badâ`* (dari tadinya tidak tahu menjadi tahu) dan kesia-siaan. Karena *naskh* itu biasanya terjadi setelah yang me-*naskh* itu menemukan hikmah, yang tadinya tidak diketahui atau karena hukum itu (kemudian diketahui) tidak bermanfaat, maka kedua hal ini tidaklah mungkin bisa dinisbatkan kepada Allah sebab Ia, yang menurunkan syariat, bermaksud bagi kemaslahatan yang mendorong diturunkannya hukum itu. Syariat yang serampangan tidak sesuai dengan *maqam* dan hikmah sang Pencipta Syariat. Jadi, penghapusan hukum, padahal maslahat masih menuntut hukum itu, adalah suatu perbuatan yang sia-sia, yang dilakukan oleh Pencipta Syariat, atau karena *badâ`* dan ketidaktahuan-Nya mengenai maslahat nyata dan hikmah serta akibat kejahilan-Nya seperti yang selalu terjadi dalam beberapa hukum buatan manusia. Dengan dua hipotesis tersebut, maka tidaklah mungkin terjadi *naskh* di dalam syariat karena hal itu mustahil. Adapun *badâ`* dan melakukan sesuatu yang sia-sia adalah mustahil bagi Allah Swt karena termasuk sifat kekurangan dan Dia Mahasuci dari kedua hal tersebut.[270]

Untuk menjelaskan jawaban atas kerancuan berpikir seperti di atas, kita bisa melihat hukum yang diciptakan oleh Allah Swt dari dua sisi sebagai berikut.

Pertama, yaitu hukum yang diciptakan itu tidak ada

[270] Sayid Khu'i, *Al-Bayân*, 279, cet. Dâr az-Zahrâ, Beirut.

perintah dan larangan konkretnya, seperti perintah dan larangan untuk menguji dan mengetahui kesiapan serta kesanggupan melaksanakan suatu hukum. Pencipta syariat sama sekali tidak berkepentingan dengan pelaksanaan kewajiban (*taklîf*), seperti perintah Allah Swt kepada Ibrahim as untuk mengorbankan putranya Ismail (terlaksananya hukum ini tergantung kepada seberapa besar kesetiaan dan keimanan Nabi Ibrahim as kepada Allah. Yang pada kenyataannya, Nabi Ibrahim as berhasil melalui ujian ini, seperti sudah kita ketahui bersama—*peny.*). Hukum seperti ini disebut hukum *imtihâni* (hukum untuk menguji).

Kedua, yaitu hukum yang diciptakan dengan hakikatnya. Tujuannya adalah agar terlaksananya subjek hukum secara konkret (misalnya kita diwajibkan melaksanakan shalat secara formal dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya—*peny.*) dan ini disebut sebagai hukum hakiki.

Pada jenis hukum yang pertama, kita akan dengan segera bersepakat berlakunya *naskh* sebab tidak ada yang merintangi pemberlakuan *naskh* di sini karena hikmah yang ada di balik diturunkannya syariat itu adalah (sekedar—*penerj.*) menetapkan dan menghapusnya saja. Fungsinya juga sekedar ujian saja. Dengan terpenuhinya ujian tersebut, maka hilanglah hukum itu.

Adapun untuk jenis kedua, kita bisa menerapkan *naskh* dengan tanpa implikasi *badâ`* atau kesia-siaan. Kita bisa mengajukan kemungkinan ketiga di luar kemungkinan yang telah disebutkan. Kemungkinan itu adalah bahwa hikmah *naskh* itu sudah diketahui oleh Allah Swt sebelumnya dan tidak tersembunyi dari sisi-Nya meskipun sama sekali tidak diketahui oleh manusia. Ini juga bukanlah *badâ`* karena bukan

sesuatu yang baru bagi ilmu Allah Swt dan juga bukan sesuatu pekerjaan yang sia-sia sebab mengandung hikmah di dalam subjek hukum pe-*naskh* dan hikmah yang lenyap di dalam subjek hukum yang dihapus. Tidak ada yang memberatkan pergantian, giliran, dan kesudahan sesuatu kecuali khayalan yang menolak adanya keterkaitan maslahat hukum dengan zaman tertentu, yaitu bahwa maslahat hukum itu berakhir dengan berakhirnya masa berlakunya.

Khayalan ini akan cair sendiri begitu mencermati fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yang akan Anda lihat sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak mustahil serta bukanlah *badâ`* dan bukan juga sesuatu yang absurd. Seorang dokter, ketika menangani seorang pasien, melihat si pasien patut mendapatkan obat tahap demi tahap dengan resep tertentu kemudian akan menuliskan resep tertentu dengan periode tertentu. Setelah itu, ia akan menggantinya dengan obat lain yang baik untuk tahapan selanjutnya. Apa yang ia lakukan bukanlah sesuatu yang sia-sia dan bukan karena kebodohannya ia menetapkan peraturan tertentu untuk si pasien dengan waktu yang tertentu kemudian menghapuskan obat itu setelah beberapa waktu. Saat membuat resep, ia meyakini adanya suatu manfaat yang pasti. Demikian juga ketika menghentikan resep, tentunya ia yakin adanya manfaat tertentu. Dalam dua keadaan itu, ia mengetahui waktu yang tepat bagi peraturan tersebut dan mengetahui saat peraturan itu harus dihapuskan.

Demikian juga, kita bisa membayangkan masalah yang sama dalam kasus *naskh*. Allah Swt, ketika menetapkan hukum yang nantinya akan dihapus (*mansûkh*). Ia menetapkannya untuk suatu maslahat dan Allah Swt mengetahui waktu atau

masa berakhirnya hukum itu dan terealisasinya maslahat tersebut. Hal itu seperti ketika Allah mengganti hukum yang *mansûkh* dengan hukum baru. Me-*naskh* suatu hukum atau menciptakannya adalah karena maslahat yang sudah diketahui. Allah bukan tidak mengetahui dan bukan *badâ`* dan juga bukan kesia-siaan karena penetapan dan penghapusan hukum itu berdasarkan kepada ilmu dan hikmah-Nya.

Hanya saja memang manusia tidak mengetahui *fakta penciptaan* hukum itu sebab sepertinya hukum itu berlaku kapan saja sesuai dengan pernyataan hukum itu yang bersifat mutlak, sementara *naskh* itu diberlakukan karena sesuai dengan fakta nyata yang memang diketahui oleh Allah Swt sejak awal.

B- Naskh yang Berlaku di Luar Agama Islam

Selain jawaban-jawaban di atas, bahwa *naskh* tidak harus selalu berimplikasi *badâ`* dan kesia-siaan dari Allah Swt, kita juga bisa menambahkan keterangan lain yang akan menggugurkan ilusi Yahudi, Nasrani, dan orang-orang yang menolak *naskh*.

Kita bisa mempelajari berlakunya *naskh* di dalam syariat Nabi Musa as, syariat Isa as, atau di dalam syariat Islam sendiri karena disebutkan dalam teks-teks Taurat dan Injil serta syariat Islam tentang legalitas *naskh* tersebut, baik dalam syariat ataupun antara syariat-syariat lainnya. Kami menyebutkan sebagian contohnya sebagai berikut.

1- Pengharaman melakukan pekerjaan-pekerjaan keduniaan pada hari Sabtu bagi kaum Yahudi padahal diakui bahwa peraturan ini tidak pernah ada dalam syariat sebelumnya, bahkan diperbolehkan melakukan amal pada hari Sabtu

dan di hari-hari lainnya.[271]

2- Perintah Allah kepada Bani Israil agar mereka melakukan bunuh diri setelah menyembah anak sapi kemudian hukum ini dihapus setelahnya.[272]

3- Perintah untuk berbakti dalam Kemah Pertemuan pada usia 30 tahun, kemudian hukum itu dihapus dan keluar lagi perintah tapi pada usia 25 tahun, kemudian dihapus lagi dan setelah itu turun perintah dengan patokan usia 20 tahun.[273]

4- Larangan bersumpah dengan nama Allah di dalam syariat Isa padahal itu berlaku di dalam syariat Musa dan harus berpegang teguh dengan apa yang ditetapkan dalam nazar dan sumpah.[274]

5- Perintah hukum *qishash* di dalam syariat Musa,[275] kemudian hukum itu dihapus di dalam syariat Isa dan *qishash* pun dilarang.[276]

6- Dihalalkannya talak di dalam syariat Musa,[277] kemudian hukum itu dihapus di dalam syariat Isa.[278]

PERBEDAAN ANTARA *NASKH* DAN *BADÂ`*

Di samping masalah *naskh*, muncul juga isu lain, yaitu *badâ`* yang telah akrab dengan kita sewaktu mempelajari masalah *naskh*, yang dipahami secara keliru oleh kaum Yahudi dan Nasrani—bahwa *badâ`* itu mustahil bagi Allah Swt. Sementara ini, yang populer dan paling banyak membicarakan

---

[271] Keluaran 16:25-26; 20:8-12; 23:12; 13:16-7; 35:1-3 dan Ulangan 5:12-15.
[272] Keluaran 32:21-29.
[273] Bilangan 4:2-3 & 8:23-24; Kejadian 23:24 dan 32.
[274] Bilangan 3:2; Injil Matius 5:23-24.
[275] Keluaran 21:33-34.
[276] Injil Matius 5:138.
[277] Ulangan 14:1-3.
[278] Injil Matius 5:31-32; Injil Markus 10:11-12.

tentang *badâ`* adalah mazhab Imamiyah.

Karena itu, kita melihat sebagian saudara kami, para ulama Ahlusunah, mencap saudara Imamiyah mereka dengan tuduhan yang tidak baik. Mereka mencapnya sesat dan menyimpang, bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa Imamiyah lebih menyimpang daripada Yahudi dan Nasrani yang menolak *naskh* sebab mereka menolak *naskh* untuk menyucikan Allah Swt dari sifat-sifat kekurangan sementara Imamiyah menisbatkan *badâ`* kepada Allah Swt; menuduh Allah itu tidak tahu dan memiliki kekurangan.[279]

Karena itu, dalam topik *naskh* ini, kami ingin memberikan keterangan tentang teori *badâ`* tersebut supaya bisa menjelaskan posisi kami dengan cara yang lebih lengkap dan jelas serta untuk menjawab argumen yang dituduhkan sebagian saudara kami kaum Muslim terhadap mazhab Imamiyah.

Badâ`* kadang-kadang kita pahami sebagai sesuatu yang diyakini oleh Allah Swt kemudian Allah mengubah keyakinannya karena ada sesuatu yang baru diketahui oleh-Nya, seperti Ia melihat suatu maslahat dalam sebuah hukum tetapi kemudian ternyata di dalamnya tidak ada maslahat. Maka jelaslah *badâ` seperti ini sesat dan batil dan tidak akan diyakini oleh kaum Muslim manapun, baik itu Imamiyah ataupun yang lainnya, bahkan oleh Yahudi dan Nasrani. Semua menganggap itu penghinaan terhadap Allah Swt.

Riwayat-riwayat Ahlulbait as menegaskan masalah seperti ini. Diriwayatkan oleh Shaduq di dalam kitab *Ikmâl ad-Dîn* dari Imam Shadiq as yang mengatakan, "Terhadap siapa yang

---

[279] Dalam kaitan ini, silakan rujuk Fakhrurrazi ketika menafsirkan firman Allah Swt *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitâb (Lawh al-Mahfûzh)* (QS. ar-Ra'd [13]:39; Dr. Mustafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur`ân*, 1:27.

mempercayai bahwa Allah Swt mengetahui sesuatu yang tidak diketahui hari kemarin sebelumnya, maka kami harus berlepas diri darinya!"

Badâ`—kadang-kadang—bisa kita pahami dengan cara yang berbeda, yaitu kita bisa mencontohkannya dengan: bahwa bisa saja terjadi *naskh* (perubahan, penghapusan) di alam raya ini. Ini tidaklah berbeda sama sekali dengan penghapusan dalam bentuk ide atau gagasan. Yang berbeda adalah objeknya. Penghilangan atau penggantian itu, jika terjadi di dalam syariat, kita namakan *naskh* dan, jika terjadi di alam raya, ciptaan, dalam urusan rezeki, kesehatan, sakit, dan selainnya kita namakan *badâ`*.

Badâ` yang keliru adalah yang dipahami oleh Kaum Yahudi berkenaan dengan *qudrah* Allah Swt yang juga dibantah oleh Allah dalam ayat:

> *Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan mereka yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan, (Tidak demikian) tetapi kedua tangan Allah itu terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.*[280]

Ringkasan kesalahpahaman ini adalah bahwa kalau Allah menciptakan sesuatu dan titah-Nya berlaku atasnya, maka adalah sangat mustahil bagi Allah untuk mengubahnya lagi. Misalnya adalah ketika Dia menciptakan hukum gravitasi bumi. Maka, Dia menjadi tidak berkuasa lagi dan tidak berdaya dengan hukum ini sehingga tidak bisa mengubah atau menghapusnya. Hal ini mirip dengan pembuat pistol. Begitu menekan pelatuknya, ia tidak bisa menahan peluru itu. Persepsi

[280] QS. al-Ma'idah [5]:64.

seperti inilah yang diungkap al-Quran dalam frase ayat, *Orang-orang Yahudi berkata tangan Allah terbelenggu.* Diriwayatkan oleh Imam Shadiq as, "Mereka tidak menyangka kepada Allah begitu tetapi berkata bahwa Ia telah menyelesaikan tugasnya dan tidak bisa menambahi dan menguranginya." Al-Quran ingin merevisi pandangan yang keliru tersebut dalam berbagai kesempatan, di antaranya adalah ayat yang telah kami kutip sebelumnya, *Allah menghapus apa yang Ia kehendaki dan menetapkan dari sisi-Nya induk segala kitab*, dan ayat-ayat yang lainnya.

Badâ` yang diyakini oleh Imamiyah adalah gagasan tentang perubahan dan penghapusan di alam raya ciptaan-Nya, yang sesuai dengan ayat *...Tetapi kedua tangan-Nya terbuka lebar. Ia menginfakkan apa yang Ia kehendaki*, serta ayat, *Allah menghapus apa yang Ia kehendaki dan menetapkan dari sisi-Nya induk segala kitab*. Gagasan ini meyakini ilmu Allah yang mengatasi segala-galanya ke masa depan dan ke masa lalu; Ia bisa menambahi, mengurangi, dan mengubah; Allah juga Maha Berkuasa untuk mendahulukan atau menunda dan mengganti. Banyak nas yang menegaskan pandangan Imamiyah tentang *badâ`* seperti ini.

Dalam riwayat Ayasyi dari Abu Abdillah as yang berkata bahwa sesungguhnya Allah Swt mendahulukan apa yang Ia kehendaki dan mengakhirkan apa yang Ia kehendaki, menghapus apa yang Ia kehendaki dan menetapkan apa yang Ia kehendaki dan disisi-Nya ada *ummul-kitâb*. Kemudian beliau berkata:

> "Segala hal yang diinginkan oleh Allah sudah ada dalam ilmu-Nya sebelum Ia menciptakannya dan tidak ada yang tampak kecuali Ia mengetahuinya.

Sesungguhnya tidak ada yang tidak diketahui oleh-Nya."[281]

Kulayni meriwayatkan dari Abu Abdillah Shadiq as: "Apa yang tampak baru kepada Allah telah Allah ketahui sebelum sesuatu itu muncul."[282]

Syekh Thusi meriwayatkan dalam kitab *Ghaybah* dari Imam Ridha as, Ali bin Husain as berkata, di depannya ada Ali bin Abi Thalib dan Muhammad bin Ali dan Ja'far bin Muhammad:

"Hadis kami ini sesuai dengan ayat, *Allah menghapus apa yang Ia kehendaki dan Ia menetapkannya dan di sisi-Nya ada ummul-kitâb*. Barangsiapa berkata bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu kecuali setelah sesuatu itu ada maka ia telah kafir dan keluar dari tauhid."[283]

Setelah seluruh (uraian) ini, maka kita tidak perlu menolak *badâ`* jika memahami dalam batasan perubahan yang terjadi di alam ciptaan ini dan semoga tidak ada lagi tuduhan sesat terhadap kaum Imamiyah seperti tudingan orang Yahudi dan Nasrani kepada kaum Muslim karena meyakini *naskh*.

NASKH DI DALAM SYARIAT ISLAM

Naskh adalah sesuatu yang diakui syariat Islam dan tak seorang pun ulama Islam yang meragukannya, baik itu *naskh* terhadap hukum-hukum syariat yang lama ataupun *naskh* terhadap sebagian hukum syariat Islam sendiri. Di antara *naskh* itu adalah apa yang diungkapkan al-Quran ketika me-*naskh* hukum perintah menghadap kiblat dalam shalat dan

[281] *Tafsir al-'Ayâsyi* 2:218, hadis 17.
[282] *Al-Kâfi*, 1:148, hadis 9.
[283] *Al-Ghaybah*, 430, Mu'asasah al-Ma'ârif al-Islâmiyah.

menggantinya dengan perintah menghadap ke Masjidil Haram. Meskipun demikian, tampaknya masih ada juga *naskh* yang menjadi bahan polemik di dalam Ulumul Quran, seperti apakah ayat-ayat al-Quran bisa dihapus dengan ayat al-Quran lagi atau dengan hadis nabi yang mutawatir.

Perselisihan pendapat ini terdapat dalam dua kategori: *pertama*, perselisihan yang dipicu oleh perkataan Abu Muslim Isfahani (wafat tahun 322 H). Ia mengatakan bahwa tidak ada ayat al-Quran yang di-*naskh* sama sekali. Ia berdalil dengan menggunakan ayat al-Quran yang berbunyi:

> *Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.*[284]

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa di dalam al-Quran tidak terdapat kebatilan sama sekali. Jika *naskh* itu dianggap sebagai suatu kebatilan, maka tidak akan mungkin terdapat *lafazh naskh* di dalam al-Quran. Jadi, ayat ini tidak layak untuk dijadikan dalil oleh Abu Muslim karena proses *naskh* bukanlah sesuatu yang batil keberadaannya. Akan tetapi sebaliknya, proses *naskh* murni sebagai suatu bukti kebenaran dan juga sangat sesuai dengan hikmah dan maslahat umat manusia. Jika proses *naskh* adalah suatu hal yang batil, maka untuk menolaknya, kita tidak memerlukan ayat al-Quran. Akan tetapi, untuk membuktikan kebatilannya, kita cukup menjelaskan penyebab adanya proses *naskh* itu sendiri.

Pendapat Abu Muslim ini pada hakikatnya didasarkan pada pemikiran yang salah dan asumsi belaka. Ia mengartikan

---

[284] QS. Fushshilat [41]:42

kata 'batil' di sini dengan maksud: segala sesuatu yang menjadi lawan kebenaran, baik itu dalam permasalahan akidah, aturan perundang-undangan, ataupun gaya bahasa dalam memaparkan sesuatu. Sementara itu, di dalam al-Quran sendiri tidak ada kebatilan dalam semua aspek tersebut. Selain itu, Abu Muslim juga tidak mengartikan kata 'batil' dan *'izâlah'* dengan makna *naskh*.

Kedua adalah perselisihan yang terjadi pada sebagian ulama al-Quran. Mereka mengatakan bahwa tidaklah mungkin al-Quran mengalami proses *naskh* secara eksternal meskipun secara logis dan syar'i tidak ada yang dapat mencegah keberadaan proses *naskh* tersebut.

Ayatullah Sayid Khu'i juga pernah berpendapat sama dalam kitabnya yang berjudul *al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*. Di dalam kitabnya ini, disebutkan perdebatan mengenai hal itu secara luas dan detail. Di dalamnya, ia menyebutkan ayat al-Quran yang mungkin menjadi objek proses *naskh*. Selain itu, di dalam kitab tersebut, juga terdapat beberapa kritik terhadap dasar-dasar yang menjadi sandaran hukum proses *naskh*. Kritik tersebut tentunya didasarkan atas kajian ilmiah mendalam—selain ayat tentang *an-Najwa* (QS. al-Mujadalah [58]:7)—yang akhirnya ia pun berkesimpulan sama dengan pendapat yang telah kami jelaskan sebelumnya.

APAKAH *NASKH* TERDIRI DARI BEBERAPA BAGIAN?

Sebelum memasuki pembahasan mengenai ayat-ayat yang dihapus (*mansûkh*), sebaiknya kita terlebih dahulu mengetahui pembagian *naskh* menurut para ulama ilmu Ulumul Quran. Hal ini kita lakukan agar diketahui bagian mana dari bagian-bagian dalam *naskh* tersebut yang merupakan tujuan utama

pembahasan ini.

Para ulama membagi proses *naskh* ke dalam tiga bagian berikut ini.

Pertama, *naskh* yang terjadi pada bacaan al-Quran saja tanpa me-*naskh* hukumnya. Maksudnya adalah bahwa terdapat ayat al-Quran, yang turun kepada Rasulullah saw, yang kemudian bacaan dan lafaznya di-*naskh* tetapi hukum yang terdapat di dalam *lafazh* tersebut masih tetap berlaku.

Contoh yang mereka katakan dalam bagian ini adalah yang terdapat pada ayat tentang masalah rajam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umar bin Khathab bahwa terdapat nas al-Quran yang berbunyi, "Jika seorang kakek dan nenek berzina, maka rajamlah mereka sebagai ketetapan hukum dari Allah. Dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Dikatakan bahwa *lafazh* ini merupakan bagian dari ayat al-Quran yang di-*naskh* bacaannya (lafaznya) tanpa me-*naskh* hukum yang terkandung di dalamnya.

Bagian yang pertama ini, meskipun telah diakui kebenarannya oleh mayoritas ulama pakar Ulumul Quran, kami tetaplah meragukan kebenarannya dan juga keabsahan bacaan teks di atas adalah bagian dari ayat al-Quran. Hal itu terungkap ketika kami mencoba mempelajarinya secara tematis, yaitu karena beberapa faktor sebagai berikut.

Faktor pertama, kami mendapatkan bahwa pengakuan seperti tersebut atas nas-nas dan riwayat-riwayat yang tercantum dalam beberapa kitab hadis sahih (Suni) menyebabkan kita menyakini terjadinya perubahan (*tahrîf*) di dalamnya. Hal ini karena *lafazh-lafazh* dalam riwayat ini mengesankan bahwa ia dan yang sejenisnya merupakan bagian dari al-Quran hingga wafatnya Rasulullah saw. Akan tetapi

pendapat seperti itu pada akhirnya menjadi sirna pada saat-saat terakhir kehidupan Rasulullah.

Faktor kedua, kami mendapatkan bukti bahwa riwayat-riwayat tersebut sampai kepada kami melalui jalur yang tidak mutawatir (hadis ahad). Oleh karena itu, sesuai dengan kesepakatan umat Islam bahwa kita tidak boleh bersandar pada hadis ahad, kami tidak dapat mengatakan bahwa hal itu merupakan bacaan al-Quran yang di-*naskh*. Selain itu, proses *naskh* ayat al-Quran ini (seharusnya) merupakan bagian dari segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bisa dipastikan tersebar luas dan diketahui oleh seluruh umat Islam. Lalu, mengapakah kita hanya bersandarkan pada riwayat dari hadis yang ahad?

Kedua, *naskh* yang terjadi pada bacaan dan juga hukum yang terkandung di dalamnya. Maksudnya adalah bahwa terdapat ayat al-Quran yang sebelumnya telah permanen dari sisi *lafazh* dan juga makna tetapi kemudian di-*naskh*, baik itu *lafazh* maupun makna (hukum) yang terkandung di dalamnya.

Para ulama tersebut mencontohkan bagian kedua ini dengan ayat tentang penyusuan yang berasal dari riwayat Aisyah, "Ketika turun ayat al-Quran yang berbunyi, 'Dan sepuluh kali persusuan yang diharamkan bagi wanita-wanita itu.' Kemudian ayat itu di-*naskh* dengan ayat yang berbunyi 'lima kali'. Setelah itu, Rasulullah saw wafat dan apa yang wanita-wanita tersebut ucapkan merupakan bagian dari al-Quran."[285]

Bagian yang kedua ini dapat kita diskusikan dengan penjelasan seperti pada penjelasan di bagian yang pertama.

Ketiga, me-*naskh* hukum tanpa me-*naskh* *lafazh*

[285] *Shahih Muslim*, 4:167.

bacaannya. Maksudnya adalah proses *naskh* yang terjadi pada isi kandungan yang terdapat dalam ayat al-Quran dengan tetap memelihara dan mengakui keberadaan *lafazh* bacaannya.

Bagian yang ketiga ini merupakan bagian yang sudah diakui dan masyhur di kalangan para ulama sehingga mereka menuliskan bagian *naskh* yang ketiga ini dalam berbagai buku tersendiri. Proses *naskh* yang terjadi pada bagian yang ketiga ini tergambar dalam tiga bentuk berikut ini.

A. Me-*naskh* hukum yang sebelumnya telah ditetapkan dalam al-Quran dengan menggunakan hadis yang telah diakui kemutawatirannya atau dengan ijma' yang pasti (*qath'i*) karena keberadaan proses *naskh* tersebut terungkap dari sabda Rasulullah saw.

B. Me-*naskh* hukum yang sebelumnya telah ditetapkan dalam al-Quran dengan menggunakan ayat al-Quran lain. Ayat yang me-*naskh* memiliki kesamaan dalam pemaparan dan penjelasan dengan hukum yang di-*naskh*. Dalam dua poin tersebut (A dan B) tidak terdapat permasalahan jika dilihat dari fakta yang ada. Meskipun sebenarnya masih ada saja keraguan dalam kedua poin di atas, keraguan itu lebih disebabkan faktor eksternal.

C. Me-*naskh* hukum yang sebelumnya telah ditetapkan dalam al-Quran dengan menggunakan ayat al-Quran yang lain. Akan tetapi, ayat tersebut tidak memiliki kesamaan dalam pemaparannya. Proses *naskh* yang terjadi pada poin ini lebih disebabkan adanya pertentangan antara keduanya. Oleh karena itu, dipandang wajib me-*naskh* ayat yang lebih dahulu diturunkan dengan ayat yang turun belakangan.

Sayid Khu'i telah mendiskusikan permasalahan tentang dimungkinkannya *naskh* seperti ini dan adanya kandungan

ayat al-Quran yang berbunyi:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau sekiranya al-Quran bukan berasal dari Allah Swt tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[286]

Ketika ditemukan adanya pertentangan antara dua ayat yang berbeda, maka jelaslah terjadi perselisihan, padahal di dalam ayat di atas Allah Swt sendiri telah menafikan adanya perselisihan hukum dalam al-Quran. Kita dapat menjawabnya dengan mengatakan bahwa tuduhan semacam ini tidaklah benar dan tuduhan seperti ini hanya dapat ditujukan pada semua *lafazh* yang bukan berasal dari Allah Swt.

Sebagai tambahan dari keterangan di atas, kita menemukan bahwa Sayid Khu'i hampir saja berpendapat bahwa tidak ada satu hukum pun yang telah permanen dalam al-Quran yang di-*naskh* oleh al-Quran atau selainnya.

Selain dalam beberapa pembahasan yang mengenainya kami berbeda pendapat dengan Sayid Khu'i, kami pun terkadang juga berbeda pendapat dengannya mengenai kesempurnaan asas-asas yang dipergunakannya dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara keseluruhan. Akan tetapi, kami hanya akan meringkas diskusi mengenai hal ini hanya pada beberapa ayat saja.

SEJUMLAH CONTOH AYAT-AYAT YANG DIANGGAP TELAH DI-*NASKH* DAN POLEMIKNYA

Ayat Pertama

Firman Allah Swt:

Sebagian besar Ahlulkitab menginginkan agar mereka

[286] QS. an-Nisa [4]:82.

dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[287]

Sekelompok sahabat, para tabi'in, dan yang selain mereka meriwayatkan pendapat yang menyatakan bahwa ayat di atas di-*naskh* oleh ayat tentang pedang, yaitu oleh firman Allah Swt:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitâb kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.[288]

Dari kedua ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa ayat yang pertama memerintahkan untuk berperilaku pemaaf dan juga bersahabat dengan orang-orang dari golongan Ahlulkitab, padahal dari lubuk hati mereka yang dalam, terdapat keinginan untuk mengembalikan kaum mukmin kepada kekafiran. Sementara itu, pada ayat yang kedua, terdapat perintah untuk memerangi Ahlulkitab hingga mereka membayar *jizyah* kepada kaum Muslim. Karena ayat yang kedua datang lebih belakangan daripada ayat yang pertama, maka adalah suatu kewajiban bagi ayat tentang pedang untuk me-*naskh* ayat dalam surah al-Baqarah, di samping hal itu menjadi sesuatu yang tidak dapat

[287] QS. al-Baqarah [2]:109.
[288] QS. at-Taubah [9]:29.

dihindarkan.

Sayid Khu'i memperdebatkan proses *naskh* di atas dengan dua penjelasan sebagai berikut.

Pertama, tidaklah mungkin dapat dikatakan bahwa ayat yang satu me-*naskh* ayat yang lainnya jika hukum yang terdapat di dalam ayat yang dianggap telah di-*naskh* itu memiliki tujuan dan juga keterangan waktu. Meskipun kedua hal itu (masalah waktu dan tujuan) disebutkan secara umum (global) dan tidak secara khusus, hal itu sudah cukup untuk membuktikan tidak adanya proses *naskh* di dalam ayat tersebut. Hal itu karena proses *naskh* itu tidak akan terjadi pada suatu hukum yang memiliki tenggang waktu tertentu, yang akan berakhir dengan berakhirnya tenggang waktu tersebut. Sebaliknya, proses *naskh* itu bisa terjadi pada hukum yang jelas-jelas berlaku secara terus-menerus dan kekal sesuai dengan *lafazh* yang ada di dalam ayat tersebut meskipun tidak dikatakan secara gamblang. Atas dasar penjelasan inilah, maka peranan dari ayat yang kedua adalah hanya sebagai penjelas tentang waktu dan tujuan dari hukum yang terdapat di dalam ayat yang pertama tanpa terjadi proses *naskh* di dalamnya.

Kedua, bahwasanya ayat tentang pedang yang terdapat dalam ayat di atas tidak memerintahkan untuk memerangi Ahlulkitab secara mutlak hingga kita menyimpulkan bahwa antara ayat tersebut dengan ayat pada surah al-Baqarah terjadi pertentangan. Akan tetapi, yang sebenarnya terjadi adalah bahwa ayat dalam surah at-Taubah memerintahkan untuk memerangi Ahlulkitab jika mereka tidak mau membayar *jizyah.*[289]

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa

[289] Lihat kitab *al-Bayān,* h. 288.

hanya karena mereka Ahlulkitab, kita tetap tidak diperbolehkan untuk memerangi dan membunuh mereka. Akan tetapi, terdapat tiga kondisi, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Quran, yang memperbolehkan untuk membunuh dan memerangi mereka. Ketiga kondisi tersebut adalah:

A. Peperangan bisa dikobarkan jika kaum Ahlulkitab terlebih dahulu memerangi kita. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya, *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*[290]

B. Terlihat adanya usaha dari mereka untuk memfitnah kaum Muslim dengan menggunakan agama mereka. Firman Allah Swt, *Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*[291]

C. Jika mereka enggan membayar jizyah sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat al-Quran di atas.

Jika tanpa sebab-sebab di atas, maka tidak diperbolehkan bagi umat Islam untuk memerangi dan membunuh mereka. Akan tetapi, umat Islam cukup memberikan maaf dan mengampuni kesalahan mereka. Oleh karena itu, ayat pertama tidak di-*naskh* oleh ayat kedua melainkan ayat yang kedua

[290] QS. al-Baqarah [2]:190
[291] QS. al-Baqarah [2]:191.

hanya berkedudukan sebagai penjelasan bagi ayat yang pertama.

Ayat Kedua

Firman Allah Swt:

Dan terhadap wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberikan persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (as-sabîl) yang lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.[292]

Sekelompok sahabat, para tabi'in dan selain mereka, meriwayatkan bahwa ayat yang pertama dari dua ayat di atas dikhususkan bagi perbuatan zina yang dilakukan oleh para wanita. Hukuman yang harus mereka terima adalah siksaan, hinaan, ejekan, dan juga pukulan dengan menggunakan sandal—sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.[293] Dua ayat di atas mencakup perbuatan zina yang dilakukan oleh semua wanita, baik yang masih perawan maupun janda.

Dua ayat di atas di-*naskh* dengan hukum *jild* (cambuk) sebanyak seratus kali bagi wanita yang masih gadis dan lelaki yang masih perjaka, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt:

[292] QS. an-Nisa [4]:15-16.
[293] *Tafsir Majma' al-Bayân*, 2:21.

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari kiamat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.[294]

Dua ayat tersebut juga di-*naskh* dengan rajam bagi wanita dan lelaki yang sudah menikah, sebagaimana yang ditetapkan dalam hadis Rasulullah saw.

Sayid Khu'i telah mendiskusikan dasar pe-*naskh*-an seperti ini. Ia berpendapat bahwa proses *naskh* pada kedua ayat tersebut berdasarkan pada suatu pendapat bahwa setiap ayat dari kedua ayat tersebut memiliki hukum yang berbeda dengan hukuman yang dicanangkan pada ayat yang lainnya. Oleh karena itu, tidaklah dilarang untuk menjalankan kedua hukuman tersebut karena terdapat perbedaan kondisi.

Agar diskusi dalam permasalahan ini menjadi jelas maka, kami merasa wajib untuk memaparkan beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan penafsiran kedua ayat di atas, yang dianggap telah mengalami proses *naskh*. Hal itu kami lakukan agar kita dapat mengetahui sejauh mana kebenaran anggapan terjadinya proses *naskh* pada kedua ayat tersebut.

1. Bahwasanya *lafazh al-fâhisyah* (perbuatan keji) yang terdapat dalam al-Quran, jika dilihat dari segi bahasa, memiliki makna yang luas dan global. *Lafazh* tersebut bisa berarti 'suatu kejelekan yang mengalami peningkatan dan

[294] QS. an-Nur [24]:2.

juga semakin keji', tanpa ada keterangan bahwa makna *lafazh* tersebut berarti khusus pada perbuatan zina saja. Makna *lafazh* tersebut bisa berarti perbuatan homoseksual, lesbian, atau zina. Tidak ada alasan dan keterangan bagi kita untuk mengkhususkan makna *lafazh al-fâhisyah* bagi perbuatan zina saja.

2. Maksud dari *lafazh as-sabîl* (memberikan jalan) pada ayat di atas adalah jalan keluar dan penolong yang memiliki konsekuensi lebih ringan bagi seorang wanita daripada *lafazh* pengurungan di rumah (*al-habs fid-dâr*) karena ayat tersebut memberikan jalan keluar bagi wanita bukan sebaliknya, yakni memberikan hukuman baginya. Oleh karena itu, maka tidaklah mungkin mengartikan *lafazh as-sabîl* dengan makna 'hukuman' sebagaimana yang diatur oleh ajaran Islam yang hanif, baik bagi pezina laki-laki maupun perempuan—baik yang masih perawan maupun yang sudah janda. Hal itu karena, pada dasarnya, hukuman tersebut bukanlah jalan keluar bagi seorang wanita untuk dapat menyelamatkan dirinya dari kurungan dan hukuman yang hebat. Akan tetapi sebaliknya, hal itu lebih menyiksa dirinya daripada hukuman kurungan itu sendiri.
3. Bahwasanya *lafazh* siksaan *(al-îdzâ)* tidak berarti 'hinaan, ejekan, celaan, dan pukulan dengan menggunakan alas kaki'. Akan tetapi, *lafazh* tersebut merupakan makna global dari konsep bentuk siksaan, seperti halnya hukuman *jild* dan rajam serta yang lainnya.

Setelah memperhatikan ketiga poin di atas, kita dapat mengambil kesimpulan mengenai ayat yang pertama bahwa yang dimaksud dengan *al-fâhisyah* adalah *al-musâhaqah* (lesbian) yang diancam hukuman kurungan hingga ajal

menjemput, atau dengan memberikan jalan yang telah ditetapkan oleh Allah baginya agar ia hidup di suatu lingkungan yang mengondisikannya menjadi seorang wanita yang jauh dari perbuatan mungkar, seperti dinikahkan, atau dengan mematikan kemampuan seksualnya, atau menguranginya, atau menuntunnya agar bertobat, atau juga memperbaiki akhlaknya.

Dengan penafsiran seperti itu, maka kita dapat berkesimpulan bahwa proses *naskh* tidaklah terjadi pada ayat di atas dengan dalil masih tetap berlakunya hukum yang terdapat dalam ayat di atas. Di waktu yang bersamaan, hukuman berupa *jild* dan rajam juga masih berlaku bagi seorang pezina. Selain itu, kita dapat berkesimpulan bahwa hukuman yang berupa kurungan bukanlah suatu sanksi atau ancaman bagi orang yang melakukan perbuatan keji tetapi lebih merupakan proses spontanitas agar orang tersebut tidak lagi kembali melakukan perbuatan keji tersebut dan bahwa ia merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan jika dirasa akan terjadi bahaya dan kemungkaran, meskipun perbuatan tersebut belum dilakukan. Oleh karena itu, maka tidaklah terjadi proses *naskh* pada ayat di atas dan maksud dari *lafazh al-fâhisyah* pada ayat di atas bukan hanya dikhususkan bagi perbuatan zina yang dilakukan oleh wanita saja. Hal itu karena keharusan melaksanakan hukum *jild* dan rajam pada waktu yang bersamaan memiliki kesamaan dengan hukuman spontanitas yang hanya dilakukan untuk mencegah terjadinya perbuatan keji.

Adapun mengenai ayat yang kedua, maka yang dimaksud dengan kata *al-fâhisyah* adalah perbuatan homoseksual, yang juga dihukum berupa hukuman yang berbentuk *al-îdzâ*, baik kita menafsirkan *lafazh al-îdzâ* dengan penafsiran seperti yang

diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ataupun dengan penafsiran lain yang lebih luas. Akan tetapi pada kedua penafsiran tersebut, kita harus tetap menjalankan perintah syariat yang telah digariskan Allah Swt. Penafsiran *lafazh al-îdzâ* yang mencakup *jild* dan rajam membuat ayat tentang *jild* dan yang lainnya menjadi bagian dari keberagaman makna kata *al-îdzâ* tersebut. *Lafazh* tersebut merupakan hukuman bagi seorang pezina, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa harus mengatakan bahwa ayat yang kedua tersebut berkedudukan sebagai penghapus (*nâsikh*) bagi ayat yang pertama.

Juga terdapat keterangan tekstual dalam ayat kedua tersebut, bahwa maksud dari kata ganti penunjuk (*ism mawshûl 'al-ladzâni'*) adalah dua lelaki dan bukan satu orang perempuan dan satu orang lelaki. Keterangan ini merupakan buah dari penelitian terhadap kedua ayat tersebut. Di dalam kedua ayat tersebut, ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan kata ganti orang kedua jamak *antum* dalam kedua ayat tersebut, yang disebutkan sebanyak tiga kali, semuanya merupakan satu jenis. *Lafazh* yang ketiga pun tidak berbeda dengan dua *lafazh* yang pertama.

Jika memang yang dimaksud dengan dua *lafazh* yang pertama adalah kaum lelaki, karena jelas ada penambahan *dhamîr* yang khusus bagi wanita pada *lafazh* yang pertama dan juga *dhamîr* yang mengaitkan dengan persaksian kaum lelaki pada *lafazh* yang kedua, maka *dhamîr* pada *lafazh* yang ketiga harus diartikan khusus bagi kaum lelaki juga. Maka, penjelasan ini akan berakhir pada suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kata ganti penunjuk (kata *al-ladzâni*) dalam ayat tersebut adalah kaum lelaki sehingga kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-fâhisyah* pada ayat yang

kedua adalah perbuatan homoseksual.

Ayat Ketiga

Firman Allah Swt:

Dan (diharamkan juga kamu menikahi) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki. (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[295]

Sebelum menyimpulkan bahwa ayat tersebut secara hukum telah mengalami proses *naskh*, ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut.

Mengenai ayat ini, banyak riwayat yang berasal dari Ahlusunah dan Syi'ah Imamiyah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas adalah nikah mut'ah.

Oleh karena itu, ayat ini dikenal oleh para ulama sebagai ayat yang telah dihapus (*mansûkh*). Para ulama tersebut berkesimpulan bahwa kehalalan nikah mut'ah ini telah di-*naskh* setelah sebelumnya hukum syariat ini diperbolehkan selama beberapa kurun waktu lamanya. Terjadi perselisihan

295 QS. an-Nisa [4]:24.

pendapat di antara para ulama mengenai ayat yang menjadi *nâsikh* (penghapus) hukum ayat tersebut. Oleh karena itu, terdapat empat pendapat mengenai hal ini.

Pertama, bahwasanya ayat yang me-*naskh* ayat tersebut adalah firman Allah Swt yang berbunyi:

> *Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)...*[296]

Pendapat ini didasarkan atas alasan bahwa nikah mut'ah tidak memiliki istilah talak sama sekali di dalamnya. Akan tetapi, akad nikah akan terputus seiring dengan berakhirnya waktu yang telah disepakati pada waktu melakukan akad pernikahan. Selain itu, *iddah* dalam nikah mut'ah berbeda dengan *iddah* pada nikah biasa. Oleh karena itu, ketika ada ayat yang memisahkan hubungan pernikahan dengan cara talak, maka ayat tersebut berkedudukan sebagai penghapus (*nâsikh*) bagi pernikahan yang pisahnya menggunakan cara selain talak, dan pada waktu yang bersamaan juga karena *iddah* yang terdapat pada nikah mut'ah berbeda dengan *iddah* bagi pernikahan yang berakhir dengan talak.

Pendapat ini terdengar sangat sederhana dan sangat jauh dari kandungan ajaran al-Quran yang sahih karena ayat tersebut tidak mengisyaratkan—baik dari jauh maupun dari dekat—tentang permasalahan talak. Selain itu, setiap pernikahan harus berakhir dengan talak. Akan tetapi, sebenarnya ayat di atas hanya menjelaskan pentingnya memperhatikan masalah *iddah* ketika terjadi peristiwa talak.

[296] QS. ath-Thalaq [65]:1.

Nikah mut'ah pun harus memperhatikan masalah *iddah*. Dalam ayat tersebut, tidaklah disebutkan sama sekali batasan waktu lamanya *iddah*. Oleh karena itu, ayat tersebut jauh dari proses *naskh* dan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan ayat nikah mut'ah.

Kedua, (pendapat yang berkeyakinan) bahwa yang berkedudukan sebagai penghapus bagi ayat tersebut adalah firman Allah Swt:

> *Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak memiliki anak...*[297]

Ini didasarkan atas pendapat bahwa dalam nikah mut'ah tidak ada istilah warisan bagi istri yang ditinggalkan. Padahal ayat ini menyebutkan adanya warisan yang harus ditinggalkan bagi seorang suami kepada istri yang ditinggalkannya. Oleh karena itu, ayat ini berkisar tentang permasalahan warisan yang diwariskan oleh seorang suami kepada istrinya pada nikah mut'ah—padahal sudah jelas tidak ada warisan pada nikah mut'ah—dan juga berkisar tentang masalah nikah mut'ah yang telah di-*naskh*, sehingga ayat tersebut tidak lagi dijadikan rujukan hukum. Demikianlah, syarat yang harus dipenuhi untuk mengklaim bahwa suatu ayat telah di-*naskh* oleh ayat lainnya.

Pendapat ini, seperti pendapat sebelumnya, juga terkesan tidak sesuai dengan fakta yang ada dan juga pemahaman yang sudah mentradisi. Adalah suatu hal yang sangat mungkin jika ada suatu dalil yang menunjukkan ketidakadaan hukum warisan bagi suami-istri dalam nikah mut'ah, maka ayat

---

[297] QS. an-Nisa [4]:12.

tersebut hanya bertindak dan berkedudukan sebagai pengkhususan ayat tersebut saja, tanpa harus mengatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang menghapus ayat tentang mut'ah. Peristiwa semacam ini juga bisa terjadi pada beberapa nas yang berbicara tentang masalah warisan, yaitu seorang istri yang kafir tidak akan menerima warisan dari suaminya yang Muslim, atau juga ketika salah seorang dari suami-istri membunuh salah seorang yang lain, maka tidak berlaku hukum waris di antara keduanya.

Ketiga, (pendapat yang berkeyakinan) bahwa yang berkedudukan sebagai penghapus adalah nas-nas yang mengisyaratkan bahwa ayat tentang nikah mut'ah telah dihapus setelah sebelumnya ditetapkan keberlakuannya sebagai hukum syariat dalam Islam. Nas-nas ini diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang beragam: sebagiannya berakhir pada Imam Ali, sebagian lainnya pada Rabi' bin Sabrah, serta sebagian lainnya berakhir pada Salamah dan yang lainnya.[298]

Dalil-dalil syar'i tersebut dapat kita diskusikan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Proses *naskh* tidak dapat ditetapkan hanya dengan menggunakan hadis yang bersifat *ahad*, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya pada permasalahan tentang *ijma'*. Selain itu, tabiat dari *naskh* itu sendiri akan mengakibatkan permasalahan *naskh* suatu ayat tertentu tersebar luas dan diketahui oleh mayoritas kaum Muslim.
2. Ada beberapa nas mutawatir yang jalur periwayatannya berasal dari Ahlulbait, yang isi kandungan hukumnya bertentangan dengan nas-nas di atas dan juga

[298] *Al-Bayân*, h. 317, Sayid Khu'i.

mengingkarinya. Hal inilah yang membuat kami harus mengambil nas-nas yang diriwayatkan oleh Ahlulbait karena merekalah pedoman kedua yang dapat dijadikan sandaran untuk menafsirkan al-Quran, sebagaimana ketentuan Rasulullah saw bahwa mereka tidak akan keluar dari ketentuan Kitabullah tersebut.

3. Banyak nas yang sahih menegaskan bahwa nikah mut'ah masih tetap berlaku dan halal dilakukan. Hingga wafat Rasulullah saw pun, ketentuan itu masih belum dilarang. Perlu diketahui bahwa tidak ada yang berhak mengklaim suatu ayat tertentu telah mengalami proses *naskh* selain Rasulullah saw. Sayid Khu'i telah menyebutkan sebagian nas-nas yang menjelaskan tentang hal ini. Nas-nas tersebut dapat kita temukan dalam kitab *Shahîh Muslim*, *Sunan Bayhaqi*, *Musnad Ahmad,* dan yang lainnya. Di antara riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Zubair, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, 'Kami sedang menikmati sekantung kurma dan terigu pada hari-hari ketika Rasulullah saw dan Abu bakar masih hidup, hingga akhirnya nikah mut'ah dilarang oleh Umar terhadap Amr bin Harits.'"[299] Sayid Khu'i juga menyebutkan perdebatan tentang nas-nas lain yang menjelaskan proses *naskh* dalam kitabnya yang berjudul *al-Bayân*.

Keempat, (pendapat yang meyakini) bahwa yang menjadi penghapus bagi ayat tersebut adalah *ijma'* (kesepakatan) umat Islam yang menegaskan keharaman nikah mut'ah.

Dalil ini dapat kita diskusikan dengan memperhatikan dua hal ini berikut.

[299] *Shahih Muslim*, Bab Nikah Mut'ah, 4:141, lihat kembali kitab *al-Bayân*, h. 318-324.

1 Anggapan yang mengharamkan nikah mut'ah adalah *ijma'* kaum Muslim tidaklah benar karena sesungguhnya sekelompok kaum Muslim, yang di antara mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw, mengatakan bahwa nikah mut'ah masih tetap diperbolehkan. Pendapat mereka ini sesuai dengan pendapat Ahlulbait, yang merupakan pedoman bagi penafsiran Kitabullah. Selain itu, Allah juga telah menghilangkan dosa yang melekat pada diri Ahlulbait dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang suci. Di antara para sahabat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, Jabir bin Abdullah Anshari, Abdullah bin Masud, dan Abdullah bin Abbas.

2 Seandainya ini benar-benar terjadi, *ijma'* tidaklah dapat dijadikan *hujjah*. *Ijma'* hanya dapat dijadikan sebagai *hujjah*—sesuai dengan ketetapan ilmu Ushul—jika sesuai dengan ketetapan dan pendapat Rasulullah saw. Sementara itu, pengharaman nikah mut'ah tidaklah pernah terjadi pada masa kehidupan Rasulullah dan juga setelah beliau wafat, kecuali beberapa saat setelah Umar menjadi khalifah. Adalah dilarang untuk memalingkan hukum dalam al-Quran dan juga hadis Rasulullah saw hanya dengan menggunakan *ijma'* kaum Muslim, yang mereka itu tidak terjaga dari perbuatan salah dan kekeliruan. Jika memang diperbolehkan, maka setiap hukum akan dapat dihapus dengan cara seperti ini.
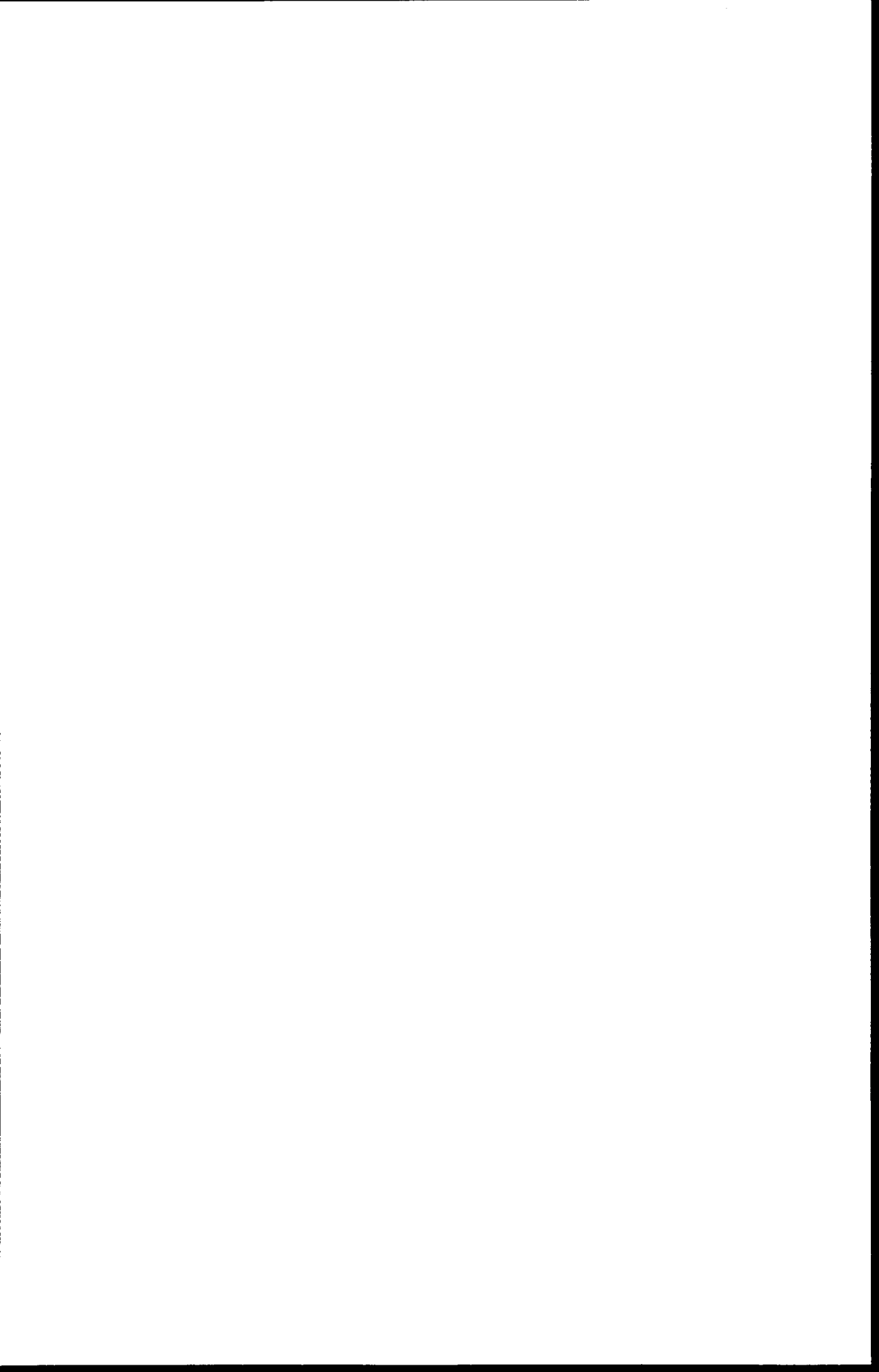
BAGIAN KETIGA
TAFSIR
DAN PARA MUFASIR

TAFSIR DAN TAKWIL

TAFSIR

1. MAKNA TAFSIR DARI SEGI BAHASA

Dari segi bahasa, pengertian tafsir adalah 'penjelasan dan keterangan' (*al-bayân* dan *al-kasyf*). Di dalam al-Quran sendiri, kata *tafsir* memang bermakna demikian. Allah Swt berfirman:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[300]

Maka, penafsiran *lafazh al-Kalâm* adalah keterangan mengenai petunjuk-petunjuk yang berasal darinya dan penjelasan mengenai makna yang diisyaratkan oleh *lafazh* tersebut.

Atas dasar inilah, kita dapat melontarkan pertanyaan berikut ini, "Apakah penjelasan makna *zhâhir* suatu *lafazh* tertentu dikategorikan juga sebagai tafsir, yaitu tafsir dalam pengertiannya dari segi bahasa ataukah tidak?"

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa keterangan dan penjelasan yang kita artikan sebagai makna dari *lafazh*

[300] QS. al-Furqan [25]:33.

tafsir secara tidak langsung menunjukkan adanya suatu tingkatan makna tertentu, yaitu kesamaran dan ketidakjelasan di balik suatu kata tertentu. Oleh karena itu, kesamaran dan ketidakjelasan itu dihilangkan dengan cara menerapkan proses penafsiran tersebut.

Suatu kata tidak dapat dikatakan telah mengalami proses penafsiran jika tidak terdiri dari kata yang masih samar dan belum jelas maknanya. Jika ada orang yang mendengar suatu ucapan yang memiliki makna *zhâhir* yang secara spontan dapat dipahami kemudian memberitahukan makna dari ucapan tersebut, maka makna yang disampaikannya itu bukanlah penafsiran. Hal itu karena, pada hakikatnya, ia tidak mengungkap atau menjelaskan sesuatu yang sebelumnya masih samar. Sesuatu dapat dikatakan telah mengalami proses penafsiran jika seseorang telah berusaha dan bersungguh-sungguh untuk mengungkap dan menjelaskan ucapan yang masih terlihat samar dan rancu. Dengan ungkapan lain, kita dapat mengatakan bahwa siapa pun yang menjelaskan makna suatu *lafazh* tertentu berarti ia tengah melakukan proses penafsiran. Adapun jika makna dari *lafazh* tersebut sudah jelas dan *zhâhir*, maka *lafazh* tersebut tidak bisa dikatakan mengalami proses penjelasan dan penafsiran.

Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat di atas adalah yang mengatakan bahwa sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai sebuah proses penafsiran kecuali jika terjadi proses 'menjelaskan' kemungkinan-kemungkinan makna yang terkandung dalam suatu *lafazh* tertentu, dan menetapkan makna sebenarnya yang dikandung oleh *lafazh* tersebut, atau juga dengan menampakkan dan menjelaskan makna yang tersembunyi, dan menetapkan makna sebenarnya yang

dimaksud oleh *lafazh* tersebut sebagai pengganti dari makna *zhâhir*-nya. Apabila hanya menyebutkan makna yang *zhâhir*-nya saja dari suatu *lafazh*, tidaklah dapat dikatakan sebagai suatu bentuk proses penafsiran.

Pendapat di atas dianggap sebagai pendapat yang mewakili dan diakui oleh para ulama ilmu Ushul Fikih.

Akan tetapi, pendapat yang sahih sebenarnya adalah bahwa menyebutkan makna yang *zhâhir* dari suatu *lafazh* terkadang juga dapat dikatakan sebagai suatu proses penafsiran, dan juga sebagai usaha menjelaskan sesuatu yang masih samar. Meskipun demikian, pada beberapa kondisi tertentu, hal itu terkadang tidak dapat dikategorikan sebagai proses penafsiran karena tidak adanya unsur kesamaran dan keraguan di dalam *lafazh* tersebut sehingga tidak ada proses menjelaskan sesuatu yang masih samar dan menghilangkan keraguan makna tertentu.

Agar dapat mengetahui makna 'penjelasan' yang sesuai dengan kata *tafsir* dan makna 'penjelasan' yang tidak sesuai dengannya, kita dapat membaginya dalam dua bagian sebagai berikut.

1] Penjelasan secara sederhana, yaitu penjelasan yang independen dan terpisah dengan penjelasan-penjelasan lainnya.

2] Penjelasan yang rumit, yaitu penjelasan yang terdiri dari hasil beberapa penjelasan yang saling melengkapi.

Untuk menjelaskan pembagian di atas, kita dapat memberikan contoh yang diambil dari tradisi kehidupan kita. Contohnya adalah ketika seseorang berkata kepada anaknya, "Pergilah kamu ke laut setiap hari," atau perkataannya, "Pergilah kamu ke laut setiap hari, dan perhatikanlah ucapan

yang keluar darinya."

Perkataan yang pertama kita kategorikan sebagai penjelasan yang sederhana karena dalam ucapan tersebut tidak ditemukan konsep lain selain satu konsep yang langsung dapat diterima oleh akal logis pemikiran kita, yaitu konsep mengenai adanya lautan yang berisikan air dan permintaan dari seorang ayah kepada anaknya untuk pergi ke laut tersebut setiap hari.

Adapun perkataan yang kedua, kita kategorikan sebagai penjelasan yang lebih rumit karena terdapat kesamaran di dalamnya. Pada ucapan yang kedua tersebut, ada kesamaan dengan ucapan yang pertama, yang secara langsung kita dapat menangkap makna *lafazh* 'laut' sebagai kumpulan air, dan juga permintaan seorang ayah kepada anaknya untuk pergi ke laut setiap hari. Akan tetapi, selain itu ada ucapan tambahan yang berisikan perintah seorang ayah kepada anaknya untuk memperhatikan apa yang diucapkan oleh laut tersebut. Ketika mendengar tambahan ucapan ini, maka akal kita akan menangkap bahwa yang dimaksud dengan laut pada ucapan tersebut bukanlah 'kumpulan air' tetapi adalah 'kumpulan ilmu pengetahuan' karena, bagaimanapun, laut yang berarti 'kumpulan air' tidaklah mungkin dikaitkan dengan perintah untuk mendengar dan mempelajari ucapannya karena laut tidak mungkin dapat berbicara tetapi lebih bermakna mendengarkan suara ombak yang ditimbulkannya.

Demikianlah sikap yang kita ambil dalam menghadapi pembagian yang kedua dari dua pembagian penjelasan yang sederhana dan saling bertentangan satu sama lainnya. Ketika memperhatikan ucapan dalam konsepnya yang sempurna, maka kita harus mempelajari hasil dari dua konsep ucapan tersebut, dan mengetahui konsep-konsep yang saling

bertentangan yang terdapat di balik ucapan tersebut. Penjelasan mengenai hal ini kita namakan dengan penjelasan yang rumit dan tersusun dalam beberapa bagian.

Jika membedakan penjelasan yang sederhana dengan penjelasan yang rumit, maka kita dapat mengetahui bahwa penjelasan dari ucapan yang rumit dan tersusun dalam beberapa bagian, dan batasan makna ucapan yang didasarkan padanya, dapat dikategorikan sebagai bagian dari proses penafsiran. Hal itu karena di dalamnya terdapat keraguan dan kerumitan yang membuat ucapan tersebut terlihat samar dan tidak jelas makna yang dimaksudnya sehingga layak untuk dilakukan proses penafsiran dan penjelasan pada ucapan yang rumit tersebut. Maka, penjelasan yang rumit dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk tafsir. Adapun penjelasan yang sederhana, sebagian besarnya, tidak dapat dikatakan sebagai bentuk 'menjelaskan makna ucapan' yang berdasarkan pada kriteria persyaratan proses penafsiran, karena pada dasarnya makna yang terkandung di dalamnya sudah jelas sehingga tidak lagi memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Hasilnya adalah ada dua pendapat yang membagi suatu penjelasan dapat dikategorikan sebagai sebuah proses penafsiran, yaitu sebagai berikut.

1] Pendapat yang tidak menerima segala jenis penjelasan, baik itu penjelasan yang sederhana maupun yang rumit.
2] Pendapat yang mengatakan bahwa penjelasan yang rumitlah yang dapat dikategorikan sebagai sebuah proses penafsiran sedangkan penjelasan yang sederhana tidak dapat dikatakan sebagai sebuah proses penafsiran. Pendapat inilah yang dianggap sebagai pendapat yang paling benar.

URGENSI MEMBEDAKAN PENAFSIRAN LEKSIKAL DAN SEMANTIK

Membedakan antara penafsiran leksikal (*lafzhiyah*)—dengan tingkatan pemahamannya yang beragam—dengan penafsiran semantik, yang memiliki tingkat pembenaran yang juga beragam, dianggap sebagai poin yang sangat penting dalam ilmu tafsir al-Quran. Hal ini juga dianggap sebagai fasilitas penting untuk dapat memberikan solusi dari perbedaan dan pertentangan jelas yang tampak dari dua hakikat yang kebenaran masing-masingnya dipertahankan oleh ayat-ayat al-Quran yang berbeda. Dua hakikat itu adalah sebagai berikut.

1] Bahwasanya al-Quran merupakan kitab pemberi hidayah (petunjuk) bagi umat manusia, yang diturunkan Allah Swt untuk mengeluarkan mereka dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan cahaya hikmah. Selain itu, al-Quran juga membimbing mereka ke jalan yang baik dalam aspek-aspek kehidupan mereka. Al-Quran sendiri menyifati dirinya dengan sifat-sifat seperti itu dalam firman Allah Swt:

   ...petunjuk bagi umat manusia...[301]

   Dan firman-Nya:

   ...Sebagai cahaya dan sebuah kitab yang jelas dan terang.[302]

   Dan firman-Nya:

   ...sebagai penjelas atas segala sesuatu...[303]

   Hakikat yang pertama ini menjelaskan bahwa al-Quran turun dengan penjelasan yang mudah dipahami sehingga seorang manusia dapat dengan mudah mengetahui makna-

[301] QS. al-Baqarah [2]:185.
[302] QS. al-Ma'idah [5]:15.
[303] QS. an-Nahl [16]:89.

makna yang terkandung di dalamnya. Hal itu karena al-Quran tidak dapat mewujudkan tujuan-tujuannya dan menjalankan risalah yang dibawanya jika tidak dapat dipahami oleh umat manusia.

2] Bahwasanya banyak sekali tema dalam al-Quran atau yang diisyaratkan olehnya tidak dapat dipahami dengan mudah begitu saja, bahkan dapat merunyamkan akal manusia. Selain itu, Hal ini karena terperincinya dan jauhnya bahasan-bahasan di dalamnya dari jangkauan kekuatan indrawi dan kehidupan normal seorang manusia biasa, seperti topik-topik dalam al-Quran yang menyangkut masalah *lawh mahfûzh*, *qalam*, *arsy*, timbangan amal, malaikat, setan, diturunkannya *al-hadîd*, kembalinya manusia kepada Allah, bintang-bintang di langit, tasbihnya semua makhluk yang ada di langit dan bumi, dan topik-topik lainnya.

Oleh karena itu, hakikat tujuan diturunkannya al-Quran dan risalah yang dibawanya mewajibkan al-Quran memiliki ciri sebagai kitab yang mudah dipahami tetapi kenyataannya yang kita temui adalah bahwa sebagian besar pembahasan dan topik yang terdapat di dalamnya justru sangatlah sulit untuk dapat dipahami dan menyibukkan akal manusia biasa.

Solusi dari pertentangan antara dua hakikat di atas adalah dengan membedakan antara penafsiran leksikal dan penafsiran semantik. Hal itu karena hakikat yang pertama—yang mengatakan bahwa tujuan-tujuan diturunkannya al-Quran dan risalah yang dibawanya mewajibkan al-Quran memiliki ciri sebagai kitab yang mudah dipahami—adalah berdasarkan atas penafsiran secara leksikal. Berdasarkan hal inilah, maka al-Quran mudah dipahami dan mudah bagi umat manusia untuk

memberikan kesimpulan tentang makna yang terkandung di dalamnya. Adapun kesulitannya adalah terletak pada batasan gambaran-gambaran faktual terkait makna dan pemahaman yang terkandung di dalamnya.

Seluruh ayat yang tercantum dalam tema-tema yang diisyaratkan pada hakikat yang kedua dianggap dapat dipahami dari segi bahasa, dan tidak terdapat kesulitan dalam menafsirkannya secara leksikal. Akan tetapi, kesulitan akan kita temui ketika menafsirkan makna dari *lafazh* itu sendiri, bukan penafsiran leksikalnya. Hal itu karena tema-tema tersebut berkaitan dengan alam yang berada di luar jangkauan kekuatan indrawi, tempat manusia hidup. Maka, adalah hal yang wajar jika seorang manusia akan menghadapi kesulitan ketika berusaha untuk memberikan batasan makna tertentu, dan ketika berusaha menyelami pemahaman kata tersebut dalam akalnya.

Timbul suatu pertanyaan, motivasi apakah yang sebenarnya membuat al-Quran memiliki *lafazh-lafazh* yang menyulitkan akal manusia biasa untuk menafsirkannya, sehingga timbul kesulitan-kesulitan dan problema-problema yang sebenarnya tidak harus terjadi dalam al-Quran.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah bahwa al-Quran sendiri tidak mampu menghindari dan menghilangkan kesulitan-kesulitan dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *lafazh* yang sulit untuk ditafsirkan itu. Hal itu memang disebabkan al-Quran adalah kitab bagi sebuah agama yang memiliki tujuan asasi mengenalkan manusia kepada kehidupan alam gaib, membangun insting keimanan terhadap alam gaib, atau mendekatkan konsepnya kepada akal material manusia.[304] Hal-hal tersebut tidak dapat terwujud

kecuali dengan cara memperkenalkan manusia kepada alam yang lebih besar daripada alam yang kita lihat ini meskipun sebenarnya kita tidak mampu menguasai seluruh rahasia dan karakter-karakter dari alam gaib tersebut.

2. APAKAH TAFSIR MERUPAKAN MAKNA SEKUNDER ATAU PRIMER?

Pendapat yang kuat adalah bahwa tafsir merupakan makna sekunder (*idhâfî*) karena pengertian tafsir adalah keterangan dan penjelasan mengenai makna yang dimaksud sampai pada pembahasan tentang asal *lafazh* tersebut. Makna yang satu terkadang membutuhkan penjelasan dan keterangan bagi sebagian orang tetapi, pada saat yang sama, ia tidak membutuhkan penjelasan dan keterangan bagi sebagian yang lain. Oleh karena itulah, maka penjelasan makna *lafazh* tertentu—bagi mereka yang memerlukannya—dianggap sebagai proses penafsiran bagi orang tersebut tetapi tidak demikian bagi orang lain yang tidak membutuhkannya.

Ada juga pendapat lain yang berpandangan bahwa proses penafsiran itu tidak mencakup proses membawa suatu *lafazh* tertentu kepada makna *zhâhir*-nya walaupun makna *zhâhir*-nya saja masih terlihat rumit. Akan tetapi, yang dimaksud dengan proses penafsiran itu khusus pada proses membawa suatu *lafazh* yang *zhâhir* saja. Maka, kita akan dapat menggambarkan pengertian tafsir itu pada makna primernya secara mutlak. Artinya tidak ada perbedaan bagi satu individu dengan individu yang lainnya karena ketika itu kita hanya memfokuskan perhatian kita pada bahasanya saja. Jika makna yang disebutkan dari suatu *lafazh* adalah makna yang lazim

[304] Penjelasan lebih mendetail mengenai masalah ini terdapat pada pembahasan tentang ayat-ayat yang *muhkam* dan mutasyâbih.

dipakai dari segi bahasa secara normal, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai proses penafsiran, kecuali jika *lafazh* tersebut mengandung makna yang samar dan juga rancu bagi sebagian orang. Jika makna yang dipakai adalah makna lain yang tidak lazim dipakai dari segi bahasa secara normal tetapi menggunakan dalil eksternal, maka ia dapat dikatakan sebagai sebuah proses penafsiran.

3. TAFSIR LEKSIKAL DAN SEMANTIK

Jika dilihat dari obyek yang ditafsirkan, tafsir dibagi menjadi dua bagian:

1. Tafsir Leksikal
2. Tafsir Semantik

Tafsir leksikal adalah penjelasan makna suatu *lafazh* dari segi bahasa sedangkan tafsir semantik adalah memberikan batasan-batasan subjek-subjek makna luarnya yang bersesuaian dengan makna tersebut.

Ketika mendengar seseorang berkata, "Bahwasanya negara-negara besar memiliki persenjataan yang canggih," kita terkadang akan bertanya-tanya, "Apa yang dimaksud dengan persenjataan?" Kita menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan persenjataan adalah segala sesuatu yang dapat membantu pemiliknya untuk memaksa lawan-lawannya. Pada kesempatan lain, kita juga dapat bertanya-tanya, "Apa jenis senjata yang dimiliki oleh negara-negara tersebut?" Maka pertanyaan ini dapat kita jawab dengan mengatakan bahwa senjata yang mereka miliki adalah ranjau-ranjau dan rudal-rudal yang dapat menjangkau tempat yang jauh, atau satelit mata-mata, atau senjata pemusnah massal, atau yang lainnya.

Pada jawaban yang pertama, kita menafsirkan makna *lafazh* tersebut. Kita menyebutkan makna *lafazh* tersebut dari segi bahasa. Pada jawaban yang kedua, kita menafsirkan makna itu dengan menyebutkan hal-hal yang memiliki kaitan dengan makna *lafazh* tersebut secara keseluruhan. Proses penafsiran yang pertama kita sebut dengan penafsiran leksikal atau penafsiran dari segi bahasa; yaitu pemberian batasan konsep-konsep *lafazh* tersebut. Proses penafsiran yang kedua kita sebut dengan penafsiran semantik, yaitu penjelmaan konsep-konsep tersebut dalam bentuk-bentuk tertentu yang terbatas.

Contoh mengenai hal tersebut banyak terdapat dalam al-Quran. Kita dapat melihat, di dalam al-Quran, bahwa Allah memiliki sifat Hidup, Maha Mengetahui, Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Berbicara. Kita dapat membahas kalimat-kalimat tersebut dengan dua pembahasan berikut ini.

1] Pembahasan pengertian kata-kata atau frase-frase tersebut dari segi bahasa.

2] Pembahasan tentang perangkat-perangkat yang berkaitan dengan pengertian subjek-subjek yang sesuai dengan sifat Allah.

Bagaimana Allah mendengar? Apakah Dia mendengar dengan menggunakan alat indra ataukah tidak? Bagaimana Dia mengetahui sesuatu? Apakah Dia mengetahui sesuatu di luar Zat-Nya?

Yang pertama merupakan contoh dari tafsir etimologis sementara yang kedua disebut dengan tafsir semantik.

Contoh dari hal ini adalah firman-Nya:

Dan ini (al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab

yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhir tentu beriman kepadanya (al-Quran), dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.[305]

Dan firman-Nya:

...dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia...[306]

Dan juga firman-Nya:

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.[307]

Dari ayat-ayat di atas, kita mendapatkan bahwa ayat-ayat tersebut bercerita tentang segala sesuatu yang berkisar pada permasalahan *al-Kitâb*, besi, dan air. Penafsiran leksikal dari ayat-ayat di atas yaitu dengan menjelaskan makna *an-nuzûl* (turun) secara bahasa dan memberikan batasan pengertian dari *lafazh anzalnâ* (Kami turunkan) yang terdapat pada ketiga ayat tersebut. Kita dapat mengetahui bahwa *lafazh* tersebut *(anzalnâ)* mengandung makna "Turun dari arah yang lebih tinggi". Adapun penafsirannya secara semantik adalah mempelajari hakikat dari sifat *inzâl* (penurunan) ini dan juga jenis dari "arah yang tinggi" tersebut; yang dari tempat itulah *al-Kitâb*, besi, dan juga air turun, dan juga pertanyaan yang

[305] QS. al-An'am [6]:92.
[306] QS. al-Hadid [57]:25.
[307] QS. al-Mukminun [23] 18.

berupa, “Apakah arah itu sesuatu yang konkret ataukah abstrak?”

TAFSIR SEBAGAI SEBUAH ILMU

Pengertian tafsir dengan kedudukannya sebagai ilmu pengetahuan adalah ilmu yang di dalamnya membahas al-Quran sebagai firman Allah (*kalâmullâh*).[308]

Penjelasan pengertian tersebut adalah bahwasanya al-Quran memiliki beberapa jenis pengertian. Terkadang ia dianggap sebagai sebuah kumpulan huruf yang ditulis dalam lembaran-lembaran kertas, terkadang dianggap sebagai kumpulan bunyi (suara) yang dibaca dan diulang-ulang dengan lisan, serta terkadang pula dianggap sebagai firman Allah.

Semua jenis di atas bermuara pada suatu topik yang merupakan ilmu pengetahuan yang terhimpun dalam beberapa pembahasan.

Al-Quran yang dianggap sebagai kumpulan huruf yang ditulis dalam lembaran kertas merupakan bagian dari salah satu topik ilmu pengetahuan, yaitu ilmu menulis al-Quran, yang di dalamnya dijelaskan kaidah-kaidah menulis nas al-Quran dengan benar.

Al-Quran yang dianggap sebagai kumpulan suara yang dibaca merupakan bagian dari ilmu *qirâh* dan ilmu tajwid.

Al-Quran yang dianggap sebagai firman Allah merupakan bagian dari ilmu tafsir.

Ilmu tafsir sendiri mencakup segala pembahasan yang berkaitan dengan al-Quran dalam kedudukannya sebagai

[308] Bandingkan definisi tersebut dengan apa yang disebutkan oleh Zarkasy dalam kitab *al-Burhân*, 1:13, dan apa yang dinukil oleh Dzahabi dari sebagian sahabat dalam kitab *Tafsir wa al-Mufassirûn*, 1:15, serta dengan apa yang disebutkan oleh Zarqani dalam kitab *Manâhil al-Irfân*, 1:481.

firman Allah. Akan tetapi, dalam pembahasan ilmu tafsir, tidak terdapat pembahasan tentang kaidah cara menulis huruf yang baik atau cara membaca yang baik karena menulis dan membaca bukan bagian dari sifat nas al-Quran dalam kedudukannya sebagai firman Allah.

Akan tetapi, yang termasuk ke dalam pembahasan ilmu tafsir adalah sebagai berikut.

1] Pembahasan tentang dalil-dalil yang terdapat dalam setiap *lafazh* atau kalimat yang terdapat dalam al-Quran karena makna yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa *lafazh* al-Quran memang benar merupakan firman Allah dan bukan hanya huruf atau bunyi suara bacaan biasa.

2] Pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran dan mengungkap aspek-aspek kemukjizatan al-Quran yang beragam. Hal itu karena kemukjizatan adalah bagian dari sifat al-Quran dalam posisinya sebagai ucapan yang menunjukkan maksud tertentu.

3] Pembahasan tentang sebab-sebab turunnya *(Asbâbun Nuzûl)* karena ketika mempelajari sebab-sebab turunnya yang tertentu, kita menganggapnya sebagai bagian dari firman Allah, atau ia merupakan *lafazh* yang menunjukkan makna tertentu, karena apa yang bukan bagian dari ucapan dan juga tidak menunjukkan makna tertentu tidak akan berkaitan dengan suatu kejadian tertentu yang merupakan sebab turunnya ayat tersebut.

4] Pembahasan tentang *nâsikh, mansûkh*, khusus, umum, bersyarat, dan mutlak. Sesungguhnya semua pembahasan tersebut mempelajari nas al-Quran dengan kedudukannya sebagai sebuah firman yang menunjukkan makna tertentu.

5] Pembahasan tentang pengaruh al-Quran dalam sejarah,

peranannya yang besar dalam membangun kepribadian manusia dan memberikan petunjuk kepada mereka. Sesungguhnya pengaruh dan peranan al-Quran tersebut menunjukkan dinamika al-Quran dalam kedudukannya sebagai firman Allah dan bukan hanya sebagai kumpulan huruf yang ditulis dan suara yang dibaca.

6] Dan, pembahasan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan al-Quran dalam kedudukannya sebagai firman Allah.

Dari definisi ilmu tafsir di atas, kita juga memperoleh batasan bahwa poros pembahasan ilmu tafsir berpusar pada al-Quran dalam posisinya sebagai firman Allah.

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa penghubungan ilmu *nâsikh* dan *mansûkh*, ilmu sebab turun ayat, dan ilmu kemukjizatan al-Quran dengan pembahasan yang menyangkut topik-topik tersebut tidak berarti menjadikan semua jenis disiplin ilmu tersebut di bawah naungan satu disiplin ilmu tafsir. Akan tetapi, pada hakikatnya, semua disiplin ilmu tersebut merupakan bagian dari ilmu tafsir. Jika memperhatikan, maka kita akan dapat mengetahui bahwa setiap disiplin ilmu tersebut memiliki tujuan yang hendak diwujudkan, yang semuanya berkaitan dengan pembahasan tentang firman Allah. Dalam ilmu mukjizat al-Quran, dipelajari firman Allah dalam al-Quran yang dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa al-Quran berada di atas seluruh kemampuan umat manusia. Itulah yang dimaksud dengan kemukjizatan al-Quran. Dalam ilmu sebab turun ayat, dipelajari firman Allah dalam al-Quran dalam kaitannya dengan berbagai kejadian dan peristiwa yang berkaitan dengan

penyebab diturunkannya ayat al-Quran. Demikianlah proses penurunan al-Quran dalam ayat-ayat yang lain.

Disiplin-disiplin ilmu tersebut masing-masing berdiri sendiri karena para ulama melihat ilmu tafsir semakin meluas pembahasannya. Oleh karena itu, mereka mengkotak-kotakan ilmu-ilmu tersebut agar pembahasannya lebih terfokus dan juga untuk mewujudkan tujuan dari tiap-tiap ilmu tersebut, sebagaimana yang terjadi dalam ayat-ayat tentang hukum, kisah, perumpamaan, gaya bahasa, dan lainnya. Padahal pembahasan tentang hal tersebut dapat kita temukan dan merupakan bagian dari ilmu tafsir.

TAKWIL

Lafazh takwil timbul beriringan dengan *lafazh* tafsir dalam pembahasan tentang al-Quran di kalangan para ahli tafsir. Para ahli tafsir menganggap takwil pada intinya sama dengan tafsir dari segi makna masing-masing. Kedua kata tersebut (tafsir dan takwil) menunjukkan penjelasan tentang makna suatu *lafazh* tertentu dan berusaha mengungkap makna di balik *lafazh* tersebut. Penulis kitab *al-Qâmus* mengatakan, "Seseorang menakwilkan suatu ucapan, artinya 'ia merenungkannya, mengira-ngira, dan menafsirkannya."[309]

Para ahli tafsir mengatakan secara umum ada kesesuaian antara dua kata tersebut (tafsir dan takwil). Akan tetapi, mereka juga melihat adanya perbedaan antara kedua kata tersebut.

Di sini kami akan menyebutkan beberapa pandangan sebagai berikut.

1. Pendapat para ahli tafsir terdahulu yang lebih condong mengatakan bahwa terdapat kesamaan antara kedua kata tersebut. Kata *tafsir* berarti 'takwil' dan kata *takwil* berarti sama dengan tafsir. Dengan kata lain, kedua kata tersebut adalah sama kedudukannya. Mujahid berkata,

[309] *Al-Qâmus*, pada lema *awwala*.

"Bahwasanya para ulama mengetahui takwil dari kata tersebut." Juga perkataan Ibn Jarir Thabari ketika menafsirkan ayat, "Takwil dari perkataan ini adalah..., dan para ahli takwil berbeda pendapat pada penakwilan ayat yang berbunyi..."

2. Pendapat para ulama tafsir yang hidup belakangan. Mereka lebih condong mengatakan bahwa tafsir memiliki arti yang berbeda dengan takwil dalam batasan-batasan tertentu. Adapun dalam lahan pembahasan seorang ahli tafsir dan ahli takwil, atau dalam jenis hukum yang timbul, atau jenis dalil yang menjadi sandaran bagi ahli tafsir dan takwil, terdapat beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut.

A. Pendapat yang membedakan antara lahan pembahasan tafsir dengan takwil. Pendapat ini bersandarkan pada pandangan bahwa ilmu tafsir berbeda dengan ilmu takwil dalam pembahasan tentang keumuman dan kekhususan sesuatu, yaitu bahwa ilmu takwil membahas setiap ucapan yang memiliki makna *zhâhir*, kemudian makna tersebut dicari makna lainnya, maka proses seperti ini disebut dengan takwil. Adapun ilmu tafsir, pembahasannya lebih umum daripada takwil karena ilmu tafsir adalah penjelasan tentang suatu *lafazh* secara mutlak, lebih umum daripada takwil, yaitu ia mencari makna yang bertentangan dengan makna *zhâhir lafazh* yang dimaksud.

B. Pendapat yang membedakan antara tafsir dan takwil dari segi jenis hukum masing-masing. Pendapat ini berdasarkan pada pandangan bahwa antara ilmu tafsir dan takwil masing-masing terdapat perbedaan. Hal itu karena ilmu tafsir berfungsi menegaskan bahwa makna yang dikehendaki oleh Allah adalah ini dan itu sedangkan

takwil adalah mencari kemungkinan-kemungkinan makna yang benar, tanpa memberikan ketegasan. Kesimpulannya adalah bahwa seorang ahli tafsir memiliki hukum yang pasti (*qath'i*) sedangkan seorang ahli takwil memiliki hukum yang berdasarkan pada pemilihan mana yang paling terbenar dari kemungkinan-kemungkinan yang ada.

C. Pendapat yang membedakan antara keduanya jika dilihat dari segi dalil yang mereka miliki. Pendapat ini berdasarkan pada pandangan yang mengatakan bahwa ilmu tafsir adalah penjelasan tentang petunjuk suatu *lafazh* yang berdasarkan pada dalil yang syar'i sedangkan takwil adalah penjelasan *lafazh* yang berdasarkan pada dalil rasio (*aqly*).

SIKAP KITA TERHADAP PANDANGAN-PANDANGAN DI ATAS

Pembahasan dan perbandingan tentang kata *takwil* dan *tafsir*—sebenarnya—menjadi meluas karena kedua ilmu ini memiliki bahasan istilah yang masing-masing memiliki tujuan untuk memberikan batasan makna terminologis tertentu di dalam ilmu tafsir, karena makna-makna tersebut termasuk dalam kategori yang diperlukan oleh seorang ahli tafsir. Seorang ahli tafsir bisa saja mengistilahkan suatu ungkapan tertentu dengan mengatasnamakan takwil. Hal itu untuk memberikan isyarat khusus atau derajat tertentu agar dapat dijadikan dalil. Hal ini tidak dipermasalahkan sama sekali. Akan tetapi, permasalahan akan menjadi berbeda ketika kita membahas kata *takwil* yang terdapat dalam al-Quran dan hadis. Hal itu karena bahaya akan timbul ketika kita mengambil makna terminologis sebagai makna satu-satunya bagi suatu *lafazh* tertentu dan ketika memahami kata *takwil* dengan

bersandarkan pada makna epistemologis tersebut ketika terdapat dalam al-Quran dan hadis.

Apabila memperhatikan kata *takwil* dan juga pemakaiannya dalam al-Quran, maka kita akan mendapatkannya memiliki makna lain yang tidak sama dengan makna terminologis dari kata *tafsir*. Al-Quran tidak membedakan antara kata *takwil* dengan *tafsir* kecuali dalam batasan dan perincian-perincian tertentu. Agar kita memahami makna kata *takwil,* maka kita harus mengetahui makna terminologisnya yang terdapat dalam al-Quran.

Kata *takwil* terdapat dalam al-Quran sebanyak tujuh kali:

1] Pada surah Ali Imran, firman Allah Swt:

Dia-lah yang menurunkan al-Kitâb (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihât, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal.[310]

2] Pada surah an-Nisa, firman Allah Swt:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan

---

[310] QS. Ali Imran [3]:7.

taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[311]

3] Pada surah al-A'raf, Allah Swt berfirman:
Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.[312]

4] Pada surah Yunus, Allah Swt berfirman:
Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah

[311] QS. an-Nisa [4]:59.
[312] QS. al-A'raf [7]:52-53.

mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu.[313]

5] Pada surah Yusuf, disebutkan dalam firman Allah Swt:
Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[314]

6] pada surah al-Isra, firman Allah Swt:
Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (ahsânu ta'wîlâ).[315]

7] Pada surah al-Kahfi, firman-Nya:
Khidir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu, Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan (takwil) perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."[316]

Dengan mempelajari ayat di atas, maka kita akan mengetahui bahwa kata *takwil* bukan hanya bermakna 'tafsir' dan 'penjelasan' tentang makna suatu *lafazh* tetapi makna seperti itu (tafsir) hanya terdapat pada ayat yang pertama saja. Hal itu karena takwil pada ayat yang pertama berkaitan dengan ayat-ayat samar (*mutasyâbih*). Oleh karena itu, para ahli tafsir

---

[313] QS. Yunus [10]:39.
[314] QS. Yusuf [12]:6.
[315] QS. al-Isra [17]:35.
[316] QS. al-Kahfi [18]:78.

dari ayat ini mengatakan bahwa takwil dari ayat *mutasyâbihah* berarti adalah tafsir dan penjelasan makna ayat tersebut. Ayat itu sendiri menunjukkan ketidakbolehan menafsirkan ayat-ayat samar. Ada beberapa bagian dari al-Quran yang untuk memahaminya sangat sulit sekali, dan tidak ada yang mampu memahaminya dengan benar kecuali Allah dan orang-orang yang diberikan kemampuan ilmu dan pemahaman yang tinggi, apalagi untuk menentukan dua kemungkinan: apakah suatu ayat itu berhenti pada *lafazh* tertentu (*waqaf*) atau terus berlanjut ke kalimat sesudahnya (*washal*). Adapun bagian al-Quran yang mudah untuk dipahami dan ditafsirkan serta diketahui maknanya oleh manusia awam, maka ayat tersebut disebut dengan ayat-ayat yang jelas (*muhkam*).

Pendapat para ahli tafsir dari ayat-ayat tersebut dan kaitannya dengan makna kata *takwil* yang serupa dengan makna kata *tafsir* timbul sebagai akibat dari kesamaan makna terminologi dari kata *takwil* itu sendiri dengan ayat yang disebutkan di atas. Sebelum memberikan sikap dan pendapat kita tentang pendapat para ahli tafsir tersebut, ada baiknya kita memberikan satu pertanyaan terlebih dahulu, yaitu apakah makna terminologi itu sudah ada ketika al-Quran diturunkan? Apakah kata *takwil* diturunkan dengan makna seperti itu? Tidaklah cukup hanya menyesuaikan makna terminologi kata *takwil* dengan ayat tersebut untuk menjadikan kata *takwil* menjadi bagian dari ayat tersebut.

Dengan memperhatikan ayat di atas, selain ayat yang pertama, yang di dalam ayat-ayat tersebut disebutkan *lafazh takwil*, maka kita akan mengetahui bahwa kata *takwil* dalam ayat tersebut dipergunakan dalam al-Quran dengan makna yang lain, yang bukan bermakna 'tafsir'. Kita pun tidak memiliki

dalil yang menunjukkan bahwa kata *takwil* dipakai di dalam al-Quran dengan makna yang sama dengan makna 'tafsir'.

Makna yang sesuai dengan ayat-ayat tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan penakwilan sesuatu adalah sesuatu yang dapat ditakwil dan akan berakhir kepadanya secara eksternal dan hakiki, sebagaimana hal itu juga telah dapat kita ketahui dari *lafazh* itu sendiri. Oleh karena itu, *lafazh takwil* terkadang dinisbatkan kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada Kitab suci yang lain, kepada mimpi, dan kepada timbangan dan neraca yang seimbang.

Maksud ini juga yang merupakan maksud—sebagaimana yang telah kita ketahui—dari *lafazh takwil* pada ayat yang pertama, yang di dalamnya kata *takwil* diiringi dengan ayat-ayat samar. Dalam firman-Nya:

> *Dia-lah yang menurunkan al-Kitâb (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang jelas (muhkam), itulah pokok-pokok isi al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) samar (mutasyâbih). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang samar untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang samar, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal.*[317]

Maka, takwil dari ayat-ayat yang samar bukanlah

[317] QS. Ali Imran [3]:7.

bermakna penjelasan mengenai maksud-maksud ayat tersebut dan juga bukan penafsiran maknanya secara etimologis (segi bahasa). Akan tetapi, maknanya adalah apa yang makna-makna tersebut ditakwilkan kepadanya karena setiap makna tersebut masih umum kemudian akal manusia memberikan batasan dan memberikan gambaran khusus. Maka, gambaran yang khusus inilah yang disebut dengan takwil dari makna yang umum tersebut.

Atas dasar penjelasan di atas, pengertian kata *takwil* dalam ayat tersebut adalah sama dengan yang kami sebut sebagai tafsir semantik. Hal itu karena orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kejelekan akan berusaha memberikan batasan dan gambaran tertentu terhadap makna-makna dari ayat-ayat samar ini, sebagai usaha untuk menghembuskan fitnah karena sebagian besar ayat yang *mutasyâbih* memiliki makna yang berkaitan dengan alam gaib. Alhasil, segala usaha untuk memberikan batasan makna dalam gambaran logis dan khusus—baik yang konkret maupun yang bersandarkan atas hawa nafsu dan pendapat yang merupakan hasil proses takwil—sangatlah rentan dengan bahaya dan fitnah.

Kita dapat menyimpulkan penjelasan di atas sebagai berikut.

Pertama, bahwasanya *lafazh takwil* terdapat dalam al-Quran dengan makna 'segala sesuatu yang ditakwilkan kepadanya', dan bukan bermakna 'tafsir'. Makna seperti ini dipergunakan untuk menunjukkan tafsir semantik dan bukan tafsir etimologis. Dengan kata lain, makna itu dipergunakan dalam maknanya yang umum, dalam gambaran logis dan khas.

Kedua, bahwasanya kekhususan untuk menakwilkan ayat-ayat yang *mutasyâbih* hanya bagi Allah dan orang-orang yang

diberikan pemahaman ilmu yang baik bukanlah berarti bahwa ayat-ayat *mutasyâbih* tersebut tidak memiliki makna yang dapat dipahami, dan juga tidak berarti bahwa hanya Allah yang mengetahui maksud dari *lafazh* ayat tersebut dan penafsirannya. Akan tetapi, ia memiliki arti bahwa hanya Allah yang mengetahui maksud yang disinggung oleh makna tersebut, dan hanya Dia-lah yang mengetahui batasan dan hakikat maknanya. Adapun makna terminologi dari ayat *mutasyâbih* itu dapat dipahami dengan dalil bahwa al-Quran sendiri bercerita tentang kemampuan orang yang hatinya sedang sakit untuk mengikuti (memahami) ayat samar. Jika ia tidak memiliki makna yang dapat dipahami, maka kata *al- ittiba'* (mengikuti atau memahami) tidak akan dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu, selama dapat diikuti atau dipahami, maka ayat *mutasyâbih* tentulah memiliki makna yang dapat dipahami. Bagaimana mungkin tidak memiliki makna yang dapat dipahami, padahal ia merupakan bagian dari al-Quran yang tujuan diturunkannya adalah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia dan sebagai pemberi keterangan atas segala sesuatu.

Kenyataan tidak adanya pembedaan antara penafsiran terminologis dan penafsiran makna terminologinyalah yang menyebabkan timbulnya suatu keyakinan bahwa penakwilan khusus yang diketahui oleh Allah adalah penafsiran terminologi, yang akhirnya menimbulkan adanya pandangan bahwa sebagian ayat yang terdapat dalam al-Quran tidak memiliki makna yang dapat dipahami. Hal ini disebabkan ada yang berpendapat bahwa yang dapat menakwilkannya hanya Allah. Jika membedakan antara tafsir terminologis dan tafsir semantik, maka kita akan dapat mengetahui bahwa yang

khusus bagi Allah adalah menakwilkan ayat-ayat yang *mutasyâbih*, dalam arti penafsiran semantik bukan penafsiran terminologis.

Demikianlah, dengan penjelasan di atas, kita dapat menambahkan makna terminologi dari *lafazh* takwil dengan makna lain yang diambil dari al-Quran yaitu bahwa takwil adalah 'penafsiran makna terminologis, dan pembahasan tentang apa-apa yang ditakwilkan kepadanya dari pemahaman-pemahaman yang masih umum'.

PERENUNGAN (*TADABBUR*) DAN TAFSIR SUBJEKTIF (*RA'YU*)

Dengan memahami pengertian tafsir yang dikemukakan oleh ahli tafsir, maka kita bisa membedakan antara tafsir yang sahih—yang bersandarkan pada al-Quran dan hadis—dengan suatu proses yang kita namakan dengan perenungan (*tadabbur*), serta dengan penafsiran batil yang sering kita sebut dengan istilah penafsiran subjektif.

Pembahasan tentang tema ini memiliki sejarah tersendiri, yaitu pada masa kepemimpinan Rasulullah saw. Disebutkan suatu riwayat yang menyatakan larangan bagi umat Islam untuk melakukan penafsiran subjektif. Rasulullah saw bersabda:

> "Siapa saja yang menafsirkan al-Quran dengan akal (subjektif)-nya tempat kembalinya adalah neraka."[318]

[318] Di-*takhrij* oleh Turmudzi, 11:67, dengan redaksi yang berbeda dari Ibn Abbas dan juga diriwayatkan oleh Shaduq dalam kitab *al-Ghaniyyah* dalam hadis yang sangat panjang dari Rasulullah saw dengan redaksi yang berbeda. Juga disebutkan oleh Hurr Amili dalam kitabnya yang terkenal, *Wasâil asy-Syi'ah*, kumpulan hadis pada juz 18, bab 13 dalam bab "Sifat Seorang Hakim". Kemudian juga dalam hadis qudsi, "Tidaklah dikatakan beriman kepada-Ku orang yang menafsirkan ucapan-Ku dengan akalnya," hadis no.28. Dan juga disebutkan, "Siapa saja yang menafsirkan al-Quran dengan akalnya telah berkata bohong kepada Allah Swt," hadis no.37. Dan juga disebutkan, "Siapa saja yang menafsirkan al-Quran dengan akalnya, jika penafsirannya benar, tidak akan diberikan pahala, dan jika salah, maka telah berada di tempat yang jauh dari langit," hadis no.66. Dan hadis-hadis lainnya.

Firman Allah berikut ini juga memberikan satu isyarat tentang keberadaan jenis tafsir tersebut, yaitu firman-Nya:

Dia-lah yang menurunkan al-Kitâb (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang jelas (muhkam), itulah pokok-pokok isi al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) samar (mutasyâbih). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang (mutasyâbih) untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang (mutasyâbih), semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[319]

Selain itu, terdapat berbagai hadis yang bersumber dari Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh dua kelompok yang berbeda, yang sekaligus menunjukkan makna seperti yang dimaksud di atas.[320]

Untuk dapat memperjelas maksud dari penafsiran dengan *ra'yu*—yang dianggap sebagai pembahasan yang sangat penting—sebaiknya terlebih dahulu kita membahas permasalahan berikut ini.

Terdapat tiga kemungkinan makna yang dimiliki oleh tafsir subjektif ini. Penafsiran subjektif ini merupakan fokus

---

[319] QS. Ali Imran [3]:7.

[320] Para ulama Ushul Fikih telah membahas masalah ini dengan terperinci sekaligus dengan topik lain dalam pembahasan tentang nilai *hujjah* makna *zhâhir*. Tampaknya pembahasan yang paling baik adalah pembahasan dari guru kami, Muhammad Baqir Shadr, dalam posisi-nya sebagai ulama kontemporer. Selain itu, pembahasan mengenai hal ini dapat kita temukan dalam pernyataan-pernyataan beliau yang ditulis oleh Sayid Mahmud Hasyimi.

bahasan yang dilarang oleh Rasulullah melalui riwayat-riwayat mutawatir. Tiga kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, yang dimaksud dengan tafsir subjektif adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menafsirkan al-Quran dengan bersandarkan pada pendapat dan juga perasaan pribadinya sendiri. Penafsiran tersebut bertentangan dengan pemahaman umum dan juga bertentangan dengan penjelasan-penjelasan kita sebelumnya.

Penjelasan hal tersebut adalah bahwa para ulama ilmu Ushul Fikih mengatakan timbulnya pemahaman itu mungkin berasal dari dua hal berikut ini.

1) Pemahaman umum, yaitu timbulnya suatu pemahaman yang bersandarkan pada tradisi umum dan dapat dipahami oleh orang-orang tertentu dan juga masyarakat awam pada umumnya.
2) Pemahaman individual, yaitu pemahaman yang khusus bagi satu individu dari sekian banyak manusia. Pemahamannya itu biasanya bersandarkan pada kemampuan otak, psikologi, dan perasaan individu tersebut. Pemahamannya itu juga terpengaruh oleh kondisi-kondisi tertentu, yang membuatnya hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu dan tidak dapat dipahami oleh seluruh manusia.

Pemahaman al-Quran yang berdasarkan atas pemahaman individual kita sebut sebagai tafsir *al-Qurân bir-ra'yi*. Jenis tafsir ini dilarang oleh Rasulullah. Contoh dari tafsir dengan logika adalah penafsiran ahli tasawuf dan penafsiran beberapa ahli akidah yang menyesatkan karena mereka memiliki pemikiran dan istilah-istilah khusus yang terhimpun dari kebiasaan mereka. Mereka menafsirkan al-Quran dengan

berdasarkan pada konsep-konsep dan istilah-istilah yang mereka ciptakan sendiri.

Penafsiran seperti di atas sangat berbeda sekali dengan pemahaman dan penafsiran al-Quran yang berdasarkan pada kemampuan otak dan akidah yang benar bagi seorang ahli tafsir. Hal itu karena penafsiran tersebut berdasarkan pada pendapat pribadi dan disesuaikan dengan kondisi pribadi tersebut. Adapun pendapat lain adalah pemahaman al-Quran yang disesuaikan dengan akidah yang benar, yang diserap dari pemahaman al-Quran, sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Kedua, larangan yang keluar dari lisan Rasulullah saw terhadap penafsiran subjektif merupakan larangan yang timbul sebagai reaksi dari kondisi pada zaman Rasulullah saw mengenai permasalahan penafsiran al-Quran. Kemudian larangan tersebut meluas hingga akhirnya membentuk sebuah kelompok mazhab dalam masyarakat Islam.

Larangan ketika itu berupa pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah dan sejarah yang terpengaruh oleh ajaran agama-agama terdahulu. Selain itu, ia terpengaruh oleh filsafat dan sejarah mereka, seperti agama Yahudi, Nasrani, Buddha, dan yang lainnya. Hal-hal seperti inilah yang membuat kaum Muslim diperintahkan untuk menafsirkan al-Quran.

Sebagian kaum Muslim berusaha menafsirkan al-Quran dengan opini subjektif dan dengan penafsiran yang bertentangan dengan penafsiran dan maknanya yang sahih. Dalam menafsirkan al-Quran itu, mereka terpengaruh oleh kemampuan akal, pikiran, dan akidah ajaran agama terdahulu. Firman Allah Swt:

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan

percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.[321]

Dan juga firman Allah Swt:

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[322]

Tidak diragukan lagi bahwa jenis tafsir seperti ini berbeda dengan tafsir yang berdasarkan pada akidah yang berasal dari al-Quran itu sendiri.

Ketiga, yaitu yang berkaitan dengan makna dari kata *ra'yu* pada 'mazhab *ra'yu*' dalam disiplin ilmu fikih. Dalam ilmu fikih, terdapat dua kecenderungan dalam proses pengambilan kesimpulan hukum (*istinbâth*), yaitu sebagai berikut.

1. Kecenderungan pengambilan kesimpulan dan pemahaman hukum syariat yang bersandar pada al-Quran dan Sunah dalam posisi keduanya sebagai dua sumber hukum asasi. Kepada keduanyalah, akal dan *ijma'* harus merujuk dalam mengambil suatu keputusan hukum.

[321] QS. al-Baqarah [2]:75.
[322] QS. al-Ma'idah [5]:13.

2. Kecenderungan bersandarnya ahli fikih dalam mengambil kesimpulan hukum syariat–jika tidak menemukan dalil dalam al-Quran dan hadis—kepada ijtihad dan akal; sebagai pengganti dari nas. Yang dimaksud dengan ijtihad di sini adalah pendapat individu ahli fikih, seperti: *qiyâs*,[323] *isti<u>h</u>sân*,[324] *mashâli<u>h</u> mursalah*[325] dan yang lainnya.

Pada waktu itu, ijtihad menjadi salah satu dalil dari dalil-dalil ilmu fikih dan sekaligus sebagai salah satu sumber ketetapan hukum dari beberapa sumber hukum yang dimilikinya, selain al-Quran dan hadis.

Makna ijtihad seperti ini telah dilontarkan oleh beberapa mazhab besar dalam ilmu fikih Suni. Sejak pertengahan abad kedua, berdirilah mazhab fikih besar yang mengatasnamakan dirinya sebagai madrasah akal dan ijtihad (ketimbang kepada hadis—*peny.*). Menurut Imam Abu Hanifah, banyak hadis tidak sahih, kecuali sedikit saja. Ada yang mengatakan bahwa jumlah hadis sahih itu kurang dari dua puluh hadis.

---

[323] *Qiyâs*, menurut bahasa Arab, berarti 'menyamakan, membandingkan, atau mengukur', seperti menyamakan si A dengan si B karena kedua orang itu mempunyai tinggi yang sama, bentuk tubuh yang sama, wajah yang sama, dan sebagainya. *Qiyâs* juga berarti 'mengukur', seperti mengukur tanah dengan meter atau alat pengukur yang lain. Demikian pula, *qiyâs* membandingkan sesuatu dengan yang lain dengan mencari persamaan-persamaannya. Menurut para ulama ushul fikih, *qiyâs* ialah menetapkan hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nasnya dengan cara membandingkannya kepada suatu kejadian atau peristiwa yang lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan nas karena ada persamaan *'illat* antara kedua kejadian atau peristiwa itu.

[324] *Istihsân*, menurut bahasa, berarti 'menganggap baik atau mencari yang baik'. Menurut ulama ushul fikih, *istihsân* ialah meninggalkan hukum yang telah ditetapkan pada suatu peristiwa atau kejadian, yang ditetapkan berdasar dalil syara', seraya menuju (menetapkan) hukum lain dari peristiwa atau kejadian itu juga karena adanya suatu dalil syara' yang mengharuskan untuk meninggalkannya. Dalil yang terakhir disebut sandaran *istihsân*.

[325] *Mashlahat mursalah* yaitu suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh syara' dan tidak pula terdapat dalil-dalil yang menyuruh untuk mengerjakan atau meninggalkannya, sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan yang besar atau kemaslahatan. *Mashlahat mursalah* disebut juga maslahat yang mutlak karena tidak ada dalil yang mengakui kesahan atau kebatalannya. Jadi, pembentuk hukum dengan cara *mashlahat mursalah* semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan arti untuk mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan serta kerusakan bagi manusia.

Para imam mengkritik mazhab ini dan juga mengkritik pandangan-pandangan yang dihasilkannya dengan kritik yang sangat pedas. Terkadang kritik pedas mereka ini dikaitkan dengan hadis larangan tafsir dengan menggunakan *ra'yu* pada mazhab ini. Artinya, hadis larangan tafsir *ra'yu* itu merujuk kepada mazhab tersebut. Hal itu dikarenakan mereka berpandangan bahwa mazhab ini akan menimbulkan pemikiran yang berbahaya bagi perkembangan pemikiran Islam. Bahaya yang ditimbulkannya bukan hanya dari hasil akal yang salah tetapi metode yang dipergunakannya dalam mengambil kesimpulan juga salah. Selain itu, mereka bersandarkan pada *qiyâs, istihsân, mashâlih mursalah*, dan hal lain yang merujuk kepada akal. Alhasil, nanti akan terjadi penyimpangan yang membahayakan pemahaman al-Quran dan Sunah.[326]

Berdasarkan hal ini, kita dapat mengetahui bahwa kritik yang dilontarkan Ahlulbait terlihat lebih pedas dibanding dengan kritik dari mazhab-mazhab fikih yang lainnya. Krtitik terhadap metode *ra'yu* juga dikemukakan terhadap kelompok lain yang tidak menggunakannya dalam proses pengambilan hukum mereka tetapi hasil kesimpulan mereka tidak benar.

Terkadang yang dimaksud dengan tafsir subjektif seperti itu adalah menyandarkan pemahaman kandungan al-Quran kepada penggunaan perasaan dan nilai kebaikan sesuatu, sehingga menimbulkan pandangan bahwa jenis penafsiran seperti ini dianggap lebih dapat diterima oleh jiwa dibanding dengan yang lainnya.

[326] Dampak membahayakan ini akan berakhir pada penutupan pintu ijtihad mazhab itu sendiri. Pada mulanya memang penyimpangan pada mazhab ini belum terlihat jelas. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan majunya kegiatan mazhab ini, maka akan terlihat jelas problema dan penyimpangan pada jalan Islam murni dalam ilmu fikih yang ditimbulkan oleh madrasah ini.

Perbedaan antara pandangan ini dengan pandangan yang pertama adalah bahwa pandangan yang pertama melihat kondisi individu memiliki peranan penting dalam memahami penafsiran leksikal. Sementara itu, pandangan ini melihat bahwa kondisi individu memiliki peranan penting dalam memahami panafsiran semantik.

Atas dasar penjelasan di atas, kita dapat menemukan banyak sekali ahli tafsir yang melakukan kesalahan ketika berusaha menafsirkan beberapa istilah dalam al-Quran. Hal itu tampaknya karena mereka terpengaruh oleh beberapa opini bangsa Barat yang menimbulkan pemilihan-pemilihan pragmatis tertentu pada diri mereka. Contohnya adalah ketika mereka menafsirkan ayat tentang musyawarah. Mereka menafsirkan istilah musyawarah dalam Islam dengan kata demokrasi atau pemilihan parlemen yang notabene merupakan istilah Barat, dan demikian juga dengan istilah-istilah lainnya.

Jenis penafsiran yang menggunakan metode *istihsân*, *qiyâs*, dan bersandarkan pada kemampuan individual dalam penafsiran semantik sebenarnya dapat kita sebut dengan penafsiran al-Quran dengan opini subjektif. Oleh karena itu, metode-metode tersebut adalah metode yang dilarang, sesuai dengan larangan dalam nas yang menjelaskan masalah larangan penafsiran subjektif.

Kemungkinan ketiga tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan apa yang telah kami jelaskan mengenai kesahihan penafsiran al-Quran yang bersandarkan pada akidah yang sahih. Hal itu karena proses penafsiran tersebut bukanlah seperti proses yang menggunakan metode *istihsân* dan *qiyâs* tetapi merupakan gambaran akidah yang berdasarkan pada al-Quran.

Sebagian ahli tafsir berusaha membuat pemahaman tentang permasalahan tafsir subjektif ini menjadi pemahaman yang lebih luas hingga mencakup seluruh usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti, ahli tafsir, dan orang yang berilmu dalam memahami al-Quran. Hasil dari usaha itu semua sebenarnya bermuara pada satu kata, yaitu bahwa semuanya merupakan bagian dari pendapat subjektif karena, pada dasarnya, berpijak pada usaha dan pandangan mereka sendiri. Oleh karena itu, benarlah apa yang dikatakan hadis yang berbunyi, "Siapa saja yang berusaha menafsirkan al-Quran dengan akal subjektifnya sesungguhnya telah mengikuti hawa nafsunya."

Atas dasar hadis di atas, sebagian ahli tafsir berusaha membatilkan segala usaha penafsiran al-Quran. Mereka berpandangan bahwa satu-satunya yang dapat dijadikan sandaran dalam menafsirkan al-Quran adalah nas-nas yang berasal dari orang-orang maksum.

Pandangan seperti di atas memperkuat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlulbait. Mereka semua berusaha memberikan pemahaman bahwa adalah suatu hal yang sangat dilarang menafsirkan al-Quran tanpa bersandarkan pada hadis-hadis yang berasal dari orang-orang maksum.[327]

Tampaknya yang menyebabkan tidak berkembangnya gerakan tafsir dalam mazhab Ahlulbait adalah karena pengaruh pemikiran yang tidak menerima tafsir subjektif. Padahal,

[327] Pembahasan riwayat-riwayat tersebut terkadang dapat kita temukan dalam buku tentang ilmu ushuluddin dengan judul *Hujjiyyah Zhawâhir al-Qur'ân*. Di dalam kitab tersebut, dijelaskan ketidaksahihan pengambilan kesimpulan dengan menggunakan penafsiran semantik, sesuai dengan nas-nas yang ada. Sebagai contoh, apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah dalam kitab *ar-Risâlah*, "Apa yang engkau tanyakan tentang al-Quran, maka hal itu juga berasal dari pendapat-pendapatmu yang berbeda-beda...tidak ada yang mengetahui hakikat hal itu selamanya, dan tidak ada yang dapat menemukannya..." Kitab *Wasâil asy-Syî'ah*, 18:141, hadis no.38, bab 13 dari bab tentang sifat seorang hakim (*qâdhî*).

mazhab ini mengalami perkembangan pesat dalam beberapa aspek lainnya, seperti ilmu fikih, hadis, ilmu ushuluddin, dan ilmu kalam.

Akan tetapi, memang terdapat kesalahan pengertian tentang penafsiran *ra'yu*. Hal itu dapat kita lihat dari dalil-dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan ketidaksahihan pengertian dari penafsiran *ra'yu* itu sendiri. Ada dua cara untuk menegaskan hal itu, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dengan membahas riwayat-riwayat dan nas-nas yang berkenaan dengan masalah tafsir *ra'yu*. Dengan melihat kembali nas-nas tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa apa yang disebutkan di dalamnya tidak sesuai dengan definisi yang lebih luas dari yang telah disebutkan tentang interpretasi kata *ra'yu* ini. Pembahasan hal ini akan kita perjelas dalam pembahasan tentang *muhkam* dan *mutasyâbih* yang merupakan bagian dari pembahasan ilmu tafsir.

Kedua, dengan merujuk pada dalil-dalil dan bukti-bukti yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah, maka kita dapat mengetahui bahwa ternyata kata *ra'yu* yang dimaksudkan dalam riwayat-riwayat tersebut bukanlah seperti definisi tafsir *ra'yu* dengan maknanya yang luas dan mencakup segala usaha dan kesungguhan seseorang, yang pada akhirnya akan berakhir pada timbulnya penafsiran tertentu, meskipun penafsiran ini tidak sesuai dengan riwayat dari orang-orang yang maksum. Dalil-dalil tersebut adalah sebagai berikut.

Dalil pertama, apa yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran, bahwa al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas dan merupakan cahaya serta petunjuk bagi seluruh alam. Firman Allah Swt:

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka

berkata, "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.[328]

Dan firman-Nya:

Hai Ahlulkitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitâb yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.[329]

Dan juga firman-Nya:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitâb (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, akan tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.[330]

Firman-Nya:

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.[331]

Firman-Nya:

(Dan ingatlah) akan hari itu ketika (Kami) bangkitkan

---

[328] QS. an-Nahl [16]:103.
[329] QS. al-Ma'idah [5]:15.
[330] QS. asy-Syura [42]:52.
[331] QS. al-Baqarah [2]:2.

pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitâb (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.[332]

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lainnya, meskipun turun dengan gaya bahasa yang beragam, pada dasarnya bermuara pada satu kesimpulan, yaitu bahwa al-Quran dapat dipahami oleh orang awam sekalipun. Selain itu, al-Quran adalah juga sumber hidayah dan pemberi penjelasan atas segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran dapat dipahami makna, hidayah, dan cahayanya secara langsung oleh seluruh lapisan masyarakat. Alhasil, penafsiran *ra'yu* tidaklah diperlukan. Meskipun tidak bersandarkan pada riwayat atau hadis tertentu, manusia dapat memahaminya dengan kemampuan pribadi mereka dan dari hasil telaah mengenai informasi dan apa yang ada di dalam al-Quran tersebut.

Penegasan al-Quran yang menyatakan, *al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas*,[333] sangatlah membantu penegasan tentang hakikat hal tersebut. Hal itu karena penegasan hal tersebut tidak akan mungkin terucapkan jika memang al-Quran tidak dapat dipahami, kecuali dengan merujuk pada keterangan dari riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Karena jika memang demikian, maka yang dimaksud dengan 'bahasa Arab yang jelas' pada ayat tersebut bukanlah al-Quran tetapi hadis-lah yang dimaksud

[332] QS. an-Nahl [16]:89.
[333] QS. an-Nahl [16]:103.

dalam ayat di atas. Pendapat seperti inilah yang bertentangan dengan pernyataan bahwa al-Quran sendirilah yang merupakan penjelas, pemberi keterangan, dan pemberi petunjuk.

Apalagi, kata 'bahasa Arab yang jelas' pada ayat di atas dinisbatkan kepada nas al-Quran, yaitu firman-Nya, "*...bahasa Arab...*". Sementara itu, 'bahasa' yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ungkapan mengenai perihal nas yang berkaitan dengan *lafazh* dan bukan yang berkaitan dengan isi kandungan al-Quran.

Oleh karena itu, tidak ada tempat sedikit pun bagi yang berpendapat bahwa isi kandungan al-Quran tidak akan dapat dipahami, kecuali dengan merujuk pada riwayat-riwayat para imam.

Dalil kedua, yaitu jika kita melihat ayat-ayat tentang perintah *tadabbur* dan *ta'ammul*, memahami al-Quran, mengambil makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan mencari petunjuk dengannya, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt:

> *Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?*[334]
>
> Firman-Nya:
>
> *Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*[335]
>
> Firman-Nya:
>
> *Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah,*

[334] QS. Muhammad [47]:24.
[335] QS. Shad [38]:29.

tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[336]

Ayat-ayat di atas berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang mengisyaratkan bahwa al-Quran adalah cahaya dan juga petunjuk. Hal itu karena ayat-ayat di atas mengandung perintah kepada kaum Muslim untuk men-*tadabbur*-i dan berpikir tentang makna-makna dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Quran.

Perintah-perintah seperti itu akan menjadi perintah sia-sia jika kita berpendapat bahwa al-Quran tidak mungkin dapat dipahami secara langsung, kecuali dengan melihat riwayat-riwayat dari hadis-hadis. Apalagi, mereka mengatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut turun pada periode-periode terakhir setelah kenabian.

Dalil ketiga, terdapat dalam riwayat-riwayat yang mutawatir, permintaan untuk melihat riwayat-riwayat tersebut, dan persyaratan yang disyariatkan ketika melakukan suatu perjanjian dan muamalah terhadap al-Quran. Apakah persyaratan dan riwayat tersebut sesuai dengan hukum syariat ataukah tidak? Imam Shadiq berkata, "Hadis yang tidak sesuai dengan al-Quran tidak lain hanyalah sebuah hiasan."[337]

Imam Shadiq juga berkata[338], "Berpijak pada sesuatu yang masih rancu lebih baik daripada melakukan sesuatu yang dapat menghantarkan kepada kehancuran. Sesungguhnya pada setiap yang hak itu terdapat kebenaran, dan pada setiap yang benar itu ada cahaya. Apa-apa yang sesuai dengan Kitabullah maka ambillah, dan apa-apa yang bertentangan dengan Kitabullah maka tinggalkanlah."

[336] QS. an-Nisa [4]:82.
[337] *Wasâil asy-Syi'ah*, 18:78, Bab 9, dalam bab tentang sifat seorang hakim, hadis no.12.
[338] *Ibid.*, 18:78, Bab 9, dalam bab tentang sifat seorang hakim, hadis no.35.

"Setiap persyaratan yang bertentangan dengan Kitabullah akan ditolak."[339]

"Jika sebuah persyaratan bertentangan dengan Kitabullah, maka ia harus dikembalikan hukumnya kepada Kitabullah."[340]

Para ulama menjadikan al-Quran sebagai ukuran dan juga pembeda untuk mengetahui persyaratan yang sahih dan riwayat-riwayat yang sahih, yang berasal dari selain al-Quran.

Hal tersebut tidak akan mungkin dapat dilakukan kecuali dengan mengatakan bahwa al-Quran dapat dipahami secara langsung tanpa perantara apa pun, dan juga dengan mengakui bahwa hasil yang dihasilkan oleh pemahaman sendiri itu adalah benar adanya meskipun harus terlebih dahulu berusaha sekuat tenaga untuk dapat memahaminya. Selain itu, terbukti bahwa riwayat-riwayat yang berasal dari para imam sendiri masih memerlukan dukungan al-Quran untuk dapat dinyatakan sebagai riwayat sahih. Alhasil, akan timbul pertanyaan dalam benak kita, bagaimana mungkin kita dapat memahami al-Quran dengan menggunakan riwayat-riwayat tersebut sedangkan riwayat-riwayat tersebut saja masih memerlukan dukungan dari al-Quran?

Permasalahan ini adalah permasalahan yang sudah sangat jelas sekali bagi mazhab Ahlulbait, bahkan bagi kaum Muslim secara keseluruhan.

Dalil keempat, bukti lain adalah apa yang dijelaskan dalam sejarah yang sudah jelas kemutawatirannya, yaitu bahwa para imam mengajarkan kepada kaum Muslim untuk mengambil dan memahami al-Quran secara langsung tanpa perantara.

Telah disebutkan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan

---

[339] *Ibid.*, 13:43, Bab 15, dalam bab tentang pembelian binatang, hadis no.1.
[340] *Ibid.*, 13:165, Bab 4, dalam bab tentang perdamaian, hadis no.1.

oleh para imam tentang hukum-hukum yang mereka ambil langsung dari ayat al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa mengambil suatu keputusan hukum bisa dilakukan dengan merujuk kepada al-Quran secara langsung. Jika ayat al-Quran tidak dapat dipahami secara langsung, maka keterangan dalam *sîrah* tersebut tidaklah bermakna. Seorang imam dapat saja berkata, "Pemahaman saya terhadap ayat al-Quran adalah begini dan begitu..."

Abu Abdillah berkata, "Sesuatu dan yang semisalnya diketahui dari Kitabullah yang berbunyi, *...Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan bagi kamu dalam agama suatu kesempitan...*"[341]

Ayat ini dijadikan sebagai dasar oleh imam dalam mengambil suatu kesimpulan hukum syariat, yaitu kaidah tentang *lâ haraj* (tidak ada dosa/kesempitan).

Imam telah memberitahukan kepada orang yang bertanya tentang bagaimana ia mengambil suatu kesimpulan hukum dari kaidah tersebut.

Penjelasan di atas memiliki makna bahwa ayat yang berbunyi, *...Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan bagi kamu dalam agama suatu kesempitan...*[342] itu dapat dipahami oleh orang tersebut secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat yang mengatakan nas al-Quran dapat dipahami secara langsung adalah pendapat yang benar meskipun harus terlebih dahulu berusaha sekuat tenaga untuk memahaminya.

Kesimpulannya adalah bahwa tafsir *ra'yu* yang dilarang bisa jadi terdapat pada salah satu kemungkinan dari ketiga

---

[341] *Ibid., 1:327, Bab 39, dari bab tentang Thaharah, hadis no.5.*

[342] QS. al-Hajj [22]:78.

kemungkinan yang telah kami sebutkan. Akan tetapi, ia tidak sama sekali berhubungan dengan permasalahan *tadabbur* al-Quran dan pemahaman makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan juga tidak berhubungan dengan hal yang membuat manusia mendapatkan hidayah dan dibimbing menuju jalan yang lurus.[343] Al-Quran sendirilah yang memberikan perintah untuk men-*tadabbur*-i ayat-ayat al-Quran, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Quran yang telah kami sebutkan.

MUFASIR: SYARAT-SYARAT YANG HARUS DIPENUHI MUFASIR

Tafsir sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentu memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Tidak mungkin pembahasan al-Quran akan berhasil dan seorang mufasir akan menjalankan tugasnya dengan benar tanpa adanya pemenuhan persyaratan-persyaratan tersebut. Persyaratan-persyaratan tersebut dapat kita simpulkan dalam empat poin berikut ini.

1. Seorang mufasir wajib memahami al-Quran dan menafsirkannya sesuai dengan ketentuan cara berpikir dalam syariat Islam. Ia harus memahami bahwa pembahasan dan penelitian yang ia lakukan harus berasaskan pada asas bahwa al-Quran merupakan kitab Ilahi, diturunkan sebagai pemberi petunjuk dan membina kehidupan manusia dengan kehidupan yang lebih baik. Ia juga tidak boleh tunduk terhadap kondisi dan pengaruh-

[343] Penjelasan ini tidak berarti kita tidak lagi memerlukan hadis-hadis Rasulullah saw dan Ahlulbait yang terdapat dalam ilmu tafsir. Hal itu karena bisa jadi hadis-hadis tersebut dapat dijadikan sebagai pembanding yang tidak terpisahkan dari al-Quran itu sendiri seperti pembanding-pembanding lainnya. Alhasil, dengan mengetahui hadis-hadis tersebut, kita dapat menjadikannya sebagai pelengkap untuk memahami al-Quran. Sebaliknya, hal itu juga tidak berarti kita tidak dapat memahami al-Quran kecuali dengan menggunakan bantuan dari riwayat-riwayat hadis Rasulullah saw.

pengaruh yang menjadi penyebab tunduknya hasil penelitian manusia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Asas seperti inilah satu-satunya asas untuk dapat memahami al-Quran dan menafsirkannya dengan cara dan metode yang benar.

Jika seorang mufasir, dalam memahami al-Quran, menggunakan cara dan ukuran yang sama dengan apa yang dipakai orang lain dalam memahami kitab lain dan dalam menghasilkan suatu penemuan bagi umat manusia, maka niscaya hasil yang dicapainya akan memiliki kesalahan besar dan hasil yang juga keliru. Contohnya adalah yang terjadi pada kaum misionaris. Mereka berusaha mempelajari dan memahami al-Quran dengan menggunakan cara seperti yang mereka gunakan dalam mengambil kesimpulan dari apa yang terjadi dalam perkembangan sosial kemasyarakatan. Mereka terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka tumbuh di dalamnya, sehingga tunduk di bawah pengaruh-pengaruh lingkungan mereka tersebut.

Persyaratan ini wajar harus dimiliki oleh segala sesuatu yang memiliki nilai ilmiah. Hal itu karena cara memahami yang dimiliki oleh seorang mufasir akan menjadi pijakan baginya untuk memahami al-Quran secara terperinci, dan dalam mempelajari beragam aspek yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itulah, ilmu tafsir harus dibangun atas dasar kaidah yang benar dan tepat serta pemahaman yang sahih terhadap al-Quran itu sendiri, yang semuanya itu harus sesuai dengan cara berpikir yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, sehingga dalam menjelaskan dan menjabarkannya bisa sesuai dengan metode yang sahih. Sebaliknya, jika ilmu tafsir dibangun atas dasar yang salah, maka akan terjadi suatu penyimpangan

dalam menjabarkannya dan juga pada produk yang dihasilkannya.

Di bawah ini, kami akan memberikan contoh-contoh yang menjelaskan mengenai seberapa jauh perbedaan antara cara mempelajari al-Quran dengan menganggapnya sebagai sebuah kitab Ilahi yang berfungsi sebagai petunjuk, dengan mempelajarinya seraya menganggapnya sebagai sebuah *trend* pada masyarakat yang terpengaruh oleh kondisi sosial. Kami juga akan memberikan contoh bagaimana hasil yang akan tercipta dari kaidah yang dibangun atas dasar pengaruh-pengaruh kondisi masyarakat tersebut.

A. Dalam pengakuan al-Quran tentang beberapa kebiasaan dan juga beberapa perilaku yang biasa dilakukan oleh bangsa Arab sebelum datangnya cahaya risalah yang baru, yaitu Islam, kita dapat mengetahui bahwa mereka yang berpijak pada kaidah yang salah tersebut dan berusaha menafsirkan al-Quran dengan ukuran-ukuran yang merupakan hasil ciptaan manusia, pada akhirnya, apa yang mereka hasilkan tidak memiliki makna apa pun jika dibanding dengan apabila mereka berpijak pada kaidah yang sahih. Hal itu juga tidak akan bermakna jika dibandingkan dengan apabila mereka mengakui al-Quran sebagai kitab Ilahi yang berfungsi memberi petunjuk dan membangun kehidupan manusia. Fungsi tersebut dapat mengembalikan fitrah suci seorang manusia dan dapat menggiringnya untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan mereka yang besar dan hakiki.

   Bahkan bukan hanya itu saja, dengan berasaskan pada kaidah yang benar, kita dapat memahami penjelasan dan pengakuan al-Quran di atas dengan pemahaman yang benar

pula. Hal itu karena bukanlah suatu keharusan bagi sebuah kitab, yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk, untuk membuang jauh-jauh begitu saja hal-hal yang bersifat manusiawi karena sifat kemanusiaan itu, meskipun rusak dan menyimpang dari fitrah dan tujuan yang hakiki, tidak selamanya rusak secara keseluruhan. Bahkan, bisa jadi akan tersisa aspek-aspek yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, yang sesuai dengan fitrah dan pengalaman manusia yang baik. Maka, adalah wajar jika al-Quran mengakui dan memelihara beberapa aspek dan membuang aspek-aspek lainnya dalam melakukan proses perubahan yang menjadi tujuan al-Quran itu sendiri. Apa-apa yang tetap dipertahankan keberadaannya diletakkan di dalam porsinya yang tepat dan juga diikat dengan kaidah yang sahih, kemudian memutuskan hubungan dengan budaya Jahiliah hingga ke akar-akarnya.

B. Hikmah di balik penurunan al-Quran yang dilakukan secara bertahap terkadang membuat sebagian orang, yang melandaskan cara berpikirnya dengan asas yang salah, mengatakan bahwa al-Quran adalah hasil ciptaan manusia, yang memiliki keterkaitan dengan proses pembangunan yang dilakukan oleh al-Quran. Al-Quran diturunkan bukan sebagai kitab ilmiah yang harus dipelajari oleh para ulama tetapi diturunkan untuk melakukan suatu perubahan bagi kehidupan umat manusia dan membangun kehidupan mereka mulai dari awal kembali. Hal itu tentunya dengan menggunakan asas-asas dan dasar-dasar yang tepat. Oleh karena itulah, proses perubahan ini memerlukan tahapan-tahapan tertentu, sesuai dengan tahapan-tahapan diturunkannya al-Quran.

C. Dalam al-Quran, kita menemukan banyak sekali syariat dan pemahaman yang berbau peradaban yang dibangun atas dasar syariat agama samawi lainnya, seperti Yahudi dan Nasrani. Maka, orang yang melandaskan cara berpikirnya atas landasan yang salah akan beranggapan bahwa syariat-syariat al-Quran telah dipengaruhi oleh agama-agama tersebut sehingga kesimpulan ini akan berdampak bagi al-Quran itu sendiri.

Akan tetapi, pada kenyataannya—dan juga berdasarkan pada pemahaman yang sahih—al-Quran adalah tolok ukur ajaran Islam. Di samping itu, agama Islam merupakan penerus bagi seluruh risalah yang berasal dari langit dan sekaligus penutup bagi risalah-risalah tersebut. Maka, adalah wajar jika risalah penutup ini mencakup banyak sekali risalah dan ajaran samawi terdahulu, dan sekaligus menghapuskan berbagai aspek ajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan psikologi, pemikiran, dan sosial perkembangan umat manusia secara umum. Hal itu karena, pada dasarnya, sumber risalah-risalah tersebut adalah satu, yaitu Allah Swt.

Penjelasan di atas tercermin ketika kita melihat bahwa agama Islam sendiri mengakui dan menetapkan bahwa risalah-risalah tersebut berasal dari sumber yang satu.

2. Setelah menguasai kaidah asasi dalam memahami al-Quran, seorang mufasir juga harus memiliki tingkat kemapanan dalam bahasa Arab dan aturan-aturan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena al-Quran, pada dasarnya, diturunkan sesuai dengan aturan-aturan tersebut. Jika tidak memiliki pengetahuan tentang gambaran umum dari aturan-aturan bahasa Arab, maka niscaya kita tidak akan mampu menguasai makna-makna

yang terkandung di dalam al-Quran. Seorang mufasir harus menguasai ilmu nahwu, sharaf, ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu-ilmu lainnya, yang merupakan cabang ilmu bahasa Arab. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan aspek mana yang hendak ditekuni oleh seorang mufasir itu sendiri. Ketika hendak menekuni bidang fikih dalam al-Quran, misalnya, maka seorang mufasir tidak memerlukan pemahaman yang mendalam dalam ilmu bahasa Arab, seperti halnya yang dibutuhkan oleh seorang mufasir yang hendak menekuni bidang seni cerita yang terdapat di dalam al-Quran, atau ilmu majas yang terdapat dalam al-Quran.

3. Seorang mufasir harus berusaha keras untuk memutar otaknya ketika hendak mempelajari al-Quran dan ketika hendak menafsirkannya. Maksud dari memutar otak ini adalah hendaknya seorang mufasir harus mempelajari ayat al-Quran dan berusaha mencari makna yang terkandung di dalamnya tanpa ikut dengan pendapat salah satu mazhab manapun, dan juga tidak dengan melihat mazhab (si penafsir) sendiri, seperti yang dilakukan oleh mayoritas mazhab-mazhab tertentu yang berusaha menafsirkan al-Quran dengan cara menjadikan nas al-Quran mengikuti akidah-akidah yang mereka yakini kebenarannya. Mereka mempelajari nas al-Quran tidak untuk mengungkap dan membuktikan kebenaran mazhab mereka tetapi sebaliknya membuat al-Quran mengakui kebenaran apa yang mereka yakini dalam mazhab mereka. Mereka senantiasa berusaha memahami al-Quran dengan pemahaman yang sesuai dengan keyakinan akidah mereka sendiri. Proses seperti

ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah usaha penafsiran tetapi lebih tepat dikatakan sebagai usaha untuk mengarahkan dan menyamakan ajaran mazhab mereka dengan nas al-Quran. Oleh karena itu, maka persyaratan yang paling penting bagi seorang mufasir adalah hendaknya ia memiliki kemerdekaan berpikir dalam memahami al-Quran sehingga memberikannya keleluasaan dalam memahami al-Quran. Pada akhirnya nanti, ia menjadikan al-Quran sebagai kaidah dalam membuat suatu mazhab, bukan sebaliknya menjadikan pendapat mazhab tertentu sebagai kaidah untuk memahami al-Quran.

4. Persyaratan yang terakhir adalah bahwa seorang mufasir harus mengetahui metode umum dalam menafsirkan al-Quran. Dengannya, seorang mufasir dapat memberikan batasan dalam melakukan ijtihad ilmiah ketika menafsirkan al-Quran dan dapat membatasi sarana yang dipergunakannya dalam menetapkan sesuatu, membatasi sejauh mana ia bersandar pada *lafazh* al-Quran, dan juga nas-nas hadis, juga pada hadis-hadis ahad, pada penggunaan akal logika dalam menafsirkan nas al-Quran. Hal itu karena, pada dasarnya, dalam setiap hal di atas terdapat perbedaan ilmiah dan juga terdapat pandangan yang berbeda-beda. Maka, tidaklah mungkin melakukan penafsiran al-Quran tanpa mempelajari dan mengetahui perbedaan-perbedaan itu secara terperinci. Juga tidaklah mungkin tidak mempelajari hal tersebut untuk kemudian mengikuti satu pendapat tertentu untuk membentuk satu metode umum bagi seorang mufasir, yang dengannya ia melakukan penafsiran tertentu. Ketika perbedaan-

perbedaan tersebut berkaitan dengan beberapa aspek, seperti ilmu ushul, ilmu kalam, dan ilmu rijal hadis, maka seorang mufasir harus memiliki metode dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang perbedaan-perbedaan tersebut.

TAFSIR PADA MASA RASULULLAH SAW

Meskipun memiliki keistimewaan yang besar dalam kaidah bahasa Arab hingga pada tingkat diakui sebagai mukjizat, al-Quran juga memiliki aturan yang sama dengan kaidah umum bahasa Arab. Ia juga memiliki kaidah dan metode yang sama dalam mengungkapkan sesuatu dan sesuai dengan insting bahasa Arab secara umum dalam mengungkapkan sesuatu. Atas dasar hal ini, masyarakat yang hidup pada zaman saat al-Quran diturunkan dapat memahami al-Quran secara umum sehingga membuka cakrawala kaum musyrik dan membuka hati mereka dengan cahaya-Nya.

Banyak umat manusia menerima dakwah yang diserukannya dan melapangkan dada mereka untuk dapat menerima ajaran Islam hanya dengan mendengar beberapa ayat yang terdapat dalam al-Quran. Jika tidak dapat dipahami secara umum, tidaklah mungkin al-Quran dapat memberikan pengaruh yang besar bagi setiap jiwa individu umat manusia yang ketika itu masih hidup dalam budaya Jahiliah yang gelap gulita.

Akan tetapi, hal ini tidak berarti orang-orang yang

hidup pada masa saat al-Quran diturunkan dapat memahami al-Quran secara keseluruhan dengan pemahaman yang lengkap dan sempurna, baik dari sisi kosakata maupun susunan kata yang terdapat di dalamnya sehingga membuat mereka dapat menentukan arti dan makna dari suatu *lafazh* dalam seluruh kalimat dan jumlah serta potongan kata yang terdapat dalam al-Quran. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, "Bahwasanya al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan kemampuan sastra yang dimiliki bangsa Arab, mereka dapat memahami dan mengetahui makna yang terkandung di dalam al-Quran, baik dari sisi kalimat-kalimatnya maupun dari sisi susunan kata yang terangkai di dalamnya."

Sesungguhnya diturunkannya al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab dan dengan menggunakan cara-cara pengungkapan yang dapat dipahami bangsa Arab, tidaklah cukup untuk memberikan bukti bahwa mereka (bangsa Arab) secara umum dapat memahami al-Quran dan mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya, baik yang berupa kalimat-kalimat tertentu maupun yang telah terangkai dalam susunan kalimat. Hal itu juga tidak berarti mereka dapat mengetahui hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang berada di balik *lafazh* tertentu di dalam al-Quran. Bagaimana pun seseorang yang dilahirkan dengan menggunakan bahasa tertentu tidaklah berarti dapat menguasai bahasanya dengan sempurna dan menyeluruh, dan juga tidak berarti dapat menguasai kosakata dan susunan kalimat yang terdapat di dalam al-Quran dalam mengungkapkan sesuatu. Akan tetapi, dilahirkannya seseorang dengan bahasa tertentu hanya berarti bahwa ia dapat memahami bahasa yang terdapat dalam

kehidupan kesehariannya saja.

Di sisi lain, memahami dan menguasai suatu perkataan tertentu tidak terpaku hanya pada pengetahuan tentang bahasa yang diucapkan tetapi juga harus ditopang oleh persiapan-persiapan cara berpikir yang khas, latihan berpikir yang sesuai dengan perkataan itu, dan jenis makna yang pernah dijelaskan sebelumnya. Jika memang bangsa Arab ketika itu hidup di tengah kehidupan yang Jahiliah dalam berbagai aspek kehidupannya selama beberapa abad, maka tidaklah mudah bagi mereka, ketika masuk ke dalam agama Islam, untuk dapat memahami al-Quran, baik dalam akal maupun ruhani mereka. Mereka tidak begitu saja dapat menguasai dan mengetahui maksud-maksud tertentu yang berada di balik sebuah *lafazh* al-Quran dan mengetahui makna penurunan al-Quran yang diturunkan untuk menghancurkan kehidupan Jahiliah mereka hingga akar-akarnya sampai pada akhirnya terciptalah sosok manusia yang memiliki jati diri yang baru, yang berbeda dari sebelumnya.

Kemudian yang ketiga, kita juga mengetahui bahwa proses memahami al-Quran tidaklah cukup hanya dengan melihat susunan kalimat atau potongan kata yang terdapat dalam al-Quran tetapi pemahaman tentang potongan kata tersebut seringkali harus membutuhkan pemahaman dan perbandingan dengan potongan kalimat lain yang terdapat dalam al-Quran. Selain itu, ia memerlukan bantuan berupa pengetahuan tentang kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang membuat ayat tersebut diturunkan. Untuk melakukan perbandingan mengenai hal-hal tersebut, terdapat berbagai persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Dengan demikian, kita semakin mengetahui bahwa bangsa Arab yang hidup pada zaman saat al-Quran diturunkan,

hanya mengetahui dan memahami al-Quran secara umum saja. Mereka tidak dapat mengetahui dan menguasai al-Quran secara terperinci, baik dari kalimat maupun susunan kata yang terdapat di dalamnya.

BUKTI-BUKTI BAHWA BANGSA ARAB TIDAK MEMAHAMI AL-QURAN SECARA TERPERINCI

Bukti-bukti mengenai hal di atas ditegaskan dalam banyak hadis dan berbagai peristiwa. Berbagai peristiwa dan dalil tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup pada zaman Rasulullah saw banyak yang tidak menguasai nas al-Quran dan tidak memahami makna yang dimaksud dalam suatu *lafazh* tertentu. Hal itu dikarenakan mereka tidak mengetahui maksud dari kata tersebut dilihat dari segi bahasa dan disebabkan tidak memiliki pengetahuan cara berpikir yang memadai, yang dapat membuat mereka mampu memahami petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam al-Quran. Hal itu juga karena ada beberapa kalimat yang terputus dan harus dilakukan perbandingan terlebih dahulu dengan potongan kalimat yang lain. Jika hal itu sudah dilakukan, maka mungkin seseorang dapat memahaminya dengan baik.[344]

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa hadis dan peristiwa tersebut.

1. Dari Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* bahwasanya Anas berkata:

> "Ketika sedang duduk bersama para sahabatnya, Umar membaca ayat berikut ini, *Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-*

[344] Kita telah menyebutkan adanya bukti-bukti yang banyak mengenai kebenaran penjelasan di atas. Bukti-bukti tersebut terdapat dalam berbagai kitab hadis dan tafsir, seperti *Thabarsi, Shahih Bukhâri, al-Mustadrak* karya Hakim, dan kitab-kitab yang lainnya.

sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta rumput-rumputan.[345] Kemudian, ia berkata seperti ini, 'Semua kata dalam ayat tersebut kita ketahui artinya lalu apa arti dari *lafazh al-abb*?' Ia kemudian berkata sementara di lengannya terdapat tongkat yang ia pukulkan ke tanah, 'Demi Allah, hal ini merupakan suatu beban yang dipikulkan, apa yang telah dijelaskan kepada kalian wahai umat manusia hendaknya kalian kerjakan, dan apa yang tidak kalian ketahui maka serahkanlah kepada Tuhan.'"

Diriwayatkan juga bahwasanya Umar suatu ketika berada di atas mimbar dan membaca ayat yang berbunyi, *Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*[346] Kemudian, ia bertanya tentang makna *lafazh at-takhawwuf*. Lalu seorang lelaki dari Hudzail berkata, "Arti kata *at-takhawwuf* bagi kami adalah *at-tanaqqush* (pengurangan)."

Riwayat lain dari Ibnu Abbas berkata, "Sebelumnya saya tidak mengetahui apa arti dari *fâthirus samâwât* hingga akhirnya datang dua orang dari pedalaman dan berkata salah seorang dari mereka, '*Ana fathartuha,* artinya *ana ibtada`tuha* (saya memulainya).'"

Diriwayatkan juga darinya dalam kitab *Tafsîr ath-Thabari*, ia bertanya kepada Abu Jildi tentang makna

[345] QS. Abasa [80]:27-31.
[346] QS. an-Nahl [16]:47.

al-barq (kilat) pada ayat ke-12 surah ar-Ra'd. Kemudian, ia menyebutkan bahwa arti kata tersebut adalah *al-mathar* (hujan).

2. Pada tafsir *Thabari,* juga disebutkan:

Umar bertanya kepada orang-orang tentang ayat berikut ini, *Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur...*[347] Akan tetapi, tak seorang pun dapat menjawab pertanyaannya itu. Kemudian Ibnu Abbas berkata sedangkan berada di belakangnya, "Wahai Amirul Mukminin, saya mendapatkan sesuatu dalam jiwa saya mengenai hal tersebut." Kemudian Umar pun berbalik kepadanya dan berkata, "Kamu berada di sini dan kamu tidak mencela dirimu sendiri?" Ia kemudian berkata, "Hal ini seperti perumpamaan dari Allah, seperti perkataan-Nya, 'Apakah ada salah seorang di antara kalian yang menginginkan umurnya dihabiskan dengan perbuatan *ahlul khayr* dan *ahlus-sa'âdah*, hingga akhirnya kesulitan yang akan ia temui adalah ketika ia hendak menutup umurnya yang fana itu, dan ketika ajalnya hendak menjemputnya. Akhirnya ia pun menutup umurnya dengan perbuatan *ahlusy-syaqa* (orang yang berperangai buruk) hingga perbuatan yang buruk itu merusak dan menghancurkan kebaikan-kebaikan yang pernah ia lakukan.'"

Dari Bukhari bahwasanya Addi bin Hatim belum memahami makna dari firman Allah yang berbunyi,

[347] QS. al-Baqarah [2]:266.

...dan makan minumlah hingga terang benang putih dari benang hitam, yaitu fajar...[348] Kemudian, ia pun mengambil sebuah tali berwarna hitam, dan pada pertengahan malam ia memperhatikan tali tersebut namun tidak merasa melihatnya dengan jelas. Ketika pagi menjelang, Rasulullah saw pun menjelaskan dan memberikan pemahaman kepadanya tentang maksud dari ayat tersebut.

3. Diriwayatkan dalam sebuah riwayat:

Umar sedang bersama Quddamah bin Mazh'un di negeri Bahrain. Lalu, Jarud menemui Umar dan berkata kepadanya, "Bahwasanya Quddamah meminum minuman keras hingga mabuk." Lalu Umar berkata, "Siapa yang menyaksikan apa yang kamu katakan itu?" Kemudian Jarud menjawab, "Abu Hurairah-lah yang menjadi saksi atas apa yang aku katakan tadi." Umar kemudian berkata, "Wahai Quddamah, aku akan men-*jild*-mu (mencambukmu)." Ia kemudian berkata, "Demi Allah, jika aku meminum minuman keras sebagaimana yang mereka katakan, sesungguhnya engkau tidak berhak menghukumku (men-*jild*)." Umar lalu berkata, "Mengapa demikian?" Ia lalu menjawab, "Karena Allah Swt pernah berfirman, *Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian*

---

[348] QS. al-Baqarah [2]:187.

mereka tetap bertakwa dan beriman. Kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.[349] Dan, aku termasuk orang yang beriman, beramal saleh, bertakwa dan beriman, dan berbuat kebajikan. Aku juga pernah berjihad bersama Rasulullah saw dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Masyahid." Umar lalu berkata, "Tidakkah kalian memutarbalikkan firman Allah tersebut?" Ibnu Abbas lalu berkata, "Bahwasanya ayat di atas diturunkan sebagai larangan bagi orang-orang terdahulu dan ayat tersebut dijadikan *hujjah* bagi orang-orang yang datang kemudian, karena Allah Swt berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah. Adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan.*"[350] Umar lalu berkata, "Benar apa yang engkau katakan."

Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa banyak sahabat yang tidak memahami al-Quran secara langsung. Akan tetapi, untuk memahaminya mereka masih harus bertanya dan membahasnya di antara mereka. Ketidakpahaman itu disebabkan beberapa hal: mungkin karena mereka tidak pernah mengetahui makna semantik dari suatu kata, sebagaimana yang terjadi pada bagian yang pertama; atau karena tingkat pemikiran mereka yang masih rendah dalam memahami al-Quran dan makna-makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana yang terjadi pada bagian yang kedua; juga bisa

[349] QS. al-Ma'idah [5]:93.
[350] QS. al-Ma'idah [5]:90.

karena adanya pandangan yang setengah-setengah terhadap al-Quran, sebagaimana yang terjadi pada Quddamah bin Mazh'un dalam memahami al-Quran dengan cara yang salah, sebagaimana yang terjadi pada bagian yang ketiga.

PERAN RASULULLAH DALAM ILMU TAFSIR

Adalah wajar jika Rasulullah memiliki peranan dalam ilmu Tafsir. Beliau merupakan penafsir pertama teks al-Quran. Beliaulah yang mengungkap maksud-maksud dari teks al-Quran. Beliau melakukan pendekatan kepada umat manusia sesuai dengan kesiapan mereka masing-masing. Beliau pula yang memberikan solusi atas segala persoalan dalam memahami teks al-Quran. Beliau pulalah yang memberikan batasan-batasan pemahaman tertentu karena beliaulah sang pembawa risalah. Allah menugaskan beliau untuk menjaga dan memberikan penjelasan, seperti dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila, Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*[351]

Umat manusia sendiri tidak menyangsikan peranan penting Rasulullah sebagai penafsir pertama al-Quran, di samping peranannya dalam menerapkan pemahaman al-Quran dalam kehidupan nyata.

Akan tetapi, terkadang timbul pertanyaan seputar batasan penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah, apakah ia menjelaskan dan menafsirkan al-Quran seluruhnya dengan

[351] QS. al-Qiyamah [75]:17-19.

penafsiran yang sempurna dan menyeluruh? Ataukah ia hanya menafsirkan sebagiannya saja? Ataukah ia hanya menafsirkan ayat-ayat yang sulit dipahami para sahabat dan yang ditanyakan oleh mereka?

Di antara para ulama, ada yang berkeyakinan bahwasanya Rasulullah tidak menafsirkan kecuali ayat-ayat tertentu saja dalam al-Quran. Oleh karenanya, mereka menyangkal pendapat bahwa Rasulullah menafsirkan al-Quran secara menyeluruh. Ulama masyhur di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Suyuthi.[352]

Riwayat yang menguatkan pendapat tersebut adalah yang di-*takhrîj* oleh Bazzar dari Aisyah:

> "Rasulullah tidak menafsirkan... kecuali hanya beberapa ayat."[353]

Yang juga memperkuat pendapat ini adalah fakta yang terjadi di lapangan bahwa jarang sekali tafsir yang berdasarkan riwayat (*bil ma'tsûr*) yang berasal dari para sahabat dianggap sahih. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak memberikan penafsiran yang sempurna dan menyeluruh kepada para sahabat. Jika tidak demikian, niscaya akan terdapat banyak riwayat dari para sahabat mengenai hal ini. Selain itu, kita tidak akan menemukan para sahabat yang masih merasa bingung tentang makna suatu ayat atau maksud dari suatu teks.

Akan tetapi, terdapat dalil-dalil dalam nas al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah telah memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang al-Quran. Hal itu dapat Anda lihat pada firman-Nya:

---

[352] *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 4:196-200, Suyuthi, Cet. ke-2, terbitan ar-Radhi, Yadar.
[353] *At-Tafsir* wa *al-Mufassirûn*, 1:51, Dzahabi, Dâr al-Kutub al-Haditsah.

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitâb dan al-Hikmah (as-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.[354]

Juga pada firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."[355]

Jika kita memperhatikan sisi selain pendapat pertama, terlihat bahwa Rasulullah memang telah menafsirkan al-Quran secara sempurna dan menyeluruh. Hal itu disebabkan kita mengetahui hal-hal berikut.

Di satu sisi, pemahaman global terhadap al-Quran belumlah cukup membuat para sahabat memahami al-Quran secara sempurna dan mendetail. Kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki para sahabat pun bukan suatu jaminan bahwa mereka dapat menguasai nas al-Quran dan mengetahui makna yang diinginkannya.

Di sisi lain, kita mengetahui bahwa, pada kehidupan umat Islam, teks al-Quran bukan sebatas teks sastra atau sesuatu yang dibaca dalam ritual ibadah mereka. Akan tetapi, ia merupakan kitab yang diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang lebih bercahaya, menyucikan mereka, membuat mereka lebih

[354] QS. al-Baqarah [2]:151.
[355] QS. an-Nahl [16]:44.

berbudi, mengangkat derajat mereka, dan membina individu yang peka terhadap dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya.

Jelas sekali bahwa misi agung tersebut tidak akan dapat dilakukan al-Quran secara sempurna dan menyeluruh kalau ia tidak dipahami secara sempurna dan komprehensif hingga umat Islam mencapai tujuan dan makna al-Quran dan bisa menguasai pemahaman-pemahaman dan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya.

Adapun apabila al-Quran dibiarkan tanpa penafsiran yang mengarahkan umat Islam, maka mereka akan berusaha menafsirkannya sesuai dengan kemampuan berpikir mereka sendiri, serta sesuai dengan tingkat kebudayaan dan intelegensi mereka.

Demikianlah, kita dihadapkan pada dua hal yang saling berlawanan, yang kedua-duanya memiliki dalil. Pertentangan ini harus ditemukan solusinya.

Kita mungkin belum menemukan solusi logis yang dapat diterima akal selain penjelasan bahwa Nabi saw menafsirkan al-Quran dalam dua tahapan:

Pertama, beliau menafsirkan al-Quran secara umum sebatas yang diperlukan ketika itu dan sesuai dengan kejadian ketika itu. Oleh karena itu, penafsirannya belum mencakup seluruh al-Quran.

Kedua, beliau menafsirkan al-Quran secara khusus dan menyeluruh, dengan maksud menciptakan generasi penerus yang dapat membawa misi al-Quran sehingga ia (generasi penerus itu) dapat menjadi sumber rujukan dalam memahami al-Quran dan sebagai jaminan agar tidak ada umat Islam yang berusaha memahami al-Quran hanya dengan kemampuan berpikir mereka sendiri, atau dengan penafsiran Jahiliah.

Jika kita berkesimpulan seperti itu, maka hal ini sesuai dengan kedua pendapat yang saling berlawanan yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Penyebab minimnya riwayat-riwayat para sahabat yang dianggap sahih mengenai penafsiran dari Rasulullah adalah karena penafsiran yang dilakukan merupakan penafsiran secara umum (global) yang tidak mencakup seluruh ayat tetapi sebatas yang diperlukan.

Adalah tugas Rasulullah untuk menjamin pemahaman umat terhadap al-Quran dan menjaganya dari penyimpangan. Ini adalah tugas penafsiran secara khusus. Adalah suatu keharusan (bagi Rasulullah) untuk memberikan jaminan penafsiran secara khusus ini. Penafsiran secara umum saja tidaklah cukup untuk memberikan jaminan meskipun dilakukan dengan mencakup seluruh al-Quran. Hal itu karena penafsiran seperti itu akan besifat terpisah-pisah dan tidak mencapai pemahaman secara mutlak serta utuh sementara ia (keutuhan) merupakan syarat penting untuk membawa amanah al-Quran ini.

Strategi seperti di atas juga harus diterapkan dalam segala aspek pemikiran dari risalah Islam ini, baik pada disiplin ilmu tafsir, fikih, maupun yang lainnya.

AHLULBAIT SEBAGAI SUMBER PEMIKIRAN

Solusi logis yang ditawarkan ini ditopang dengan nas-nas mutawatir yang menunjukkan peletakkan dasar-dasar sumber referensi Ahlulbait oleh Rasulullah dalam segala aspek pemikiran risalah ini. Selain itu, terdapat penjelasan-penjelasan khusus yang diterima oleh Ahlulbait dari Rasulullah dalam disiplin ilmu tafsir, fikih, dan yang lainnya.

Adapun nas-nas yang menjelaskan tentang dasar sumber referensi Ahlulbait dalam berbagai aspek pemikiran risalah Islam ini banyak sekali. Di bawah ini akan kami sebutkan beberapa nas tersebut.

Pertama, hadis tentang dua pusaka yang berharga (*ats-Tsaqalayn*). Hadis ini memiliki banyak versi, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Turmudzi dalam kitab sahihnya dengan sanad dari Abu Said A'masy, dari Habib bin Tsabit, dari Zaid bin Arqam, mereka berdua berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

> "Aku tinggalkan bagi kalian dua pusaka yang berharga (*tsaqalayn*), yang jika kalian berpegang kepada keduanya maka kalian tidak akan tersesat sepeninggalku, salah satunya lebih agung daripada yang lainnya, Kitabullah yang merupakan penyambung antara langit dan bumi, dan keturunan suci Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga dikembalikan kepadaku. Jagalah baik-baik kedua peninggalanku ini."[356]

Kedua, hadis tentang "rasa aman" yang diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ayn* dengan sanad dari

---

[356] *Shahîh Turmudzi,* 2:308. Hadis Tsaqalayn ini telah diriwayatkan dengan sanad dan jalur periwayatan yang beragam dari para sahabat dan tabi'in, seperti Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, Abu Said Khudry, Hudzaifah bin Asid Ghiffari, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Hurairah. Hadis ini juga terdapat dalam redaksi yang beragam. Turmudzi dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* mereka. Hakim dalam kitab *al-Mustadrak ash-Shahîhayn*, Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, Abu Nain dalam *Huliyyah al-Awliyâ`*, Haitsami dalam *Majma*-nya, Ibnu Hajar dalam *ash-Shawâ'iq*, Muttaqi dalam *Kanz al-'Ummâl*, Thabrani dalam *al-Kabîr*, Ibnu Atsir Jazari dalam *Usud al-Ghâbah*, Ibnu Jarir dalam *Tahdzîb al-Âtsâr*, Khatib Baghdadi dalam *Tarîkh Baghdâdî*, dan banyak lagi. Samhuri pernah mengatakan sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Minawi dalam kitab *Faydh al-Ghadir*, "Dalam masalah ini, terdapat lebih daripada 20 sahabat (yang meriwayatkan–*peny.*)". Ibnu Hajar pernah berkata dalam ash-Shawâiq, "Hadis ini memiliki jalur periwayatan yang sangat banyak, yaitu lebih daripada 20 sahabat dan tidak perlu kami sebutkan di sini." Lihat *Fadhâil al-Khamsah fi Shihah as-Sittah* dan kitab-kitab hadis sahih Suni lainnya, 2: 52-60.

Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

"Bintang itu memberikan rasa aman bagi penduduk bumi dari kesesatan sedangkan Ahlulbaitku memberikan rasa aman bagi umatku dari perselisihan, jika suatu kabilah dari bangsa Arab menyelisihinya, maka mereka akan bertikai dan menjadi pengikut iblis."

Hakim mengatakan bahwa hadis ini sanadnya sahih, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar dalam *ash-Shawâiq* dan ia menyahihkannya.[357]

Ketiga, hadis tentang "perahu". Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* dan dalam banyak kitab lain bahwa Rasulullah pernah bersabda:

"Perumpamaan Ahlulbaitku adalah seperti perahu Nuh, siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang enggan akan tenggelam."[358]

Keempat, hadis tentang "kebenaran". Diriwayatkan oleh Turmudzi dalam kitab sahihnya, dari Rasulullah bahwa beliau bersabda:

"Allah merahmati Ali, Ya Allah, iringkanlah kebenaran bersamanya (Ali) ke manapun ia pergi."[359]

Hadis ini juga diriwayatkan dengan redaksi yang lain, di antaranya:

"Ali selalu membawa kebenaran dan kebenaran itu

---

[357] *Mustadrak ash-Shahihayn*, 3:149, *ash-Shawâiq*, 140.

[358] Di-*takhrij* oleh Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2:343. Ia mengatakan bahwa hadis ini adalah sahih sesuai dengan persyaratan sahih menurut Muslim. Hadis ini juga diriwayatkan dengan jalur lain, seperti dari Hanasy, dari Abu Dzar Ghiffari, 3:16. Juga disebutkan oleh Muttaqi dalam *Kanz al-'Ummâl*, dan Ibnu Jarir, Haitsami, Bazzar, Thabrani dalam *al-Kabîr*, *al-Awsath*, dan *ash-Shagir*, dan oleh Abu Naim dalam *al-Huliyyah*. Dan disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal, Khatib Baghdadi, Suyuthi, Minawi, Muhib Thabari dan yang lainnya. Lihat kembali kitab *Fadhâil al-Khamsah*, 2:64-66.

[359] at-Turmudzi, 2:298.

selalu bersama Ali. Keduanya tidak akan terpisahkan hingga dikembalikan kepadaku pada hari kiamat nanti."[360]

Kelima, hadis tentang "al-Quran". Diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* dan oleh yang lainnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

"Ali selalu mengiringi al-Quran dan al-Quran mengiringi Ali. Keduanya tidak akan terpisahkan hingga dikembalikan kepadaku."[361]

Keenam, hadis tentang "hikmah". Turmudzi telah meriwayatkan dalam kitab sahihnya dan kitab lainnya, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

"Aku adalah gudang hikmah dan Ali adalah pintunya."

Minawi telah menjelaskannya dalam kitab *Faydh al-Qadîr* bahwa yang dimaksud dengan kalimat "Ali adalah pintunya" adalah bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pintu masuk menuju hikmah.[362]

Ketujuh, hadis tentang "kota". Hakim meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak* dan kitab lainnya dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

"Aku adalah kota (gudang) pengetahuan dan Ali adalah pintunya. Maka, siapa saja yang hendak memasuki kota tersebut datangilah pintunya terlebih dahulu."

Hakim mengatakan bahwa hadis ini sanadnya sahih.

Kedelapan, hadis tentang "perselisihan". Hakim

---

[360] Khatib Baghdadi, *Târîkh Baghdâdî*, 14:321, lihat perincian tentang para perawi dalam kitab *al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:122-124.

[361] *Mustadrak ash-Shahihayn*, 3:124, *al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:126.

[362] *At-Turmudzî*, *2:299* dan diriwayatkan oleh yang lainnya, lihat kitab *al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:279-280.

meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak* dan kitab lainnya, bahwasanya Rasulullah pernah bersabda kepada Ali:

> "Engkaulah yang akan memberikan penjelasan kepada umatku tentang apa yang mereka perselisihkan sepeninggalku nanti."

Ia (Hakim) mengatakan bahwa hadis ini sahih menurut persyaratan sahih dari *Syaykhayn* (Bukhari dan Muslim).[363]

Kesembilan, hadis tentang "pertanyaan". Diriwayatkan oleh sekelompok ahli hadis, di antaranya adalah Muttaqi, dalam kitab *Kanz al-Ummâl*, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât*, Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir*-nya, Ibnu Hajar dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb*, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb*, dan yang lainnya dengan redaksi yang beragam, bahwasanya Ali bin Abi Thalib (redaksi ini dalam kitab *Kanz al-Ummâl*, Muttaqi) berkata:

> "Bertanyalah kepadaku, demi Allah, tidak ada yang kalian tanyakan kepadaku mengenai sesuatu hingga hari kiamat melainkan akan aku jawab. Tanyakanlah kepadaku mengenai Kitabullah, demi Allah, tidak ada satu ayat pun melainkan aku mengetahui apakah ia diturunkan pada malam atau siang hari, apakah di tepi sungai atau di gunung..."[364]

Sebagai tambahan dari hadis-hadis tersebut dan hadis lainnya, kita dapat melihat bahwa para sahabat, pada masa khalifah yang pertama, mayoritas merujuk kepada Ali dalam berbagai persoalan penting, khususnya pada disiplin ilmu Tafsir, tentang Qadha, dan tentang masalah syariat, yang mengenainya terdapat banyak nas yang dianggap sahih yang memperkuat pernyataan dan fakta di atas.

---

[363] *At-Turmudzi*, 3:221, lihat juga kitab *al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:248-285.
[364] *Kanz al-Ummâl*, 1:228, lihat juga kitab *al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:226-267.

Bukhari telah meriwayatkan dalam pembahasan tentang tafsir dalam kitab *Shahîh*-nya, pada bab tentang firman Allah, *Ayat yang Kami naskh-kan, atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya...*[365] dengan sanadnya, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sebuah hadis yang di dalamnya ia mengatakan bahwa Umar pernah berkata:

"Ali memutuskan perkara di antara kami..."

(Hadis di atas) diriwayatkan pula oleh para ahli hadis lainnya, seperti Hakim dalam *al-Mustadrak*, Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, dan yang lainnya.[366]

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Shahîh-nya sebuah hadis dengan sanad dari Anas bin Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

"Ali bin Abi Thalib-lah yang paling menguasai hukum di antara mereka."

Dalam riwayat lain dari Hakim yang dinyatakan sahih menurut persyaratan sahih *Syaykhayn* dikatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata:

"Bahwasanya orang yang paling dianggap menguasai hukum di kota Madinah adalah Ali bin Abi Thalib."

Abu Nuaim dalam *al-Huliyyah*, dari Ibnu Mas'ud yang berkata:

"Sesungguhnya al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf. Tak satu huruf pun melainkan ia memiliki nilai secara *zhâhir* dan batin, dan sesungguhnya Ali bin Abi Thalib menguasai ilmu *zhâhir* dan batinnya."[367]

Kebenaran hal ini bahkan diakui pula oleh para musuh

---

[365] QS. al-Baqarah [2]:106.
[366] Lihat kitab *al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:296-298.
[367] *Al-Huliyyah al-Awliyâ*, 1:65.

Ali sendiri, seperti Taghiyah Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi, saat ia berkata:

"Sesungguhnya kami tidak merasa dendam dengan hasil keputusan dari Ali, karena kami mengetahui bahwa Ali adalah orang yang paling menguasai hukum di antara mereka."[368]

Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, hingga Muawiyah bin Abi Sufyan yang merupakan musuh Ali, dan para sahabat lain, seperti Aisyah, istri Rasulullah, Abdullah bin Umar, dan yang lainnya, seluruhnya merujuk kepada Ali dalam berbagai persoalan. Hal ini disebutkan oleh para ahli hadis dan ahli sejarah seperti Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas, Ibnu Daud, Hakim, Baihaqi, dan yang lainnya, khususnya pada periode khalifah yang kedua, Umar bin Khatab.[369]

Kenyataan ini memang benar-benar terjadi, sebagaimana dikatakan oleh para sahabat tetapi pernyataan ini keluar dalam kondisi yang sangat sulit ketika itu, yakni saat pengakuan ini tidak diakui secara resmi oleh khalifah dan penguasa ketika itu. Hal itu disebabkan beberapa hal yang mungkin tidak bisa kami sebutkan pada pembahasan ini.[370] Inilah yang membuat pintu penafsiran terbuka bagi para sahabat, tabi'in, dan yang lainnya hingga seorang juru dakwah biasa sekalipun.

Maka, terbukalah pintu penafsiran secara lebar bagi para

---

[368] Lihat *al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:296-298.

[369] *Al-Fadhâil al-Khamsah*, 2:306-344.

[370] Para pengikut Umawiyah, musuh Ahlulbait, berusaha untuk memperparah penyimpangan pada umat ini, yaitu dengan cara memaksa para sahabat menjadi sumber referensi bagi umat ini dalam persoalan-persoalan agama. Pada saat yang bersamaan, mereka berusaha menolak mentah-mentah mereka yang menonjolkan Ali atau yang menyebutkan bahwa ia mengambil referensi dari Ali, sebagaimana yang dijelaskan dalam kejadian-kejadian nyata dan nas-nas sejarah. Kemudian, garis penyimpangan ini dilanjutkan oleh para pengikut Abbas, yang disebabkan adanya kekhawatiran menonjolnya keturunan Ali pada bidang politik, yaitu jika umat ini merasa memiliki ikatan secara pemikiran dan mazhab kepada Ali.

sahabat untuk menjadi sumber referensi, tanpa membedakan kelebihan yang dimiliki Ahlulbait di bawah pimpinan Ali dengan para sahabat lainnya yang hanya memiliki sedikit ilmu saja, apalagi dengan mereka yang sebenarnya bukan termasuk sahabat Rasulullah tetapi hanyalah para juru dakwah yang berusaha mendapat tempat di hati umat Islam setelah wafatnya Rasulullah.

Riwayat yang menggambarkan penyimpangan ini dan menggambarkan dua tahapan penafsiran ini adalah riwayat dari Kulayni, Shaduq, dan yang lainnya, dari Sulaim bin Qais Hilali, dari Ali, Sulaim mengatakan bahwa aku pernah berkata kepada Amirul Mukminin:

> "Aku pernah mendengar dari Salman, Miqdad, dan Abu Dzar sebuah penafsiran al-Quran dan hadis dari Rasulullah selain yang ada di tangan umat Islam. Kemudian aku mendengar darimu pembenaran dari apa yang kudengar dari mereka itu dan melihat pada mereka banyak penafsiran mengenai al-Quran dan hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah sedangkan kalian mengingkarinya dan menganggap bahwa hal itu semua adalah batil adanya. Tidakkah kalian melihat manusia berdusta kepada Rasulullah dengan sengaja dan menafsirkan al-Quran sesuai dengan pendapat mereka sendiri?"
>
> Ia melanjutkan dan Ali berkata, "Aku telah bertanya dan pahamilah jawabannya: sesungguhnya pada manusia itu ada suatu kebenaran dan kebatilan, kejujuran dan kedustaan... yang terpelihara dan yang hanya khayalan. Telah berdusta seseorang kepada Rasulullah pada waktu beliau masih hidup hingga

beliau bersabda, 'Wahai umat manusia telah banyak kedustaan terhadapku. Barangsiapa yang berdusta kepadaku secara sengaja maka tempat kembalinya adalah neraka.' Kemudian ada yang berdusta kepada beliau setelah beliau wafat. Sesungguhnya datang kepadamu hadis dari empat golongan, tidak ada yang kelima, yaitu: lelaki munafik yang pura-pura beriman, yang membuat-buat hal yang tidak ada dalam Islam, yang tidak merasa berdosa dan risih untuk berdusta kepada Rasulullah. Jika seseorang mengetahui bahwa ia seorang munafik dan pendusta, maka mereka tidak menerima dan tidak mempercayainya tetapi mereka mengatakan bahwa orang ini bersahabat dengan Rasulullah, melihat beliau, dan pernah mendengar hadis dari beliau, padahal mereka tidak mengetahui yang sebenarnya.

Allah telah memberitahukan orang-orang munafik sesuai dengan apa yang pernah diberitahukan oleh Rasulullah, dan menyifatinya sesuai dengan yang disifati oleh banyak orang. Allah berfirman:

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka...[371]

Inilah salah satu dari keempat golongan tersebut.

Kemudian, seorang lelaki yang mendengar sesuatu dari Rasulullah tetapi tidak menyampaikannya sesuai dengan apa yang didengarnya dan menambah-nambahinya. Ia tidak sengaja untuk berdusta dan

[371] QS. al-Munafiqun [63]:4.

mengatakan bahwa ia mendengar langsung dari Rasulullah. Jika orang-orang mengetahui bahwa hal itu hanyalah tambahan darinya, maka niscaya mereka akan menolaknya, dan apabila ia sendiri menyadari bahwa hal itu hanyalah tambahan darinya, maka ia pun akan menolaknya.

Kemudian orang yang ketiga adalah yang mendengar sesuatu yang diperintahkan Rasulullah kemudian malah melarangnya. Akan tetapi, ia tidak menyadarinya atau mendengar bahwa Rasulullah melarang sesuatu tetapi malah memerintahkannya, sedangkan ia tidak menyadarinya, kemudian ia menjaga yang telah dihapus (*mansûkh*) dan malah tidak menjaga yang menjadi penghapus (*nâsikh*)-nya, jika seandainya ia menyadari bahwa hal itu telah dihapus maka niscaya ia sendiri akan menolaknya, dan jika umat Islam menyadari bahwa apa yang didengarnya dari orang tersebut adalah hal yang telah dihapus, maka mereka akan menolaknya.

Kemudian yang keempat adalah yang tidak berdusta kepada Rasulullah. Ia membenci kedustaan karena takut kepada Allah dan sebagai bentuk pengagungan terhadap Rasulullah, ia tidak melupakan apa yang didengarnya dari beliau. Ia benar-benar menjaganya sebagaimana yang ia dengar dari beliau. Kemudian, ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Ia juga mengetahui mana hukum yang menghapus dan mana hukum yang dihapus. Ia berbuat dengan hukum yang menghapus dan menolak hukum yang sudah dihapus,

dan juga mengetahui bahwa perintah dari Rasulullah itu seperti al-Quran, ada yang bersifat menghapus (*nâsikh*), dihapus (*mansûkh*), khusus, umum, *mu<u>h</u>kam*, *mutasyâbih* dan terkadang dari ucapan Rasulullah ada dua hal, ucapan yang bersifat umum dan bersifat khusus, seperti al-Quran.

Allah berfirman dalam al-Quran:

...apa-apa yang datang dari Rasulullah kepada kalian maka lakukanlah, dan apa-apa yang dilarang kepada kalian maka jauhilah... (QS. al-Hasyr [59]:7)

Maka, orang yang tidak mengetahui dan menyadari apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya akan terjerumus kepada kekeliruan. Tidak seluruh sahabat yang bertanya sesuatu langsung memahami jawaban yang diberikan kepadanya. Di antara mereka, ada yang bertanya tetapi tidak langsung dapat memahaminya hingga ada, di antara mereka, yang suka mendatangi orang-orang Arab pedalaman, atau bertanya langsung kepada Rasulullah hingga mereka mendengar langsung jawaban dari Rasulullah. Aku (Ali) sendiri setiap hari memasuki rumah Rasulullah dan setiap malam berjalan bersama Rasulullah ke mana saja beliau berjalan.

Para sahabat telah mengetahui bahwa tidak ada seorang pun sedekat Rasulullah selain diriku. Rasulullah juga mungkin paling sering mendatangiku di tempat kediamanku. Jika aku mendatangi beliau, maka para istri beliau akan membiarkanku berdua bersama Rasulullah. Jika beliau mendatangiku ke tempat kediamanku, maka ia tidak pernah bersama

Fathimah atau orang lain dari keturunanku. Jika aku bertanya kepada beliau, maka beliau akan menjawabnya. Jika aku terdiam karena memiliki masalah, maka beliau akan menegurku. Tidak ada satu pun ayat al-Quran yang turun kepada Rasulullah melainkan beliau akan membacakannya kepadaku dan mendiktekannya kepadaku hingga aku menuliskannya dengan tanganku sendiri. Beliau pun akan mengajarkan kepadaku takwil, tafsir, *nâsikh*, *mansûkh*, *muhkam*, *mutasyâbih*, yang khusus, dan yang umum dari ayat tersebut.
Setelah itu, beliau pun akan mendoakanku agar Allah membuatku paham dan hafal, sehingga tidak ada satu pun ayat al-Quran yang kulupakan. Tidak ada satu ilmu pun yang beliau diktekan kepadaku dan yang aku tuliskan terlupakan oleh diriku. Beliau tidak pernah luput mengajariku tentang hal-hal yang dihalalkan dan yang diharamkan, yang diperintahkan dan yang dilarang, yang telah lampau atau yang akan terjadi, dan tidak ada kitab yang turun kepada seorang nabi sebelum beliau yang berisikan ketaatan dan kemaksiatan, melainkan aku mengetahuinya dan menghafalnya. Aku tidak pernah melupakannya meski hanya satu huruf."[372]

TAFSIR PADA MASA PEMBENTUKAN ILMU TAFSIR

Kita telah mengetahui peranan Rasulullah yang sangat besar terhadap perkembangan penafsiran al-Quran dan penafsiran beliau terhadap al-Quran yang bersifat umum dan

[372] *Al-Kâfî*, 1:62, Hadis no.1.

khusus. Kita juga telah mengetahui bahwa Rasulullah telah memilih Ahlulbait sebagai referensi agama, yaitu setelah beliau menjelaskan penafsiran al-Quran kepada mereka secara khusus.

Alangkah baiknya bagi kita—setelah penjelasan di atas—untuk lebih mencoba mengetahui perjalanan ilmu tafsir pada kaum Muslim dengan segala bentuk, kondisi, suhu politik, keadaan sosial, dan segala bentuk sifat-sifat yang melekat pada masyarakat Muslim ketika al-Quran pertama kali diturunkan dan pada masa-masa setelah itu, tanpa memperhatikan strategi yang dicoba oleh Rasulullah.

Jelas sekali bahwa al-Quran bukanlah kitab ilmiah yang dibawa oleh seorang Rasul yang agung untuk menafsirkan berbagai teori-teori ilmiah. Akan tetapi, ia merupakan sebuah kitab yang memiliki tujuan pokok untuk mengubah tradisi masyarakat yang masih Jahiliah dan membangun umat Islam atas dasar pemahaman dan pemikiran yang baru, yang dibawa oleh sebuah agama yang baru. Untuk mencapai tujuan dan maksud ini, al-Quran diturunkan secara terpisah-pisah dan bertahap. Hal itu dimaksudkan agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang tengah terjadi ketika itu dan agar al-Quran dapat memberikan solusi yang tepat di waktu yang juga tepat, dengan tetap memperhatikan apa-apa yang harus dipersiapkan dalam memuat suatu perubahan dan membangun secara bertahap. Selain itu, hal itu bertujuan agar perubahan terwujud dalam segala aspek sosial dan kemanusiaan, dengan bertolak dari kepribadian individu seorang Muslim, sehingga dapat mencakup kelas-kelas tertinggi dalam masyarakat.

Atas dasar seperti ini, perasaan seorang Muslim secara umum terhadap kandungan al-Quran tidak seperti pandangan

mereka terhadap sebuah kitab atau karya ilmiah yang memerlukan proses belajar dan penelitian yang mendalam. Akan tetapi, yang diperlukan adalah perasaan yang sederhana karena al-Quran, pada dasarnya, mengiringi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya, terdapat berbagai persoalan yang beragam. Kemudian, al-Quran bertindak sebagai solusi terhadap berbagai krisis ruhani dan politik yang mereka alami. Al-Quran juga memberikan kritik terhadap pemikiran-pemikiran dan pemahaman Jahiliah serta memberikan penjelasan kepada Ahlulkitab tentang penyimpangan mereka di bidang akidah dan sosial. Al-Quran juga memberikan solusi terhadap segala persoalan yang mereka hadapi. Kemudian, segala persoalan ini diikat dengan pemahaman agama yang baru mengenai alam, masyarakat, dan akhlak.

Seluruh hal tersebut dilakukan oleh al-Quran secara bertahap. Alhasil, kaum Muslim, pada umumnya, dapat melihat hal itu sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka sendiri. Kaum Muslim memahami al-Quran dengan pandangan mereka seperti ini dan atas dasar pengalaman mereka pada umumnya. Artinya, seluruh ilmu yang mereka dapatkan sesuai dengan perjalanan kehidupan mereka yang normal sedangkan pengalaman mereka yang bersifat umum, yang dengannya kaum Muslim memahami teks al-Quran pada masa itu, berbeda dengan masa-masa setelah itu meskipun mereka memahaminya secara sederhana. Akan tetapi, mereka dianggap lebih istimewa dibanding dengan masa kita sekarang ini dan masa-masa lainnya yang datang setelah itu. Keistimewaan itu dapat kita rangkum pada poin-poin berikut ini.

a. Kebudayaan bahasa secara umum.

Al-Quran turun dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab ini adalah bahasa kaum Muslim secara umum pada masa itu. Karena keberadaan agama Islam ketika itu belum sampai kepada masyarakat yang lain, kebudayaan bahasa pada masyarakat Arab ketika itu secara umum dapat dipahami oleh masyarakat Muslim yang memang dalam keseharian menggunakan bahasa Arab.

b. Kaum Muslim ketika itu berinteraksi langsung dengan kejadian-kejadian dan *asbâbun nuzûl* al-Quran itu sendiri. Hal itu disebabkan al-Quran turun karena berbagai sebab tertentu. Karena langsung menyaksikan kejadian dan kondisi ketika itu, maka mereka pun dapat memahami teks al-Quran secara umum, beserta kandungan dan tujuan yang ada di dalamnya.

c. Pemahaman mereka terhadap adat dan kebiasaan bangsa Arab.

   Kita mengetahui bahwa al-Quran sangat memerangi sebagian adat dan kebiasaan bangsa Arab sehingga bangsa Arab sangat memahami kebiasaan buruk apa yang dimaksud dalam al-Quran. Adalah wajar jika mereka dapat memahami firman Allah yang berbunyi:

   Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekufuran (QS. at-Taubah [9]:37).

   Juga firman-Nya:

   ...kebajikan itu bukan memasuki rumah dari belakang rumah itu... (QS. al-Baqarah [2]:189).

   Juga firman-Nya:

   ... sesungguhnya khamar, judi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah... (QS. al-Ma'idah [5]:90).

Hal itu karena mereka dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan 'mengundur-undur bulan haram', 'memasuki rumah lewat belakang', serta 'berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah' dan karena memang semua hal itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang memang ada pada masyarakat Jahiliah, dan mereka hidup pada masa itu.

d. Peranan Rasulullah dalam penafsiran.

Rasulullah sendiri ketika itu langsung memberikan penjelasan kepada umat Islam dalam keseharian mereka. Beliau akan menjawab berbagai pertanyaan yang berada di benak kaum Muslim ketika itu mengenai al-Quran dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Beliau juga memberikan penjelasan mengenai teks al-Quran dalam berbagai kesempatan, berupa nasehat, pengarahan, atau perintah untuk berbuat sesuatu di jalan Allah dan di jalan Islam.

Poin-poin di atas merupakan cerminan dari pemahaman sederhana kaum Muslim terhadap al-Quran karena unsur-unsur ajaran Islam itu dapat mereka ketahui dari kehidupan keseharian mereka, tanpa memerlukan upaya berpikir atau usaha yang bersifat ilmiah.

Kami memiliki beberapa riwayat yang memperkuat pemahaman sederhana kaum Muslim ketika itu terhadap al-Quran dalam tradisi pemikiran mereka. Contohnya adalah kita mendapati Umar bin Khaththab pada periode akhir masa itu mendapatkan kesulitan dalam memahami kata "*al-abb*". Kita juga menemukan Adi bin Hatim terlihat bingung ketika berusaha memahami ayat al-Quran yang berbunyi, *Hingga menjadi jelas bagi kalian benang yang putih dari benang yang*

hitam. Kebingungan seperti itu juga dialami sekelompok kaum Muslim lainnya. Kebingungan mereka ini tidak dapat terselesaikan kecuali setelah merujuk kepada Rasulullah.[373] Kita juga mendapati Ibnu Abbas tidak dapat mengetahui makna kata "*fâthir*" hingga akhirnya bertanya kepada bangsa Arab pedalaman.[374]

Kejadian-kejadian di atas memberikan gambaran kepada kita mengenai kehidupan kaum Muslim ketika al-Quran diturunkan.

Mungkin juga yang termasuk bukti bagi pemahaman sederhana kaum Muslim terhadap al-Quran adalah jika kita memperhatikan cara membaca al-Quran. Hal ini mungkin terkadang timbul akibat perbedaan sebagian pembaca al-Quran (*qâri*) dari kalangan sahabat terhadap cara membaca kalimat-kalimat dalam al-Quran dengan cara yang sesuai dengan teori-teori bahasa ketika al-Quran itu diturunkan. Baru kemudian kaum Muslim mengalami perkembangan tetapi tetap dengan satu dasar pokok bahwa bacaan itu adalah bacaan yang Islami dan hanya harus dinisbatkan kepada seorang individu saja, yakni Rasulullah.

Yang juga mungkin akan memberikan pengaruh terhadap pemahaman terhadap al-Quran adalah kehidupan Rasulullah, yang penuh dengan berbagai kegiatan dan peristiwa, termasuk kehidupan kaum Muslim pada umumnya. Hal ini telah digambarkan oleh Imam Ali pada hadis yang telah disebutkan, yang diriwayatkan oleh Kulaini mengenai fakta umum yang mencakup para sahabat. Ia berkata, "Seorang lelaki pernah

---

[373] Lihat *Fath al-Bâri*, 9:249 dan nas-nas lainnya yang telah kami sebutkan pada pasal "Tafsir pada Masa Rasulullah".
[374] *Ibid.*

mendengar langsung dari Rasulullah tetapi tidak dapat menghafalnya. Kemudian, ia hanya menerka-nerka saja hingga akhirnya berkata dusta secara tidak sengaja. Kemudian, ada orang ketiga yang mendengar langsung dari Rasulullah yang memerintahkan untuk berbuat sesuatu tetapi ia malah melarang perbuatan tersebut. Sementara itu, ia tidak menyadarinya atau sebaliknya mendengar Rasulullah melarang sesuatu tetapi malah memerintahkannya sedangkan ia tidak menyadarinya. Maka, ia mengambil yang dihapus (*mansûkh*), bukan memelihara yang menghapus (*nâsikh*)."[375]

Dari sini, kita tidak lagi memerlukan penegasan bahwa pemahaman sederhana kaum Muslim terhadap al-Quran pada umumnya tidak menafikan peranan kepemimpinan Rasulullah, apalagi setelah mengetahui bahwa kehidupan beliau penuh dengan berbagai kegiatan dan peristiwa yang membuatnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk berperan sebagai seorang mufasir bagi kaum Muslim secara umum.

AKAR-AKAR TERBENTUKNYA ILMU TAFSIR

Di satu sisi, pemahaman sederhana terhadap al-Quran seperti tadi tidaklah memungkinkan bagi kita untuk mengklaim bahwa pemahaman itu adalah bagian dari sebuah ilmu pengetahuan. Akan tetapi di sisi lain, pengalaman-pengalaman khusus para sahabat mulai mengalami perkembangan dan kemajuan. Hal itu karena berbagai sarana pendukung yang menunjangnya. Sebagian sahabat berusaha lebih menjaga apa yang pernah didapatnya dalam majelis-majelis Rasulullah dan berusaha terus memelihara apa yang pernah dijelaskan mengenai al-Quran dan komentar

[375] *Al-Kâfi*, 1:62, hadis no.1.

tentangnya tersebut. Sebagian mereka juga memiliki kesadaran untuk lebih berusaha memahami perincian makna-makna dalam al-Quran. Di bawah ini, kami akan menjelaskan beberapa riwayat dari sebagian sahabat yang mengisyaratkan makna yang seperti kami jelaskan di atas.

1. Dari Abdurrahman Sulami yang berkata, "Kami diberitahu orang-orang yang membaca al-Quran bahwa, jika mereka mempelajari sepuluh ayat al-Quran dari Rasulullah, maka beliau tidak akan berpindah hingga mereka benar-benar mengetahui kandungan ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan hingga mereka mempraktikkannya. Mereka mengatakan, 'Kami mempelajari al-Quran dengan memperhatikan ilmu sekaligus mengamalkannya.' Oleh karena inilah, mereka biasanya diam sesaat untuk menghafal surah tersebut."[376]
2. Dari Syaqiq bin Salamah, Abdullah bin Mas'ud pernah berkata kepada kami, "Demi Allah, saya telah mengambil sebanyak lebih daripada tujuh puluh surah dari Rasulullah. Demi Allah, para sahabat Rasulullah telah mengetahui bahwa akulah orang yang paling mengetahui Kitabullah di antara mereka dan akulah orang yang paling baik di antara mereka."[377]
3. Dari Abu Thufail yang berkata, "Aku pernah melihat Ali berkhutbah dan berkata, 'Bertanyalah kepadaku! Demi Allah, tidak ada yang kalian tanyakan kepadaku kecuali akan kuberitahukan jawabannya. Bertanyalah kepadaku mengenai kitabullah! Demi Allah, tak satu ayat pun melainkan aku mengetahui apakah ayat itu diturunkan

[376] *Al-Itqân*, 2:176, Cet.1368.
[377] *Fath al-Bâri*, 1:423.

pada malam atau siang, di sungai atau di pegunungan.'"

4. Dari Nashir bin Sulaiman Ahmasy, dari ayahnya, dari Ali yang berkata, "Demi Allah, tidak satu ayat pun yang turun melainkan aku mengetahui ia diturunkan untuk hal apa, di mana diturunkan. Sesungguhnya Tuhanku telah menganugerahkan kepadaku hati, akal, serta lisan yang lancar."[378]

Dari riwayat-riwayat di atas, kita dapat memperhatikan bahwa akar pengetahuan ilmu tafsir berada pada tingkatan khusus di kalangan para sahabat. Hal inilah mungkin yang melahirkan beberapa perbedaan di antara kaum Muslim dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam lainnya, tidak terkecuali pengetahuan ilmu tafsir.

Setelah penjelasan di atas, kita dapat menggambarkan dengan jelas perkembangan yang dilalui oleh ilmu ini hingga berakhir pada sebuah perbedaan besar, yang membedakan antara pengalaman yang bersifat khusus dengan pengalaman yang bersifat umum. Hal inilah yang pada akhirnya membuat para peneliti dapat mengklaim bahwa ilmu tafsir itu muncul pada saat terjadinya pengalaman yang bersifat khusus, yang dialami oleh beberapa individu sahabat. Untuk dapat mengetahui pembatas antara dua pengalaman ini, maka kita harus mengetahui dua hal berikut.

a. Kaum Muslim, pada umumnya, mendapatkan pengetahuan ilmu tafsir yang lebih sesuai dengan pengalaman mereka secara umum. Karena meluasnya wilayah kekuasaan umat Islam, banyak orang dan masyarakat yang bergabung dalam komunitas Islam sedangkan semua sama-sama tidak memiliki tingkatan

[378] *Fath al-Bâri*, 2:187.

umum pengetahuan ilmu tafsir. Alhasil, mereka pun tidak tersentuh oleh beberapa unsur yang menjadi sandaran umum ilmu tafsir, baik itu dari aspek bahasa al-Quran, aspek sosial, ataupun aspek kehidupannya.

Kaum Muslim yang baru memeluk Islam tidak memiliki pengetahuan bahasa yang memadai, sebagaimana yang dimiliki kaum Muslim yang hidup ketika wahyu Allah diturunkan. Mereka juga tidak mengetahui dan melihat langsung berbagai peristiwa yang menjadi sebab diturunkannya ayat al-Quran dan adat serta kebiasaan bangsa Arab ketika itu, seperti yang diketahui oleh masyarakat yang hidup ketika peristiwa itu berlangsung dan oleh mereka yang mengetahui adat dan kebiasaan bangsa Arab ketika itu.

b. Di sisi lain, kita mendapatkan pengalaman ilmu tafsir yang bersifat umum mulai berkembang. Hal ini disebabkan perasaan yang kian bertambah terhadap kebutuhan memahami al-Quran secara lebih mendalam dan untuk menghadapi berbagai persoalan baru atas dasar pemahaman dan pemikiran yang sesuai dengan al-Quran. Hal itu juga karena bertambah banyaknya permintaan dari kaum Muslim yang baru memeluk Islam, yang ingin lebih mendalami ajaran Islam dalam berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan cara mempelajari al-Quran sebagai juru bicara yang benar mengenai aspek-aspek tersebut.

Mudah-mudahan dalam data sejarah berikut ini, kita akan mendapatkan perbedaan mengenai pengetahuan ilmu tafsir di antara para sahabat. Data inilah yang hendak kami gambarkan sebagai awal dari pembentukan ilmu tafsir.

Masyruq meriwayatkan, "Aku pernah duduk bersama para sahabat Rasulullah. Aku mendapatkan mereka seperti anak sungai. Anak sungai yang satu meriwayatkan dari seseorang. Anak sungai yang lain meriwayatkan dari dua orang. Anak sungai yang lain meriwayatkan dari sepuluh orang. Anak sungai yang lainnya meriwayatkan dari seratus orang. Sementara itu, anak sungai yang lain, jika turun kepadanya penduduk bumi, akan meriwayatkan dari mereka."[379] Demikianlah, ilmu Tafsir pada masa awal pembentukannya.

[379] Hadis ini dinukil dari *at-Tafsir wa al-Mufassirûn*, 1:36.

TAFSIR
PADA MASA SAHABAT DAN TABI'IN

1. KARAKTERISTIK ILMU TAFSIR PADA MASA INI

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa ilmu tafsir terbentuk dan ditemukan pada masa kehidupan para sahabat. Ia mengalami perkembangan secara jelas pada masa kehidupan para tabi'in. Oleh karenanya, untuk mengetahui lebih jauh perkembangan ilmu tafsir pada masa ini, kita harus mengetahui karakteristik umum ilmu tafsir dan sumber-sumber pokok ilmu tafsir pada masa ini beserta kritik dan jawaban yang ada pada periode ini.

Hal yang paling mungkin dapat kita pastikan pada ilmu tafsir periode ini adalah bahwa al-Quran harus menghadapi problem yang berupa bahasa dan sejarah. Untuk lebih mengetahui karakteristik pada periode ini, kita harus terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan problem bahasa dan sejarah.

Dari segi bahasa (khususnya bahasa Arab), terdapat beberapa unsur yang ikut menentukan makna kata *kalâm*. unsur-unsur tersebut dapat kita rangkum dalam poin-poin berikut.

a. Kedudukan bahasa dari *lafazh* tersebut karena setiap

lafazh dalam bahasa memiliki makna khusus bagi *lafazh* tersebut.

b. Perbandingan-perbandingan *lafazh* yang memiliki pengaruh khusus terhadap sebuah kedudukan bahasa dan juga yang menjadi penyebab sebuah *lafazh* mengalami perubahan makna dari maknanya yang sesungguhnya. Hal inilah yang biasanya terjadi dalam beberapa penggunaan kata majas saat majas ini mencakup majas yang bersifat *isti'ârah*, *kinayah*, atau yang lainnya.

c. Perbandingan berupa keadaan. Hal ini juga memiliki pengaruh khusus terhadap sebuah *lafazh*. Yang dimaksud dengan keadaan di sini adalah keadaan ketika sebuah ucapan diucapkan atau ketika *lafazh* itu berkaitan dengan salah satu aspek dari aspek-aspek yang ada dalam kondisi tersebut.

Ketiga poin di atas memiliki peran dalam membentuk maksud umum bagi sebuah *lafazh* atau ucapan.

Ketika berhadapan dengan sebuah ucapan yang hendak diketahui maksudnya dan ketika berhadapan dengan salah satu dari ketiga poin di atas, maka kita akan berhadapan dengan problem bahasa.

Ketika kita berusaha untuk mengetahui keistimewaan kondisi saat diturunkannya al-Quran atau kejadian yang membuat ayat al-Quran diturunkan—seperti kisah-kisah para nabi dan kaum-kaum terdahulu atau berita tentang kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang—maka hal ini semua adalah bentuk dari problem sejarah.

Dengan bersandarkan pada pengertian problem bahasa dan sejarah yang terkandung di dalamnya, kita dapat menjelaskan karakteristik periode penafsiran yang telah

dilewati para sahabat dan tabi'in, yaitu ketika mereka menerima kalam Ilahi (al-Quran) dan berusaha untuk mengetahui makna serta maksud ayat-ayatnya.

Sementara itu, kita—ketika hendak mempelajari ilmu tafsir pada masa itu—akan menemukan tiga hal pokok yang menjadi perhatian utama para sahabat dan tabi'in serta generasi setelah keduanya, yaitu sebagai berikut.

a. Berusaha mengetahui apa yang dimaksud dengan kalimat yang terdapat dalam al-Quran, yang berupa bahasa Arab, dengan memperbandingkan ucapan dalam al-Quran dengan ucapan bangsa Arab, untuk mengetahui sejauh mana kandungan *isti'ârah* (metafora)-nya di dalam al-Quran.
b. Berusaha mengikuti sebab-sebab diturunkannya al-Quran, individu yang terlibat di dalamnya, peristiwa-peristiwa sejarah, dan permasalahan-permasalahan yang memiliki kaitan dengan sebagian ayat al-Quran.
c. Berusaha memperhatikan penjelasan-penjelasan yang diberikan Rasulullah atau yang terdapat dalam riwayat-riwayat Israiliyat, yang berupa kisah-kisah para nabi dan kejadian-kejadian lainnya yang disinggung dalam al-Quran.

Ketiga hal di atas memiliki kaitan yang sangat erat dalam memberikan batasan makna dari segi bahasa dan sejarahnya. Hal itu karena ketiga aspek tersebut akan berakhir pada sebuah hal yang berpengaruh dalam pembentukan maksud sebuah *lafazh* dan ucapan atau lebih dapat memberikan pemahaman tentang kondisi dan keadaan yang sesuai dengan perputaran sejarah.

Bukti mengenai karekteristik periode ini adalah

keterangan Ibnu Abbas, satu sahabat Rasulullah yang terkenal dalam ilmu tafsir karena merupakan orang–yang dalam banyak kesempatan—dipercaya penafsirannya atas al-Quran. Hal ini berkaitan dengan pengetahuannya (Ibnu Abbas) tentang kosakata bahasa Arab, syair-syair Arab, atau *asbâbun nuzûl* yang dihafalnya.

Pengetahuan yang luas mengenai kosakata yang dikuasai Ibnu Abbas dianggap sebagai sebuah keistimewaan dalam ilmu tafsir.

Karakteristik seperti ini juga dapat kita temukan pada sahabat dan tabi'in yang lainnya. Jika memperhatikan kitab *Shahîh al-Bukhârî*—salah satu kitab mengenai tafsir pada periode tersebut—kita akan menemukan kitab ini juga membahas ilmu tafsir dengan problem yang sama dan hampir tidak menunjukkan perbedaan. Hal serupa juga dapat kita temukan ketika kita memperhatikan kitab-kitab tafsir lainnya, yang melaluinya pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in sampai kepada kita.

Selain hal ini, kami juga memiliki bukti sejarah lain yang menunjukkan karakteristik periode ini dan usaha yang dilakukan para sahabat dalam menafsirkan sesuatu. Pernah diriwayatkan seorang lelaki yang bernama Ibnu Shabigh datang ke Madinah—pada zaman Umar bin Khaththab. Ia bertanya tentang ayat-ayat *mutasyâbih* dalam al-Quran. Lalu, Umar mengutus seseorang kepadanya untuk memukulnya dengan pelepah daun kurma hingga meninggalkan bekas pada punggung dan duburnya. Bekas luka itu dibiarkan Ibnu Shabigh hingga terlihat.

Kemudian, Ibnu Shabigh pun kembali lagi hingga tiga kali. Sang Khalifah pun memanggilnya. Ibnu Shabigh kemudian

berkata seraya memohon, "Jika engkau ingin membunuhku, maka bunuhlah aku dengan cara yang baik atau kembalikan aku ke kampung halamanku di Bashrah." Umar kemudian mengizinkannya untuk kembali ke kampung halamannya. Umar kemudian menulis surat kepada Abu Musa Asy'ari agar Ibnu Shabigh tidak ditemani seorang pun dari kaum Muslim.[380]

Riwayat di atas menunjukkan kepada kita tentang sejauh mana keengganan para sahabat untuk memasuki persoalan yang bersifat *aqliyah* seputar pemahaman al-Quran dan penafsirannya. Hal itu karena pembahasan tentang ayat *mutasyâbih* dianggap sebagai sesuatu yang bersifat rasional, bukan *lughawi* (bahasa).[381]

Kita juga dapat menemukan hal serupa pada seluruh riwayat yang berisikan larangan penafsiran dengan *ra'yu* atau penafsiran secara mutlak,[382] yang karenanya kita tidak meragukan pengingkaran para sahabat terhadap sebuah

---

[380] Goldizer, *Madzâhib at-Tafsir al-Islâmî*, h. 74. Dinukil dari kitab *Lawâ'ih al-Anwâr al-Bahiyyah*.

[381] Nama si penanya yang sebenarnya bukanlah Ibnu Shabigh tetapi Shubaigh bin 'Asal Tamimi. Pertanyaan yang diajukan juga bukanlah pertanyaan mengenai ayat-ayat yang *mutasyâbih* dalam al-Quran tetapi mengenai ayat yang berbunyi, *wadz-dzâriyâti dzarwa*. Hal ini didiskusikan para imam dalam kitab yang berjudul *Dar Ihyâuddin*, 6:117. Kitab ini berisikan pembahasan tafsir secara bahasa. Jika merujuk kepada firman Allah yang berbunyi, *...Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin...* (QS. al-Kahfi [18]:45), maka kita akan mengetahui makna dari *lafazh* yang dimaksud.

Begitu pula Khalifah Umar pernah membaca firman Allah yang berbunyi, *Fa anbatnâ fîhâ habba wa 'inaba wa qadhba...*. Lantas ia berkata, "Hal ini telah kami ketahui sebelumnya." Lalu, apa yang dimaksud dengan *lafazh al-abb*? Kemudian ia membuang tongkat yang sebelumnya berada di tangannya dan berkata, "Demi Allah, yang dimaksud dengan *lafazh* tersebut adalah 'beban', apa yang membuatmu tidak mengetahui makna *lafazh al-abb*? Ikutilah apa yang telah jelas bagi kalian sebelumnya dari apa yang ada dalam Kitab ini. Lalu amalkanlah apa yang telah kalian ketahui itu. Adapun yang belum kalian ketahui maknanya, maka serahkanlah kepada Allah." (*ad-Durr al-Mantsûr*, 6:317).

Demikian pula ketika ditanya mengenai *fâkihah wa abba*, mereka mengatakan bahwa maknanya sama dengan makan *ad-Durrah* (*ad-Durr al-Mantsûr*, 6:317). Padahal, makna dari kedua *lafazh* tersebut terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi, *Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu* (QS. Abasa [80]:32). Untuk mengetahui penjelasan tentang nas ini, rujuklah kepada *Sunan at-Turmudzi*, 11: 68.

[382] Lihat *Sunan at-Turmudzî*, 11: 68.

penafsiran dalam batasan-batasan permasalahan yang menyangkut bahasa dan sejarah. Tidak ada yang tersisa dari keraguan dan larangan tersebut, selain problem yang dihadapi al-Quran secara mendalam, yang tidak sesuai dengan karakteristik periode tersebut dan tidak sesuai dengan batasan permasalahan yang berkenaan dengan bahasa.

Atas dasar ini, adalah mungkin bagi kita untuk meragukan setiap usaha penafsiran yang dinisbatkan kepada para sahabat, yaitu yang tidak sesuai dengan batasan problem dan karakteristik yang ada.

Maka, adalah masuk akal jika kita meragukan kesahihan riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dalam penafsirannya mengenai surah an-Nashr. Di dalamnya ia menafsirkan surah tersebut dengan makna melebihi batas kemampuan bahasa yang dimilikinya. Ia menafsirkan kata *al-Fath* sebagai simbol atau tanda telah dekatnya ajal Rasulullah, sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhârî*.[383]

Kita juga dapat menyangsikan hadis tersebut karena ia telah dianggap menyimpang dari karakteristik penafsiran pada periode tersebut. Hal itu dianggap sebagai bentuk dari usaha mengagungkan Ibnu Abbas meskipun dilakukan dengan

---

383 Bukhari men-*takhrîj* dari jalur Said bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Umar pernah datang kepadaku bersama para syekh dari Badar. Umar berkata, "Apa pendapat kalian mengenai firman-Nya yang berbunyi, *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan (al-Fath)?*" Sebagian mereka berkata, "Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampun kepada-Nya jika Ia memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kami." Sementara itu, sebagian lainnya hanya terdiam dan tidak berkata apa pun. Umar kemudian berkata kepadaku, "Apakah seperti itu pendapat engkau, wahai Ibnu Abbas?" Maka, aku menjawab, "Tidak." Umar kembali bertanya, "Lantas apa pendapatmu?" Maka katakanlah bahwa hal itu adalah ajal Rasulullah yang Allah beritahukan kepada Rasulullah. Maka, Allah berfirman, *Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*, maka hal itu adalah tanda datangnya ajalmu, *Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.* Umar berkata, "Aku tidak mengetahui makna dari ayat tersebut, kecuali apa yang engkau katakan ini." Lihat *al-Itqân*, 2:187.

menggunakan al-Quran. Hal inilah yang membuat kita harus melihat kembali ke masa kekhilafahan kaum Abbasiyah.[384]

Keraguan ini juga mungkin akan muncul ketika kita memperhatikan usaha penafsiran yang dilakukan Ibnu Abbas tentang penentuan malam Lailatul Qadr, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan malam Lailatul Qadr adalah malam ke-27 bulan Ramadhan. Ia mengatakan seperti itu didasarkan pada perhatian Islam terhadap bilangan tujuh, karena angka ini diambil dari beberapa hukum dalam ajaran Islam.[385]

---

[384] Hal yang dapat kita perhatikan dari penafsiran itu adalah penegasan bahwa Ibnu Abbas memiliki peranan dalam penafsiran kata tersebut. Padahal, Ibnu Abbas tidaklah sezaman dengan Rasulullah, kecuali hanya dalam jangka waktu yang sebentar saja. Sebagian orang berusaha untuk menjadikan hal tersebut sebagai dalil dan mengatakan bahwa Rasulullah telah mendoakan Ibnu Abbas agar diberikan ilmu dan pemahaman sehingga ia (Ibnu Abbas) dapat memberikan solusi yang sangat besar dalam ilmu tafsir.

Tanpa melihat penafsiran tersebut yang dianggap masih tidak jelas, kita mungkin dapat menafsirkan realitas yang ada dengan salah satu penafsiran berikut ini. Dari penjelasan ini, kita harus lebih mempelajari apa-apa yang berasal dari Ibnu Abbas.

Pertama, bahwa kaum Abbasiyah berusaha–demi tujuan-tujuan politik tentunya–untuk memfokuskan peranan Ibnu Abbas dalam ilmu tafsir dan ilmu-ilmu agama lainnya. Hal itu dalam rangka menyaingi peranan Ahlulbait dalam ilmu-ilmu tersebut. Hal inilah yang telah kami isyaratkan dalam *matan* hadis tersebut.

Kedua, bahwa Ibnu Abbas termasuk murid Imam Ali-hal ini ditunjukkan dalam berbagai nas-nas yang ada. Dengan demikian, apa yang berasal dari Ibnu Abbas dalam disiplin ilmu tafsir adalah termasuk hal-hal yang diterima dan dipelajarinya dari Imam Ali. Akan tetapi, hal itu tidak dinisbatkan kepada Imam Ali karena kondisi dan tekanan Rezim Umayah dan Abbasiyah. Kemudian, hal itu begitu saja dinisbatkan kepada Ibnu Abbas.

Ketiga, bahwa Ibnu Abbas memiliki pengalaman yang luas dalam mempelajari berbagai ilmu, baik ilmu politik maupun sosial, khususnya pada masa Khalifah Umar–saat ketika ia memiliki kedekatan dengan Umar karena kepentingan-kepentingan politik dan keilmuan. Sesungguhnya apa yang berasal darinya, yang berupa penafsiran adalah ijtihadnya sendiri, bukan riwayat yang berasal dari Rasulullah.

Kami sendiri lebih condong kepada kemungkinan yang ketiga ini karena sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh berbagai nas dan kitab perbandingan lainnya meskipun secara khusus tidak mungkin dapat diingkari pengaruh yang pertama dan yang kedua dalam riwayat-riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas secara umum.

[385] Abu Nu'aim men-*takhrij* dari Muhammad bin Ka'ab Qurzhi dan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Umar bin Khaththab duduk bersama sekelompok sahabat dari kaum Muhajirin. Mereka kemudian menyinggung masalah Lailatul Qadr. Setiap mereka kemudian memberikan komentar tentang hal itu sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Umar kemudian berkata, "Apa yang membuatmu berdiam diri wahai Ibnu Abbas! Mengapa engkau tidak memberikan komentar? Berikanlah komentar! Tidak ada yang melarangmu memberikan komentar." Ibnu Abbas kemudian berkata, "Aku mengatakan wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah itu ganjil dan mencintai yang ganjil. Allah menjadikan hari-hari di dunia ini berputar selama tujuh hari. Ia juga menciptakan rezeki-rezeki bagi kita berasal

Kesimpulan seperti ini, jika didasarkan pada logika yang benar, tidaklah sesuai dengan insting bahasa, tempat Ibnu Abbas hidup ketika itu.

Adalah wajar jika al-Quran pada periode ini dilihat sebagai sebuah problem yang lebih berkaitan dengan masalah bahasa karena periode ini dianggap sebagai sebuah awal perkembangan dalam ilmu tafsir bagi kaum Muslim. Hal itu terjadi setelah mereka memahami al-Quran secara serampangan, sesuai dengan pengalaman mereka secara umum dan sesuai dengan kemampuan mereka ketika itu.[386]

2. SUMBER-SUMBER PENGETAHUAN TAFSIR PADA MASA INI

Berdasarkan pada pengetahuan kita tentang karakteristik tafsir pada periode ini, maka kita dapat mengetahui sumber-sumber yang menjadi sandaran pada periode ini untuk mengetahui maksud dari sebuah teks al-Quran. Kita juga dapat mengetahui sarana-sarana yang dipergunakan untuk mengatasi problema bahasa dan sejarah. Kita dapat merangkum sumber-sumber pada periode ini dalam beberapa poin berikut:

Pertama, al-Quran. Hal itu disebabkan al-Quran, dengan cara penurunannya dan tujuan yang terkandung di balik cara

dari tujuh hal. Ia menciptakan manusia dari tujuh hal. Ia juga menciptakan langit di atas kita sebanyak tujuh lapisan. Ia menciptakan bumi di bawah kita ini sebanyak tujuh lapisan. Ia menciptakan surah pembuka sebanyak tujuh ayat. Dalam kitab-Nya, ia melarang kita untuk menikahi tujuh macam kerabat dekat. Ia juga memberikan hak waris kepada tujuh golongan. Kita juga bersujud kepada-Nya dengan bersandar pada tujuh anggota tubuh. Rasulullah saw melakukan thawaf di sekitar Ka'bah sebanyak tujuh putaran; sa'i antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali; melontar jumrah sebanyak tujuh kali. Maka, Ia juga akan memperlihatkan malam Lailatul Qadr itu pada tujuh hari terakhir dari bulan Ramadhan." Umar kemudian terkagum-kagum dengan komentar Ibnu Abbas itu. Ia kemudian berkata, "Tak seorang pun yang pendapatnya bisa saya sepakati kecuali pendapat dari anak ini, yang tak seorang pun menandingi kecerdasan otaknya." Ia kemudian juga berkata, "Wahai orang-orang! Siapa di antara kalian yang dapat memberikan komentar seperti komentar Ibnu Abbas ini?" Lihat *al-Itqân*, 2:188.

[386] Lihat kitab *al-Itqân*, 1:115-142. Pada lembaran ini, kita dapat melihat bahwa seluruh riwayat dari Ibnu Abbas atau yang lainnya pada umumnya memiliki masalah yang sama.

penurunannya yang bertahap, pada beberapa kesempatan berlaku pula sebagai penjelas bagi apa yang masih global dalam al-Quran itu sendiri. Ia juga berlaku sebagai pengikat atau pengkhusus bagi apa yang mutlak atau yang masih umum. Ia juga sebagai pe-*nâsikh* suatu hukum yang sebelumnya telah permanen. Cara diturunkannya al-Quran secara bertahap ini membuat kita dapat memahami sebagian ayat al-Quran dengan sebagian ayat al-Quran yang lain.

Para ahli tafsir menggunakan metode seperti ini untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalam al-Quran dan untuk mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Kita juga dapat mengatakan bahwa Rasulullah adalah pelopor yang melakukan metode seperti ini. Kemudian metode ini diikuti para sahabat. Sebagian ahli tafsir menjadikan metode ini sebagai metode umum dalam penafsiran al-Quran.

Abdullah bin Mas'ud pernah meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah, *Orang-orang yang tidak beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk* (QS. al-An'am [6]:82), para sahabat Rasulullah berkata, "Siapa di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?" Rasulullah kemudian berkata, "Tidak seperti itu tetapi yang dimaksud adalah kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan Lukman, "*...sesungguhnya kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar.*" (QS. Luqman [31]:13).[387]

Sejarah juga memberikan penjelasan kepada kita bahwa Ali bin Abi Thalib juga menggunakan metode seperti itu untuk

[387] Bukhari meriwayatkannya dengan riwayat yang berbeda. Lihat kembali kitab *Fath al-Bârî*, 1:95 dan 10:131.

memahami makna yang terkandung di dalam al-Quran. Di-*takhrîj* oleh Hafizhan bin Abi Hatim dan Baihaqi dari Dailai, bahwa Umar bin Khaththab hendak merajam seorang wanita karena wanita itu mengandung seorang anak selama enam bulan. Hal ini kemudian didengar Ali. Ali kemudian berkata, "Wanita itu jangan dirajam." Hal itu kemudian didengar Umar dan ia pun mengutus seseorang untuk bertanya kepada Ali. Ali kemudian berkata, "Allah pernah berfirman, *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh...* (QS. al-Baqarah [2]:233). Allah juga berfirman, *...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan* (QS. al-Ahqaf [46]:15). Maksudnya adalah mengandung selama enam bulan dan menyusuinya selama dua tahun. Jika keduanya digabungkan, maka akan menjadi tiga puluh bulan. Maka, lepaskanlah ia (wanita itu)." Imam Ali menafsirkan lamanya kehamilan selama enam bulan didasarkan pada penafsirannya terhadap ayat lain, yang menyatakan bahwa lamanya waktu menyusui bayi adalah dua tahun.

Kedua, riwayat dari Rasulullah tentang penafsiran al-Quran. Kita mengetahui, dari penjelasan tentang tafsir pada masa Rasulullah, bahwa Rasulullah juga melakukan aktivitas menafsirkan al-Quran meskipun tidak menafsirkan seluruh al-Quran tetapi menafsirkan al-Quran sesuai dengan kondisi ketika itu. Hal itu karena beliau merupakan pembawa risalah. Ia juga seorang pemimpin negara yang harus memberikan solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapi kaum Muslim dan menjawab berbagai pertanyaan mereka. Hal itu (aktivitas penafsiran) diperlukan dalam berdakwah dan memberikan pemahaman secara umum mengenai ajaran Islam dan syariat mereka. Sikap Rasulullah tersebut dilihat dan dijaga

oleh kaum Muslim. Dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mereka menyandarkannya pada penjelasan dan sikap dari Rasulullah.

Dalam kitab-kitab hadis, terdapat banyak dalil mengenai hal tersebut. Contohnya adalah sebuah riwayat dari Said bin Jubair dalam penakwilan firman Allah yang berbunyi, *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* (QS. al-Kahfi [18]:60) Ibnu Jubair berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya Naufan menganggap Musa (yang dimaksud—*peny.*) adalah sahabat Khidir, bukan Musa yang bertugas menyeru Bani Israil.'" Maka, Ibnu Abbas berkata, "Aku pernah diberitahu Ubay bin Ka'ab bahwa ia mendengar Rasulullah berkata, 'Bahwa ketika berkhutbah di hadapan Bani Israil, Musa ditanya, "Siapakah manusia yang paling mengetahui?" Musa menjawab, "Aku." Allah lalu menegurnya karena ia tidak menyerahkan hal itu kepada Allah. Allah kemudian berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba di tempat pertemuan dua lautan (*majma' al-bahrayn—peny.*). Ia lebih mengetahui daripada dirimu." Musa kemudian berkata, "Wahai Tuhan! Bagaimana aku dapat sampai kepadanya?" Ia berfirman, "Berangkatlah besama ikan salmon dan letakkanlah ia di dalam keranjang. Jika ikan salmon itu hilang, maka di situlah ia (hamba tersebut—*peny.*) berada. Kemudian..."'"[388]

Ibnu Abbas, ketika ingin menunjukkan kekeliruan Naufan, menyandarkan riwayatnya kepada Ubay bin Ka'ab yang berasal dari Rasulullah.

---

[388] Diriwayatkan oleh Bukhari, *Fath al-Bârî*, 10:24.

Ketiga, riwayat sebagian sahabat yang hidup ketika peristiwa-peristiwa penyebab diturunkannya al-Quran terjadi karena sama-sama telah kita ketahui bahwa sebagian ayat al-Quran, ketika diturunkan, memiliki keterkaitan dengan beberapa peristiwa yang terjadi pada masa penyebaran dakwah Islam dalam periode yang beragam. Peristiwa-peristiwa tersebut dianggap sebagai bagian dari hal yang memberikan batasan makna al-Quran. Ia juga memberikan solusi bagi problem bahasa dan sejarah yang dihadapi kaum Muslim setelah Rasulullah wafat. Oleh karena itu, adalah wajar jika mereka yang bertanggung jawab untuk memberikan solusi terhadap persoalan Islam berusaha menyandarkannya kepada orang-orang yang hidup sezaman dengan terjadinya kejadian-kejadian penyebab diturunkannya al-Quran, yang sesuai dengan kondisi dan keistimewaan zaman itu. Hal ini dapat memberikan penjelasan tentang makna al-Quran yang sebenarnya.

Para peneliti berusaha mempelajari *asbâbun nuzûl* karena ia memiliki keterkaitan yang erat untuk menentukan makna-makna dalam al-Quran. Mereka menganggap pemahaman tentang makna al-Quran bergantung pada pemahaman terhadap sebab turunnya.

Wahidi berkata, "Tidaklah mungkin dapat mengetahui penafsiran suatu ayat tanpa memperhatikan kejadian saat ayat itu diturunkan dan penjelasan tentang sebab turunnya adalah cara yang paling kuat untuk memahami makna-makna dalam al-Quran."

Ibnu Taimiyah berkata, "Pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat membantu pemahaman tentang ayat al-Quran."[389]

---

[389] Suyuthi menukil perkataan-perkataan ini dalam mukadimah kitab *Asbâb an-Nuzûl*: 3

Dalil-dalil dalam kehidupan para sahabat mengenai keterkaitan ini, yaitu antara sebab turunnya al-Quran dengan pemahaman ayat al-Quran, sangatlah banyak. Di antaranya, kita mengetahui kisah tentang Qudamah bin Mazh'un.[390] Suyuthi telah menyebutkan contoh-contoh dari hal tersebut.[391]

Keempat, pengetahuan bahasa Arab yang terdapat dalam ucapan-ucapan bangsa Arab dengan logat yang beragam, karena—sebagaimana kita ketahui—al-Quran itu turun dengan bahasa Arab. Sementara itu, para sahabat tidak mengetahui secara sempurna kosakata-kosakata bahasa Arab. Karena sebab inilah, maka terkadang mereka tidak memahami sebagian kata/kalimat yang terdapat di dalam al-Quran. Hal itu karena mereka tidak mengetahui makna kata tersebut hingga akhirnya dikaitkan dengan ucapan bangsa Arab, yang memperjelas yang tadinya masih samar di dalam al-Quran.

Dalil-dalil mengenai hal ini telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya.[392]

Karakteristik pada masa ini adalah al-Quran menghadapi problem bahasa. Oleh karenanya, sumber ilmu tafsir yang paling mencolok pada masa ini adalah bahasa Arab itu sendiri. Ia dianggap sebagai syarat pokok dalam usaha menafsirkan al-Quran.[393]

Meskipun demikian, pada akhir-akhir dari periode ini, terjadi perselisihan seputar kesahihan menyandarkan pemahaman kepada teks-teks bahasa Arab untuk dapat memahami makna-makna dalam al-Quran dan keistimewaan gaya bahasa di dalamnya. Suyuthi mengisyaratkan hal ini dalam

[390] Lihat kembali pembahasan mengenai tafsir pada masa Rasulullah.
[391] *Al-Itqân*, 1:29.
[392] Rujuklah pada pembahasan tafsir pada masa Rasulullah.
[393] Zarkasyi, *al-Burhân*, 2:160 dan 164.

sebuah ucapan yang dinukilnya dari Ibnu Bakar bin Anbari. Redaksinya seperti ini, "Telah sampai beberapa protes kepada para sahabat dan tabi'in mengenai kata yang masih asing di dalam al-Quran dan upaya mengatasinya dengan merujuk kepada syair. Mereka yang tidak memiliki cukup ilmu mengingkari usaha seperti itu. Sementara itu, mereka mengatakan bahwa hal itu sama saja dengan menjadikan syair sebagai sumber al-Quran. Mereka mengatakan, 'Bagaimana mungkin diperbolehkan menjadikan syair sebagai *hujjah* bagi al-Quran, padahal hal itu sama halnya merendahkan al-Quran dan hadis!'"

Ia berkata, "Yang sebenarnya tidaklah seperti yang mereka katakan, yaitu menjadikan syair sebagai sumber bagi al-Quran. Akan tetapi, kita hanya ingin memperjelas kata yang masih asing di dalam al-Quran dengan menggunakan syair. Bukankah Allah pernah berfirman, *Sesungguhnya Kami jadikan al-Quran menggunakan bahasa Arab*... (QS. az-Zukhruf [43]:3). Ia juga berfirman, *Dengan lisan bangsa Arab yang jelas* (QS. asy-Syu'ara [26]:195)." Ibnu Abbas berkata, "Syair itu adalah gudangnya bahasa Arab. Jika tidak mengetahui sebuah kata dalam al-Quran yang diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Arab, maka hendaknya kita merujuk kepada gudang bahasa Arab itu, yang dengannya kita dapat mengetahui maksud kata tersebut."[394]

Dalam redaksi di atas, kita mendapati bahwa Ibnu Anbari mendiskusikan masalah tersebut atas dasar karakteristik sikap dalam penafsiran dan mengembalikannya kepada para sahabat dan tabi'in, yang menyandarkannya pada teks-teks bahasa Arab

[394] *Al-Itqân*, 1:119, dicetak oleh Maktabah at-Tujariyah al-Kubra.

dalam upaya mengetahui makna-makna yang terkandung di dalam al-Quran.

Dalil-dalil ilmiah dalam kehidupan para sahabat dan penafsiran mereka terhadap hal itu sangatlah banyak. Cukup bagi kita untuk menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Suyuthi dalam *al-Itqân* dengan sanad yang tak terputus, dari Hamid A'raj dan Abdullah bin Bakar bin Muhammad, dari ayahnya, mereka berkata, "Ketika Abdullah bin Abbas duduk di halaman Ka'bah, orang-orang menghampirinya untuk bertanya kepadanya mengenai tafsir al-Quran. Nafi' bin Azraq kemudian berkata kepada Najdah bin Uwaimir, 'Berdirilah untuk menghampiri orang ini yang telah berani menafsirkan al-Quran, padahal ia tidak memiliki ilmu mengenai hal itu.' Keduanya kemudian menghampirinya dan berkata, 'Sesungguhnya kami ingin bertanya kepadamu tentang banyak hal yang terdapat dalam Kitabullah sehingga engkau dapat menafsirkannya bagi kami dan penafsiran itu sesuai dengan ucapan kaum Arab karena sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas.' Ibnu Abbas berkata, 'Tanyakanlah kepadaku apa yang tampak masih samar bagi kalian berdua.' Nafi' kemudian bertanya, 'Beritahukanlah kepadaku mengenai firman Allah yang berbunyi, *Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok* (QS. al-Ma'arij [70]:37).' Ia berkata, 'Bahwa yang dimaksud dengan *al-'izzûn* itu adalah *'al-halq ar-Riqaq'* (potongan yang kecil-kecil).' Ia berkata, 'Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu?' Ia menjawab, 'Ya dan aku mendengar Ubaid bin Abrash berkata, *'Maka (mereka) datang dengan terburu-buru kepadanya sehingga / berkelompok-kelompok ('izzîn) di sekitar mimbar.'"* (lihat *al-Itqân*, 1:120)

Demikianlah, Nafi' terus bertanya dengan pertanyaan seperti itu dan Ibnu Abbas juga terus menjawab pertanyaan-pertanyaannya itu hingga jumlah pertanyaan itu mencapai dua ratus persoalan."[395]

Dalam kosakata bahasa Arab, terdapat istilah-istilah dan nama-nama yang umum dan diketahui para sahabat yang hidup pada zaman itu atau mereka yang mengetahui bahasa Arab. Contohnya adalah makna *lafazh al-anshâb*, *al-uzlâm*, *al-lâta*, *al-uzza*, *manât*, atau *lafazh-lafazh* lainnya yang berbau adat dan tradisi bangsa Arab.

Kelima, ucapan-ucapan Ahlulkitab dari bangsa Yahudi dan Nasrani karena al-Quran memang membahas dua permasalahan yang berkaitan dengan masalah Ahlulkitab, yaitu:

1) Al-Quran banyak bercerita tentang kejadian dan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa nabi-nabi dan bangsa-bangsa terdahulu sebelum Islam datang. Hal itu dimaksudkan untuk dapat memberikan pelajaran dan hikmah bagi kaum Muslim dari peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, al-Quran tidak menceritakan seluruh kejadian secara terperinci, terutama yang tidak memiliki kaitan dengan tujuan untuk memberikan

[395] Adalah masuk akal jika kita merasa ragu tentang kebenaran riwayat-riwayat tersebut, yang diriwayatkan dalam *al-Itqân*, karena peristiwa seperti itu, yaitu terjadinya diskusi yang panjang dalam satu majelis, jauh dari kemungkinan. Selain itu, kehadiran Ibnu Abbas dalam setiap teks-teks tersebut–sebagaimana yang terdapat dalam riwayat tersebut–juga jauh dari kemungkinan. Akan tetapi, adalah masuk akal juga jika hanya sebagian dari riwayat itu saja yang benar-benar terjadi. Kemudian, riwayat itu ditambahkan dengan riwayat lainnya yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sebagai pelengkap demi maksud politik tertentu, sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Khususnya, kita memperhatikan bahwa para ahli hadis yang men-*takhrij* riwayat yang berasal dari Suyuthi tersebut, pada umumnya, tidak men-*takhrij*-nya secara terperinci seperti itu. Hal itu dikatakan sendiri oleh Suyuthi secara terang-terangan. Yang ingin kami pertegas di sini mengenai riwayat ini adalah bahwa nas-nas bahasa Arab adalah sumber bagi penafsiran al-Quran. Dari sini, cukuplah bagi kita untuk mengetahui asal sumber dari riwayat tersebut.

pelajaran bagi kaum Muslim tersebut. Padahal di waktu yang sama, Taurat dan Injil menceritakan kejadian ini secara terperinci.

2) Al-Quran banyak mengkritik adat dan tradisi kehidupan para Ahlulkitab. Ia juga mengungkapkan berbagai penyimpangan yang terdapat dalam Taurat dan Injil. Bahkan, pada banyak kesempatan, Ahlulkitab sendiri menceritakan berbagai penyimpangan yang mereka lakukan. Dalam firman-Nya, disebutkan, *Allah sekali-kali tidak pernah menyariatkan adanya bahîrah, sâibah, washîlah dan hâm. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*[396]

Oleh karena itu, adalah wajar jika para sahabat merujuk kepada Ahlulkitab untuk dapat mengetahui dengan jelas berbagai *lafazh* yang khusus ada pada mereka saja—yaitu setelah menjadikan Ahlulkitab sebagai referensi pemikiran.[397] Alhasil, tidak ada hal yang tersumbat dan pertanyaan-pertanyaan para sahabat dapat terjawab. Apalagi sebagian Ahlulkitab itu, tempat para sahabat merujuk kepada mereka dalam ilmu tafsir, telah masuk Islam dan bergabung dengan kaum Muslim sehingga mereka menjadi bagian dari umat Islam, seperti Ka'ab bin Ahbar.

Dalil yang paling jelas mengenai sikap para sahabat yang merujuk kepada Ahlulkitab dalam menafsirkan al-Quran adalah riwayat-riwayat yang berasal dari lisan para sahabat,

---

[396] QS. al-Ma'idah [5]:103.

[397] Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada kaum Muslim untuk merujuk kepada Ahlulbait dalam memahami al-Quran dan ajaran Islam. Akan tetapi setelah Rasulullah wafat, mereka enggan merujuk kepada Ahlulbait dan mereka merujuk kepada para sahabat karena berbagai sebab yang tidak mungkin kami sebutkan di sini.

yang berkaitan dengan kejadian-kejadian sejarah masa lalu dan yang berhubungan dengan kisah para nabi. Hal itu karena kondisi Rasulullah tidaklah memungkinkan untuk memberikan penafsiran al-Quran secara terperinci bagi kaum Muslim secara umum. Anda juga dapat membandingkannya dengan kesesuaian antara penafsiran mereka dengan apa yang terdapat dalam Taurat dan Injil dalam berbagai peristiwa.[398] Ketika kami berpendapat seperti ini, bukan berarti riwayat-riwayat yang menjelaskan ketergantungan para sahabat kepada Ahlulkitab ini tidaklah banyak,[399] sebagaimana para ulama sendiri juga mengakui hakikat sejarah seperti ini, khususnya ketika mereka berbicara mengenai permasalahan tafsir.[400]

3. Kritik terhadap Metode Tafsir pada Masa Sahabat dan Tabi'in[401]

Hal yang sepatutnya kita lakukan ketika ingin menganalisis hasil metode tafsir pada masa sahabat adalah dengan menyebutkan hasil dari pembahasan-pembahasan kita yang lalu. Khususnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek internal para sahabat dan tabi'in yang hidup pada masa

---

[398] *Tafsir ath-Thabari*, 1:225-227 dan pada buku-buku lainnya.

[399] Lihat *Tafsir ath-Thabari*, 1:151, 152, 231, 235.

[400] Lihat *al-Itqân*, 2:205. Dinukil dari Ibnu Katsir bahwa Ibnu Abbas pernah mendapatkan hadis yang panjang, yang merupakan kisah Israiliyat.

[401] Ketika hendak mempelajari metode tafsir pada masa sahabat dan tabi'in, hendaknya kita tidak melupakan dua hal agar dapat mencegah kesalahpahaman pembaca dalam memahaminya. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sesungguhnya kita mempelajari para sahabat secara umum, yang tercermin pada spirit masa tersebut dengan dilihat dari aspek pemikiran dan sosialnya. Hal ini tidak mengecualikan keberadaan sebagian sahabat dan tabi'in yang memiliki derajat dan kemampuan yang berbeda-beda, baik dalam hal kesadaran, keikhlasan, maupun keilmuan mereka.
2. Kita tidak mungkin-meski terdapat banyak sekali kelemahan pengetahuan tafsir pada masa sahabat dan tabi'in-melupakan besarnya peranan dan bakti para sahabat tersebut dalam pengetahuan tafsir karena beberapa mazhab ilmu tafsir yang ada pada masa kita sekarang ini banyak sekali terilhami dari ilmu yang mereka ajarkan.

itu. Hal itu disebabkan pengetahuan tafsir—secara alamiah—akan memberikan pengaruh kepada karakteristik kandungan ilmu tafsir itu sendiri dan sendi-sendi yang menjadi penopangnya karena hal itu dianggap sebagai pemberi solusi dan penghasil utama terlahirnya sebuah penafsiran.

Untuk dapat mengetahui kandungan ilmu tafsir tersebut, maka kami akan membaginya menjadi dua hal pokok sebagai berikut.

Pertama, aspek pemikiran. Maksudnya adalah ukuran seberapa banyak peradaban Islam yang dikuasai oleh para sahabat tersebut, kemudian kesadaran dan perasaan bertanggung jawab yang mereka miliki terhadap kebudayaan Islam, serta pengetahuan tentang hal-hal yang dapat melestarikan keaslian kebudayaan Islam tersebut.

Kedua, aspek rohani. Maksudnya adalah sejauh mana keaktifan dan kedinamisan para sahabat tersebut terhadap kebudayaan Islam, serta aspek ruhani dan keimanan mereka terhadap kebenaran dari kebudayaan tersebut, dan sejauh mana kadar keikhlasan mereka dalam menerima kebudayaan asli Islam tersebut.

Dalam permasalahan ini, sebelumnya kita telah mengetahui bahwa, menyangkut aspek yang pertama, para sahabat memiliki pemikiran yang sederhana. Hal itu disebabkan Rasulullah sendiri sebenarnya tidak pernah berencana untuk mempersiapkan para sahabat secara umum untuk memegang kendali ajaran Islam secara asasi. Hal itu karena kondisi yang beliau hadapi secara umum tidak membantu dirinya untuk dapat melaksanakan misi seperti itu. Akan tetapi, beliau menyerahkan kendali politik dan pemikiran kepada beberapa individu tertentu yang telah beliau

persiapkan untuk memegang kendali tersebut. Mereka adalah para Ahlulbait.[402] Akan tetapi, para sahabat berusaha untuk menutupinya setelah beliau wafat.[403] Hal tersebut akhirnya memberikan dampak sebagai berikut.

a. Tidak seluruh sahabat dapat menguasai kebudayaan Islam secara umum. Hal itu disebabkan Rasulullah tidak memberikan penafsiran al-Quran secara menyeluruh (kecuali kepada Ahlulbait as—*peny.*).
b. Sedikitnya cara yang dapat dipergunakan para sahabat untuk melindungi dan menjaga ucapan-ucapan dan perilaku-perilaku Rasulullah.
c. Para sahabat tetap memiliki pemikiran yang sederhana dan tidak memiliki pemikiran yang mendalam dalam ilmu tafsir, yang selanjutnya akan berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap Islam dan pemikirannya.

Adapun menyangkut aspek yang kedua, kita telah mengetahui bahwa para sahabat secara umum memiliki keaktifan dan keikhlasan yang beragam terhadap kebudayaan Islam. Hal itu disebabkan beragamnya kondisi yang melingkupi keislaman mereka dan hubungan mereka dengan Rasulullah, serta beragamnya ambisi dan cita-cita mereka. Di antara sebagian mereka, ada yang memiliki tingkat derajat pengaruh ruhani dan kejiwaan yang tinggi terhadap kebudayaan Islam. Bahkan, sikap optimis seperti ini adalah watak umum para sahabat generasi pertama dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka memeluk Islam dengan penuh keyakinan dan makrifah yang tinggi. Hal itu berbeda dengan kebanyakan kaum Muslim yang memeluk Islam pada masa belakangan, yaitu pada

[402] Lihat kembali pembahasan tentang tafsir pada masa Rasulullah.
[403] Kami telah menyebutkan hal ini dalam pembahasan tentang pembentukan ilmu tafsir.

masa setelah penaklukan Mekkah atau orang-orang yang hidup di pedalaman desa.

Umat Islam pada akhirnya merujuk—setelah daerah kekuasaan umat Islam bertambah luas—kepada mereka tanpa memilah siapa di antara mereka yang ikhlas, atau yang lebih sedikit keikhlasannya, atau siapa di antara mereka yang merupakan kaum munafik. Perujukan tanpa pilih bulu itu disebabkan mereka dianggap sebagai referensi pemikiran bagi umat Islam dan karena adanya kekosongan individu yang mengisi aspek ini. Pada akhirnya, hal itu akan berdampak bagi kebudayaan Islam karena yang diterima oleh kaum Muslim—dari para sahabat—terpengaruhi oleh beberapa hal berikut.

a. Terpengaruh oleh kecenderungan-kecenderungan politik yang beragam atau oleh tradisi kehidupan mereka.
b. Terpengaruh oleh kepentingan individu atau kabilah tertentu.

FAKTA PENGARUH-PENGARUH TERSEBUT TERHADAP ILMU TAFSIR

Ilmu tafsir dengan hasil seperti tersebut terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh di atas, yang berasal dari aspek internal para sahabat terhadap kebudayaan Islam. Pada akhirnya, peranan mereka akan memberikan beberapa kelemahan pada kebudayaan Islam secara umum pada masa itu.

Untuk dapat mengetahui kelemahan-kelemahan tersebut dan memperjelas sejauh mana pengaruhnya terhadap ilmu tafsir, maka kami akan menyebutkan beberapa bukti dari ilmu tafsir yang menjelaskan kelemahan-kelemahan tersebut. Kemudian, kami akan menjelaskan hal tersebut satu persatu secara terpisah.

Pertama, tidak seluruh sahabat secara umum menguasai

kebudayaan Islam dengan baik.

Di sini, kita tidak lagi memerlukan penjelasan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran klaim seperti itu karena telah mengetahuinya dalam pembahasan mengenai tafsir pada masa Rasulullah. Kita hanya hendak membahas realitas yang timbul akibat kelemahan pada ilmu tafsir tersebut. Titik-titik kelemahan itu dapat kita rangkum dalam poin-poin berikut ini.

a. Bahwa karakteristik ilmu tafsir pada periode ini, sebagaimana yang kita ketahui, adalah al-Quran menjadi suatu problem bahasa dan sejarah sehingga mungkin saja sebagian dari kedua aspek tersebut menjadi suatu kelemahan. Hal itu disebabkan para sahabat kehilangan unsur eksternal keaslian penafsiran al-Quran sehingga mempengaruhi penafsiran mereka terhadap al-Quran.[404] Adalah wajar jika hasil penafsiran mereka terhadap al-Quran terbatasi oleh pengetahuan internal mereka terhadap informasi-informasi umum yang mereka terima selama interaksi mereka secara umum bersama Rasulullah. Informasi yang mereka terima tidak memungkinkan mereka untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan yang lebih mendalam, seperti persoalan bahasa dan sejarah. Ketika datang periode ini, maka aspek pemikiran dan sosial yang menjadi perhatian pada periode-periode belakangan tidak terjawab dengan tuntas, khususnya ketika kita melihat perkembangan-perkembangan

[404] Yang dimaksud dengan unsur eksternal yang asli adalah wahyu Ilahi yang disampaikan melalui pengajaran dan penafsiran Rasulullah terhadap al-Quran dan pengajaran yang dilakukan Imam Ali serta mazhabnya. Sementara itu, yang dimaksud dengan unsur eksternal yang tidak asli adalah Ahlulkitab, yang dianggap sebagai salah satu sumber penafsiran al-Quran.

terpenting yang dicapai oleh masyarakat Islam pada masa sahabat, yaitu setelah penguasaan beberapa daerah dan tersebarnya agama Islam di seluruh penjuru dunia.

b. Terbukanya pintu *ra'yu* dan *istihsân*. Hal ini menyebabkan timbulnya hasil-hasil pemikiran yang membahayakan ilmu tafsir. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan pertentangan sejarah antara mazhab ilmu tafsir *bil-ma'tsûr* dengan mazhab ilmu tafsir *bir-ra'yi.*

c. Bersandarnya para sahabat kepada Ahlulkitab dalam penafsiran al-Quran. Sebab utama bersandarnya para sahabat kepada Ahlulkitab ini adalah mereka tidak sepenuhnya menguasai (penafsiran al-Quran—*peny.*)—di satu sisi—dan adanya berbagai tuntutan pemikiran yang mereka hadapi—di sisi lain. Pada pembahasan selanjutnya, kita akan mengetahui sejauh mana kesalahan yang dilakukan para sahabat ketika mereka merujuk kepada para Ahlulkitab dalam penafsiran al-Quran.

d. Beberapa kelemahan yang akan kita ketahui berikut ini mungkin saja dapat dihilangkan seandainya para sahabat memiliki kemampuan yang memadai dalam menafsirkan al-Quran. Kelemahan-kelemahan tersebut pada akhirnya mempengaruhi penafsiran mereka terhadap al-Quran, atau pemahaman mereka terhadap *lafazh-lafazh* metaforis yang tidak sesuai dengan fakta sejarah al-Quran itu sendiri. Hal tersebut disebabkan mereka tidak mengetahui kandungan umum dan maksud dari *lafazh* metaforis dalam al-Quran tersebut.

Kedua, lemahnya para sahabat dalam menguasai dan memelihara pengetahuan Islam.

Mayoritas sahabat yang hidup pada masa Rasulullah tidak

memiliki pengetahuan yang memadai dan kesadaran yang penuh terhadap kondisi dan beberapa kelemahan negatif yang akan dihadapi oleh perkembangan pengetahuan Islam, serta permasalahan-permasalahan yang akan timbul seiring dengan perubahan zaman dan berakhirnya masa diturunkannya wahyu Ilahi. Alhasil, kita pun tidak dapat menemukan strategi sentral yang dapat dijadikan pegangan sebagai jaminan untuk dapat melestarikan ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan Islam lainnya. Lalu, yang terjadi adalah semakin memuncaknya berbagai kelemahan yang kita dapatkan dalam ilmu tafsir.

Kita sama-sama mengetahui bahwa ilmu tafsir pada masa sahabat dan tabi'in bersandar pada beberapa sumber, seperti nas al-Quran, ajaran dari Rasulullah, dan perkataan para sahabat yang menjadi saksi hidup berbagai kejadian yang dikaitkan dengan nas al-Quran yang ada. Untuk menjadikan sumber-sumber ini memiliki peranan yang positif dalam proses penafsiran, maka kita harus memberikan perhatian dalam melestarikan dan menguasainya sehingga sumber-sumber ini dapat berperan dalam ilmu tafsir.

Titik-titik kelemahan ini menjadikan pemanfaatan sumber-sumber ilmu tafsir yang ada menjadi terhalangi. Hal itu disebabkan lemahnya kemampuan menjaga dan memeliharanya. Kelemahan inilah yang pada akhirnya membuahkan beberapa problem berikut.

1. Banyaknya jenis bacaan (qirâ'at)

Jika memperhatikan bacaan al-Quran, maka kita akan mendapatkan bacaan dalam al-Quran memiliki cara baca yang beragam. Bahkan, hal itu terkadang menimbulkan perbedaan makna *lafazh* dan maksud yang dikandungnya. Keberagaman inilah yang pada akhirnya melahirkan disiplin ilmu *qirâ'at*.

Sebagian orang berusaha menafsirkan fenomena tersebut (banyaknya jumlah cara membaca al-Quran) dengan mengatakan bahwa memang al-Quran itu diturunkan kepada Rasulullah dengan jumlah bacaan yang beragam seperti itu. Selain itu, al-Quran juga turun dalam berbagai bentuk huruf sehingga bacaan yang berbeda lebih disebabkan huruf yang beragam tersebut.

Jika harus menerima pandangan semacam itu, kita tidak mungkin menerima secara mutlak begitu saja dan juga tidak mungkin menerapkannya dalam berbagai kondisi, terlebih jika perbedaan bacaan tersebut mempengaruhi makna yang dimaksud dalam al-Quran itu sendiri dan makna yang dikandung tersebut memiliki kaitan erat dengan hukum syariat. Contohnya adalah seperti pada kata *'yathhurna'* yang dibaca dengan *takhfîf* (tanpa tasydid) dibandingkan dengan *'yuthahhhirna'* yang dibaca dengan tasydid. Di dalam hal semacam ini, tidak boleh ada keraguan karena menyangkut hukum syariat.[405]

Pada akhirnya, berkaitan dengan kenyataan ini, kita akan mendapatkan diri kita secara umum berada dalam dua posisi sebagai berikut.

Pertama, kita menganggap remeh kepastian kalimat-kalimat al-Quran yang semestinya ketika pada zaman Rasulullah dahulu—yaitu zaman sebelum para sahabat. Dengan kata lain, kita telah melupakan cara yang sahih dalam melafazkan bacaan al-Quran, yang disebabkan tidak tertulisnya aturan cara membaca al-Quran tersebut.

Kedua, masuknya unsur-unsur ijtihad dan *istihsân* dalam

[405] Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk kepada penjelasan tafsir al-Quran karya Ayatullah Sayid Khu'i, yaitu *al-Madkhal*, 102-117.

ilmu *qirâ'at*, yang disebabkan terputusnya mata rantai hubungan sebagian sahabat dengan Rasulullah.

Sangatlah mungkin kedua penyebab tersebut memiliki peran saling terkait sehingga timbullah fenomena di atas.

Jelas sekali pengaruh dari perbedaan *qirâ'at* tersebut terhadap pemahaman al-Quran. Apalagi jika kita memperhatikan bukti sejarah berikut, yang berasal dari Mujahid, salah seorang ahli tafsir dari kalangan tabi'in, "Jika membaca dengan bacaan Ibnu Mas'ud, maka aku tidak akan ber-*hujjah* dengannya hingga aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud mengenai banyak hal tentang al-Quran."[406]

2. Anggapan bahwa tilâwah telah mengalami proses naskh

Mungkin hal yang menyebabkan ketiadaan kepastian dan minimnya pengaruh al-Quran adalah *naskh* dalam bacaan al-Quran. Hal itu karena tidaklah mungkin menafsirkan beberapa riwayat yang menyinggung masalah *naskh* ini—jika kita ingin berprasangka baik kepada para sahabat yang meriwayatkan riwayat tersebut—kecuali atas dasar bahwa ia (sahabat) mendengar hadis atau doa dari Rasulullah kemudian mengira bahwa hal itu adalah bagian al-Quran, sehingga terjadilah percampuradukkan. Jika tidak seperti itu kenyataannya, bagaimana kita harus menafsirkan anggapan Umar bin Khaththab terhadap ayat tentang rajam atau anggapan Aisyah mengenai ayat tentang menyusui anak, padahal ia (Aisyah) mengatakannya sebelum Rasulullah wafat.[407]

Lalu, apakah makna semua ini adalah bahwa al-Quran telah mengalami perubahan (*tahrîf*) atau para sahabat tidak

---

[406] *At-Turmudzi*, 11:6.

[407] *Al-Bukhârî*, 8:26, cetakan Beirut, *al-Itqân*, 1:58 dan *Shahih Muslim*, 4:167. Berikut ini kedua riwayat tersebut.

1. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwasanya Umar berkhutbah di atas mimbar, "Sesung-

menguasai al-Quran secara sempurna?[408]

3. Fakta perbedaan hadis dan sejarah

Selain al-Quran, terdapat pula hadis Rasulullah yang dapat menjelaskan fakta perbedaan tersebut. Kita dapat melihat hal itu pada perbedaan apa-apa yang diriwayatkan dari Rasulullah mengenai tafsir al-Quran.[409]

Selain itu, kita juga menemukan banyak sekali perbedaan dalam sejarah yang memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat al-Quran sehingga, pada tahun-tahun belakangan, (perbedaan itu) menyebabkan munculnya beberapa golongan dan mazhab yang beragam. Hal itu akan tampak lebih jelas jika kita merujuk kepada kitab-kitab tentang sebab turunnya ayat yang ada. Jelas sekali bahwa fakta seperti ini memiliki persamaan penyebab, seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan mengenai beragamnya cara membaca al-Quran. Hal ini mungkin disebabkan para sahabat tidak menjaga dengan baik perkataan dan perilaku Rasulullah atau mungkin disebabkan tidak ditulisnya perkataan dan perilaku Rasulullah tersebut,

---

guhnya Allah mengutus Muhammad dengan kebenaran dan Dia telah menurunkan al-Quran kepadanya. Di antara yang diturunkan Allah itu adalah ayat tentang rajam. Kami membacanya, menggantungkannya, dan menyadarinya. Oleh karena itu, Rasulullah pun melaksanakan hukum rajam dan kami pun melaksanakannya setelah beliau wafat. Aku khawatir jika telah jauh jarak antara waktu sekarang dengan waktu yang akan datang, maka ada orang yang berkata, 'Demi Allah, aku tidak mendapatkan satu ayat pun dalam al-Quran tentang hukuman rajam sehingga perkataan ini dapat menyesatkan karena meninggalkan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Hukuman rajam itu dalam Kitabullah adalah suatu kebenaran, yang ditujukan bagi seorang lelaki menikah yang berbuat zina...'

2. Amrah meriwayatkan dari Aisyah yang ia berkata, "Bahwa ayat al-Quran yang mengatakan, *'Asyru radha'at ma'lumat yahrumna'* telah di-*naskh* dengan ayat *'Khamsu ma'lumat'*, kemudian Rasulullah wafat. Dan, ayat tersebut merupakan ayat yang dibaca dalam al-Quran."

[408] Kami telah menyebutkan dalam pembahasan mengenai *naskh* bahwa *naskh* bacaan (*tilâwah*) tidak dapat dibenarkan karena hal itu dapat menimbulkan persepsi bahwa al-Quran telah mengalami perubahan (*tahrif*). Kami juga telah memberikan dalil-dalil yang menjelaskan bahwa riwayat-riwayat tentang hal itu tidaklah sahih.

[409] Sebagai contoh dari hal tersebut Anda dapat memperbandingkan di antara riwayat-riwayat yang disebutkan oleh Suyuthi dalam *al-Itqân*, 2:191-205.

sehingga, setelah masa kehidupan para sahabat, terjadi percampuradukkan riwayat.

4. Fakta riwayat-riwayat Israiliyat

Ilmu tafsir menjadi lemah karena rendahnya rasa tanggung jawab dan tidak adanya kesadaran maksimal untuk memelihara segala perangkat ilmu tafsir tersebut. Akibatnya, tidaklah mengherankan, jika pada periode tertentu, ilmu tafsir bersandar pada perkataan Ahlulkitab dan pandangan-pandangan mereka.

Disebabkan bersandarnya para sahabat kepada para Ahlulkitab, sebagian mereka terjerumus ke dalam perpecahan pemikiran dan akidah, yang pada akhirnya bertentangan dengan pandangan Islam yang sahih. Tidaklah heran jika banyak sekali pemikiran Israiliyat mengenai para nabi, alam akhirat, dan malaikat ditambahkan ke dalam al-Quran sebagai hasil dari pemaduan antara kejadian-kejadian yang terdapat dalam kitab-kitab Israiliyat, atau kitab-kitab yang diriwayatkan oleh kaum Israil, dengan berbagai kejadian dan peristiwa yang terdapat di dalam al-Quran, dalam rangka menghapuskan pelajaran dan hikmah yang terdapat di dalamnya.

Dalil-dalil mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam riwayat-riwayat tafsir yang sahih, yang berasal dari para sahabat, sangatlah banyak. Berikut ini sebagian contohnya.

a. Dari Abu Hurairah yang berkata, ketika dalam firman Allah disebutkan, *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka...* (QS. al-A'raf [7]:172), bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Ketika menciptakan Adam, Allah mengusap punggung Adam. Maka, jatuhlah setiap makhluk hidup. Dia-lah pencipta makhluk tersebut,

dari anak-anak keturunannya hingga hari kiamat nanti. Dia juga menciptakan di depan mataku setiap manusia dan petir[410] dari cahaya, kemudian makhluk tersebut ditunjukkan kepada Adam. Adam lantas berkata, 'Wahai *Rabb*-ku, siapakah mereka itu?' Allah menjawab, 'Mereka adalah keturunanmu.' Adam kemudian melihat seorang lelaki di antara mereka, kemudian ia kagum dengan cahaya petir yang bersinar di depan matanya. Adam bertanya, 'Wahai Tuhanku, berapakah umur petir tersebut?' Allah menjawab, 'Enam puluh tahun.' Adam kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah empat puluh tahun untuknya dari sebagian umurku.' Ketika Adam pergi, malaikat maut datang menjemputnya. Adam pun berkata, 'Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun lagi?' Malaikat itu menjawab, 'Bukankah engkau telah memberikan sisa umurmu itu (yang masih empat puluh tahun) kepada keturunanmu, Daud?' Adam mengingkari hal itu maka keturunannya pun mengingkarinya, Adam lupa maka keturunannya pun akan lupa, Adam melakukan kesalahan maka keturunannya pun melakukan kesalahan."[411]

Terhadap hadis di atas, meskipun diriwayatkan Abu Hurairah dari Rasulullah, kami menetapkan bahwa hadis tersebut tidaklah berasal dari Rasulullah. Hal itu karena kami melihat adanya kesamaan antara hadis di atas dengan kisah-kisah Israiliyat dalam memandang para nabi, dan tuduhan mereka terhadap berbagai persoalan. Selain itu, riwayat di atas

[410] Ibnu Atsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4:191.
[411] *At-Turmudzî,* 11:196-199.

juga berusaha menggambarkan Bani Israil sebagai umat terakhir dan juga terlihat adanya keterkaitan yang jelas antara tiga bagian paragraf terakhir dengan kisah versi Israiliyat.

b. Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika Allah menenggelamkannya, Fir'aun berkata, "*Saya percaya bahwa tidak ada Illah melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil...*" (QS. Yunus [10]:90). Jibril kemudian berkata, "Jika engkau melihatku, ketika itu aku hendak membelah lautan, maka niscaya aku akan menginjakkan (kakiku) ke dalam mulutnya, karena aku khawatir ia (Fir'aun) akan mendapatkan rahmat-Nya."[412]

Riwayat tersebut menggambarkan kepada kita bahwa Jibril adalah sosok yang gemar membalas dendam kepada manusia dan gemar menghancurkan kehidupan mereka. Jika kita membandingkannya dengan bangsa Yahudi, maka kita akan mendapatkan Jibril adalah sosok malaikat pembawa azab, seperti yang dikatakan dalam beberapa riwayat sejarah dalam sebab turunnya firman Allah, *Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail...* (QS. al-Baqarah [2]:98), maka kita akan berkeyakinan bahwa riwayat tersebut tidak berasal dari Nabi saw tetapi berasal darinya (Ibnu Abbas) sebagai penguat pandangan bangsa Israel, atau terpengaruh oleh pemikiran kisah-kisah Israiliyat. Jika tidak demikian, maka kita tidak akan dapat memahami mengapa Jibril harus khawatir jika rahmat Allah diberikan kepada salah seorang manusia, meskipun manusia tersebut adalah Fir'aun.

---

412 *At-Turmudzi*, 11:271, lihat kembali hadis setelah hadis ini.

c. Dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali dalam tiga hal: perkataannya dalam firman-Nya, *...Sesungguhnya aku sakit* (QS. ash-Shaffat [37]:89), padahal ia tidak sedang sakit, dan perkataannya kepada Sarah, "Saudaraku", serta perkataannya dalam firman-Nya, *...Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya...* (QS. al-Anbiya [21]:63).[413]

Kita tidak mungkin menisbatkan riwayat ini, kecuali kepada kisah-kisah Israiliyat karena, di dalam riwayat tersebut, terdapat tuduhan kepada Nabi Ibrahim bahwa ia adalah seorang pendusta, dengan gambaran yang buruk seperti tersebut. Terlebih lagi, kita tidak pernah menemukan, di dalam al-Quran, kisah pengakuan Ibrahim bahwa Sarah adalah saudara perempuannya sendiri. Kemudian, terdapat penafsiran yang sangat jelas mengenai dua ayat di atas, yang sama sekali tidak menggambarkan bahwa Ibrahim adalah seorang pendusta.

d. Dalam *ath-Thabarî*, dari Said bin Musayyab, bahwa ia bersumpah bahwa Adam pada mulanya tidak memakan pohon terlarang melainkan setelah ia meminum khamar.[414]

Padahal, Said bin Musayyab kita dapati, pada riwayat-riwayat yang lain, menyatakan bahwa dia tidak suka menafsirkan al-Quran.[415] Lalu, bagaimana mungkin kita dapat mempertemukan antara sumpah dan pandangannya ini?

e. Dari Abu Said Khudri yang berkata bahwa Rasulullah membaca, *Dan berilah mereka peringatan tentang hari*

[413] *At-Turmudzî*, 12:14.
[414] *Tafsir ath-Thabari*, 1:237.
[415] *Tafsir ath-Thabari*, 1:38.

penyesalan... (QS. Maryam [19]:39). Ia berkata, "Kematian itu adalah bagaikan domba putih kehitam-hitaman hingga ia diberhentikan di pagar antara surga dan neraka. Maka dikatakan, 'Wahai ahli surga, masuklah kalian!' Dan dikatakan kepada ahli neraka, 'Wahai ahli neraka, masuklah!' Lalu dikatakan, 'Apakah kalian mengetahui apa ini?' Mereka menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Lalu ia dibaringkan dan disembelih. Jika saja Allah tidak menetapkan, bagi ahli surga, kehidupan dan kekekalan di dalamnya, maka niscaya mereka akan mati karena (terlalu) bahagia (masuk surga, akan tetapi Allah menetapkan keabadian bagi mereka sehingga mereka tidak mati, meski kebahagiaan mereka itu hampir menyebabkan mereka mati, *peny.*). Dan jika saja Allah tidak menetapkan bagi ahli neraka kehidupan abadi di dalam neraka, maka kesengsaraan mereka akan menyebabkan mereka mati."[416]

Kita mungkin akan dapat mengetahui sejauh mana kesahihan riwayat di atas jika mempelajari riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari Abu Said ini. Jika kita telah mempelajarinya, maka hasilnya akan bermuara kepada satu kesimpulan bahwa ia selalu meriwayatkan hadis-hadis tentang segala sesuatu yang aneh dan asing, yang berkaitan dengan alam akhirat, seolah-olah ia adalah manusia spesial yang tidak meriwayatkan kecuali penafsiran-penafsiran seperti itu.[417]

Nilai Kisah-kisah Israiliyat bagi Pengetahuan Tafsir

Jika membahas perbedaan yang terjadi pada sebagian

[416] *At-Turmudzi*, 12:14.

[417] Kita dapat memperhatikan apa yang diriwayatkan Suyuthi dalam *al-Itqân* mengenai diri Abu Said, 2:191-205, dan Turmudzi dalam kitab *at-Tafsir*.

sahabat dan tabi'in, sebagai hasil penyandaran mereka kepada kisah-kisah Israiliyat dalam ilmu tafsir, maka sebaiknya kita mengetahui sejauh mana nilai (manfaat) yang dimiliki sumber dari kisah Israiliyat ini bagi ajaran Islam dalam ilmu tafsir.

Jika mempelajarinya, maka kita akan dapat memastikan dengan mudah bahwa sumber yang satu ini sama sekali tidak memiliki nilai manfaat bagi ajaran Islam, yaitu setelah kita memperhatikan dua hal berikut ini.

Pertama, bahwa kisah-kisah dan penjelasan terperinci yang disebutkan di dalam kitab Taurat dan Injil tidak mungkin dapat dijadikan sumber sandaran karena keduanya telah mengalami penyimpangan. Di dalamnya, juga terdapat pandangan-pandangan mengenai akhlak dan akidah yang tidak diakui kebenarannya oleh ajaran Islam yang hanif (lurus). Al-Quran sendiri dengan terang-terangan, pada beberapa ayatnya, telah menjelaskan adanya penyimpangan yang terjadi pada kedua kitab suci tersebut. Al-Quran juga mengutuk Ahlulkitab secara umum karena mereka telah melakukan penyimpangan dan berpegang teguh kepada kitab yang sudah menyimpang tersebut. Lantas bagaimana mungkin dapat dibenarkan bagi kita, setelah penjelasan ini, untuk bersandar pada penjelasan kisah Israiliyat bagi penafsiran al-Quran.

Kedua, bahwa para sahabat dan tabi'in, ketika mengambil penjelasan al-Quran dari Ahlulkitab, sebenarnya tidak memiliki sarana pendukung untuk menguji kebenaran kitab Taurat atau Injil. Mereka bersandar pada sebagian Ahlulkitab yang telah masuk Islam, padahal bisa jadi sebagian mereka itu hanya berpura-pura memeluk Islam dan tidak ikhlas dalam memeluknya. Oleh karena itu, adalah wajar jika mereka melakukan berbagai usaha untuk merusak pemahaman ajaran

Islam dengan cara memasukkan berbagai pemikiran dan nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalam Taurat dan Injil, yang telah mengalami penyimpangan itu. Hal ini, meskipun pada masa sekarang tidak dapat kita lihat karena begitu tersebar luasnya ajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam merusak pemikiran Islam pada masa sahabat dan tabi'in.

Bahkan kita mendapatkan pada kebudayaan Ahlulkitab berbagai informasi dan pemikiran yang mereka wariskan, generasi demi generasi, dan yang telah mereka palsukan karena berbagai sebab. Kebudayaan-kebudayaan itu sama sekali tidak terdapat di dalam Taurat dan Injil tetapi hanyalah kebudayaan umum mereka. Oleh karena itu, al-Quran, pada beberapa ayatnya, menyeru mereka untuk kembali kepada apa yang terdapat pada Taurat dan Injil untuk memperoleh kebenaran.

Bersandarnya para sahabat pada kisah-kisah Israiliyat dalam ilmu Tafsir dapat kita anggap sebagai permulaan timbulnya permasalahan pada masa tabi'in, yaitu ketika pemikiran para sahabat itu dijadikan sebagai landasan pokok pada masa tabi'in dan beberapa mazhab mengajarkan penafsiran tersebut dan menjadikan kebudayaan bangsa Israil sebagai sumber terpenting bagi ilmu tafsir tersebut.

Pada masa tersebut, muncullah gerakan yang terbentuk akibat peristiwa sejarah, yaitu berupa suatu penyimpangan khusus.[418] Kemudian banyak muncul kisah-kisah Israiliyat, yang banyak menceritakan kehidupan para nabi terdahulu—yang merupakan bagian dari kebudayaan Islam secara umum—di samping *sîrah* Nabi dan perinciannya.

[418] Hal ini disebutkan Hibatullah bin Salamah dalam kitabnya *an-Nâsikh wa al-Mansûkh*, yang dicetak sebagai catatan pinggir *Asbâb an-Nuzûl* karya Wahidi, hal. 6-8.

Bahkan hal tersebut banyak memberikan pengaruh terhadap riwayat-riwayat *sîrah* Nabawiyah, sejarah kemenangan Islam, dan kisah-kisah tentang bangsa Arab Jahiliah. Mereka membuat kisah-kisah, sejarah, dan buku-buku yang menceritakan tentang peperangan dan perjuangan kaum Muslim dan kaum Jahiliah Arab dengan cara yang berbeda, yaitu demi tujuan-tujuan politik atau untuk kepentingan kebudayaan tertentu.

Begitu pula, ketika itu tercipta berbagai kisah dan mitos seputar beberapa sosok individu yang ditujukan demi kepentingan politik kelompok tertentu. Begitu pula, mereka berusaha memberikan pembenaran atau menutupi berbagai perselisihan pendapat antar-kabilah, yang tampak sekali terjadi pada masa kekuasaan Bani Umayah, dan dalam hal politik serta mazhab. Bahkan sebagian mereka berusaha membuat kisah orang-orang penting demi tujuan mereka, seperti kisah Antarah bin Syidad, Abdullah bin Saba', Qa'qa' Tamimi, atau mengenai masa bangsa Arab Jahiliah dan yang lainnya, baik berupa sosok yang benar-benar nyata atau sosok manusia fiktif yang mereka karang.

Setelah penjelasan di atas, maka kita akan dapat mengetahui dengan jelas berapa persen peradaban Islam orisinal yang telah hilang dan yang telah mengalami penyimpangan, sebagai dampak dari pemeliharaan dan penjagaan yang tidak akurat.

Ketiga, ketidakakuratan pemikiran para sahabat secara umum, kecenderungan mereka kepada hal-hal yang sederhana, dan keterpengaruhan mereka oleh berbagai tujuan khusus dalam memahami Islam adalah salah satu poin terpenting yang berpengaruh secara berlipat ganda dalam perkembangan ilmu

tafsir. Hasil-hasil tersebut dapat kita sebutkan dalam poin-poin berikut.

1. Salah satu bentuk dari apa yang telah kami sebutkan di atas adalah karakteristik periode para sahabat yang mengalami persoalan bahasa dan sejarah. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu *pertama*, yang bersifat eksternal berupa para sahabat yang tidak benar-benar menguasai kebudayaan Islam; dan *kedua*, yang bersifat internal berupa tingkat kecerdasan dan pemikiran yang dimiliki oleh para sahabat pada periode tersebut. Mereka memandang persoalan bahasa dan sejarah dengan pandangan yang tidak Islami sehingga berakhir pada penyimpangan dalam memahami agama dan sekaligus menyesatkan.

   Padahal di waktu yang sama, kita mendapatkan al-Quran memerintahkan untuk merenungi dan memahami alam dan ayat-ayat al-Quran, serta menggunakan akal sebagai alat untuk memahami alam dan kehidupan sosial, sesuai dengan pandangan dan pemahaman Islam yang sebenarnya.

2. Ketidakakuratan ini juga mempengaruhi sikap para sahabat terhadap al-Quran, sebagai sumber terpenting bagi ilmu tafsir pada masa itu. Saat itu, mereka tidak mampu mengambil manfaat secara sempurna , seperti yang telah digambarkan al-Quran pada masalah ini (ilmu tafsir). Hal itu dapat kita lihat pada usaha penafsiran mereka dalam memahami al-Quran dengan bersandarkan pada al-Quran itu sendiri saja. Padahal, kita sama-sama mengetahui bahwa cara penurunan al-Quran, gaya bahasa dan kesalingberkaitannya, serta kesempurnaan

pemahaman Islam dapat memberikan kita pemahaman terhadap sebagian potongan al-Quran dengan seluruh kandungan makna al-Quran.

Pada beberapa hal, sebagian sahabat memang berusaha memanfaatkan sumbernya yang asli sehingga, dalam pemikiran mereka, kita mendapati mereka benar-benar tunduk kepada nas al-Quran.

Bukti mengenai hal itu adalah usaha yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat, yaitu ketika mereka berusaha mengenal hakikat iblis. Mereka berpendapat bahwa Iblis sebenarnya berasal dari bangsa jin dan malaikat tetapi ia keluar dari kedua golongan itu. Hal itu mereka simpulkan setelah melakukan perbandingan firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan...* (QS. al-Baqarah [2]:34) dengan firman Allah yang berbunyi, *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin...* (QS. al-Kahfi [18]:50). Hasilnya adalah bahwa iblis berasal dari suatu golongan malaikat yang dinamakan dengan jin.

3. Usaha membuat teks al-Quran tunduk kepada kepentingan pemikiran dan tujuan para sahabat dan tabi'in adalah salah satu bentuk yang dihadapi ilmu tafsir pada masa itu, sebagai hasil dari ketidakakuratan pemikiran mereka. Kami memiliki banyak sekali bukti bahwa aktivitas penafsiran yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in telah banyak terpengaruh oleh tujuan-tujuan

tertentu.[419]

4. Hal itu dapat kita lihat pada pemahaman para sahabat dan tabi'in terhadap makna al-Quran dan makna-makna metaforis dalam al-Quran sebagai berikut.

Ikrimah, salah seorang tabi'in, berpendapat bahwa firman Allah yang berbunyi, *...sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan* (QS. Shad [38]:26) adalah mengedepankan yang semestinya diakhirkan. Ia berpendapat bahwa susunan kalimat yang semestinya adalah, "Bagi mereka azab yang berat pada hari perhitungan karena mereka lupa..." Ikrimah tidak melihat bahwa melupakan hari perhitungan adalah sebab yang logis bagi seseorang yang mendapatkan azab yang pedih.[420]

Begitu pula Ibnu Abbas ketika memandang firman Allah yang berbunyi, *Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata..."* (QS. an-Nisa [4]:153). Ia berpendapat bahwa kata "nyata" sebenarnya harus ditempatkan di awal kalimat tetapi ditempatkan di akhir kalimat karena tidaklah logis menyifati kata "perlihatkan" dengan kata "nyata". Hal itu karena jika melihat, maka mereka sebenarnya telah melihat, tanpa harus menggunakan kata "nyata". Oleh karena itu, ucapan merekalah yang meminta untuk diperlihatkan secara nyata dan terang-terangan, bukan penglihatannya.[421]

Demikianlah, kita dapat menemukan bahwa para sahabat, dalam menafsirkan al-Quran, menggunakan standar

---

[419] Lihat kitab *al-Itqân*, 1:144, 2:141; *at-Turmudzî*, 11:246.
[420] *Al-Itqân*, 2:13.
[421] *Ibid.*

pengetahuan dan ijtihad akal mereka sendiri. Begitu pula dalam memahami ungkapan metaforis al-Quran beserta cabang-cabang ilmunya yang beragam, mereka menggunakan pengetahuan mereka yang sederhana.

5. Karena ketidakakuratan pemikiran ini, para sahabat dan tabi'in membuka diri mereka terhadap beberapa pemikiran dan penafsiran bangsa Israil dalam menafsirkan beberapa *lafazh* dalam al-Quran, yaitu ketika pemikiran dan pengetahuan mereka tidak mampu memahami *lafazh* al-Quran tersebut, khususnya yang berkaitan dengan alam gaib. Padahal, alam gaib adalah alam yang tidak mereka ketahui secara terperinci dan akurat.[422] Oleh karenanya, mereka terpaksa memahami al-Quran dengan pemikiran dan pemahaman yang aneh. Pada akhirnya, pada masa-masa belakangan ini, hal tersebut dipandang sebagai bagian dari kebudayaan Islam yang asli.

Keempat, penafsiran yang didasarkan atas tujuan-tujuan politik dan individu.

Dari penjelasan yang lalu, kita dapat mengetahui bahwa kendali kepemimpinan kaum Muslim yang dipegang oleh para sahabat tidak didasarkan atas dasar pemikiran yang membedakan antara sahabat Nabi yang memang benar-benar ikhlas terhadap beliau saw dan ajaran beliau dengan para sahabat yang tidak benar-benar tulus memperjuangkan ajaran Islam serta berusaha mencampuradukkan ajaran Islam secara ruhiyah.

Kekeliruan ini akhirnya menimbulkan banyak pengaruh terhadap kebudayaan Islam secara umum. Ilmu tafsir juga tidak

---

[422] Lihat kitab *at-Turmudzi*, 11:284; *al-Itqân*, 2:141 dan yang lainnya.

dapat terhindar dari pengaruh tersebut sehingga al-Quran mengalami pemalsuan dan penyimpangan dalam penafsirannya, yang tidak lain dilakukan untuk kepentingan politik dan individu tertentu.

Seorang peneliti dapat melihat sendiri bahwa pada masa itu, terdapat berbagai pandangan yang beragam terhadap ilmu tafsir, yang dilakukan demi kepentingan dan tujuan tertentu.

Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa ada beberapa sahabat yang menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sangat murah demi kepentingan politik dan individu tertentu. Ayat-ayat Allah mereka hargai dengan jabatan palsu atau perhiasan semu.

Bukti yang paling nyata adalah ketika kita membandingkan pernyataan-pernyataan yang disebutkan para ulama ahli Ulumul Quran mengenai para mufasir dari para sahabat. Di antara mereka, ada yang mengatakan bahwa Ali adalah sahabat yang paling banyak menafsirkan al-Quran sementara Abu Hurairah adalah sahabat yang paling sedikit menafsirkan al-Quran.[423] (Bandingkanlah) dengan apa yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir (yang dianggap sahih) bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah lebih banyak daripada hadis-hadis yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib.

Tidaklah diragukan lagi bahwa perbedaan pandangan tersebut adalah suatu bukti adanya situasi politik tertentu yang berusaha menutupi riwayat-riwayat yang berasal dari Ali dan mendorong umat Islam untuk mengambil riwayat-riwayat dari Abu Hurairah. Hal inilah yang membuat mereka menyandarkan

[423] *Al-Itqân*, 2:187-189.

apa yang dikatakan Abu Hurairah sebagai yang berasal dari Rasulullah dan al-Quran.

CONTOH-CONTOH DI DALAM ILMU TAFSIR YANG DITUJUKAN BAGI MOTIVASI YANG BERAGAM

A. CONTOH PENAFSIRAN DENGAN TENDENSI-TENDENSI POLITIK

1. Abu Bakar ber-*hujjah* atas kaum Anshar pada hari Saqifah dengan firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (QS. at-Taubah [9]:119). Ia menafsirkan frase *orang-orang yang benar* sebagai 'kaum Muhajirin'. Hal itu ia bandingkan dengan firman Allah, *(Juga) bagi para fukara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar* (QS. al-Hasyr [59]:8).[424] Jelas sekali bahwa penafsiran semacam itu tidak lain dan tidak bukan hanya bertujuan demi kepentingan politik dan berusaha menjauhkannya dari tujuan yang sebenarnya, seperti yang diinginkan al-Quran itu sendiri.
2. Dari Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Abdurrahman bin Auf membuatkan makanan bagi kami. Ia mengundang kami dan membuatkan minuman khamar bagi kami. Lalu, aku pun mengambil khamar tersebut. Kemudian aku melakukan shalat. Mereka (orang-orang) mendatangiku,

---

[424] Kejadian ini disebutkan Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân,* 1:156. Kami sendiri tidak yakin bahwa penafsiran seperti itu berasal dari Abu Bakar tetapi riwayat tersebut–meskipun demikian–menggambarkan kondisi politik yang terjadi pada akhir-akhir kepemimpinan Abu Bakar.

dan aku pun membaca, *Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kami akan menyembah apa yang kalian sembah.'* Kemudian turunlah firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan* (QS. an-Nisa [4]:43). (Imam Ali sebelum turun ayat ini pernah meminum khamar dan kemudian melakukan shalat—*peny.*)

Tidak seorang Muslim pun yang meragukan, meskipun ia hanya mengetahui sedikit saja mengenai sosok Imam Ali, bahwa hadis ini tidaklah mungkin (palsu) berasal dari Imam Ali. Hal itu karena Ali telah mendapat pendidikan di dalam ruangan khusus (kamar) Rasulullah sejak masih kanak-kanak dan dididik dengan didikan akhlak Nabi saw. Bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi pada Ali, terlebih jika kita melihat bahwa sebagian ayat al-Quran yang diturunkan telah mengecam minuman khamar sebelum kejadian tersebut. Jika kita memperhatikan adanya beberapa nas al-Quran yang menyebutkan orang lain, yang juga termasuk pembesar sahabat Rasulullah, yang dahulu terbiasa meminum khamar pada masa Jahiliah, maka kita akan mengetahui tujuan politik dari diciptakannya hadis di atas.

B. CONTOH PENAFSIRAN DENGAN TENDENSI-TENDENSI INDIVIDUAL

1. Dari Umar bin Khaththab yang berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda pada hari Uhud, "Ya Allah! Aku melaknat Abu Sufyan, ya Allah, aku melaknat Harits bin Hisyam, ya Allah, aku melaknat Shafwan bin Umayyah." Kemudian turunlah firman Allah, *Tak ada sedikit pun campur*

tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim (QS. Ali Imran [3]:128). Lalu, Allah pun menerima tobat mereka lalu mereka memeluk Islam dan keislaman mereka menjadi sangat baik.[425]

Jelas sekali bahwa hadis tersebut diciptakan demi kepentingan Bani Umayah melalui lisan Umar bin Khaththab karena hadis tersebut tidaklah sesuai dengan sejarah yang sebenarnya, yaitu mengenai keislaman mereka semasa Rasulullah masih hidup dengan setelah Rasulullah wafat.

Akan tetapi, pemalsuan itu dibuat seolah-olah tidak tampak karena dalam hadis tersebut disebutkan pula bahwa Allah telah menerima tobat mereka sebelum mereka masuk Islam.

2. Dari Abu Bakar yang berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah kemudian turunlah ayat berikut kepada beliau, *Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah* (QS. an-Nisa [4]:123). Aku kemudian berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, demi ayahku, demi engkau, dan demi ibuku, siapa di antara kami yang tidak pernah melakukan kejahatan sedangkan kami akan mendapat balasan dari apa yang telah kami perbuat.' Rasulullah kemudian bersabda, 'Adapun engkau, wahai Abu Bakar, dan juga orang-orang yang beriman,

[425] *At-Tirmudzi,* 11:131.

kalian akan mendapatkan balasan dari kejahatan kalian di dunia ini hingga ketika kalian bertemu Allah kalian sudah tidak lagi memiliki dosa. Adapun orang lain, maka dosa mereka akan dikumpulkan hingga mereka mendapatkan balasannya pada hari kiamat.'"[426]

Hadis ini, meskipun bertentangan dengan banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi, tetap berusaha membebaskan kaum Muslim yang telah meninggal—sebagaimana yang Anda saksikan pada hadis di atas—dari segala siksaan akhirat akibat perbuatan mereka sehingga mereka tetap dianggap sebagai wali di mata umat Islam.

3. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas pada riwayat Badzan, bahwa Rasulullah mengutus Khalid bin Walid dalam perjalanan menuju suatu perkampungan bangsa Arab. Ia ditemani oleh Ammar bin Yasir. Kemudian Khalid berjalan hingga mendekati suatu kaum. Ia berhenti dan mendirikan kemah dengan maksud agar dapat tiba di perkampungan kaum tersebut pada pagi hari. Kemudian ada seseorang yang memberitahukan kepada kaum tersebut lalu mereka pun kabur (meninggalkan perkampungan mereka) kecuali satu orang lelaki yang telah memeluk Islam. Ia memerintahkan keluarganya untuk tidak pergi terlebih dahulu. Lelaki itu pun mendatangi kemah Khalid dan masuk ke tempat Ammar dan berkata, "Wahai Abu Yaqzhan, sesungguhnya aku adalah bagian dari kalian dan kaumku, ketika mendengar kalian akan datang, semua kabur sedangkan aku tetap di sini karena telah memeluk Islam. Apakah sikapku itu

---

[426] *At-Turmudzi,* 11:169-170.

dapat memberikan manfaat bagiku? Ataukah aku harus lari pergi seperti perginya kaumku itu?" Ammar pun menjawab, "Tetaplah tinggal di sini! Sikapmu itu telah benar dan bermanfaat bagimu." Lalu lelaki itu pun pergi dan memerintahkan kepada keluarganya untuk tetap tinggal.

Kemudian Khalid pun datang ke perkampungan itu dan tidak menemukan seorang pun kecuali lelaki tersebut. Ia lalu menawannya dan mengambil hartanya. Kemudian Ammar mendatanginya dan berkata, "Lepaskanlah lelaki tersebut karena ia adalah seorang Muslim. Aku mempercayainya dan aku telah memerintahkannya untuk tetap tinggal di sini." Khalid kemudian berkata, "Engkau telah berani menentangku, padahal aku adalah pemimpin di sini." Ammar berkata, "Ya, aku menentangmu meskipun engkau adalah pemimpin." Hingga akhirnya terjadilah perdebatan. Mereka pun memutuskan untuk menghadap Rasulullah. Mereka kemudian menceritakan perihal lelaki tersebut lalu Rasulullah mempercayai keislaman lelaki tersebut dan memperbolehkan sikap Ammar yang memberikan perlindungan kepada lelaki tersebut. Beliau juga melarang Ammar untuk menentang Khalid tanpa seizin beliau.

Ammar dan Khalid pun kemudian saling mencerca di hadapan Rasulullah hingga akhirnya Ammar marah kepada Khalid. Khalid kemudian marah dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau membiarkan budak ini menghinaku? Demi Allah, jika seandainya bukan engkau yang membelanya, maka ia tidak akan berani menghinaku. Ammar hanyalah seorang budak milik Hasyim bin

Mughirah." Rasulullah kemudian berkata, "Wahai Khalid, berhentilah engkau menghina Ammar karena siapa yang mencela Ammar, maka sesungguhnya ia telah mencela Allah, dan siapa yang marah kepada Ammar, maka sesungguhnya ia telah marah kepada Allah." Ammar kemudian pergi dan ia diikuti oleh Khalid. Khalid kemudian memegang baju Ammar dan meminta maaf kepada Ammar. Ammar pun memaafkannya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya berikut ini. *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu* (QS. an-Nisa [4]:59). Allah memerintahkan untuk menaati pemimpin.[427]

Pada riwayat di atas, jelas sekali terdapat kejanggalan dalam hal hukum dan sikap-sikap yang tidak sesuai dengan kondisi dan karakter ketiga orang yang menjadi lakon pada riwayat di atas, yaitu Rasulullah, Ammar, dan Khalid. Mengapa lelaki yang telah memeluk Islam itu harus menemui salah seorang tentara yang diutus oleh Rasulullah tersebut, agar ia mendapat perlindungan. Mengapa keislamannya tidak cukup menjadi pelindung bagi dirinya hingga, karena sikapnya ini, terjadilah perselisihan antara Ammar dan Khalid mengenai siapa sebenarnya yang berhak membuat keputusan. Mengapa juga Ammar harus mencela Khalid setelah mendapatkan tujuannya menghadap Rasulullah, yaitu memperoleh dukungan Rasulullah terhadap sikapnya atas lelaki tersebut, padahal Rasulullah telah melarangnya untuk menentang pemimpin penyerangan tersebut (yaitu Khalid)? Mengapakah juga Rasulullah memenangkan Ammar atas Khalid, padahal riwayat

[427] *Al-Wahidi, Asbâb an-Nuzûl,* h. 118.

tersebut jelas sekali memperlihatkan bahwa Ammar-lah yang telah berbuat zalim terhadap Khalid? Kemudian mengapa Khalid meminta maaf kepada Ammar setelah Ammar menzaliminya, padahal Khalid tahu betul bahwa kejiwaan bangsa Jahiliah sangat enggan untuk melakukan perbuatan yang dianggap hina itu, yaitu meminta maaf?

Setelah penjelasan di atas, tidakkah diperbolehkan bagi kita untuk membuat suatu keputusan bahwa riwayat tersebut telah mengalami pemalsuan demi kepentingan Khalid bin Walid, dalam rangka menjatuhkan seorang mujahid yang selalu melawan kezaliman, yaitu Ammar bin Yasir?

TAFSIR DALAM MAZHAB AHLULBAIT

PENDAHULUAN

Untuk menjelaskan kaidah-kaidah dasar serta keistimewaan-keistimewaan seputar keutamaan metodologi tafsir Ahlulbait, terdapat dua unsur pokok yang harus diperhatikan, yang keduanya sangat berkaitan dengan permasalahan di atas.

Pertama, sudut pandang Ahlulbait terhadap al-Quran.

Kedua, sudut pandang Ahlulbait secara umum tentang retorika penetapan kebenaran dalam memahami al-Quran, syariat Islam, dan Sunah Nabawi.

DUA KEISTIMEWAAN DI DALAM METODOLOGI TAFSIR AHLULBAIT

Pertama, sudut pandang Ahlulbait terhadap al-Quran.

Pertama-tama, yang harus kita perhatikan adalah keistimewaan sudut pandang Ahlulbait dalam menjaga kesucian al-Quran. Mereka meletakkan al-Quran pada tingkatan kedua setelah Allah Swt. Di samping itu, perhatian mereka yang begitu besar terhadap penghafalan al-Quran, pengajaran, dan pembacaannya sebagai salah satu ibadah yang sangat dicintai Allah Swt juga harus kita perhatikan.

Selain perkara-perkara di atas, terdapat dua perkara

pokok yang lebih mendasari keistimewaan cara pandang Ahlulbait, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kemurnian teks-teks al-Quran

Al-Quran yang saat ini berada di tengah-tengah kaum Muslim adalah kumpulan firman-firman Ilahi yang diturunkan kepada Rasulullah saw selama masa kenabian dan kerasulannya. Al-Quran adalah firman Ilahi yang tidak terdapat di dalamnya penambahan atau pengurangan. Karena itulah, kami mengatakan bahwa teks-teks al-Quran itu murni kebenarannya dan tidak ada perubahan di dalamnya, baik itu penambahan maupun pengurangan. Tentang hal ini, kami telah menjelaskannya dengan menyebutkan dalil-dalil autentik pada pembahasan sebelumnya tentang kepermanenan teks al-Quran.

Pada kesempatan ini, kami ingin menjelaskan dua fenomena penting, yang keduanya dapat memberikan kontribusi tentang bentuk dan sikap yang harus diambil ketika kita dihadapkan dengan permasalahan pengubahan (*ta<u>h</u>rîf*) al-Quran. Keduanya adalah sebagai berikut.

1. Secara garis besar, umat Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan: Ahlusunah dan Syi'ah, sekalipun, pada kenyataannya, mereka masih terbagi lagi ke dalam mazhab-mazhab fikih, aliran-aliran pemikiran, dan bahkan (golongan-golongan yang berbeda) dalam bersikap terhadap realitas sejarah, autentisitas Sunah, dan interpretasi setiap peristiwa. Meskipun demikian, mereka tetap bersepakat bahwa al-Quran yang ada di tengah-tengah umat Islam hingga saat ini adalah al-Quran dengan teks yang sama. Hal itu terbukti dengan tidak pernah di dapatkannya teks al-Quran yang berbeda dari teks yang

asli, yang ada di tengah-tengah umat Islam hingga saat ini, baik itu di negara-negara Islam maupun non-Islam, bahkan di seluruh perpustakaan yang telah ada sejak dahulu hingga saat ini. Inilah fenomena yang menguatkan bahwa kemurnian al-Quran tetap terjaga hingga saat ini dan ini pulalah fenomena yang mematahkan setiap keraguan (*syubhat*) dan persepsi negatif yang ada di tengah-tengah kita, yang dengan sengaja dilontarkan sebagian orang untuk memojokkan segolongan umat Islam dengan menuduh mereka telah berkeyakinan terdapatnya perubahan teks (*taḫrîf an-nas*) di dalam al-Quran.

Oleh sebab itu, sangatlah wajar jika kemudian timbul dugaan bahwa setiap persepsi negatif dan keraguan tersebut timbul karena latar belakang dan tujuan-tujuan tertentu, baik itu politik, sosial, ataupun bahkan fanatisme mazhab. Sekalipun demikian, tidaklah dapat dipungkiri bahwa ada sebagian orang yang memang secara sengaja melakukan hal itu (*taḫrîf*) untuk menyesatkan orang lain atau karena kebodohannya, bukan dengan niat-niat buruk tertentu sebagaimana disebutkan sebelumnya.

2. Dalam dimensi periwayatan peristiwa-peristiwa sejarah, hadis-hadis Nabawi, atau bahkan dalam dimensi penelitian-penelitian ilmiah serta pandangan-pandangan teoritis, kami juga mendapatkan faktor-faktor yang memungkinkan orang beranggapan bahwa memang benar telah terjadi perubahan atau perubahan teks-teks al-Quran., baik itu yang dilakukan para ulama dan ahli hadis mayoritas kaum Muslim, seperti Imam Bukhari, Muslim, dan yang lainnya, maupun yang dilakukan para ulama dan ahli hadis pengikut mazhab Ahlulbait sendiri. Inilah

permasalahan yang harus segera diselesaikan dengan sikap tegas dan konsensus kokoh antar-sesama umat Islam, bahwa menjaga kemurnian al-Quran dari berbagai macam perubahan atau interpretasi peristiwa-peristiwa sejarah, hadis-hadis nabawi, dan pendapat-pendapat; baik itu pribadi maupun kelompok; yang dapat menyebabkan orang berprasangka bahwa telah ada perubahan dalam al-Quran adalah tanggung jawab bersama, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bahasan kepermanenan nas al-Quran. Fenomena umat Islam yang seperti itu tentunya sangat menguntungkan musuh-musuh Islam dan al-Quran, baik itu kaum orientalis, misionaris, Zionis, maupun globalis dunia Barat, bahkan orang-orang kafir dan murtad yang ada di tengah-tengah komunitas umat Islam.

Yang perlu kita garis bawahi di sini adalah bahwa fenomena seperti itu merupakan salah satu dampak yang sangat berbahaya—sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya—yang disebabkan ketiadaan klasifikasi antara metodologi interpretasi al-Quran secara umum dan metodologi interpretasi al-Quran secara khusus serta dijauhkannya Ahlulbait dari peran mereka sebagai *marja'* (referensi), khususnya dalam bidang keagamaan dan terlebih lagi dalam bidang tafsir. Kenyataan inilah yang menyebabkan umat Islam terjerembab ke dalam problematika internal, khususnya dalam hal *tahrîf* al-Quran. Kalaulah bukan karena penjagaan dari Allah Swt, perhatian Rasulullah saw, Ahlulbait, para sahabat utama, dan kaum Muslim pada umumnya yang begitu besar terhadap kemurnian, penyebarluasan, dan penghafalan al-Quran, niscaya telah terjadi bencana antar-sesama umat Islam, sebagaimana yang telah terjadi pada penganut agama-agama

samawi sebelumnya.

Kedua, al-Quran adalah referensi umum (*marja' al-'âm*) bagi seluruh risalah Islam.

Ketetapan al-Quran sebagai referensi umum bagi seluruh risalah Islam dengan segala cakupannya—yang tidak disusupi oleh kebatilan dari sisi manapun—seperti akidah, peristiwa-peristiwa sejarah, dan teori-teori alam secara umum, baik tentang kehidupan, bermasyarakat, ataupun bahkan tentang budi pekerti individu.

Adapun Sunah Nabawi juga merupakan *marja'* risalah Islam tetapi kedudukan al-Quran tetaplah lebih istimewa daripada Sunah sebab al-Quran adalah kalam Ilahi dan tentunya kalam Ilahi lebih suci daripada perkataan hamba-Nya. Hal ini disebutkan sendiri dalam Sunah dengan riwayat terpercaya (*tsâbit*). Dengan demikian, Sunah adalah *marja'* kedua setelah al-Quran, yang berfungsi sebagai penjelas jika terdapat keraguan di dalam kandungan teks-teks al-Quran.

Demikianlah yang dilakukan oleh Ahlulbait. Mereka memandang Sunah Nabawi yang pasti (*al-qath'iyyah*) dengan pandangan penyucian dan menetapkannya sebagai hukum (undang-undang). Dengan demikian, kita dapat membedakan antara perkataan yang benar-benar dari mereka dan yang tidak dengan menyesuaikannya dengan Sunah, sebagaimana kita dapat menolak satu hadis dan kandungan hukum yang terdapat di dalamnya jika ia bertentangan dengan Sunah yang sahih dan al-Quran. Mereka (Ahlulbait) juga tidak menemukan alasan untuk berijtihad terhadap teks-teks al-Quran.

Secara umum, kita dapat merangkum cara pandang Ahlulbait terhadap al-Quran sebagai berikut.

1. Al-Quran adalah penentu kebenaran dan kebatilan

kandungan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw dan Ahlulbait as sebab hanya dengan al-Quran-lah dapat dibedakan secara mutlak antara kebenaran dan kebatilan.

Dalam kitab *al-Kâfî,* Imam Kulaini meriwayatkan sebuah hadis dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Naufali, dari Sawkani, dari Abu Abdillah yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya di atas setiap kebenaran itu ada hakikat dan di atas setiap hakikat itu ada cahaya. Maka, ambillah segala sesuatu yang sesuai dengan Kitab Allah dan tinggalkanlah segala sesuatu yang bertentangan dengannya.'" Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Barqi dalam kitab *al-Mahâsin* dan Imam Shadiq dalam kitab *al-Amâli* dengan sanad dari Imam Naufali dan Imam Sawkani.[428]

Dalam riwayat lain dengan sanad yang sahih dari Imam Kulaini, dari Hisyam bin Hakam, dan lain-lain, dari Abu Abdillah (Shadiq) as yang berkata, "Ketika berkhutbah di Mina, Rasulullah saw bersabda, 'Wahai sekalian manusia! Apabila disampaikan kepada kalian apa-apa yang sesuai dengan Kitab Allah, maka itu adalah perkataan yang telah kukatakan. Namun, apabila disampaikan kepada kalian apa-apa yang tidak sesuai dengan Kitab Allah, maka itu bukanlah perkataanku.'" Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Barqi dalam kitab *al-Mahâsin.*[429]

Dalam riwayat sahih yang lain, dari Imam Kulaini, dari Jamil bin Darraj, dari Abu Abdillah (Shadiq) as yang berkata, "Berhenti pada setiap perkara *syubhat* itu lebih baik daripada terjerumus ke dalam kehancuran. Sesungguhnya di atas setiap

[428] *Wasâ'il asy-Syi'ah,* 18:78.
[429] *Wasâ'il asy-Syi'ah,* 79, hadis no.15.

kebenaran itu ada hakikat dan di atas setiap hakikat itu ada cahaya. Maka, ambillah segala sesuatu yang sesuai dengan Kitab Allah dan tinggalkanlah segala sesuatu yang bertentangan dengannya."[430]

2. Dalam sebagian riwayat dari Ahlulbait, disebutkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam syariat Islam memiliki dasar dalam al-Quran. Hanya saja, tidak semua manusia dapat mengetahuinya dan mengembalikan setiap permasalahan kepada dasarnya yang terdapat dalam al-Quran. Imam Shadiq as bersabda, "Tidak ada satu perkara yang diperdebatkan oleh dua orang kecuali perkara itu memiliki dasar dalam Kitab Allah. Hanya saja kemampuan manusia tidak dapat menggapainya."[431]

   Keterangan lebih jauh tentang hal ini insya Allah akan dipaparkan juga pada pembahasan ini.

3. Menjadikan al-Quran sebagai acuan bagi semua persyaratan, aturan, perjanjian, dan akad. Dengan kata lain, mengembalikan setiap persyaratan, aturan, perjanjian, dan akad kepada al-Quran. Hal itu karena kita tidak dibenarkan menerima segala aturan dan perjanjian yang bertentangan dengan Kitab Allah.

Makna dari ungkapan di atas telah tersirat dalam banyak hadis yang diriwayatkan oleh kedua kelompok tersebut (Sunah dan Syi'ah). Ia merupakan perkara yang telah disepakati oleh seluruh umat Islam pada umumnya.

Disebutkan dalam satu hadis dari Imam Shadiq as bahwa, "Bagi kaum Muslim ada syarat-syarat mereka, kecuali setiap syarat yang bertentangan dengan Kitab Allah, sebab hal itu

---

[430] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, 18:86 hadis no.35&37.
[431] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, 17:581 hadis no.3.

dilarang." Dalam hadis lain disebutkan, "Apabila syarat itu bertentangan dengan Kitab Allah, maka ia dikembalikan kepada Kitab Allah."[432]

4. Kembali (merujuk) kepada kitab Allah ketika menemukan dua hadis yang bertentangan untuk menentukan yang terunggul (*râjih*) dari keduanya. Hal ini khususnya terjadi dalam perkara-perkara yang menjadikan hadis sebagai pengikat atau penjelas bagi teks-teks al-Quran. Jika terdapat hadis yang kandungannya bertentangan dengan al-Quran, maka hendaklah mendahulukan dan mengunggulkan hadis yang kandungannya sesuai dengan makna umum kandungan al-Quran.

Sa'id bin Hibatullah Rawandi meriwayatkan—dengan sanad sendiri—dari Abdurrahman bin Abu Abdillah yang mengatakan, "Imam Shadiq as berkata, 'Apabila kalian menemukan dua hadis yang saling bertentangan, maka kembalikanlah keduanya kepada al-Quran. Ambillah yang sesuai dengan Kitab Allah dan tinggalkanlah yang bertentangan dengan Kitab Allah.'"[433]

Hal tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Shadiq as dalam kitab *'Uyûn al-Akbâr*—dengan sanad yang sahih—dari Ahmad bin Hasan Maitsami, bahwa pada suatu hari sahabat-sahabatnya, yang berbeda pendapat tentang dua hadis yang berbeda kandungannya mengenai satu masalah, telah berkumpul di rumahnya. Ia bertanya kepada Imam Ridha as. Imam pun mengatakan satu hadis, "Apabila kalian menemukan dua hadis yang berbeda tentang satu perkara, maka kembalikanlah kepada al-Quran. Jika (salah satu dari

[432] *Wasâ'il asy-Syî'ah,* 12:353 hadis no.2&4.
[433] *Wasâ'il asy-Syî'ah,* 18:84 hadis no.9.

keduanya) terdapat dalam Kitab Allah (dan menerangkan bahwa perkara itu) halal atau haram, maka itulah apa yang sesuai dengan Kitab Allah."[434]

Kandungan (makna) hadis ini pun didukung dan dikuatkan oleh hadis-hadis yang telah disebutkan jauh sebelumnya.

Kedua, cara pandang Ahlulbait secara umum tentang metode-metode penetapan kebenaran (dalam memahami al-Quran, Islam, dan Sunah Nabawi).

Kesungguhan Ahlulbait dalam mengingatkan pentingnya mendalami cara menuntut ilmu dan memahami teori-teori ilmiah untuk sampai kepada hakikat-hakikat Islam dan al-Quran banyak terdapat dalam berbagai riwayat dan manuskrip klasik.

Kenyataan inilah yang mungkin menimbulkan pertanyaan. Kita telah mengetahui bahwa al-Quran sendiri telah menekankan hal ini secara luas, seperti firman Allah, *Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*[435] Dan firman Allah, *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.*[436] Dan masih banyak lagi ayat yang lainnya.

Tidak hanya al-Quran, Sunah Nabawi yang ada di tengah-tengah kaum Muslim pun menganjurkan hal yang sama, khususnya dalam bidang tafsir al-Quran, sebagaimana

[434] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 82 hadis no.21.
[435] QS. an-Najm [53]:28.
[436] QS. al-Isra[17]:36.

disebutkan dalam sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya telah kafirlah orang yang menafsirkan al-Quran dengan prasangkanya." Lalu, mengapakah Ahlulbait sangat menekankan hal itu? Apakah (mereka) hanya sekedar (melakukan) penyesuaian terhadap anjuran al-Quran dan Sunah ataukah karena lingkungan kehidupan kaum Muslim sendiri yang memang membutuhkannya?

Jika dilihat dari fenomena sejarah Islam, khususnya tentang perkembangan ilmu hadis dan kondisi yang dilalui umat Islam pada periode pertama serta riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahlulbait sendiri, niscaya akan banyak didapatkan berbagai macam permasalahan yang dihadapi umat Islam pada saat itu. Kenyataan inilah yang menyebabkan timbulnya kembali penekanan dari Ahlulbait dalam masalah ini. Di antara permasalahan-permasalahan itu adalah sebagai berikut.

1. Adanya larangan untuk membukukan hadis-hadis Rasulullah saw yang dilakukan oleh Khalifah kedua, Umar bin Khaththab. Hal ini berlangsung hingga masa Khalifah Umayyah, Umar bin Abdul Aziz, tanpa ada upaya untuk melihat kembali sebab-sebab pelarangannya. Inilah (salah satu faktor) yang menyebabkan banyaknya Sunah Nabawi yang hilang. Di samping itu, adanya penetapan status suatu hadis dengan cara yang tidak tepat. Keadaan ini pada akhirnya membuka lebar pintu bagi gerakan pemikiran, prasangka, dan ijtihad dalam upaya untuk sampai kepada (kebenaran) hukum syar'i.
2. Banyaknya permasalahan baru yang dihadapi dunia Islam akibat pelebaran wilayah yang begitu luas, baik itu dalam sisi sosial, ekonomi, hukum maupun pemerintahan, bahkan

individu, kelompok, dan hubungan politik yang semuanya membutuhkan solusi yang bersandarkan kepada Islam.

3. Kecenderungan meletakkan (kebenaran) dan dalil (*hujjah*)–baik dalam perkataan maupun perbuatan—kepada orang-orang yang hidup semasa dengan Rasulullah saw, atau yang mendengar sabdanya meskipun hanya sekilas atau di tempat-tempat umum, karena mereka semua dipandang tempat kembali bagi umat Islam, khususnya dalam urusan-urusan agama. Ini bersandarkan kepada pendapat bahwa seluruh sahabat atau orang yang hidup semasa dengan Rasulullah saw dan pernah melihatnya sebagai yang memiliki sifat adil (*'adalah*) secara mutlak, tanpa meletakkan dasar-dasar atau kaidah-kaidah untuk itu, seperti sifat *wara'*, memiliki hafalan yang kuat, menguasai permasalahan secara menyeluruh, dan benar-benar memahami kondisi atau tempat ketika nas (hadis) itu disampaikan Rasulullah saw, atau bahkan harus mengetahui hadis-hadis lain dan kaidah-kaidah Sunah Nabawi yang sangat beragam, baik itu dari sisi perkataan (sabda Rasulullah saw), perbuatan, maupun ketetapan Rasulullah saw (*iqrâr*), bahkan harus juga menguasai bidang-bidang ilmu yang dibutuhkan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kandungan suatu hadis. Keadaan umat Islam pada saat itu seringkali seperti keadaan orang yang sedang berusaha menyimpulkan suatu hukum pada saat ini, yaitu hanya dengan kembali kepada satu riwayat yang didapatkannya dalam satu buku, tanpa mencari lagi riwayat-riwayat lain atau meneliti orang-orang yang meriwayatkan hadis (yang didapatkannya) tersebut.

Benarlah bahwa sahabat-sahabat Rasulullah saw adalah orang-orang suci. Mereka memiliki nilai-nilai keruhanian yang penuh dengan dimensi keagungan tetapi (apakah tepat) meletakkan ketentuan (seperti pendapat) di atas kepada semua orang yang hidup semasa dengan Rasulullah saw hanya atas dasar (bahwa orang itu) bertemu dengannya atau mendengar sabdanya? Sementara itu, di antara mereka terdapat orang-orang munafik, orang-orang Badui, dan orang-orang yang mencampuradukkan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk, bahkan orang-orang yang hanya mengetahui Islam secara umum atau melalui sya'ir-sya'ir dan ritual-ritual keagamaan sedangkan tak sedikit pun terdapat keimanan dalam hati mereka, atau orang-orang yang ragu terhadap makrifat, akhlak, akidah, dan adab-adab Islamiah, atau tidak mengetahui arti takwa yang sesungguhnya, orang-orang yang masih tersisa di dalam dirinya kebiasaan-kebiasaan buruk, akhlak-akhlak Jahiliah, dan bahkan pola pikir animisme.

Keberadaan sekte-sekte seperti di atas di tengah-tengah komunitas kaum Muslim yang hidup semasa dengan Rasulullah saw merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Hal itu karena al-Quran sendiri, hadis, dan sejarah Islam menyebutkan fakta tersebut. Bahkan, fenomena seperti itu dapat diketahui secara global dari berbagai macam peristiwa, sikap, pendirian, dan akhlak mereka yang hidup semasa dengan Rasulullah saw.

4. Tujuan-tujuan negatif sebagian kelompok dan individu yang ketika itu memiliki kedudukan di tengah-tengah kaum Muslim, khususnya pada masa Dinasti Umayah, baik itu dalam politik, keuntungan pribadi, akhlak yang muncul dari rasa iri dan dengki, ataupun kebiasaan berperang antar-kabilah yang merupakan warisan budaya Jahiliah.

Tujuan-tujuan seperti tersebut tentunya memiliki peran yang sangat besar dalam terciptanya berbagai macam keributan, keresahan, dan banyaknya penyelewengan (hukum *syara'*), khususnya pada masa-masa dilarangnya penulisan hadis-hadis Rasulullah saw dan tidak ditentukannya Ahlulbait sebagai tempat kembali kaum Muslim dalam urusan agama.

Pada pembahasan ini, kami tidak hendak berbicara tentang problem-problem tersebut. Yang ingin kami jelaskan di sini adalah masa-masa saat mulai lahirnya gerakan-gerakan pemikiran, ijtihad, dan bid'ah-bid'ah yang sama sekali tidak berlandaskan pada aturan-aturan (*syara'*) dan *ushul*.

Di samping itu, kami juga tidak hendak membahas tentang permasalahan-permasalahan seputar ilmu ushul, khususnya yang berkaitan dengan dalil-dalil praduga (*zhanniyah*) yang tidak diakui Ahlulbait, seperti *qiyâs*, *istihsân*, *mashâlih mursalah*, pendapat sahabat, dan lainnya. Hal itu karena pembahasan-pembahasan seperti itu memiliki bidang yang berbeda. Fokus pembahasan yang ingin kami jelaskan di sini adalah pendapat Ahlulbait bahwa melalui merekalah pintu untuk mencapai hakikat-hakikat Islam masih terbuka lebar dan mudah, yaitu melalui Imam Ali as. Beliau adalah gerbang kota ilmu, yang Rasulullah saw dengar pendapatnya dan ajarkan al-Quran serta tafsirnya. Seluruh ilmu itu telah terangkum dalam satu kitab yang sangat sempurna, yang mencakup seluruh ilmu syariat secara terperinci hingga hal terkecil sekalipun, seperti menggaruk tangan.

Beliau menguasai al-Quran dengan:

- kandungan dan kedalaman pemahaman ayat-ayatnya; sebab beliau mengetahui ayat-ayat lahir dan batin, yang jelas (*muhkam*), dan yang samar (*mutasyâbih*).

- teks dan bentuk-bentuknya; sebab beliau mengetahui ayat-ayat *nâsikh* dan *mansûkh*, yang umum dan yang khusus, serta yang mutlak dan yang bersyarat.
- keadaan yang melingkupinya (al-Quran) dan peristiwa-peristiwa saat itu yang berkaitan dengan sebab-sebab diturunkannya; sebab beliau mengetahui kapan ayat itu diturunkan, kepada siapa ditujukan, dan untuk tujuan apa.
- penjelasan tentang orang-orang yang melihat sahnya merujuk kepada analogi (*qiyâs*) atau semacamnya dari dalil-dalil yang bersifat praduga (*zhanniyyah).* Hanya pendapat merekalah yang membenarkan hal itu atau mereka akan membenarkan berdalil dengan analogi ketika tidak menemukan dalil syar'i sebagai dalil untuk menentukan satu hukum syariat dan pengetahuan Islam. atau ketika "bab ilmu tertutup"—demikian istilah yang digunakan oleh orang-orang ushul—kepada fenomena seperti di atas, maka mereka akan menggunakan analogi untuk berdalil.

Namun apabila kesempatan untuk sampai kepada hukum syariat dan pengetahuan Islam masih dapat dilakukan melalui teori ilmiah dan tersedianya sarana-sarana untuk menetapkan (sesuatu) yang lebih meyakinkan, maka hal itu (berdalil dengan analogi) tidaklah boleh dilakukan. Demikianlah konsensus (*ijma'*) para ulama.

Inilah yang menjadi perhatian kami dan riwayat-riwayat seperti ini pulalah yang selalu ditekankan Ahlulbait as sebab riwayat-riwayat itulah yang menjadi dasar utama tindakan pencegahan pengingkaran yang begitu besar terhadap pencerahan pemikiran.

Keyakinan terhadap kebenaran perkara di atas itulah yang

telah membawa sebagian besar ulama fikih (*jumhûr*) dari masa ke masa untuk selalu menyeru umat Islam agar kembali kepada Ahlulbait as. Hal itu agar mereka mengerti hakikat-hakikat yang benar-benar meyakinkan dan dapat meneladani mereka (Ahlulbait) dalam segala bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tafsir.[437]

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa riwayat yang menggambarkan ideologi dan logika Ahlulbait.

1. Riwayat tentang akidah yang disampaikan Kulaini dan Shaduq dari Salim bin Qais. Hal ini telah kami sebutkan sebelumnya pada pembahasan ini.
2. Apa yang diriwayatkan Kulaini dengan sanad yang sahih dari Abi Shabah (Kanani) yang berkata, "Demi Allah, Ja'far bin Muhammad as telah mengatakan kepadaku, 'Sesungguhnya Allah Swt telah mengajarkan Nabi-Nya *at-Tanzîl* dan *at-Ta`wil*. Kemudian Rasulullah saw mengajarkannya kepada Ali as.' Kemudian ia (Ja'far) berkata, 'Lalu Ali mengajarkannya kepada kami—Demi Allah.'"[438]
3. Dari Musa bin Uqbah disebutkan bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan meminta Husain untuk menaiki mimbar. Kemudian ia (Husain) pun berkhutbah (setelah mengucapkan puji-pujian kepada Allah), "Kami adalah golongan Allah (*hizbullâh*) yang menang dan keturunan Nabi-Nya yang sangat dekat dengannya, dan salah satu dari *tsaqalayn* (dua pusaka yang sangat agung) yang dijadikan Rasulullah saw sebagai Kitab Allah yang kedua.

---

[437] Tema tentang ini telah kami bahas pada kitab *Dawru Ahlulbayt fi al-Hayah al-Islamiyyah* (Peran Ahlulbait dalam Kehidupan Islam). Kami berharap, semoga Allah Swt memberi taufik kepada kami untuk dapat menyempurnakan dan menerbitkannya.

[438] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, 18:135 hadis no.19.

Di dalamnya, terdapat penjelasan tentang segala sesuatu, tidak terdapat di dalamnya kebatilan, baik itu sesudah maupun sebelumnya, dan yang diutamakan dari kami adalah penafsirannya (al-Quran). Kami tidak berpraduga dalam menafsirkannya tetapi mengikuti hakikat-hakikatnya. Taatilah kami karena ketaatan kepada kami disandingkan dengan ketaatan kepada Allah."

Allah Swt berfirman, *...taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunahnya)...*[439]

Dalam ayat lain, Allah Swt juga berfirman, *...Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)...*[440]

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Thabari dalam kitab *Basyarat al-Islâm* dengan sanadnya dari Husain bin Ali.[441]

4. Imam Kulaini meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Abu Ubaidah (al-Hadzâ') yang berkata, "Abu Ja'far (Imam Baqir) as berkata, 'Barangsiapa memberi fatwa kepada manusia tanpa ilmu dan petunjuk dari Allah, niscaya ia akan dilaknat oleh malaikat rahmat dan malaikat azab, kemudian ia akan bertemu dengan dosa orang-orang yang beramal dengan fatwanya.'"[442]

---

[439] QS. an-Nisa [4]:59.
[440] QS. an-Nisa [4]:83.
[441] *Rasâ'il asy-Syi'ah,* 18:144 hadis no.45.
[442] *Rasâ'il asy-Syi'ah,* 9 hadis no.1. Perhatikanlah hadis-hadis yang terdapat dalam bab ini dan penekanan yang diberikan oleh pemuka-pemuka Ahlulbait tentang dilarangnya memberikan fatwa atau memutuskan satu hukum tanpa ilmu dan tentang wajib serta pentingnya menuntut ilmu.

Imam Kulaini juga meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang diakui umum (*mu'tabar*) dari Abu Hasan Musa (Imam Kazhim) as yang berkata, "Apa yang kalian harapkan dari *qiyâs*? Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena *qiyâs*." Kemudian beliau melanjutkan, "Apabila datang (ditanyakan) kepada kalian apa yang kalian ketahui, maka jawablah dengannya (dengan pengetahuan kalian), namun apabila datang kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui, maka inilah jawabannya (seraya mengarahkan tangannya ke arah mulutnya)," lalu beliau berkata, "Suatu ketika Abu Hanifah pernah berkata, 'Ali as berkata dan aku mengatakan perkataannya, para sahabat berkata, aku pun mengatakan perkataan mereka.' Kemudian Abu Hanifah berkata (bertanya kepadaku). 'Apakah kamu pernah mengikuti majelisnya?' Aku menjawab, 'Tidak tetapi ini adalah perkataannya.' Aku berkata, 'Semoga Allah memperbaikimu, apakah Rasulullah saw hanya memberikan kepada manusia apa yang mereka butuhkan pada masanya?' Abu Hanifah menjawab, 'Benar dan apa yang mereka butuhkan pada hari kiamat.' Aku bertanya, 'Jika demikian, berarti ada sesuatu yang hilang?' Abu Hanifah menjawab, 'Tidak, sesuatu itu ada pada keluarganya.'"[443]

RAMBU-RAMBU TEORITIS TAFSIR AHLULBAIT AS

Setelah mengetahui dasar-dasar Ahlulbait dalam menafsirkan al-Quran, alangkah baiknya jika kita mengetahui aturan-aturan teoritis Ahlulbait dalam menafsirkan al-Quran, yang secara garis besar dapat disimpulkan dalam empat

[443] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 18:23 hadis no.3. Lihat juga hadis no.5, 16, 18, 33, 41, 49, dan yang lainnya dari hadis-hadis bab VI atau dari bab-bab tentang sifat seorang *qadhi*, Juz:18.

kategori berikut.

PERTAMA: PENJELASAN TERPADU TENTANG AL-QURAN

(Hal ini ditempuh) dengan melihat bahwa al-Quran itu adalah satu-kesatuan *lafazh* dan ucapan yang sempurna, yang tidak dapat dipahami setiap kalimat dan ayatnya kecuali dengan melihat kepada keseluruhan ayat dan kalimat tersebut beserta cakupan-cakupannya.

Kemudian pemahaman terhadap al-Quran tersebut harus berlandaskan kepada realitas objektif dan peristiwa yang disimpulkan dari al-Quran serta keadaan lingkungan, tempat ayat itu diturunkan.

Al-Quran sebagaimana yang kita ketahui adalah, *(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.*[444] Dengan demikian, jelaslah bahwa al-Quran itu adalah firman manunggal (yang tidak dapat dipisahkan antara satu ayat dengan yang lainnya), yang melukiskan gambaran sesuatu yang sempurna serta mencakup seluruh alam, kehidupan, dan agama. Akan tetapi, hikmah Ilahiah menghendaki agar firman (al-Quran) ini turun secara bertahap (*tadrîji*) demi terwujudnya berbagai macam tujuan yang dapat kita ketahui dari ilmu Ulumul Quran sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Quran itu sendiri.[445]

Banyak hikmah diturunkannya al-Quran secara bertahap, di antaranya adalah sebagai rahmat (belas kasih) Allah kepada manusia. Dari satu sisi, hal itu juga memudahkan manusia untuk memahami makna-makna dan tujuan-tujuan setiap

---

[444] QS. Hud [11]:1.

[445] Tentang fenomena ini dan tujuan-tujuannya dapat kita ketahui dalam pembahasan-pembahasan ilmu Ulumul Quran.

peristiwa yang ada. Selain itu, ia juga memberikan pengaruh yang besar bagi metode pemaparan, penjelasan, dan penyampaian-penyampaian tujuan.

Terkadang pada awalnya, penjelasan itu bersifat umum demi kemaslahatan politik, pendidikan, gambaran dasar pemikiran, atau acuan-acuan teoritis. Setelah itu, datanglah pengkhususan perkara-perkara yang bersifat umum tadi dan penjelasan tentang pengecualian-pengecualian yang dibutuhkan oleh kepentingan-kepentingan politik atau sosial, khususnya apabila kita mengakui anggapan bahwa sebagian pengecualian-pengecualian tersebut lahir dari Sunah Nabawi yang mulia. Hal ini adalah sesuatu yang dapat diterima oleh mayoritas ulama Islam berdasarkan firman Allah, *...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...*[446]

Misalnya, al-Quran telah memberikan ketetapan tentang aturan-aturan berpolitik atau hukum-hukum syariat yang disesuaikan dengan perkembangan dakwah dan risalah serta pergerakannya di dunia nyata, yang kemudian aturan-aturan dan hukum-hukum tersebut pun dihapus ketika perubahan dan perkembangan keadaan membutuhkan penetapan hukum baru, yang lebih sesuai bagi periode tersebut dan lebih mendukung terciptanya stabilitas politik atau kepentingan-kepentingan sosial.[447]

Dengan demikian, dapatlah kita menyimpulkan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami al-Quran dengan benar jika tidak menguasai secara sempurna seluruh perkara

[446] QS. al-Hasyr [59]:7.

[447] Dalam pembahasan-pembahasan Ulumul Quran, kita dapat mengetahui pentingnya penafsiran ayat-ayat yang dihapus (*nâsikh*) dan tujuan-tujuannya juga tentang tujuan dari ayat-ayat umum dan khusus serta mutlak dan bersyarat (*muqayyad*).

yang berkaitan dengan ayat-ayat yang bersifat umum dan khusus atau ayat penghapus (*nâsikh*) serta ayat yang dihapus (*mansûkh*).

Di sisi lain, hikmah Ilahiah juga menetapkan bahwa al-Quran diturunkan dengan mencakup ayat-ayat yang bersifat jelas (*muhkam*), yang merupakan intisari al-Quran (*ummul kitâb*), dan ayat-ayat yang bersifat samar (*mutasyâbih*), yang untuk memahami dan memanfaatkannya harus dengan mengembalikannya kepada ayat-ayat yang bersifat jelas.[448] Hal itu karena teori pendekatan tentang gambaran makna ayat-ayat al-Quran dan keterkaitannya dengan arti-arti ayat samar yang sangat beragam, serta tabiat asal setiap *lafazh* (kata) yang memiliki banyak kemungkinan—yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya—merupakan perkara yang mengharuskan adanya *tasyâbuh* (kesamaran) dalam ucapan (perkataan). Dengan demikian pembatasan dan pemahamannya secara sempurna hanya mungkin dilakukan dengan kembali kepada ayat-ayat yang jelas atau dengan mengomparasikan ayat-ayat samar yang beragam tersebut.

Atas dasar inilah, Ahlulbait mengritik para mufasir yang menafsirkan al-Quran tanpa menguasai ilmu-ilmu di atas.

Dalam satu kisah yang diriwayatkan oleh Barqi dalam kitab *al-Mahâsin* dari Abu Walid Bahrani Bahri, dari Abu Ja'far as, bahwa seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau orang yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun dari Kitab Allah yang tidak dapat dipahami?" Abu Ja'far menjawab, "Bukan demikian yang aku katakan tetapi tidak ada sesuatu pun dari Kitab Allah kecuali ia memiliki dalil yang bersumber dari Allah

[448] Pada pembahasan tentang ayat-ayat jelas dan samar kami telah menyebutkan sebab-sebab mengapa di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat samar.

dan termaktub di dalam Kitab-Nya. Hanya saja ia tidak diketahui oleh manusia..." (hingga sabdanya), "Sesungguhnya di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang bersifat *zhâhir*, batin, memiliki makna yang beragam, *nâsikh*, *mansûkh*, *muhkam*, *mutasyâbih*, perkara-perkara yang bersifat Sunah, perumpamaan-perumpamaan, pemisah antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, penyambung antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, huruf-huruf yang beragam, serta perubahan-perubahan akar kata (menurut kaidah ilmu sharaf). Maka barangsiapa beranggapan bahwa al-Quran itu tidak dapat dipahami (*mubham*) berarti ia telah hancur dan menghancurkan..."[449]

KEDUA: MENGUASAI KONDISI TEKS (AYAT) AL-QURAN

Hal ini berarti memahami secara sempurna segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi setiap ayat al-Quran, baik itu peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan turunnya suatu ayat, yang dikenal dengan istilah *asbâb an-nuzûl*, adat-adat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jahiliah, khususnya di Mekkah dan Madinah, maupun fenomena politik dan akhlak kaum Muslim sendiri.

Hal tersebut karena, sebagaimana kita ketahui bahwa al-Quran berperan sebagai kitab Ilahi yang datang untuk memberikan penjelasan tentang risalah umat terakhir, al-Quran juga berperan secara langsung sebagai kitab yang bertujuan mengubah keadaan umat, tempat ia diturunkan, agar menjadi umat yang memiliki kaidah (pondasi) yang kuat dan

[449] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, 18:141 hadis no.39, pada hal.142 hadis no.40&42, pada hal.138 hadis no.31 dan pada hal.147 hadis no.38.

mapan sehingga mereka mampu memikul beban risalah dan menyampaikannya kepada seluruh umat manusia.[450] Oleh karena itulah, kita banyak mendapatkan bahwa al-Quran sangat memperhatikan kondisi politik, sosial, kejiwaan, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Jahiliah. Al-Quran diturunkan tidak terlepas dari seluruh fenomena ini. Oleh karena itulah, penguasaan terhadap seluruh fenomena di atas dengan sendirinya sangat membatu dalam memahami al-Quran dan mengetahui tujuan-tujuannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa memahami dan menguasai seluruh fenomena yang disebutkan memiliki peran yang sangat besar dalam memahami dan menafsirkan al-Quran.

Di samping itu, kemampuan dalam membedakan setiap makna atau perkara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dari pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengannya, juga merupakan sesuatu yang harus dikuasai secara sempurna oleh seorang mufasir. Inilah yang selalu ditekankan Ahlulbait dalam sebagian riwayat. Mereka selalu menjelaskan masa diturunkannya suatu ayat dan kepada siapa ayat itu diturunkan. Penekanan ini bukan sekedar untuk menunjukkan keluasan ilmu mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan suatu ayat tetapi untuk menjelaskan pentingnya penguasaan terhadap perkara-perkara tersebut dalam memahami al-Quran dan menafsirkannya.[451]

KETIGA: BERPEGANG PADA HADIS-HADIS SAHIH

Hal ini berarti menjadikan Rasulullah saw sebagai

[450] Tentang hal ini, kami telah menjelaskannya pada kitab *al-Hadf min Nuzûl al-Qur'ân al-Karim* (Tujuan Diturunkannya al-Quran).

[451] Lihat riwayat sebelumnya yang diriwayatkan oleh Kulaini dari Salim bin Qais, hal.260.

landasan dalam menafsirkan al-Quran, berpegang teguh terhadap hadis-hadis sahih, mengikuti kaidah dan aturan-aturan dalam menafsirkan al-Quran, memahaminya dan mengetahui maksud serta tujuannya, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. Berpegang terhadap seluruh hal tersebut selalu ditekankan Ahlulbait dalam setiap hadis mereka. Hal ini berdasarkan atas dua alasan pokok sebagai berikut.

Pertama, pengajaran Rasulullah saw kepada Imam Ali tentang tafsir al-Quran secara sempurna, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Di samping itu, di dalam riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan sebelumnya juga terdapat sebagian riwayat yang secara khusus menguatkan alasan ini.

Kedua, dalam al-Quran dan Sunah Nabawi telah tercakup segala perkara yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya sebab keduanya adalah risalah terakhir bagi manusia dan tentunya—sebagai risalah terakhir—keduanya mencakup seluruh perkara yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, penyelesaian setiap perkara diharuskan untuk kembali kepada keduanya dan dilarang menggunakan pendapat, *qiyâs*, ijtihad, serta praduga.

Tujuan hal itu adalah agar manusia biasa (awam) yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami al-Quran dan Sunah secara sempurna, yang mencakup seluruh perkara di atas, atau belum mendengar dari Rasulullah saw tentang seluruh perkara tersebut—sebagaimana yang telah kami sebutkan pada alasan pertama—dapat mengerti dan memahaminya dengan benar.

Oleh karena itulah, kita melihat Ahlulbait sangat menekankan penguasaan yang sempurna terhadap al-Quran

dan Sunah serta menentang cara lain untuk mencapai kesimpulan hukum-hukum syariat. Mereka juga tidak mengizinkan siapa pun, bahkan sahabat-sahabat mereka, untuk menentukan hukum syariat dengan ijtihad seperti *qiyâs*, tanpa membedakan apakah ijtihad itu bersandarkan kepada hadis-hadis yang bersifat umum atau kepada hadis-hadis yang bersifat khusus, yang mereka ketahui dari imam-imam mereka.

Kulaini meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Abu Abdillah (Imam Shadiq) as yang berkata, "Sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan dalam al-Quran penjelasan tentang segala sesuatu hingga—demi Allah—tidak tertinggal sesuatu pun yang dibutuhkan manusia sehingga manusia tidak dapat berkata, 'Seandainya hal ini telah diturunkan dalam al-Quran?' Kecuali Allah telah menurunkannya dalam al-Quran."[452]

Dalam hadis lain yang juga *mu'tabar*, dari Abu Abdillah yang berkata, "Aku mendengarnya (salah seorang Ahlulbait as—*peny.*) berkata, "Tidak terdapat sesuatu apa pun kecuali ia telah terdapat di dalam al-Quran dan Sunah."[453]

Ahlulbait juga menyebutkan bahwa terdapat satu kitab penghimpun semua ilmu (*shahîfah jâmi'ah*) di tangan Imam Ali as, yang mencakup segala rincian, kaidah-kaidahnya, dan dasar-dasarnya. Kulaini meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Syaibah yang berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Shadiq) berkata, 'Sesatlah ilmu Ibnu Syabramah. Sesungguhnya di sisi kami ada *al-Jâmi'ah* yang merupakan sabda-sabda Rasulullah saw yang ditulis oleh Ali as dengan tangannya sendiri. Sesungguhnya *al-Jâmi'ah* tidak meninggalkan satu perkara pun untuk menjadi pembicaraan

[452] *Al-Kâfi*, 1:59 hadis no.1.
[453] *Al-Kâfi*, 1:59 hadis no.4.

seseorang, di dalamnya terdapat penjelasan tentang ilmu halal dan haram, sesungguhnya *ashâbul qiyâs* (ahli qiyas) mencari kebenaran ilmu dengan *qiyâs* dan tidaklah mereka bertambah dekat dengan kebenaran itu tetapi bertambah jauh. Sesungguhnya kebenaran agama Allah tidak dapat ditemukan dengan *qiyâs*.'"[454]

Ahlulbait juga menekankan bahwa apa yang dihalalkan Muhammad saw akan tetap halal hingga hari kiamat dan apa yang diharamkan Muhammad saw akan tetap haram hingga hari kiamat. Ketentuan tentang seluruh perkara (halal dan haram) tersebut harus disebutkan dan diketahui berasal dari Rasulullah saw.

Imam Kulaini dengan sanad yang *mu'tabar* meriwayatkan dari Zararah yang berkata, "Halal yang dikatakan Muhammad adalah halal selamanya hingga hari kiamat dan haram yang dikatakan Muhammad adalah haram selamanya hingga hari kiamat. Tidak akan ada selainnya dan tidak akan pernah datang penggantinya." Beliau juga berkata, "Ali as berkata, 'Tidak seorang pun berbuat bid'ah kecuali ia telah meninggalkan Sunah.'"[455]

KEEMPAT: AL-QURAN BERBICARA MENGENAI SETIAP MASA

Al-Quran mengatakan bahwa sesungguhnya ia hidup dan tidak pernah mati. Hukum-hukumnya, perumpamaan-perumpamaannya, dan pemahaman-pemahamannya selalu sesuai dengan setiap masa dan zaman. Al-Quran—sekalipun diturunkan pada masa tertentu, sebagai solusi bagi permasalahan dan peristiwa tertentu, mengisahkan tentang

[454] *Al-Kâfi*, 1:57 hadis no.14, hal.238 hadis no.1, hal.241 hadis no.5, 6, 7.
[455] *Al-Kâfi*, 1:58 hadis no.19, lihat juga hadis no.1, 2, 3.

orang-orang tertentu, baik itu pada masa terdahulu maupun pada masa sekarang, atau peristiwa-peristiwa tentang turunnya risalah dan perkembangannya yang berhubungan dengan *asbâb an-nuzûl* dan membangun satu tatanan kehidupan yang kuat, yang terbentuk dari penyelesaian setiap beban risalah Islamiah—seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya—di samping itu semua—tetaplah Kitab Allah yang diturunkan sebagai risalah terakhir dan mukjizat abadi bagi Islam dan Nabinya. Al-Quran berbicara kepada seluruh manusia pada setiap masa dan zaman.

Dalam hal ini, terdapat pandangan menyeluruh yang merupakan keistimewaan Ahlulbait sekalipun mayoritas ulama Islam berpegang pada konsep bahwa "Ibrah itu diambil dari makna umum suatu *lafazh* bukan dari sebab-sebab khususnya" (*al-'ibratu bi'umûmi al-lafazh lâ bikhushûshi as-sabab*). Oleh karena itulah, mereka berpendapat bahwa sebab-sebab khusus tidaklah memiliki keterikatan dengan peristiwa-peristiwa tertentu sekalipun peristiwa-peristiwa itu terjadi karena sebab-sebab tersebut, atau sekalipun sebab-sebab itu diturunkan untuk peristiwa-peristiwa tersebut. Hal itu karena seluruh perkara yang terdapat di dalam al-Quran adalah ibrah, petunjuk, dan nasehat bagi manusia, sebagaimana yang termaktub dalam makna ayat-ayat berikut ini, *Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*[456]

Dan, *(al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh*

[456] QS. Yusuf [12]:111.

manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.[457]

Juga, *Dan sesungguhnya kami telah mengulang-ulang pada manusia dalam al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari-(nya).*[458]

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap perumpamaan dan peristiwa yang disampaikan al-Quran itu selalu bersifat sebagai pendidik, pembersih jiwa, dan petunjuk, maka, apabila perumpamaan-perumpamaan itu ada yang mempercayainya pada masa diturunkannya al-Quran, niscaya akan ada pula yang mempercayainya pada masa-masa yang lain.

Kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan para nabi lainnya adalah perumpamaan hakikat-hakikat masa para nabi lainnya. Al-Quran tidak menyebutkan kisah-kisah tersebut hanya sebagai hiburan atau penguat catatan peristiwa-peristiwa sejarah. Lebih daripada itu, al-Quran menyebutkannya sebagai perumpamaan hakikat-hakikat yang terjadi pada masa-masa diturunkannya al-Quran, bahkan—dalam pandangan Ahlulbait—kisah-kisah tersebut tidak hanya sebagai perumpamaan hakikat-hakikat yang terjadi pada masa-masa diturunkannya al-Quran tetapi juga sebagai perumpamaan hakikat-hakikat serupa yang terjadi pada masa yang dilalui oleh risalah Islam.

Demikian juga, hal yang sama berlaku pada hukum-hukum syariat, akhlak Islam, keharusan-keharusan sejarah, dan peristiwa-peristiwa alam. Seluruhnya berbicara tentang kebenaran, teori-teori ilmiah, peribahasa, dan peristiwa-

---

[457] QS. Ali Imran [3]:138.
[458] QS. al-Isra[17]:89.

peristiwa yang terjadi pada masa risalah, bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di setiap masa dan zaman.

Pada kesempatan ini, kami tidak hendak menjelaskan lebih rinci lagi tentang kebenaran pendapat ini. Yang hendak kami jelaskan di sini adalah sisi ilustrasi pendapat ini berdasarkan apa-apa yang disampaikan Ahlulbait.

Semoga penjelasan ini menjadi salah satu dasar keistimewaan pandangan Ahlulbait dalam tafsir al-Quran secara sempurna, jelas, dan lebih mendasar dari pandangan mazhab-mazhab Islam yang lain.

PANDANGAN AHLULBAIT AS DALAM MEMAHAMI AL-QURAN

Banyak riwayat tentang hal ini yang berasal dari Ahlulbait as, dari Rasulullah saw, dan dari buku-buku ulama Ahlusunah. Itulah perkara yang menguatkan pentingnya pembahasan ini.

Seperti kita ketahui, makna dalam riwayat-riwayat tersebut terkadang terlihat sangat berlawanan, terkadang serupa, dan terkadang berlainan. Oleh karena itulah, pada waktu yang sama, para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan dan mengambil kesimpulan darinya, hingga riwayat itu sendiri menjadi jelas.

Pembahasan tentang hal ini difokuskan pada dua tema pokok berikut ini

Pertama, muhkam dan *mutasyâbih* (ayat-ayat yang jelas dan yang samar). Penafsiran dan penakwilan seputar ayat ketujuh dalam surah Ali Imran; yaitu ayat, *Dia-lah yang menurunkan al-Kitâb (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamât—(yaitu ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah)—itulah pokok-pokok isi al-Quran dan yang lain ayat-*

ayat mutasyâbihât—(yaitu ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang gaib-gaib, misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihât semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal.[459]

Kedua, pembahasan tentang *tafsir bir-ra'yi* (menafsirkan al-Quran berdasarkan opini subjektif) yang telah jelas larangannya dalam hadis-hadis yang terdapat di tengah-tengah kaum Muslim, bahkan ada yang menyifatkan orang-orang yang menafsirkan al-Quran berdasarkan pikirannya dengan kekafiran. Hal itu karena *ikhtilâf* (perbedaan pendapat) dalam menentukan makna ayat dengan pikiran merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri.

Mungkin apa yang disampaikan Allamah Thabathaba'i dalam kitab *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur`ân* merupakan penjelasan yang paling baik dalam pembahasan ini. Di dalam kitab tersebut, beliau menyimpulkan metodologi penafsiran al-Quran Ahlulbait berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Sunah Nabawi,

[459] QS. Ali Imran [3]:7.

yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dan keluarganya.[460]

Agar penjelasan tentang metodologi tafsir ini menjadi lebih jelas, berikut ini kami menyertakan beberapa riwayat dan dalil yang menunjukkan adanya dua bentuk penafsiran al-Quran.

Pertama, penafsiran ayat-ayat *zhâhir*, atau *muhkam*, atau *tanzîl*, dalam al-Quran yang disesuaikan dengan apa yang disimpulkan dari ayat-ayat tersebut.

Kedua, penafsiran ayat-ayat batin, atau *mutasyâbih*, atau takwil.

Dari kedua bentuk penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa bentuk pertama dapat dilakukan oleh manusia secara umum, tentunya setelah menguasai dan memahami ayat-ayat al-Quran secara sempurna.

Adapun bentuk tafsir terakhir hanya khusus bagi Nabi saw dan Ahlulbaitnya yang mulia.

Bentuk terakhir yang sempurna ini dapat kita lihat dari (penguasaan Ahlulbait as terhadap) poin-poin berikut yang disinggung oleh berbagai riwayat dan hadis.

1. Informasi-informasi alam gaib yang akan terjadi pada manusia dan kehidupan di masa-masa yang akan datang yang semua itu dapat disimpulkan dari al-Quran.
2. Informasi-informasi hal-hal yang berkaitan dengan rincian Islam dan memiliki hubungan dengan tema-tema syariat dalam al-Quran, atau perkara-perkara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa baru yang akan terjadi dalam kehidupan Islam, seperti yang diketahui Imam Ali as dan anak-anaknya.
3. Implementasi secara tepat setiap konsep, Sunah, dan

[460] Lihat *al-Mizân*, 3:19-76 untuk mengetahui lebih rinci tentang penjelasan hadisnya.

peristiwa yang disebutkan al-Quran dan pengejawantahan semua itu secara sempurna di dunia luar, yang dijadikan panduan bagi kondisi-kondisi masyarakat Islam, politik, dan pergerakan masyarakat Islam pada setiap masa dan zaman.

4. Penguasaan terhadap setiap contoh, perumpamaan, dan kosakata yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat al-Quran. Pemahaman terhadap perumpamaan yang disebutkan di dalam al-Quran dengan mempelajari peristiwa-peristiwa sebelumnya, yang memiliki kemiripan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa risalah, seperti yang dilakukan pemuka-pemuka Ahlulbait as, yang dalam menafsirkan al-Quran selalu memberi perumpamaan yang diambil dari ayat-ayat al-Quran dan disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa risalah, bahkan pada masa-masa setelahnya. Bidang ilmu tafsir ini hanya dikhususkan bagi Rasulullah saw dan pemuka-pemuka keluarganya.

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa riwayat yang memiliki keterkaitan dengan hal-hal di atas.

1. Muhammad bin Hasan Shaffar meriwayatkan dalam kitab *Bashâ'ir ad-Darajât* dengan sanad yang *mu'tabar* dari Fudhail bin Yasar yang berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far as tentang sebuah hadis, 'Tidak terdapat dalam al-Quran satu ayat pun kecuali (ia memiliki makna) *zhâhir* dan batin.' Beliau menjawab, '(Makna) *zhâhir* dan batinnya adalah penakwilannya. Di antaranya ada yang telah terjadi dan ada yang belum terjadi. Ia berlalu seperti berlalunya matahari dan bulan. Maka apabila penakwilan dapat dilakukan terhadap sesuatu yang mati, ia dapat pula

dilakukan terhadap sesuatu yang hidup. Allah Swt berfirman, *Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya...*,[461] kami (adalah *orang-orang yang mendalam ilmunya* itu) mengetahuinya.'"[462]

2. Dalam kitab yang sama, Shaffar juga meriwayatkan dengan sanad yang *mu'tabar*[463] dari Ishaq bin 'Ammar yang berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Sesungguhnya al-Quran itu memiliki penakwilan. Di antaranya ada yang telah datang dan ada yang belum. Maka apabila ada penakwilan (ayat-ayat al-Quran) pada masa seorang imam (Ahlulbait), niscaya imam pada masa-masa tersebut akan mengetahuinya.'"[464]
3. Dari Jamil bin Darraj, dari Zararah, dari Abu Ja'far as yang berkata, "Penafsiran al-Quran itu dengan tujuh cara; di antaranya ada yang telah terjadi dan ada yang belum terjadi. Seluruhnya diketahui imam-imam Ahlulbait as."[465]
4. Shaduq meriwayatkan dalam kitab *Ma'âni al-Akhbâr* dengan sanadnya sendiri dari Hamran bin A'yun yang berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang *zhâhir* dan batin al-Quran. Beliau menjawab, 'Zahirnya adalah orang-orang yang diturunkan kepada mereka al-Quran sedangkan batinnya adalah amalan-amalan orang-orang tersebut. Berlaku bagi mereka apa yang diturunkan

[461] QS. Ali Imran [3]:7.
[462] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 18:145 hadis no.49.
[463] Sanad ini dianggap *mu'tabar* karena Sufyan bin Yahya meriwayatkan dari Marzaban bin Umar, juga karena Sufyan termasuk salah satu dari tiga orang yang disepakati sahabat kesahihan hadis yang diambil dari hadis-hadis sahih mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh syekh Thusi dalam kitab *al-Iddah*. Ketiga orang itu adalah Muhammad bin Abu Umair, Ahmad bin Muhammad bin Abu Nasr, dan Sufyan bin Yahya.
[464] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 18:145 hadis no.47.
[465] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 18:145 hadis no.50.

kepada mereka.'"[466]

CATATAN DAN KESIMPULAN UMUM

Di akhir pembahasan ini, kami akan mencantumkan beberapa catatan dan kesimpulan umum seputar kumpulan riwayat yang berasal dari Ahlulbait as tentang tafsir al-Quran.

Pertama, penelitian tentang suatu riwayat, baik sanad maupun kandungannya.

Setiap riwayat yang berasal dari Ahlulbait tersebut membutuhkan kajian ilmiah yang sangat terperinci, yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang berlaku dalam ilmu hadis.

Hal itu karena hadis-hadis Ahlulbait, pada umumnya, banyak berkaitan dengan permasalahan-permasalahan mendasar dan penting yang memberatkan keabsahan riwayat-riwayat mereka, khususnya dari sudut pandang pentingnya al-Quran dari satu sisi dan hubungan yang begitu erat antara al-Quran dan Ahlulbait dari sisi yang lain, juga permasalahan penafsiran al-Quran dengan *ra'yu* demi terwujudnya tujuan-tujuan politik, atau demi kemaslahatan pribadi, atau karena lemahnya ketakwaan dan keimanan, sehingga mempermudah urusan-urusan agama, atau karena sebab-sebab lain, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dari sisi yang ketiga.

Kemudian rasa bertanggungjawab Ahlulbait terhadap segala permasalahan yang dihadapi Islam dan umatnya, baik itu dalam bidang pengetahuan, akidah, maupun politik.

Permasalahan-permasalahan penting dan mendasar tersebut mungkin dapat kita simpulkan dalam beberapa poin

---

[466] *Bihâr al-Anwâr*, 92:83 hadis no.14.

di bawah ini.

1. Banyaknya pemalsuan terhadap hadis-hadis mereka. Hal itu tidak hanya terjadi pada zaman mereka tetapi juga pada zaman-zaman setelah mereka. Untuk lebih jelas lagi, kita dapat kembali membaca tentang biografi beberapa perawi hadis dalam kitab *ar-Rijâl*. Di antara riwayat-riwayat tentang hal ini—yang terdapat dapat kitab *ar-Rijâl*—adalah yang diriwayatkan oleh Kasyi dari Muhammad bin Isa bin Ubaid, dari Yunus bin Abdurrahman, dari Ibnu Ubaid yang berkata, "Sebagian sahabat kami bertanya kepada Yunus bin Abdurrahman—ketika itu saya bersama mereka. Dikatakan kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman! Apa yang membuatmu begitu keras terhadap hadis sehingga engkau banyak mengingkari hadis-hadis yang diriwayatkan sahabat-sahabat kami? Apa yang membuatmu tidak menerima hadis-hadis tersebut?' Beliau menjawab, 'Hisyam bin Hakam mengatakan kepadaku bahwa beliau mendengar Abu Abdillah (Imam Shadiq) as berkata, 'Jangan kalian terima hadis yang disanadkan kepada kami kecuali yang sesuai dengan al-Quran dan Sunah, atau kalian telah mendapatkan bukti (hadis lain) dari kami yang membenarkannya. Sesungguhnya Mughirah bin Sa'id telah memalsukan beberapa hadis dalam kitab sahabat-sahabat ayahku yang belum pernah dikatakan oleh ayahku. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah dan janganlah mengatakan atas kami apa-apa yang bertentangan dengan firman Tuhan kami dan Sunah Nabi kami, Muhammad saw. Sesungguhnya apabila kami ingin menyampaikan suatu hadis, kami mengatakan, '(sesuai dengan—*peny.*) Firman Allah Swt dan sabda Rasulullah saw.'"'[467]

Yunus berkata, "Ketika tiba di Irak, aku bertemu dengan sebagian sahabat Abu Ja'far (Imam Baqir) as dan sahabat-sahabat Abu Abdillah as yang cukup banyak. Aku banyak mendengar (hadis) dari mereka bahkan mengambil kitab mereka. Kemudian hadis dan kitab itu aku sampaikan kepada Abu Hasan Ridha as. Beliau pun banyak mengingkari hadis-hadis yang disanadkan kepada Abu Abdillah as tersebut lalu beliau berkata kepadaku, 'Sesungguhnya Abu Khitab telah berdusta atas Abu Abdillah as. Semoga Allah melaknat Abu Khitab dan sahabat-sahabat Abu Khitab. Mereka telah memalsukan banyak hadis dalam kitab Abu Abdillah as hingga hari ini. Janganlah kalian terima apa yang disanadkan kepada kami jika bertentangan dengan al-Quran. Sesungguhnya apabila kami menyampaikan suatu hadis, niscaya kami akan menyampaikan apa-apa yang sesuai dengan al-Quran dan Sunah.'"[468]

2. Rasa cinta dan percaya yang ekstrim terhadap Ahlulbait yang terorganisasi dalam pergerakan politik dan akidah, yang memiliki sebab serta kondisi yang bermacam-macam, baik dalam bidang politik, sosial, kejiwaan dan pengetahuan, maupun pemahaman yang bertolak belakang terkait riwayat-riwayat yang sampai kepada mereka, atau pemalsuan dan perusakan riwayat-riwayat tersebut yang dilakukan dengan sengaja.

   Di dalam kitab *Rijâl al-Hadîts* diterangkan tentang beberapa perawi hadis yang dianggap berlebihan atau tidak diterima Ahlulbait sebagai sahabat mereka. Bahkan

[467] *Bihâr al-Anwâr*, 2:249.
[468] *Rijâl al-Kasyî*, hal.146.

mereka (Ahlulbait) menyatakan berlepas diri dari para perawi tersebut.

3. Penyelewengan dan perpecahan yang terjadi di lingkungan pengikut Ahlulbait, baik itu karena kondisi politik, akhlak, maupun sosial, seperti yang terjadi dalam lingkungan pengikut Zaidiyah, Isma'iliyah, Waqifiyah, dan yang lainnya. Fenomena seperti itu terus berlanjut hingga masa Imam Hasan Askari as, bahkan setelahnya.
4. Penindasan, pengejaran, dan perahasiaan amalan serta gerakan. Inilah faktor yang menjadi penyebab utama hilangnya penjelasan-penjelasan yang nyata (benar), atau penyebab utama timbulnya pengubahan dan pemalsuan hadis-hadis dengan mengatasnamakan *taqiyyah*.[469] Pada saat itulah, musuh-musuh Ahlulbait atau orang-orang yang berpura-pura memiliki hubungan kerabat dengan mereka sibuk dengan banyak menyamarkan hadis-hadis, bahkan memalsukannya.
5. Fanatisme, ketamakan terhadap kedudukan, permusuhan, upaya menyembunyikan kebenaran atau menyamarkannya, serta banyaknya tuduhan dan isu-isu batil (tentang Ahlulbait) yang disebarluaskan juga merupakan penyebab banyak tersebarnya hadis-hadis palsu yang telah menyesatkan banyak kaum Muslim. Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa permusuhan dan fanatisme tersebut terjadi akibat banyak disembunyikannya sebab-sebab diturunkannya ayat yang berhubungan dengan Ahlulbait as.

[469] Pembahasan tentang *taqiyyah* telah kami jelaskan dalam kitab *al-Wihdah al-Islâmiyyah min Manzhûr ats-Tsaqalayn* sedangkan Syekh Mufid membahas *taqiyyah* berdasarkan beberapa patokan yang diletakkan oleh Ahlulbait untuk membedakan sebab-sebab *taqiyyah* dari yang lainnya.

6. Ketidaktelitian dalam menyampaikan satu riwayat (hadis), atau kesalahpahaman terhadap apa yang didengar dan diambil dari Ahlulbait. Oleh karena itulah, kita mendapati Ahlulbait selalu menekankan pentingnya penguasaan (terhadap satu riwayat yang diterima) dan menjelaskan bahwa, di dalam hadis-hadis mereka, terdapat perkara yang *muhkam* dan yang *mutasyâbih*, seperti yang akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.
7. Hanya terfokus pada teks-teks ayat dan memisahkan antara satu dengan yang lainnya.
8. Hilangnya banyak tanda yang berhubungan dengan suatu riwayat atau hadis, baik itu yang berbentuk peristiwa maupun perkataan, yang dapat memberi penjelasan tentang maksud dan tujuan dari suatu riwayat atau hadis.[470]

Permasalahan-permasalahan di atas tentunya harus dibahas dan diteliti secara ilmiah, baik itu sanad dan *matan*-nya (kandungannya) maupun ilmu *dirâyah*-nya (pengetahuan seputar hal-hal yang berkaitan dengan kandungan satu hadis), bahkan juga harus dilakukan studi banding antara satu *lafazh* (ungkapan) dengan yang lainnya untuk mengetahui apakah ungkapan tersebut bersifat *muhkam* ataukah *mutasyâbih*, umum ataukah khusus, mutlak ataukah bersyarat, *râjih* ataukah *marjûh*, dan lain sebagainya.

Di sini, kami perlu menekankan bahwa dalam mazhab Ahlulbait tidak terdapat satu hadis pun yang tidak dapat dipelajari, didiskusikan, dan diteliti, kecuali beberapa hadis

[470] Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada pembahasan Allamah Baqir Shadr tentang ilmu ushul atau kitab *Taqrîrât Ayatullâhi* karya Mahmud Hasyimi, 7:28, atau pada kitab-kitab tentang *rijâl* hadis (para perawi hadis), seperti kitab *al-Khalashah* karya Allamah Hilli, pada bagian *adh-Dhu'afâ* (perawi-perawi hadis yang *dha'îf*).

yang bersifat mutawatir. Oleh karena itulah, mereka menerima hadis-hadis tersebut (yang bersifat mutawatir) sekalipun kitab-kitab yang mencantumkannya atau orang-orang yang meriwayatkannya masih mempelajari dan menelitinya.

Benarlah bahwa terdapat sebagian ulama hadis yang berusaha menambahkan sifat *i'tibar* dan sahih terhadap seluruh hadis yang terdapat dalam empat kitab yang terkenal, yaitu *al-Kâfî* karya Syekh Kulaini, *Man lâ Yahdhuruhu al-Faqîh* karya Syekh Shaduq, dan *at-Tahdzîb* dan *al-Istibshâr* yang keduanya merupakan karya Syekh Thusi. Akan tetapi, pandangan umum dan rujukan yang ada pada ulama-ulama Ahlulbait tidak menerima hal seperti itu.[471]

Atas dasar inilah, kita mendapati Allamah Baqir Shadr, setelah beliau mempelajari dalil-dalilnya, menolak riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa pemahaman al-Quran hanya khusus diberikan kepada para imam Ahlulbait as. Hal itu karena bertentangan dengan al-Quran dan Sunah-Sunah Nabawi yang pasti (*qath'i*) dan karena para perawinya adalah orang-orang yang *dha'îf* dan terkenal sebagai orang-orang yang terlalu ekstrim.[472]

Akan tetapi Allamah Thabathaba'i—seperti yang kita ketahui—berusaha untuk menakwilkan riwayat-riwayat tersebut dengan menjelaskan bahwa sesungguhnya para imam Ahlulbait memiliki peran sangat besar dalam pembelajaran dan pengarahan metodologi penafsiran, bukan berarti bahwa al-Quran hanya dapat dipahami oleh para imam Ahlulbait as. Oleh karena itu pula, kita boleh saja menjadikan riwayat-riwayat di atas sebagai dasar untuk berpendapat bahwa mereka

[471] Lihat *Mu'jam Rijâl al-Hadîts* karangan Sayid Khu'i, 1;22-36.
[472] Pembahasan dalam *'Ilmu al-Ushûl*, 4:284.

(Ahlulbait) memiliki tingkatan khusus dalam penafsiran al-Quran.

Kedua, penafsiran adalah pemahaman yang luas.

Dalam pandangan Ahlulbait, penafsiran memiliki pemahaman luas, yang mencakup pemahaman tentang *zhâhir* al-Quran, sebagaimana juga mencakup pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang membenarkan ayat-ayat al-Quran, contoh dan rincian perkara-perkara yang berhubungan dengan al-Quran, baik itu kisah-kisah para nabi, perumpamaan-perumpamaan, rincian hukum-hukum, setiap peristiwa yang berhubungan dengan turunnya ayat al-Quran, ataupun prediksi tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Pemahaman tentang tafsir tersebut berlandaskan pada beberapa fondasi—sebagaimana yang telah kami sebutkan—seperti memaparkan penjelasan al-Quran tentang segala sesuatu,[473] menjelaskan bahwa penafsiran Rasulullah saw terhadap al-Quran yang dilakukan secara meluas dan telah diajarkan secara khusus kepada Imam Ali as adalah sesuatu yang pasti kebenarannya,[474] atau menjelaskan ikatan keabadian al-Quran sebagai sesuatu yang hidup, sebagai cahaya, sebagai petunjuk bagi setiap masa dan generasi dengan pemahaman makna tafsir yang sangat luas.[475]

Pemahaman tentang tafsir yang komprehensif tersebut tentunya—tidak dapat kita nafikan—juga merupakan hidayah

---

[473] QS. al-An'am [6]:38, QS. Yusuf [12]:111, QS. al-Isra[17]:12, QS. an-Nahl [16]:89, dan lain-lain.

[474] Lihat pada pasal *Marja'iyah Ahl al-Bayt* dalam pembahasan ini.

[475] Lihat pada riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan jika mendapatkan pandangan Ahlulbait tentang tafsir saling bertentangan antara satu dengan yang lain.

dari al-Quran, seperti yang kita ketahui dari sebagian riwayat dan ayat al-Quran sendiri; bahwa al-Quran adalah penjelas, penerang, hidayah, dan rahmat. Para imam Ahlulbait telah menganjurkan kita untuk mengambil hukum dengan al-Quran, kembali kepada al-Quran dalam menyelesaikan permasalahan, dan memaparkan setiap perkara dengan al-Quran. Hal itu karena tidak diragukan lagi bahwa yang demikian itu merupakan perkara yang pasti terjadi dan disebutkan di dalam al-Quran. Oleh karena itulah, setiap manusia pada setiap masa dan zaman dapat memahami *zhâhir* al-Quran dan ayat-ayatnya yang bersifat *muhkam*, bahkan dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang membenarkan ayat-ayatnya dengan melalui ilmu dan pemahaman serta apa-apa yang mereka dapatkan dari belajar dan penyucian diri, yang telah dikaruniakan Allah Swt kepadanya, dan tidak diwajibkan kepada setiap manusia untuk mengetahui setiap jangkauan ilmu yang terdapat dalam al-Quran.

Khususnya, apabila kita telah mengetahui bahwa sesungguhnya tidak terdapat pemisah antara ayat-ayat yang bersifat *zhâhir* dan batin, atau *muhkam* dan *mutasyâbih*, atau *tanzîl* dan takwil, sebaliknya setiap ayat yang bersifat *zhâhir*, *muhkam*, dan *tanzîl* adalah dalil bagi ayat-ayat yang bersifat batin, *mutasyâbih*, dan takwil. Hanya saja sebagian ilmu tentang hal tersebut tidak diketahui kecuali oleh Allah Swt dan orang-orang yang mendalam ilmunya, yang tentunya setelah Allah Swt mengajarkannya kepada mereka, atau setelah Allah Swt merestui mereka untuk mengetahui sebagian ilmu itu karena kesucian diri, kejernihan hati, dan kedalaman makrifat mereka.

Perumpamaan tentang hal itu adalah seperti peristiwa-peristiwa baru, atau temuan-temuan ilmiah kontemporer, atau

tema-tema baru, yang dapat dipahami kandungan peristiwanya, isyarat penemuannya, dan hukum syariatnya melalui al-Quran sekalipun peristiwa, penemuan, dan tema baru tersebut belum diketahui sebelumnya. Sementara itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa diturunkannya al-Quran merupakan perkara-perkara gaib bagi manusia saat ini dan hanya diketahui oleh orang-orang terdahulu sebab bagi mereka (orang-orang terdahulu) peristiwa-peristiwa tersebut merupakan hal-hal yang nyata. Pengetahuan tentang seluruh perkara tersebut merupakan faktor utama penafsiran al-Quran dan Ahlulbait as mengetahuinya.

Lebih lanjut, perumpamaan tentang hal itu seperti penakwilan hadis-hadis, sebagaimana yang diisyaratkan al-Quran dalam surah Yusuf. Nabi Yusuf as dapat mengetahui, melalui mimpi raja, makna tertentu yang merupakan bentuk batin peristiwa *zhâhir* (nyata) yang terlintas dalam pikiran raja ketika bermimpi. Nabi Yusuf as menakwilkan bahwa tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir gandum yang kering adalah tahun-tahun kesusahan sedangkan tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dan tujuh butir gandum yang hijau adalah tahun-tahun kesenangan. Demikian pula halnya dengan mimpi kedua penghuni penjara yang dipenjarakan bersama Nabi Yusuf as. Pada awalnya, dalil peristiwa yang menimpa keduanya hanyalah mimpi atau perkara batin tetapi akhirnya menjadi kenyataan.

Ketiga, takwil dalam pandangan al-Quran dan Ahlulbait.

Secara jelas, Ahlulbait as telah memusatkan perhatian mereka kepada riwayat-riwayat tentang permasalahan takwil, *zhâhir*, dan batin al-Quran. Tema-tema ini telah disepakati kesahihannya dan hubungannya dengan al-Quran oleh umat

Muslim sekalipun mereka berbeda pendapat tentang batasan-batasan pemahamannya.

Agar dasar pemikiran teori Ahlulbait dapat dipahami lebih jelas dan sempurna—jika dilihat dari satu sisi, di dalamnya terdapat kesesuaian dengan dalil-dalil al-Quran dan dengan kandungan global riwayat-riwayat yang telah disebutkan dari sisi lain—alangkah baiknya kita mencukupkan pembahasan tentang penakwilan pada beberapa hal, di samping beberapa penjelasan yang telah disebutkan Syekh Thabathaba'i dalam pembahasannya. Melalui penakwilan beberapa perkara tersebut dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan Syekh Thabathaba'i, kita dapat memahami makna batin dan *mutasyâbih*.[476]

Ulama-ulama al-Quran, secara khusus, berbeda pendapat seputar batasan maksud dari kata *takwil*, terlebih tentang terminologi kata tersebut. Akan tetapi pada kesempatan ini, kami tidak ingin membahas tentang definisi kata tersebut, bahkan tentang etimologinya. Hal itu karena, untuk mengetahui keduanya, kita dapat merujuk kepada pembahasan tentang *at-Tafsîr wa at-Takwîl* (Tafsir dan Takwil) yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Yang ingin kami bahas pada kesempatan ini adalah makna Qurani dari kata *takwil* yang disesuaikan dengan standar tafsir pendekatan makna (*bil ma'na*) dan penentuan dasar-dasar peristiwa tertentu, dengan kembali menelaah ayat-ayat al-Quran dan bentuk-bentuk kalimatnya.

Dalam hal ini, kita mungkin dapat mengetahui tujuan orang-orang yang melakukan penakwilan melalui ayat-ayat al-Quran, sebagai berikut.

---

[476] Lihat *al-Mizân*, 3:80-87.

1. QS. Yusuf [12], ayat 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100, dan 101. Ayat-ayat tersebut menjelaskan makna dari kata *tafsir* dan *takwil mimpi*, yaitu memberikan penjelasan tentang pembenaran ayat-ayat tersebut dan pembuktiannya di alam nyata.
2. QS. al-Kahfi [18], ayat 78 dan 82. Yang dimaksud dengan kata *takwil* dari kedua ayat tersebut adalah 'keselamatan dan akhlak yang baik' (seorang hamba yang diberikan ilmu dari sisi Allah) serta 'keselarasannya dengan kebenaran, keadilan, dan maslahat'. Karena hal itu dalam pandangan *zhâhir* Musa as[477] tidak sesuai dengan syariat dan akal sehat, maka Nabi Musa as merasa aneh, takjub, dan bertanya-tanya.
3. QS. Yunus [10], ayat 39. Di dalam ayat ini, kata *takwil* disebutkan dengan arti 'telah terbukti apa-apa yang disebutkan dalam al-Quran', baik itu pembenaran terhadap risalah-risalah para rasul sebelumnya maupun rincian-rincian syariat dan risalah, bahkan perkara-perkara yang mungkin akan terjadi dalam perjalanan risalah.
4. QS. al-A'raf [7], ayat 53. Dalam ayat ini, kata *takwil* disebutkan dengan arti 'telah terbukti apa-apa yang telah dikabarkan al-Quran tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat', baik itu azab, pahala, maupun takdir manusia, ketika manusia percaya terhadap apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah saw dari Allah Swt tentang hakikat-hakikat hari kiamat.

[477] Dalam hal ini, al-Quran tidak menjelaskan secara detail, apakah Musa yang disebutkan dalam ayat ini adalah Nabi Musa as. Akan tetapi, para ahli tafsir menafsirkan secara *zhâhir* ayat tersebut sebab di dalam al-Quran tidak disebutkan nama Musa, kecuali Nabi Musa as walaupun setelah Nabi Musa as masih banyak nabi lain.

5. QS. Ali Imran [3], ayat 7. Dalam ayat ini, kata *takwil* disebutkan dengan arti 'mengambil ayat-ayat *mutasyâbih* dan meletakkannya sebagai dasar salah satu peristiwa yang menyebabkan timbulnya fitnah', tanpa melihat kembali kepada ayat-ayat *muhkam* yang terdapat di dalam al-Quran untuk menentukan dasar-dasar peristiwa yang benar.
6. QS. an-Nisa [4], ayat 59. Dalam ayat ini, kata *takwil* disebutkan dengan arti 'penjelasan tema atau penentuan bentuk hukum syar'i ketika terjadi perbedaan pendapat (*ikhtilâf*)'.
7. QS. al-Isra[17], ayat 35. Dalam ayat ini, kata *takwil* disebutkan dengan arti 'konsekuen terhadap setiap aturan dan timbangan al-Quran dalam menentukan hakikat-hakikat tertentu dan memahami ketentuan-ketentuan setiap peristiwa'.

Apabila kita mengumpulkan bentuk nyata setiap peristiwa yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas, akan terlihat dengan jelas bahwa kata *takwil* berarti 'penjelasan tentang suatu hakikat dan peristiwa yang terkadang gaib dari pandangan manusia', seperti perkara-perkara gaib atau yang sangat terperinci dan terkadang dapat menimbulkan ikhtilaf, walaupun terdapat hal-hal yang dapat dijadikan sebagai dalil penguatnya; seperti mimpi, atau sesuatu yang kita lihat ketika tidur, atau berita tentang peristiwa-peristiwa gaib yang disampaikan wahyu Ilahi, atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan para ulama, ahli hikmah, dan ruhaniawan, atau setiap timbangan dan aturan syariat; seperti kembali kepada dasar syariat (al-Quran) karena setiap perkara ada penjelasannya di dalam al-Quran, atau timbangan akal; seperti

penggunaan timbangan untuk mengetahui ukuran sesuatu.

Pemahaman makna takwil seperti itu dikuatkan oleh hadis-hadis yang bersumber dari Ahlulbait as. Kata *takwil* sendiri secara umum memiliki arti 'penerapan pemahaman-pemahaman al-Quran atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa yang akan datang'. Pengertian seperti ini dipahami dari riwayat *mu'tabar* yang disampaikan Fudhail bin Yasar dan riwayat Mirzaban dari Ishaq bin Ammar yang juga *mu'tabar* serta riwayat Zararah dari Abu Ja'far Baqir as, yang telah disebutkan sebelumnya.

(Pengertian lain adalah) 'konsekuen terhadap setiap aturan dalam menentukan sumber-sumber ikhtilaf dan bentuk-bentuk (penakwilan) yang bermacam-macam', seperti yang disebutkan dalam riwayat Ayasyi dari Abdurrahman Silmi yang berkata, "Ketika melewati seorang hakim (*qâdhi*), Ali as bertanya kepadanya, 'Apakah engkau mengetahui ayat-ayat *nâsikh* dan *mansûkh*?' Hakim itu menjawab, 'Tidak.' Ali as pun berkata, 'Kamu telah hancur dan berbuat kehancuran. Penakwilan setiap huruf dalam al-Quran dapat dilakukan dalam banyak bentuk.'"[478]

Selain itu, terdapat riwayat Nu'man dari Isma'il bin Jabir yang menafsirkan sabda Imam Shadiq as, "Yang demikian karena mereka memahami sebagian al-Quran dengan sebagian yang lain, berdalih dengan ayat-ayat yang di-*naskh* dan menduga bahwa ayat-ayat itu pe-*naskh*, berdalih dengan ayat-ayat khusus dan menganggap ayat-ayat itu bersifat umum, serta berdalih dengan awal ayat dan meninggalkan Sunah dalam menakwilkannya, bahkan mereka tidak melihat dengan kata

[478] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, 18:149 hadis no.65.

apa ayat tersebut dimulai dan dengan kata apa pula ayat tersebut diakhiri..."[479]

Demikian pula hadis Abu Daud dari Anas bin Malik dari Rasulullah saw yang bersabda, "Wahai Ali! Engkau mengerti bahwa penakwilan al-Quran termasuk apa-apa yang tidak mereka ketahui." Ali berkata, "Bagaimana aku harus menyampaikan risalahmu setelah kepergianmu wahai Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda, "Kabarkanlah kepada manusia apa-apa yang sulit bagi mereka dari penakwilan al-Quran."[480]

Dengan demikian jelaslah, bahwa penakwilan adalah 'usaha penerapan dan penentuan suatu peristiwa sesuai dengan makna *zhâhir*, *tanzîl*, dan *muhkam* ayat-ayat al-Quran', yang berlandaskan kepada kaidah-kaidah dan aturan-aturan umum atau khusus yang hanya dapat diketahui oleh hamba-hamba Allah yang saleh, sebagaimana firman Allah Swt, *...dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan (takwil) perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*[481]

Pada awal surah Yusuf, Allah Swt berfirman, *Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takwil mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*[482]

---

[479] *Wasâ'il asy-Syi'ah,* 18:149 hadis no.62.
[480] *Wasâ'il asy-Syi'ah,* 18:144 hadis no.46.
[481] QS. al-Kahfi [18]:82.

Pada pertengahan surahnya, Allah Swt berfirman, *Yusuf berkata, "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku..."*[483]

Di akhir surah tersebut, Allah Swt berfirman, *Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi, (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi...*[484]

(Pengertian lain adalah) 'berlandaskan kepada peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah bahasa, atau bukti-bukti, baik yang berbentuk fakta maupun verbal, atau ketentuan-ketentuan ilmiah, insting, tabiat, dan yang lainnya, yang termasuk dalam asas keilmuan dan riset.

Keempat, kekhususan Ahlulbait as dalam ilmu tafsir.

Sesungguhnya Ahlulbait as, yaitu Rasulullah saw, kedua belas imam dan Sayidah Zahra as, memiliki keistimewaan khusus yang begitu banyak dibandingkan seluruh kaum Muslim. Di antaranya adalah mereka mengetahui ayat-ayat *tanzîl*, takwil, *zhâhir*, batin, *muhkam*, dan *mutasyâbih* yang terdapat dalam al-Quran.

Dengan tetap melihat kepada sumber ilmu ini,[485] terdapat beberapa poin yang harus kami sebutkan sebagai berikut.

1. Bahwa maksud dari kekhususan Ahlulbait dalam ilmu ini,

---

[482] QS. Yusuf [12]:6.

[483] QS. Yusuf [12]:37.

[484] QS. Yusuf [12]:101.

[485] Terdapat pembahasan tentang hal ini dalam opini banyak orang, yaitu, apakah ilmu ini termasuk dalam wilayah mendengar langsung (*talaqqi*) dari Rasulullah saw, atau ilham dari Allah Swt, atau ilmu gaib yang diberikan Allah Swt kepada sebagian hamba-Nya, atau termasuk dalam wilayah seluruh 'sumber di atas? Namun, pada kesempatan ini, kita tidak akan membahas permasalahan itu.

sebagaimana makna umum kumpulan riwayat yang telah disebutkan di atas, yaitu kekhususan mengenai ilmu tafsir seluruh al-Quran dan setiap cakupannya dengan makna yang luas, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Hal itu bukan berarti bahwa al-Quran hanya dapat dipahami oleh Ahlulbait as. Oleh karena itulah, ungkapan kekhususan terkadang diikuti dengan kata *kullu* (setiap) dan terkadang diikuti dengan kata *jâmi'* (seluruh),[486] bahkan ungkapan kekhususan tersebut terkadang diikuti dengan penjelasan tentang rincian cakupan-cakupan ilmu ini.[487]

Makna ini—seperti yang kami sebutkan—tentunya tidak bertentangan dengan pengertian bahwa al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hal itu karena manusia dapat memahaminya dan kembali kepadanya pada ayat-ayat yang mereka ketahui artinya, sesuai dengan ketentuan-ketentuan ilmiah yang valid.

2. Dalam banyak riwayat, kita mengetahui bahwa Ahlulbait selalu berusaha untuk memberikan kontribusi positif bagi permasalahan-permasalahan pelik yang dihadapi sebagian ahli tafsir, khususnya mereka yang, dalam penafsirannya, berlandaskan kepada pikiran dan praduga, bukan kepada ketentuan-ketentuan ilmiah, Sunah Rasulullah saw, dan Ahlulbait as yang dijadikan oleh Rasulullah saw sebagai tempat bertanya bagi kaum Muslim, dan mereka yang tidak memisahkan antara ilmu dan praduga dalam menafsirkan al-Quran. Ahlulbait as mengingkari sebagian kaum Muslim yang berpaling dari teori ilmiah kepada praduga dalam menafsirkan al-Quran, dan *ijma'* kaum Muslim pun tidak

[486] *Al-Kâfi*, 1:228 hadis no.1&2, hal.229 hadis no.5, hal.257 hadis no.3.
[487] *Wasâ'il asy-Syi'ah*, 18:135 hadis no.23, hal.136 hadis no.25, hal.141 hadis no.39.

membolehkan hal ini.

3. Apabila kita memahami tafsir dengan maknanya yang luas—seperti yang telah kami sebutkan—maka sangatlah wajar jika Ahlulbait as memiliki kekhususan tertentu dalam ilmu tafsir.

Jika kekhususan tersebut bisa terjadi pada Nabi Yusuf as, yang merupakan salah seorang dari nabi-nabi Bani Israil, juga pada hamba-hamba Allah yang saleh, yang diberikan Allah Swt ilmu dan makrifat, maka kekhususan tersebut bisa saja terjadi pada pemuka-pemuka Ahlulbait as, terlebih mereka adalah pewaris ilmu-ilmu Rasulullah saw.

Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa bentuk pengetahuan seperti itu memiliki dasar-dasar dan kaidah-kaidah tertentu yang memungkinkan seseorang, melalui dasar-dasar dan kaidah-kaidah tersebut, bisa menelaah dan mempelajarinya—seperti yang coba dibuktikan oleh Allamah Thabathaba'i. Hal itu karena pengetahuan seperti itu merupakan perkara-perkara gaib, yang ilmunya hanya ada di sisi Allah Swt. Dia-lah yang mengajarkannya kepada para nabi dan wali yang dipilih-Nya. Dia membuka hikmah-Nya bagi mereka ketika dibutuhkan dan menutupnya ketika tidak dibutuhkan.

Mungkin ini merupakan bentuk penyatuan antara berpegang teguh dengan firman Allah, *...dan tidak ada yang mengetahui penakwilannya kecuali Allah...*[488], dengan firman Allah, *Tidak dibolehkan menyentuhnya (al-Quran) kecuali orang-orang yang disucikan.*[489] Maka, orang-orang yang mendalam ilmunya (*ar-râsikhûn fi al-'ilm*) tidak mengetahui

[488] QS. Ali Imran [3]:7.
[489] QS. al-Waqi'ah [56]:79.

takwil perkara-perkara gaib tetapi mereka mengimaninya, dan firman Allah, *...mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, semuanya berasal dari sisi Tuhan kami..."*[490] Walaupun demikian, pada waktu yang sama, ketika dalam keadaan bersuci, mereka mengetahui takwil perkara-perkara gaib tersebut dengan pengajaran Allah Swt, sebagaimana yang dijelaskan Allamah Thabathaba'i.

Ahlulbait memiliki kekhususan dalam semua bidang ilmu tafsir. Kekhususan yang diberikan kepada mereka tersebut merupakan perkara wajar (*thabi'i*) sebab bidang ilmu tafsir ini adalah perkara-perkara gaib yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah Swt dan Allah Swt telah mengajarkannya kepada mereka.

Pada saat yang sama, mereka juga mengikuti pengetahuan yang berkembang di antara manusia, bahkan mereka ahli dalam ilmu *zhâhir* al-Quran. Mereka juga menjadi salah satu timbangan penting dalam ilmu-ilmu umum bagi seluruh manusia.

[490] QS. Ali Imran [3]:7.

BAGIAN KEEMPAT
TAFSIR MAWDHU'I (TEMATIS)

TAFSIR *MAWDHU'I* (TEMATIS)

PENDAHULUAN: DEFINISI TAFSIR TEMATIS

Jika kita menelaah pelajaran-pelajaran tafsir sejak masa-masa awal Islam, niscaya akan kita dapatkan banyak perbedaan baik dalam penerapannya juga dalam tema-tema yang berhubungan dengan pembahasan-pembahasan al-Quran. Kita lihat ada sebagian mufasir yang lebih menitikberatkan pada pembahasan segi-segi bahasa dan *lafazh* dalam ayat-ayat al-Quran, ada yang lebih menitikberatkan pada pembahasan sisi penerapan syariat dan penentuan hukum-hukum fikih dari al-Quran dan ada juga yang lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang sisi akidah, akhlak dan eksperimen-eksperimen ilmiah, atau lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang sisi makrifat yang ada dalam al-Quran. Demikian pula halnya yang terjadi dengan tema-tema lain yang ada dalam al-Quran, seperti kisah-kisah dan lain sebagainya.

Selain perbedaan-perbedaan yang cukup besar ini, kita juga masih akan mendapatkan perbedaan penting dalam metodologi pengajaran dan pembahasan, yang demikian itu karena dalam setiap pembahasan mereka selalu menggunakan metodologi penafsiran ayat-ayat al-Quran secara berurut, sesuai dengan

urutan ayat-ayat yang disebutkan dalam al-Quran. Penafsiran seperti ini akan berakhir ketika makna ayat yang merupakan tema pembahasan dan penelaahan terhadap sebagian bentuk jalan (*siaq*), atau sebagian ayat-ayat lain yang berkaitan dengan tema tersebut telah ditentukan. Metodologi penafsiran seperti ini, dinamakan dengan *tafsir at-tajzi`î* (penafsiran secara perbagian), atau *tafsir at-tartîbî* (penafsiran secara berurut) terhadap ayat-ayat al-Quran.

Benar bahwa ada sekelompok ayat-ayat al-Quran yang menarik perhatian dari para mufasir karena dalam ayat-ayat tersebut terdapat bagian-bagian tertentu yang menyebabkan ayat-ayat tersebut saling berkaitan. Seperti ayat-ayat tentang hukum, atau kisah-kisah al-Quran, atau ayat-ayat *nâsikh* dan *mansûkh* dan lain-lain, tetapi belum dipelajari seperti subjek mandiri, tetapi dianggap karena adanya faktor kesamaan dan kekhususan bersama.

Pada dekade terakhir sejarah ilmu tafsir, ilmu ini berkembang dengan satu metodologi baru dalam penafsiran dan pembahasan-pembahasan al-Quran, yang berlandaskan kepada usaha untuk mengetahui setiap pandangan al-Quran dalam segala bidang, apakah itu akidah, pemikiran, pengetahuan, syariat, maupun akhlak, yang dilakukan dengan memaparkan ayat-ayat tersebut pada tempatnya, yang letaknya berbeda-beda dalam al-Quran.

Ketika kita ingin mengetahui bagaimana pandangan al-Quran tentang ketuhanan, metodologi baru ini memaparkan seluruh ayat-ayat yang berbicara tentang ketuhanan dalam berbagai bidang dan dalam seluruh tempat dalam al-Quran. Baik itu ayat-ayat yang berhubungan dengan dasar-dasar adanya Tuhan, sifat-sifat-Nya, maupun hukum-hukum-Nya.

Melalui pemaparan dan perbandingan batasan ayat-ayat tersebut yang dilakukan secara umum, diharapkan dapat diketahui bagaimana sebenarnya pandangan al-Quran tentang ketuhanan.

Teori seperti ini digunakan untuk setiap pemahaman dan pandangan, atau sebagian fenomena-fenomena al-Quran, seperti pembahasan tentang keluarga, takwa, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar makruf nahi mungkar), masyarakat, jihad, awal-awal surah, kisah-kisah dalam al-Quran, manusia dan tema-tema lain yang terdapat dalam al-Quran.

Terkadang suatu pembahasan cukup dengan satu penggalan surah (*maqtha'*) al-Quran saja, karena al-Quran tidak menyebutkan pembahasan yang ada pada penggalan surah tersebut dalam penggalan-penggalan surah yang lain. Sekalipun demikian, dalam memahami maksud dan tujuan yang terdapat dalam satu penggalan tersebut, kita masih akan mendapatkan perbedaan antara metodologi penafsiran baru dengan metodologi penafsiran klasik. Hal itu karena tujuan metodologi penafsiran baru adalah menyimpulkan satu pemikiran dan pandangan melalui pembahasan penggalan surah tersebut, berbeda dengan target metodologi penafsiran klasik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tafsir *mawdhu'ī* (tematis) berdiri atas dasar pembahasan tema-tema tertentu yang dipaparkan oleh al-Quran, baik itu pada tempat yang berbeda maupun pada tempat yang sama agar penentuan pandangan al-Quran, tanda-tanda dan batasan-batasannya dalam tema tertentu dapat dipahami secara jelas.

Agar maksud dan tujuan dari tafsir tematis ini dapat kita pahami lebih jelas, alangkah baiknya jika terlebih dahulu kita

memahami makna dari istilah *mawdhu'î* (tematis) tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Allamah Baqir Shadr bahwa istilaw *mawdhu'î* (tematis) memiliki tiga macam arti:

1. "Objektivitas" berlawanan dengan "subjektifitas" (*adz-dzâtiyah*) dan "berada dalam sebuah ruang" (*at-tahayyuz*). Istilah "objektivitas" '*mawdhu'î*' digunakan dengan makna ini. Maka, ia adalah sikap amanah dan konsistensi dalam pembahasan ini,[491] serta sikap berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan ilmiah yang berlandaskan kepada realitas peristiwa dalam membahas setiap perkara dan kejadian yang sama, tanpa terpengaruh sedikit pun dengan perasaan dan pendirian pribadinya dan tidak memihak dalam menentukan hukum-hukum serta hasil-hasil yang diperoleh dari pembahasannya.

   Pengertian istilah *mawdhu'î* seperti ini adalah benar bahkan diharuskan pada kedua metode tafsir; baik metode *mawdhu'î* maupun metode *tajzi'i*, tidak ada pengkhususan pengertian istilah *mawdhu'î* seperti ini pada salah satu dari kedua metode tersebut.

2. Memiliki makna memulai pembahasan dari tema yang merupakan peristiwa nyata yang dikembalikan kepada ayat-ayat al-Quran[492] untuk mengetahui pendirian (*mawqif*) dari peristiwa nyata tersebut.

   Karena itulah, seorang mufasir yang menggunakan metodologi tafsir *mawdhu'î* harus memusatkan perhatiannya pada tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan, akidah, sosial dan fenomena alam, di samping ia juga harus menguasai permasalahan-permasalahan

[491] *Al-Madrasah al-Qur'âniyyah*, Pelajaran Kedua, hal.29, Beirut, Lebanon.
[492] *Al-Madrasah al-Qur'âniyyah*, Pelajaran Kedua, hal.28, Beirut, Lebanon.

seputar tema tersebut yang didapatkan melalui pemikiran manusia, mengetahui solusi permasalahan tersebut yang disumbangkan oleh pemikiran manusia, serta mengetahui apa-apa yang tercatat dalam sejarah sebagai pertanyaan dan poin-poin yang belum dijabarkan. Setelah itu barulah seorang mufasir memulai tanya-jawabnya dengan al-Quran, saat mufasir bertanya dan al-Quran menjawab. Dengan demikian diharapkan mufasir dapat mengetahui sikap al-Quran terhadap tema yang ditanyakan.[493]

Metodologi penafsiran seperti ini juga dikenal dengan metodologi penyatuan (*tawhîdî*). Hal itu karena metodologi ini menyatukan antara eksperimen-eksperimen manusia dengan ayat-ayat al-Quran. Ini tidak berarti bahwa metodologi ini lebih mendahulukan eksperimen-eksperimen manusia dari ayat-ayat al-Quran, akan tetapi menyatukan antara keduanya dalam satu alur pembahasan dengan harapan dari alur pembahasan tersebut dihasilkan suatu kesimpulan tentang sikap al-Quran yang dapat dijadikan sebagai sikap Islam terhadap setiap eksperimen dan kesimpulan pemikiran yang dilakukan manusia.[494]

3. Terkadang istilah *mawdhû'î* dimaksudkan untuk menyebutkan apa-apa yang dinisbatkan kepada suatu tema; saat seorang mufasir memilih tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan tema tersebut dan menafsirkannya, serta berusaha menyimpulkan pandangan al-Quran dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

---

[493] *Al-Madrasah al-Qur'âniyyah*, Pelajaran Kedua, hal.19, Beirut, Lebanon.
[494] *Al-Madrasah al-Qur'âniyyah*, Pelajaran Kedua, hal.28, Beirut, Lebanon.

Metode penafsiran seperti ini juga dapat disebut dengan metode *tawhîdî*; karena metode tersebut menyatukan antara kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema dalam satu pandangan.[495]

Dari ketiga makna ini, jelas bahwa istilah *mawdhu'î* dengan makna pertama tidak termasuk dalam pembahasan kita pada kesempatan ini, sebab tidak terdapat ikhtilaf akan pentingnya makna ini bagi kedua tafsir tersebut, yaitu tafsir *mawdhu'î* dan tafsir *tajzi'î*. Dengan demikian, yang menjadi pokok pembahasan kita adalah istilah *mawdhu'î* dengan makna kedua dan ketiga.

Metodologi penafsiran ini mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metodologi-metodologi tafsir, karena itulah metodologi ini memiliki beberapa tahapan atau periode, yang pada awalnya metodologi ini menginduk kepada metodologi tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metodologi ini pun memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (khas) terhadap tema-tema al-Quran yang terlepas dari kerangka umum metodologi tafsir klasik.

KEBUTUHAN ZAMAN MODERN TERHADAP TAFSIR TEMATIS[496]

Sejak awal kemunculannya, melalui penyesuaian aturan-aturan dan syariat-syariatnya dengan keadaan masyarakat pada waktu itu, Islam telah mengetahui cara agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Yang demikian itu karena sisi sosial dalam Islam tidak disebutkan Rasulullah saw

[495] *Al-Madrasah al-Qur'âniyyah*, Pelajaran Kedua, hal.28, Beirut, Lebanon.

[496] Untuk lebih mengetahui pentingnya tafsir *mawdhu'î* dan keistimewaan-keistimewaannya, dapat dibaca pada kitab *al-Madrasah al-Qur'âniyyah* karya Muhammad Bâqir Shadr pada pelajaran pertama dan kedua. Selain itu, baca juga kitab *Karas Muhadharat fi at-Tafsi* (pendahuluan ilmu tafsir), yang juga merupakan karya Muhammad Bâqir Shadr.

sebagai suatu teori umum dan dasar hukum dalam bermasyarakat dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Setelah itu barulah datang syariat yang mencakup segala aspek kehidupan sebagai fondasi dalam membangun tatanan masyarakat yang kuat. Adapun yang disampaikan Rasulullah saw dalam banyak kesempatan yang dilakukan melalui penyampaian syariat dan berbagai macam hukum-hukum agama adalah permasalahan-permasalahan masyarakat yang dijelaskan secara terperinci.

Karena itulah, kita tidak akan mendapatkan pembahasan teori tafsir *mawdhu'i* dalam syariat Islam, kecuali pada periode-periode terakhir sejarah perjalanan umat Islam. Sebab masyarakat Islam terdahulu selalu berusaha untuk menerapkan secara langsung setiap undang-undang Islam, dengan alasan bahwa undang-undang itu adalah syariat dan hukum-hukum yang datang dari Allah Swt yang harus dilaksanakan dengan konsekuen dan sesuai dengan kandungan *lafazh* serta batasan-batasannya tanpa keinginan untuk mengetahui teori yang menjadi dasar hukum-hukum syariat tersebut dan bagaimana ia dapat mengatasi segala permasalahan kehidupan dan masyarakat.

Permasalahan seperti ini ternyata tidak hanya terjadi pada bidang syariat saja, akan tetapi terjadi juga pada bidang akidah Islam, bahkan sejak dahulu hingga saat ini bidang akidah Islam selalu saja menjadi ajang bagi pembahasan-pembahasan teoritis. Hal itu karena bentuk penerapan perintah dalam bidang akidah adalah pemahaman teoritis dan iman kepadanya. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saw saat beliau menjelaskan permasalahan akidah, beliau menjelaskannya dengan teori Islam yang dipaparkan secara umum.

Ketika Islam menghadapi kesulitan dalam menerapkan hukum-hukumnya di tengah-tengah kaum Muslim dan banyak menghadapi teori-teori mazhab yang bermacam-macam, timbullah kebutuhan terhadap pembahasan al-Quran secara tematis di dalam setiap bidang. Hal itu karena Islam menuntut untuk dipaparkan sebagai teori mazhab orisinal Rasulullah saw yang didapatkannya melalui wahyu dan untuk menghadapi teori-teori mazhab yang lain, serta untuk memperjelas sejauh mana keabsahan al-Quran sebagai solusi bagi setiap permasalahan kehidupan kontemporer yang timbul akibat teori-teori mazhab itu sendiri. Karena pemahaman Islam sebagai suatu teori umum telah memudahkan jalan kita dalam membangun aturan-aturan kehidupan, maka sudah seharusnya kita membela dan berkorban untuk menerapkan hukum-hukum syariatnya, serta menjaga eksistensi hukum-hukum syariat tersebut.

Kebutuhan terhadap tafsir *mawdhu'î* pada zaman ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman al-Quran secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat. Yang dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat.[497]

TEMA-TEMA YANG DIPAPARKAN AL-QURAN SECARA GLOBAL DAN METODOLOGI PEMAPARANNYA

Banyak tema yang telah dipaparkan al-Quran dan

[497] Lihat kitab *Iqtishâduna* karya Sayid Muhammad Bâqir Shadr, 2:16.

mayoritas tema-tema tersebut adalah tema tentang pemikiran, pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan, alam semesta dan masyarakat yang seluruhnya memiliki hubungan dengan akidah, akhlak, hukum-hukum, hubungan sosial, sejarah dan lain sebagainya.

Berikut ini akan kami sebutkan secara umum rentetan poin-poin pokok yang dibahas oleh al-Quran. Namun, sebelumnya perlu diketahui bahwa poin-poin tersebut masih terbagi lagi kepada poin-poin lain dan tema-tema yang bersifat sedang (tidak sempit dan tidak pula terlalu meluas), yang dapat dijadikan sebagai bahan pembahasan tematis dan studi ilmiah. Poin-poin tersebut adalah:

Ketuhanan, perbuatan-perbuatan Allah, alam gaib, kehidupan manusia sebelum di dunia, kehidupan manusia di dunia, kehidupan manusia setelah meninggal dunia, akhlak manusia, syariat Islam, alam semesta dan kehidupan, serta pergerakan dakwah Islamiah.

Poin pertama membahas tentang setiap ilmu yang berkaitan dengan nama-nama Allah Swt dan sifat-sifat-Nya, seperti hidup, ilmu, kehendak, mendengar, melihat dan lain sebagainya.

Poin kedua membahas tentang setiap ilmu yang berkaitan dengan *al-Khalq* (penciptaan), *al-Irâdah* (keinginan), *al-Amr* (perintah), *al-Masyi'ah* (kehendak), *al-Hidâyah* (petunjuk), *al-Idhlâl* (kesesatan), *al-Qadha'* (ketentuan), *al-Qadr* (takdir), *al-Jabr* (pemaksaan), *at-Tafwidh* (penyerahan), *ar-Ridha* (keridaan), *as-Sukhthu* (marah), *al-Hubb* (cinta) dan lain sebagainya.

Poin ketiga membahas tentang setiap ilmu yang berkaitan dengan *al-hajb* (hijab), *al-lawh*, *al-qalam*, *al-'aradh*, *al-kursy*,

baytul-ma'mur, langit, bumi, malaikat, setan, jin dan lain sebagainya.

Poin keempat membahas tentang setiap ilmu yang berkaitan dengan Adam as, cara penciptaannya, kekhalifahannya, penciptaan iblis dan hubungannya dengan Adam as dan keturunannya, kehidupan Adam bersama istrinya di surga dan lain sebagainya.

Poin kelima membahas setiap ilmu yang berkaitan dengan sejarah manusia, keadaan fisik, jiwa dan akalnya, peraturan-peraturan umum dalam hidup bermasyarakat yang merupakan pembentuk kepribadiannya, hubungannya dengan sesama manusia, pergerakannya dalam bidang sosial dan sejarah, hubungannya dengan Allah Swt dan bagaimana ia menyikapi kenabian, wahyu, ilham, agama, al-Quran, syariat dan seluruh sifat-sifat nabi yang disimpulkan dari kisah-kisah mereka dalam al-Quran.

Poin keenam membahas setiap ilmu yang berkaitan dengan alam barzakh, hari kiamat, surga dan neraka.

Poin ketujuh membahas setiap ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan sifat-sifat mulia yang dapat mengangkat derajat manusia kepada kepribadian yang sempurna, perumpamaan dan contoh-contoh yang memiliki peran penting dalam pendidikan manusia dan penyempurnaan budi pekertinya.

Poin kedelapan membahas setiap ilmu yang berkaitan dengan Islam dan segala cakupannya; baik ekonomi, sosial, individu, perdagangan, peperangan dan lain sebagainya.[498]

Poin kesembilan membahas setiap ilmu yang berkaitan dengan langit, bumi, gunung, air, binatang, tumbuh-tumbuhan,

[498] Lihat *al-Mizân,* hal.11.

hujan, angin dan seluruh fenomena alam yang ada di sekeliling manusia.

Poin kesepuluh membahas setiap ilmu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh Rasulullah saw dan kaum Muslim, sikap yang diambil al-Quran dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut, pertanyaan-pertanyaan, keraguan-keraguan dan permasalahan-permasalahan yang datang dari musuh-musuh Islam atau dari kaum Muslim sendiri, solusi bagi setiap pertanyaan, perkembangan risalah Islam, periode-periode yang telah dilalui risalah Islam dan segala permasalahan yang berhubungan dengan bangunan kaidah revolusi kemanusiaan yang menjadi tanggung jawab risalah Islam.

Dalam menjelaskan seluruh tema-tema tersebut, al-Quran menggunakan metodologi tersendiri yang berbeda dan lebih istimewa dari metodologi-metodologi yang digunakan oleh kitab-kitab agama lain, karena dapat kita lihat bahwa tidak satu surah pun dalam al-Quran, bahkan satu juz pun kecuali dibahas di dalamnya berbagai macam permasalahan seputar tema-tema di atas dengan menggunakan tata bahasa yang sangat menjaga kesetaraan, keterkaitan dan kesesuaian antara satu kalimat dengan yang lainnya.

Dari sisi lain kita juga mendapatkan bahwa al-Quran menjelaskan sebagian pemahaman dan pemikiran tentang perkara-perkara gaib melalui perumpamaan-perumpamaan dan gambaran-gambaran peristiwa nyata agar dapat dipahami manusia apa-apa yang tidak dapat dipahaminya kecuali melalui gambaran-gambaran peristiwa nyata dan pembatasan cara pengulangan perumpamaan serta memperbanyak gambaran-gambaran tersebut. Hal itu agar manusia dapat melepaskan

dirinya dari ikatan-ikatan absolutisme dan batasan-batasannya sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya pada pembahasan tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyâbih*.

Seperti kita ketahui bahwa tujuan utama dari diturunkannya al-Quran adalah untuk mendidik dan mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik, tidak hanya untuk pengetahuan dan pengajaran saja, karena itulah kita dapatkan tata bahasa yang digunakan al-Quran dalam setiap tahapannya selalu mengarah kepada tujuan utama, bahkan terkadang tata bahasa tersebut terlihat seperti bagian dari tujuan utama, padahal ia hanya mengarahkan kepada maksud dan tujuan utama tersebut—pada pembahasan sebelumnya kami telah menjelaskan cara-cara yang digunakan al-Quran dalam pemaparan dan penjelasan.

Karena topik-topik yang ada dalam al-Quran sangat banyak dan luas, maka pada kesempatan ini kita akan memilih beberapa topik saja sebagai bahan pokok pembahasan tafsir tematis. Seperti yang kita ketahui dari metodologi penafsiran ini, maka langkah pertama yang akan kita ambil adalah penerapannya (*at-tathbîq*), kemudian mengambil kesimpulan dari kandungan topik-topik tersebut. Dalam hal ini kami telah memilih beberapa topik yang kami anggap memiliki peran penting bagi pembahasan ilmu-ilmu al-Quran. Topik-topik tersebut adalah:

1. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran
2. Awal surah-surah yang terputus-putus
3. Peran manusia sebagai Khalifah

KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN

PERBEDAAN ANTARA KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DENGAN KISAH-KISAH YANG LAIN

Perbedaan antara kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran dengan kisah-kisah yang lain terletak pada maksud dan tujuan dasar diceritakannya kisah-kisah tersebut. Hal itu karena al-Quran tidak menyuguhkan kisah-kisah hanya sebagai seni mandiri saja, baik dalam topik ataupun metode pengungkapannya, scbagaimana al-Quran juga tidak memaparkan kisah tersebut hanya untuk menceritakan riwayat orang-orang di masa lalu dan merekam kehidupan serta urusan-urusan mereka, seperti yang banyak dilakukan para sejarahwan. Akan tetapi, kisah-kisah tersebut dipaparkan al-Quran untuk mencapai satu maksud dan tujuan dari agama yang dibawa al-Quran itu sendiri. Pemaparan kisah-kisah tersebut pun menggunakan metode yang bermacam-macam sehingga kita dapat mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut termasuk bagian penting dari metode al-Quran.

Al-Quran—seperti yang kita ketahui dari pembahasan sebelumnya tentang 'tujuan diturunkannya al-Quran'—adalah risalah agama yang secara mendasar bertujuan untuk mengubah

kondisi masyarakat dan segala sisi yang berkaitan dengannya agar menjadi lebih baik. Usaha untuk mewujudkan tujuan dasar tersebut; sebagian fenomena dan pengaruhnya kita dapati pada cara penurunan al-Quran secara bertahap (*tadrîjî*), cara pemaparan pemahaman yang berbeda-beda, ikatan antara ayat-ayat al-Quran dengan setiap peristiwa, kejadian dan pertanyaan, tata bahasa al-Quran; baik itu singkat (*al-qashr*) maupun majazi (*al-ijâz*) dan pencampuran antara gambaran suatu peristiwa dengan peristiwa nyata; merupakan faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan studi-studi al-Quran. Di antaranya—seperti kita ketahui—adalah studi tentang ayat-ayat *nâsikh* dan *mansûkh*, *muhkam* dan *mutasyâbih*, surah-surah Makkiyah dan Madaniyah, dan lain sebagainya.

Oleh karena itulah, ketika ingin mempelajari suatu kisah yang terdapat dalam al-Quran, terlebih dahulu kita harus mengetahui tujuan umum al-Quran dari kisah tersebut agar selanjutnya dapat mengetahui metode yang digunakan al-Quran dalam memaparkannya dan dapat merealisasikan tujuannya.

TUJUAN KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN[499]

Jika kisah-kisah dalam al-Quran disebutkan agar dapat ikut berperan dalam usaha mengubah keadaan manusia dari segala sisinya agar menjadi lebih baik, maka apakah sebenarnya tujuan-tujuan yang memiliki pengaruh terhadap risalah, yang diharapkan kisah-kisah al-Quran tersebut?

Dalam batasan ini, kita mendapatkan kandungan dari

[499] Lihat pembahasan tentang tujuan kisah-kisah al-Quran yang ditulis Sayid Quthub dalam kitab *at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'ân*, hal.120-141, dan juga yang ditulis Sayid Rasyid Ridha–di banyak tempat–dalam buku tafsir *al-Manâr*.

tujuan-tujuan kisah-kisah al-Quran hampir mencakup seluruh tujuan pokok yang merupakan objek utama diturunkannya al-Quran,[500] dan melihat banyaknya tujuan-tujuan tersebut, alangkah baiknya jika kita mencukupkan pembahasan ini pada tujuan-tujuan terpenting dari kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Quran. Dengan demikian, kita diharapkan dapat mengetahui pentingnya penyebutan kisah-kisah tersebut dalam al-Quran, serta manfaat-manfaat yang terdapat di dalamnya yang terdiri dari:

1. SEBAGAI BUKTI DAN PENGUAT KEBENARAN WAHYU SERTA RISALAH

Sesungguhnya apa yang dibawa al-Quran bukanlah berasal dari Muhammad saw. Ia adalah wahyu Allah Swt yang dianugerahkan kepadanya dan diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk.

Tujuan dari kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Quran ini telah kami sebutkan pada pembahasan *al-I'jâz al-Qurani* (Kemukjizatan al-Quran). Di sana, kita mengetahui bahwa sabda Rasulullah saw tentang kisah umat-umat terdahulu, nabi, dan rasul-rasul mereka disampaikan secara teliti, terperinci, meyakinkan, dan dapat dipercaya. Apalagi setelah kita mengetahui keluasan pengetahuan dan kedudukannya di masyarakat, semuanya menguatkan kebenaran bahwa apa yang

[500] Maksud dan tujuan dari kisah-kisah yang ada dalam al-Quran secara garis besar dapat kita bagi kepada dua bagian sebagai berikut.

Tujuan-tujuan yang memiliki dasar tematis, seperti usaha al-Quran–melalui pemaparan suatu kisah–dalam menguatkan kebenaran kenabian, atau menguatkan kesatuan risalah Islamiah, atau menguatkan penjelasan tentang sebagian undang-undang dan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mendominasi kehidupan manusia.

Tujuan-tujuan yang memiliki dasar pendidikan individual, seperti usaha al-Quran–melalui pemaparan suatu kisah–dalam mendidik manusia untuk beriman kepada hal-hal gaib, atau patuh dan taat kepada hikmah Ilahiah, atau tetap konsekuen dengan akhlak Islamiah dan mengambil teladan serta contoh dari kehidupan orang-orang terdahulu.

disampaikannya bukanlah berasal dari dirinya sendiri. Akan tetapi, ia berasal dari suatu sumber yang gaib, yang mengetahui segala rahasia dan apa-apa yang tersembunyi dalam setiap perkara. Sumber itu adalah Allah Swt.

Al-Quran sendiri telah menegaskan bahwa salah satu tujuan dari kisah-kisah tersebut adalah tujuan mulia tersebut, sebagaimana banyak disebutkan, baik dalam sebagian pembuka kisah-kisah al-Quran maupun pada penutupnya. Di dalam surah Yusuf, Allah Swt berfirman, *Kami mengisahkan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*[501]

Dalam surah al-Qashash, setelah memaparkan kisah tentang Musa, Allah Swt berfirman, *Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat, ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat.*[502]

[501] QS. Yusuf [12]:3.
[502] QS. al-Qashash [28]:44-46.

Pada pembukaan kisah Maryam, di dalam surah Ali Imran, Allah Swt berfirman, *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*[503]

Dalam surah Shad, sebelum memaparkan tentang kisah Adam, Allah Swt berfirman, *Katakanlah, "Berita itu adalah berita yang besar. Yang kamu berpaling daripadanya. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.*[504]

Dalam surah Hud, setelah memaparkan kisah Nuh, Allah Swt berfirman, *Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*[505]

Seluruh ayat tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya kisah-kisah yang ada di dalam al-Quran itu disebutkan untuk menguatkan kebenaran wahyu, yang merupakan sumber dasar bagi Islam.

2. KESATUAN AGAMA DAN AKIDAH SELURUH NABI

Kisah-kisah tersebut menguatkan bahwa seluruh agama

[503] QS. Ali Imran [3]:44.
[504] QS. Shad [38]:67-70.
[505] QS. Hud [11]:49.

itu berasal dari Allah Swt dan dasar bagi seluruh agama yang dibawa para nabi dan rasul adalah satu. Maka, seluruh agama itu satu karena berasal dari sumber yang satu dan seluruh nabi adalah umat yang satu, yang menyembah kepada Allah Swt dan memohon kepada-Nya.

Ini juga merupakan salah satu tujuan utama dari kisah-kisah al-Quran, yaitu dengan menggunakan kalimat tertentu yang menunjukkan hubungan yang kuat antara Islam dengan agama-agama Tuhan yang lain, yang dibawa para nabi dan rasul yang lain. Al-Quran ingin menegaskan posisinya sebagai undang-undang agama terakhir yang wajib diikuti umat manusia dan menutup jalan-jalan yang dapat menyebabkan manusia tergelincir kepada agama-agama sebelum Islam, karena menganggap bahwa agama-agama tersebut juga agama yang berasal dari Allah Swt.

Di samping itu, al-Quran juga ingin menegaskan bahwa keberadaannya bukanlah sesuatu yang dibuat-buat dalam sejarah risalah-risalah Ilahiah. Sebaliknya, ia memiliki ikatan yang sangat kuat dengan risalah-risalah sebelumnya, baik dalam tujuan, pemikiran, maupun paham-paham yang terdapat di dalamnya. Allah Swt berfirman, *Katakanlah, "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.*[506]

Al-Quran berperan sebagai penerus risalah-risalah Ilahiah sebelumnya dan risalah-risalah Ilahiah sebelumnya berperan

[506] QS. al-Ahzab [33]:9.

sebagai dasar sejarah munculnya risalah Islam. Risalah Islam adalah risalah yang sarat dengan nilai-nilai budi pekerti luhur dan reformis. Ia memiliki alur panjang dalam sejarah kehidupan manusia. Ia juga memiliki pengikut-pengikut yang beriman kepadanya dan rela berkorban dalam membelanya.

Atas dasar tujuan inilah, sebagian kisah para nabi disebutkan berulang-ulang dalam satu surah dengan metode yang berbeda. Hal itu untuk menguatkan kebenaran tentang keterikatan yang kuat di antara mereka dalam wahyu dan dakwah. Sebagai contoh, berikut ini kami sebutkan beberapa ayat dalam surah al-Anbiya, *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat serta penerangan dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang takut akan azab Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat. Dan al-Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapa kamu mengingkarinya?*

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)-nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku

termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipudaya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya." Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka berkata, "Apakah kamu yang melakukan hal ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (dirinya sendiri)." Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim), telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata, "Maka mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudarat kepada kamu? Ah, (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?" Mereka berkata; "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman, "Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim." Mereka hendak berbuat makar

terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim), Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.

Dan kepada Luth, Kami telah memberikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia (dari azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.

Dan, (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika ia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semua.

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, diwaktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian tentang hukum kepada Sulaiman (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah

dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).[507]

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu.

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu lenyaplah penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), lalu ia menyeru

507 QS. al-Anbiya [21]:48-80.

dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik." Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam tubuhnya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta Alam. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.[508]

Melalui pemaparan kisah-kisah para nabi tersebut, dengan ayat terakhir dari setiap kisah yang menjelaskan ikatan yang begitu mendalam antara umat yang beriman kepada Tuhan Yang Satu, terlihatlah bahwa al-Quran hendak menekankan tujuan utama dari kisah-kisah tersebut, selain tujuan-tujuan lain yang terdapat di sela-sela tujuan utama itu.

Contoh lain yang menjelaskan kesatuan dasar akidah

[508] QS. al-Anbiya [21]:81-92.

tersebut, yaitu akidah yang mengajak (manusia) untuk beriman kepada Allah Swt, sebagai Tuhan Yang Esa, Yang tidak memiliki serikat dalam kerajaan-Nya, yang merupakan tujuan para nabi dalam perjalanan panjang sejarah dan perjuangan mereka yang tidak pernah terputus, sebagaimana kisah dalam surah al-A'raf, *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya..."*[509]

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Âd saudara mereka, Hud. Ia berkata, "Hai kaumku, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya..."[510]

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud, saudara mereka, Saleh. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu selain-Nya." [511]

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib. Ia berkata; "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya..."[512]

Dengan demikian, jelaslah bahwa Tuhan itu Esa, akidah itu satu, para nabi adalah umat yang satu, dan agama itu satu, yang semuanya untuk Yang Esa, yaitu Allah Swt.

3. Kesamaan Metode dalam Dakwah dan Menghadapi para Penentang

Termasuk tujuan dari kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-Quran adalah menjelaskan bahwa cara dan retorika mereka dalam menyampaikan dakwah Islamiah itu satu, metode dalam menghadapi orang-orang yang mengingkari dakwah mereka

---

509 QS. al-A'raf [7]:59.
510 QS. al-A'raf [7]:65.
511 QS. al-A'raf [7]:73.
512 QS. al-A'raf [7]:85.

dan menyambut orang-orang yang menerimanya juga sama, bahkan undang-undang dan budaya masyarakat yang secara umum mendominasi perkembangan perjalanan dakwah Islamiah, juga satu. Para nabi mengajak untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa, memerintahkan untuk berbuat adil dan maslahat, sementara manusia berpegang teguh kepada adat dan budaya-budaya warisan nenek moyang mereka, khususnya orang-orang yang merasa mendapat keuntungan dari adat dan budaya-budaya tersebut dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, terlebih khusus lagi orang-orang yang mengikuti *thâgût* dan penguasa-penguasa yang zalim di antara mereka.

Sebagai penguat tujuan-tujuan itulah, al-Quran memaparkan kisah-kisah para nabi dan metode dakwah mereka, yang terkadang disebutkan secara berulang-ulang dan terkumpul dalam satu surah, seperti yang terdapat dalam surah Hud, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* Hingga firman Allah, *Dan (dia berkata), "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah..."* Hingga

firman Allah, ...*Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu temasuk orang-orang yang benar.*[513]

Dan kepada kaum 'Âd (Kami utus) saudara mereka Hud, ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan-(nya)?" Hingga firman Allah, *Kaum 'Âd berkata, "Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya. Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."*[514]

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh, Saleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kamu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya Tuhanku

[513] QS. Hud [11]:25-32.
[514] QS. Hud [11]:50-55.

amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". Kaum Tsamud berkata, "Hai Saleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."[515]

Contoh-contoh seperti tersebut juga bisa kita dapatkan di dalam surah asy-Syu'ara.

4. PERTOLONGAN ALLAH SWT BAGI PARA NABI

(Hal ini) Menjelaskan pertolongan Allah Swt yang diberikan kepada para nabi-Nya dan peperangan yang berakhir dengan kemenangan mereka sekalipun mereka banyak mendapatkan kesulitan, tuduhan buruk, dan bahkan didustakan kaumnya. Seluruh kisah tersebut merupakan penguat ketabahan rasul-Nya, Muhammad saw dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengajak kepada keimanan dalam mengemban dakwah Islam.

Tujuan ini juga disebutkan di dalam al-Quran, seperti firman Allah, *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*[516]

Sebagai penguat tujuan ini, al-Quran juga menyebutkan beberapa kisah para nabi, yang sebagiannya terkumpul dalam satu surah dan berakhir dengan peperangan antara para nabi

[515] QS. Hud [11]:61-62.
[516] QS. Hud [11]:120.

dengan orang-orang yang mengingkari mereka, dan pemaparan kisah-kisah yang terkadang disebutkan secara berulang-ulang, seperti yang terdapat dalam surah Hud, asy-Syu'ara, dan al-Ankabut. Sebagai contoh, berikut ini kami sebutkan beberapa ayat yang terdapat dalam surah al-Ankabut, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*[517]

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." Hingga firman Allah, *Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia." Lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.*[518]

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu." Hingga firman Allah, *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik."*[519]

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata, "Hai kaumku,

[517] QS. al-Ankabut [29]:14-15.
[518] QS. al-Ankabut [29]:16-24.
[519] QS. al-Ankabut [29]:28-34.

sembahlah olehmu Allah, harapkanlah pahala hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan." Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.

Dan (juga) kaum 'Âd dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dan (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam, dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di muka bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.[520]

Demikianlah akhir yang mengenaskan yang dipaparkan al-Quran sebagai gambaran bagi orang-orang yang menentang para nabi dan dakwah mereka.

5. PEMBENARAN TERHADAP KABAR GEMBIRA DAN PERINGATAN

Allah Swt telah memberi kabar gembira berupa rahmat

[520] QS. al-Ankabut [29]:36-40.

dan ampunan kepada hamba-hamba yang taat kepada-Nya dan peringatan dengan azab yang sangat pedih kepada hamba-hamba yang bermaksiat kepada-Nya. Untuk membuktikan kabar gembira dan peringatan tersebut secara nyata, al-Quran memaparkan sebagian kisah nyata yang menunjukkan bahwa kabar gembira dan peringatan tersebut pernah terjadi sebelumnya, seperti yang terdapat dalam surah al-Hijr. Di dalam surah ini, al-Quran terlebih dahulu memaparkan kabar gembira dan peringatan. Setelah itu, paparan tersebut diikuti dengan bukti-bukti peristiwa nyata. Allah Swt Berfirman, *Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*[521]

Sebagai bukti kebenaran keduanya, al-Quran memaparkan kisah-kisahnya seperti berikut, *Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "salam." Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu." Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* Dalam kisah ini terlihat jelas akan adanya rahmat dan magfirat dari Allah Swt.[522]

Dalam ayat selanjutnya Allah Swt berfirman, *Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya. Ia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal." Para utusan menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu*

[521] QS. al-Hijr [15]:49-50.
[522] QS. al-Hijr [15]:51-53.

mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.[523] Dalam kisah ini, terlihat jelas adanya rahmat di pihak Luth dan azab yang pedih di pihak kaumnya.

Allah Swt juga berfirman, *Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul. Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami tapi mereka selalu berpaling daripadanya. Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi. Maka tidak dapat menolong mereka apa yang telah mereka usahakan.*[524] Dalam kisah tersebut, terlihat jelas adanya azab yang pedih bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Demikianlah cara al-Quran membuktikan kebenaran kisah-kisah yang ada di dalamnya, dan kebenaran itu terbukti dengan adanya peristiwa-peristiwa nyata yang disebutkan di dalam kisah-kisah tersebut.

6. KELEMBUTAN ALLAH SWT TERHADAP PARA NABI

Penjelasan tentang nikmat, rahmat, dan kemuliaan yang diberikan Allah Swt kepada para nabi-Nya adalah bukti adanya hubungan antara mereka dengan Allah Swt, seperti yang

[523] QS. al-Hijr [15]:61-66.
[524] QS. al-Hijr [15]:80-84.

terdapat pada sebagian kisah Sulaiman, Daud, Ibrahim, Maryam, Isa, Zakaria, Yunus, dan Musa. Realitas berbagai macam derita, ujian, dan kepedihan yang selalu ditemui para nabi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri sehingga orang-orang awam mengira bahwa semua itu adalah bentuk penolakan Allah Swt terhadap mereka. Oleh karena itulah, ayat-ayat tentang nikmat dan kelembutan Allah Swt kepada mereka disebutkan sebagai penguat kebenaran adanya hubungan yang sangat erat antara Allah Swt dengan mereka. Oleh karena itu pula, kita banyak melihat, dalam sebagian kisah para nabi, ungkapan-ungkapan tentang nikmat di banyak tempat yang disebutkan secara jelas, bahkan penyebutan secara jelas ungkapan-ungkapan tentang nikmat itu merupakan tujuan utama dari kisah-kisah tersebut.

7. Permusuhan Setan

(Al-Quran) Menjelaskan bahwa tipu daya setan dan permusuhannya terhadap manusia bersifat abadi. Ia juga menjelaskan kesempatan-kesempatan yang selalu digunakan setan untuk menyesatkan manusia serta peringatan kepada manusia untuk selalu waspada dalam menghadapi kenyataan tersebut. Tidak dapat kita pungkiri bahwa penjelasan tentang hal itu akan lebih mudah dipahami sebagai suatu peringatan jika dipaparkan dalam bentuk cerita (kisah). Oleh karena itulah, kita mendapatkan kisah tentang Nabi Adam dipaparkan secara berulang dengan tata bahasa yang berbeda-beda, sehingga terkadang tujuan dari pemaparan dalam bentuk cerita tersebut terlihat seolah-olah sebagai tujuan utama dari kisah Nabi Adam secara keseluruhan.

8. PENGUTUSAN PARA NABI SEBAGAI KEMURAHAN ALLAH

(Al-Quran) Menjelaskan bahwa maksud dan tujuan dari diutusnya para nabi dan rasul adalah sebagai pembawa hidayah bagi manusia, pembimbing mereka, pemecah segala persengketaan, pemutus suatu hukum dengan adil di antara mereka, dan orang yang memerangi segala kerusakan di muka bumi. Di atas semua itu, diutusnya para nabi dan rasul adalah sebagai bukti bagi manusia bahwa Allah Swt telah mengutus nabi dan rasul-Nya yang mengajak mereka kepada jalan-Nya. Untuk tujuan inilah, kisah-kisah di dalam al-Quran dipaparkan secara meluas agar seluruh tujuan di atas dapat dipahami dengan jelas.

Al-Quran pun telah menyebutkan bahwa tujuan ini termasuk salah satu tujuan kisah-kisah yang ada di dalam al-Quran, seperti yang tercantum pada beberapa ayat di bawah ini.

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...[525]

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[526]

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan maka

[525] QS. al-Baqarah [2]:213.
[526] QS. an-Nisa [4]:165.

tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[527]

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri.[528]

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata. Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.[529]

Demikian halnya yang terdapat dalam surah asy-Syu'ara tentang kesimpulan dari kisah para nabi saat Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*[530]

9. TUJUAN-TUJUAN EDUKATIF LAINNYA

(Al-Quran) Menjelaskan tujuan-tujuan lain yang berkaitar

[527] QS. al-An'am [6]:48.
[528] QS. al-An'am [6]:42.
[529] QS. al-Kahfi [18]:55-56.
[530] QS. asy-Syu'ara [26]:158-159.

dengan pendidikan Islam dalam segala aspeknya. Pada dasarnya, al-Quran sendiri telah menjadikan pendidikan manusia untuk mengimani perkara-perkara gaib dan kesempurnaan kekuasaan Tuhan terhadap segala sesuatu, seperti kisah-kisah yang menyebutkan tentang perkara-perkara di luar batas kebiasaan manusia (mukjizat), contohnya kisah penciptaan Adam as, kisah kelahiran Isa as, kisah Ibrahim dengan burung yang kembali kepadanya setelah ia memotongnya menjadi empat bagian dan diletakkan di puncak empat bukit yang berbeda, kisah *Orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya,*[531] kemudian Allah Swt membangkitkannya kembali setelah seratus tahun dan yang lainnya sebagai suatu tujuan pokok.

Sebagaimana al-Quran mendidik manusia dalam berbuat baik, beramal saleh, dan menjauhi kejahatan serta kerusakan melalui penjelasan tentang akibat-akibat dari perbuatan tersebut, ia juga menjadikannya sebagai suatu tujuan pokok, seperti kisah Nabi Adam as, kisah pemilik dua surga, kisah Bani Israil setelah pengingkaran mereka, kisah Saddu Ma'rab dan kisah Ashabul Ukhdud.

Termasuk salah satu yang diharapkan al-Quran dengan pendidikan tersebut adalah agar manusia dapat menerima segala ketentuan Allah Swt, patuh dan taat terhadap segala hikmah yang diinginkan-Nya dari setiap fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai harapan itu, al-Quran menjelaskan perbedaan antara hikmah Allah yang memiliki tujuan jauh ke depan bagi kehidupan manusia dengan pemahaman manusia terhadap setiap

[531] QS. al-Baqarah [2]:259.

fenomena yang terjadi di dalam kehidupan dunia, dan hikmah insaniah (manusia) yang bersifat—seperti yang terdapat pada kisah Nabi Musa as, dengan seorang hamba '*di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*'[532] Tujuan-tujuan yang berbentuk nasehat dan pendidikan lainnya insya Allah akan kita telaah sebagiannya secara lebih terperinci dalam pembahasan tentang kisah Nabi Musa as.

FENOMENA UMUM KISAH-KISAH AL-QURAN

Alangkah baiknya jika dalam pembahasan tentang tujuan dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran ini, kita juga mempelajari tiga fenomena pokok yang terlihat pada mayoritas kisah al-Quran, yaitu pengulangan cerita, fenomena pengkhususan kisah-kisah para nabi yang hidup di daerah Timur Tengah, dan fenomena penekanan kisah-kisah sebagian nabi seperti Nabi Musa dan Nabi Ibrahim.

A. PENGULANGAN CERITA

Termasuk salah satu fenomena yang jelas terlihat dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran adalah pengulangan satu kisah secara berkali-kali di banyak tempat dalam al-Quran.

Terdapat permasalahan yang timbul seputar fenomena ini Dikatakan, "Bahwa pengulangan tersebut menunjukkan titik kelemahan al-Quran sebab setelah suatu kisah disebutkan sekali dalam al-Quran, tujuan-tujuan keagamaan, pendidikan, dan nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam kisah tersebut telah dapat disimpulkan." Permasalahan ini timbul dalam

[532] QS. al-Kahfi [18]:65.

pembahasan keilmuan pada periode terdahulu. Oleh karena itulah, kita bisa mendapatkannya dalam catatan-catatan Raghib Ishfahani dan dalam Mukadimah *Tafsîr at-Tibyân* karangan Syekh Thusi.[533] Sekalipun Imam Thusi terlihat tidak memberikan solusi bagi permasalahan ini, setidaknya beliau telah menyimpulkan bahwa permasalahan ini diungkapkan di dalam pembahasan-pembahasan al-Quran.

Berikut ini kami akan menyebutkan beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai penafsiran atas penyebutan satu kisah secara berulang-ulang dalam al-Quran:

1. Pengulangan tersebut terjadi karena adanya beberapa tujuan agama yang terdapat di dalam satu kisah, sebagaimana yang telah kita ketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Quran memiliki tujuan yang bermacam-macam. Oleh karena itulah, terkadang satu kisah disebutkan pada tempat tertentu untuk maksud dan tujuan tertentu dan kisah yang sama disebutkan di tempat lain untuk maksud dan tujuan yang lain pula.
2. Dalam menyampaikan suatu kisah, al-Quran menggunakan metode tersendiri untuk menekankan beberapa ajaran Islam kepada kaum Muslim, yaitu dengan mempelajari peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di tengah-tengah umat Islam, kemudian dikaitkan dengan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Quran melalui persamaan tujuan dan kandungan di antara keduanya.

Ikatan antara cara Islam dalam memahami kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran dengan peristiwa-peristiwa

[533] *At-Tibyân*, Mukadimah Penulis, 1:41.

nyata yang terjadi di tengah-tengah kehidupan kaum Muslim, terkadang menyebabkan timbulnya pemahaman yang keluar dari jalur pemahaman yang diinginkan, seperti pemahaman bahwa keterikatan antara cara Islam dalam memahami kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran dengan peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di tengah-tengah kehidupan kaum Muslim terbatas pada peristiwa dan kondisinya yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut. Oleh karena itulah, satu kisah dalam al-Quran disebutkan secara berulang pada tempat-tempat yang berbeda, untuk mempersempit peluang timbulnya anggapan keterbatasan tersebut. Selain itu, (hal itu dilakukan) untuk menguatkan cakupannya terhadap setiap peristiwa yang memiliki kemiripan dengan peristiwa-peristiwa yang disebutkan di dalam al-Quran. Dengan demikian, diharapkan dapat disimpulkan ketentuan-ketentuan tentang akhlak, sejarah yang dapat disesuaikan dengan setiap peristiwa yang terjadi, dan peran al-Quran sebagai pengingat umat tentang keterikatan antara peristiwa-peristiwa yang mereka hadapi baik pada masa diturunkannya al-Quran maupun masa-masa setelahnya, dengan pemahaman Islam. Hal itu agar mereka dapat menjiwainya dan memahaminya secara benar.

Faktor-faktor di ataslah yang menyebabkan terjadinya pengulangan pada kisah Musa as dan perbedaan antara substansi umum kisah Musa yang terdapat dalam surah-surah Makkiyah dan substansi umum kisah Musa yang terdapat dalam surah-surah Madaniyah. Kisah Musa yang terdapat dalam surah-surah Makkiyah menekankan beberapa perkara, di antaranya hubungan antara Musa dan Fir'aun beserta para pembesarnya. Sementara itu, sikap Bani Israil terhadap Musa as sendiri tidak disebutkan, kecuali pada dua ayat. Dalam

kedua ayat tersebut, diceritakan secara umum tentang penyelewengan Bani Israil dari akidah Ilahiah. Hal ini tentunya berbeda dengan substansi umum kisah Musa yang terdapat dalam surah-surah Madaniyah. Dalam surah-surah Madaniyah, banyak diceritakan tentang hubungan antara Musa dengan Bani Israil, bahkan tentang keterikatan hubungan tersebut dengan problematika sosial dan politik saat itu.

Fenomena ini tentunya menuntun kita untuk berpikir bahwa pengulangan kisah Musa pada surah-surah Makkiyah dimaksudkan sebagai terapi spiritual berkenaan dengan berbagai macam peristiwa yang dihadapi oleh Rasulullah saw dan kaum Muslim pada saat diturunkannya al-Quran. Salah satu tujuan terapi tersebut adalah untuk memperluas cakupan pengertian umum yang diambil dari kisah Musa terhadap hubungan antara Rasulullah saw dan orang-orang yang ingkar dari kaumnya, atau undang-undang yang berlaku dalam hubungan tersebut dan menjelaskan bahwa dengan berakhirnya hubungan tersebut tidak berarti terdapat perbedaan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Semoga pemahaman seperti inilah yang diisyaratkan beberapa ayat dalam surah al-Furqan, *Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartîl (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa sesuatu yang ganjil), melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat*

jalannya. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitâb (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu).[534]

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa sebab diturunkannya al-Quran secara bertahap dan *tartîl* adalah untuk meneguhkan hati Rasulullah saw, menegaskan kebenaran serta menafsirkan secara lebih baik setiap peristiwa dan perumpamaan sehingga kisah Musa as pun dapat ditafsirkan secara lebih baik.

3. Dalam perjalanannya yang panjang, tentunya banyak periode yang telah dilewati dakwah Islam. Al-Quran menyertai seluruh periode tersebut, bahkan menyelaraskan segala sesuatu yang diberikannya dan tabiat metodenya. Inilah tujuan dari dipaparkannya satu kisah dengan tata bahasa yang berbeda-beda: ada yang dipaparkan secara meluas; dan ada pula yang dipaparkan secara singkat. Hal itu tergantung tabiat dakwah dan cara penjelasan paham-paham dan teladan-teladan yang ada di dalamnya, seperti yang kita dapatkan pada kisah-kisah para nabi yang dipaparkan pada surah-surah Makkiyah. Pemaparan ini kemudian berkembang menjadi lebih terperinci pada surah-surah Makkiyah yang terakhir diturunkan dan pada surah-surah Madaniyah.
4. Pengulangan kisah dalam Al-Quran tidaklah dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sama tetapi dengan bahasa yang berbeda, tempat yang berbeda, dan cara pemaparan yang berbeda. Terkadang di dalam satu cara pemaparan kisah Al-Quran terkandung pengertian

[534] QS. al-Furqan [25]:32-35.

keagamaan yang berbeda dengan pengertian keagamaan yang terdapat pada cara pemaparan lain. Fenomena seperti inilah yang dinamakan dengan *as-Siaq al-Quran* (skenario al-Quran), dan untuk mewujudkan tujuan satu skenario yang berbeda dengan tujuan skenario yang lain pada kisah yang sama dibutuhkan penyebutan satu kisah secara berulang pada tempat yang berbeda. Poin-poin penjelasan tentang hal ini akan kami paparkan secara lebih luas pada pembahasan kisah Musa dalam al-Quran.

B. PENGKHUSUSAN KISAH-KISAH PARA NABI DI TIMUR TENGAH

Fenomena kedua yang jelas terlihat dalam kisah-kisah al-Quran adalah pemaparan kisah para nabi yang memiliki kekhususan yang sama, yaitu bertempat di kawasan Timur Tengah. Kawasan tempat berinteraksinya orang-orang Arab, yang di tengah-tengah mereka al-Quran diturunkan.

Pada awalnya fenomena ini menimbulkan pemahaman bahwa *an-nubuwat* (berita kenabian) berasal dari kawasan ini dan melalui kawasan ini pula hidayah tersebar ke seluruh penjuru negeri. Hal itu karena pada dasarnya kehidupan manusia berasal dari kawasan ini dan di kawasan lain tidak terdapat berita kenabian dan para nabi. Pemahaman seperti ini sama dengan pemahaman yang diambil dari pemaparan sejarah kenabian dan sejarah manusia yang terdapat dalam kitab Taurat. Jika memang demikian, maka fenomena tersebut bukanlah suatu kekhususan yang membutuhkan interpretasi tetapi adalah suatu keharusan yang telah ditetapkan dalam perjalanan sejarah. Oleh karena itulah, ia membutuhkan interpretasi dan interpretasinya adalah fakta-fakta historis tersebut.

RISALAH ILAHIAH TIDAK HANYA DIKHUSUSKAN BAGI TIMUR TENGAH

Ungkapan di atas mungkin sudah menjadi satu hal yang telah dimaklumi seluruh Muslim. Yang menjadi permasalahan adalah adanya beberapa ayat di dalam al-Quran yang terlihat menafikan ungkapan tersebut. Pada sebagian ayatnya, al-Quran sendiri menyatakan bahwa ada sekelompok nabi yang tidak disebutkan kisahnya, padahal kehidupan mereka juga dipenuhi berbagai macam peristiwa seperti yang dialami para nabi lainnya.

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan anak cucunya. Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.[535]

Kandungan yang terdapat dalam ayat di atas juga terdapat dalam surah al-Mukmin ayat 78. Untuk diketahui, bahwa surah an-Nisa termasuk di antara surah-surah Madaniyah yang terakhir diturunkan sehingga tidak dapat dijadikan alasan bahwa ayat di atas diturunkan pada masa saat al-Quran belum memaparkan kisah-kisah para nabi yang terdapat di dalamnya.

Selain itu, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa para nabi dan rasul diutus ke setiap penjuru pedesaan dan perkotaan untuk menegakkan agama Allah, seperti yang dapat

[535] QS. an-Nisa [4]:163-164.

kita pahami dari ayat 165 dalam surah an-Nisa yang menyebutkannya dalam satu jalin cerita dengan kedua ayat sebelumnya, *(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[536] Dan ayat-ayat dalam surah lain yang memiliki kandungan sama dengan ayat di atas, di antaranya, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*[537]

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi...[538]

Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya.[539]

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.[540] Dan dalam beberapa ayat lain, pemaparan tentang ayat-ayat tersebut

[536] QS. an-Nisa [4]:165.
[537] QS. an-Nahl [16]:36.
[538] QS. at-Taubah [9]:115.
[539] QS. Yunus [10]:47.
[540] QS. Fathir [35]:24.

disertai dengan contoh-contoh peristiwa yang terjadi pada setiap umat.[541]

PENAFSIRAN YANG DIKHUSUSKAN BAGI KAWASAN TERTENTU

Ungkapan di atas haruslah ditafsirkan dengan metode yang berbeda, yaitu bahwa pengkhususan al-Quran pada kisah beberapa nabi saja dilakukan atas pertimbangan tujuan dasar yang terdapat dalam kisah para nabi tersebut, yaitu mengambil teladan (*ibrâh*) dan menyimpulkan undang-undang dan aturan-aturan sejarah yang terdapat di dalamnya, bukan sekedar mengisahkan sejarah kehidupan mereka atau mencatat sejarah perjalan risalah Ilahiah saja. Oleh karena itulah, al-Quran berbicara tentang hal-hal umum yang sama-sama dialami para nabi tersebut, kecuali beberapa hal yang memiliki tujuan tertentu dalam pemaparan beberapa permasalahan yang terdapat di dalamnya.

Jika pemaparan suatu kisah untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut berkaitan dengan frekuensi keimanan umat yang hidup ketika kisah tersebut terjadi, pemahaman mereka terhadap hakikat kisah tersebut, dan sejauh mana kesesuaian kondisi kisah tersebut dengan kondisi masyarakatnya, maka pemaparan kisah yang diambil dari sejarah umat yang bersangkutan dan dari peristiwa serta kondisi kehidupan mereka jelas akan lebih menguatkan dan lebih sesuai dengan ketentuan-ketentuan sejarah.

Dengan demikian, diharapkan kisah-kisah tersebut akan lebih selaras dengan tujuan-tujuan al-Quran. Tentunya (hal tersebut dilakukan) dengan melihat bahwa kaidah yang ingin diwujudkan oleh al-Quran pada periode pertama adalah

[541] QS. an-Nisa [4]:41; QS. an-Nahl [16]:84; QS. al-Qashash [28]:75.

mengubah keadaan masyarakat yang hidup pada kawasan tersebut dan berinteraksi dengan sejarahnya itu. Hal ini tidak berarti bahwa hidayah al-Quran hanya dikhususkan bagi masyarakat tersebut tetapi bahwa salah satu tujuan al-Quran adalah menciptakan perubahan pada komunitas masyarakat yang hidup di kawasan itu untuk dijadikan sebagai pangkal berkembangnya perubahan tersebut pada komunitas masyarakat-masyarakat yang lain.

Memang benar bahwa kisah-kisah tersebut ada yang diambil dari kisah-kisah kenabian yang ada di India dan Cina—dengan catatan bahwa kisah-kisah kenabian tersebut juga ada pada kawasan tempat al-Quran di turunkan—bahkan kisah-kisah kenabian tersebut sangat berpengaruh pada masyarakat kedua wilayah tersebut. Hanya saja al-Quran, pada masa diturunkannya, secara khusus memperhatikan perbaikan terhadap kawasan dan masyarakatnya yang akan dijadikannya sebagai pangkal dalam memperbaiki keadaan seluruh umat manusia. Kawasan tersebut dihuni masyarakat Arab yang ketika itu sangat antusias dengan apa-apa yang disampaikan al-Quran, baik itu perumpamaan-perumpamaan maupun kisah-kisah tentang mereka sendiri, sekalipun kisah-kisah tersebut belum terjadi di kawasan tempat al-Quran diturunkan, sehingga kisah-kisah tersebut terlihat sangat jauh dari kenyataan yang seharusnya dikuatkan al-Quran melalui kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa kisah-kisah tersebut hanyalah sebatas perumpamaan-perumpamaan atau gambaran-gambaran saja, sebab al-Quran sendiri telah memastikan bahwa kisah tersebut akan menjadi kenyataan.

Dengan memperhatikan bahwa tujuan al-Quran adalah

perubahan manusia secara umum yang diharapkan dapat berkembang melalui titik pangkal (kisah-kisah) tersebut, maka pemaparan kisah-kisah para nabi itu dianggap perlu untuk turut berperan dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan al-Quran itu.

Nilai-nilai umum yang secara bersamaan ada pada beberapa nabi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi berbagai masyarakat. Kisah seorang nabi memiliki pengaruh tertentu bagi lingkungan masyarakat yang hidup bersamanya karena kisah nabi tersebut merupakan fakta yang ada di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Bukan hanya itu, kisah tersebut juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kondisi kejiwaan masyarakatnya, bahkan pada waktu yang sama juga sangat berpengaruh terhadap paradigma pemikiran umum, ketentuan-ketentuan sejarah, dan teladan yang dapat disimpulkan dari kisah tersebut. Perkara-perkara seperti inilah yang mungkin dapat dimanfaatkan setiap masyarakat.

Dengan demikian, maka apa yang menjadi tujuan al-Quran dapat terwujud dan selalu ada di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Memang benar jika dikatakan bahwa para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa berperan sebagai dasar-dasar umum bagi risalah kenabian di seluruh dunia, dan Muhammad saw adalah penutup dan penerus risalah-risalah kenabian tersebut. Akan tetapi, kita mendapatkan bahwa al-Quran tidak hanya berbicara tentang dasar-dasar tersebut dan cabang-cabangnya saja tetapi juga menyebutkan kisah-kisah para nabi yang lain seperti Saleh, Syu'aib, Hud, Yunus, Idris, dan selain mereka, yang juga berperan sebagai pembawa risalah kenabian sekalipun secara eksplisit nilai penyampaian kisah mereka

dalam al-Quran tidak sebesar nilai penyampaian kisah para nabi yang berperan sebagai dasar-dasar umum bagi risalah kenabian. Allah Mahatahu tentang segala hakikat peristiwa.

C. FENOMENA PENEKANAN PADA PERAN IBRAHIM DAN MUSA

Fenomena ketiga adalah bahwa al-Quran menekankan peran sebagian nabi. Hal ini terlihat dalam pemaparan al-Quran tentang rincian kehidupan dan kondisi sebagian nabi yang dilakukan secara lebih luas daripada pemaparan tentang rincian kehidupan dan kondisi sebagian nabi lainnya, khususnya Nabi Ibrahim dan Musa. Sekalipun demikian, ketentuan-ketentuan umum yang pada dasarnya diinginkan dari kisah-kisah tersebut adalah kesimpulan tentang teladan, nasehat, dan ringkasan undang-undang serta ketentuan-ketentuan sejarah. Oleh karena itulah, al-Quran menekankan sekumpulan kisah para nabi di banyak tempat dengan jalan cerita yang sama.

Apakah penekanan ini berarti bahwa kepribadian nabi-nabi tersebut dan kemuliaan mereka melebihi nabi-nabi yang lain? Atau, apakah di balik semua itu terdapat maksud dan tujuan-tujuan lain yang mengharuskan adanya penekanan pada kisah sebagian nabi tersebut?

Pada hakikatnya, sebagian nabi memang memiliki kemulian yang lebih daripada nabi-nabi yang lain dan Ibrahim serta Musa termasuk dalam golongan nabi-nabi tersebut. Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa al-Quran harus lebih menekankan peran kedua nabi itu atau nabi-nabi yang lain seperti Isa yang penyebutan kisahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan kemuliaannya karena, pada dasarnya, al-Quran tidaklah berperan sebagai penegak amal-amal mereka

dan sarana untuk membandingkan kemuliaan sesama mereka. Akan tetapi, tujuan dasar dari kisah-kisah tersebut adalah untuk dijadikan sebagai *'ibrah*, nasehat, penetapan hati, alasan atau argumentasi, dan petunjuk tentang kebenaran kenabian Rasulullah saw dan seluruh kandungan risalah yang dibawanya.

Allah Swt berfirman, *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*[542]

Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dbuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[543]

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[544]

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa penekanan yang dilakukan al-Quran terhadap peran sebagian nabi pada ayat-ayat tentang kisah mereka adalah karena al-Quran menghadapi kenyataan bahwa nabi-nabi tersebut memiliki pengikut dan kaum yang mempunyai keterikatan secara langsung dengan mereka di dalam kehidupan masyarakat yang menjadi obyek interaksi al-Quran pada saat

[542] QS. Hud [11]:120.
[543] QS. Yusuf [12]:111.
[544] QS. an-Nisa [4]:165.

diturunkannya. Faktor ini tentunya mengharuskan al-Quran untuk membicarakan kisah-kisah mereka secara panjang lebar—demi terwujudnya pusat bagi perubahan manusia di seluruh penjuru dunia.

KEUTAMAAN PENEKANAN PADA PERAN IBRAHIM AS

Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan atau daerah yang ingin dijadikan sebagai pusat perubahan budaya manusia (Mekkah), baik itu orang-orang musyrik, Yahudi, maupun Nasrani, Nabi Ibrahim memiliki peran sebagai bapak bagi seluruh nabi dan dihormati seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan itu.

Adapun penekanan terhadap keterikatan antara Islam dengan syi'ar-syi'arnya memiliki kepentingan tertentu dalam memberikan alur sejarah bagi risalah Islam yang terbentang jauh, bahkan lebih jauh daripada alur sejarah kedua agama sebelumnya: Yahudi dan Nasrani. Selain itu, kisah Nabi Ibrahim juga memberikan inspirasi tentang pemikiran tauhid yang dipaparkan al-Quran kepada kaum musyrik, baik dasar-dasarnya maupun perkembangannya yang ada dalam sejarah kehidupan mereka.

Allah Swt berfirman, *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu, dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah.*

Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.[545]

Ikatan tali sejarah ini menjadi lebih jelas ketika Nabi Ibrahim sendiri yang memberikan kabar gembira mengenai datangnya seorang nabi dari bangsa Arab yang tidak dapat membaca dan menulis. Pengutusan Muhammad saw sebagai seorang nabi dan rasul adalah jawaban dari doa yang dipanjatkan Ibrahim as kepada Allah Swt, seperti yang tercantum dalam firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitâb (al-Quran) dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*[546]

Di samping itu, kisah Nabi Ibrahim juga memberikan penjelasan bahwa risalah Islam adalah risalah yang berdiri sendiri, yang tidak memiliki keterikatan dengan ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, sehingga tidak akan timbul anggapan bahwa risalah Islam mengikuti ajaran ulama-ulama Yahudi dan

[545] QS. al-Hajj [22]:78.
[546] QS. al-Baqarah [2]:127-129.

Nasrani.

Allah Swt berfirman, *Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya, dan nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung bagi semua orang-orang yang beriman.*[547]

Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.[548]

Dari sinilah, datangnya penekanan tentang kisah Ibrahim dalam membangun Ka'bah yang disebutkan pada beberapa tempat di dalam al-Quran, dan seruannya untuk menunaikan ibadah haji pada suatu tempat tertentu, tempat Ka'bah didirikan, yang terletak di antara negara-negara Arab pada umumnya, juga untuk menegaskan ketetapan al-Quran yang menjadikan Ka'bah sebagai kiblat bagi kaum Muslim. Seluruh hal tersebut (ditegaskan) untuk menguatkan kemandirian risalah Islam dalam setiap ajarannya. Hal itu karena adanya anggapan tentang bumi yang suci dan Baitul-Maqdis yang sejak dahulu hingga saat ini masih berdiri dengan banyak agama yang berkembang di negeri itu. Keberadaan Nabi Ibrahim dan nabi-nabi Bani Israil juga membutuhkan penjelasan tentang

547 QS. Ali Imran [3]:67-68.
548 QS. al-Baqarah [2]:135.

pentingnya peran Baitul-Maqdis dan Ka'bah serta hubungan yang sangat erat antara keduanya dengan Nabi Ibrahim as.

PENTINGNYA PENEKANAN PADA PERAN MUSA AS

Urgensi penekanan peran Nabi Musa as di dalam al-Quran terletak pada posisinya yang sangat penting bagi agama Yahudi, rakyat Israil, serta keberhasilan politik dan sosial yang disumbangkannya bagi mereka, juga syariat-syariat, hikmah-hikmah, dan undang-undang Taurat yang berhasil diwujudkannya di tengah-tengah kehidupan Bani Israil. Selain itu, penekanan terhadap peran Nabi Musa as di dalam al-Quran pun dianggap penting karena lamanya penderitaan yang dialaminya, sama seperti penderitaan yang dialami Rasulullah saw, baik itu dalam menghadapi tirani-tirani Fir'aun yang lalim maupun dalam menghadapi orang-orang munafik dari Bani Israil, atau dalam menerapkan fondasi hukum-hukum Tuhan. Pentingnya peran Nabi Musa as bagi agama Yahudi dan Nasrani pun menyebabkan perlunya penekanan kisah beliau di dalam al-Quran sebab orang-orang Nasrani juga mengakui keberadaan Taurat, sebagaimana tercantum pada Perjanjian Lama. Seluruh poin tersebutlah yang mengharuskan al-Quran menekankan kisah Nabi Musa as.

Terdapat beberapa poin objektif yang dihadapi risalah Islam pada lingkungan tempat al-Quran diturunkan sementara masyarakat yang menjadi objek utama perubahan yang dilakukan al-Quran adalah bagian dari beberapa poin tersebut, yang memiliki hubungan erat dengan kedua nabi di atas. Karena selalu menyertai dan berinteraksi secara berkesinambungan dengan Ahlulkitab, ulama-ulama mereka, dan kaum mereka, maka al-Quran membutuhkan (di dalamnya)

penjelasan secara lebih terperinci tentang kisah Nabi Musa, bahkan terkadang tentang sisi kehidupan pribadinya. Sebab, penjelasan tentang kisah Musa tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mereka.

Hal tersebut khususnya karena orang-orang Arab musyrik pada waktu itu beranggapan bahwa ulama-ulama Yahudi—yang terkadang berhubungan dengan mereka—adalah orang-orang yang gemar berzikir, memahami *al-Kitâb*, wahyu, dan makrifat, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Quran. Dengan demikian, al-Quran akan sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka jika mampu menyebutkan kisah Nabi Musa as.

Selain itu, al-Quran sendiri juga tetap berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya risalah-risalah para nabi sebelumnya hanyalah alur cerita bagi sejarah wahyu Ilahi yang satu, yang diangkat secara bersamaan ke langit pada saat kemandirian risalah Islam ditegaskan. Dengan demikian, hal itu berarti risalah Islam bukanlah pengikut atau pecahan dari pergerakan risalah atau politik risalah-risalah Ilahiah sebelumnya, sebagaimana juga bukan pengubah bagi kandungan-kandungan yang terdapat pada risalah yang lainnya. Akan tetapi, pada satu sisi, ia adalah pembenar risalah-risalah sebelumnya dan, pada sisi lain, penyempurna ajaran yang terdapat pada risalah-risalah sebelumnya.

Allah Swt berfirman, *Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara-perkara menurut apa yang Allah turunkan dan jangalah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*

dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.[549]

Hal itu akan terlihat lebih jelas dengan menelaah jalan cerita ayat-ayat yang disebutkan sebelum ayat di atas. Di dalam ayat-ayat tersebut, al-Quran menceritakan turunnya kitab Taurat dan Injil serta hubungan yang berbeda di antara keduanya dengan hubungan antara al-Quran dengan keduanya.

PEMBAHASAN SEPUTAR ISA AS

Sesuatu yang dapat dipahami ketika mempelajari lahiriah suatu kisah dalam konteks tujuan perubahan adalah bahwa pemaparan al-Quran tentang kisah-kisah beberapa nabi atau penjelasan secara lebih terperinci tentang kisah-kisah mereka dimaksudkan untuk menghilangkan hal-hal yang melekat pada pikiran masyarakat, tempat diturunkannya al-Quran, dari anggapan-anggapan negatif tentang para nabi yang sangat bertentangan dengan kemuliaan mereka atau kedekatan hubungan mereka dengan Allah Swt atau tabiat kepribadian mereka. Hal itu seperti yang terlihat jelas pada kisah Nabi Isa as. Al-Quran lebih banyak menceritakan tentang kondisi dan kepribadiannya dibanding tentang perbuatan dan aktivitasnya.

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa*

549 QS. al-Ma'idah [5]:48.

di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia." (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[550]

Demikian pula halnya yang terjadi dengan kisah kehidupan Maryam dan kelahiran Isa as yang disebutkan di dalam surah Ali Imran dan surah Maryam, serta diskusi tentang konsep ketuhanan Isa as yang disebutkan pada beberapa tempat, di antaranya terdapat dalam surah al-Ma'idah.

[550] QS. Ali Imran [3]:59-62.

PENJELASAN KISAH MUSA AS

Setelah mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu kisah, alangkah baiknya kita menjadikan kisah-kisah para nabi tersebut sebagai satu tema dari berbagai macam tema tafsir tematis.

Dengan titik tolak seperti itu, kita akan mendapati bahwa cakupan pembahasan kisah-kisah al-Quran sangatlah luas dan beragam. Yang terpenting di antaranya adalah pendalaman sastra, ilustrasi, dan perkara-perkara yang berkaitan dengan penjelasan tujuan-tujuan suatu kisah, baik itu pada sisi sastranya maupun ilustrasinya, selain sisi sejarah dan ketentuan-ketentuannya serta pengertian-pengertian umum yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.

Akan tetapi, pada kesempatan ini kita hanya akan mengambil satu kisah, yaitu kisah Musa as sebagai contoh tema yang dapat dijadikan pembahasan dalam tafsir tematik dengan pertimbangan bahwa kisah tentang Nabi Musa adalah kisah yang paling banyak disebutkan dan diperinci pada banyak tempat di dalam al-Quran.

Yang kami maksudkan dengan 'kisah yang paling banyak disebutkan di banyak tempat' adalah tempat-tempat al-Quran yang menjelaskan hubungan antara Musa dengan Fir'aun, atau antara Musa dengan kaumnya, atau tentang kondisi masyarakat

yang hidup pada masa yang berdekatan dengan Nabi Musa.

Berikut ini kita akan mempelajari kisah-kisah Musa yang terdapat di dalam al-Quran. Dengan harapan, melalui kisah-kisah tersebut, kita dapat mengambil beberapa hal untuk dijadikan acuan dalam mempelajari secara terinci seluruh kisah para nabi yang terdapat di dalam al-Quran. Untuk mempelajarinya, kita akan mendalami beberapa poin penting yang memiliki hubungan dengan kandungan kisah-kisah tersebut dan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan pembahasan ini, baik dari segi pengambilan kesimpulannya maupun *manhaj* (metodologi)-nya.

1. Pembahasan Kisah Musa menurut Tempat-tempat Penyebutannya di dalam Al-Quran

Untuk mempermudah pembahasan ini, terdapat beberapa acuan yang patut diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- Rahasia pengulangan satu kisah di dalam al-Quran
- Tujuan yang terdapat pada setiap tempat yang kisah itu disebutkan
- Rahasia penggunaan gaya bahasa yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan tempat yang suatu kisah disebutkan

2. Pembahasan Kisah Musa menurut Rentetan Sejarahnya

Hal ini adalah pembahasan kisah Musa secara umum melalui periode-periode yang dilalui Musa dan tema-tema umum yang dibahas dalam kisahnya.

Dalam pembahasan ini, secara garis besar kita cukup memfokuskan perhatian pada acuan-acuan di atas dan meninggalkan pembahasan-pembahasan yang lain, yang dapat dibahas secara menyeluruh pada lain kesempatan.

Atas dasar inilah, pembahasan kisah Musa hanya terfokus pada sembilan belas tempat di dalam al-Quran. Sementara itu,

tempat-tempat lain yang di dalamnya disebutkan kisah Musa secara sekilas tidaklah termasuk ke dalam pembahasan ini.

1. PEMBAHASAN KISAH MUSA MENURUT TEMPAT-TEMPAT PENYEBUTANNYA DI DALAM AL-QURAN.

Tempat pertama

Ayat-ayat yang disebutkan di dalam surah al-Baqarah, yang dimulai dengan firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu, dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedangkan kamu sendiri menyaksikan. Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.*[551]

Hingga firman Allah, *Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.*[552]

Kesimpulan yang dapat diambil dari *maqtha'* (kumpulan

[551] QS. al-Baqarah [2]:49-51.
[552] QS. al-Baqarah [2]:74.

ayat tentang satu kisah) ini adalah sebagai berikut.

Pertama: ayat-ayat tersebut sesuai dengan jalan cerita tentang Bani Israil yang terdapat pada firman Allah, *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janjiku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).*[553]

Kedua: ayat-ayat tersebut mengisahkan peristiwa-peristiwa tertentu. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, Allah Swt memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada Bani Israil disertai dengan penjelasan tentang akibat yang akan diterima dari nikmat tersebut jika diikuti dengan penyelewengan terhadap keimanan kepada Allah Swt atau penyelewengan sikap seorang hamba dari apa yang diharuskan oleh keniscayaan keimanan itu sendiri.

Ketiga: setelah menyebutkan ayat-ayat tersebut, al-Quran menyebutkan ayat-ayat yang bertindak sebagai solusi alternatif bagi fenomena kebencian Bani Israil terhadap dakwah yang diemban Musa as. Kemudian al-Quran mengaitkan antara pendirian Bani Israil, yang terdapat pada ayat-ayat tersebut, dengan pendirian mereka, yang disebutkan pada ayat-ayat yang sebelumnya, yaitu firman Allah, *Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.* Hingga Firman Allah, *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*[554]

[553] QS. al-Baqarah [2]:40.
[554] QS. al-Baqarah [2]:65-122.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa ayat-ayat di atas dipaparkan dengan tujuan ganda, yaitu mengingatkan Bani Israil mengenai berbagai macam nikmat Allah Swt yang telah diberikan kepada mereka. Peringatan itu sendiri pada satu sisi adalah nasehat dan koreksi terhadap sikap mereka atas nikmat-nikmat Allah itu. Pada sisi lain, peringatan tersebut adalah penjelasan tentang ciri khas masyarakat dan individu Bani Israil kepada kaum Muslim. Hal itu dipaparkan agar umat Islam tidak ragu untuk mengambil sikap dalam permasalahan-permasalahan tersebut sehingga tak seorang Muslim pun beranggapan bahwa kisah-kisah tersebut adalah ramalan tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang akan dialami risalah Islam karena perkara-perkara tersebutlah yang telah menyebabkan Bani Israil tidak lagi beriman kepada ajaran Tuhan. Hal itu khususnya karena sebagian Muslim menganggap Bani Israil adalah Ahlulkitab. Maka melalui ayat-ayat di atas, al-Quran menjelaskan bahwa anggapan tersebut adalah anggapan yang bersifat pribadi, yang timbul akibat pengaruh faktor-faktor kejiwaan dan budaya masyarakat.

Tujuan itu menuntut penggunaan metode tertentu jika memaparkan kisah-kisah yang memiliki *maqtha'* yang singkat, yaitu dengan hanya memaparkan peristiwa-peristiwa yang bertemu dan sesuai dengan maksud dan tujuannya saja, tanpa memaparkan penjelasan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi antara Nabi Musa, Fir'aun, dan Bani Israil.

Tempat kedua

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah an-Nisa, yang diawali dengan firman Allah, *Ahlulkitab meminta kepadamu agar menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka*

sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan mereka dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.

Hingga firman Allah, *Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.*[555]

Kesimpulan yang dapat diambil dari penggalan kisah tersebut adalah bahwa, dalam kandungan jalan cerita penggalan ini, dipaparkan perihal sikap tiga golongan manusia yang menentang dakwah Islam, yaitu orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dari Ahlulkitab, dan orang-orang Ahlulkitab Nasrani. Pemaparan tentang sikap orang-orang munafik dimulai dari firman Allah, *Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang munafik, bahwa (Allah telah menyiapkan) bagi mereka azab yang pedih.*[556] Tentang sikap orang-orang Ahlulkitab Yahudi, dimulai dari firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman dengan yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir).*[557]

[555] QS. an-Nisa [4]:153-161.
[556] QS. an-Nisa [4]:138.
[557] QS. an-Nisa [4]:150.

Sementara itu, tentang orang-orang Ahlulkitab Nasrani, dimulai dari firman Allah, *Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masîh, Isa putra maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga" berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*[558]

Pada penggalan kisah di atas, disebutkan beberapa peristiwa yang menunjukkan kenabian Musa as, ancaman-ancaman keras terhadap orang-orang Yahudi yang berkaitan dengan pelaksanaan perintah-perintah Tuhan dan ketaatan kepada-Nya, serta sikap orang-orang Yahudi terhadap ancaman-ancaman tersebut dan penyelewengan-penyelewengan yang mereka lakukan, baik yang berhubungan dengan bidang akidah maupun dengan amal perbuatan mereka yang merupakan aplikasi penyelewengan akidah tersebut.

Atas dasar kedua kesimpulan di atas, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa potongan kisah di atas disebutkan untuk menjelaskan sikap orang-orang Yahudi terhadap dakwah Ilahiah yang selalu menuntut penambahan ayat-ayat dan penjelasan-penjelasan yang lebih banyak. Yang demikian itu timbul bukanlah karena keraguan mereka

[558] QS. an-Nisa [4]:171.

terhadap risalah Ilahiah tetapi karena watak dasar mereka yang penuh kekafiran dan kemungkaran. Oleh karena itulah, penggalan kisah di atas hanya dicukupkan dengan penyebutan permintaan mereka yang sangat aneh, yang sebelumnya juga pernah mereka minta kepada Musa. Di samping itu, juga disebutkan perjanjian-perjanjian untuk taat terhadap perintah-perintah Allah yang diambil dari mereka dan peremehan mereka terhadap perjanjian-perjanjian tersebut dengan melakukan berbagai macam pengkhianatan. Faktor-faktor di ataslah yang mengungkap kegigihan mereka untuk selalu berbuat kemungkaran sehingga permintaan-permintaan aneh tersebut pun telah mereka tanamkan kepada setiap individu mereka.

Jalan cerita yang terdapat pada surah di atas secara umum menuntut adanya pengulangan kisah-kisah tersebut, dengan alasan untuk menjelaskan dan memperbaiki sikap orang-orang Yahudi terhadap dakwah Islam, selain untuk menjelaskan dan memperbaiki sikap orang-orang munafik dan Nasrani dari Ahlulkitab. Hal itu karena sikap-sikap merekalah yang menjadi permasalahan mendasar bagi dakwah Islam pada saat itu.

Tempat ketiga

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah al-Ma'idah, yaitu firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh),*

maka kamu menjadi orang-orang yang merugi." Hingga firman Allah, *Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tîh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."*[559]

Dari *maqtha'* di atas, dapat disimpulkan bahwa jalan dakwah Islam yang disampaikan kepada Ahlulkitab secara umum adalah agar mereka beriman kepada rasul yang baru disertai penjelasan tentang hakikat risalahnya dan bantahan terhadap apa-apa yang dikatakan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta alasan bagi mereka. Hal itu terlihat dari jalan cerita *maqtha'* tersebut yang berakhir dengan firman Allah, *"Hai Ahlulkitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*[560]

Pencukupan penyebutan ajakan Musa kepada kaumnya untuk memasuki bumi yang suci pada *maqtha'* tersebut karena keinginan mereka yang terbesar adalah dapat memasuki bumi yang suci itu. Akan tetapi, mereka menolak ajakan Musa tersebut sehingga diasingkan di padang *Tîh* selama empat puluh tahun.

Atas dasar kedua kesimpulan tersebut, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa sepertinya al-Quran hendak

[559] QS. al-Ma'idah [5]:20-26.
[560] QS. al-Ma'idah [5]:19.

mengingatkan Ahlulkitab dan membuka jalan bagi mereka untuk mewujudkan keinginan-keinginan mereka yang benar dengan memasuki agama dan syariat Islam. Akan tetapi, sikap mereka tidak seperti sikap umat Nabi Musa tatkala ia mengajak mereka untuk memasuki bumi yang suci, sekalipun hal itu merupakan tujuan dan keinginan terbesar mereka sehingga mereka kehilangan kesempatannya bahkan ditimpa musibah kesesatan pada masa diturunkannya al-Quran, baik dalam pemikiran, akidah, maupun sosial, sebagaimana mereka ditimpa musibah kesesatan dalam politik dan sosial pada masa-masa sebelumnya.

Dari sini, kita dapat mengetahui rahasia yang terdapat di balik penyebutan al-Quran tentang sikap-sikap tertentu yang hanya ada pada Bani Israil dan tidak ada pada umat-umat lainnya. Hal itu karena penyebutan sikap-sikap itulah yang dapat mewujudkan tujuan yang terdapat dalam *maqtha'* tersebut, khususnya apabila kita mengetahui bahwa kisah dalam *maqtha'* itu termasuk kisah-kisah yang dipercayai oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu sebagaimana kita mengetahui bahwa kisah yang terdapat pada *maqtha'* itu tidak terdapat di dalam al-Quran, kecuali pada surah al-Ma'idah.

Tempat keempat

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-A'raf, dimulai dari firman Allah, *Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan?* Hingga firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh*

menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka); "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa."[561]

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kisah dalam surah di atas adalah sebagai berikut.

Kisah di atas disebutkan dengan bahasa pemaparan yang serupa dengan bahasa pemaparan yang digunakan untuk memaparkan kisah Nuh, Hud, Luth, dan Syu'aib sehingga seolah-olah bahasa pemaparan yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, pendustaan, dan hukuman kepada orang-orang yang mendustakan risalah pada kisah-kisah mereka adalah sama.

Tujuan kisah secara umum disebutkan dalam jalan cerita yang berisikan penjelasan al-Quran tentang hakikat pengumpulan seluruh makhluk dan gambarannya. Mereka semua akan dikumpulkan, sebagai umat-umat dari jin dan manusia, pada satu padang yang panas, tempat mereka saling mempermainkan antara sesamanya atau saling mencintai. Allah Swt berfirman, *Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka*

[561] QS. al-A'raf [7]:103-171.

siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."[562]

Kemudian al-Quran memaparkan perumpamaan-perumpamaan tentang pengumpulan tersebut dan beberapa hal yang dapat mengarahkan manusia kepadanya, serta menjelaskan bahwa yang demikian itu adalah bukti kebenaran dakwah para rasul dan apa-apa yang mereka sampaikan dari kabar-kabar gembira dan peringatan.

Apa-apa yang disebutkan dalam kisah di atas secara terperinci dan pemaparan tentang beberapa peristiwa pasti selalu dimulai dengan menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada permulaan kenabian (*bi'tsah*) atau dakwah, sebagaimana kisah di atas juga menyebutkan peristiwa-peristiwa yang bersifat eksternal, yaitu penentangan—yang dihadapi rasul—dari Fir'aun dan para pembesarnya, dan internal, yaitu penentangan Bani Israil terhadap penjelasan Musa tentang azab, akibat, dan bahaya yang akan diturunkan kepada orang-orang yang mendustakan risalah atau menyelewengkannya.

Dalam pemaparan peristiwa-peristiwanya, kisah di atas juga mencakup sisi pemahaman-pemahaman keislaman dan ketentuan-ketentuan sejarah secara umum, seperti penekanan akan pentingnya sifat sabar, pewarisan bumi bagi orang-orang yang bertakwa, dan penjelasan bahwa rahmat Allah Swt hanya diberikan kepada orang-orang yang bertakwa, yang membayar zakat dan beriman kepada ayat-ayat Allah serta mengikuti ajaran rasul yang diutus kepada mereka.

[562] QS. al-A'raf [7]:38.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa kisah di atas disebutkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan umum pemaparan suatu kisah. Dengan pemaparan tersebut, tujuan-tujuan yang ada dalam suatu kisah dapat terwujud, seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan tentang tujuan-tujuan kisah. Sekalipun demikian, kisah di atas tetap tidak melalaikan kesempatan untuk menekankan pemahaman-pemahaman Islam secara umum yang sesuai dengan tujuan umum al-Quran dalam pendidikan, sebagaimana kisah di atas juga menekankan secara khusus tentang kenabian Muhammad saw, sehingga ia terlihat seolah-olah telah memaparkan segala perkara untuk mewujudkan pemahaman bahwa risalah-risalah para rasul terdahulu memiliki ikatan dengan risalah Rasulullah saw yang merupakan penutup bagi risalah-risalah rasul sebelumnya. Ia juga menekankan secara khusus ajaran bahwa segala pemahaman, ketentuan, serta tujuan risalah-risalah sebelumnya akan terwujud dengan mengikuti risalah Islam. Allah Swt berfirman, *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*[563]

[563] QS. al-A'raf [7]:157.

Dalam hal ini, terdapat satu poin yang patut diperhatikan, yaitu bahwa al-Quran terkadang memperhatikan perincian kisah para rasul yang termasuk dalam *Ulul 'Azmi*, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Hal itu dilakukan untuk berbagai macam tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut.

Para nabi tersebut berperan sebagai periode khas bagi risalah Ilahiah. Di samping itu, sekalipun tema dakwah mereka sama, mereka diutus pada masa perkembangan dakwah agama Allah terputus.

Sebagian nabi tersebut memiliki pengikut atau kaum yang masih ada pada saat diturunkannya risalah Islam. Hal itu tentunya menuntut suatu perhatian untuk memperbaiki keadaan mereka dan menjelaskan mengenai keterikatan mereka dengan risalah Islam.

Berbagai macam peristiwa yang dialami para rasul tersebut dengan kaumnya merupakan manifestasi dari beberapa aspek dakwah keagamaan secara umum dan universal, yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan secara mendasar terhadap realitas masyarakat saat itu.

Tempat kelima

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah Yunus, yang dimulai dari firman Allah, *Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.* Hingga firman Allah, *Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil pada tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam*

Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.[564]

Kesimpulan yang dapat diambil dari potongan kisah di atas adalah bahwa potongan kisah di atas disebutkan setelah pemaparan tentang perbandingan antara keadaan orang-orang yang mengikuti kebenaran, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta membenarkan ajaran-ajaran mereka, dengan keadaan orang-orang yang mengikuti kebatilan, yaitu orang-orang yang merekayasa kebohongan terhadap Allah dan mendustakan ajaran para rasul.

Allah Swt berfirman, *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan dalam kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka, sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. Dia-lah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang*

[564] QS. Yunus [10]:75-93.

mendengar. Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah; Dia-lah yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini, pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.[565]

Potongan kisah di atas disebutkan setelah pemaparan tentang kisah Nuh dan kaumnya, yang disertai dengan sekilas pandangan tentang kisah rasul-rasul setelah Nuh dan sikap kaum mereka terhadap seruan mereka, yang disebutkan secara umum.

Potongan kisah tersebut tidak menjelaskan secara terperinci kisah Musa, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan sikap Fir'aun dan para pembesar kaumnya serta akibat yang mereka terima karena mendustakan ajaran Musa. Potongan kisah di atas juga mengisyaratkan berakhirnya kisah Bani Israil dengan kebaikan setelah penderitaan panjang mereka pada masa kejayaan Fir'aun.

Dari kesimpulan di atas, kisa dapat mengambil suatu penilaian bahwa kisah di atas disebutkan sebagai pembenaran terhadap hakikat yang dipaparkan al-Quran tentang perbandingan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang membuat kebohongan terhadap Allah Swt.

565 QS. Yunus [10]:63-70.

Universalitas jalan cerita kisah di atas mengharuskan adanya pemaparan secara lebih terperinci tentang kisah Musa as sebab rincian kisah tersebut merupakan penjelas tentang sebab terbaginya umat Musa menjadi dua kelompok, yaitu *pertama,* orang-orang yang beriman dengan dakwahnya; dan *kedua* orang-orang yang mengingkari dakwahnya. Terjadi peperangan antara kedua kelompok tersebut dan berakhir dengan kemenangan kelompok orang-orang yang beriman.

Kisah itu tentunya berbeda dengan kisah para nabi lain yang dipaparkan al-Quran. Hal itu karena kisah nabi-nabi lain yang dipaparkan al-Quran berlandaskan kepada penjelasan tentang sedikitnya orang-orang yang beriman kepada mereka, sehingga Allah Swt menurunkan azab-Nya secara menyeluruh kepada kaum mereka.

Kisah-kisah para nabi tersebut memiliki satu sisi perbandingan, yaitu akibat yang diterima oleh orang-orang yang mendustakan atau menyelewengkan ajaran para nabi. Sementara itu, kisah Musa memiliki dua sisi perbandingan, yaitu akibat yang diterima oleh orang-orang yang beriman dan akibat yang diterima oleh orang-orang tidak beriman. Dari sinilah, kita dapat menafsirkan bahwa kisah Nuh dalam potongan kisah di atas disebutkan secara singkat, yang disertai dengan isyarat umum tentang kondisi yang dialami nabi-nabi yang lain, dan Nuh adalah nabi pertama, yang disebutkan dalam al-Quran, yang melihat langsung kaumnya ditimpa azab dan Musa sebagai nabi terakhirnya.

Penafsiran itu menguatkan jalan cerita kisah yang kami sebutkan dalam kesimpulan ketiga bahwa pemaparan pada potongan kisah di atas terbatas pada penjelasan tentang komitmen Bani Israil terhadap kebenaran, tanpa menyebutkan

sisi-sisi lain dari sikap mereka, seperti penyelewengan dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah-perintah Musa. Komitmen itu membuat kita berpikir bahwa kisah di atas disebutkan untuk membuktikan kebenaran perbandingan tersebut dalam sejarah manusia, yang pada umumnya mendominasi peristiwa-peristiwa yang dialami para nabi.

Dari pengulangan kisah yang terdapat pada potongan kisah tersebut, kita dapat mengambil sebab keempat dari sebab-sebab pengulangan suatu kisah, yang telah kami jelaskan sebelumnya. Teori pemaparan kisah pada potongan kisah itu dapat mewujudkan tujuan tertentu yang tidak dapat diwujudkan jika kisah itu dipaparkan secara sangat terperinci.

Tempat keenam

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah Hud, yaitu firman Allah, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami untuk mukjizat yang nyata. Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.*[566]

Dari potongan kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa ia disebutkan dengan pemaparan secara umum, yang dimulai dari kisah Nuh dan diakhiri dengan kisah Musa.

Dalam pemaparan secara umum ini, disebutkan tentang orang-orang yang mendustai Rasulullah saw, apa akibat yang

[566] QS. Hud [11]:96-99.

akan mereka terima, dan tempat yang menunggu mereka di akhirat kelak. Potongan kisah di atas mengakhiri pemaparannya dengan sesuatu yang menyerupai penjelasan tentang tujuan dari potongan kisah tersebut, yaitu firman Allah, *Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri yang (telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya dan ada pula yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang telah menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sesembahan-sesembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*[567]

Potongan kisah di atas, sekalipun disebutkan secara sekilas, mendeskripsikan kisah Musa dari awal hingga akhir, yang berbeda dengan kisah-kisah para nabi lainnya dan yang disebutkan secara lebih terperinci.

Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa potongan kisah di atas disebutkan untuk menyempurnakan gambaran kisah yang diinginkan al-Quran, yang dimulai dari Nuh as dan diakhiri dengan Musa as, agar terlihat dengan jelas keterikatan yang sangat kuat antara metode yang digunakan para nabi dalam dakwah kepada Allah, kesungguhan mereka dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut, perlawanan-perlawanan

[567] QS. Hud [11]:100-102.

yang mereka hadapi dari kaum mereka, dan akibat buruk yang akan diterima kaum mereka, berupa azab yang sangat pedih.

Tempat ketujuh

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah Ibrahim, yaitu firman Allah, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu, ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*[568]

Dari potongan kisah tersebut, dapat diambil kesimpulan, pada awal ayat surah Ibrahim, bahwa al-Quran telah memberi tanda-tanda tentang kejadian-kejadian yang terdapat dalam potongan kisah di atas, dengan firman Allah, *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa*

[568] QS. Ibrahim [14]:5-8.

kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.[569]

Setelah potongan kisah di atas, al-Quran menyebutkan beberapa pemahaman umum yang pernah disampaikan para rasul dan metode-metode yang digunakan mereka untuk mewujudkan tujuan-tujuan risalah.

Pembahasan pada potongan kisah tersebut disebutkan secara ringkas dengan penekanan pada problematika umum yang dihadapi masyarakat Israil, nikmat-nikmat Allah yang telah menjadikan mereka mulia, ajakan untuk mensyukuri nikmat tersebut, dan penjelasan bahwa pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah sama sekali tidak akan memudaratkan-Nya.

Penilaian yang dapat diambil dari sini adalah bahwa potongan kisah tersebut dimaksudkan sebagai bukti kebenaran hakikat yang diisyaratkan al-Quran, yaitu bahwa setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya. Yang dimaksud dengan bahasa kaum di sini adalah bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi sehari-hari—seperti yang terlihat dari *zhâhir* ayat. Akan tetapi, terkadang penggunaan kata *lisân* (bahasa) dimaksudkan untuk menyebutkan sisi-sisi atau permasalahan-permasalahan sosial, politik, dan kemanusiaan yang sangat berpengaruh, yang menumbuhkan perhatian umat manusia. Oleh karena itulah, penekanan pada potongan kisah tersebut dilakukan dengan tulisan dan lisan, agar perhatian umat teralih

[569] QS. Ibrahim [14]:4.

kepada dakwah Islam serta nilai-nilai keruhanian dan sosialnya. Oleh sebab itu pula, kisah Musa disebutkan sebagai contoh bagi hakikat tersebut sebab Musa berdakwah untuk menyelamatkan kaumnya dari problematika-problematika sosial yang mereka hadapi.

Hal yang menguatkan maksud tersebut adalah pemaparan potongan kisah di atas dilakukan dengan bahasa seruan bukan dengan bahasa penyampaian peristiwa. Hal itu karena tujuan hakiki para rasul diutus adalah untuk memberi hidayah dan petunjuk kepada manusia. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa al-Quran—setelah menyinggung kisah Musa as dan meneguhkan kebenarannya—kembali bercerita tentang beberapa pengertian umum yang pernah dilontarkan para rasul as, dengan dasar bahwa hal itu adalah sesuatu yang dituntut dari manusia untuk memercayainya tanpa memandang urgensitas pribadi yang spesifik terhadap gaya bahasa tertentu yang dipergunakan untuk mewujudkan sasaran ini.

Tempat kedelapan

Ayat-ayat yang tersebut di dalam surah al-Isra', yaitu firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku kira kamu ini hai Musa adalah seorang yang kena sihir". Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata dan sesungguhnya aku mengira kamu ini hai Fir'aun adalah seseorang yang akan binasa." Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi*

(mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama dia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di bumi ini, maka apabila datang masa berbangkit niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuh-musuh kamu)."[570]

Dalam potongan ayat al-Quran di atas, kita dapat mengambil beberapa catatan dari kisah yang dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, redaksi ayat disebutkan dalam bentuk permintaan untuk menunjukkan berbagai macam mukjizat, seperti yang pernah diajukan orang-orang musyrik kepada Rasulullah saw karena mereka merasa tidak cukup dengan turunnya al-Quran sebagai bukti dan mukjizat kenabian.

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari. Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."[571]

Kedua, selanjutnya kisah tersebut diiringi dengan pembicaraan tentang al-Quran sendiri dalam ayat, *Dan Kami turunkan (al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan al-Quran itu telah turun dengan membawa kebenaran. Dan Kami*

[570] QS. al-Isra[17]:101-104.
[571] QS. al-Isra[17]:89-92.

tidak mengutus kamu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.[572]

Ketiga, dalam potongan kisah tersebut, al-Quran hanya menyinggung sembilan mukjizat yang dibawa Nabi Musa as, penolakan Fir'aun terhadap dakwah beliau, dan nasib akhir yang menimpa Fir'aun akibat penolakan itu.

Dari beberapa catatan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kisah yang dipaparkan dalam surah al-Isra' ini hanyalah sebagai bukti bahwa berbagai macam permintaan yang diajukan orang-orang kafir itu bukanlah karena kebutuhan spritual yang mereka rasakan tetapi hanyalah sebuah teknik yang biasa dijadikan sebagai alasan untuk tetap bertahan dalam kesesatan. Teknik ini bisa dibuktikan dengan kiṣah Nabi Musa as yang datang dengan membawa sembilan mukjizat kenabian. Namun dalam waktu yang bersamaan, sikap Fir'aun terhadap kesembilan mukjizat itu tetaplah sebagai sikap orang yang mendustakan meskipun kesembilan mukjizat tersebut terjadi dalam berbagai ragam waktu dan situasi.

Maka, jalan cerita ayatlah yang mengharuskan kisah itu dipaparkan sebagai dasar bukti, dan hal ini merupakan sesuatu yang sangat dituntut oleh tabiat fakta sejarah kenabian Musa as, yang telah diutus Allah Swt dengan membawa sembilan mukjizat.

Di samping itu, pengulangan yang terjadi adalah untuk menegaskan dua pengertian sebagai berikut.

Pertama, bahwa berbagai macam permintaan dan harapan orang-orang kafir itu bukanlah fakta psikologis yang ragu terhadap risalah kenabian sehingga mengharuskan mereka

[572] QS. al-Isra[17]:105.

untuk memastikan kebenarannya sementara ketidaksediaan Rasul saw untuk mengabulkan permintaan mereka pada saat itu bukan pula disebabkan terputusnya hubungannya dengan langit. Akan tetapi, hal itu disebabkan turunnya al-Quran saja sudahlah cukup dijadikan *hujjah* atas mereka, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat sesudah kisah tersebut.

Kedua, bahwa nasib akhir yang menimpa mereka, para pendusta kenabian, adalah kehancuran dan kebinasaan, seperti halnya nasib Fir'aun, sedangkan para pengikut nabi akan meraih kemenangan, sebagaimana halnya kaum Bani Israil.

Tempat kesembilan

Ayat-ayat yang tersebut dalam surah al-Kahfi yang dimulai dengan firman Allah Swt:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut.[573]

Dan diakhiri dengan firman Allah Swt:

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat

[573] QS. al-Kahfi [18]:60-61.

sabar terhadapnya.[574]

Tampaknya potongan kisah tersebut terpisah dari kisah Musa as yang disebutkan pada banyak tempat di dalam al-Quran. Hal itu karena ayat tersebut hanya bercerita tentang satu sisi tertentu dari kepribadian Musa as, yang berbeda dari sisi-sisi lain yang digambarkan oleh kisah saat Musa as dalam kedudukannya sebagai seorang nabi, pemegang risalah dan dakwah yang berjuang demi kalimat tauhid, menegakkan keadilan Ilahi, serta membela kaum lemah. Bahkan, berbagai gambaran pribadi beliau tersebut dapat terlihat dari perjalanan hidup pribadinya. Namun di sini, (dalam potongan kisah di atas) tampaknya Musa as adalah seorang insan yang juga melewati proses belajar atau menuntut ilmu dan sangat ambisius untuk menafsirkan fenomena-fenomena luar biasa yang terjadi di hadapannya.

Kita dapat memperhatikan bahwa al-Quran menyebutkan potongan kisah tadi dalam hubungannya dengan firman Allah Swt, *Dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk menerima azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*[575]

Kita bisa berkesimpulan bahwa kisah itu diceritakan untuk membuktikan sejauh mana kesesuaian hikmah Ilahi terhadap maslahat serta keselarasannya dengan realitas segala sesuatu

[574] QS. al-Kahfi [18]:82.
[575] QS. al-Kahfi [18]:58-59.

kendatipun maksud dan tujuannya tampak tidak jelas.

Maka, kedua ayat, yang memiliki redaksi jalan cerita seperti yang tersebut dalam potongan kisah Musa as tersebut, mengisyaratkan adanya hikmah Ilahi di balik penundaan azab bagi orang-orang yang zalim walaupun terkadang pandangan dangkal manusia mengatakan bahwa azab lebih tepat disegerakan karena lebih sesuai dengan maslahat untuk mencegah orang lain berlaku zalim. Hakikat hikmah Ilahi dan pandangan yang jauh ini kembali ditegaskan oleh potongan kisah Musa as, yang datang sesudah kedua ayat di atas, sehingga terkadang hakikat hikmah Ilahi itu tidak diketahui para nabi sekalipun. Hal itu dapat kita perhatikan dalam penggalan kisah Musa as yang menceritakan tiga jenis perbuatan yang dilakukan seorang hamba saleh. Pada lahirnya, semua perbuatan itu tampak jauh dari keadilan dan maslahat sehingga menimbulkan rasa heran yang mendalam pada diri Musa as sampai-sampai membuatnya harus melepaskan janjinya untuk tidak bertanya. Selanjutnya, sang hamba saleh menjelaskan hikmah Ilahi di balik semua perbuatannya dan menerangkan sejauh mana keselarasan semua perbuatan itu dengan keadilan dan maslahat umum.

Jadi, redaksi jalan cerita umum dari surah inilah yang mengharuskan potongan kisah Musa as itu disebutkan pada bagian ini dan tidak perlu diulang pada beberapa tempat di dalam surah lain, baik secara tersendiri ataupun pada saat mengungkapkan beberapa peristiwa lain. Hal itu karena tidak akan memenuhi maksud atau tujuan seperti yang terdapat pada bagian surah ini.

Tempat kesepuluh

Ayat-ayat yang tersebut dalam surah Maryam, yaitu firman

Allah Swt, *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Musa di dalam al-Kitâb (al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah menyerunya dari sebelah kanan bukit Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu ia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian dari rahmat Kami, yaitu saudaranya Harun menjadi seorang nabi.*[576]

Sekelumit penggalan kisah Musa as di atas disebutkan bersama paparan tentang para nabi dan orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah Swt, yang untuk kemudian dibandingkan dengan generasi yang datang sesudah mereka, yang tenggelam dalam kesesatan dengan melalaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsu.

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. Kemudian datanglah sesudah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.[577]

Kisah di atas harus disebutkan dalam bentuk paparan yang ringkas dan singkat karena mengikuti jalan cerita umum dari surah yang memerinci orang-orang saleh serta nikmat yang dilimpahkan Allah Swt kepada mereka.

---

576 QS. Maryam [19]:51-53.
577 QS. Maryam [19]:58-59.

Tempat kesebelas

Ayat-ayat yang tersebut dalam surah Thaha, dimulai dengan firman Allah Swt, *Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu ia berkata kepada keluarganya, "Tetaplah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."*[578]

Dan diakhiri dengan ayat, *Ia (Musa) berkata, "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan dunia ini (hanya dapat) mengatakan, "Janganlah menyentuh (aku)." Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang sekali-kali kamu tidak dapat menghindarinya dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.*[579]

Dalam penggalan kisah al-Quran di atas, terdapat beberapa poin yang dapat kita perhatikan sebagai berikut.

Pertama, kisah itu disebutkan dalam bentuk cerita yang menerangkan bahwa al-Quran diturunkan bukan untuk membuat Nabi merasa susah hanya karena kaumnya tidak mau beriman dengannya, atau menyangka dirinya kurang mampu dalam mengemban risalah. Akan tetapi, al-Quran diturunkan hanya untuk menjadi peringatan bagi orang yang merasa takut terhadap Tuhannya.

---

578 QS. Thaha [20]:9-10.
579 QS. Thaha [20]:97-98.

Thâha. Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).[580]

Kedua, penggalan kisah tersebut diakhiri dengan firman Allah Swt, *Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Quran).*[581]

Ketiga, penggalan kisah tersebut secara khusus menggambarkan bentuk-bentuk rintangan yang dihadapi Nabi Musa as dalam mengemban misi dakwah, baik rintangan yang datangnya dari diri pribadi, yang berupa emosi dan kekhawatiran yang berlebihan agar dakwah berjalan sukses dan para pengikutnya bersikap teguh, maupun rintangan dan hambatan yang muncul pada tataran praktis dari kelompok-kelompok yang ingkar terhadap dakwah itu atau dari orang-orang yang beriman dengannya.

Terdapat beberapa situasi dakwah dan risalah yang terpantul dari diri Musa as, yaitu sebagai berikut.

Pertama, keterkejutannya terhadap misi risalah yang harus diembannya serta ketakutannya terhadap mukjizat yang terjadi di tangannya berupa perubahan tongkat menjadi ular.

Kedua, keraguannya menerima misi dakwah sendirian dan memohon agar saudaranya, Harun as, diikutsertakan dalam misi itu sebagai rekan seperjuangan.

Ketiga, ketakutan yang dialaminya dan dialami saudaranya, Harun as, untuk berbicara kepada Fir'aun dan mengajaknya beriman sedangkan keduanya diperintahkan

[580] QS. Thaha [20]:1-3.
[581] QS. Thaha [20]:99.

untuk berkata lemah lembut kepada Fir'aun.

Keempat, perasaan takutnya terhadap sihir para penyihir Fir'aun dan rasa khawatirnya terhadap hasil pertandingan yang akan berlangsung antara dirinya dengan para penyihir itu.

Kelima, sikapnya saat beraudiensi dengan Tuhannya dan pernyataan Allah Swt bahwa ia kurang bersabar menghadapi kaumnya.

Keenam, kemarahan Musa as, perasaan kecewanya yang mendalam, dan sikapnya yang keras terhadap kaumnya, saudaranya, Harun as, dan Samiri.

Seluruh situasi emosional tersebut dilukiskan al-Quran melalui bentuk paparan yang menggambarkan penderitaan yang dialami sang Nabi dan menonjolkan sosok pribadinya dengan cara menegaskan kata ganti orang kedua (kamu), baik antara Allah Swt dan Musa as maupun antara Musa as dan kaumnya.

Di samping itu, kita dapat melihat sejumlah rintangan dan problematika penting yang menghadang Musa as, seperti usaha para tukang sihir untuk menyesatkan manusia, metode pemaksaan dan intimidasi yang digunakan Fir'aun, pengejaran yang dilakukan oleh Fir'aun dan tentaranya saat Musa as dan kaumnya Bani Israil hendak menyeberangi laut merah, serta fitnah yang disebarkan Samiri terhadap orang-orang Israil dan pemberontakan mereka terhadap Harun as.

Berdasarkan ini, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kisah tersebut diceritakan untuk menonjolkan penderitaan yang dialami para nabi dalam menjalankan misi dakwah mereka. Ini merupakan sebuah fenomena alamiah

mengingat besarnya tanggung jawab yang mereka emban dan banyaknya rintangan yang mereka hadapi. Lebih spesifik lagi, kisah tersebut mengisyaratkan penderitaan yang bersifat pribadi. Hal ini dibuktikan oleh penegasan kisah tentang berbagai situasi yang memperlihatkan suasana emosional Rasul serta pertolongan yang diberikan Allah Swt atasnya saat berhadapan dengan kesulitan. Pada saat pemaparan lakon emosional berakhir, kita mendapati pemaparan kisah berpindah kepada lakon lain tanpa berhenti pada situasi-situasi lain, misalnya dari lakon "menyeberangi laut merah" berpindah kepada lakon "perjanjian munajat dengan Tuhan".

Jika membandingkan kisah Musa as yang panjang dalam surah Thaha ini dengan kisahnya yang terdapat dalam surah al-A'raf atau surah al-Qashash, kita akan menemukan bahwa kisah yang terdapat dalam surah Thaha ini merupakan satu-satunya kisah yang menegaskan secara terperinci corak identitas kepribadian Rasul.

Kedua, sebab yang mengharuskan pemaparan kisah ini menggunakan gaya bahasa yang khas—dan pada saat yang bersamaan mengharuskan terjadinya sedikit pengulangan—adalah untuk menghibur Rasul saw dan meringankan penderitaan dan siksaan jiwa yang dialaminya dalam berdakwah. Hal ini ditunjukkan oleh poin pertama dan kedua—sebagaimana yang telah kita rangkum—bahwa al-Quran bertujuan menonjolkan hubungan yang erat antara penderitaan yang dialami Rasulullah saw dalam dakwahnya dengan apa yang telah dialami para nabi sebelumnya.

Thâha. Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi

orang yang takut (kepada Allah).[582]

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Quran).[583]

Tempat keduabelas

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah as-Syu'ara, dimulai dengan firman Allah Swt, *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu. Yaitu kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"*[584] Dan diakhiri dengan ayat, *Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*[585]

Terdapat beberapa poin yang dapat kita rangkum dalam penggalan kisah al-Quran pada surah asy-Syu'ara di atas:

Pertama, penggalan kisah tersebut dipaparkan setelah Allah Swt menegur Rasul-Nya, Muhammad saw, karena terlalu memaksakan diri dalam berdakwah sehingga membuatnya hampir binasa hanya karena kaumnya tidak mau beriman, *Barangkali engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman.*[586]

Setelah teguran itu, al-Quran mengingatkan sebuah fenomena sosial yang sering berlaku dalam sejarah, bahwa peringatan baru dari Allah Swt akan mendapatkan reaksi yang serupa dari golongan kafir berupa penentangan dan

582 QS. Thaha [20]:1-3.
583 QS. Thaha [20]:99.
584 QS. asy-Syu'ara [26]:10-11.
585 QS. asy-Syu'ara [26]:67-68.
586 QS. asy-Syu'ara [26]:3.

perlawanan. Hal ini terjadi bukan karena kelemahan Allah Swt dan ketidakkuasaan-Nya dalam menundukkan dan memaksa mereka menerima risalah-Nya.

Jika Kami menghendaki niscaya Kami akan menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.[587]

Kedua, al-Quran mengingatkan bahwa sikap penentangan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap peringatan yang datang dari Allah Swt itu bukanlah karena tidak adanya bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran risalah.

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah Swt, namun kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.[588]

Ketiga, penggalan kisah tersebut termasuk ke dalam paparan kisah-kisah para nabi yang memiliki keistimewaan tersendiri di samping nilai interpretasi sejarah yang terkandung di dalamnya. Keistimewaan yang dimaksud kita temukan dalam diri setiap nabi, yang telah mengerahkan seluruh daya dan upaya untuk menggunakan berbagai macam metode dalam menyeru kaumnya, baik dengan menggunakan ucapan yang lemah lembut ataupun dengan mengingatkan nikmat-nikmat lahir yang telah dianugerahkan Tuhan kepada

[587] QS. asy-Syu'ara [26]:4-5.
[588] QS. asy-Syu'ara [26]:7-9.

mereka. Bahkan terkadang ucapan-ucapan mereka ini masih disokong dengan bukti berupa mukjizat samawi yang menjadi saksi kebenaran dakwah mereka. Walaupun demikian, hasil akhir dari keseluruhannya tetap saja sama, sebagaimana firman Allah Swt, *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah Swt, namun kebanyakan mereka tidak beriman.*[589]

Keempat, setelah menceritakan kisah para nabi tersebut , al-Quran kembali membicarakan ayat-ayat *al-Kitâb al-Mubîn* (al-Quran) sebagai sesuatu yang berhubungan dengan langit dan memiliki seluruh karakter yang menunjukkan hubungan ini sehingga memudahkan orang yang mempunyai mata hati dan jiwa yang terang untuk menelaah dan mencari petunjuk darinya.

Berdasarkan rangkuman tersebut , kita dapat menarik kesimpulan bahwa kisah tersebut diceritakan untuk meraih dua sasaran, termasuk kisah para nabi. Kedua sasaran tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan hukum alam yang berlaku di hadapan ide-ide ketuhanan yang baru, dan mereka yang ingkar terhadap dakwah dan risalah Islam bukanlah karena kurang optimalnya usaha dan perjuangan yang dilakukan Rasulullah saw. Akan tetapi, hal itu hanya merupakan sebuah undang-undang yang umum berlaku serta memiliki sebab-sebab psikologis dan sosial yang lain, dan seluruh risalah samawi tunduk kepada undang-undang ini.

Kedua, menjelaskan bahwa kemenangan pada akhirnya akan berada di tangan hamba-hamba Allah Swt yang saleh dan

[589] QS. asy-Syu'ara [26]:190.

merekalah yang akan menjadi pewaris bumi. Untuk mengalihkan perhatian kepada sasaran ini—yang terkadang hilang ke dalam lakon umum dari kisah-kisah. Di sini, kisah Musa as diceritakan agak terperinci untuk menegaskan sisi ini.

Kita juga dapat menafsirkan pengulangan kisah Musa as ini dengan salah satu atau dua sebab berikut.

Pertama, untuk menegaskan sasaran dan tujuan yang telah dijelaskan al-Quran dalam kisah Musa as pada surah Thaha, yaitu meringankan beban penderitaan yang dialami Rasulullah saw dan inilah sebab yang kedua dari sebab-sebab yang mengharuskan terjadinya pengulangan.

Kedua, untuk mencapai sasaran baru yang bersifat religi, yaitu membentuk opini Islami yang menyeluruh tentang watak dan sikap orang-orang musyrik terhadap semua risalah samawi, dan inilah sebab yang pertama dari sebab-sebab yang mengharuskan terjadinya pengulangan.

Oleh karena itu, gaya bahasa dan cara pemaparan beberapa peristiwa yang terjadi dalam kisah tersebut benar-benar selaras dengan sasaran dan tujuannya, dengan cara beberapa sisi tertentu dari kehidupan Musa as dibahas dan dipaparkan dengan bentuk yang unik dan berujung pada sasaran-sasaran ini sehingga—misalnya—kita menemukan cerita dalam kisah ini berakhir pada saat menyeberangi laut merah, sebagaimana kisah ini juga menegaskan bentuk retorika yang digunakan Musa dan Harun as saat berdialog dengan Fir'aun.

Tempat ketigabelas

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah an-Naml, dimulai dengan firman Allah Swt, *(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada*

keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kepadamu kabar darinya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang."[590] Dan diakhiri dengan ayat, *Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*[591]

Dalam penggalan kisah yang pendek di atas, kita dapat merangkum beberapa hal berikut.

Pertama, kisah di atas disebutkan dalam bentuk cerita tentang orang-orang yang mengingkari akhirat dan azab yang akan mereka terima nantinya. Kisah tersebut juga bercerita tentang fakta turunnya al-Quran.

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, sehingga mereka bergelimang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang (di atas dunia) mendapat azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi. Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi al-Quran dari sisi (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.[592]

Kedua, penggalan kisah ini diakhiri dengan firman Allah Swt, *Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*[593]

Ketiga, sekalipun singkat, penggalan kisah ini, hampir pada

[590] QS. an-Naml [27]:7.
[591] QS. an-Naml [27]:14.
[592] QS. an-Naml [27]:4-6.
[593] QS. an-Naml [27]:14.

semua ayatnya, khusus bercerita tentang beberapa peristiwa dan mukjizat-mukjizat gaib, di antaranya peristiwa penyeruan, mukjizat tongkat dan tangan, serta isyarat kepada mukjizat yang sembilan.

Dari rangkuman di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kisah tersebut diceritakan untuk memperlihatkan sebuah fenomena dari beberapa fenomena yang berhubungan dengan dimensi psikologis masyarakat ketika menghadapi dakwah baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa keingkaran terhadap hari akhirat sebenarnya hanyalah berdasarkan asas mental dan sentimen, bukan berdasarkan objektivitas dan telaah ilmiah. Inilah suatu keadaan yang digambarkan al-Quran dengan menggunakan ungkapan *"al-juhuḍ"* (ingkar). Hal itu karena telaah objektif pada akhirnya akan menggiring manusia untuk beriman kepada hari akhirat setelah melihat beberapa ayat dan mukjizat yang menegaskan adanya hubungan Nabi dengan alam gaib. Beberapa ayat dan mukjizat ini menimbulkan unsur-unsur keyakinan pada diri manusia biasa yang menjalani kehidupan dengan fakta sentimen yang normal. Akibat dari itu—akibat tidak mau beriman kendatipun adanya dalil dan bukti—Allah Swt menurunkan azab kepada orang-orang kafir setelah mereka enggan menerima dalil dan bukti yang ada.

Sebagai bukti bahwa kisah ini diceritakan untuk menonjolkan tujuan tersebut, kita dapat melihat bagaimana al-Quran menggambarkan ketakutan Musa as terhadap tongkatnya yang berubah menjadi ular sampai membuatnya lari. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi adalah campur tangan hal gaib dan bukan akibat perbuatan yang dilakukan Musa as sebagai seorang manusia sehingga pengaruh

yang ditinggalkannya sangat mendalam pada diri Musa as.

Barangkali rahasia pengulangan kisah di sini adalah dua sebab berikut.

Pertama, penggalan ayat diceritakan dalam lakon para nabi untuk menegaskan interpretasi Islam tentang sikap orang-orang yang ingkar terhadap al-Quran dan dakwah Islam karena, bagi mereka, ayat-ayat dan mukjizat saja tidak cukup untuk menanamkan dakwah tersebut. Penegasan ini kita kenal sebagai sebab yang kedua dari sebab-sebab terjadinya pengulangan kisah, sebagaimana yang telah disebutkan.

Kedua, kisah ini diceritakan secara ringkas untuk melukiskan situasi yang terjadi. Hal ini menyebabkan kita berpendapat bahwa kisah ini diturunkan pada fase-fase awal dari dakwah, ketika al-Quran berusaha menuntaskan segala macam problematika yang dihadapi dakwah dengan cara yang ringkas. Inilah yang kita sebut sebagai sebab ketiga terjadinya pengulangan kisah.

Tempat keempatbelas

Ayat-ayat yang tersebut dalam surah al-Qashash, dimulai dengan firman Allah Swt, *Kami bacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.*[594] Dan diakhiri dengan ayat, *Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).*[595]

Dari penggalan kisah tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat kita perhatikan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, surah al-Qashash ini hampir semuanya dimulai

[594] QS. al-Qashash [28]:3.
[595] QS. al-Qashash [28]:42.

dengan kisah Musa as, tanpa ada ayat lain kecuali dua ayat pertama yaitu:

Thâ sîn mîm. Tilka ayâtul kitâbil mubîn. (*Thâ sîn mîm.* (Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Quran) yang nyata.))[596]

Kedua, al-Quran memaparkan jalan cerita kisah sesudahnya dengan firman Allah Swt, *Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa dan tidak pula engkau termasuk orang-orang yang menyaksikan. ...dan tidaklah engkau tinggal bersama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan tidaklah engkau berada di dekat bukit Thur ketika Kami menyeru Musa, tetapi (Kami beritahukan hal itu kepadamu) sebagai rahmat dari sisi Tuhanmu supaya engkau memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum pernah datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka ingat.*[597]

Ketiga, kisah dalam surah al-Qashash ini menyebutkan secara rinci peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan watak pribadi kehidupan Musa as yang sifatnya, boleh dikatakan, sekunder seperti peristiwa beliau dihanyutkan di sungai dan diselamatkan keluarga Fir'aun; kemudian beliau tidak mau menyusu kepada selain ibunya; peristiwa beliau membunuh seorang laki-laki dan melarikan diri; dan kemudian kisah pernikahannya dengan segala perinciannya.

Keempat, kisah ini dimulai dengan menceritakan situasi sosial yang sedang terjadi saat itu dan tujuan yang hendak dicapai dari perubahan situasi tersebut.

[596] QS. al-Qashash [28]:1-2.
[597] QS. al-Qashash [28]:44-46.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecahbelah dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi. Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.[598]

Lewat perspektif beberapa poin di atas,, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kisah ini mempunyai dua sasaran sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan bahwa al-Quran adalah kitab yang diturunkan Allah Swt dan bukan buatan Muhammad saw. Inilah sasaran utama penceritaan kisah pada tempat ini—sebagaimana disinggung dalam poin pertama dan kedua—dan dalam waktu yang bersamaan merupakan salah satu sasaran penting yang selalu ditegaskan al-Quran dalam berbagai kesempatan karena pengaruhnya yang sangat besar dalam menentukan perjalanan dakwah.

Dengan demikian, kita dapat menafsirkan apa yang telah kita singgung pada poin ketiga, bahwa menceritakan sisi kehidupan rasul secara terperinci adalah sebuah indikasi kuat yang menunjukkan keterkaitan al-Quran dengan alam gaib, yang seharusnya tidak semua orang dapat mengetahui rincian

[598] QS. al-Qashash [28]:4-6.

itu, karena hal itu merupakan bagian dari fase kehidupan sang Rasul tatkala masih menjalani kehidupan biasa dalam masyarakatnya. Berbeda dengan detil kehidupannya setelah menjadi rasul, maka sosok pribadinya akan menjadi sorotan publik sehingga dengan sendirinya—tentunya—diketahui banyak orang.

Kedua, menjelaskan bahwa proses reformasi sosial terkadang dapat saja berlangsung bahkan dalam situasi yang tidak kondusif, penuh kezaliman, kesewenang-wenangan, dan penindasan sekalipun. Proses reformasi itu dimulai dari titik yang paling jauh dan paling lemah dibanding perubahan yang hendak diwujudkan. Hal itu dapat terjadi sebagai buah dari rasa keimanan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan segala konsekuensinya berupa ketabahan serta kesabaran dalam membina dan memperjuangkan akidah.

Oleh karena itu, dalam kisah ini, kita menemukan berbagai macam bentuk kesewenang-wenangan yang menimpa masyarakat secara umum, khususnya orang-orang Israil. Kisah ini juga melukiskan kerasnya situasi kehidupan yang dijalani sang Rasul sejak awal, berupa skenario kematian, terusir dari tengah masyarakat dengan tuduhan membunuh secara aniaya, pergi merantau, dan berada jauh dari lokasi gerakan perubahan. Kedua sasaran itu dapat menjustifikasi pengulangan kisah dan bisa menjadi sebab pertama atau kedua dari sebab-sebab terjadinya pengulangan.

Tempat kelimabelas

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Mukmin, dimulai dengan firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun.*

Maka mereka berkata, "Ia adalah seorang ahli sihir yang pendusta."[599] Dan diakhiri dengan ayat, *Kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu, dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk.*[600]

Dalam penggalan kisah di atas, beberapa hal yang patut diperhatikan adalah sebagai berikut.

Pertama, pangkal surah yang memuat penggalan kisah Musa as bercerita tentang nasib orang yang membantah ayat-ayat Allah Swt, *Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang baliknya mereka dengan bebas di dalam negeri membuat engkau terpedaya.*[601]

Kedua, kisah tersebut diceritakan dalam kerangka pembicaraan bahwa nasib orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah Swt adalah suatu akibat yang wajar karena keingkaran mereka setelah diberi penjelasan.

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka. Mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan lebih banyak bekas-bekas (peninggalan) mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari azab Allah.[602]

Ketiga, kisah ini dengan gamblang menegaskan sikap

[599] QS. al-Mukmin [40]:23-24.
[600] QS. al-Mukmin [40]:44-45.
[601] QS. al-Mukmin [40]:4.
[602] QS. al-Mukmin [40]:21.

seorang mukmin dari keluarga Fir'aun dan metode yang digunakannya dalam mengajak keluarganya untuk beriman dengan berusaha menyentuh dimensi emosi serta mengingatkan mereka tentang nasib umat-umat terdahulu dan siksaan yang akan menimpa akibat keingkaran dan kekafiran mereka. Sebaliknya sikap ini dibalas Fir'aun dengan keangkuhan dalam kesesatannya sehingga berusaha hendak melihat Tuhan Musa as.

Berdasarkan hal ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa penggalan kisah Musa as yang diceritakan di sini bertujuan untuk menjelaskan nasib akhir orang yang membantah ayat-ayat Allah Swt serta menerangkan perbedaan antara retorika yang digunakan seorang penyeru (*da'i*) sejati serta yang dipakai pendebat dan orang kafir. Terhadap mereka ini, azab tidak akan diturunkan kecuali setelah ada *hujjah* atas mereka.

Hidayah dan *hujjah* termasuk hal yang sangat jelas sehingga siapa pun dapat meyakininya, bahkan mereka yang hidup di tengah kalangan penguasa dan orang kaya—seperti halnya seorang keluarga Fir'aun yang beriman. Kisah ini juga menegaskan peran yang harus dimainkan setiap orang agar berusaha memberi petunjuk dan hidayah kepada orang lain. Hal itu merupakan sebuah tanggung jawab syariat dan kemanusiaan yang harus dipikul setiap manusia sekalipun terlahir dari kalangan orang-orang yang sesat, sebagaimana yang dilakukan seorang keluarga Fir'aun yang beriman.

Di dalam paparan kisah al-Quran ini juga, dijelaskan kepada kita perpaduan antara rahmat dengan pengampunan dan antara murka dengan azab yang pedih.

Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang

berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).[603]

Allah Swt menjadikan tanda-tanda dan bukti-bukti keberadaan-Nya berada dalam jangkauan akal dan pikiran hamba-hamba-Nya dan memberikan berbagai macam sarana yang tidak melumpuhkan unsur ikhtiar manusia untuk menunjuki mereka. Semuanya itu merupakan rahmat dan keluasan dari Allah Swt agar tobat dan permohonan ampun manusia diterima. Akan tetapi bersamaan dengan itu, tak satu kekuatan pun yang dapat melemahkan Allah Swt untuk menurunkan azab dan siksa kepada mereka.

Tempat keenambelas

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah az-Zukhruf, dimulai dengan firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan sekalian alam."*[604] Dan diakhiri dengan ayat, *Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang datang kemudian.*[605]

Dalam kisah tersebut, dapat dicatat hal-hal sebagai berikut.

Penggalan kisah al-Quran ini disebutkan dalam kerangka cerita tentang keraguan yang ditimbulkan orang-orang kafir terhadap dakwah. *Dan mereka berkata, "Mengapa al-Quran*

[603] QS. al-Mukmin [40]:3.
[604] QS. az-Zukhruf [43]:46.
[605] QS. az-Zukhruf [43]:55-56.

ini tidak diturunkan kepada seorang kaya dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini?"[606]

Keraguan tersebut dibantah al-Quran dari dua segi sebagai berikut.

Pertama, rezeki dan harta bukanlah suatu pemberian manusia atau hasil jerih payah, kepandaian, kepintaran, dan kelebihan seseorang semata tetapi adalah karunia Ilahi yang memiliki tujuan sosial organik.

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah mengangkat sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.[607]

Kedua, pemberian Tuhan yang bersifat materi tidaklah berhubungan dengan kelebihan, kedekatan, dan keistimewaan seseorang di sisi Allah Swt, sebagaimana halnya pemberian manusia dengan segala pertimbangannya, bahkan yang benar adalah sebaliknya.

Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.[608]

Maka, *zhâhir* ayat di atas mengandung pengertian bahwa jika tidak dikhawatirkan manusia menjadi umat yang satu dalam kekafiran, niscaya Kami menjadikan orang-orang yang

[606] QS. az-Zukhruf [43]:31
[607] QS. az-Zukhruf [43]:46.
[608] QS. az-Zukhruf [43]:33.

ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pemurah . . .dan seterusnya. Yang demikian itu adalah sebagai ganti dari kerugian dan siksaan yang akan mereka terima di negeri akhirat karena, *Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.*[609]

Dari catatan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penggalan kisah ini diceritakan untuk menjadi contoh yang realistis dalam menghadapi hakikat dan pemikiran yang dijalani umat manusia. Contoh itu tercermin pada sikap Fir'aun terhadap dakwah Musa as, seorang tokoh yang fakir lagi dikejar-kejar sedangkan kaumnya menghadapi tindakan kesewenang-wenangan. Sementara itu, Fir'aun adalah seorang yang hidup bergelimang dalam kemewahan harta benda.

Yang menguatkan kesimpulan ini adalah pola bahasa penggalan kisah yang menonjolkan segi fasilitas yang dimiliki Fir'aun berupa kemewahan, kekuasaan, dan kekayaan, dibandingkan dengan Musa as, yang dalam pandangan Fir'aun, hina lagi rendah (*muhîn*). Sikap Fir'aun yang seperti itu tidak terdapat pada tempat-tempat lain di dalam al-Quran.

Maka, pengulangan kisah yang terjadi di sini ditentukan oleh kerangka cerita al-Quran, selain hendak mewujudkan tujuan yang bersifat religi.

Tempat ketujuhbelas

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah adz-Dzariyat, yaitu firman Allah Swt, *Dan juga pada (kisah) Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Maka dia (Fir'aun) berpaling bersama tentaranya dan berkata, "Dia*

---

[609] *Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqih,* 4:363.

adalah seorang tukang sihir atau seorang yang gila." Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.[610]

Sekelumit kisah singkat ini terdapat di antara paparan kisah yang beriringan dengan kisah para nabi yang diceritakan dengan tujuan memperlihatkan berapa banyak ayat-ayat (mukjizat) Allah Swt dan membuktikan kebenaran dakwah dan kenabian. Di sini kita menemukan gaya bahasa surah Makkiyah yang meniscayakan kisah-kisah al-Quran diceritakan secara ringkas dan selintas disebabkan oleh keadaan dan situasi yang terjadi saat itu.

Tempat kedelapanbelas

Ayat yang tersebut dalam surah ash-Shaff, yaitu, *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*[611]

Ayat ini menyinggung sikap Bani Israil yang menyakiti Musa as, padahal mereka mengetahui bahwa Musa adalah seorang nabi. Tujuannya adalah untuk membandingkan sikap sahabat-sahabat terhadap Rasulullah saw dengan sikap Bani Israil terhadap Musa as dan Isa as, sehingga menjadi semacam peringatan dan ancaman bagi para sahabat Nabi saw agar tidak terjerumus kepada sikap dan perilaku yang dilakukan Bani Israil terhadap Musa dan Isa as. Jika tidak, maka mereka tergolong orang-orang munafik dan termasuk ke dalam

[610] QS. adz-Dzariyat [51]:38-40.
[611] QS. ash-Shaff [61]:5.

.elompok orang yang mengatakan apa yang tidak mereka .erjakan, sebagaimana ditunjukkan oleh jalan cerita ayat ersebut.

'empat kesembilanbelas

Beberapa ayat yang terdapat dalam surah an-Nazi'at, yaitu irman Allah Swt, *Apakah telah sampai kepadamu (hai 1uhammad) tentang kisah Musa? Tatkala Tuhannya ıenyerunya di lembah suci, yaitu lembah Thuwa. "Pergilah ngkau kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui atas." Dan katakanlah, "Adakah keinginan bagimu untuk ıembersihkan diri (dari kesesatan). Dan engkau akan upimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya engkau takut kepada-lya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang esar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. (emudian dia berpaling seraya berusaha menentang (Musa). 1aka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru ıemanggil kaumnya, (seraya) berkata, "Akulah tuhan kamu ang paling tinggi." Maka Allah mengazabnya dengan azab di .khirat dan azab di dunia.*[612]

Penggalan kisah al-Quran ini sejalan dengan kerangka erita umum surah yang membicarakan *al-hasyr* (hari ·erkumpul pada hari kiamat) dan melukiskan kekuasaan Allah ;wt yang mampu mewujudkan peristiwa *al-hasyr* itu dengan ekali bentakan, karena suasana yang terdapat dalam kisah tu berpindah dari cerita tentang dakwah Musa as terhadap 'ir'aun—dengan segala kekuasaan, kesombongan, kekejaman, .an kebesaran yang dimilikinya—kepada cerita tentang siksaan .unia dan akhirat yang diturunkan Allah Swt kepadanya.

[612] QS. an-Nazi'at [79]:15-25.

Perpindahan suasana cerita tersebut melukiskan kepada kita betapa cepatnya peristiwa *al-hasyr* dan *nasyr* itu berlangsung dan betapa kuasanya Allah Swt menciptakan peristiwa itu. Oleh karena itu, setelah memberikan ilustrasi yang realistis tentang kekuasaan Allah Swt, al-Quran kembali memberikan argumentasinya dengan beberapa dalil logis, *Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh.*[613]

2. Pembahasan Kisah Musa menurut Kronologi Sejarahnya

Orang-orang Israil di dalam Masyarakat Mesir

Orang-orang Israil pernah hidup dan beranak-pinak dalam masyarakat Mesir, semenjak Yusuf as dan saudara-saudaranya—termasuk ayahnya, Ya'qub as—hijrah ke Mesir. Namun selanjutnya, keberadaan orang-orang Israil itu mendapat tekanan dari para raja Mesir pada masa sebelum kelahiran Musa as. Penindasan itu mencapai puncaknya yang mengerikan saat Fir'aun mengambil keputusan untuk menyembelih bayi laki-laki dan membiarkan hidup bayi perempuan Israil untuk dijadikan budak pelayan. Kemudian Allah Swt mengutus Musa as[614] untuk menyelamatkan mereka

[613] QS. an-Nazi'at [79]:27-32.

[614] Kami akan menceritakan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kisah ini menurut apa yang disinggung al-Quran.

dari kelaliman para Fir'aun dan menuntun mereka dari masyarakat yang animisme menjadi masyarakat yang monoteisme.

KELAHIRAN MUSA AS DAN MASA PENYUSUANNYA

Tatkala Musa as lahir, Allah Swt memberi ilham kepada ibunya agar beliau disusui. Jika ia merasa khawatir akan keselamatan putranya, Allah Swt memberinya petunjuk agar Musa as dimasukkan ke dalam sebuah benda yang menyerupai peti, kemudian dihanyutkan ke laut. Demikianlah kehendak Allah Swt berjalan. Ombak lautan telah menghempaskan peti itu ke tepian pantai dan ditemukan oleh keluarga Fir'aun. Mereka mengetahui bahwa bayi yang terdapat di dalam peti tersebut adalah bayi Bani Israil sehingga keselamatan Musa as kembali terancam jika tidak ada campur tangan istri Fir'aun, yang meminta agar mereka membiarkannya hidup untuk dijadikan pelayan atau anak angkat yang akan ia asuh bersama Fir'aun.

Semenjak membuang bayinya ke laut, ibu Musa as menjalani hari-harinya dengan penuh kesedihan. Kendati demikian, ia tetap ingin mengetahui bagaimana nasib putranya itu sehingga menyuruh anaknya yang lain (saudari Musa as) untuk menelusuri dan mengikuti jejak perjalanan peti tadi. Dari hasil penelusuran itu, diketahui bahwa Musa as masih hidup karena ditemukan keluarga Fir'aun. Sementara di bagian lain, tak seorang pun dari ibu-ibu susuan berhasil menyusukan si bayi. Kesempatan ini tidak disia-siakan saudari Musa as. Dengan segera, ia menawarkan jasa kepada keluarga Fir'aun untuk mencarikan seorang wanita yang akan merawat, mengasuh dan menyusukan si bayi. Wanita yang dimaksud—

tentunya—adalah ibunya sendiri. Demikianlah Allah Swt mengembalikan Musa as kepada ibunya agar ia merasa tenang dan tahu bahwa apa yang telah dijanjikan Allah Swt kepadanya—berupa pemeliharaan dan pengembalian bayinya—adalah sesuatu yang benar dan tidak perlu diragukan. Di istana Fir'aun, Musa as tumbuh menjadi seorang pemuda. Hingga tatkala beliau menginjak usia dewasa, Allah Swt menganugerahkan kepadanya ilmu dan hikmah.[615]

KELUARNYA MUSA AS DARI MESIR

Pada suatu hari, Musa as memasuki kota, *ketika penduduknya sedang lengah*, dengan menyamar. Lalu beliau bertemu seorang laki-laki dari kaumnya (Bani Israil) sedang berkelahi melawan seorang laki-laki dari kalangan musuhnya (kaum Fir'aun). Kemudian laki-laki dari kaumnya itu meminta tolong kepada beliau untuk menghadapi lawannya. Tanpa berpikir panjang, Musa as meninju lawannya tersebut. Namun malang tak dapat diduga, orang tersebut mati terkapar di tanah. Padahal Musa as tidak bermaksud dan tidak menyangka bahwa pukulannya itu akan menyebabkan kematian. Oleh karena itu, beliau merasa menyesal atas tindakan tergesa-gesa yang dilakukannya lalu memohon ampun kepada Allah Swt.

Kejadian ini membuat Musa as merasa takut dan khawatir kalau-kalau masalahnya terbongkar sehingga beliau akan dituntut balas dengan kematian pula. Lalu, beliau pergi ke kota itu sekali lagi. Namun, tiba-tiba beliau kembali menghadapi persoalan lain yang serupa dengan kejadian sebelumnya. Orang yang kemarin meminta tolong kepada beliau, pada hari itu, kembali berteriak meminta bantuan. Akan tetapi, kali ini Musa

[615] QS. al-Qashash [28]:7-14, QS. Thaha [20]:37-40.

as mencela perbuatan orang tersebut dan menganggapnya seorang yang nyata-nyata sesat karena hendak melibatkan dan menyusahkan dirinya. Walaupun demikian, beliau tetap berusaha menolong. Namun tatkala, *Musa hendak bertindak dengan kekerasan terhadap orang yang menjadi musuh keduanya*, orang Israil itu menyangka bahwa Musa as bermaksud akan bertindak terhadap dirinya, bukan terhadap bangsa Fir'aun yang menjadi lawannya, sehingga ia berkata kepada Musa as, *apakah engkau bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana engkau telah membunuh seorang manusia kemarin? Engkau tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini.* Dengan sendirinya, ucapan orang Israil ini telah menyingkap identitas pembunuh seorang bangsa Fir'aun yang pertama dan membongkar keterlibatan Musa as dalam masalah itu, sehingga para pembesar negeri itu berusaha mengatur siasat untuk membunuh beliau sebagai tindakan balasan.

Akan tetapi, rencana para pembesar itu diketahui oleh Musa as karena, *dari ujung kota seorang laki-laki datang,* memberitahukan kepada beliau tentang hal tersebut. Laki-laki itu berkata, "*Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding untuk membunuhmu,*" dan ia meminta Musa as untuk segera lari meninggalkan negeri itu.

Lalu, Musa as keluar dari kota itu dalam keadaan takut dan berharap cemas apakah akan selamat ataukah tertangkap kaki tangan Fir'aun. Namun, beliau berdoa semoga Allah Swt menyelamatkannya dari kaum yang zalim.[616]

[616] QS. al-Qashash [28]:15-21, QS. Thaha [20]:40.

MUSA AS DI NEGERI MADYAN

Setelah lama berjalan, akhirnya Musa as sampai di negeri Madyan. Di sini, beliau merasa aman dan merasa punya harapan sehingga berkata, *"Mudah-mudahan Tuhan menunjuki aku ke jalan yang benar." Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia bertemu dengan sekumpulan orang*. Mereka itu adalah para penggembala yang sedang memberi minum ternak mereka. Selain mereka, *Ia mendapati dua orang wanita*, yang sedang kebingungan. Keduanya hanya mengumpulkan ternak mereka dan menjaganya agar tidak berkeliaran tetapi tidak ikut memberi minum. Melihat pemandangan ini, timbul rasa kasihan dalam diri Musa as sehingga berkata kepada keduanya, *"Ada apa dengan kalian berdua?"* "Mengapa kalian tidak ikut memberi minum ternak kalian?" Keduanya menjawab, *"Kami tidak dapat memberi minum ternak kami sebelum para penggembala itu kembali*, dan selesai meminumkan ternak mereka karena kami wanita, *Sedangkan ayah kami adalah orang tua yang sudah lanjut umur*, tak sanggup lagi melakukan pekerjaan berat seperti ini."

Mendengar jawaban itu, Musa as mengambil alih pekerjaan itu dan memberi minum ternak keduanya. Kemudian beliau beranjak pergi menuju tempat yang teduh sambil mengadu kepada Allah Swt betapa sakitnya ditimpa kelaparan dan hidup di perantauan. Beliau berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*

Sekembalinya dari sumber air, kedua wanita tadi menceritakan kepada ayah mereka perihal orang asing yang telah membantu mereka memberi minum ternak. Mendengar cerita itu, sang ayah mengutus seorang dari mereka berdua

untuk menemui Musa as dan mengundangnya ke rumah. Maka datanglah wanita itu kepada Musa as, *Sambil berjalan tersipu-sipu malu. Ia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu (datang ke rumah) agar ia dapat membalas (kebaikan)-mu karena telah memberi minum (ternak) kami."* Undangan tersebut dipenuhi oleh Musa as. Setelah sampai, orang tua yang sudah lanjut usia itu meminta agar beliau menceritakan kepadanya tentang perihal dirinya. Lalu Musa as menceritakan kisah pelariannya dan mengapa hal itu sampai terjadi. Setelah mendengar penuturan Musa as, orang tua itu menenangkan beliau dengan berkata, *"Jangan takut, engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."*

Selanjutnya, salah seorang dari kedua putri orang tua itu meminta agar ayahnya mengupah Musa as untuk bekerja padanya dan melakukan sebagian tugas yang selama ini dibebankan kepada kedua putrinya karena kondisinya yang sudah tua dan lemah. Permintaan ini diajukan wanita itu berdasarkan pada penilaiannya terhadap Musa as yang memiliki kekuatan dan kemampuan melakukan pekerjaan, di samping bersifat jujur dan berakhlak mulia. Lalu orang tua itu pun berkata kepada Musa as, *"Sesungguhnya aku ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua putriku ini,* dengan syarat engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menggenapkannya menjadi sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu." Tawaran pernikahan ini disetujui Musa as sehingga berlangsunglah akad di antara keduanya.[617]

[617] QS. al-Qashash [28]:22-28, QS. Thaha [20]:40.

PENGANGKATAN MUSA AS (SEBAGAI RASUL) DAN KEPULANGANNYA KE MESIR

Setelah Musa as menyelesaikan perjanjian batas waktu yang sudah disepakati antara dirinya dengan mertuanya—selama sepuluh tahun, pada suatu malam beliau berangkat bersama keluarganya. Di tengah perjalanan, tiba-tiba beliau melihat api di sebelah kanan sebuah bukit kecil dan kebetulan saat itu beliau membutuhkan api sebagai suluh dalam perjalanan. *Maka beliau berkata kepada keluarganya, "Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu*, ia mendapati sebatang pohon. Dari pinggir lembah di tempat yang diberkati, dari arah pohon itulah datang seruan Allah Swt, *"Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih engkau*, untuk membawa wahyu dan risalah-Ku, *maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan*, kepadamu." Kemudian Allah Swt berfirman, *"Benda apakah yang ada di tangan kananmu itu hai Musa?"* *Musa berkata, "Ini adalah tongkatku. Aku bertelekan padanya dan aku pukul (dedaunan) dengannya untuk ternakku dan ada lagi kegunaan lain bagiku."* Allah Swt berfirman, *"Lemparkanlah tongkat itu hai Musa."* Lalu tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi, *seekor ular yang menjalar, Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seolah seekor ular yang gesit, ia berlari ke belakang tanpa menoleh*. Lalu Allah Swt menyeru beliau, *"Hai Musa, menghadaplah kepada-Ku dan jangan engkau takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang*

aman." "Sesungguhnya seorang yang Aku angkat menjadi Rasul, tidak takut di hadapan-Ku."[618] "Kami akan mengembalikannya ke bentuknya yang semula."

Kemudian Allah Swt berfirman kepada beliau, *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit."*[619] Lalu beliau memasukkan tangannya dan saat dikeluarkan tiba-tiba berwarna putih. Kemudian beliau masukkan lagi, lalu kembali berubah seperti semula.

Selanjutnya, Allah Swt memerintahkan Musa as agar pergi menemui Fir'aun dan kaumnya dengan membawa kedua mukjizat itu untuk mengajak mereka beriman kepada Allah Swt. Namun, Musa as merasa takut mengemban tugas tersebut sehingga bersabda, *"Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah ia bersamaku,* supaya, *Ia membenarkan (ucapan)-ku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Allah Swt berfirman kepada beliau, *"Kami akan menambah kekuatanmu dengan saudaramu (Harun) dan Kami akan berikan kepada kalian berdua kekuasaan sehingga mereka tidak akan dapat mencelakai kalian.*

Maka pergilah kalian berdua kepadanya (Fir'aun), lalu katakanlah, 'Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil pergi bersama kami dan janganlah engkau siksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti dari

[618] QS. al-Qashash [28]:21, QS. an-Naml [27]:10.
[619] QS. an-Naml [27]:12.

Tuhanmu.'"[620]

Setelah kembali ke Mesir, Musa dan Harun as menemui Fir'aun lalu berkata, "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu, yaitu Tuhan semesta alam. Kami tidak mungkin mengatakan tentang Allah kecuali yang benar dan dengan yang benar itu kami diutus. Kami datang kepadamu dengan membawa bukti dari Tuhanmu, maka lepaskanlah, *Bani Israil agar mereka pergi bersama kami*, dan bebaskan mereka dari penyiksaan yang selama ini engkau lakukan terhadap mereka." Ucapan ini mereka ungkapkan dengan cara lemah lembut dan menggunakan gaya bahasa yang tenang serta menyentuh perasaan.[621]

Mendengar pernyataan tersebut, seolah-olah Fir'aun merasa aneh dan sulit mengerti terhadap risalah yang dibawa Musa dan saudaranya karena ia mengenal dan mengetahui keadaan Musa as sehingga berkata, "*Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami sewaktu engkau masih kanak-kanak, dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu*, kemudian setelah itu, *Engkau melakukan perbuatanmu*, dengan membunuh seorang laki-laki bangsa Fir'aun?" Musa as menjawab, "Ya, benar aku telah melakukan itu. Akan tetapi tatkala merasa takut terhadap kalian, aku melarikan diri dari kalian. *Lalu Tuhanku menganugerahkan kepadaku ilmu dan menjadikanku salah seorang dari Rasul-rasul-Nya.*"[622]

PERDEBATAN ANTARA FIR'AUN DAN MUSA AS TENTANG KETUHANAN

Melihat keteguhan Musa dan Harun dalam menjalankan

[620] QS. al-Isra[17]:2-3, QS. Thaha [20]:9-47, QS. al-Furqan [25]:35-36, QS. al-Qashash [28]:29-35, QS. asy-Syu'ara [26]:10-16, QS. an-Nazi'at [79]:15-19.
[621] Lihat QS. al-A'raf [7]:104-105, QS. asy-Syu'ara [26]:17&22.
[622] QS. asy-Syu'ara [26]:18-21.

risalah, *Fir'aun berkata, "Siapakah Tuhan kalian berdua?"* Musa as menjawab, *"Tuhan kami adalah Zat yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk*, dan Dia-lah Tuhan langit dan bumi (dan apa-apa yang berada di antara keduanya dan apa-apa yang berada . . .)." Fir'aun berkata, *"Bagaimana dengan keadaan umat-umat yang dahulu*, bagaimana nasibnya?" Musa as menjawab, *"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa,* dan Dia-lah, *yang telah menjadikan bagi kamu bumi terhampar dan menjadikan padanya jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu bermacam-macam jenis tumbuhan,* yang berbeda warna dan bentuknya."

Karena meyakini dirinya adalah tuhan, Fir'aun tidak mau mengakui dakwah baru ini sehingga berkata kepada orang yang ada di sekelilingnya dengan nada mengingkari, "Apakah kalian dengar?" Tatkala melihat Musa dan saudaranya tetap tak bergeming, Fir'aun menuduh Musa gila dan mengancam akan memenjarakannya jika ia menyembah tuhan selain dirinya.[623] Meskipun harus menghadapi tuduhan dan ancaman, Musa dan saudaranya tetap tak menyerah. Bahkan keduanya berusaha menempuh jalan lain untuk meyakinkan Fir'aun. Jalan itu adalah dengan memanfaatkan senjata yang dititipkan Allah Swt di tangan Musa as berupa mukjizat tongkat dan tangan. Maka beliau berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya aku datang kepadamu membawa bukti—dari Tuhanku—yang menjelaskan tentang kebenaran yang aku jalani." Fir'aun berkata, "Jika

[623] QS. Thaha [20]:49-55, QS. asy-Syu'ara [26]:24-29.

engkau memang benar, tunjukkanlah kepadaku bukti dan *hujjah* itu." *Lalu Musa mencampakkan tongkatnya. Tiba-tiba tongkat itu (berubah menjadi) seekor ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.* Menghadapi situasi itu, Fir'aun dan para pembesarnya tidak mempunyai alasan lain, kecuali menuduh Musa as seorang tukang sihir. Sihir yang ditunjukkan Musa as hanyalah bertujuan untuk mengeluarkan dan mengusir mereka dari negeri mereka sendiri.[624]

PERTANDINGAN ANTARA MUSA AS MELAWAN PARA TUKANG SIHIR

Untuk menghadapi Musa as, para pembesar Fir'aun mengusulkan agar semua tukang sihir negeri itu dikumpulkan. Kemudian mereka diadu-tandingkan melawan Musa as di hadapan khalayak ramai. Karena banyak, para tukang sihir itu pasti akan dapat mengalahkan Musa as sehingga keburukannya menjadi terbongkar dan ia akan meninggalkan dakwahnya. Usulan itu diterima dan dijalankan Fir'aun. Ia meminta agar Musa dan Harun as memberinya kesempatan sampai batas waktu tertentu untuk menghadapkannya dengan para tukang sihir.

Fir'aun segera menyusun segala macam tipu muslihat. Ia mengumpulkan seluruh tukang sihir yang ada di negeri itu dan memaparkan kepada mereka situasi yang akan mereka hadapi. Ia meminta mereka untuk mengalahkan Musa as dan membuatnya berada dalam posisi yang sulit. Untuk itu, ia memerintahkan orang-orang agar berkumpul guna menyaksikan pertandingan itu karena ia menyangka bahwa

[624] QS. al-A'raf [7]:106-109, QS. asy-Syu'ara [26]:30-35, QS. Yunus [10]:75-78.

kemenangan akan berada di pihaknya. Yang membuatnya lebih semangat untuk mengadakan pertandingan itu adalah pernyataan tegas para tukang sihir bahwa mereka pasti akan mampu mengalahkan Musa as. Oleh karena itu, mereka meminta agar Fir'aun menyediakan ganjaran berupa upah dan hadiah jika nantinya mereka yang menang.

Tibalah hari yang telah ditentukan saat pertandingan akan berlangsung. Setelah berhadapan, para tukang sihir itu memberi pilihan kepada Musa as, apakah ia yang lebih dahulu melemparkan sihirnya sebelum mereka atau mereka yang lebih dahulu. Lalu, beliau memilih agar merekalah yang lebih dahulu. Maka, mulailah para tukang sihir itu melemparkan, *Tali-tali dan tongkat-tongkat mereka*. Tiba-tiba benda-benda itu tampak dalam pandangan manusia—akibat pengaruh sihir mereka—seolah-olah bergerak seperti ular-ular. Pada saat itu, dalam hati Musa as, *Muncul rasa takut*, karena beliau tidak menyangka cara yang dipakai Fir'aun untuk menghadapinya sama dengan mukjizat yang ada padanya. Lalu, Allah Swt mewahyukan kepada beliau, "Janganlah engkau takut, karena sesungguhnya engkaulah yang akan menang atas mereka. Hanya saja engkau harus mencampakkan tongkatmu, dan saat itu ia akan berubah menjadi seekor ular yang akan menelan semua buatan mereka, karena apa-apa yang mereka buat itu tidak lain hanyalah, *Tipu muslihat tukang sihir belaka, dan tukang sihir itu tidak akan menang.*"

Apa yang diwahyukan Allah Swt kepada Musa as benar-benar terjadi. Ketika para tukang sihir melihat kejadian itu, tersingkaplah bagi mereka hakikat kebenaran yang dibawa Musa karena mereka tahu bahwa kejadian seperti ini bukanlah perbuatan seorang tukang sihir, melainkan sebuah mukjizat

Tuhan sehingga mereka pun beriman dan berkata, *"Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa."*

Menghadapi sikap para tukang sihir yang tak terduga ini—apalagi disaksikan banyak orang—Fir'aun merasa berada dalam posisi terhina dan tersudut. Keadaan ini memaksanya berlindung dengan cara memberi peringatan, sanksi, dan ancaman untuk menggunakan berbagai macam bentuk pemaksaan dan teror sehingga berkata kepada para tukang sihir, *"Apakah kalian beriman kepadanya (Musa) sebelum aku beri izin. Sesungguhnya ia adalah pemimpin kalian yang telah mengajarkan kalian sihir. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kalian akan tahu siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Namun, ucapan Fir'aun ini justru membuat sikap para tukang sihir itu—setelah terbuka bagi mereka hakikat kebenaran dan mendapatkan petunjuk dari Allah Swt—semakin teguh, tegar, dan pasrah hanya kepada Allah Swt semata karena mengharap ampunan dan rahmat-Nya.[625]

FIR'AUN DAN KAUMNYA KUKUH DALAM KEKAFIRAN DAN BEBERAPA MUKJIZAT YANG DIDATANGKAN MUSA AS

Meskipun telah menyaksikan mukjizat yang dibawa Musa as dari Tuhannya, Fir'aun dan kaumnya tetap tenggelam dalam kekafiran. Bahkan mereka terus melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap Bani Israil. Para pembesar kaum Fir'aun berkata, *"Apakah engkau akan membiarkan Musa dan*

[625] Lihat QS. al-A'raf [7]:110-126, QS. Yunus [10]:80-89, QS. Thaha [20]:57-76, QS. asy-Syu'ara [26]:34-52.

kaumnya berbuat kerusakan di negeri ini dan membiarkan ia meninggalkanmu dan tuhanmu?" Fir'aun berkata, "Kita akan bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."

Dengan penuh kesabaran dan keteguhan, Musa as dan Bani Israil menghadapi tekanan ini sambil menunggu janji Allah Swt hingga tiba waktunya.

Akan tetapi, Allah Swt memerintahkan Musa as agar memberitahukan kepada Fir'aun dan kaumnya bahwa mereka akan ditimpa azab Allah Swt sebagai balasan dari perbuatan mereka yang telah mendustakan dirinya dan menyiksa Bani Israil serta tidak melepaskan mereka. Lalu, mukjizat-mukjizat samawi yang dijanjikan itu datang satu demi satu menimpa mereka. Ada yang berupa kemarau panjang, gagal panen, angin topan, serangan belalang, kutu, katak, dan darah. Setiap kali siksa dan azab itu datang, *Mereka berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada padamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga sampai batas waktu yang mereka janjikan, tiba-tiba mereka mengingkarinya.*[626]

KONSPIRASI UNTUK MEMBUNUH MUSA AS DAN KEKEJAMAN FIR'AUN

Mukjizat-mukjizat yang dibawa Musa as ini semakin memperburuk situasi sehingga Fir'aun dan kaumnya tidak

[626] Lihat QS. al-A'raf [7]:127-135, QS. al-Mukmin [40]:23-27, QS. al-Isra'[17]:101-102, QS. Thaha [20]:59, QS. an-Naml [27]:13-14, QS. al-Qashash [28]:36-37, QS. az-Zukhruf [43]:46-50, QS. al-Qamar [54]:41-42, QS. an-Nazi'at [79]:20-21.

menemukan cara lain untuk menangani keadaan yang terjadi selain bersekongkol untuk membunuh Musa as dan mengaku sanggup menghadapi Tuhannya. Lalu Fir'aun memerintahkan Haman untuk mendirikan sebuah bangunan tinggi baginya agar dapat menaiki tangga menuju langit dan mengetahui hakikat Tuhan Musa as.

Akan tetapi, kedua rencana Fir'aun itu gagal sama sekali. Ia tidak mampu mewujudkan tujuannya di balik pendirian bangunan tinggi yang ia perintahkan, sebagaimana juga gagal membunuh Musa as karena seorang dari keluarga Fir'aun yang beriman berusaha menghalangi niat mereka dengan cara menasehati keluarganya itu, mencela sikap mereka terhadap Musa as, dan memberitahukan kepada Musa as mengenai persekongkolan yang sudah direncanakan sehingga beliau berhasil meloloskan diri.[627]

KELUARNYA MUSA AS BERSAMA BANI ISRAIL DARI MESIR

Setelah lolos dari rencana pembunuhan terhadap dirinya dan melihat penindasan yang terus dilakukan Fir'aun serta kaumnya terhadap Bani Israil sedangkan segala macam bukti, yang berupa mukjizat dan pengajaran, tidak mengubah sikap mereka, akhirnya Musa as bertekad membawa Bani Israil keluar dari Mesir menuju Palestina. Tekad ini beliau laksanakan dengan membawa kaum Bani Israil berjalan ke arah Sinai.

Melihat tindakan eksodus ini, Fir'aun—dan juga kaumnya—tidak tinggal diam. Bahkan ia mengumpulkan bala tentaranya dari seluruh pelosok negeri dan memutuskan untuk melakukan pengejaran terhadap Musa as dan Bani Israil serta

[627] Lihat QS. al-Qashash [28]:38, QS. al-Mukmin [40]:18-46.

mengembalikan mereka kepada perbudakan dengan menggunakan kekuatan.

Akibat pengejaran ini, Musa as dan Bani Israil merasa terjepit di antara dua bahaya yang menghadang, lautan yang berada di hadapan mereka dan Fir'aun bersama tentaranya di belakang mereka. Melihat situasi tersebut, Bani Israil merasa takut dan hampir mendustakan kebebasan yang dijanjikan Musa as kepada mereka. Akan tetapi dengan keimanannya yang kuat, Musa as mengabarkan kepada mereka bahwa Allah Swt akan memberinya petunjuk agar mereka bisa selamat. Ternyata apa yang dikabarkan Musa as itu benar-benar terwujud ketika Allah Swt mewahyukan kepada beliau, *Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahannya laksana gunung yang besar*, dan di antara kedua belahan itu muncul sebuah jalan yang mudah dilalui Bani Israil. Lewat jalan ini juga, Fir'aun dan tentaranya berusaha mengikuti dari belakang. Namun, tiba-tiba kedua sisi lautan kembali menyatu sehingga ia tenggelam bersama tentaranya.[628]

MUSA AS BERSAMA BANI ISRAIL

Selanjutnya, secara berturut-turut, Musa as mengalami beberapa peristiwa dan problematika yang harus dihadapinya saat bersama Bani Israil. Ketika melewati suatu kaum yang menyembah patung berhala, mereka meminta agar beliau membuatkan patung berhala untuk mereka sembah, seperti kaum yang mereka lewati itu. Kemudian Allah Swt memberikan

[628] Lihat QS. al-A'raf [7]:136-137, QS. Yunus [10]:90-92, QS. al-Isra[17]:103-104, QS. Thaha [20]:77-79, QS. asy-Syu'ara [26]:52-66, QS. al-Qashash [28]:39-40, QS. az-Zukhruf [43]:55-56, QS. ad-Dukhan [44]:17-31, QS. adz-Dzariyat [51]:38-40.

karunia-Nya kepada Bani Israil saat mereka meminta air minum kepada Musa as. Allah Swt memerintahkan Musa as agar memukulkan tongkatnya ke batu sehingga terpancar beberapa mata air, sebagaimana Allah Swt juga menurunkan kepada mereka *Manna* dan *Salwa*, dan menggantinya dengan beberapa jenis makanan lain ketika mereka memintanya. Musa as juga harus menghadapi tindakan murtad yang dilakukan Bani Israil saat pergi ke *miqat* Tuhannya untuk menerima syariat yang dituliskan di dalam lembaran-lembaran Taurat. Lalu Allah Swt mengabarkan kepada beliau bahwa kaumnya telah menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Maka kembalilah beliau, *Kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati*, dan dengan kasar beliau mencela Harun as yang beliau anggap telah gagal menjaga Bani Israil, padahal beliau telah mempercayai saudaranya itu sebagai pemimpin selama kepergiannya. Selanjutnya beliau mengusir Samiri dan menjatuhkan hukuman boikot terhadapnya sebagai akibat dari perbuatannya. Beliau juga membakar dan menghancurkan patung anak sapi buatan Samiri itu. Kemudian, beliau memintakan ampun kepada Allah Swt bagi Bani Israil setelah menjatuhkan hukuman yang tegas terhadap mereka.

Sejalan dengan ini, al-Quran menceritakan kepada kita berbagai macam peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan Musa as bersama Bani Israil, seperti peristiwa penyembelihan sapi, pengangkatan gunung, seruan untuk memasuki tanah Palestina, kepergian mereka ke tempat yang dijanjikan ketika mereka meminta agar dapat melihat Allah Swt dengan jelas dan kisah Qarun serta persekongkolannya bersama kaum munafik terhadap Musa as. Namun pada sebagian peristiwa tersebut, kita melihat bahwa al-Quran tidak menjelaskan

rentetan kejadiannya secara terperinci.

Kami mencukupkan sampai di sini pemaparan kisah Musa as berdasarkan rentetan sejarahnya.[629]

3. ANALISIS UMUM DAN RINGKAS TERHADAP KISAH MUSA AS

Setelah membahas kisah Musa as berdasarkan apa yang disebutkan dalam al-Quran dan memaparkannya menurut rentetan sejarahnya, rasanya kita perlu menganalisis kisah tersebut dari dua sisi yang berbeda dari analisis kita sebelumnya:

Pertama, mengulas beberapa keistimewaan dan spesifikasi dari fase-fase umum yang dilalui Musa as dalam kehidupannya.

Kedua, mengulas beberapa tema bahasan yang terkandung dalam kisah secara umum.

PERTAMA: FASE-FASE KEHIDUPAN MUSA AS

Terdapat tiga fase penting yang dilalui Musa as dalam kehidupannya. Fase pertama dimulai sejak kelahirannya hingga beliau diutus kepada Fir'aun dan kaumnya. Fase kedua dimulai dari saat beliau diutus dan berakhir ketika menyeberangi laut. Fase ketiga berawal sejak beliau keluar dari Mesir dan berakhir dengan wafatnya beliau.

Penentuan tiga fase tersebut berdasarkan atas batasan yang diceritakan al-Quran tentang kehidupan Musa as.

Fase pertama dari kehidupan Musa as tercermin dalam dua masa sebagai berikut.

Pertama, berakhir sejak beliau melarikan diri dari Mesir dalam keadaan takut.

[629] Lihat kitab *Qishash al-Anbiyā'* karya Abdul Wahab Najjar tentang peristiwa-peristiwa yang menimpa Musa as bersama kaumnya, Bani Israil, kendatipun terkadang kami tidak sepakat dalam sebagian hal khusus yang dituliskannya.

Kedua, berakhir sejak beliau melihat api ketika diutus menjadi rasul.

Jika kita memperhatikan beberapa fenomena umum yang terdapat dalam dua masa tersebut, akan tampak bahwa Musa as adalah pribadi manusia yang hendak dipersiapkan Allah Swt untuk mengemban tugas membebaskan Bani Israil dari ketidakadilan sosial yang menimpa mereka dan membebaskan rakyat Mesir dari penyembahan berhala serta menunjuki mereka kepada pengesaan Allah Swt.

Beberapa fenomena kehidupan Musa as ini dapat disimpulkan dengan tiga keistimewaan, yang memiliki peran besar dalam kepribadian beliau. Tiga keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, status sosial yang dimiliki Musa as tidaklah seperti Bani Israil karena beliau diasuh dan dibesarkan keluarga kerajaan Mesir.

Sekalipun status sosial yang istimewa ini hilang pengaruhnya setelah Musa as melarikan diri dari Mesir, kita dapat mengilustrasikannya sebagai satu faktor penting dalam menampilkan Musa—di hadapan masyarakat secara umum dan di hadapan orang-orang Israil secara khusus—sebagai seorang tokoh yang mengangkat masalah pembelaan terhadap Bani Israil dan memperjuangkannya.

Barangkali hilangnya status sosial ini—sebab beliau membunuh salah seorang kaum Fir'aun—bisa dijadikan penafsiran bagi kita mengapa Musa as memandang pembunuhan yang dilakukannya itu sebagai sebuah kesalahan yang harus mendapat ampunan Allah Swt. Karena dengan tindakan tak sengaja—yang dilakukannya dengan niat baik dan benar—ini, Musa as telah menghilangkan kesempatan berharga

yang mungkin dapat dimanfaatkannya untuk menyelamatkan bangsa Israil, terlebih-lebih jika kita mempertimbangkan sifat ilmu dan hikmah yang dimiliki Musa as pada fase ini, sebagaimana disebutkan al-Qüran.

Kedua, rasa kemanusiaan dan sifat terpuji yang dimiliki Musa as sebagai seorang manusia yang berakhlak sempurna. Akhlak atau sifat kemanusiaan itu tercermin dalam tiga sikap yang terjadi pada fase pertama dari kehidupannya, yaitu pembunuhan yang dilakukannya terhadap seorang kaum Fir'aun, usahanya memukul seorang kaum Fir'aun yang lainnya, dan kerelaannya membantu dua putri dari seseorang yang sudah lanjut usia, yang kemudian menjadi mertuanya dan ungkapan putri orang yang lanjut usia tersebut bahwa beliau adalah seorang yang kuat lagi dapat dipercaya. Seluruh sikap itu mencerminkan kepribadian dan rasa kemanusiaan yang dimiliki Musa as. Beliau tidak perlu berpikir panjang untuk menolong orang yang dizalimi kendatipun diasuh dan dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun, sang raja. Lingkungan pengasuhan mungkin saja dapat menanamkan ke dalam jiwanya perasaan memiliki keistimewaan status sosial yang berbeda dari tindakan kemanusiaan yang dilakukannya tersebut. Kemudian, perbuatan itu beliau lakukan bukan secara kebetulan saja, bahkan beliau terdorong untuk melakukan tindakan yang sama ketika bertemu dengan orang yang menjerit meminta pertolongannya kendati merasa bahwa posisi sosialnya terancam akibat tindakan itu.

Demikian pulalah sikap Musa as terhadap dua wanita yang hendak memberi minum ternak mereka. Jiwanya yang tulus mendorongnya untuk bertanya mengapa mereka berdua tidak ikut memberi minum ternak mereka dan bahkan menawarkan

bantuan kepada keduanya jika memang dibutuhkan. Selanjutnya, bantuan yang beliau tawarkan dengan tanpa beban itu dikerjakan tanpa mengharap atau menunggu upah dan balas jasa dari keduanya meski kondisi pribadinya dalam keadaan sulit.

Ketiga, kekuatan fisik dan keberanian yang dimiliki Musa as. Hal ini dibuktikan kepada kita dari sikap beliau terhadap seorang kaum Fir'aun yang tewas di tangan beliau hanya dengan sekali pukul dan sikap konsisten yang beliau pegang teguh untuk tidak menjadi penolong bagi orang-orang yang bersalah, bahkan hingga beliau membunuh seorang kaum Fir'aun dan merasa bersalah dengan sikapnya itu. Bukti lainnya adalah ungkapan wanita yang ditolongnya itu yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang kuat, terlebih-lebih jika kita setuju dengan pendapat tafsir yang mengatakan bahwa ketika Musa as membantu memberi minum ternak kedua wanita itu, beliau mengusir para gembala lainnya agar beliau dapat memberi minum ternak kedua wanita tersebut dengan cepat.

Tiga keistimewaan tersebut merupakan perwujudan syarat-syarat utama untuk mengemban tanggung jawab risalah yang akan dilaksanakan Musa as, sebagaimana dikehendaki Allah Swt. Barangkali pertolongan Tuhan dalam kisah kelahiran beliau dan terlepasnya beliau dari penyembelihan, merupakan sebuah faktor penting dalam rangka menciptakan suasana kejiwaan, sosial, mental, dan situasi yang kondusif guna mempersiapkan manusia yang satu ini menjadi pemimpin bangsanya yang tertindas.

Fase kedua dari kehidupan Musa as mencerminkan dua tanggung jawab yang harus beliau jalankan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, memberi petunjuk kepada kaum Fir'aun untuk mengesakan Allah Swt dan mengimani Ketuhanan-Nya.

Kedua, mengajak Bani Israil untuk membebaskan diri dari penindasan dan tindak kezaliman yang mereka alami di Mesir.

Untuk mewujudkan kedua sasaran yang paling menonjol dalam kehidupan dakwahnya, Musa as menempuh berbagai macam cara dan metode, mulai dari dialog yang tenang, ucapan yang lemah lembut dan argumentasi yang berdasarkan pada logika serta rasio, hingga dengan azab dan siksaan yang diturunkan Allah Swt dalam berbagai macam bentuk mukjizat.

Di sisi lain, beliau juga mengajak Bani Israil untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt dan bersabar atas penderitaan yang mereka alami serta meneruskan perjuangan demi tercapainya kebebasan.

Kendatipun al-Quran tidak berbicara tentang rentang waktu yang diperlukan Musa as untuk mewujudkan hal itu, kita dapat memperkirakan bahwa rentang waktunya relatif lama. Terlebih-lebih jika kita memperhatikan ayat-ayat al-Quran yang menyinggung mukjizat-mukjizat yang terjadi di tangan Musa as. Mukjizat-mukjizat itu terjadi dalam waktu beberapa tahun.

Perkiraan itu juga didukung oleh datangnya perintah Allah Swt kepada Musa as agar membuat beberapa rumah bersama kaumnya dan menjadikan rumah-rumah itu sebagai titik pusat kegiatan dakwah.

Tampaknya Musa as tidak berhasil mencapai hasil yang jelas berkenaan dengan usahanya untuk mewujudkan sasaran yang pertama terhadap Fir'aun dan kaumnya. Oleh karena itu, beliau memutuskan hijrah bersama Bani Israil dan menyeberang bersama mereka menuju tanah lain di seberang

lautan.

Memang al-Quran tidak menyinggung secara pasti apakah gerakan dakwah yang dibangun Musa as pada awalnya berlangsung dengan seizin Fir'aun—setelah ia menyaksikan beberapa mukjizat dan tanda-tanda azab—atau tanpa seizinnya. Akan tetapi, kisah pengejaran yang dilakukan Fir'aun dengan tentaranya terhadap Musa as dan Bani Israil bisa menjadi suatu bukti bahwa gerakan dakwah itu telah membuat Fir'aun marah. Hal itu menunjukkan bahwa dakwahnya tidaklah berjalan dengan seizinnya.

Terdapat tiga hal yang dapat kita simpulkan dalam fase kedua ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Bani Israil bersatu di bawah kepemimpinan Musa as tanpa terjadi pertentangan dalam barisan mereka, atau kalaupun memang ada pertentangan, tidaklah sampai mencuat ke permukaan. Kendatipun al-Quran tidak sedikit pun menjelaskan hal itu, berbagai faktor mendorong kita untuk sampai pada kesimpulan tersebut karena orang-orang Israil, pada dasarnya, adalah Ahlulkitab. Selain itu, mereka juga menghadapi berbagai corak penyiksaan sehingga, dengan demikian, tentu sangat mendambakan kebebasan, bukan perpecahan. Apalagi Hal tersebut ditambah dengan tidak adanya penjelasan al-Quran mengenai satu pertentangan pun antara Musa as dengan Bani Israil pada fase ini. Kemudian kerelaan Bani Israil mengikuti Musa as untuk hijrah dari Mesir juga adalah suatu bukti tidak adanya pertentangan di antara mereka. Memang al-Quran menyinggung dua hal yang terkadang dapat dipahami sebagai pertentangan. Kedua hal tersebut adalah minimnya jumlah Bani Israil yang mau beriman kepada Musa as dan sanggahan yang mereka lontarkan kepada

Musa as karena turunnya bala atas mereka, baik sebelum Musa as diutus maupun setelahnya.

Kedua, agar dakwahnya sukses, Musa as menempuh berbagai macam cara dan sarana, terkadang dengan berdialog, di lain waktu dengan menggunakan mukjizat-mukjizat yang bersifat siksaan dan pembalasan serta, pada kesempatan selanjutnya, dengan memperkuat kesabaran, keyakinan, dan menunggu datangnya pertolongan.

Hasilnya, beliau dapat mewujudkan sebagian sasarannya. Kita melihat dakwah beliau sukses menyusup kepada sebagian barisan kaum Fir'aun, seperti para tukang sihir dan kalangan keluarga Fir'aun, termasuk istrinya sendiri.

Ketiga, untuk mengantisipasi kemarahan dan tindakan balas dendam Fir'aun, Musa as berlindung kepada berbagai pihak dan kalangan, di antaranya adalah kaum Bani Israil yang ada di sekitarnya, karena mereka umat yang besar jumlahnya sekalipun tertindas. Selain itu, status sosial beliau yang dibesarkan di istana Fir'aun dan respon sebagian kaum Fir'aun yang mau beriman dengan dakwahnya—terlebih istri Fir'aun sendiri—merupakan faktor penting yang dapat melindungi beliau dari murka Fir'aun. Barangkali sikap seorang mukmin dari keluarga Fir'aun terhadap persekongkolan untuk membunuh Musa as merupakan unsur perlindungan yang paling terakhir. Demikian pula respon Fir'aun yang mau berdialog dan bertanding dengan Musa as dapat dijadikan sebagai unsur perlindungan yang lain, selain peristiwa-peristiwa mukjizat dan berimannya para tukang sihir.

Fase ketiga dari kehidupan Musa as mencerminkan dimensi kebebasan jamaah dan kekuasaan, menyusul lemahnya kekuatan dan munculnya pertentangan karena, pada fase awal,

dakwah berusaha mewujudkan sasaran-sasaran umum dan memperjuangkan simbol-simbol tertentu. Di dalam sasaran-sasaran dan simbol-simbol inilah, terkadang cita-cita seluruh rakyat bertemu dan bersatu secara perlahan. Namun, ketika tiba saat menuangkan sasaran-sasaran itu ke dalam bentuk-bentuk dan cara-cara tertentu, serta mengaplikasikan simbol-simbol tadi ke dalam langkah dan metode yang spesifik, dan menjelmakannya menjadi sebuah praktik, terkadang kita menemukan sebagian anggota jamaah yang kepentingan-kepentingan atau ide-ide dan pemikiran sosialnya membuatnya tidak dapat bersatu dan menerima implementasi tadi. Bahkan kepentingan-kepentingan tertentu atau keuntungan-keuntungan, yang didapatkan manusia dari hasil usahanya atau kedudukan yang dicapainya, terkadang saling bertentangan dengan sasaran-sasaran dan simbol-simbol tersebut.

Hal itu bisa terjadi karena sasaran-sasaran dan simbol-simbol risalah ketuhanan berasal dari prinsip-prinsip dasar dan konstruksi fitrah kemanusiaan yang diletakkan Allah Swt di dalam jiwa manusia, yang pada awalnya tampak tidak bertentangan dengan keinginan dan kecenderungan manusia, bahkan terlihat baik serta sesuai dalam pandangan manusia, terlebih-lebih bagi mereka yang merasa teraniaya. Namun ketika tiba giliran praktik dan aplikasi, saat prinsip-prinsip dasar tadi berubah menjadi kenyataan, batasan-batasan, dan ikatan-ikatan yang membatasi ruang gerak, sikap, dan kepentingan, maka saat itu pulalah prinsip-prinsip dasar tersebut akan bertentangan dengan hawa nafsu, keinginan, dan ambisi pribadi manusia.

Oleh karena itu, pada fase ini, kita menemukan benih-benih pertentangan mencuat ke permukaan dalam berbagai

dimensinya, baik dimensi pemikiran, kepentingan, kejiwaan, dan seterusnya hingga kadang-kadang pertentangan itu berubah menjadi tindakan murtad dan memberontak terhadap jamaah dan sistem.

Dalam dimensi pemikiran dan akidah, misalnya, kita menemukan pengaruh masyarakat animisme tampak jelas di antara orang-orang Israil. Mereka meminta agar Musa as—ketika mereka melalui suatu kaum yang menyembah patung berhala—membuatkan bagi mereka patung berhala yang akan mereka sembah seperti tuhan patung milik kaum yang mereka lalui itu. Padahal, pada dasarnya orang-orang Israil itu adalah keturunan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub as, yaitu orang-orang yang mengemban risalah tauhid dan menolak animisme serta berhala.

Sisa-sisa pengaruh masyarakat animisme ini kembali muncul pada kesempatan lain ketika mereka menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan yang disembah, semata hanya karena melihat fenomena luar bisa yang terjadi pada patung itu. Demikian juga sikap mereka di waktu uzlah memohon ampun kepada Allah Swt ketika meminta agar dapat melihat Allah Swt dengan jelas.

Dalam dimensi kepentingan, kita menemukan sikap Qarun dan jamaahnya, serta bagaimana tindakan mereka menyakiti Musa as dan membangkang terhadap perintah-perintahnya. Selain itu, masih banyak lagi isyarat-isyarat al-Quran yang menyinggung berbagai macam tindak kemunafikan dan penentangan.

Dalam dimensi psikologis dan kejiwaan, kisah masuknya Bani Israil ke tanah Palestina dan kisah-kisah lain yang disinggung al-Quran adalah gambaran yang menunjukkan sisa-

sisa pengaruh kelemahan, kehinaan, dan ketakutan yang pernah mereka alami.

Ciri khas penting yang membedakan fase ketiga ini adalah munculnya berbagai macam pertentangan dengan berbagai dimensi dan latar belakangnya, serta penderitaan yang dialami Musa as akibat pertentangan tersebut. Fenomena-fenomena tersebut adalah konsekuensi dari suatu masyarakat yang dikendalikan oleh akidah dan sistem yang baru.

Dalam setiap pertentangan ini, pada diri Musa as, kita menemukan sosok seorang pemimpin bijaksana dan seorang nabi yang simpatik, yang sanggup bertindak tegas terhadap kaumnya pada saat mereka keluar dari agama, seperti dalam peristiwa patung anak sapi, dan mampu bertindak lemah lembut, pada saat menghadapi beberapa peristiwa lainnya, sehingga beliau berdoa kepada Allah Swt agar mereka mendapat rahmat dan ampunan, seperti yang terjadi dalam peristiwa uzlah.

KEDUA: TEMA-TEMA DI DALAM KISAH

Berkenaan dengan bagian kedua dari analisis kisah, kita melihat bahwa kisah Musa as ini bercerita tentang enam topik utama sebagai berikut.

1) Pengangkatan Musa as menjadi rasul dan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepadanya.
2) Berbagai macam metode dan argumentasi dakwah.
3) Berhadapan dengan orang-orang kafir, terutama Fir'aun dan para pengikutnya.
4) Intervensi dalam masalah ibadah.
5) Kehidupan pribadi Musa as.
6) Kondisi umum Bani Israil.

Berbagai macam topik utama itu disebutkan secara terpisah pada beberapa tempat di dalam al-Quran.

Rasanya kita perlu menyinggung beberapa sasaran umum yang hendak dicapai al-Quran di balik isyarat atau penegasan topik-topik itu serta menjelaskan mana yang paling penting di antaranya.

1. PENGANGKATAN MUSA AS SEBAGAI RASUL DAN MUKJIZAT-MUKJIZAT YANG DIBERIKAN KEPADANYA.

Tidak diragukan lagi, di antara sasaran pokok yang hendak dicapai al-Quran adalah menghubungkan manusia dengan alam gaib, menguatkan keimanannya, dan mengarahkan fitrah asalnya—yaitu fitrah yang diberikan Allah Swt untuk beriman kepada-Nya—ke arah yang benar. Karena memulai kehidupannya dari alam gaib dan akan mengakhirinya dengan alam akhirat yang gaib, manusia tetap berhubungan dan berinteraksi—melalui dimensi realitas yang dijalaninya—dengan yang gaib dalam setiap fase kehidupannya dan segala kebutuhannya. Untuk mewujudkan sasaran pokok tersebut, al-Quran banyak bercerita tentang alam gaib dengan berbagai macam dimensinya dan sebagian undang-undang umum yang berlaku padanya, serta hubungan-hubungan yang mengaturnya. Selain itu, pengertian-pengertian tertentu yang dilontarkan al-Quran tentang alam gaib terkadang tidak memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan keseharian manusia, selain hubungan yang ingin dicapai al-Quran ini, sebagaimana kita ketahui ketika al-Quran melontarkan konsep *Lawh Mahfuz*, *Qalam*, *Kursi,* dan *'Arsy* dan ketika kita membahas tafsir makna katanya.

Berdasarkan itu, kita dapat melihat bahwa sasaran

tersebut termasuk sasaran yang hendak dicapai al-Quran lewat kisah Musa as.

Barangkali di sini terdapat alasan yang menjustifikasi kepedulian al-Quran untuk mengulang tema ini dan memberikan banyak perincian tentangnya di dalam kisahnya. Bahkan jika mau membandingkan antara ayat-ayat yang bercerita tentang tema ini dengan ayat-ayat yang bercerita tentang tema lainnya dalam kisah Musa, kita akan melihat bahwa tema ini hampir mendominasi tema-tema lainnya dari segi perincian yang disebutkan tentangnya.

Kita menemukan bahwa tema ini banyak disinggung di beberapa tempat, di antaranya dalam ayat yang menceritakan proses pengangkatan Musa as menjadi rasul, pada peristiwa mukjizat berupa tongkat dan tangan, pada peristiwa turunnya bukti-bukti secara berturut-turut terhadap kaum Fir'aun berupa darah, kutu, angin topan, dan kemarau panjang, pada peristiwa terbelahnya lautan bagi Bani Israil, pada peristiwa matinya orang-orang yang dipilih Musa as untuk Tuhannya kemudian mereka dihidupkan kembali, pada peristiwa Qarun dan ketertenggelamnya karena ditelan bumi, pada peristiwa diangkatnya gunung dan ayat-ayat yang menceritakan peristiwa lainnya, dan kisah Musa as hampir lebih banyak mendominasi kejadian-kejadian ini dibanding yang lainnya.

Selain sasaran umum al-Quran itu, dalam analisis yang lalu, kita memperhatikan adanya beberapa sasaran sekunder yang ditekankan jalan cerita al-Quran tadi. Yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut.

(Bahwa ia) Menjelaskan bahwa penolakan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap dakwah bukanlah hasil dari sebab objektif yang berhubungan dengan dakwah itu sendiri atau

berhubungan dengan kepribadian nabi. Akan tetapi, penolakan itu terjadi karena situasi mental serta sosial yang dijalani orang-orang kafir itu sendiri. Pada saat itu, kondisi-kondisi negatif keseharian muncul lewat konflik, adat, dan tradisi yang diwarisi, atau lewat penyimpangan-penyimpangan pribadi yang berubah menjadi suatu kondisi kejiwaan yang menutupi hati dan akal, sehingga sifat ingkar menjadi sikap umum manusia tanpa ia mau mempergunakan akal dan fitrahnya.

Dengan demikian, penjelasan mengenai undang-undang sosial tersebut mempunyai pengaruh yang besar agar kita dapat memahami konfrontasi yang terjadi antara kaum Muslim dan orang-orang kafir pada masa Nabi Muhammad saw dan masa-masa sesudahnya.

Demikian pula isyarat al-Quran yang terperinci mengenai bukti-bukti yang diturunkan, khususnya pada zaman Musa as dan selainnya. Isyarat itu dengan jelas menerangkan alasan mengapa bukti-bukti seperti itu tidak diturunkan pada masa Rasulullah saw, sebagaimana yang disinggung al-Quran. Alasan itu berangkat dari kenyataan bahwa para nabi terdahulu, kendati datang dengan membawa bukti-bukti, tetap tidak mampu membuka tabir yang menutupi jiwa dan hati. Bukti-bukti itu diturunkan hanyalah untuk siksaan dan pembalasan.

2. BEBERAPA METODE DAN ARGUMENTASI DAKWAH

Tidak diragukan lagi bahwa dalam dakwah Ilahi, akidah mencerminkan dua dimensi: dimensi Ilahiah, yaitu mengimani adanya Allah Swt, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Untuk mengetahui dimensi ini, kita bisa mempergunakan akal, dalil, dan bukti.

Dimensi lainnya adalah dimensi yang melambangkan

keterikatan sang penyeru (rasul) dengan Allah Swt. Secara prinsip, dimensi ini tidak bisa dibuktikan kecuali melalui mukjizat.[630] Jadi, mukjizat adalah simbol dari respon terhadap kebutuhan, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pembahasan mengenai mukjizat. Hal itu berbeda dengan dimensi pertama, yang dapat menggunakan metode dalil, bukti-bukti logika, dan perasaan.

Berdasarkan inilah, para nabi juga tidak meninggalkan dalil-dalil logika dan psikologi ketika berkomunikasi dengan manusia dalam berdakwah kepada Allah Swt dan mengesakan-Nya. Mereka tidak cukup hanya mendatangkan mukjizat sebagai satu-satunya dalil untuk membuktikan hal itu sekalipun kita juga tidak bisa mengingkari pengaruh besar yang dimiliki mukjizat dalam dimensi akidah yang pertama.

Lewat tema-tema yang dibicarakan kisah Musa as, metode-metode dan dalil-dalil dakwah tersebut dapat kita temukan, bahkan ditegaskan pada sejumlah tempat karena sebagian dalil dan bukti yang dipergunakan Musa as dalam menyeru Fir'aun dibahas secara jelas, selain mukjizat-mukjizat yang terjadi saat itu.

Bahkan kita menemukan bahwa model komunikasi itu (komunikasi akal dan psikologi) lebih dahulu dipakai Musa as sebelum mempergunakan dalil yang lain, yang berupa bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat. Hal itu karena urutan logika berpikir dan berempati mengharuskan hal yang demikian. Maka pada awalnya, Musa as mengajak berdialog akal dan jiwa kemudian, setelah itu, berusaha menyingkap tabir penutup

[630] Sabda-sabda nabi–karena adalah seorang manusia bijaksana dan dapat dipercaya serta memiliki tingkat kesempurnaan yang tinggi–sudah cukup menjadi bukti untuk membenarkan dan beriman kepadanya. Akan tetapi, hal itu tidak bisa bersifat umum karena terkadang bisa menjadi sasaran tuduhan. Oleh karena itu, para nabi membutuhkan mukjizat.

jiwa dan ruh yang menghalangi akal dan perasaan untuk dapat mengerti dan memahami.

Dalam proses komunikasi itu, kita juga menemukan berbagai macam metode yang diikuti Musa as, mulai dari metode yang bersifat lemah lembut—sesuai dengan perintah Allah—hingga metode peringatan dan ancaman berupa azab dan siksa akhirat. Semua itu (dilakukan) demi terwujudnya sasaran dan tujuan yang ingin dicapai sang Nabi, yaitu membimbing manusia ke jalan Allah Swt.

Dengan membahas tema ini dalam kisah Musa as dan kisah lainnya, al-Quran bertujuan mewujudkan satu dari sekian banyak targetnya, yaitu menegaskan bahwa masalah keimanan kepada Allah Swt bukanlah masalah yang aneh dalam kehidupan manusia seperti anehnya peristiwa mukjizat dan bukti-bukti. Akan tetapi, masalah keimanan kepada Allah Swt adalah sesuatu yang fitri, yang muncul dari dalam diri manusia dan ditunjukkan oleh akal, jiwa, dan perasaannya sendiri. Oleh karena itu, dalam menyeru manusia, para nabi terlebih dahulu menggunakan metode ini sebelum menggunakan metode mukjizat dan bukti.

Tujuan lain yang hendak dicapai al-Quran (melalui pemaparan tersebut) adalah agar dakwah yang dilakukan Rasulullah saw terhadap manusia tidak hanya sekedar melontarkan ide dan kemudian meminta mereka untuk ikut beriman karena adanya mukjizat tetapi berusaha agar iman yang mereka miliki sampai kepada mereka melalui dalil, argumentasi akal, dan sentuhan perasaan.

Di samping dalil-dalil dan argumentasi, dalam kisah tersebut, kita juga menemukan isyarat-isyarat mengenai beberapa permasalahan penting yang berhubungan dengan

kesuksesan dakwah, yakni sebagai berikut.

Pertama, masalah kesabaran, keteguhan, harapan akan masa depan, kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, dan tawakal kepada-Nya.

Kedua, masalah ketaatan terhadap pimpinan dan norma perilaku.

Ketiga, mengamati sikap dan gerakan musuh sebagaimana terlihat dalam peristiwa seorang mukmin dari keluarga Fir'aun dan laki-laki yang datang dari ujung kota. Kedua peristiwa itu telah menyelamatkan Musa as dari kebinasaan.

3. MENGHADAPI ORANG-ORANG KAFIR DAN MUNAFIK.

Al-Quran memberikan kepada kita beberapa gambaran dan corak pertentangan antara Musa as dengan kaumnya di satu sisi dan antara beliau dengan orang-orang kafir serta munafik di sisi lain.

Pertentangan itu terjadi dalam berbagai bentuk dan coraknya yang beragam, sesuai dengan berbagai tingkat kesuksesan sang Nabi dalam dakwah, keluasan sasaran yang hendak dicapai, dan kadar penentangannya terhadap paham-paham sosial yang sedang berlaku. Pertentangan ini hampir merupakan sesuatu yang alamiah sebagai akibat dari konflik yang terjadi antara ide baru dan para pendukungnya dengan pemikiran yang berlaku di dalam masyarakat dan para pelindungnya.

Ketika memaparkan tema ini dalam kisah Musa as, al-Quran bermaksud hendak menegaskan bahwa dalam sebuah konflik, perilaku sosial dan tabiat sejarah tadi biasa berlaku dan penentangan yang terjadi terhadap Nabi Muhammad saw bukanlah hal yang baru dalam sejarah tetapi merupakan akibat

alamiah dari konflik pemikiran dan politik. Dalam pemaparan tema itu, kita juga menemukan sebuah penjelasan bahwa beban yang dipikul sang Nabi di jalan dakwah bukanlah beban biasa yang mampu diemban setiap orang tetapi membutuhkan kemauan yang kuat, niat yang teguh, dan ketetapan hati yang mengakar untuk tetap berjalan di garis dakwah sekalipun dalam situasi dan kondisi yang sangat keras dan tidak kondusif, serta harus menanggung berbagai corak penderitaan jiwa dan raga, menghadapi bahaya yang mengancam kehidupan, harga diri, dan kepribadiannya. Bahkan terkadang hal itu harus berakhir dengan ancaman pembunuhan dan kematian.

Penderitaan itu terkadang terjadi karena sikap musuh-musuhnya yang terang-terangan dan terkadang pula karena orang-orang yang mempunyai penyakit hati dan jiwa atau orang-orang yang lemah iman serta jahil.

Ketika al-Quran menyinggung corak dan bentuk pertentangan dalam kisah tersebut, kita seolah-olah berhadapan dengan realitas sosial, metode, dan corak pertentangan yang sama dengan apa yang pernah dialami Rasulullah saw dalam dakwahnya. Seolah-olah kisah Musa as ini hanyalah gambaran dari perjalanan dakwah dan penderitaan yang dialami Rasulullah saw. Barangkali hal ini dapat menafsirkan kepada kita mengapa kisah Musa as diceritakan sedemikian terperinci di dalam al-Quran.

4. DIMENSI PENYELEWENGAN MANUSIA DALAM IBADAH.

Di antara tema-tema penting yang terkandung dalam kisah Musa as adalah dimensi penyelewengan dalam ibadah. Sebenarnya Bani Israil dan selain mereka—sebagaimana yang tampak dari kepatuhan mereka kepada Musa as—beriman

kepada beliau dan dakwah beliau. Akan tetapi, keimanan ini adalah keimanan terhadap simbol-simbol umum yang diperjuangkan Musa as. Ini tidak berarti bahwa mereka mengetahui esensi dasar simbol-simbol tersebut dengan makna-maknanya yang mendalam. Jika mereka mengetahuinya, hal itu bisa jadi dapat menghalangi mereka untuk tidak tergelincir ke dalam pemikiran-pemikiran animisme. Oleh karena itu, kita dapat menemukan banyak sisa pengaruh animisme yang memiliki unsur penyimpangan melekat ke dalam pemikiran dan perasaan mereka. Sisa-sisa pengaruh animisme itu pernah mempengaruhi mereka saat mereka hidup dalam masyarakat Fir'aun.

Ketika sisa-sisa pengaruh animisme itu mencuat ke permukaan, tidak berarti bahwa mereka menanggalkan simbol-simbol mereka yang lalu beserta unsur-unsurnya, atau melepaskan akidah tauhid. Akan tetapi, mereka memahami unsur simbol-simbol itu dengan cara yang sejalan dengan tindakan penyimpangan ini. Maka, dalam pandangan mereka, patung anak sapi adalah jelmaan dari Tuhan yang diseru Musa as dan patung-patung berhala adalah mediator yang bersifat materi sebagai ekspresi pengungkapan bentuk penghambaan (ibadah) kepada Tuhan yang diseru Musa as, . . .dan begitulah seterusnya.

Barangkali ketika menyinggung masalah ini, al-Quran mempunyai dua tujuan sebagai berikut.

Pertama, mendebat pemikiran orang-orang Jahiliah yang hidup pada masa turunnya al-Quran ketika mereka mengatakan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu hanyalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kedua, menjelaskan bahwa ketika telah beriman dan

dalam al-Quran tidak sebesar nilai penyampaian kisah para nabi yang berperan sebagai dasar-dasar umum bagi risalah kenabian. Allah Mahatahu tentang segala hakikat peristiwa.

C. FENOMENA PENEKANAN PADA PERAN IBRAHIM DAN MUSA

Fenomena ketiga adalah bahwa al-Quran menekankan peran sebagian nabi. Hal ini terlihat dalam pemaparan al-Quran tentang rincian kehidupan dan kondisi sebagian nabi yang dilakukan secara lebih luas daripada pemaparan tentang rincian kehidupan dan kondisi sebagian nabi lainnya, khususnya Nabi Ibrahim dan Musa. Sekalipun demikian, ketentuan-ketentuan umum yang pada dasarnya diinginkan dari kisah-kisah tersebut adalah kesimpulan tentang teladan, nasehat, dan ringkasan undang-undang serta ketentuan-ketentuan sejarah. Oleh karena itulah, al-Quran menekankan sekumpulan kisah para nabi di banyak tempat dengan jalan cerita yang sama.

Apakah penekanan ini berarti bahwa kepribadian nabi-nabi tersebut dan kemuliaan mereka melebihi nabi-nabi yang lain? Atau, apakah di balik semua itu terdapat maksud dan tujuan-tujuan lain yang mengharuskan adanya penekanan pada kisah sebagian nabi tersebut?

Pada hakikatnya, sebagian nabi memang memiliki kemulian yang lebih daripada nabi-nabi yang lain dan Ibrahim serta Musa termasuk dalam golongan nabi-nabi tersebut. Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa al-Quran harus lebih menekankan peran kedua nabi itu atau nabi-nabi yang lain seperti Isa yang penyebutan kisahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan kemuliaannya karena, pada dasarnya, al-Quran tidaklah berperan sebagai penegak amal-amal mereka

dan sarana untuk membandingkan kemuliaan sesama mereka. Akan tetapi, tujuan dasar dari kisah-kisah tersebut adalah untuk dijadikan sebagai *'ibrah*, nasehat, penetapan hati, alasan atau argumentasi, dan petunjuk tentang kebenaran kenabian Rasulullah saw dan seluruh kandungan risalah yang dibawanya.

Allah Swt berfirman, *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*[542]

Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dbuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[543]

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[544]

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa penekanan yang dilakukan al-Quran terhadap peran sebagian nabi pada ayat-ayat tentang kisah mereka adalah karena al-Quran menghadapi kenyataan bahwa nabi-nabi tersebut memiliki pengikut dan kaum yang mempunyai keterikatan secara langsung dengan mereka di dalam kehidupan masyarakat yang menjadi obyek interaksi al-Quran pada saat

542 QS. Hud [11]:120.
543 QS. Yusuf [12]:111.
544 QS. an-Nisa [4]:165.

diturunkannya. Faktor ini tentunya mengharuskan al-Quran untuk membicarakan kisah-kisah mereka secara panjang lebar—demi terwujudnya pusat bagi perubahan manusia di seluruh penjuru dunia.

KEUTAMAAN PENEKANAN PADA PERAN IBRAHIM AS

Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan atau daerah yang ingin dijadikan sebagai pusat perubahan budaya manusia (Mekkah), baik itu orang-orang musyrik, Yahudi, maupun Nasrani, Nabi Ibrahim memiliki peran sebagai bapak bagi seluruh nabi dan dihormati seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan itu.

Adapun penekanan terhadap keterikatan antara Islam dengan syi'ar-syi'arnya memiliki kepentingan tertentu dalam memberikan alur sejarah bagi risalah Islam yang terbentang jauh, bahkan lebih jauh daripada alur sejarah kedua agama sebelumnya: Yahudi dan Nasrani. Selain itu, kisah Nabi Ibrahim juga memberikan inspirasi tentang pemikiran tauhid yang dipaparkan al-Quran kepada kaum musyrik, baik dasar-dasarnya maupun perkembangannya yang ada dalam sejarah kehidupan mereka.

Allah Swt berfirman, *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu, dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah.*

Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.[545]

Ikatan tali sejarah ini menjadi lebih jelas ketika Nabi Ibrahim sendiri yang memberikan kabar gembira mengenai datangnya seorang nabi dari bangsa Arab yang tidak dapat membaca dan menulis. Pengutusan Muhammad saw sebagai seorang nabi dan rasul adalah jawaban dari doa yang dipanjatkan Ibrahim as kepada Allah Swt, seperti yang tercantum dalam firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitâb (al-Quran) dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*[546]

Di samping itu, kisah Nabi Ibrahim juga memberikan penjelasan bahwa risalah Islam adalah risalah yang berdiri sendiri, yang tidak memiliki keterikatan dengan ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, sehingga tidak akan timbul anggapan bahwa risalah Islam mengikuti ajaran ulama-ulama Yahudi dan

[545] QS. al-Hajj [22]:78.
[546] QS. al-Baqarah [2]:127-129.

Nasrani.

Allah Swt berfirman, *Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya, dan nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung bagi semua orang-orang yang beriman.*[547]

Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.[548]

Dari sinilah, datangnya penekanan tentang kisah Ibrahim dalam membangun Ka'bah yang disebutkan pada beberapa tempat di dalam al-Quran, dan seruannya untuk menunaikan ibadah haji pada suatu tempat tertentu, tempat Ka'bah didirikan, yang terletak di antara negara-negara Arab pada umumnya, juga untuk menegaskan ketetapan al-Quran yang menjadikan Ka'bah sebagai kiblat bagi kaum Muslim. Seluruh hal tersebut (ditegaskan) untuk menguatkan kemandirian risalah Islam dalam setiap ajarannya. Hal itu karena adanya anggapan tentang bumi yang suci dan Baitul-Maqdis yang sejak dahulu hingga saat ini masih berdiri dengan banyak agama yang berkembang di negeri itu. Keberadaan Nabi Ibrahim dan nabi-nabi Bani Israil juga membutuhkan penjelasan tentang

[547] QS. Ali Imran [3]:67-68.
[548] QS. al-Baqarah [2]:135.

pentingnya peran Baitul-Maqdis dan Ka'bah serta hubungan yang sangat erat antara keduanya dengan Nabi Ibrahim as.

PENTINGNYA PENEKANAN PADA PERAN MUSA AS

Urgensi penekanan peran Nabi Musa as di dalam al-Quran terletak pada posisinya yang sangat penting bagi agama Yahudi, rakyat Israil, serta keberhasilan politik dan sosial yang disumbangkannya bagi mereka, juga syariat-syariat, hikmah-hikmah, dan undang-undang Taurat yang berhasil diwujudkannya di tengah-tengah kehidupan Bani Israil. Selain itu, penekanan terhadap peran Nabi Musa as di dalam al-Quran pun dianggap penting karena lamanya penderitaan yang dialaminya, sama seperti penderitaan yang dialami Rasulullah saw, baik itu dalam menghadapi tirani-tirani Fir'aun yang lalim maupun dalam menghadapi orang-orang munafik dari Bani Israil, atau dalam menerapkan fondasi hukum-hukum Tuhan. Pentingnya peran Nabi Musa as bagi agama Yahudi dan Nasrani pun menyebabkan perlunya penekanan kisah beliau di dalam al-Quran sebab orang-orang Nasrani juga mengakui keberadaan Taurat, sebagaimana tercantum pada Perjanjian Lama. Seluruh poin tersebutlah yang mengharuskan al-Quran menekankan kisah Nabi Musa as.

Terdapat beberapa poin objektif yang dihadapi risalah Islam pada lingkungan tempat al-Quran diturunkan sementara masyarakat yang menjadi objek utama perubahan yang dilakukan al-Quran adalah bagian dari beberapa poin tersebut, yang memiliki hubungan erat dengan kedua nabi di atas. Karena selalu menyertai dan berinteraksi secara berkesinambungan dengan Ahlulkitab, ulama-ulama mereka, dan kaum mereka, maka al-Quran membutuhkan (di dalamnya)

penjelasan secara lebih terperinci tentang kisah Nabi Musa, bahkan terkadang tentang sisi kehidupan pribadinya. Sebab, penjelasan tentang kisah Musa tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mereka.

Hal tersebut khususnya karena orang-orang Arab musyrik pada waktu itu beranggapan bahwa ulama-ulama Yahudi—yang terkadang berhubungan dengan mereka—adalah orang-orang yang gemar berzikir, memahami *al-Kitâb*, wahyu, dan makrifat, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Quran. Dengan demikian, al-Quran akan sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka jika mampu menyebutkan kisah Nabi Musa as.

Selain itu, al-Quran sendiri juga tetap berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya risalah-risalah para nabi sebelumnya hanyalah alur cerita bagi sejarah wahyu Ilahi yang satu, yang diangkat secara bersamaan ke langit pada saat kemandirian risalah Islam ditegaskan. Dengan demikian, hal itu berarti risalah Islam bukanlah pengikut atau pecahan dari pergerakan risalah atau politik risalah-risalah Ilahiah sebelumnya, sebagaimana juga bukan pengubah bagi kandungan-kandungan yang terdapat pada risalah yang lainnya. Akan tetapi, pada satu sisi, ia adalah pembenar risalah-risalah sebelumnya dan, pada sisi lain, penyempurna ajaran yang terdapat pada risalah-risalah sebelumnya.

Allah Swt berfirman, *Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara-perkara menurut apa yang Allah turunkan dan jangalah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*

dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.[549]

Hal itu akan terlihat lebih jelas dengan menelaah jalan cerita ayat-ayat yang disebutkan sebelum ayat di atas. Di dalam ayat-ayat tersebut, al-Quran menceritakan turunnya kitab Taurat dan Injil serta hubungan yang berbeda di antara keduanya dengan hubungan antara al-Quran dengan keduanya.

PEMBAHASAN SEPUTAR ISA AS

Sesuatu yang dapat dipahami ketika mempelajari lahiriah suatu kisah dalam konteks tujuan perubahan adalah bahwa pemaparan al-Quran tentang kisah-kisah beberapa nabi atau penjelasan secara lebih terperinci tentang kisah-kisah mereka dimaksudkan untuk menghilangkan hal-hal yang melekat pada pikiran masyarakat, tempat diturunkannya al-Quran, dari anggapan-anggapan negatif tentang para nabi yang sangat bertentangan dengan kemuliaan mereka atau kedekatan hubungan mereka dengan Allah Swt atau tabiat kepribadian mereka. Hal itu seperti yang terlihat jelas pada kisah Nabi Isa as. Al-Quran lebih banyak menceritakan tentang kondisi dan kepribadiannya dibanding tentang perbuatan dan aktivitasnya.

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa*

[549] QS. al-Ma'idah [5]:48.

di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia." (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[550]

Demikian pula halnya yang terjadi dengan kisah kehidupan Maryam dan kelahiran Isa as yang disebutkan di dalam surah Ali Imran dan surah Maryam, serta diskusi tentang konsep ketuhanan Isa as yang disebutkan pada beberapa tempat, di antaranya terdapat dalam surah al-Ma'idah.

[550] QS. Ali Imran [3]:59-62.

PENJELASAN KISAH MUSA AS

Setelah mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu kisah, alangkah baiknya kita menjadikan kisah-kisah para nabi tersebut sebagai satu tema dari berbagai macam tema tafsir tematis.

Dengan titik tolak seperti itu, kita akan mendapati bahwa cakupan pembahasan kisah-kisah al-Quran sangatlah luas dan beragam. Yang terpenting di antaranya adalah pendalaman sastra, ilustrasi, dan perkara-perkara yang berkaitan dengan penjelasan tujuan-tujuan suatu kisah, baik itu pada sisi sastranya maupun ilustrasinya, selain sisi sejarah dan ketentuan-ketentuannya serta pengertian-pengertian umum yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.

Akan tetapi, pada kesempatan ini kita hanya akan mengambil satu kisah, yaitu kisah Musa as sebagai contoh tema yang dapat dijadikan pembahasan dalam tafsir tematik dengan pertimbangan bahwa kisah tentang Nabi Musa adalah kisah yang paling banyak disebutkan dan diperinci pada banyak tempat di dalam al-Quran.

Yang kami maksudkan dengan 'kisah yang paling banyak disebutkan di banyak tempat' adalah tempat-tempat al-Quran yang menjelaskan hubungan antara Musa dengan Fir'aun, atau antara Musa dengan kaumnya, atau tentang kondisi masyarakat

yang hidup pada masa yang berdekatan dengan Nabi Musa.

Berikut ini kita akan mempelajari kisah-kisah Musa yang terdapat di dalam al-Quran. Dengan harapan, melalui kisah-kisah tersebut, kita dapat mengambil beberapa hal untuk dijadikan acuan dalam mempelajari secara terinci seluruh kisah para nabi yang terdapat di dalam al-Quran. Untuk mempelajarinya, kita akan mendalami beberapa poin penting yang memiliki hubungan dengan kandungan kisah-kisah tersebut dan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan pembahasan ini, baik dari segi pengambilan kesimpulannya maupun *manhaj* (metodologi)-nya.

1. Pembahasan Kisah Musa menurut Tempat-tempat Penyebutannya di dalam Al-Quran

Untuk mempermudah pembahasan ini, terdapat beberapa acuan yang patut diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- Rahasia pengulangan satu kisah di dalam al-Quran
- Tujuan yang terdapat pada setiap tempat yang kisah itu disebutkan
- Rahasia penggunaan gaya bahasa yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan tempat yang suatu kisah disebutkan

2. Pembahasan Kisah Musa menurut Rentetan Sejarahnya

Hal ini adalah pembahasan kisah Musa secara umum melalui periode-periode yang dilalui Musa dan tema-tema umum yang dibahas dalam kisahnya.

Dalam pembahasan ini, secara garis besar kita cukup memfokuskan perhatian pada acuan-acuan di atas dan meninggalkan pembahasan-pembahasan yang lain, yang dapat dibahas secara menyeluruh pada lain kesempatan.

Atas dasar inilah, pembahasan kisah Musa hanya terfokus pada sembilan belas tempat di dalam al-Quran. Sementara itu,

tempat-tempat lain yang di dalamnya disebutkan kisah Musa secara sekilas tidaklah termasuk ke dalam pembahasan ini.

1. PEMBAHASAN KISAH MUSA MENURUT TEMPAT-TEMPAT PENYEBUTANNYA DI DALAM AL-QURAN.

Tempat pertama

Ayat-ayat yang disebutkan di dalam surah al-Baqarah, yang dimulai dengan firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu, dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedangkan kamu sendiri menyaksikan. Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.*[551]

Hingga firman Allah, *Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.*[552]

Kesimpulan yang dapat diambil dari *maqtha'* (kumpulan

[551] QS. al-Baqarah [2]:49-51.
[552] QS. al-Baqarah [2]:74.

ayat tentang satu kisah) ini adalah sebagai berikut.

Pertama: ayat-ayat tersebut sesuai dengan jalan cerita tentang Bani Israil yang terdapat pada firman Allah, *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janjiku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).*[553]

Kedua: ayat-ayat tersebut mengisahkan peristiwa-peristiwa tertentu. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, Allah Swt memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada Bani Israil disertai dengan penjelasan tentang akibat yang akan diterima dari nikmat tersebut jika diikuti dengan penyelewengan terhadap keimanan kepada Allah Swt atau penyelewengan sikap seorang hamba dari apa yang diharuskan oleh keniscayaan keimanan itu sendiri.

Ketiga: setelah menyebutkan ayat-ayat tersebut, al-Quran menyebutkan ayat-ayat yang bertindak sebagai solusi alternatif bagi fenomena kebencian Bani Israil terhadap dakwah yang diemban Musa as. Kemudian al-Quran mengaitkan antara pendirian Bani Israil, yang terdapat pada ayat-ayat tersebut, dengan pendirian mereka, yang disebutkan pada ayat-ayat yang sebelumnya, yaitu firman Allah, *Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.* Hingga Firman Allah, *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*[554]

---

553 QS. al-Baqarah [2]:40.
554 QS. al-Baqarah [2]:65-122.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa ayat-ayat di atas dipaparkan dengan tujuan ganda, yaitu mengingatkan Bani Israil mengenai berbagai macam nikmat Allah Swt yang telah diberikan kepada mereka. Peringatan itu sendiri pada satu sisi adalah nasehat dan koreksi terhadap sikap mereka atas nikmat-nikmat Allah itu. Pada sisi lain, peringatan tersebut adalah penjelasan tentang ciri khas masyarakat dan individu Bani Israil kepada kaum Muslim. Hal itu dipaparkan agar umat Islam tidak ragu untuk mengambil sikap dalam permasalahan-permasalahan tersebut sehingga tak seorang Muslim pun beranggapan bahwa kisah-kisah tersebut adalah ramalan tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang akan dialami risalah Islam karena perkara-perkara tersebutlah yang telah menyebabkan Bani Israil tidak lagi beriman kepada ajaran Tuhan. Hal itu khususnya karena sebagian Muslim menganggap Bani Israil adalah Ahlulkitab. Maka melalui ayat-ayat di atas, al-Quran menjelaskan bahwa anggapan tersebut adalah anggapan yang bersifat pribadi, yang timbul akibat pengaruh faktor-faktor kejiwaan dan budaya masyarakat.

Tujuan itu menuntut penggunaan metode tertentu jika memaparkan kisah-kisah yang memiliki *maqtha'* yang singkat, yaitu dengan hanya memaparkan peristiwa-peristiwa yang bertemu dan sesuai dengan maksud dan tujuannya saja, tanpa memaparkan penjelasan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi antara Nabi Musa, Fir'aun, dan Bani Israil.

Tempat kedua

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah an-Nisa, yang diawali dengan firman Allah, *Ahlulkitab meminta kepadamu agar menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka*

sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan mereka dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.

Hingga firman Allah, *Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.*[555]

Kesimpulan yang dapat diambil dari penggalan kisah tersebut adalah bahwa, dalam kandungan jalan cerita penggalan ini, dipaparkan perihal sikap tiga golongan manusia yang menentang dakwah Islam, yaitu orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dari Ahlulkitab, dan orang-orang Ahlulkitab Nasrani. Pemaparan tentang sikap orang-orang munafik dimulai dari firman Allah, *Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang munafik, bahwa (Allah telah menyiapkan) bagi mereka azab yang pedih.*[556] Tentang sikap orang-orang Ahlulkitab Yahudi, dimulai dari firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman dengan yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir).*[557]

[555] QS. an-Nisa [4]:153-161.
[556] QS. an-Nisa [4]:138.
[557] QS. an-Nisa [4]:150.

Sementara itu, tentang orang-orang Ahlulkitab Nasrani, dimulai dari firman Allah, *Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masîh, Isa putra maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga" berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*[558]

Pada penggalan kisah di atas, disebutkan beberapa peristiwa yang menunjukkan kenabian Musa as, ancaman-ancaman keras terhadap orang-orang Yahudi yang berkaitan dengan pelaksanaan perintah-perintah Tuhan dan ketaatan kepada-Nya, serta sikap orang-orang Yahudi terhadap ancaman-ancaman tersebut dan penyelewengan-penyelewengan yang mereka lakukan, baik yang berhubungan dengan bidang akidah maupun dengan amal perbuatan mereka yang merupakan aplikasi penyelewengan akidah tersebut.

Atas dasar kedua kesimpulan di atas, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa potongan kisah di atas disebutkan untuk menjelaskan sikap orang-orang Yahudi terhadap dakwah Ilahiah yang selalu menuntut penambahan ayat-ayat dan penjelasan-penjelasan yang lebih banyak. Yang demikian itu timbul bukanlah karena keraguan mereka

[558] QS. an-Nisa [4]:171.

terhadap risalah Ilahiah tetapi karena watak dasar mereka yang penuh kekafiran dan kemungkaran. Oleh karena itulah, penggalan kisah di atas hanya dicukupkan dengan penyebutan permintaan mereka yang sangat aneh, yang sebelumnya juga pernah mereka minta kepada Musa. Di samping itu, juga disebutkan perjanjian-perjanjian untuk taat terhadap perintah-perintah Allah yang diambil dari mereka dan peremehan mereka terhadap perjanjian-perjanjian tersebut dengan melakukan berbagai macam pengkhianatan. Faktor-faktor di ataslah yang mengungkap kegigihan mereka untuk selalu berbuat kemungkaran sehingga permintaan-permintaan aneh tersebut pun telah mereka tanamkan kepada setiap individu mereka.

Jalan cerita yang terdapat pada surah di atas secara umum menuntut adanya pengulangan kisah-kisah tersebut, dengan alasan untuk menjelaskan dan memperbaiki sikap orang-orang Yahudi terhadap dakwah Islam, selain untuk menjelaskan dan memperbaiki sikap orang-orang munafik dan Nasrani dari Ahlulkitab. Hal itu karena sikap-sikap merekalah yang menjadi permasalahan mendasar bagi dakwah Islam pada saat itu.

Tempat ketiga

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah al-Ma'idah, yaitu firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh),*

maka kamu menjadi orang-orang yang merugi." Hingga firman Allah, *Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tîh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."*[559]

Dari *maqtha'* di atas, dapat disimpulkan bahwa jalan dakwah Islam yang disampaikan kepada Ahlulkitab secara umum adalah agar mereka beriman kepada rasul yang baru disertai penjelasan tentang hakikat risalahnya dan bantahan terhadap apa-apa yang dikatakan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta alasan bagi mereka. Hal itu terlihat dari jalan cerita *maqtha'* tersebut yang berakhir dengan firman Allah, *"Hai Ahlulkitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*[560]

Pencukupan penyebutan ajakan Musa kepada kaumnya untuk memasuki bumi yang suci pada *maqtha'* tersebut karena keinginan mereka yang terbesar adalah dapat memasuki bumi yang suci itu. Akan tetapi, mereka menolak ajakan Musa tersebut sehingga diasingkan di padang *Tîh* selama empat puluh tahun.

Atas dasar kedua kesimpulan tersebut, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa sepertinya al-Quran hendak

[559] QS. al-Ma'idah [5]:20-26.
[560] QS. al-Ma'idah [5]:19.

mengingatkan Ahlulkitab dan membuka jalan bagi mereka untuk mewujudkan keinginan-keinginan mereka yang benar dengan memasuki agama dan syariat Islam. Akan tetapi, sikap mereka tidak seperti sikap umat Nabi Musa tatkala ia mengajak mereka untuk memasuki bumi yang suci, sekalipun hal itu merupakan tujuan dan keinginan terbesar mereka sehingga mereka kehilangan kesempatannya bahkan ditimpa musibah kesesatan pada masa diturunkannya al-Quran, baik dalam pemikiran, akidah, maupun sosial, sebagaimana mereka ditimpa musibah kesesatan dalam politik dan sosial pada masa-masa sebelumnya.

Dari sini, kita dapat mengetahui rahasia yang terdapat di balik penyebutan al-Quran tentang sikap-sikap tertentu yang hanya ada pada Bani Israil dan tidak ada pada umat-umat lainnya. Hal itu karena penyebutan sikap-sikap itulah yang dapat mewujudkan tujuan yang terdapat dalam *maqtha'* tersebut, khususnya apabila kita mengetahui bahwa kisah dalam *maqtha'* itu termasuk kisah-kisah yang dipercayai oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu sebagaimana kita mengetahui bahwa kisah yang terdapat pada *maqtha'* itu tidak terdapat di dalam al-Quran, kecuali pada surah al-Ma'idah.

Tempat keempat

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-A'raf, dimulai dari firman Allah, *Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan?* Hingga firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh*

menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka); "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa."[561]

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kisah dalam surah di atas adalah sebagai berikut.

Kisah di atas disebutkan dengan bahasa pemaparan yang serupa dengan bahasa pemaparan yang digunakan untuk memaparkan kisah Nuh, Hud, Luth, dan Syu'aib sehingga seolah-olah bahasa pemaparan yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, pendustaan, dan hukuman kepada orang-orang yang mendustakan risalah pada kisah-kisah mereka adalah sama.

Tujuan kisah secara umum disebutkan dalam jalan cerita yang berisikan penjelasan al-Quran tentang hakikat pengumpulan seluruh makhluk dan gambarannya. Mereka semua akan dikumpulkan, sebagai umat-umat dari jin dan manusia, pada satu padang yang panas, tempat mereka saling mempermainkan antara sesamanya atau saling mencintai. Allah Swt berfirman, *Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka*

[561] QS. al-A'raf [7]:103-171.

siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."[562]

Kemudian al-Quran memaparkan perumpamaan-perumpamaan tentang pengumpulan tersebut dan beberapa hal yang dapat mengarahkan manusia kepadanya, serta menjelaskan bahwa yang demikian itu adalah bukti kebenaran dakwah para rasul dan apa-apa yang mereka sampaikan dari kabar-kabar gembira dan peringatan.

Apa-apa yang disebutkan dalam kisah di atas secara terperinci dan pemaparan tentang beberapa peristiwa pasti selalu dimulai dengan menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada permulaan kenabian (*bi'tsah*) atau dakwah, sebagaimana kisah di atas juga menyebutkan peristiwa-peristiwa yang bersifat eksternal, yaitu penentangan—yang dihadapi rasul—dari Fir'aun dan para pembesarnya, dan internal, yaitu penentangan Bani Israil terhadap penjelasan Musa tentang azab, akibat, dan bahaya yang akan diturunkan kepada orang-orang yang mendustakan risalah atau menyelewengkannya.

Dalam pemaparan peristiwa-peristiwanya, kisah di atas juga mencakup sisi pemahaman-pemahaman keislaman dan ketentuan-ketentuan sejarah secara umum, seperti penekanan akan pentingnya sifat sabar, pewarisan bumi bagi orang-orang yang bertakwa, dan penjelasan bahwa rahmat Allah Swt hanya diberikan kepada orang-orang yang bertakwa, yang membayar zakat dan beriman kepada ayat-ayat Allah serta mengikuti ajaran rasul yang diutus kepada mereka.

[562] QS. al-A'raf [7]:38.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa kisah di atas disebutkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan umum pemaparan suatu kisah. Dengan pemaparan tersebut, tujuan-tujuan yang ada dalam suatu kisah dapat terwujud, seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan tentang tujuan-tujuan kisah. Sekalipun demikian, kisah di atas tetap tidak melalaikan kesempatan untuk menekankan pemahaman-pemahaman Islam secara umum yang sesuai dengan tujuan umum al-Quran dalam pendidikan, sebagaimana kisah di atas juga menekankan secara khusus tentang kenabian Muhammad saw, sehingga ia terlihat seolah-olah telah memaparkan segala perkara untuk mewujudkan pemahaman bahwa risalah-risalah para rasul terdahulu memiliki ikatan dengan risalah Rasulullah saw yang merupakan penutup bagi risalah-risalah rasul sebelumnya. Ia juga menekankan secara khusus ajaran bahwa segala pemahaman, ketentuan, serta tujuan risalah-risalah sebelumnya akan terwujud dengan mengikuti risalah Islam. Allah Swt berfirman, *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*[563]

[563] QS. al-A'raf [7]:157.

Dalam hal ini, terdapat satu poin yang patut diperhatikan, yaitu bahwa al-Quran terkadang memperhatikan perincian kisah para rasul yang termasuk dalam *Ulul 'Azmi*, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Hal itu dilakukan untuk berbagai macam tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut.

Para nabi tersebut berperan sebagai periode khas bagi risalah Ilahiah. Di samping itu, sekalipun tema dakwah mereka sama, mereka diutus pada masa perkembangan dakwah agama Allah terputus.

Sebagian nabi tersebut memiliki pengikut atau kaum yang masih ada pada saat diturunkannya risalah Islam. Hal itu tentunya menuntut suatu perhatian untuk memperbaiki keadaan mereka dan menjelaskan mengenai keterikatan mereka dengan risalah Islam.

Berbagai macam peristiwa yang dialami para rasul tersebut dengan kaumnya merupakan manifestasi dari beberapa aspek dakwah keagamaan secara umum dan universal, yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan secara mendasar terhadap realitas masyarakat saat itu.

Tempat kelima

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah Yunus, yang dimulai dari firman Allah, *Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.* Hingga firman Allah, *Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil pada tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam*

Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.[564]

Kesimpulan yang dapat diambil dari potongan kisah di atas adalah bahwa potongan kisah di atas disebutkan setelah pemaparan tentang perbandingan antara keadaan orang-orang yang mengikuti kebenaran, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta membenarkan ajaran-ajaran mereka, dengan keadaan orang-orang yang mengikuti kebatilan, yaitu orang-orang yang merekayasa kebohongan terhadap Allah dan mendustakan ajaran para rasul.

Allah Swt berfirman, *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan dalam kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka, sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. Dia-lah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang*

[564] QS. Yunus [10]:75-93.

mendengar. Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah; Dia-lah yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini, pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.[565]

Potongan kisah di atas disebutkan setelah pemaparan tentang kisah Nuh dan kaumnya, yang disertai dengan sekilas pandangan tentang kisah rasul-rasul setelah Nuh dan sikap kaum mereka terhadap seruan mereka, yang disebutkan secara umum.

Potongan kisah tersebut tidak menjelaskan secara terperinci kisah Musa, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan sikap Fir'aun dan para pembesar kaumnya serta akibat yang mereka terima karena mendustakan ajaran Musa. Potongan kisah di atas juga mengisyaratkan berakhirnya kisah Bani Israil dengan kebaikan setelah penderitaan panjang mereka pada masa kejayaan Fir'aun.

Dari kesimpulan di atas, kisa dapat mengambil suatu penilaian bahwa kisah di atas disebutkan sebagai pembenaran terhadap hakikat yang dipaparkan al-Quran tentang perbandingan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang membuat kebohongan terhadap Allah Swt.

565 QS. Yunus [10]:63-70.

Universalitas jalan cerita kisah di atas mengharuskan adanya pemaparan secara lebih terperinci tentang kisah Musa as sebab rincian kisah tersebut merupakan penjelas tentang sebab terbaginya umat Musa menjadi dua kelompok, yaitu *pertama,* orang-orang yang beriman dengan dakwahnya; dan *kedua* orang-orang yang mengingkari dakwahnya. Terjadi peperangan antara kedua kelompok tersebut dan berakhir dengan kemenangan kelompok orang-orang yang beriman.

Kisah itu tentunya berbeda dengan kisah para nabi lain yang dipaparkan al-Quran. Hal itu karena kisah nabi-nabi lain yang dipaparkan al-Quran berlandaskan kepada penjelasan tentang sedikitnya orang-orang yang beriman kepada mereka, sehingga Allah Swt menurunkan azab-Nya secara menyeluruh kepada kaum mereka.

Kisah-kisah para nabi tersebut memiliki satu sisi perbandingan, yaitu akibat yang diterima oleh orang-orang yang mendustakan atau menyelewengkan ajaran para nabi. Sementara itu, kisah Musa memiliki dua sisi perbandingan, yaitu akibat yang diterima oleh orang-orang yang beriman dan akibat yang diterima oleh orang-orang tidak beriman. Dari sinilah, kita dapat menafsirkan bahwa kisah Nuh dalam potongan kisah di atas disebutkan secara singkat, yang disertai dengan isyarat umum tentang kondisi yang dialami nabi-nabi yang lain, dan Nuh adalah nabi pertama, yang disebutkan dalam al-Quran, yang melihat langsung kaumnya ditimpa azab dan Musa sebagai nabi terakhirnya.

Penafsiran itu menguatkan jalan cerita kisah yang kami sebutkan dalam kesimpulan ketiga bahwa pemaparan pada potongan kisah di atas terbatas pada penjelasan tentang komitmen Bani Israil terhadap kebenaran, tanpa menyebutkan

sisi-sisi lain dari sikap mereka, seperti penyelewengan dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah-perintah Musa. Komitmen itu membuat kita berpikir bahwa kisah di atas disebutkan untuk membuktikan kebenaran perbandingan tersebut dalam sejarah manusia, yang pada umumnya mendominasi peristiwa-peristiwa yang dialami para nabi.

Dari pengulangan kisah yang terdapat pada potongan kisah tersebut, kita dapat mengambil sebab keempat dari sebab-sebab pengulangan suatu kisah, yang telah kami jelaskan sebelumnya. Teori pemaparan kisah pada potongan kisah itu dapat mewujudkan tujuan tertentu yang tidak dapat diwujudkan jika kisah itu dipaparkan secara sangat terperinci.

Tempat keenam

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah Hud, yaitu firman Allah, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami untuk mukjizat yang nyata. Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.*[566]

Dari potongan kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa ia disebutkan dengan pemaparan secara umum, yang dimulai dari kisah Nuh dan diakhiri dengan kisah Musa.

Dalam pemaparan secara umum ini, disebutkan tentang orang-orang yang mendustai Rasulullah saw, apa akibat yang

[566] QS. Hud [11]:96-99.

akan mereka terima, dan tempat yang menunggu mereka di akhirat kelak. Potongan kisah di atas mengakhiri pemaparannya dengan sesuatu yang menyerupai penjelasan tentang tujuan dari potongan kisah tersebut, yaitu firman Allah, *Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri yang (telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya dan ada pula yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang telah menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sesembahan-sesembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*[567]

Potongan kisah di atas, sekalipun disebutkan secara sekilas, mendeskripsikan kisah Musa dari awal hingga akhir, yang berbeda dengan kisah-kisah para nabi lainnya dan yang disebutkan secara lebih terperinci.

Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, kita dapat mengambil suatu penilaian bahwa potongan kisah di atas disebutkan untuk menyempurnakan gambaran kisah yang diinginkan al-Quran, yang dimulai dari Nuh as dan diakhiri dengan Musa as, agar terlihat dengan jelas keterikatan yang sangat kuat antara metode yang digunakan para nabi dalam dakwah kepada Allah, kesungguhan mereka dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut, perlawanan-perlawanan

567 QS. Hud [11]:100-102.

yang mereka hadapi dari kaum mereka, dan akibat buruk yang akan diterima kaum mereka, berupa azab yang sangat pedih.

Tempat ketujuh

Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah Ibrahim, yaitu firman Allah, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu, ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*[568]

Dari potongan kisah tersebut, dapat diambil kesimpulan, pada awal ayat surah Ibrahim, bahwa al-Quran telah memberi tanda-tanda tentang kejadian-kejadian yang terdapat dalam potongan kisah di atas, dengan firman Allah, *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa*

[568] QS. Ibrahim [14]:5-8.

darah yang akan dilakukan sang khalifah ini diketahui para malaikat dari prinsip sosial hubungan antara sesama makhluk yang akan terjadi nantinya. Allamah Thabathaba'i berkomentar, "Karena makhluk bumi (manusia) adalah unsur materi yang terdiri dari kekuatan emosi dan nafsu syahwat sedangkan negeri ini adalah negeri yang sesak, sempit, dan penuh persaingan, sementara bangunannya hampir roboh, keteraturan dan keindahannya segera binasa, tidak akan berlangsung kehidupan di dalamnya kecuali dengan hidup bersama, tidak akan sempurna berdiam di dalamnya melainkan dengan berkumpul dan bekerja sama, tetapi itu pun tidak pernah lepas dari kerusakan dan pertumpahan darah."[673]

2. Tabiat yang dimaksud adalah kemauan manusia dengan kebebasan yang diberikan kepadanya untuk mengarahkan akal dengan pengetahuannya yang terbatas. Hal inilah yang menyebabkan manusia membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Muhammad Abduh berkata, "Allah Swt mengabarkan kepada para malaikat bahwa Dia akan mengangkat seorang khalifah di muka bumi. Dari sini, kita memahami bahwa di dalam fitrah makhluk yang akan menjadi khalifah ini, Allah Swt menitipkan suatu kekuatan agar ia memiliki kemauan yang mutlak dan kebebasan yang tidak terbatas dalam melakukan tindakannya. Sementara itu, untuk menentukan pilihan, mana yang akan dilakukan di antara perbuatan-perbuatan yang saling bertentangan, ia mempertimbangkannya berdasarkan pengetahuannya.

[673] Lihat *al-Mizân*, I:115&19; *at-Tafsir al-Kabir*, I:121.

Akan tetapi, pengetahuannya tidak meliputi segala segi kepentingan dan manfaat. Oleh sebab itu, bisa jadi ia akan mengarahkan kemauannya menuju hal yang tidak terdapat di dalamnya maslahat dan hikmah. Maka, itulah yang dinamakan *fasâd* (berbuat kerusakan). Hal ini pasti terjadi karena pengetahuan yang meliputi segala segi hanyalah milik Allah Swt."[674]

Tampaknya pendapat pertamalah yang lebih tepat karena Allah Swt pasti telah memberitahukan kepada malaikat tentang sifat dan tabiat makhluk ini sehingga mereka sampai pada kesimpulan tersebut.

Adapun dua pendapat mengenai tabiat ini—sebagaimana yang baru kita sebutkan di atas, barangkali yang tepat adalah memadukan kedua perkara itu. Salah satunya adalah unsur materi dan hawa nafsu, sebagaimana yang disinggung Allamah Thabathaba'i. Sementara itu, yang satunya lagi adalah kemauan dan kebebasan bertindak, sebagaimana yang dikatakan Syekh Muhammad Abduh. Hal itu dapat kita pahami dari indikasi komentar para malaikat itu sendiri. Komentar yang diikuti dengan penjelasan Tuhan bahwa ada suatu unsur yang membuat makhluk ini berhak mendapatkan pangkat khalifah, yaitu ilmu.

C. NAMA-NAMA (*AL-ASMÂ'*)

Persoalan *asmâ'* (nama-nama) adalah termasuk konsep-konsep yang menjadi bahan perdebatan di antara ulama tafsir tentang hakikat dan maksudnya. Pendapat-pendapat mengenai hal itu mengikuti dua aliran berikut.

Pertama, bahwa yang dimaksud dengan nama-nama adalah *lafazh-lafazh* yang digunakan Allah Swt untuk menamai jenis-

[674] Lihat *al-Manâr*, I:256.

jenis dan macam-macam makhluk yang diciptakan-Nya, dan *lafazh-lafazh* tersebut terdapat dalam seluruh bahasa. Pendapat ini adalah pendapat yang paling populer di kalangan ulama tafsir serta dinisbahkan kepada Ibnu Abbas dan sebagian tabi'in.[675]

Para pendukung pendapat tersebut berangkat dari pemikiran bahwa Allah Swt telah mengajarkan kepada Adam seluruh bahasa penting. Anak-anak Adam juga memiliki pengetahuan yang sama tentang bahasa-bahasa itu. Kemudian bahasa-bahasa tersebut terpecah-pecah. Setiap kelompok hanya mengetahui suatu bahasa yang bukan bahasa kelompok lain.

Kedua, yang dimaksud dengan nama-nama adalah objek yang dinamai atau sifat-sifat dan karakternya, bukan *lafazh-lafazh*. Di sini, kita membutuhkan petunjuk al-Quran atau dalil akal yang dapat mengalihkan makna *lafazh al-asmâ'* kepada makna tersebut. Hal itu karena tampaknya makna tersebut menyalahi pemakaian *zhâhir* al-Quran terhadap kalimat *al-asmâ'* yang menunjukkan makna *lafazh-lafazh*. Mungkin kita dapat menggambarkan petunjuk ini dalam hal-hal berikut.

1. Kata *'allama* menunjukkan bahwa Allah Swt menganugerahkan ilmu kepada Adam. Hal itu karena defenisi ilmu yang hakiki adalah mengetahui pengetahuan-pengetahuan itu sendiri sedangkan *lafazh-lafazh* yang menunjukkan kepada pengetahuan tersebut berbeda-beda karena faktor perbedaan bahasa. Sementara itu, bahasa diberlakukan berdasarkan pemakaian dan istilah. Maka *lafazh-lafazh* bahasa berbeda dan berlainan sedangkan makna tidak berubah dan tidak bertukar.[676] Jadi, makna

[675] Lihat *at-Tibyân*, I hal.138; *at-Tafsir al-Kabîr*, II:176.
[676] Lihat *al-Manâr*, I:263.

asmâ' (nama-nama) pastilah objek-objek yang dinamai karena objek-objek tersebutlah yang merupakan pengetahuan-pengetahuan hakiki.

2. Masalah tantangan terhadap malaikat sebagaimana yang dilontarkan dalam ayat tadi. Singkatnya, kalau yang dimaksud dengan nama-nama (*asmâ'*) adalah *lafazh-lafazh* dan bahasa, maka itu termasuk sesuatu yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan mempelajarinya sehingga tidaklah tepat jika ditantangkan kepada malaikat. Hal itu karena *lafazh-lafazh* atau bahasa yang diajarkan kepada Adam itu tidak mengindikasikan bahwa beliau memiliki bakat khusus yang memungkinkannya dapat mengetahui nama-nama. Lain halnya jika kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nama-nama (*asmâ'*) adalah objek-objek yang dinamai, maka itu termasuk yang dapat diketahui—walau hanya sebagian—dengan cara menggunakan akal, yang dianggap sebagai bakat khusus, sehingga pengetahuan Adam tentang objek-objek yang dinamai itu merupakan indikasi adanya bakat khusus yang diberikan Allah Swt kepada beliau.

Syekh Thusi berkata, "Nama-nama tanpa makna tidak ada faedahnya dan tidak ada jalan untuk memuliakannya."[677] Razi pun berkata, "Hal itu karena akal sama sekali tidak memiliki jalan untuk mengetahui bahasa. Jalan untuk itu hanya bisa ditempuh dengan belajar. Maka jika proses belajar telah berlangsung, ilmu akan didapatkan, dan jika tidak, maka tidak ada ilmu yang didapatkan. Sedangkan ilmu tentang hakikat segala sesuatu bisa dicapai akal sehingga pantas untuk ditantangkan."[678]

[677] Lihat *al-Tibyân*, I hal.138.
[678] *At-Tafsîr al-Kabîr*, II:172.

3. Ketidakmampuan malaikat menghadapi tantangan karena, jika yang dimaksud dengan nama-nama ini adalah *lafazh-lafazh*, niscaya para malaikat mengetahui hal tersebut dari pemberitahuan Adam kepada mereka. Dengan demikian, mereka sama seperti Adam, tidak ada lagi kelebihan beliau atas mereka. Oleh karena itu, kita harus mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nama-nama tersebut adalah sesuatu yang berbeda dalam tingkat pengetahuan terhadapnya. Hasilnya, pengetahuan Adam terhadap nama-nama tersebut berbeda dengan pengetahuan malaikat terhadapnya setelah mereka diberitahu Adam. Hal ini menyebabkan kita mengatakan bahwa nama-nama tersebut merupakan ungkapan dari objek-objek yang dinamai, bukan *lafazh-lafazh*. Ketika menjelaskan tentang teori ini, Allamah Thabathaba'i berkata, "Firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian menghadapkannya...* menyiratkan bahwa nama-nama ini atau objek-objek yang dinamainya adalah makhluk-makhluk yang hidup, berakal, terhijab di balik hijab yang gaib, dan pengetahuan Adam tentang nama-nama mereka bukan seperti pengetahuan kita terhadap nama-nama sesuatu. Karena jika demikian, dengan sebab pemberitahuan Adam kepada para malaikat tentang nama-nama itu, hal itu menjadikan mereka mengetahui, menyamai, dan menyerupai Adam dalam hal pengetahuan tersebut."[679]

Setelah sampai pada poin ini, selanjutnya para pendukung aliran ini berusaha mengetahui hubungan yang membenarkan pemakaian *lafazh asmâ'* (nama-nama) menggantikan *lafazh*

[679] Lihat *al-Mizân*, I hal.117.

musammayât (benda-benda yang dinamai). Untuk itu, mereka menyebutkan sejumlah indikasi sebagai berikut.

1. Razi melihat hubungan ini terdapat dalam pengambilan *lafazh al-ism* (nama). Bisa jadi *lafazh al-ism* itu terambil dari kata *as-simah* (tanda) atau *as-samw* (tinggi). Jika terambil dari *as-simah*, maka makna *al-ism* adalah *al-'alamah* (alamat), *shifâtul asy-yâ' wa khashâ'ishuha* (sifat-sifat segala sesuatu dan ciri-cirinya) yang menunjukkan hakikatnya. Maka, tepatlah jika yang dimaksud dengan *al-asmâ'* (nama-nama) adalah *as-shifât* (sifat-sifat). Demikian juga jika *al-ism* terambil dari *as-samw* (tinggi), karena yang menunjukkan sesuatu seolah seperti yang meninggi atas sesuatu itu, sebab pengetahuan tentang yang menunjukkan (*dalîl*) lebih dulu didapatkan sebelum pengetahuan tentang benda yang ditunjukkan (*madlûl*).[680] Sifat-sifat menunjukkan benda yang disifati. Sifat-sifat itu seperti tanda yang tampak terangkat bagi sesuatu.
2. Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa hubungan ini terdapat dalam "keterkaitan yang sangat kuat antara makna dan *lafazh* yang dipakaikan bagi makna itu, serta perpindahan yang cepat dari salah satunya kepada yang lain".
3. Syekh Muhammad Abduh juga melihat satu jalan lain yang hampir tidak memerlukan hubungan ini, yaitu bahwa nama terkadang dilekatkan secara mutlak kepada konsep ilmu di dalam akal—yaitu sesuatu yang dengan sebabnya diketahui sesuatu di hadapan subjek. Maka, nama Allah—misalnya—adalah nama yang dengan melaluinya kita

[680] *At-Tafsir al-Kabir*, II:172, dalam pembahasan yang sama.

mengetahui keberadaan-Nya dalam pikiran kita, bukan zat lafaznya itu sendiri (tetapi *lafazh* Allah itu menjadi perantara untuk Zat Allah itu sendiri—*peny.*), sehingga (dengan pengetahuan itu) kita bisa mengatakan, "Kami beriman kepada keberadaan-Nya dan menyandarkan kepada-Nya sifat-sifat-Nya. Jadi, nama-nama adalah sesuatu yang melaluinya diketahui segala sesuatu dalam bentuk-bentuk akliah, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan hakikat-hakikat luar yang objektif. Pengertian nama seperti inilah yang menjadi perselisihan pendapat di kalangan filosof; apakah dia itu substansi yang dinamai ataukah yang lainnya. Hal ini membawa kita untuk mengatakan bahwa nama mempunyai makna lain, bukan *lafazh* itu sendiri. Hal itu karena tidak diragukan lagi bahwa *lafazh* tidak sama dengan makna. (Misalnya sebuah nama bisa dilekatkan kepada sesuatu yang bukan hakikatnya, seperti menamai seorang yang pemberani dengan nama *singa*. Pemberian nama ini tidaklah hakiki karena jelas bahwa manusia bukanlah singa—*peny.*).

Nama dengan pengertian inilah yang diberkahi dan disucikan dalam ayat, *bertasbihlah dengan menyucikan* ***nama*** *Tuhanmu yang tinggi*,[681] karena tidak ada artinya jika *lafazh* itu sendiri yang diberkahi dan disucikan (dengan kata lain zat yang dituju oleh nama itulah yang diberkahi dan disucikan—*peny.*).[682]

APA HAKIKAT NAMA-NAMA INI

Selanjutnya, kita melihat mereka berselisih pendapat

[681] QS. al-A'la [87]:1.
[682] Lihat *al-Manâr*, I:262.

mengenai hakikat objek-objek yang dinamai ini dan yang dimaksud dengannya dalam ayat tersebut.

Allamah Thabathaba'i berpendapat bahwa objek-objek tersebut adalah makhluk-makhluk yang hidup lagi berakal. Barangkali sifat hidup dan berakal ini beliau pahami dari kalimat *tsumma 'aradhahum*; dengan menggunakan kata ganti orang ketiga jamak (yaitu *hum*) yang khusus digunakan bagi makhluk yang berakal. Aliran seperti ini juga kita temukan dalam sebagian pendapat yang lebih dahulu dari pendapat Allamah Thabathaba'i sendiri, sebagaimana diriwayatkan Thabari dari Rabi' bin Zaid bahwa keduanya berkata, "Allah Swt mengajarkan kepada Adam nama-nama keturunannya dan nama-nama malaikat."[683]

Akan tetapi, ide tentang pemakaian kata ganti ini didebat oleh Syekh Thusi. Beliau berkata, "Ini salah dengan alasan yang telah kami jelaskan berupa *taghlîb* (pemakaian kata ganti berdasarkan mayoritas personnya—*penerj.*) dan kepatutannya, sebagaimana firman Allah Swt, *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan (minhum)*[684] *itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*[685]

Sementara itu, Syekh Muhammad Abduh melihat bahwa yang dinamai itu adalah seluruh objek dan semua yang berhubungan dengan kemakmuran agama serta dunia, tanpa

[683] Lihat *at-Tibyân*, I hal.138.
[684] Di sini kata ganti *hum* juga digunakan bagi hewan yang tidak berakal-*peny.*
[685] QS. an-Nur [24]:45.

perlu ditentukan dan dijelaskan. Barangkali aliran inilah yang tampak muncul dari ucapan Syekh Thusi dan Razi dalam kitab tafsir mereka,[686] sebagaimana juga diriwayatkan Thabarsi dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan diikuti mayoritas kalangan ulama *muta'akhirîn*.

Inilah pendapat yang benar dan yang sejalan dengan fakta manusia serta selaras dengan keistimewaan serta kelebihannya dari malaikat karena melukiskan lintas perjalanan yang mungkin dilalui manusia dan membedakannya dari seluruh makhluk.

TEORI *ISTIKHLÂF*

Setelah mengetahui satu persatu keberagaman pendapat ulama tentang pengertian-pengertian yang terdapat dalam penggalan ayat-ayat al-Quran di atas, selanjutnya kita harus melihat ilustrasi lengkap ayat-ayat tersebut agar kita dapat menarik kesimpulan tentang teori pengangkatan Adam menjadi khalifah (*istikhlâf*).

DUA BENTUK BAGI TEORI INI

Di sini, terdapat dua bentuk teori *istikhlâf*, yang di antara keduanya terdapat banyak titik persamaan.

Pertama, bentuk yang disebutkan Sayid Rasyid Ridha dalam tafsirnya, yang berasal dari guru beliau, Muhammad Abduh. Beliau melihat bahwa kisah *istikhlâf* yang diceritakan dalam ayat tadi merupakan tamsil untuk mendekatkan pemahaman sehingga dapat dicerna akal manusia, agar mereka mendapatkan manfaat dari pengetahuan mereka tentang penciptaan pertama.

[686] Lihat *at-Tibyân*, I hal.138; *at-Tafsir al-Kabir*, I:176.

Berdasarkan hal itu, kita dapat memahami banyak segi dialog dan *lafazh* yang digunakan dalam kisah itu tanpa harus terikat dengan makna etimologisnya.

Pertama, Allah Swt mengabarkan kepada para malaikat bahwa Dia akan mengangkat seorang khalifah di muka bumi. Untuk itu, Allah Swt meletakkan ke dalam fitrah sang khalifah kehendak mutlak yang membuatnya sanggup bertindak berdasarkan kekuatan dan pengetahuannya. Namun, kekuatan dan pengetahuan ini tidak mungkin sampai ke tingkat yang sempurna.

Berdasarkan kehendak mutlak dan pengetahuan yang terbatas inilah, para malaikat tahu bahwa sang khalifah akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Hal itu terjadi sebagai akibat yang wajar dari kemauan mutlak yang dimilikinya dan karena kemauan mutlak itu ia jalankan berdasarkan pengetahuannya yang tidak meliputi seluruh segi manfaat dan maslahat sehingga terkadang ia mengarahkan kemauannya menuju kepada hal yang tidak terdapat di dalamnya maslahat dan hikmah. Maka, ia pun jatuh tergelincir ke dalam kebinasaan.

Ketika mengetahui hal itu, para malaikat merasa heran mengapa Allah Swt menciptakan jenis makhluk yang nantinya akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Mereka pun meminta kepada Allah Swt—lewat penuturan, hal, atau lain sebagainya—agar mereka diberi jawaban tentang keheranan yang mereka rasakan dan diberitahu tentang hikmah di balik semua itu.

Jawaban yang mereka terima adalah perintah agar tunduk dan menyerah kepada Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu karena yang demikian merupakan sikap seluruh

makhluk terhadap-Nya dan karena hanya Dia-lah yang pengetahuan-Nya meliputi seluruh segi maslahat dan hikmah.

Kedua, tampaknya sikap tunduk dan pasrah yang timbul dari pengetahuan malaikat terhadap keluasan ilmu Allah Swt itu pun tidak mampu mengusir kebingungan mereka. Jiwa mereka hanya akan tenang jika hikmah dan rahasia di balik perbuatan yang menyebabkan keheranan mereka itu sudah tersingkap.

Oleh karenanya, Allah Swt berkenan menjelaskan kepada mereka rahasia itu dan menyempurnakan ilmu mereka dengan menunjukkan hikmah yang terdapat dalam penciptaan makhluk ini. Maka, Allah Swt meletakkan ke dalam jiwa dan fitrah Adam pengetahuan tentang segala sesuatu, tanpa ditentukan bentuknya dan tanpa dijelaskan hakikatnya. Hal tersebut membuat Adam memiliki keistimewaan khusus yang membuatnya berhak menyandang gelar khalifah Allah Swt di muka bumi.

Keistimewaan tersebut akan tampak ketika kita membandingkan antara manusia dengan makhluk-makhluk Allah Swt lainnya. Wahyu telah bertutur, bukti telah berkata, dan pengalaman telah bersaksi bahwa Allah Swt menciptakan alam penuh dengan jenis dan ragam. Setiap jenis diberikan kemampuan dan bakat khasnya. Akan tetapi, lain halnya dengan manusia, kepadanya diberikan Allah Swt kemampuan dan bakat yang tidak terbatas, tidak seperti makhluk-makhluk lainnya.

Para malaikat—yang tidak mungkin kita ketahui hakikat mereka melainkan lewat perantaraan wahyu—memiliki tugas-tugas yang terbatas—sebagaimana ditunjukkan ayat-ayat dan hadis-hadis. Mereka bertasbih memuji Allah Swt siang dan malam. Mereka berbaris dan melaksanakan apa yang

diperintahkan kepada mereka dan pekerjaan-pekerjaan terbatas lainnya.

Ketiga, dari penelitian dan percobaan, kita mengetahui dunia hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Di antara ketiga makhluk itu, ada yang tidak memiliki ilmu dan perbuatan, misalnya benda-benda mati; ada yang mempunyai perbuatan tertentu yang hanya untuk dirinya sendiri, tanpa memiliki ilmu dan kehendak. Sekiranya pun ia memiliki ilmu atau kehendak, maka kedua kekuatan tersebut tidak mempengaruhi perbuatannya agar bisa menjadi penjelas hukum dan Sunah Allah Swt pada makhluk, dan juga tidak bisa menjadi perantara untuk menerangkan hukum-hukum-Nya dan melaksanakannya.

Maka, setiap makhluk hidup dari makhluk-makhluk yang tampak atau yang gaib—selain manusia—memiliki kecenderungan bakat yang terbatas dan ilmu yang terbatas. Makhluk yang keadaannya demikian tidaklah pantas menjadi khalifah menggantikan yang tidak ada batas bagi ilmu dan kehendaknya.

Adapun manusia memang diciptakan Allah Swt dalam keadaan lemah dan jahil. Akan tetapi, dengan kelemahan dan kebodohannya, ia mampu bertindak pada makhluk-makhluk yang jauh lebih kuat daripadanya dan mengetahui seluruh nama dengan kekuatan yang telah diberikan Allah Swt kepadanya, kekuatan untuk tumbuh dan berkembang secara perlahan dalam jiwa, perasaan, dan pikirannya. Maka, ia memiliki kekuasaan atas seluruh alam ini. Ia menundukkannya dan mengeksploitasinya sebagaimana yang dikehendaki oleh kekuatan aneh yang dimilikinya. Kekuatan itu mereka namakan akal walaupun mereka sendiri tidak mengetahui hakikat dan

esensi kekuatan tersebut. Namun, kekuatan itu saja sudah cukup bagi manusia untuk menggantikan apa yang diberikan Allah Swt kepada hewan pada asal fitrah dan ilham berupa makanan, pakaian, anggota tubuh, dan tenaga.

Maka dengan kekuatan itu, manusia memiliki potensi yang tidak terbatas, ambisi yang tidak terbatas, ilmu yang tidak terbatas, dan tindak perbuatan yang tidak terbatas.

Di samping bakat-bakat yang dianugerahkan-Nya kepada manusia tersebut, Allah Swt juga menurunkan kepadanya hukum-hukum dan syariat-syariat yang membatasi perilaku dan akhlaknya, serta membantunya untuk sampai kepada tingkat kesempurnaannya. Hal itu karena hukum dan syariat tersebut merupakan pemimpin dan pembimbing bagi akal dengan segala kelebihannya.

Dengan semua itu, manusia berhak menjadi khalifah Allah Swt di muka bumi. Hingga sekarang, jejak dan bekas kekhalifahan ini dapat kita saksikan berupa pengembangan, penguasaan, dan eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam.

Allah Swt telah meletakkan ke dalam fitrah Adam ilmu mengenai segala sesuatu, lalu memaparkan dan memperlihatkan kepada para malaikat segala sesuatu tersebut secara global, kemudian meminta mereka untuk mengenali dan menyebutkannya. Namun, tiba-tiba mereka justru memperlihatkan sikap tunduk, lemah, dan pengakuan.

Di saat itulah, Allah Swt memerintahkan Adam untuk memberitahukan kepada mereka tentang segala sesuatu tersebut. Perintah itu Adam laksanakan. Seluruh rentetan peristiwa ini untuk menyingkap hakikat dengan bentuk dan gambarannya yang paling jelas kepada para malaikat.

Kedua, bentuk yang dipaparkan Allamah Thabathaba'i. Bentuk ini berbeda dari yang sebelumnya dalam beberapa segi. Berikut ini kami hanya akan menyebutkan segi-segi perbedaan yang telah kami singgung sebagiannya.

1. Khalifah Allah Swt adalah wujud materi yang tersusun dari kekuatan emosi dan nafsu syahwat sedangkan dunia ini adalah wilayah yang sesak, sempit, dan penuh persaingan. Tidak akan berlangsung kehidupan di dalamnya kecuali dengan menciptakan hubungan sosial walaupun konsekuensinya berupa tabrakan dan pertentangan dalam kepentingan dan ambisi yang menggiring manusia terjebak ke dalam kebinasaan dan pertumpahan darah.
2. Ketika merasa heran, para malaikat melihat bahwa tujuan pengangkatan khalifah adalah agar sang khalifah meniru dan mencontoh Zat yang telah mengangkatnya menjadi khalifah dengan bertasbih, memuji, dan menyucikan-Nya. Sementara itu, wujud dunianya dan nafsu syahwatnya tidak akan membiarkannya melakukan hal itu, bahkan ia akan digiring menuju kehancuran dan kejahatan. Oleh karena itu, para malaikat menduga bahwa tujuan pengangkatan tersebut mungkin bisa diwujudkan dengan tasbih mereka memuji Allah Swt dan menyucikan-Nya.
3. Adam berhak menerima kekhalifahan karena kemampuannya mengemban rahasia berupa mempelajari nama-nama. Nama-nama itu adalah sesuatu yang hidup, berakal, terhijab di balik hijab yang gaib, dan terpelihara di sisi Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan setiap nama pada alam dengan kebaikan nama-nama yang diajarkan kepada Adam tersebut dan

dengan berkahnya, dan setiap apa yang ada di langit dan di bumi mengambil cahaya dan sinarnya.

PERBANDINGAN ANTARA DUA BENTUK TERSEBUT

Ada baiknya jika kita membandingkan kedua bentuk ilustrasi di atas agar dapat menyimpulkan bentuk yang sempurna dan kita anggap tepat untuk melukiskan penggalan ayat-ayat al-Quran tadi. Untuk itulah, kita akan mengambil tiga poin yang disebutkan Allamah Thabathaba'i dan yang merupakan perbedaan pendapat antara beliau dengan Syekh Muhammad Abduh.

Dalam poin pertama, kita melihat Allamah Thabathaba'i berada di pihak yang benar, sebagaimana kita juga bisa melihat Syekh Muhammad Abduh berada di pihak yang benar. Allamah Thabathaba'i menegaskan bahwa manusia dianugerahi berbagai macam naluri dan perasaan. Pendapat ini tepat karena pertikaian dan persaingan yang terjadi dalam masyarakat manusia adalah akibat pengaruh naluri yang dimilikinya sehingga menyebabkan timbulnya kehancuran dan pertumpahan darah. Sikap egois manusia merupakan fundamen yang mendasari nalurinya. Oleh karena itu, untuk mengarahkan sikap egois ini ke arah yang benar, agama-agama samawi—termasuk Islam—mendorongnya untuk menjauhi tindakan merusak dan menumpahkan darah. Di sini, kita menemukan penegasan al-Quran yang menyebutkan bagaimana peran hawa nafsu dalam menggiring manusia untuk berbuat kerusakan dan pertumpahan darah tersebut.

Ketika Syekh Muhammad Abduh melupakan sisi naluri dan perasaan manusia ini—dalam masalah pengetahuan malaikat tentang perbuatan merusak dan menumpahkan

darah—beliau menegaskan sisi lain yang juga memiliki peran besar dalam menciptakan terjadinya kerusakan dan pertumpahan darah, yaitu kehendak mutlak dan pengetahuan yang terbatas. Seandainya kedua hal itu tidak terdapat pada diri manusia, niscaya tidak akan terjadi kerusakan dan pertumpahan darah.

Berdasarkan hal itu, kita mungkin dapat menganggap bahwa kedua sisi itulah yang mempengaruhi pandangan para malaikat sehingga mereka sampai kepada kesimpulan akhir tentang sifat sang khalifah.

Dalam poin kedua, kita menemukan usaha Syekh Muhammad Abduh untuk mengingatkan bahwa yang menimbulkan tanda tanya bagi para malaikat adalah persoalan makhluk yang berkehendak sementara berilmu terbatas. Makhluk yang memiliki sifat seperti itu pasti akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang membenarkan untuk menjadikannya khalifah.

Sementara itu, Allamah Thabathaba'i mengingatkan bahwa hal yang menimbulkan tanda tanya bagi para malaikat adalah kesanggupan sang khalifah ini untuk meniru dan mencontoh Zat yang mengangkatnya (Allah Swt) dibandingkan dengan mereka (malaikat) yang mampu meniru Allah Swt lewat tasbih dan tahmid mereka.

Pada poin ini, kebenaran mungkin berada di pihak Allamah Thabathaba'i. Kami mengatakan demikian karena tafsir Ilahi tentang kekhalifahan ini adalah karena keistimewaan ilmu yang dimiliki sang khalifah, sebagaimana yang bisa dipahami dari ayat yang disinggung Syekh Muhammad Abduh. Kendati demikian, penafsiran ini tidak sejalan dengan poin yang disebutkan Syekh Muhammad Abduh. Hal itu karena beliau

memprediksi sebab munculnya pertanyaan malaikat adalah keberadaan ilmu yang terbatas di samping kehendak yang mutlak pada diri sang khalifah. Bagaimana bisa ilmu yang seperti itu—ilmu yang terbatas dari segala segi, sebagaimana yang disebutkan Syekh Muhammad Abduh—menjadi jawaban bagi pertanyaan ini?

Mungkin hal itu tepat seandainya kita mengasumsikan bahwa ilmu yang diajarkan Allah Swt kepada Adam tersebut adalah risalah Ilahi, yang merupakan petunjuk kepada kebaikan, pengajaran, kebenaran, dan kesempurnaan, seperti yang disinggung Syekh Muhammad Abduh pada poin ketiga. Maka, asumsi ini bisa menjadi jawaban bagi para malaikat tersebut karena ilmu yang seperti ini akan dapat memperbaiki kemauan mutlak dan kebebasan bertindak yang merupakan sumber kekhawatiran mereka. Akan tetapi, asumsi ini menyalahi *zhâhir* ayat:

> *...kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.*[687]

Yang bisa dipahami dari ayat tersebut adalah bahwa petunjuk yang berupa risalah Ilahi itu datang setelah Adam diajarkan ilmu.

Seandainya kita mengasumsikan bahwa sebab munculnya pertanyaan malaikat adalah kemauan mutlak dan kebebasan bertindak saja—seperti pendapat yang dipilih ustadz kami Baqir Shadr—maka jawaban pertanyaan dan kekhawatiran malaikat itu adalah keistimewaan ilmu dan pengetahuan yang

---

[687] QS. al-Baqarah [2]:38.

dimiliki sang khalifah. Hal itu karena ilmu inilah yang akan menunjukinya jalan menuju Allah Swt, dan dengan fitrahnya ia akan mampu berjalan menuju kesempurnaan.

Sementara itu, Allamah Thabathaba'i menganggap bahwa penyebab terjadinya kerusakan (*fasâd*) adalah unsur loyalitas ke arah dunia serta tabrakan antar-kepentingan. Maka, pengetahuan terhadap nama-nama (*asmâ'*) merupakan cara untuk menghindari resiko tersebut karena, dalam pandangan beliau, *asmâ'* adalah makhluk berakal lagi hidup.

Dalam poin ketiga, Syekh Muhammad Abduh mengasumsikan bahwa unsur yang menyebabkan manusia berhak menerima gelar khalifah adalah ilmu. Ilmu ini memiliki dua dimensi sebagai berikut.

Pertama, ilmu-ilmu alam yang mungkin didapatkan manusia melalui percobaan dan riset. Dengan perantaraan ilmu-ilmu inilah, manusia mampu menguasai alam materi, tempat ia hidup, sebagaimana yang kita saksikan dalam perjalanan sejarah, khususnya pada masa sekarang.

Kedua, ilmu Ilahi yang diturunkan melalui syariat. Melalui ilmu inilah, manusia mengetahui jalan menuju kesempurnaan Ilahiah dan membedakan antara maslahat dan mafsadat, yang baik dan yang buruk.

Ilustrasi di atas sejalan dengan penggunaan kata *ilmu* dalam ayat dan juga sejalan dengan asumsi bahwa jawaban Tuhan kepada malaikat merupakan penafsiran terhadap pengangkatan manusia menjadi khalifah. Hal itu karena jawaban tersebut menyebutkan unsur ilmu sebagai suatu keistimewaan dan kelebihan Adam daripada para malaikat.

Ilustrasi di atas juga sejalan dengan apa yang ditegaskan al-Quran di sejumlah tempat tentang peranan akal dan

kekuatannya dalam perjalanan kehidupan manusia, dan peranan syariat dalam menghantarkan manusia menuju tingkat kesempurnaan dan cita-citanya.

Akan tetapi, ilustrasi tersebut kami kritik—seperti yang telah kami sebutkan—karena syariat diasumsikan turun dalam penggalan ayat setelah dialog ini *...kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.*

Di samping itu, *zhâhir* ayat juga menunjukkan bahwa kemauan mutlak dan kebebasan bertindak adalah unsur keistimewaan lain Adam—dan manusia secara umum—daripada para malaikat. Unsur inilah yang menimbulkan kekhawatiran malaikat sehingga mereka mengajukan pertanyaan, sebagaimana yang telah kami ingatkan dan telah disinggung oleh Syekh Muhammad Abduh.

Dengan demikian, kepantasan Adam menyandang gelar khalifah adalah karena keberadaan dua unsur tersebut dalam diri beliau.

Sementara itu, Allamah Thabathaba'i berasumsi bahwa kepantasan itu berdasarkan atas pengetahuan Adam terhadap nama-nama (*asmâ'*). Akan tetapi, beliau menafsirkan nama-nama dengan makhluk-makhluk berakal yang memiliki tingkat dalam wujud, yang manusia dapat berjalan menuju arah kesempurnaan lewat pengetahuannya terhadap nama-nama tersebut.

Akan tetapi dalam penafsiran tersebut, terdapat semacam kesamaran. Barangkali hal itu muncul akibat pengaruh sebagian mazhab filsafat yang mempercayai adanya gradasi akal, yang merupakan perantara dalam pengetahuan,

penciptaan serta integrasi antara Allah Swt dan alam wujud, termasuk manusia.

Memang terdapat asumsi yang disinggung sebagian riwayat dari Ahlulbait bahwa nama-nama itu adalah suatu ungkapan dari nama-nama unsur dan zat-zat manusia yang terdapat dalam silsilah perjalanan ras manusia dari kalangan nabi-nabi, *rabbâniyyûn*, dan pendeta-pendeta, yang Allah Swt jadikan sebagai saksi atas umat manusia dan Allah Swt memelihara, melalui mereka, kitab-kitab dan risalah-risalah-Nya.[688] Keberadaan garis insan Ilahi yang sempurna inilah jaminan yang disediakan Allah Swt untuk membimbing manusia agar dapat menguasai hawa nafsu dan mengarahkan kehendak mutlaknya ke arah kebaikan, kebenaran, dan kesempurnaan.

Makna pengetahuan terhadap nama-nama itu terealisasi wujudnya di luar pikiran berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan (*'ilm*) dengan yang diketahui (*ma'lûm*) sedangkan mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama berarti memberitahunya tentang keberadaan nama-nama itu.

Dengan kata lain, makna mengetahui nama-nama itu adalah mengetahui kesempurnaan-kesempurnaan yang merupakan sifat-sifat mereka tersebut, yaitu sifat-sifat dan kesempurnaan-kesempurnaan yang merupakan limpahan dari sifat-sifat dan kesempurnaan-kesempurnaan Ilahi, terlebih-lebih jika kita memperhatikan bahwa kata *al-asmâ'* (nama-nama) dalam al-Quran agak umum digunakan untuk sifat-sifat

---

[688] *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya...* (QS. al-Ma'idah [5]:44).

Allah.

Yang jelas, asumsi ini merupakan pendapat yang diikuti oleh guru kami, Muhammad Baqir Shadr.

PASAL KEDUA: PERJALANAN *ISTIKHLÂF*

Yang dimaksud adalah perjalanan mewujudkan kekhalifahan di muka bumi. Pembicaraan dalam masalah ini juga terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut.

Pertama, menganalisis sejumlah konsep dan ilustrasi yang tersebut di dalam al-Quran seputar perjalanan *istikhlâf* ini.

Kedua, menjelaskan bentuk teori yang sempurna seputar masalah perjalanan *istikhlâf* ini.

BAGIAN PERTAMA: BEBERAPA KONSEP DAN ILUSTRASI

SUJUD KEPADA ADAM

Pertama-tama, kita berhadapan dengan masalah sujudnya para malaikat kepada Adam, yang merupakan perintah Tuhan terhadap mereka. Kita mengetahui bahwa syariat yang suci mengharamkan bersujud kepada selain Allah Swt. Di sini muncul pertanyaan, bagaimana bisa para malaikat diminta bersujud kepada Adam? Apa yang dimaksud dari sujud tersebut?

Pertanyaan ini bertolak dari sebuah pemikiran bahwa sujud itu sendiri adalah ibadah sementara ibadah kepada selain Allah Swt adalah syirik dan haram. Hal itu karena perbuatan-perbuatan ibadah itu dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut.

Pertama, perbuatan-perbuatan ibadah yang terdiri dari niat dan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt (*qurbah*), seperti infak, zakat, thawaf, jihad, dan lain sebagainya. Maka, jika telah disertai dengan niat mendekatkan diri dan mencari

ridha Allah Swt, jadilah perbuatan-perbuatan itu ibadah kepada Allah Swt. Tanpa niat (mendekatkan diri kepada Allah), maka itu bukanlah ibadah. Oleh karena itu, analisis terhadap tabiat perbuatan-perbuatan itu haruslah ditinjau berdasarkan niatnya.

Kedua, perbuatan-perbuatan itu sendiri merupakan ibadah, di antaranya sujud. Oleh karena itu, diharamkan sujud kepada selain Allah Swt karena sujud itu sendiri adalah ibadah.

Akan tetapi, pandangan ini tidaklah tepat. Sebenarnya masalah sujud sama seperti perbuatan-perbuatan lain, yang baru dianggap ibadah jika dibarengi dengan niat dan *qashd* (menyengaja). Oleh karena itu, terkadang sujud bisa berarti ejekan dan permainan, sekedar penghormatan atau berarti ibadah jika disertai niat.

Oleh karena itu, di dalam al-Quran, kita menemukan pemakaian sujud sebagai ungkapan penghormatan, sebagaimana yang terdapat pada kisah Yusuf as. Allah Swt berfirman:

> *Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana dan mereka semuanya merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan Yusuf berkata, "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan...*[689]

Sujud kepada selain Allah Swt adalah haram karena biasanya digunakan dalam ibadah. Hal itu dimaksudkan agar insan Muslim bersih dari perbuatan yang dikhawatirkan, termasuk ibadah kepada selain Allah Swt.

[689] QS. Yusuf [12]:100.

Adapun jika dilakukan untuk penghormatan dan dengan perintah Allah Swt, maka sujud tidaklah haram, bahkan wajib.

Akan tetapi, pertanyaan yang tersisa sekarang adalah apa arti sujud ini (dalam konteks sujud malaikat kepada Adam—*peny.*)?

Sebagian kalangan mufasir menyebutkan—bertolak dari suatu pemikiran bahwa pembicaraan ini hanya dimaksudkan untuk mendidik dan mengambil pelajaran bukan rujukan-rujukan objektif dari kosa kata dan maknanya—bahwa sujud yang dituntut adalah tunduknya kekuatan-kekuatan yang diwakili oleh malaikat kepada manusia. Hal itu karena Allah Swt telah meletakkan ke dalam jiwa dan watak manusia ini bakat-bakat yang dapat menundukkan dan mempengaruhi kekuatan-kekuatan gaib dengan tindakan dan kemauannya.

> *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) "Jangan takut dan jangan sedih"*[690]

Di samping itu, mungkin juga sujud yang dituntut ini adalah sujud hakiki dengan cara yang sesuai bagi para malaikat sekaligus merupakan ungkapan ketundukan dan penghormatan mereka terhadap makhluk Ilahi yang istimewa ini sebab Allah Swt telah meniupkan kepada makhluk ini ruh-Nya dan memberikannya ilmu, kehendak, kemampuan berintegrasi, dan meniti tangga-tangga menuju kesempurnaan yang tinggi.

Barangkali makna yang kedua di atas adalah makna yang jelas dipahami dari sejumlah ilustrasi dan ayat al-Quran yang

[690] QS. Fushshilat [41]:30.

berbicara tentang masalah ini. Hal itu karena, jika kita memperhatikan bahwa keengganan Iblis untuk bersujud adalah karena keangkuhan untuk mengakui kelebihan makhluk ini, iblis menafsirkan bahwa dengan tidak bersujud artinya ia lebih mulia daripada Adam.

...Iblis bekata, "Aku lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan ia dari tanah."[691]

Selain itu, al-Quran mengisyaratkan bahwa insan yang saleh lagi ikhlas akan terlepas dari kekuatan dan tipu daya Iblis. Dari sinilah, ia dapat menundukkan kekuatan iblis:

Iblis berkata, "Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."[692]

APAKAH IBLIS TERGOLONG MALAIKAT ATAUKAH TIDAK

Terdapat satu pertanyaan lain tentang hakikat Iblis, apakah ia termasuk golongan malaikat ataukah jin karena dalam al-Quran kedua golongan ini digunakan bagi Iblis.

Jika termasuk golongan malaikat, bagaimana mungkin Iblis bermaksiat kepada Allah Swt karena Allah Swt melukiskan malaikat sebagai:

...hamba-hamba yang mulia,[693]*...mereka tidak melanggar dan (tidak maksiat kepada Allah Swt dalam hal yang diperintahkan kepada mereka.*[694]

Mereka selalu melaksanakan perintah-Nya.

Jika termasuk golongan jin, mengapakah dalam kisah ini

[691] QS. al-A'raf [7]:12.
[692] QS. Shad [38]:82-83
[693] QS. al-Anbiya [21]:26.
[694] QS. at-Tahrim [66]:6.

Iblis diletakkan bersama golongan malaikat?

Lafazh Iblis ditulis dalam bentuk maskulin (*mudzakkar*) biasanya untuk menunjukkan bahwa Iblis termasuk golongan jin, bukan malaikat. Terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa tabiat Iblis berbeda dengan tabiat malaikat selain gambaran al-Quran tentang hal itu. Di antara bukti-bukti tersebut, bahwa sifat-sifat malaikat tidak sesuai bagi Iblis. Para malaikat bersifat taat sedangkan Iblis bersifat memberontak. Malaikat digambarkan sebagai rasul:

> *...Yang menjadikan malaikat sebagai rasul (utusan) yang mempunyai sayap, masing-masing ada yang dua, tiga dan empat...*[695]

Di antara bukti-bukti tersebut, bahwa malaikat tidak mempunyai anak-cucu sebab tidak berketurunan dan tidak mempunyai nafsu syahwat. Sementara itu, Iblis mempunyai anak keturunan sebagaimana disinggung al-Quran:

> *Apakah kamu menjadikan dia dan anak keturunannya sebagai penolong selain Aku...* [696]

Akan tetapi, bukti-bukti ini saja tidaklah cukup untuk memasukkan Iblis ke dalam golongan jin karena gambaran al-Quran yang menggambarkan bahwa Iblis termasuk golongan jin bisa jadi dengan pengertian bahwa sebagian malaikat dikatakan jin, sekalipun tidak seluruhnya, karena makna jin diambil dari *al-khafâ'* (tersembunyi) dan *as-sitr* (terlindungi), pada saat yang sama malaikat terlindungi dari alam dan penglihatan kita.

Penggambaran ini juga kita perhatikan dalam hubungan malaikat dengan Allah Swt menurut orang-orang musyrik.

---

[695] QS. Fathir [35]:1.
[696] QS. al-Kahfi [18]:50.

Mereka menganggap bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah Swt—berdasarkan apa yang tersebut dalam al-Quran—dan pada waktu yang bersamaan, al-Quran mengatakan bahwa para malaikat itu adalah jin.

Dan mereka menjadikan antara Allah dan antara jin hubungan nasab...[697]

Selain itu, sifat taat juga bukanlah sifat yang permanen bagi golongan malaikat. Bahkan, kita memperhatikan, di dalam al-Quran, cerita terjadinya tindak durhaka oleh sebagian malaikat seperti peristiwa Harut dan Marut.[698]

Demikian pula, masalah anak keturunan. Maka, mungkin saja itu termasuk hal-hal spesifik, yang diberikan kepada Iblis agar ia dapat melaksanakan peran khususnya dalam kehidupan manusia.

Memang terdapat dalam sebagian riwayat isyarat yang menunjukkan bahwa Iblis adalah termasuk golongan jin, bukan malaikat. Namun, ia bergaul dengan mereka dan menyangka bahwa ia adalah termasuk golongan mereka. Akan tetapi, riwayat-riwayat yang semacam itu tidak dapat diandalkan.

APAKAH ADAM DICIPTAKAN UNTUK MENDIAMI SURGA ATAUKAH BUMI?

Terdapat sebuah pertanyaan lain, yaitu apakah Adam diciptakan untuk tinggal di bumi sebagaimana yang tampak pada awal penggalan ayat:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi."[699]

[697] QS. ash-Shaffat [37]:158.
[698] QS. al-Baqarah [2]:102.
[699] QS. al-Baqarah [2]:30.

Ataukah, ia diciptakan untuk mendiami surga, dan setelah terjadi perbuatan maksiat itu, lalu diusir ke bumi sebagaimana yang dipahami dari bagian kedua penggalan ayat tersebut:

Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamlah engkau dan istrimu di dalam surga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik mana saja yang kamu suka, dan janganlah kamu dekati pohon ini, (jika kamu dekati) maka kamu termasuk orang-orang yang zalim.[700]

Sebagian orang ateis berusaha menimbulkan keraguan (*syubhat*) di sekitar masalah ini. Mereka menuding bahwa, dari penggalan ayat al-Quran ini, seolah-olah masuknya Adam ke dalam surga dan bertobatnya Adam dari perbuatannya tampaknya hanya sekedar simbol dan sandiwara untuk mengusirnya dari surga dan menurunkannya ke bumi.

Akan tetapi, jawaban dari pertanyaan di atas cukup jelas, yakni bahwa Adam diciptakan untuk mendiami bumi dan menjadi khalifah Allah Swt di atasnya. Sementara itu, keberadaannya di surga hanyalah merupakan periode awal persiapan untuk melakukan peran khalifah sebab tidak mungkin bagi Adam melakukan peran tersebut tanpa ada persiapan dan pengalaman yang didapat di dalam surga.

Surga yang dimaksud bisa jadi surga bumi dan bukan surga *khuld* (yang abadi) sebab tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa surga tempat Adam itu adalah surga *khuld*. Sementara itu, turun dan keluarnya Adam as dari surga itu berarti awal dari perannya dalam memikul tanggung jawab, berjuang, dan bekerja keras demi kehidupan dan keberlangsungannya. Maka

[700] QS. al-Baqarah [2]:35.

dari sejak awal beliau berada di atas bumi tetapi pada suatu tempat yang tidak ada rasa capek dan lelah di dalamnya dan yang segala sesuatunya tersedia. Setelah maksiat, kehidupan baru dimulai, yang berbeda dari kehidupan sebelumnya dalam bentuk dan segala sifatnya sekalipun sama-sama di atas bumi.

Dengan demikian, kita mungkin dapat menjawab sebuah pertanyaan lain, yakni bagaimana Iblis mempunyai kesempatan untuk menggoda Adam yang berada di surga sedangkan Iblis dilarang memasukinya?

Surga ini mungkin letaknya di bumi dan tidak terlarang (bagi Iblis) untuk memasukinya. Barangkali kata ganti jamak (*dhamîr jama'*) dalam firman Allah Swt, *lalu Kami berfirman, "Turunlah kamu, sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain..."*[701] mengisyaratkan hal tersebut.

Sementara itu, peristiwa penggodaan mungkin terjadi ketika ia berada di luar surga karena komunikasi antara penduduk surga dengan orang-orang yang di luar surga berlangsung mudah, sebagaimana ditunjukkan al-Quran dalam komunikasi penduduk surga dan penduduk neraka.

> *Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kamu." Mereka penghuni surga menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir."*[702]

Sementara itu, perkataan penghuni surga kepada penduduk neraka:

> *Dan para penghuni surga berseru kepada penghuni*

[701] QS. al-Baqarah [2]:36.
[702] QS. al-A'raf [7]:50.

neraka, "Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh apa yang telah dijanjikan Tuhan kepada kamu?" Mereka penduduk neraka menjawab, "Betul." Kemudian berserulah penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim."[703]

'KESALAHAN' ADAM

Pertanyaan lain adalah tentang dosa dan kesalahan Adam: *Dan Adam telah durhaka kepada Tuhannya, maka sesatlah ia.*[704]

Sementara itu, sebagian riwayat menunjukkan bahwa Adam adalah seorang nabi—sekalipun hal itu tidak disebutkan dalam al-Quran—dan para nabi adalah orang yang maksum dari dosa dan kesesatan sejak awal hidup mereka.

Terlepas dari benar tidaknya asumsi bahwa Adam adalah seorang nabi dan bahwa para nabi adalah orang yang maksum dari dosa sejak awal hidup mereka, kita mungkin dapat menafsirkan serius tidaknya tindakan penentangan dan maksiat tersebut berdasarkan dua pandangan berikut ini.

Pertama, bahwa larangan Ilahi yang terdapat dalam kisah ini adalah larangan yang bersifat bimbingan (*irsyâdî*)[705] yang

[703] QS. al-A'raf [7]:44.

[704] QS. Thaha [20]:121.

[705] Perintah dan larangan di dalam syariat terbagi ke dalam dua bagian: instruktif (*mawlawi*) dan bimbingan (*irsyâdi*). Yang dimaksud dengan perintah instruktif adalah perintah yang muncul dari tuan (*mawlâ*), dengan posisi si tuan itu memiliki hak untuk ditaati dan di dalamnya terdapat kehendak baru untuk menuntut (ditaati–*peny.*), dan aksi pemenuhan terhadap yang dituntut atau larangan bagi hal yang telah dilarang, misalnya dalam perintah shalat, zakat, jihad, dan haji, serta larangan meminum khamar, berzina, dan mencuri. Sementara itu, perintah bimbingan adalah perintah untuk memberikan arahan atau bagi kemaslahatan atau untuk mencegah bahaya, misalnya dalam perintah-perintah dan larangan-larangan dalam berbagai kasus keseharian. Hal itu karena ia menjadi bimbingan

dimaksudkan untuk menunjukkan dampak kebinasaan yang akan terjadi bila memakan buah Khuldi, bukan larangan instruktif (*mawlawi*), yang berarti menggerakkan dan meminta dengan serius. Maksiat mustahil dilakukan para nabi dan yang menyebabkan siksa adalah dalam perintah-perintah instruktif, bukan bimbingan.

Kedua, larangan yang ada di sini adalah larangan yang bersifat instruktif. Oleh karena itulah, para nabi adalah orang-orang yang terjaga dari dosa-dosa yang berhubungan dengan perintah dan larangan yang secara umum berlaku bagi seluruh umat manusia. Sementara itu, terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah khusus bagi mereka, maka mereka tidak terjaga dari perbuatan-perbuatan dosa. Larangan memakan buah Khuldi hanya dikhususkan kepada Nabi Adam. Oleh karena itulah, tidak diharamkan bagi seluruh keturunannya memakan buah tersebut.

Dari sinilah, kita mendapati al-Quran terkadang menasabkan perbuatan zalim dan dosa kepada beberapa nabi karena adanya faktor-faktor yang hanya dikhususkan bagi mereka, seperti yang terjadi pada diri Musa. Allah Swt. Berfirman:

> *Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha*

untuk kebatilan dan kesalahan sebuah tindakan, atau seperti berbagai perintah dari para dokter, pakar, atau para ahli ilmu-ilmu eksperimental. Mereka tidak memiliki hak untuk ditaati dalam kapasitas mereka sebagai pakar dan ahli tetapi (ketaatan kepada mereka itu—*peny.*) karena perintah-perintah dan larangan-larangan mereka mengandung kemaslahatan dan bahaya. Ketika mereka memerintahkan untuk meminum obat, itu artinya melaluinya (meminum obat) akan mendapatkan kemaslahatan, begitu juga ketika mereka melarang memakan sesuatu, itu artinya bahwa tindakan itu mengandung bahaya.

Penyayang.[706]

Padahal membunuh seorang pengikut Fir'aun yang zalim lagi kafir bukanlah suatu dosa, atau sesuatu yang diharamkan bagi manusia secara umum. Akan tetapi, bagi Musa, perbuatan tersebut adalah suatu dosa, dan hal itu karena kekhususan posisinya di sisi Allah. Dari sinilah, kemudian timbul slogan "bahwa kebaikan orang-orang biasa adalah keburukan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah (wali dan nabi Allah). Hal itu karena mereka memiliki beban-beban tertentu yang dikhususkan bagi mereka sesuai dengan standar kesempurnaan yang ada pada diri mereka.

Penafsiran seperti di atas (bahwa para rasul itu maksum) adalah penafsiran yang telah diketahui dan diterima komunitas kaum cendekiawan. Memang terdapat beberapa hal yang apabila dikerjakan oleh para ulama merupakan suatu dosa. Akan tetapi, hal itu tidak (menjadi suatu dosa) jika dikerjakan manusia pada umumnya, seperti infak dengan harta yang sedikit yang bagi orang-orang kaya (perbuatan tersebut) adalah dosa tetapi bagi orang-orang fakir bukanlah suatu dosa.

BAGIAN KEDUA: GAMBARAN UMUM TENTANG PERJALANAN KHILAFAH

Dalam hal ini, terdapat dua bentuk gambaran sebagai berikut.

Pertama, apa yang disebutkan Allamah Thabathaba'i dalam kitab *al-Mîzân*. Di dalamnya, beliau menegaskan bahwa perjalanan kekhalifahan telah dimulai sejak diciptakannya Adam dan Hawa di surga, yang kemudian dipindahkan ke bumi. Perbuatan maksiat yang dilakukan Adam di surga merupakan suatu keniscayaan agar Adam diturunkan ke bumi sebab

[706] QS. al-Qashash [28]:16.

kesempurnaan manusia, yang memiliki peran sebagai khalifah, tidak mungkin terjadi tanpa adanya rintangan kemaksiatan yang menyebabkannya diturunkan ke bumi.

Kesempurnaan itu hanya akan terjadi apabila dua unsur pokok kesempurnaan tersebut telah terpenuhi. Kedua unsur pokok tersebut adalah rasa fakir, yakni (rasa) membutuhkan, miskin, dan hina. Dengan kata lain, manusia merasa sebagai hamba Allah yang telah membuatnya dapat beraktivitas, bertawajuh, dan kembali kepada-Nya. Yang berikutnya adalah ampunan, ridha, rahmat, dan taufik-Nya bagi manusia serta nikmat dan kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Rasa membutuhkan yang ada pada manusia membuatnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut tetapi hanya kemuliaan serta nikmat Allah-lah yang dapat mewujudkan keinginannya dan menutupi segala kekurangan serta hajat-hajatnya. Dengan demikian, melalui perpaduan kedua unsur di atas, manusia dapat menjadi sempurna.

Apabila rasa membutuhkan tidak ada pada manusia, niscaya ia tidak akan berusaha untuk mencapai kesempurnaan walaupun, pada hakikatnya, sangat membutuhkan kesempurnaan itu. Apabila Allah Swt tidak memuliakan manusia dengan ampunan, rahmat, dan nikmat-nikmat-Nya, niscaya manusia akan tetap dalam keadaan berkekurangan dan menyeleweng dalam perbuatannya. Faktor-faktor yang disebutkan dalam kisah Adam telah mencakup kedua unsur tersebut secara bersamaan.

> Seandainya tidak diturunkan ke bumi, niscaya manusia tidak akan merasa membutuhkan sebab di surga ia mendapatkan makan dan minum tanpa perlu merasa lelah dan berusaha, demikianlah tabiat surga.

Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya.*[707]

Seandainya tidak melakukan maksiat, niscaya Adam tidak akan dapat mencapai kedudukan yang tinggi, yang penuh dengan rahmat dan ampunan yang diberikan Allah Swt kepadanya ketika ia kembali dan bertobat kepada-Nya. Allamah Thabathaba'i menyebutkan bahwa derajat yang tinggi, rahmat, dan ampunan akan diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya dengan bertobat dan kembali kepada-Nya.

Beliau berkata:

"Allah memiliki banyak sifat, di antaranya Pemaaf, Pengampun, Penerima Tobat, Penghijab Kesalahan, Pemberi Kemuliaan, Pengasih, dan Pemberi Rahmat. Sifat-sifat itu tidak dapat dirasakan, kecuali oleh orang-orang yang berbuat dosa. Tobat inilah yang menyebabkan disyariatkannya jalan yang diinginkan pelintasnya, dan pembersihan rumah yang diharapkan penghuninya. Di balik tobat, ada syariat agama yang dilaksanakan dan perintah-perintah Allah yang didirikan."[708]

Dibalik kisah Adam ini, terdapat dua hal yang telah Allah Swt tetapkan bagi Adam, yaitu sebagai berikut.

Turun dan keluar dari surga, menetap di bumi, dan hidup dengan penuh penderitaan di dalamnya. Ketetapan ini sebagai hukuman dari perbuatan Adam yang memakan buah dari pohon

[707] QS. Thaha [20]:118-119.

[708] Tafsir *al-Mizân*, I:134, cetaklan Jama'ah Madrasaini.

yang dilarang. Dengan memakan buah itu, kejelekan keduanya (Adam dan Hawa) menjadi terlihat sedangkan kejelekan tidak sesuai dengan kehidupan di surga. Ia hanya sesuai bagi kehidupan di bumi. Dari sinilah, awal kisah diturunkannya mereka berdua ke bumi setelah Allah Swt mengampuni keduanya. Jika tidak demikian, maka manusia akan beranggapan bahwa balasan dari ampunan yang Allah berikan kepada keduanya adalah menetap di surga.

Pemuliaan Adam dengan tobat. Dengan tobat tersebut, Allah Swt mengubah kehidupan bumi yang penuh dengan kesusahan dan derita menjadi kebaikan. Dengan tobat pula, Allah memberikan hidayah penghambaan yang hakiki kepada hamba-Nya. Dengan demikian, maka jelaslah adanya keterkaitan antara kehidupan di bumi dan kehidupan di langit.[709]

Penurunan Adam ke bumi, sekalipun merupakan bentuk hukuman yang diberikan Allah Swt karena perbuatannya, pada hakikatnya Allah Swt sendiri telah menyiapkan baginya kebahagiaan dan kesempurnaan yang tidak akan pernah didapatkannya jika ia tidak diturunkan ke bumi. Kebahagiaan dan kesempurnaan tersebut juga tidak akan pernah didapatkannya jika ia diturunkan ke bumi tanpa adanya kesalahan yang diperbuatnya.

Kedua, apa yang disebutkan Allamah Baqir Shadr:

> "Sesungguhnya Allah Swt telah menakdirkan Adam—yang merupakan asal manusia—untuk melalui masa-masa pengasuhan seperti masa-masa yang dilalui oleh anak-anak pada umumnya, dan hal itu dilakukan agar

[709] Tafsir *al-Mizân*, I:134, cetakan Jama'ah Madrasaini.

Adam dapat mengetahui hakikat kehidupan dengan segala sisinya. Surga yang disebutkan adalah surga bumi, yang sengaja diciptakan Allah Swt untuk mendidik sensitivitas tubuh manusia dan perasaan bertanggung jawab yang ada padanya, yang dilakukan melalui pemberian ujian kepadanya berupa larangan-larangan dan perintah-perintah."

Larangan untuk mendekati pohon tertentu adalah perintah pertama yang dibebankan kepada Adam, agar dapat mengontrol keinginan-keinginan syahwatnya. Karena dengan kemampuan dalam mengendalikan segala keinginannya, Adam tidak akan terbawa oleh segala ketamakan syahwat dan hawa nafsu keduniaan, yang merupakan sebab utama segala kerusakan dan peperangan yang terjadi sepanjang sejarah manusia. Dengan demikian, bertambah sempurnalah kepribadian Adam sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Sementara itu, perbuatan maksiat yang dilakukan Adam adalah faktor yang melahirkan rasa tanggung jawab pada dirinya karena adanya rasa penyesalan. Dengan adanya rasa tanggung jawab ini, kedewasaannya pun bertambah sempurna secara bersamaan dengan kesempurnaan pengetahuannya tentang kehidupan yang di dapatkannya di surga.

Hidayah Ilahiah yang berbentuk syahadat adalah wahyu Ilahi yang dibebankan kepada para rasul-Nya untuk mengajarkannya kepada seluruh manusia sebagai petunjuk bagi mereka.

Karena dengan petunjuk itulah, kehidupan manusia akan menjadi lebih mulia daripada makhluk-makhluk Allah yang lainnya, dan petunjuk itu hanya dapat diperoleh dengan hidayah Tuhan yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada

seluruh umat manusia agar mereka terbebas dari kesesatan.

Allah Swt berfirman:

Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati."[710]

Dari kedua pandangan di atas, dapat diambil beberapa catatan sebagai berikut.

Pertama, bahwa penempatan Adam di surga pada masa pematangannya sebagai khalifah adalah simbol tujuan Allah Swt, yaitu bahwa sifat kasih sayang Allah Swt kepada manusia menuntut adanya pemberian kehidupan yang mapan, bahagia, dan jauh dari segala macam bencana. Adapun bencana yang dialami manusia adalah akibat dari perbuatannya sendiri. Oleh karena itulah, Allah Swt memulai kehidupan manusia di dalam surga, memberikan rahmat-Nya kepada orang-orang yang bertobat, dan menunjukkan mereka jalan yang benar melalui ajaran yang dibawa para nabi.

Kesalahanlah yang telah menyebabkan manusia memiliki rasa tanggung jawab serta mengetahui hal-hal yang baik, buruk, mulia, dan jahat. Inilah yang disinggung oleh firman Allah Swt:

...tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga...[711]

Pengetahuan tentang hal-hal tersebut sangat penting bagi manusia agar ia dapat menghadapi segala macam permasalahan dan cobaan hidup, dapat membedakan antara

[710] QS. al-Baqarah [2]:38.
[711] QS. al-A'raf [7]:22.

yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, yang maslahat dan yang berbahaya, dan dapat menciptakan kondisi psikologis yang seimbang ketika berhadapan dengan tekanan-tekanan syahwatnya.

Pengetahuan ini mungkin saja diketahui Adam selama ia dalam masa pendidikannya yang panjang dan eksperimen pribadi di surga karena memang hal itulah tujuan dari ditempatkannya Adam di surga. Fase ini, seperti yang terjadi pada manusia ketika masa kanak-kanak, adalah saat pengetahuan tentang segala sesuatu itu berkembang secara bertahap pada akalnya. Walaupun demikian, terdapat jalan pintas untuk membuat seseorang dapat cepat berkembang pengetahuannya tetapi jalan itu sarat dengan risiko, kesalahan, dan dosa.

Allah Swt tidak memilih jalan pintas yang sarat dengan bahaya tersebut dalam mendidik Adam tetapi Adam itu sendiri membutuhkan jalan tersebut agar ia dapat mengetahui kebenaran dan mampu memulai kehidupan di dunia.

Oleh karena itulah, Allah Swt membuka di hadapan manusia pintu tobat agar ia dapat melanjutkan perjalanannya kembali setelah melakukan dosa dan kesalahan, dan menjadi lebih sempurna ketika dapat mengalahkan keinginan-keinginan syahwatnya.

Kedua, Allamah Thabathaba'i tidak menjelaskan bahwa peran dari kesalahan yang dilakukan Adam adalah sebagai pendidik agar ia dapat mengetahui perkara-perkara yang buruk, sebagaimana beliau juga tidak menjelaskan bahwa perkara-perkara yang buruk itu tidak sesuai dengan kehidupan di surga. Dalam hal ini, mungkin yang dimaksudkan sebagai peran kesalahan yang dilakukan Adam oleh Allamah

Thabathaba'i adalah apa yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu sebagai penggugah keinginan manusia untuk mengetahui hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Ketidaksesuaian perkara-perkara yang buruk dengan kehidupan di surga adalah karena kehidupan di sana merupakan cermin bagi kehidupan yang suci dan bersih.

Pemahaman seperti tersebut adalah hasil analisis pemikiran sebab al-Quran sendiri tidak menyebutkan bahwa Adam tidak mengetahui perkara-perkara yang buruk sebelum berbuat kesalahan. Yang dijelaskan al-Quran adalah bahwa Adam mengetahui perkara-perkara yang buruk setelah melakukan kesalahan.

Ketiga, Allamah Baqir Shadr tidak menyebutkan peran tobat dalam penjelasannya tentang sejarah kekhalifahan di muka bumi, padahal tobat itu sendiri memiliki peran yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, yang dengan tobatlah manusia akan memperbaiki amal perbuatan di kehidupan dunia sehingga dapat mencapai derajat yang lebih sempurna.

Keempat, pengertian kesempurnaan manusia dapat kita asumsikan sebagai kehidupan tanpa dosa, selalu berada dalam ketaatan, dan selalu beribadah kepada Allah Swt, kecuali jika yang dimaksud dengan kesalahan tidak hanya penentangan tetapi rasa membutuhkan dan rasa kurang mensyukuri nikmat Allah. Hal itu karena hal inilah yang dapat mendorong manusia untuk lebih giat lagi melakukan amal saleh dan selalu bertobat kepada Allah.

Kelima, Allamah Thabathaba'i menggambarkan bahwa surga yang dimaksud di sini adalah surga samawi sedangkan Allamah Baqir Shadr menggambarkan bahwa surga yang

dimaksud adalah surga duniawi. Gambaran yang kedua sesuai dengan kandungan yang terdapat pada beberapa riwayat, dan sesuai dengan ketentuan tujuan penciptaan manusia sebagai penghuni bumi.[712]

Wallâhu A'lam.

[712] *Al-Islâm Yaqûdu al-Hayât.* 152-3.

INDEKS AYAT-AYAT AL-QURAN

الأعراف

يونس

الرعد

ابراهيم

الحجر

النّحل

الاسراء

63	وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ...	82
37	...قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم...	85
583	وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِن...قَبِيلاً	89-92
583	وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ... بِكُمْ لَفِيفًا	101-104
584	وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ...	105

الكهف

701	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ...	50
538	وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَن يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى...هُزُوًا	55-56
586	وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا...مَّوْعِدًا	58-59
585	وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ...سَرَبًا	60-61
540	...مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا	65
498, 586	وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ...	82
240	قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ...	110

مريم

طه

الأنبياء

الحج

المؤمنون

النور

	لَآيَةً وَمَا كَانَ... الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ	
34	وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ* نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ... مُبِينٍ	192-195
653	بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ	195
28	وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَى بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم مَا كَانُوا..	198-199

النمل

597	إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ... حَكِيمٍ عَلِيمٍ أَعْمَالَهُمْ	4-6
597	إِذْ قَالَ مُوسَى لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم...	7
616	...إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ	10
617	وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ...	12
597	وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ...	14

القصص

600	طسم*تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ	1-2
599	نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ	3
601	إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا... يَحْذَرُونَ	4-6
707	قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ...	16
599	وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ...	42

44-46	وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا... يَتَذَكَّرُونَ	520, 600
56	إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي...	73
85	إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ...	13

العنكبوت

14-16	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ... تَعْلَمُونَ	532
20	قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ...	89
34-40	إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا...أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ	533
48-51	وَمَا كُنتَ تَتْلُو مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ...لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ	130

الروم

2-4	غُلِبَتِ الرُّومُ*فِي أَدْنَى الْأَرْضِ... الْمُؤْمِنُونَ	201

لقمان

13	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	33, 413

الأحزاب

35	إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ...	42

سبأ

فاطر

يس

الصافات

ص

الزمر

المؤمن

فصّلت

الشورى

الزخرف

ق

الذاريات

النجم

الواقعة

الحديد

المجادلة

الحشر

الصف

5	وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ...	608

الجمعة

2	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ...	61, 67

المنافقون

4	وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ...	395

الطلاق

1	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ...	313

التحريم

6	...لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ	700

الملك

15	...فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ	675

الحاقة

44-47	وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ * لَأَخَذْنَا... حَاجِزِينَ	243

المزمّل

10	وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا	24

العلــق

القدر

INDEKS UMUM

MUHAMMAD BAQIR HAKIM

(1939-2003)

"Ayatullah Baqir Hakim adalah seorang mujahid-alim yang menghabiskan bertahun-tahun masa hidupnya untuk menentang kezaliman...Dia telah mempersiapkan dirinya sebagai syahid karena ingin bergabung ke dalam kumpulan para syahid dari keluarga al-Hakim. Tragedi yang terjadi di Najaf hari ini dan kesyahidan agung sang Mujahid-alim, tidak diragukan lagi, adalah perbuatan yang dimaksudkan untuk melayani kepentingan Amerika dan Zionis." (Ayatullah Ali Khamenei)

Bom mobil yang meledak di kompleks makam Imam Ali di Najaf, selepas shalat Jumat (29 Agustus 2003), seolah ingin menegaskan garis hidup Muhammad Baqir Hakim. Ulama profilik ini meneruskan tradisi kesyahidan keluarga al-Hakim (lima saudaranya dan famili lainnya dibunuh rezim Partai Baath), dan bahkan mengikuti jejak sang guru tercinta, Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, yang syahid dieksekusi agen rahasia Saddam.

Kredibilitas keulamaannya tidak hanya dibuktikannya dengan meraih sertifikat "mujtahid" pada usia 25 tahun setelah

menyelesaikan pendidikan tingkat atas (*al-bahts al-khârij*) di bawah bimbingan dua ulama besar, Ayatullah Abul-Qasim al-Khu'i dan Ayatullah Baqir Shadr. Lebih daripada itu, karya-karya tulis ilmiahnya (baik buku maupun artikel) semakin mengukuhkan kapasitas seorang Baqir Hakim. *Al-Qashash al-Qur`ânî* (Kisah-kisah al-Quran), *Daur Ahlilbayt* (Peran Ahlulbait), dan *Ulûmul Qur`ân* adalah di antara beberapa karyanya yang termashur di kalangan akademisi dan pelajar Muslim.

Dalam kancah perjuangan politik, Baqir Hakim mendirikan the Supreme Council of the Revolution in Iraq (SCIRI), kelompok oposisi terbesar di negara itu. Melalui SCIRI inilah, ia meraih simpati dan dukungan mayoritas rakyat Irak dan terbukti, setelah kesyahidannya, SCIRI berhasil meraih kedudukan yang paling kuat di Parlemen Irak pasca-Saddam.

Kepulangannya ke tanah air tercinta, setelah hampir dua dekade menjalani pengasingan di Iran, adalah keputusan berani mengingat ancaman keamanan yang demikian nyata terhadapnya. Namun, kehendak kuat untuk membela hak-hak bangsanya yang kian tak menentu setelah dikangkangi pasukan koalisi tidak membuatnya gentar.

Pernyataan keras terhadap pendudukan Amerika di Irak pun tak ragu ia keluarkan, "Mereka menjustifikasi bahwa mereka datang atas nama pembebasan tetapi kini mereka tidak lain hanyalah pasukan penjajah."

Empat bulan kemudian, sesaat sang ulama-aktivis ini melangkah keluar dari kompleks makam berkubah emas tersebut, ledakan sebuah bom mobil mengistirahatkannya—bersama paling tidak 75 mukmin lainnya—di haribaan Sang Maha Pengasih.[ ]